TASAWUF

antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah

DR. Abdul Fattah Sayyid Ahmad

TASAWUF
antara
Al-Ghazali
&
Ibnu Taimiyah

Tasawuf. Kata ini termasuk kata yang paling sering menimbulkan kontroversi. Dan sebagaimana layaknya hal-hal kontroversial lainnya, tentu saja tasawuf bergulir terus antara yang pro dan yang kontra dengannya. "Perbincangan" tentang tasawuf ini akan semakin hangat jika kata ini dikaitkan dan dihubungkan dengan dua tokoh penting dalam sejarah peradaban Islam. Tokoh pertama adalah Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, atau yang lebih dikenal sebagai Imam Al-Ghazali. Sementara tokoh yang kedua adalah Syaikhul Islam Ahmad bin Abdil Halim bin Taimiyah, atau yang lebih dikenal sebagai Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Pihak yang pro dengan tasawuf biasanya akan menyanjung dan menjadikan Imam Al-Ghazali sebagai rujukan, dan –sekali lagi; biasanya– menganggap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagai musuh bebuyutan. Demikian pula dengan pihak yang kontra terhadap tasawuf. Jika mereka ditanya, biasanya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah salah satu rujukan utama mereka, dan Imam Al-Ghazali adalah tokoh yang harus diwaspadai.

Apa sebenarnya yang terjadi antara tasawuf, Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah? Benarkah Al-Ghazali "menggandrungi" tasawuf begitu rupa sehingga kehilangan daya kritisnya? Dan benar pulakah Ibnu Taimiyah sedemikian membenci tasawuf hingga kehilangan rasa keadilan dalam mendudukkan setiap persoalan? Jika Anda ingin menemukan jawaban atas semua pertanyaan itu, maka buku ***"Tasawuf; antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah"*** ini akan memberikan jawabannya untuk Anda.

ISBN 979-99129-3-8

DR. Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad

TASAWUF

Antara
Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah

Penerjemah:
Muhammad Muchson Anasy

Daftar Isi

PASAL 3
PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENGETAHUAN DAN ILMU *AL-YAQIN*

PASAL 4
TASAWUF SUNNI DAN JALAN YANG DILALUI DALAM TAREKAT

Pengantar

Pembahasan Pertama

BAB KEDUA
TASAWUF MENURUT IBNU TAIMIYAH

PASAL 1
IBNU TAIMIYAH; MASA HIDUP, PERTUMBUHAN DAN DUNIA INTELEKTUALNYA

PASAL 2
TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH

Pembahasan Kedua

Pembahasan Ketiga

PASAL 3
PANDANGAN IBNU TAIMIYAH TENTANG TEORI-TEORI YANG MENYIMPANG DALAM TASAWUF

PASAL 4
KLAIM-KLAIM TASAWUF DAN KESESATANNYA, SERTA SIKAP IBNU TAIMIYAH

PASAL 5
TASAWUF DAN SULUK DALAM ISLAM

Persembahan

- Untuk setiap Muslim yang bangga dengan agamanya, kitab Tuhannya dan sunnah Nabi-nya, yang percaya bahwa kemuliaan itu milik Allah dan Nabi-Nya serta seluruh kaum yang beriman, yang hatinya yakin bahwa Islam adalah agama yang benar, dan bahwa tiada kebenaran selain Islam.
- Bagi setiap orang yang merindukan kebenaran tanpa disertai sikap fanatik dan cenderung kepada hawa nafsu.

Kepada mereka semua aku persembahkan studi ini, disertai harapan semoga Allah yang Mahatinggi dan Mahakuasa menjadikan karya ini amal yang murni untuk mengabdi karena berharap dapat melihat Wajah-Nya yang Mulia. Semoga Dia menjadikan buku ini bermanfaat. Semoga buku ini menjadi langkah terang menuju jalan kebenaran, dan menjadi pembela syariat Islam yang toleran dan mulia.

Pengantar Penerbit

Sejarah Islam sepanjang 14 abad menyimpan dan mencatat dengan baik begitu banyak hal yang kontroversial. Sebuah kenyataan yang wajar dalam sejarah sebuah peradaban. Apalagi peradaban sebesar Islam yang sempat menguasai dunia selama beberapa abad lamanya. Hanya saja pemberian cap "kontroversi" terhadap sesuatu tentu saja tidak serta merta menyebabkannya masuk ke dalam lingkaran kesesatan. Sesat-tidaknya apa pun yang dicap kontroversi sangat relatif. Tergantung siapa yang menilai, dari sudut mana ia memandang dan dengan parameter apa ia mengukur atau menimbangnya. Yang pasti, jika Anda seorang muslim, maka parameter untuk menilai sesat-tidaknya sesuatu sudah jelas; Al-Qur 'an dan As-Sunnah sebagaimana dipahami oleh *salafushalih.*

Di antara sekian banyak kontroversi fenomenal yang tercatat dalam sejarah Islam adalah tiga kata berikut ini: Tasawuf, Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Hingga sekarang, tidak terhitung lagi berapa banyak karya yang ditulis untuk membahas seputar ketiganya. Ketika membahas tasawuf –misalnya-, alur pemikiran para peneliti yang membahasnya terbelah menjadi 3 golongan; yang mendukung dan membelanya mati-matian tanpa peduli dengan semua kekeliruan yang ada padanya, yang membenci dan mencelanya tanpa kompromi, dan –yang ketiga adalah- yang berusaha meniti jalan pertengahan, bersikap obyektif dan adil dalam memberikan penilaian.

Hal yang sama juga terjadi ketika kita membahas dua tokoh besar dalam sejarah Islam ini; Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali dan Syeikhul

Islam Ibnu Taimiyah. Keduanya pun "berada" di antara 3 alur pemikiran dan cara pandang tersebut; yang membela, yang menjatuhkan dan yang bersikap obyektif dalam memberikan penilaian.

Tentu sudah jelas, bahwa bersikap adil, obyektif dan pertengahan dalam menilai segala hal adalah jalan pilihan terbaik. Lebih dari itu, cara pandang seperti itulah yang diserukan Islam sejak awal kedatangannya...

Buku yang ada di hadapan Anda ini ditulis oleh penulisnya dengan ruh dan semangat ini. Dengan hasil penelitiannya yang mendalam, DR. Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad berusaha mendudukkan apa sebenarnya tasawuf itu, dan bagaimana hubungannya dengan dua kampium pemikir Islam, Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Beliau ingin memberikan sebuah paradigma baru yang mungkin lebih adil dalam menyikapi tasawuf. Sekaligus di saat yang sama, ingin memberikan wawasan baru tentang siapa sebenarnya Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah.

Terlepas dari setuju atau tidak dengan kesimpulan yang diambil oleh penulis, namun yang pasti buku yang ditulis dengan 222 referensi ini menawarkan sebuah cakrawala baru bagi kita semua. Setidaknya kita akan mengenal sisi lain tentang tasawuf, Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, yang mungkin selama ini belum pernah kita ketahui sama sekali. Akhirnya, selamat membaca!

KHALIFA

Mukaddimah

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan (Pengatur) alam semesta; Yang Maha Menciptakan dari permulaan (*Al-Mubdi'*) dan Yang Maha Menghidupkan Kembali (*Al-Mu'iid*); Yang Maha Mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya; Yang Memiliki arsy yang mulia dan siksaan yang pedih; Yang Maha Memberi petunjuk kepada hamba yang dipilih-Nya menuju jalan (*manhaj*) yang lurus dan benar. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyesatkannya; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah saja; tiada sekutu bagi-Nya; Tuhan yang hakikat Dzat-Nya tidak mampu dijangkau oleh para cerdik-pandai; karena Allah *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11)

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Muhammad, seorang nabi yang *ummi* (tidak mampu baca-tulis), nabi yang diutus sebagai pembawa rahmat dan kasih sayang bagi segenap alam. Allah mengutus Nabi Muhammad untuk membawa petunjuk dan agama kebenaran, demi menampakkan kebenaran Islam di atas semua agama, meski hal ini tidak disukai oleh orang-orang kafir. Dengan Islam, Nabi Muhammad mengentaskan umatnya dari kesesatan, menyadarkan hamba dari ketersesatan, membuka mata yang buta dan telinga yang tuli dan hati yang lalai. Nabi menyeru semua manusia agar kembali kepada rengkuhan Allah, agar manusia *istiqomah* melaksanakan

syariat dan petunjuk Allah, hingga akhirnya terbentuk masyarakat utama yang diwarnai dengan kalimat kebenaran, di mana cita-cita kebaikan berjaya, dan kehendak Allah dimuliakan. Kehidupan pun tidak condong kecuali hanya kepada keagungan Penciptanya. Leher pun tidak menunduk kecuali hanya kepada Penciptanya. Hati tidak merendah kecuali kepada Yang Maha Tunggal dan Maha Membuat Perhitungan (*Ad-Dayyaan*).

Amma Ba'du,

Cahaya Islam telah menerangi dunia. Cahayanya menjangkau semua tempat yang dihuni manusia. Gelapnya kebodohan dan keterbelakangan telah dimusnahkan oleh cahaya ini. Ia memerangi kemusyrikan dan berhala. Ia menyeru alam semesta menuju hidayah. Syirik dan penganutnya telah ia luluh-lantakkan. Dunia pun terbebas dari kezhaliman, setelah sekian lama tenggelam dalam gelapnya kebodohan dan berhala tanpa mengenali siapa yang telah menciptakannya. Kebodohan ini membuat kekacauan dan kerusakan merebak di mana-mana.

Sebelum Islam, bangsa Arab tidaklah mempunyai nasib yang lebih baik daripada bangsa-bangsa lain. Sebaliknya, mereka sangat bodoh dan begitu tersesat. Mereka adalah bangsa yang paling kacau, paling terpecah-belah, dan paling banyak menyekutukan Allah. Dalam lingkungan mereka, tersebar tradisi dan kebiasaan rendah, seperti minum khamer, zina, mencuri, dan memperkosa. Dengan demikian, dunia sangat membutuhkan sosok manusia yang melepaskannya dari belenggu kezhaliman, dan mengembalikan keamanan serta kedamaian.

Maka, Allah pun memberi anugerah kepada seluruh alam. Anugerah itu adalah junjungan kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Muhammad membebaskan alam ini dari kondisi yang membelenggunya. Diutusnya Muhammad membawa kebaikan, berkah, dan rahmat bagi semesta alam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ [الأنبياء:١٠٧]

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(Al-Anbiya': 107)**

Para sahabat mengelilingi Nabi, dan dia pun mempersatukan mereka di bawah panji kalimat kebenaran. Maka, mereka pun berada dalam satu kata. Kedudukan mereka menjadi mulia.

Akidah Islam memiliki keistimewaan, jelas dan tidak ada kerancuan di dalamnya. Akidah Islam lebih bersandar pada fitrah yang sehat dan

benar daripada pada mukjizat yang mempesona atau khayalan. Di dalam akidah Islam tidak dijumpai ajaran yang mematikan akal-sehat, mengabaikan perasaan, atau bertentangan dengan hukum alam. Kaum Muslimin pada masa-masa awal Islam menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan akidah. Mereka merasa cukup dengan dua rujukan ini. Mereka tidak menempatkan posisi logika di atas Al-Qur'an. Mereka tidak memegangi makna-makna lahiriyah ayat. Mereka mampu memahami agama dengan baik dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai. Kenyataan ini memungkinkan mereka memahami secara benar nash-nash Al-Qur'an dan isyarat-isyarat yang disampaikannya.

Kaum Muslimin hidup dalam suasana yang jernih, bersih, dan terjaga. Gaya hidup ini mereka teladani dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka berpegang teguh pada Kitabullah dan mempercayai segala yang dikandungnya. Umat Islam pun menjadi seia-sekata dan mulia.

Namun, beberapa saat setelah itu, akidah sebagian kaum Muslimin melemah. Muncullah kerusakan dan keyakinan sesat di kalangan mereka. Kerusakan dan keyakinan sesat ini kemudian menjudi sumber perdebatan. *Apakah amal perbuatan hamba diciptakan Allah? Apakah Al-Qur'an itu makhluk? Di manakah posisi orang yang melakukan dosa besar: neraka atau surga?* Orang-orang mulai memperdebatkan pertanyaan ini, dan juga banyak masalah lain. Sebagian orang ada yang menyimpang dari ajaran Islam, lalu muncullah banyak golongan (*firqah*). Mereka tancapkan panah kepada Kitabullah. Secara lahiriyah mereka seakan mencintai agama, tetapi secara batiniyah, sesungguhnya mereka telah merusaknya. Dalam masyarakat Muslim mulai nampak benih-benih *atheis* dan zindiq (keluar dari Islam). Sebagian menakwilkan ayat dari makna lahiriahnya dengan dalih ilmu batin. Dengan sengaja mereka takwilkan ayat-ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan tujuan dan maksud mereka. Sebagian orang yang telah menyimpang dari kebenaran justru memvonis sesat kelompok lain atas nama agama.

Fenomena seperti ini membawa bahaya besar bagi Islam dan kaum Muslimin, dan memecah-belah kaum Muslimin ke dalam kelompok-kelompok yang beragam, di mana masing-masing mempunyai pendapat masing-masing.

Di samping itu, muncullah gajala kemewahan yang mencakup segala sendi kehidupan manusia. Gejala ini muncul sebagai konsekuensi logis dari meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan interaksi kaum Muslimin

dengan para pemeluk agama dan keyakinan pra-Islam. Selain itu, berkembang pula gaya hidup *zuhud*. Sebagian kalangan dalam kaum Muslimin mulai meninggalkan urusan dunia dan menghabiskan hidup hanya untuk ibadah. Gaya hidup seperti ini telah ada sejak masa-masa awal kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hanya saja beliau memperingatkan para sahabat agar meninggalkan pola hidup *bak* rahib itu, yang meninggalkan urusan dunia secara keseluruhan dan menghabiskan seluruh umur hanya untuk ibadah. Beliau bersabda,

لَيْسَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا لِلآخِرَةِ وَلاَ الآخِرَةَ لِلدُّنْيَا وَلَكِنَّ خَيْرَكُمْ مَنْ أَخَذَ مِنْ هَذِهِ وَهَذِهِ (رواه أحمد).

"Bukanlah orang terbaik di antara kalian adalah orang yang meninggalkan dunia demi urusan akhirat, dan bukan pula orang yang meninggalkan urusan akhirat untuk dunianya. Tetapi orang terbaik di antara kalian adalah orang yang mengambil dunia dan akhiratnya secara bersama-sama." (HR.Ahmad)

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar kabar tentang seorang laki-laki yang puasa sepanjang siang, sementara di malam harinya ia tidak berbuka, beliau bersabda,

مَنْ أَمَرَكَ أَنْ تُعَذِّبَ نَفْسَكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (رواه أحمد).

"Siapakah yang memerintahmu untuk menyiksa diri?!" Beliau menyampaikan pertanyaan ini sebanyak tiga kali." (HR.Ahmad).

Namun, setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dan daerah kekusaan Islam meluas ke berbagai belahan bumi, banyak orang yang memeluk agama Islam. Orang-orang yang baru memeluk Islam ini meyakini bahwa menyiksa diri adalah cara paling tepat untuk membersihkan rohani. Menurut mereka, roh tidak akan mampu mencapai derajat tinggi, kecuali jika kebutuhan badan telah ditelantarkan. Dengan anggapan semacam ini, muncullah orang-orang yang mengaku zuhud yang terlalu berlebihan dalam meninggalkan dunia, menjauhkan diri dari kesenangannya. Dalam dunia Islam mulai dikenal term-term *al-isyraaq al-falsafi* (illuminisme –pencerahan falsafi -edt), Tuhan bersemayam dalam diri manusia, dan Tuhan menyatu dengan manusia (*wahdatul wujud*). Pemikiran-pemikiran ini bercampur-baur dengan ajaran Islam, dan melahirkan sekte baru dalam Islam, di antaranya tasawuf, yang muncul dan berkembang terutama pada abad IV dan V Hijrah.

Banyak orang yang telah menyimpang dari ajaran Islam. Ajaran-ajaran tasawuf mendominasi akal mereka. Praktek-praktek bid'ah, khurafat, dan kebohongan menjamur di masyarakat, hingga kemudian datanglah Imam Al-Ghazali. Dia berupaya membersihkan tasawuf dari unsur-unsur luar Islam. Dia ingin mengembalikan tasawuf kepada corak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dia menghidupkan tasawuf sesuai dengan *manhaj* As-Sunnah, setelah tasawuf dikotori oleh pemikiran Al-Hallaj yang meninggalkan bekas fitnah yang melanda tasawuf secara umum. Imam Al-Ghazali meletakkan dasar-dasar ilmu tasawuf sebagai pedoman pelaksanaannya. Dia meletakkan teori rasa tentang *ma'rifat* dan jalan rohani menuju kebahagiaan. Para pengikut Ahlussunnah wal Jama'ah menerima dengan baik sumbangan Al-Ghazali ini dan menempatkannya pada posisi terhormat di abad V Hijriyah. Dengan demikian, tasawuf-falsafi menjadi tenggelam dan tasawuf-sunni tersebar ke mana-mana.

Belum lama umat Islam memasuki abad VI Hjriyah, muncullah sekelompok sufi —yang berlebihan— memasukkan permasalahan *ilmu kalam* dan filsafat ketuhanan ke dalam ajaran tasawuf. Mereka membicarakan masalah kenabian (*nubuwah*), syariat-syariat, hakikat wujud, baik yang di atas maupun yang di bawah, dan proses penciptaannya oleh Sang Khaliq. Mereka juga berbicara tentang menyatunya Tuhan dengan hamba, *hulul*-nya Allah (*Al-Haq*) pada diri hamba, tentang *tajalli,* dan *wahdatul wujud.*

Pada abad tersebut, madzhab *wahdatul wujud* menjadi semakin matang di tangan seorang sufi-filosuf Andalusia yang bernama Muhyiddin Ibnu Arabi (wafat 628 H). Pada masa itu, muncul tarekat sufi dan mengadakan perdebatan di mana-mana hingga menimbulkan keretakan sosial. Prektek khurafat menyebar semakin luas. Para penganut tarekat sufi mengagungkan pemikiran *kewalian* di kalangan wanita. Seiring dengan semakin melebarnya kekuasaan sufi, orang-oang kaya pun tunduk dalam kekuasaan guru-guru sufi. Guru-guru sufi berusaha memperbesar jumlah dana wakaf serta dana denda *nadzar*. Para penguasa membangun tempat-tempat ibadah khusus untuk para wali. Bangunan makam menjadi simbol kemajuan seni bangunan kerajaan. Demikianlah, tasawuf telah keluar dari ajaran Islam.

Sebagian pengikut tasawuf meyakini bahwa di dunia ini tidak ada maksiat dan ketaatan. Sebagian ada yang mengklaim dirinya sebagai syaikh yang harus diikuti. Keberadaannya sebagai syaikh tersebut tidak

menjadi penghalang baginya untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Dia melakukan perbuatan-perbuatan haram tanpa harus merasakan adanya aturan agama yang melarangnya melakukan perbuatan haram tersebut, atau nafsu *lawwamah* yang menghalanginya. Dia bahkan menjadikan tasawuf sebagai tameng untuk menutupi perbuatan-perbuatan dosanya.[1]

Allah telah memberikan kepada umat Islam satu sosok manusia yang mengajak mereka kembali pada naungan Islam dan membersihkan tasawuf dari khurafat dan prasangka. Sosok manusia ini adalah *Hujjatul Islam,* Imam Al-Ghazali, yang hidup pada abad V Hijriyah. Demikian juga, *iradat* Allah menghendaki munculnya sosok reformis lain yang berupaya membersihkan pemikiran Islam secara umum, dan tasawuf secara khusus, dari pemikiran-pemikiran lain di luar Islam. Sosok reformis ini adalah *Syaikhul Islam,* Imam Ibnu Taimiyah, yang mulai memerangi konsep tentang *hulul, ittihad,* dan *wahdatul wujud* yang merasuk ke dalam tasawuf Islam. Dalam waktu yang lama, Ibnu Taimiyah berjuang untuk menunjukkan kesesatan pemikiran-pemikiran ini. Dia menegaskan bahwa pemikiran-pemikiran tesebut jauh dari ajaran Islam yang hakiki. Pemikiran-pemikiran tersebut adalah murni berasal dari filsafat-filsafat bangsa-bangsa yang beragam, tidak bersumber dari sumber hakiki Islam. Dia melihat ajaran-ajaran tasawuf, seperti sikap menyerah dan apatis atas nama tawakal dan teori *jabariyah* (fatalisme). Sikap ini memunculkan fitnah karena klaim ilham, wahyu, dan hulul. Semua ini adalah faktor yang menyebabkan meluasnya spirit kehinaan dalam masyarakat.

Ibnu Taimiyah berusaha mengembalikan tasawuf kepada ajaran Islam yang hakiki. Dia menyerang semua bid'ah yang diciptakan oleh para sufi. Sikap ini mengantarkan dia pada posisi yang berhadap-hadapan *face to face* dengan para sufi di satu sisi, dan para fuqaha' di sisi lain. Akibatnya, beberapa kali dia keluar masuk penjara. Namun, dia tidak merasa takut pada apapun juga dalam rangka mengatakan kebenaran secara terbuka dan terang-terangan. Dia mengatakan,

"Apa yang aku takutkan? Jika aku dibunuh, maka aku adalah termasuk salah satu syuhada yang utama. Jika aku dipenjara, maka demi Allah, penjara adalah salah satu nikmat paling agung yang dianugerahkan padaku, dan penjara manusia bukanlah sesuatu yang aku takutkan."[2]

---

1. (Muhammad Abu Zahrah, *At-Ta'rif bi Ibni Taimiyah min Kitab Usbu' Al-Fiqh Al-Islami wa Mahrajaan Ibn Taimiyah,* hlm. 17)
2. (*Mihnatusy Syaikh,* hlm. 59)

Dengan semua alasan di atas, saya menentukan tema studi ini: *At-Tashawwuf baina Al-Ghazali wa Ibni Taimiyyah* (Edisi Indonesia : *Tasawuf, Antara Al-Ghazali dan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah* –edt). Hal-hal yang menyebabkan saya memilih tema ini antara lain adalah:

1. Kenyataan bahwa Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah pernah —bahkan hingga kini masih— menjadi sumber permusuhan antara pendukung dan penentang keduanya. Dalam pandangan pengikutnya, mereka berdua adalah *Syaikhul Islam,* panutan manusia, penghidup sunnah, penghapus bid'ah, dan pemimpin kebangkitan Islam. Oleh karena itulah, maka saya ingin menjadikan ucapan dan tulisan yang meraka tinggalkan menjadi parameter untuk menilai siapa mereka berdua sesungguhnya.
2. Kedua pemikir ini dalam pandangan kita adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam konstruksi kebudayaan Islam. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk kritik, upaya menghidupkan sunnah, dan pembaharuan. Peran keduanya perlu dikaji secara mendalam dan luas, karena studi yang dilakukan para cendekiawan selama ini masih terbatas pada masalah-masalah tertentu.

   Masih ada beberapa pendapat kedua imam yang mempunyai bobot-ilmiah tinggi yang perlu diberi penjelasan dan berhak untuk diberi perhatian lebih.
3. Sebagian besar masyarakat melihat Al-Ghazali sebagai imam tasawuf, sosok yang menghidupkan tasawuf Islam dengan dasar-dasar sunnah. Sementara itu, Ibnu Taimiyah dianggap sebagai musuh tasawuf. Saya ingin menjelaskan dengan bahan teks-teks lama bahwa Ibnu Taimiyah mempunyai peran besar dalam membersihkan tasawuf dari unsur-unsur bid'ah dan khurafat. Dia sama sekali bukanlah musuh tasawuf. Tetapi dia adalah musuh tasawuf yang telah jauh menyimpang dari roh dan esensi Islam.
4. Kedua pemikir besar ini mempunyai pemikiran independen yang keluar dari *mainstream* umum kala itu. Dengan pemikiran independen ini keduanya mendobrak kejumudan dan taklid.
5. Dewasa ini, sebagian masyarakat telah salah dalam memahami pendapat-pendapat kedua imam ini. Oleh karena itu, saya ingin menjelaskan pendapat mereka masing-masing, khususnya pendapat berkaitan dengan tasawuf, agar masyarakat tidak bingung.
6. Kedua imam ini memiliki akhlak mulia, seperti zuhud, wara', takwa dan ilmu yang banyak. Selain itu, kepribadian mereka sangat kuat.

Kepribadian kuat ini mempengaruhi keberanian mereka dalam menunjukkan kebenaran dalam beberapa permasalahan ilmiah.

7. Kedua imam ini telah membela akidah Islam dan menyumbangkan peran nyata dalam membersihkan pemikiran Islam secara umum, dan pemikiran sufi secara khusus, dari pemikiran-pemikiran asing yang jauh dari roh Islam dan esensi akidah.

Dalam rangka meneladani kedua pemikir ini, saya ingin memberikan peran saya dengan membela akidah Islam dan pemikiran tasawuf, dengan cara memaparkan dan menganalisa pendapat-pendapat kedua imam tersebut. Keinginan ini didorong oleh sebuah tesis yang mengatakan bahwa menerima begitu saja pendapat para pendahulu — hanya karena mereka lahir lebih dahulu— adalah sebuah tindak "kriminal" terhadap fitrah manusia, selain juga bentuk sikap merendahkan nilai akal, padahal akal adalah ciri yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Sementara itu, Al-Qur'an melarang umatnya melakukan taklid buta tanpa berusaha menganalisa terlebih dahulu.

Peran yang saya lakukan adalah membandingkan pendapat Al-Ghazali dengan pendapat Ibnu Taimiyah. Saya akan menjelaskan sisi di mana keduanya bersepakat, dan sisi di mana berbeda pendapat.

Kepada Allah perjalanan ini saya maksudkan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke hadirat Sayidina Muhammad, keluarga, dan para sahabat.

Penulis

Pengantar

Perkembangan Tasawuf Islam

Sebelum kita membahas pekembangan tasawuf Islam dan faktor-faktor yang mendorong kelahirannya, kita perlu terlebih dahulu menyebutkan definisi tasawuf, baik secara etimologis maupun terminologis.

Tasawuf dalam Pengertian Etimologis (Bahasa)

Para peneliti, baik klasik maupun kontemporer, berbeda pendapat seputar asal-muasal kata *tasawuf*. Perbedaan pendapat ini melahirkan banyak perbedaan, dan perbedaan itu mengimbas juga pada definisi tasawuf.

Adapun pendapat yang terpenting dalam kaitannya dengan asal-muasal kata tasawuf terangkum dalam keterangan berikut:

1. Kata *sufi* diambil dari kata *shafa'* (jernih, bersih) atau *shuf* (bulu domba). Pendapat ini benar, jika dilihat dari sisi makna yang dikandung tasawuf, tetapi salah jika dilihat dari sisi akar-katanya. Meskipun kata *sufi* berdekatan secara makna dengan kata *shafa'*—yang dikandung dalam diri seorang sufi—tetapi menurut kaidah bahasa penisbatan kata *sufi* terhadap kata *shafa'* tidak tepat. Nisbat kata *shafa'* adalah *shafa'i*, bukan *sufi*. Sedangkan nisbat kata *shuf* adalah *shafawi*, bukan *sufi*.[1]

---

1. Dr. Muhammad Mustafa Hilmi, *Al-Hayaah Ar-Ruhiyah fi Al-Islaam*, Al-Ha'iah Al-Ammah lit Ta'lif wan Nasyr, 1970), hlm. 86-87. Lihat juga Dr. Badawi, *Tariikh At-Tashawwuf Al-Islami*, Wakalah Al-Mathbu'at, hlm. 8. Lihat juga Nicolson, *At-Tashawwuf Al-Islami*, terjemahan Abul Ala Afifi, (Lajnah At-Ta'lif wat Tarjamah), hlm. 66.

2. Sebagian orang berpendapat, kata *sufi* dinisbatkan pada *Ahlush Shuffah.* Kata *Ahlush Shuffah* dipakai untuk menyebut orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Mereka dihibur oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan dia juga menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk menghibur Ahlush Shuffah ini.

   Meski jika dilihat dari sisi makna pendapat ini benar, tetapi tidak tepat jika dilihat dari sisi kaidah bahasa, karena nisbat kata *Shuffah* adalah *shuffi,*[1] bukan *sufi.*[2]

3. Sebagian orang berpendapat bahwa kata *sufi* diambil dari akar kata *shaff.* Jika ditilik dari maknanya,[3] pendapat ini benar, tetapi dari segi bahasa tidak tepat, karena nisbat kata *shaff* adalah *shaffi,* bukan *sufi.*[4]

4. Sebagian orang berpendapat bahwa kaum sufi dinisbatkan pada kabilah Bani Shuufah. Ini adalah kabilah baduwi yang mengurus Ka'bah pada masa Jahiliyah.[5]

5. Sebagian orang berpendapat bahwa kata *sufi* diambil dari kata *shaufaanah.* Meski dari sisi makna pendapat ini dibenarkan,[6] tetapi tidak tepat dari sisi bahasa, karena nisbat kata *shaufaanah* adalah *shaufaani,* bukan *sufi.*

6. Sebagian berpendapat bahwa kata *sufi* adalah nisbat dari kata *suufiya.* Kata ini berasal dari kata Yunani (*"sophie". penj*) yang berarti "mencintai dan mengutamakan filsafat". Pendapat ini tidak benar, karena huruf "S" dari bahasa Yunani selalu ditransliterasikan dengan huruf *siin* dalam bahasa Arab, bukan dengan huruf *shaad.* Jika kata sufi diasumsikan berasal dari kata *"sophie",* maka kata *sufi* harus ditulis dengan huuf *siin,* bukan huruf *shaad.*

   Pendapat ini bermaksud mengatakan bahwa ajaran tasawuf bersumber dari ajaran asing, yaitu ajaran Yunani. Pendapat ini tidak tepat, karena filsafat Yunani tidak mengenal ajaran sufi sebagaimana yang dikenal dalam dunia Islam, meksipun filsafat Yunani membahas akhlak/etika manusia.[7]

---

1. Ada persamaan gaya hidup antara kaum Ahlush Shuffah dan kaum Sufi. Keduanya selalu mendekatakan diri pada Allah, bersikap zuhud terhadap dunia dan mencurahkan semua hidupnya hanya untuk ibadah.
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah,* (Maktabah Shabih wa Auladihi), hlm. 216-217. Lihat juga Dr. Mustafa Hilmi, *Al-Hayah Ar-Ruhiyah,* hlm. 87. Lihat juga Dr. Badawi, *Tariikh At-Tashawwuf Al-Islami,* hlm. 8
3. Kata *shaff* mengandung arti menghadap Allah dengan sepenuh jiwa atau begegas menuju masjid dan selalu berusaha untuk duduk di barisan (*shaff*) terdepan kerena duduk di barisan terdepan mendatangkan keutamaan yang banyak.
4. Nixon, *At-Tashawwuf Al-Islami wa Tarikhuh,* hlm. 66. Lihat juga Dr. Jamil Muhammad Abul Ala, *At-Tashawwuf Al-Islami: Nasy'atuh wa Athwaaruh,* hlm. 6
5. Dr. Qasim Ghani, *Tarikh At-Tashawwuf Al-Islami,* (Mathba'ah An-Nahdhah Al-Mishriyyah, 1970), hlm. 60. Lihat juga Dr. Badawi, *Tarikh At-Tashawwuf Al-Islami,* hlm. 67
6. Kaum sufi mempunyai kesamaan dengan kaum shuufaanah. Keduanya sama-sama lemah dan sedikit makannya.
7. Dr. Mustafa Hilmi, *Al-Hayah Ar-Ruhiyyah,* (Mathba'ah Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-Ammah li Al-Kitab, 1970) hlm. 108

7. Imam Al-Qusyairi berpendapat bahwa sufi adalah *laqab* (julukan) atau semacam *laqab*. Dia mengatakan, "Sebutan ini (sufi) diberikan kepada kelompok (yang mengamalkan ajaran tasawuf). Dikatakan, "Laki-laki sufi". Sedangkan kelompok-sufi disebut sebagai *sufiyah*. Orang yang sedang belajar tasawuf disebut sebagai *mutashawwif*. Kelompok yang sedang belajar tasawuf disebut *mutashawwifah*." Imam Qusyairi tidak menyinggung asal-muasal kata sufi. Yang jelas, menurut dia, sufi adalah semacam gelar.[1]
8. Sebagian berpendapat bahwa kata *sufi* diambil dari kata *shuuf* (bulu domba kasar), karena memakai baju dari bulu domba kasar adalah kebiasaan nabi-nabi dan *shiddiqin*. Pakaian dari bulu domba juga merupakan tanda orang-orang miskin yang rajin beribadah.[2]

Setelah memaparkan beragam pendapat seputar asal-muasal kata *sufi*, saya lebih cenderung mendukung pendapat terakhir. Yaitu, kata *sufi* diambil dari akar kata *shuuf* (bulu domba kasar), karena dari sisi makna maupun bahasa sangat sesuai. Banyak ulama yang mendukung pendapat ini, seperti As-Sarraj Ath-Thusi dalam *Al-Luma'* halaman 42; As-Sahruradi dalam *'Awarif Al-Ma'arif 'ala Hamisy Al-Ihya'* jilid 5 halaman 64; Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* halaman 42; dan Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al-Fatawa* jilid 1 halaman 6.

Katika mendukung pendapat ini, Dr. Qasim Ghani mengatakan, "Walhasil, pendapat yang paling sesuai dengan logika akal, *manthiq*, dan kaidah bahasa adalah pendapat yang mengatakan bahwa *sufi* adalah kata Arab, *shuuf* (bulu domba). Orang-orang zuhud dan selalu *riyadhah* pada abad-abad pertama Hijriyah disebut sufi, karena mereka terbiasa memakai pakian dari bulu-domba kasar. Sedangkan kata *tasawuf* sendiri dianggap sebagai *mashdar*-nya (dengan wazan *tafa'ul*). Adapun arti *tasawuf* adalah "memakai pakaian dari bulu domba", sebagaimana *taqammush* diartikan *memakai qamish* (gamis). Para peneliti kontemporer pun memilih pendapat ini.[3]

Selain itu, jika dibandingkan dengan pendapat lain, pendapat ini merupakan pendapat yang paling tua usianya, karena sebagian masyarakat melakukan hidup zuhud dan merasa cukup dengan hanya memakai baju dari bulu-domba kasar. Pendapat ini diperkuat dengan *atsar* yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ia berkata,

---

1. Imam Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 216. Lihat juga Dr. Mustafa Hilmi, *Al-Hayah Ar-Ruhiyyah*, hlm. 88-89
2. Ath-Thusi, *Al-Luma'*, diperiksa oleh Dr. Abdul Halim Mahmud, (Mesir: Darul Kutub Al-Haditsah), hlm. 41. Lihat juga Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 41
1. (*Tariikh At-Tashawwuf Al-Islami*, hlm. 68

سَبْعُوْنَ نَبِيًّا حُجَّاجًا عَلَيْهِمْ ثِيَابُ الصُّوْفِ (رواه الحاكم فى المستدرك).

"Tujuh puluh nabi menempuh perjalanan jauh dalam keadaan berhaji dan mengenakan pakaian dari bulu domba." (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*).

Tasawuf dalam Pengertian Terminologis (Istilah)

Selain berbeda pendapat seputar asal-muasal kata *sufi* (tasawuf), para peneliti juga berbeda pendapat seputar definisinya. Perbedaan ini terjadi karena banyaknya madzhab dalam tasawuf. Karena itulah, para peneliti membuat definisi yang beragam hingga jumlahnya mencapai lebih dari seribu definisi.

Banyaknya definisi seputar tasawuf ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Perbedaan rasa (*dzauq*) dan kecenderungan di kalangan sufi, khususnya yang menerima ajaran tasawuf melalui penjelasan dan definisi.
2. Perbedaan fase-tasawuf yang dijalani oleh sufi, serta perbedaan lingkungan tempat tinggal sufi.[1]

Orang yang jeli mengamati definisi tasawuf akan menjumpai bahwa setiap definisi mempunyai arah dan tujuan tertentu. Dengan demikian, adalah hal yang wajar kalau setiap sufi mempunyai pengalaman khusus dalam bertasawuf. Pengalaman ini dipengaruhi oleh akidah dan pemikiran masyarakat setempat. Definisi tasawuf yang diutarakan sufi ini pun mau tak mau dipengaruhi juga oleh tingkat kemajuan dan kemunduran peradaban zamannya.

Di antara definisi tasawuf adalah sebagai berikut:

1. Ma'ruf Al-Karkhi (wafat 200 H)[2] mendefinisikan tasawuf sebagai: *"menempuh hakikat, dan memutuskan harapan kepada sesama makhluk"*.[3]
2. Abul Hasan Ats-Tsauri[4] mengatakan, "Tasawuf berarti membenci dunia dan mencintai Allah."[5]

Berdasarkan pada dua definisi di atas, maka tasawuf bisa diartikan sebagai *"berzuhud di dunia, mengkhususkan semua amal hanya bagi Allah, dan meninggalkan hal-hal yang dapat membangkitkan syhawat."* Definisi

---

1. (Dr. Jamil Muhammad Abul Ala, *At-Tashawwuf Al-Islami: Nasy'atuhu wa Tathawwur*, hlm. 15)
2. Nama lengkapnya adalah Abu Mahfuzh Ma'ruf bin Fairuz Al-Karkhi. Dia terkenal sebagai sufi yang zahid dan wara'. Ia termasuk salah satu hamba sahaya Ali bin Musa Ar-Ridha. Meninggal di kota Baghdad tahun 200 H. Lihat *Thabaqat Asy-Sya'rani* jilid 1, hlm. 78 dan *Thabaqat Ibnu Khallikan* jilid 4, hlm. 319
3. (*Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, jilid 2, hlm. 552)
4. Lahir di kota Kufah tahun 97 H dan wafat tahun 161 H. Dia adalah sufi yang alim, banyak ibadah, dan zahid. Lihat *Thabaqat Asy-Sya'rani* jilid 1, hlm. 52 dan *Thabaqat Ibnu Khallikan* jilid 2, hlm. 127
5. (*Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, jilid 2, hlm. 552)

ini boleh jadi benar, karena tasawuf pada fase-fase awalnya belum dicampuri oleh pikiran-pikiran dan keyakinan luar.

3. Al-Kittani (wafat tahun 322 H)[1] mendefinisikan tasawuf sebagai *"akhlak, maka barangsiapa menambah akhlaknya, berarti ia telah menambah kesucian dirinya".*[2]
4. Al-Hariri (wafat tahun 311 H)[3] mendefinisikan tasawuf sebagai *"masuk ke dalam akhlak sunni (baca: mulia), dan keluar dari akhlak rendah."*[4]

   Tasawuf menurut definisi yang disampaikan oleh Al-Kittani dan Al-Hariri berarti "menghiasi diri dengan akhlak terpuji".
5. AL-Junaid[5] mendefinisikan tasawuf sebagai, *"Engkau bersama Allah tanpa adanya "hubungan"*. Ia juga mendefinisikan, *"Tasawuf berarti engkau dikhususkan oleh Allah dengan kejernihan."*[6]
6. Asy-Syibli[7] mengatakan, *"Tasawuf adalah memulai dengan mengenal (ma`rifat) Allah dan mengakhiri dengan mengesakan Allah."*[8]

   Al-Kittani juga mengatakan, *"Tasawuf berarti shafaa' (jernih) dan musyaahadah (menyaksikan)."*[9]

Demikianlah, beragamnya definisi tasawuf dipengaruhi oleh beragamnya kecenderungan seorang sufi serta tata-cara dalam mengamalkan tasawuf. Adapun definisi yang saya pilih adalah definisi kedua yang disampaikan Al-Kittani, yaitu *"Tasawuf berarti shafaa' (jernih) dan musyaahadah (menyaksikan)."* Dengan demikian tasawuf berarti *"menjernihkan hati dan mengikhlaskan/memurnikan ibadah semata hanya untuk Allah."* Jika seorang hamba telah ikhlas demi Allah, mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta telah menjernihkan hatinya, maka ia telah mendapatkan kedudukan musyhadah. Definisi ini juga telah dipilih dan dikuatkan oleh Dr. Abdul Halim Mahmud. Dia mengatakan, "Jika kita memperhatikan definisi yang disampaikan oleh Al-Kittani, maka kita menjumpai definisinya telah mencakup dua sisi yang —menurut kita— adalah suatu kesatuan yang sempurna. Dua sisi itu adalah *wasilah* (sarana, alat) dan *ghayah* (tujuan, sasaran). Yang disebut *wasilah* dalam dunia

1. Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ja'far. Dari Baghdad ia menyertai Al-Junaid dan Ats-Tsauri. Wafat tahun 322 H. Lihat *Thabaqat Asy-Sya'rani,* jilid 1, hlm. 122
2. (*Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah,* jilid 2, hlm. 552)
3. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ahmad bin Muhammad. Ia termasuk salah satu sahabat Al-Junaid. Wafat tahun 311 H. Lihat *Thabaqat Asy-Sya'rani,* jilid 1, hlm. 104
4. (*Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah,* jilid 2, hlm. 551)
5. Nama lengkapnya adalah Abul Qasim Al-Junaid bin Muhammad Az-Zajjaj, dari kota Nahawand. Lahir dan besar di Irak. Ia adalah pemimpin kaumnya dan ahli fiqih. Wafat tahun 297 H. Lihat *Thabaqat Asy-Sya'rani,* jilid 1, hlm. 93
6. (*Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah,* jilid 2, hlm. 552)
7. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Dalf bin Jahdar Asy-Syibli Al-Baghdadi. Lahir dan besar di Baghdad, berguru pada Al-Junaid, wafat tahun 334 H. Lihat *Thabaqat Asy-Sya'raani,* jilid 1, hlm. 1 dan *Thabaqat Ibnu Khallikan* jilid 2, hlm. 39
8. (*Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah,* hlm. 43)
9. (*Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah,* jilid 2, hlm. 55)

tasawuf adalah *shafaa'* (kejernihan hati), sedangkan *ghayah*-nya adalah *musyahadah*. Dengan merujuk definisi ini, maka tasawuf adalah jalan (*thariq*) dan tujuan (*ghayah*)."[1]

Sama dengan tasawuf, *sufi* juga didefinisikan secara beragam oleh para pakar.

1. Dzun Nuun Al-Mishri (wafat tahun 245 H) mengatakan, "Sufi adalah seorang yang tidak dicapekkan oleh upaya mencari dunia dan tidak dirisaukan oleh besarnya dunia yang didapatkannya." Ia juga mengatakan, "Mereka (para sufi) adalah kaum yang mengutamakan Allah di atas segala sesuatu, maka Allah pun mengutamakan mereka di atas segala sesuatu."[2]
2. Sahl bin Abdullah At-Tusturi (wafat tahun 283 H)[1] mengatakan, "Sufi adalah orang yang bersih dari kotoran, yang pikirannya penuh, yang putus hubungannya dengan manusia untuk berhubungan dengan Allah, yang memandang sama antara emas dan tanah."[4]
3. Al-Junaid mengatakan, "Sufi ibarat tanah yang dilemparkan padanya segala hal yang buruk, dan tidak ada yang keluar darinya kecuali segala sesuatu yang manis."[5]

Dari definisi-definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sufi adalah orang yang senantiasa bersih, selalu membersihkan waktunya dari segala kotoran dengan membersihkan hati dari kotoran nafsu. Proses pembersihan hati ini dibantu dengan selalu merasa butuh Allah. Perasaan membutuhkan Allah inilah yang menghilangkan kotoran. Setiap kali nafsu bergerak dan nampak dengan salah satu sifatnya, maka sufi mampu mengenali nafsu tersebut dengan ilmunya yang luas, lalu sang sufi berlari meninggalkan nafsu untuk menghadap Tuhannya."[6]

Awal Mula Munculnya Kata Tasawuf

Para pakar berbeda pendapat seputar kapan dan siapakah orang yang pertama kali disebut sufi. Pendapat mereka terangkum dalam keterangan berikut:

1. Ibnul Jauzi[7] berpendapat bahwa orang yang pertama kali diberi sebutan sufi adalah Al-Ghauts bin Murrah. Al-Jauzi mengatakan, "Al-

---

1. (Dr. Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyyah At-Tashawwuf Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, (Darul Ma`arif),hlm. 43)
2. (*Al-Luma`*, hlm. 46)
3. Abu Muhammd Sahl bin Yunis bin Isa bin Rafi'. Salah satu imam kaumnya. Sempat bertemu dengan Dzun Nun saat menuju Makkah. Wafat tahun 283 H. Lihat *At-Thabaqat Al-Kubra* jilid 1, hlm. 85
4. (Dr. Ibrahim Basiyuni, *Nasy'atut Tashawwuf Al-Islami*, Darul Ma`arif, hlm. 18)
5. (Abdurrahman As-Silmi, *Thabaqat Ash-Shufiyah*, Asy-Sya`bu, 1328 H, hlm. 19)
6. (*'Awarif Al-Ma'arif*, (Cairo: As-Sa'adah), hlm. 208)
7. Nama lengkapnya adalah Abul Faraj Abdurrahman bin Ja'far Al-Qurasyi. Orang alim pada zamannya, ahli hadits dan penasihat kaumnya. *Thabaqat Ibnu Khillikan*, jilid 2, hlm. 32

Ghauts dinamakan *shufah* karena anak dari ibunya tidak ada yang hidup lama. Sang ibu pun bernadzar jika anaknya hidup, maka ia akan memakaikan *shufah* (topi dari bulu domba) di kepala anaknya itu, dan ia akan mengikat anaknya di sisi Ka`bah." Akhirnya ibu Al-Ghauts melaksanakan nadzarnya. Dan sejak itu, Al-Ghauts dan anak-anaknya dipanggil *shufah*."[1]

2. Sebagian peneliti berpendapat bahwa orang yang pertama kali mengucapkan kata sufi adalah Al-Hasan Al-Bashri (wafat tahun 110 H).[2] Pendapat ini didukung oleh Ath-Thusi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Luma'*, "Pendapat yang mengatakan bahwa kata *tasawuf* dimunculkan oleh orang-orang Baghdad adalah tidak benar, karena pada masa Imam Al-Hasan Al-Bashri kata ini sudah dikenal orang. Imam Al-Hasan Al-Bashri menjumpai sekelompok sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Diriwayatkan bahwa Al-Hasan berkata, "Aku melihat seorang sufi saat tawaf, lalu aku memberinya sesuatu, tetapi tidak diambilnya. Lalu sufi itu berkata, "Aku mempunyai empat *dawaniq* (satuan uang). Itu sudah cukup bagiku."

   Pendapat ini diperkuat oleh Abu Thalib Al-Makki, "Al-Hasan Al-Bashri adalah orang yang pertama kali menempuh jalan sufi dan banyak dikenal orang. Ia berkata tentang tasawuf yang selama ini belum didengar dari salah satu pun temannya. Lalu orang bertanya padanya, "Dari mana engkau pelajari ilmu ini?" Ia menjawab, "Dari Hudzaifah bin Yaman."[3] Riwayat ini menegaskan bahwa tasawuf sudah dikenal pada akhir abad I Hijriyah dan awal abad II Hijriyah.

3. Salah satu riwayat mengatakan bahwa orang yang pertama kali disebut sufi adalah Abu Hasyim Al-Kufi. Dikatakan bahwa Hasyim disebut sufi tahun 150 H.

   Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Jika tidak karena Abu Hasyim, aku tidak akan pernah mengetahui sifat riya` secara detail."[4]

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa istilah tasawuf atau sufi mulai muncul dan tersebar pada abad ke-2 Hijriyah dan paruh kedua abad tersebut. Ini tidak berarti bahwa pada abad tersebut belum ada

---

1. (*Talbis Iblis*, hlm. 162)
2. Namanya adalah Al-Hasan bin Abil Hasan bin Yasar Al-Bashri, ahli fiqih, sufi, dan penasihat kaumnya. Dia dilahirkan di kota Bashrah tahun 21 H pada masa Khalifah Umar bin Khathab *Radhiyallahu Anhu*. Darinya diriwayatkan kisah-kisah tentang zuhud. Dia juga mempunyai *amtsal* (perumpamaan) tentang hikmah. Wafat tahun 110 H. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* jilid 7, hlm. 172, *Thabaqat Asy-Sya'rani*, jilid 1, hlm. 31, dan Ahmad Athiyatullah, *Al-Qamus Al-Islami*, jilid 2, hlm. 82
3. Hudzaifah bin Hasan bin Jabir bin Amru Abu Abdullah Al-Abasi, sang pemegang rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang siapa saja yang termasuk orang munafik. Tidak ada yang mengetahui siapa saja mereka kecuali Hudzifah karena ia diberitahu oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau meninggal tahun 36 H (Lih. *Usud Al-Ghabah* 1, no.1113)
4. (Ath-Thusi, *Al-Luma`*, hlm. 42)

semangat hidup spiritual di kalangan kaum Muslimin. Ada kehidupan spiritual yang akarnya bersumber dari Islam, meski tidak disebut tasawuf.

Pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kehidupan spiritual yang dipraktekkan kaum Muslimin tidak disebut tasawuf dan orang yang mengamalkannya tidak disebut sufi. Karena, mereka ketika itu disebut "sahabat", dan sebutan "sahabat Rasulullah" dianggap sebagai sebutan yang paling mulia. Hal yang sama juga terjadi pada masa tabi`in. Sebutan "tabi`in" (pengikut para sahabat) adalah sebutan yang paling mulia bagi mereka.

Al-Qusyairi mengatakan, "Tokoh-tokoh masyarakat muslim setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat tidak mempunyai panggilan (gelar) khusus selain "sahabat Rasulullah", karena tidak adalah panggilan yang lebih utama daripada panggilan ini. Mereka itu selanjutnya disebut "sahabat". Pada masa sesudah itu, orang yang menjadi sahabat para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebut sebagai "tabi`in". Mereka menganggap panggilan tersebut sebagai panggilan yang paling luhur. Orang yang hidup setelah masa tabi`in pun kemudian disebut sebagai "tabi`it tabi`in" (pengikut para tabi`in). Kemudian zaman pun berganti dan derajat orang pun menjadi berbeda. Orang khusus dan yang menekuni masalah agama kemudian disebut *zahid* (orang yang zuhud) dan *abid* (orang yang banyak ibadahnya). Selanjutnya muncullah bid`ah-bid`ah dan klaim-klaim suci dari setiap kelompok. Setiap kelompok mengklaim mempunyai orang zahid. Maka sekelompok Ahlussunnah yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah dan menjaga hati dari kelalaian mengkhususnya diri dengan sebutan *sufi.* Sebutan ini mulai dikenal di kalangan orang-orang besar tersebut sebelum abad ke-2 Hijriyah."[1]

Syaikh Mustafa Abdurraziq menegaskan bahwa penggunaan sebutan *sufi* atau *mutashawwif* belum menjadi "trend" dalam masyarakat Islam sebelum abad II Hijriyah dan sesudahnya, baik kata sufi digunakan untuk menyebut *zahid* pada pertengahan abad kedua, atau kata ini sudah terkenal masyarakat Islam sebelum abad kedua, atau kata yang dikenal masyarakat jahiliyah."[2]

Berdasarkan uraian di atas, ada dua kecenderungan pendapat seputar munculnya kata *tasawuf* dan *sufi:*

---
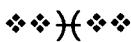
1. (*Ar-Risalah Al-Qusyairiyah,* hlm. 12)
2. (Louis Masinion, Syaikh Mustafa Abdurraziq, *Al-Islam wa At-Tashawwuf,* (Dar Asy-Sya`bi), hlm. 31)

Pertama, kata *tasawuf* dan *sufi* sudah dikenal sejak masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat, bahkan pada masa Jahiliyah.

Kedua, kata *tasawuf* dan *sufi* baru dikenal pada akhir abad kedua Hijriyah.

Pendapat yang benar adalah bahwa *tasawuf* —sebagai pengamalan zuhud— sudah dikenal secara luas pada abad pertama dan menjelang berakhirnya abad kedua Hijriyah. Sedangkan kata *tasawuf* dan *sufi* baru muncul menjelang berakhirnya abad kedua Hijriyah, dan tersebar-luas hingga menjadi salah satu cabang ilmu keislaman yang mempunyai kaidah-kaidah dan dasar-dasar seperti cabang-cabang ilmu lainnya.

Sumber-sumber Tasawuf Islam

Masalah mengenai sumber pertama bagi ajaran dan dasar tasawuf dari dulu hingga sekarang tetap menjadi polemik.

Satu kelompok berpendapat bahwa tasawuf bersumberkan dari ajaran Islam, tumbuh dan berkembang dengan perantara ajaran-ajaran Islam yang luhur yang diamanatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kelompok lain berpendapat bahwa tasawuf berakar dari ajaran di luar Islam; sumbernya adalah Majusi atau Hindu, Kristen atau Yunani, atau bahkan merupakan campuran dari ajaran agama-agama tersebut.

Untuk memperjelas masalah ini, alangkah baiknya jika kita memaparkan pendapat-pendapat seputar masalah ini, serta mendiskusikan dalil-dalil yang digunakan masing-masing.

Pendapat Pertama: Tasawuf Berakar dari Sumber di Luar Islam

- Teori *Contra-Aryan*

Artinya, tasawuf adalah reaksi nalar bangsa Arya terhadap nalar bangsa Semit dan dipaksakan dengan kekerasan. Teori ini lebih dipengaruhi oleh kedengkian daripada kaidah-kaidah ilmiah atau historis. Atau, teori ini mengandung apa yang disebut sebagai sumber-sumber Hindu dan Majusi.[1]

---

1. *Tarikh At-Tashawwuf Al-Islami min Al-Bidayah hatta Nihayah Al-Qarn Ats-Tsani*, hlm. 31. Lihat juga *At-Tashawwuf Al-Islami: Nasy'atuh wa Athwaruh*, hlm. 43

A. Tasawuf Bersumber dari India

Orang yang pertama kali mengutarakan teori ini adalah William John. Dia membandingkan madzhab *wahdatul wujud* dalam tasawuf kontemporer dengan madzhab *vidanita* dalam agama-agama Brahmana.[1]

Pendukung teori ini menengarai adanya kemiripan teori dan ritus yang dipraktekkan dalam tasawuf dengan isi kitab-kitab agama bangsa India yang mencakup akidah, doa, cara *riyadhah,* ibadah, tafakkur, dan ma'rifat. Al-Biruni (wafat tahun 440 H) dianggap sebagai orang pertama kali yang menyatukan ajaran agama India dengan Islam dalam tasawuf. Ia adalah orang yang pertama kali mengadakan perbandingan dan menyingkap adanya kesamaan antara madzhab sufi dan madzhab bangsa India. Keterangan tentang hal ini dapat dijumpai dalam berbagai manuskrip, khususnya dalam ucapan-ucapan Al-Busthami, Al-Hallaj, dan Asy-Syibli.

Sanggahan Terhadap Pendapat Ini

Teori ini mengandung banyak kelemahan, dalilnya tidak kuat, dan bertentangan dengan realitas sejarah.

Pertama, Tasawuf Islam telah berkembang sebelum ajaran dan pemikiran agama Hindu merasuki masyarakat Muslim. Selain itu, tasawuf Islam lahir sebelum munculnya satu-satunya referensi tentang akidah agama Hindu. Referensi itu adalah sebuah buku yang ditulis oleh Abu Ar-Raihan Al-Biruni (315 H-440 H) dengan judul *Tahqiq Ma lil Hindi min Maqulah Maqbulah fil 'Aqli Au Marzulah.*

Kedua, Al-Biruni menyebutkan perbandingan dan kemiripan antara tasawuf Islam dan agama-agama India, tetapi dia tidak menyebutkan adanya hubungan *mempengaruhi* dan *dipengaruhi.* Sebabnya barangkali adalah karena Al-Biruni mengetahui bahwa para tokoh sufi —khususnya Al-Hallaj, Al-Bisthami, dan Asy-Syibli— sama sekali tidak kenal madzhab-madzhab India dan konsep ma'rifatnya. Bahkan, Al-Biruni adalah orang muslim yang pertama kali berbicara tentang agama-agama orang India. Lalu, hubungan *mempengaruhi* dan *dipengaruhi* antara Islam dan Hindu hanya terjadi di negeri India sendiri setelah adanya dakwah para da'i muslim untuk menyebarkan agama Islam di sana.

---

1. Vidanita adalah sebuah kitab yang oleh kaum Brahmana diyakini sebagai wahyu Dewa Brahma. Kitab ini dikumpulkan oleh salah satu pendeta Hindu yang bernama Veda Kyasa. Kitab ini adalah sumber ajaran agama Brahmana yang mencakup keyakinan, syariat, akhlak, dan kisah-kisah. Kisah-kisah dalam kitab ini dianggap sebagai poros hidup kalangan ulama maupun umum. Lihat Dr. Ibrahim Muhammad Ibrahim, *Al-Adyan Al-Wadh'iyyah,,* hlm. 83-84

Oleh karena itu, tidak ada sandaran dan landasan historis yang memperkuat teori di atas. Tidak ada kesaksian sejarah yang membuktikan adanya pertukaran pemikiran antara kaum Muslimin dan pendukung teori ini selain kitab karya Al-Biruni. Kenyataan ini membuktikan bahwa tasawuf Islam pada awal kelahirannya tidak terpengaruh oleh pemikian-pemikiran India.[1]

B. Tasawuf Bersumber dari Persia

Sekelompok ulama berpandangan bahwa tasawuf Islam terpengaruh oleh pemikiran Persia Kuno. Argumentasi mereka adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan adanya hubungan sosial, budaya, dan agama antara bangsa Persia dengan bangsa Arab dalam beberapa masa. Mereka juga berargumentasi bahwa sejumlah besar syaikh (guru) sufi yang muncul pada fase pertama tasawuf berasal dari Persia.[2]

Sanggahan Terhadap Pendapat Ini

Benar, sejarah membuktikan adanya hubungan Arab-Persia. Namun demikian, kita tidak mendapatkan keterangan jelas yang membuktikan adanya transmisi agama Majusi dan filsafat Persia dari bangsa Persia ke bangsa Arab melalui hubungan tadi, hingga sampai-sampai nilai-nilai bangsa Persia tersebut merasuk ke dalam lubuk hati-sanubari bangsa Arab. Tidak ada argumentasi yang memungkinkan kita untuk membuat kesimpulan: "bahwa tasawuf secara spesifik adalah salah satu pengaruh dan buah dari hubungan antara bangsa Arab dengan bangsa Persia".

Demikian juga, kemiripan tasawuf dengan ajaran Majusi tidak bisa dijadikan indikasi bahwa sumber pertama tasawuf adalah Majusi. Jika pun dijadikan sebagai salah satu indikasi, maka hal itu dijadikan bukti bahwa hubungan budaya dan agama antara Arab-Persia—yang ketika itu sudah sama-sama berada di bawah bendera Islam—menyebabkan percampuran pikiran, akidah, dan madzhab—khususnya setelah fase penerjemahan kitab-kitab Persia ke dalam bahasa Arab—serta terjadi kesepahaman akal dan jiwa. Di satu sisi, bangsa Arab mengambil dari bangsa Persia, dan sebaliknya bangsa Persia juga mengambil dari bangsa Arab. Semuanya itu dilakukan demi mengembangkan kehidupan spiritual Islam dengan segala bentuknya, di mana benih bentuk-bentuk

---

1. Dr. Badawi, *Tarikh At-Tashawwuf Al-Islami*, hlm. 35-38 (dengan beberapa penyelarasan). Lihat juga Dr. Jamil Muhammad Abul 'Ala, *At-Tashawwuf Al-Islami Nasy'atuh wa Tathawwuruh*, hlm. 43
2. (*Al-Hayah Ar-Ruhiyyah fil Islam*, hlm. 40)

kehidupan spiritual ini telah dijumpai di bumi Jazirah Arab. Contoh dari benihnya adalah kebiasaan Nabi melakukan *tahannuts* di gua Hira, pola hidup zuhud para sahabat, ibadah para ahli ibadah, dan tasawuf para sufi yang sebagian besar adalah bangsa Arab.[1]

Dalam kerangka ini, Prof. Brown berkata, "Jika kita tidak mengetahui peta pemikiran yang berkembang pada masa Dinasti Sasani, akan sulit bagi kita untuk mempelajari masalah ini dengan pendekatan sejarah."

Pernyataan ini secara jelas menegaskan bahwa pengaruh Persia terhadap kehidupan bangsa Arab belum terbukti sebelum kedatangan Islam. Demikian juga, filsafat Persia belum masuk ke dunia Arab di fase-pertama Islam, dan tentunya kaum Muslimin belum terpengaruh.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf bersumber dari Persia akibat terpengaruhnya para *syaikh* sufi pada Persia, maka berarti orang tersebut tidak memahami sejarah, dan pendapatnya itu bertentangan dengan kaidah ilmiah. Selain itu, fakta menyatakan besarnya pengaruh para sufi terhadap para sufi Persia. Sebut saja Muhiyiddin Ibnu Arabi (wafat tahun 638 H)! Tokoh sufi ini sangat berpengaruh terhadap sejumlah besar tokoh sufi Persia semisal Al-Iraqi (wafat tahun 686 H) dan Al-Kirmani (wafat tahun 698 H).

Demikianlah, meskipun para sufi Persia memberikan pengaruh pada tasawuf, tetapi itu terjadi jauh hari setelah kelahiran Islam, setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan *tahannuts*, dan sahabat serta tabi'in melakukan kezuhudan.[2]

C. Tasawuf Bersumber dari Filsafat Yunani

Sebagian peneliti mengatakan bahwa tasawuf berakar dari filsafat Yunani. Mereka menyatakan hal ini karena adanya kemiripan antara ajaran tasawuf dengan filsafat Yunani, baik yang berkaitan dengan madzhab Plato maupun pengikut Plato kontemporer, khususnya dalam hal-hal yang berkenaan dengan konsep tentang Hakikat tertinggi. Hakikat tertinggi ini tidak dapat dijangkau oleh akal, tetapi oleh pandangan (*musyahadah*) di saat jasad manusia mampu melepaskan diri dari nafsu di satu sisi, dan dari alam yang bisa ditangkap indera di sisi

---

1. (*Al-Hayah Ar-Ruhiyyah fil Islam*, hlm. 40)
2. Op.cit hlm. 43

lain. Selain berkenaan dengan konsep Hakikat tertinggi, kemiripan tasawuf dengan filsafat Yunani juga terletak pada konsep ma'rifat (pengetahuan). Konsep ini mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dicapai dengan menggunakan akal dan indera. Demikian inilah pola pikir madzhab pengikut Plato modern. Hal senada juga dikatakan oleh para sufi. Para sufi mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dicapai dengan indera dan akal, tetapi dengan cahaya (*nur*) yang diberikan Allah pada hati seorang hamba yang telah bersih (*shafa*) dan terbebas dari kotoran nafsunya, telah *fana'* (sirna) dan tenggelam dalam *Dzat* Ilahi.[1]

Kemiripan lain terletak pada konsep tentang asal makhluk dari Dzat yang Tunggal dan konsep derivasinya yang berkaitan dengan hakikat Muhammad. Disebutkan bahwa hakikat Muhammad adalah makhluk yang pertama kali diturunkan dari Dzat Ilahi, lalu dari hakikat Muhammad inilah diturunkan makhluk-makhluk lainnya.[2]

Sanggahan Terhadap Pendapat Ini

Kita juga membantah pendapat ini. Karena sejarah membuktikan bahwa pemikiran Arab dan Yunani baru mengalami persinggungan setelah adanya kegiatan penerjemahan literatur-literatur Yunani kuno ke dalam Bahasa Arab. Kegiatan penerjemahan ini baru dilakukan setelah tasawuf tumbuh dan berkembang pesat. Hal ini membuktikan bahwa pada fase-fase pertamanya, tasawuf bersih dari pengaruh Yunani.

Demikian juga, buku-buku yang dipalsukan atas nama Danisius sama sekali tidak mempengaruhi tasawuf, karena buku-buku tersebut baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab pada abad ke-6 Hijriyah. Nama orang ini juga tidak disebut-sebut dalam literatur-literatur Islam, baik yang berkaitan dengan tasawuf atau bidang ilmu lain.[3]

D. Tasawuf Bersumber dari Kristen

Kelompok lain berpandangan bahwa tasawuf erat kaitannya dengan agama Kristen, karena sejak lama umat Islam dan Kristen telah berinteraksi, baik di Hirah, Damaskus, dan Najran. Interaksi ini membuat sebagian umat Islam terpengaruh oleh perilaku para pendeta. Kenyataan ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan tasawuf, karena kita

---

1. (*Al-Hayah Ar-Ruhiyyah* hlm. 58)
2. Dr. Jamil Muhammad Abul 'Ala, *At-Tashawwuf Al-Islami: Nasy'atuh wa Tathawwuruh*, hlm. 47. Lihat pula *Al-Hayah Ar-Ruhiyyah* hlm. 58
3. Ibid hlm. 47

lihat sebagian sufi mengulang-ulang perkataan yang mereka nisbatkan pada Isa Al-Masih. Selain itu, ada kemiripan gaya hidup para zahid dan sufi serta ajaran mereka (dalam *riyadhah*, khalwat, ibadah), dengan kehidupan dan perkataan Isa Al-Masih; serta keadaan, cara ibadah, dan kostum para pendeta; selain itu juga ada kemiripan dalam hal kesukaan hidup fakir, mengutamakan orang miskin di atas orang kaya, dan motivasi untuk diam dan berdzikir.

Para pendukung pendapat ini juga beragumentasi dengan hal-hal berikut:

A. Kemiripan dalam beberapa hal berikut: para sufi memakai *khirqah* (baju dari sobekan kain). Kebiasaan ini mencontoh para pendeta yang mengenakan kain di atas pundak mereka. Selain itu, para sufi juga memakai baju dari bulu domba dan *musabbihah* (baca: tasbih, untuk menghitung jumlah bacaan wirid. Dalam agama Kristen, tasbih disebut "rosario". Penj). Kebiasaan memakai "tasbih" ini dimulai oleh Al-Junaid.

B. Kemiripan beberapa tema yang sering diangkat oleh sufi, misalnya adalah *muhasabah* (introspeksi diri).

C. Adanya ucapan-ucapan Isa Al-Masih yang banyak diriwayatkan oleh sufi generasi pertama.

Pendapat ini dikomentari oleh Dr. Abdurrahman Badawi dalam pernyataannya berikut ini, "Dari semua ini dapat disimpulkan bahwa para sufi boleh mendengarkan nasihat dan cerita olah-batin para pendeta sekaligus mengambil manfaat dari semua itu meskipun bersumber dari ajaran Kristen. Banyak sekali kita jumpai cerita-cerita tentang olah-batin dan ucapan para pendeta dalam syair-syair pujian pada kitab tasawuf dan kitab *Thabaqat Ash-Shufiyah* (biografi para sufi).[1]

Sanggahan Terhadap Pendapat Ini

Saya melihat pendapat para peneliti di atas salah, karena para sufi dan zahid yang terpengaruh ajaran Kristen muncul belakangan, jauh hari setelah kemunculan tasawuf itu sendiri. Barangkali saja para sufi dan zahid itu terpengaruh oleh ajaran Kristen setelah mereka mendengar Al-Qur'an memuji perilaku sebagian pendeta. Selain itu, Al-Qur'an juga mencatat "kasih-sayang" antara orang Kristen dengan kaum Mukminin. Hal ini membedakaan orang Kristen dengan orang Yahudi. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

1. (*Tariikh At-Tashawwuf Al-Islami*, hlm. 35)

فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾ [المائدة:٨٥-٨٦]

"Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." **(Al-Ma'idah: 85-86)**

Anggapan sebagian orientalis yang mengatakan bahwa pola hidup miskin, sikap zuhud, dan dzikir yang dilakukan para sufi diadaptasi dari Kristen juga salah. Karena, banyak sekali ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang menyeru umatnya untuk berperilaku zuhud dan tidak cenderung pada dunia dan kenikmatannya. Banyak juga ayat dan hadits yang memotivasi umat untuk berdzikir. Semua ini menegaskan bahwa praktek-praktek sufi tersebut mempunyai sumber yang orisinil dalam Islam.

Dr. Abdurrahman Badawi mengomentari sumber-sumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut dalam pernyataannya "Setiap pendapat tentang hal ini —keterpengaruhan tasawuf oleh unsur di luar Islam— tidak tepat dan tidak didukung oleh dokumen yang banyak atau teks-teks yang disebarkan atau diketahui khalayak ramai. Oleh karena itulah, maka pendapat tersebut hanya terbatas pada masa paska tahun 1920 M. Bahkan, sebagian orang yang berpendapat demikian mulai mencabut pendapatnya."[1]

Kesimpulannya, para zuhad dan sufi generasi pertama adalah orang-orang yang bersih jiwanya dan cerah hatinya, bersih nuraninya dan mampu menyingkap hakikat. Mereka melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti zuhud, wara', takwa, dan ibadah berkesinambungan. Keterpengaruhan mereka pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (bukan pada agama dan filsafat lain) itulah yang mengantarkan mereka menjadi manusia sufi dan zahid.

- - - - - - - - - - -

1 (*Tarikh At-Tashawwuf Al-Islami*, hlm. 44)

Pendapat Kedua: Tasawuf Berakar dari Sumber Islam

Selain pendapat di atas, ada kelompok lain yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari ajaran Islam. Kelompok inilah yang berjasa dalam mendukung perkembangan tasawuf. Kelompok ini senantiasa berinteraksi dengan sufi. Kelompok inilah yang membentuk bibit awal tasawuf.

Kelompok yang berpandangan bahwa tasawuf bersumber dari ajaran Islam adalah para sufi itu sendiri, baik mereka yang mempunyai *dzauq*, madzhab, dan kitab-kitab *Thabaqat*.[1] Sekelompok umat Islam yang membela tasawuf menempuh madzhab mereka itu. Kelompok ini berpandangan bahwa hidup Nabi dan sahabat adalah sumber hakiki amalan-amalan para sufi, *riyadhah* (olah-batin) dan *mujahadah*, serta cahaya hakikat dalam *musyahadah* yang telah mereka singkap.

Sumber-sumber Tasawuf

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an memotivasi manusia untuk berikap zuhud di dunia dan berpaling darinya. Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya menjelaskan kepada kita hakikat dunia, bahwa dunia adalah permainan, sedangkan akhirat adalah alam yang kekal. Kehidupan akhiratlah yang hakiki. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ [العنكبوت:٦٤]

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." **(Al-`Ankabut: 64)**

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-

---

1. (*Al-Hayah Ar-Ruhiyyah fi Al-Islam*, hlm. 26)

lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid: 20-21)

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an memotivasi untuk hidup zuhud dan mewaspadai sikap cinta-dunia dan kemerlapannya. Orang yang membaca Al-Qur'an secara jeli akan menjumpai ayat-ayat yang membuka pintu dzikir, introspeksi diri, ibadah, dan bangun malam bagi para ahli ibadah. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ [آل عمران:١٩١]

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." **(Ali Imran: 191)**

Dalam ayat lain Allah berfirman,

فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ غُرُوبِهَاۖ وَمِنۡ ءَانَآيِٕ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡ وَأَطۡرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرۡضَىٰ ﴿١٣٠﴾ [طه:١٣٠]

"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang." **(Thaha: 130)**

Ayat di atas berbicara tentang kedudukan sabar. Al-Qur'an Al-Karim juga berbicara tentang takwa,

إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾ [الحجرات:١٣]

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." **(Al-Hujurat: 13)**

Al-Qur'an juga berbicara tentang *muraqabah,* taubat, takut (*khauf*) pada Allah, harapan (*raja'*) pada Allah, syukur, tawakal, serta sabar. Al-

Qur'an penuh dengan anjuran untuk mengamalkan sifat terpuji. Maka karena itu, para sufi berupaya memperindah diri dengan sifat-sifat terpuji dan mengambil materi pertamanya dan makanan rohani mereka dari Kitabullah.

Hadits Qudsi dan Hadits Nabi

Hadits Qudsi

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (رواه مسلم).

"Allah Azza wa Jalla berfirman, "Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku dan Aku selalu bersamanya tatkala ia mengingat-Ku. Jika hamba-Ku mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan, jika ia menyebut-Ku di hadapan orang banyak, maka Aku akan menyebut-Nya di hadapan orang banyak yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekat pada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat padanya sehasta. Jika dia mendekat pada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat padanya satu depa. Jika dia datang pada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang padanya dengan berlari." (HR. Muslim dalam Bab Dzikir dan Doa)

Dalam hadits qudsi lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkan Allah berfirman,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ

الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ (رواه البخارى).

"Barangsiapa memusuhi salah seorang wali-Ku, maka Aku ijinkan dia untuk diperangi. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada jika ia mendekatkan diri pada-Ku dengan apa yang telah Kuwajibkan padanya, dan hamba-Ku senantisa mendekatkan diri pada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sampai Aku mencintainya. Maka jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang dia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Dan, jika ia meminta pada-Ku, niscaya Aku akan memberinya; jika ia meminta perlindungan, niscaya Aku akan melindunginya.." (HR. Al-Bukhari)

Para sufi melihat petunjuk jalan hidup dalam hadits qudsi ini. Karena itu, mereka bersungguh-sungguh dalam ibadah, zuhud, dan melatih batin, dengan harapan agar sampai pada derajat *musyahadah.*

Hadits Nabi

Jika melihat kitab-kitab hadits, niscaya kita menjumpai banyak sekali hadits yang menerangkan masalah zuhud, pengawasan Allah, dan dzikir.

Tentang kedudukan zuhud, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ (رواه ابن ماجه).

"Bersikap zuhudlah di dunia, niscaya Allah akan mencintaimu! Bersikap zuhudlah dari segala apa yang dimiliki manusia, niscaya manusia akan mencintaimu!" (HR. Ibnu Majah)

Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang pundakku sembari bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ (رواه البخارى).

"Jadilah engkau di dunia ini laksana orang asing atau orang yang sedang menyeberang jalan." (HR. Al-Bukhari)

Malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Apakah itu ihsan?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخارى).

"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم).

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah Allah sembari membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali malaikat mengelilingi mereka dan rahmat meliputi mereka, turun pada diri mereka ketenangan, dan Allah menyebut nama-nama mereka pada malaikat yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim)

Hadits-hadits ini oleh para sufi dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam melakukan ajaran-ajaran tasawuf.

Kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup dalam keadaan zuhud dan menjauhi kemewahan duniawi, baik sebelum dan sesudah pengangkatan beliau sebagai nabi. Sebelum diangkat sebagai nabi, beliau hidup dalam suasana bersih, zuhud, penuh ibadah, dan memfokuskan diri untuk Allah *Azza wa Jalla*. Beliau memfokuskan diri untuk beribadah pada Allah di gua Hira, jauh dari kemewahan dunia, mengasingkan diri dari alam dan keluarganya, merenungkan segala ciptaan Allah, sembari melemparkan pandangan pada padang pasir dan gunung-gunung yang kokoh dan ciptaan Allah yang ajaib di antara padang pasir dan gunung itu. Semua itu beliau lakukan sampai merasa yakin akan kekuasaan Allah.

Bukankah perenungan yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap keagungan pencipta langit dan bumi ini adalah teladan yang mendasari perilaku para sufi dan cara untuk menyingkap kekuasaan Allah? Muhammad adalah nabi terakhir yang tiada lagi nabi sesudahnya, sedangkan para sufi itu adalah kekasih Nabi dan pengikut sunnah dan petunjuknya.[1]

- - - - - - - - - - - -

1. (Dr. Abdurrahman Umairah, *At-Tashwwuf Al-Islami Manhajan wa Sulukan*, hlm. 44)

Kehidupan beliau paska diangkat sebagai nabi adalah teladan nyata bagi perilaku zuhud dan hidup sederhana. Para sufi melihat kehidupan beliau sebagai sumber ajaran tasawuf mereka.

Al-Qur'an menjelaskan secara gamblang perilaku ibadah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

طه ۝ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ۝ [طه: ١-٢]

"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah." **(Thaha: 1-2)**

Sebab turunnya ayat ini adalah sebagai berikut:

Abu Jahal dan Nadhr bin Harits berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Engkau benar-benar telah menjadi susah dan sengsara setelah meninggalkan agama kami." Kedua orang ini berkata demikian karena melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* begitu lama beribadah dan susah. Maka Allah pun menurunkan ayat ini.

Jarir bin Adh-Dhahhak berkata, "Tatkala Al-Qur'an Al-Karim diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka beliau dan para sahabat bangun dan menjalankan shalat. Melihat hal itu, orang-orang kafir berkata, "Tidaklah Allah menurunkan Al-Qur'an ini kepada Muhammad kecuali agar dia menjadi susah." Atas komentar orang kafir inilah maka Allah menurunkan surat Thahaa, dan mengatakan, "Wahai laki-laki, sesungguhnya Kami tidaklah menurunkan Al-Qur'an agar engkau menjadi susah."[1]

Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat malam hingga kaki beliau pecah-pecah. Aku pun berkata padanya, "Mengapa engkau melakukan semua ini, wahai Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu, baik dosa terdahulu maupun yang akan datang?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا (رواه البخارى).

"Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur?" (HR. Al-Bukhari)

Dalam riwayat lain, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, *"Sejak datang (hijrah) ke Madinah, keluarga Muhammad tidak pernah merasakan kenyang dengan makanan gandum selama tiga malam sampai beliau wafat."* (HR. Al-Bukhari)

---

1. (Ibnul Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi An-Naisaburi, *Asbabun Nuzul,* hlm. 228)

Dalam riwayat lain, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Tidaklah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* makan sebanyak dua kali dalam sehari kecuali salah satu di antaranya dengan kurma." (Al-Bukhari)

Kesimpulannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup zuhud dan sederhana, baik dalam hal makanan maupun pakaian. Gaya hidup seperti ini tetap beliau pertahankan sampai wafatnya. Beliau melakukan semua ini bukan karena beliau tidak mampu hidup mewah. Tidak demikian. Karena jika beliau mau, beliau bisa saja hidup enak, makan lezat dan mengenakan busana mewah. Harta rampasan perang (*ghanimah*) yang beliau dapatkan sangat banyak dan berlimpah. Namun, beliau menghendaki hidup zuhud di dunia.

Kehidupan Para Sahabat Nabi

Para sufi mendapati dalam diri sahabat teladan yang paling baik dalam hal hidup zuhud dan meninggalkan dunia, serta mengkhususkan diri hanya untuk Allah. Para sahabat melakukan semua itu karena meneladani kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Para sufi menjadikan sahabat sebagai teladan, baik dalam hal perbuatan dan perkataan. Mereka, para sahabat, menjalani hidup rohani dalam nuansa yang bersih, jauh dari noda filsafat eksternal yang menyusup ke dalam ajaran Islam. Gaya hidup para sahabat adalah gambaran kongkret dan tepat bagi praktek zuhud, kesucian, dan nurani.

Berikut ini, kami nukilkan sebagian contoh kehidupan sahabat yang zahid.

a. Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*

Abu Bakar adalah seorang sahabat yang zahid, bertakwa, dan wara'. Dia membuang jauh dunia, meninggalkan tujuan-tujuan duniawi, untuk menghadapkan diri sepenuhnya pada Allah, hingga dalam kurun waktu enam tahun dia tidak menambah satu baju pun. Dia pernah berkata, "Inilah yang diharapkan Allah dariku." Dalam kesempatan lain, dia mengatakan, "Jika seorang hamba telah merasa kagum pada perhiasan dunia, maka Allah membenci hamba ini sampai ia meninggalkan perhiasan itu."[1]

Abu Bakar pernah berbicara tentang manfaat takwa, keyakinan, dan sikap rendah hati, "Kami menjumpai kemuliaan dalam takwa, kekayaan dalam keyakinan, dan kemuliaan dalam sikap rendah hati."

---

[1] (*Al-Hayah Ar-Ruhiyyah fi Al-Islam*, hlm. 27)

Dalam kesempatan lain juga berbicara tentang *ma`rifat* dan pengaruhnya dalam kehidupan rohani orang yang mampu merasakannya, "Barangsiapa merasakan sesuatu dari kemurnian ma`rifat, maka hal itu akan membuatnya lupa pada selain Allah *Ta`ala,* dan merasa asing di tengah-tengah manusia."[1]

b. Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* sangat terpengaruh oleh akhlak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia meneladani sikap zuhud dan ibadah Rasulullah. Kehidupannya juga terpengaruh oleh kehidupan beliau. Rohaninya jernih dan hatinya bersih. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata tentang Umar,

"Sesungguhnya Allah meletakkan kebenaran dalam lidah dan hati Umar."

Contoh paling nyata dari gaya hidup bersahaja Umar adalah kenyataan berikut ini. Pada saat menjadi khalifah, Umar berpidato di tengah-tengah rakyat. Ketika itu dia memakai sarung dengan dua belas tambalan, dan salah satu tambalan bajunya terbuat dari kulit. Selain itu, baju yang dikenakannya memiliki empat tambalan. Dia tidak mempunyai baju selain yang dikenakannya itu. Selain itu, dia juga mencuci baju dengan tangannya sendiri.[2]

c. Kehidupan Utsman Bin Affan *Radhiyallahu Anhu*

Utsman adalah sahabat yang zahid, bertakwa, wara', banyak merenungkan alam semesta dan Al-Qur'an. Di siang hari berpuasa, sementara di malam hari mengerjakan shalat. Tidak pernah sehari pun ia meninggalkan bacaan Al-Qur'an. Pada saat membaca Al-Qur'an, dia berkata, "Ini adalah kitab Tuhanku. Jika seorang hamba didatangi kitab Tuannya, maka ia harus melihatnya setiap hari untuk mengamalkan isinya." Utsman tidak pernah absen membaca Al-Qur'an, sampai-sampai di saat ia mati terbunuh, ia sedang memegang Al-Qur'an.[3]

Suatu saat Utsman berkata, "Aku menjumpai kebaikan itu terkumpul dalam empat hal: *Pertama,* mencintai Allah; *kedua,* sabar dalam menjalankan hukum Allah; *ketiga,* rela menerima takdir Allah *Azza wa Jalla; keempat,* malu karena dilihat Allah *Azza wa Jalla.*"[4]

----

1. (*Al-Hayah Ar-Ruhiyyah fil Islam,* hlm. 21)
2. Syaikh Sadiq Arjun, *At-Tashawwuf Al-Islami: Manabi'uh wa Athwaruh,* hlm. 18. Lihat pula *Al-Hayah Ar-Ruhiyyah,* hlm. 21
3. (*Al-Hayah Ar-Ruhiyyah,* hlm. 22)
4. (*At-Tashawwuf Al-Islami: Nasy'atuh wa Athwaruh,* hlm. 37)

d. Ali bin Abu Thalib *Radhiallahu Anhu*

Ali *Radhiallahu Anhu* adalah sahabat yang zahid, bersahaja, dan sabar. Bajunya robek di sana-sini. Pada suatu saat, orang yang melihat bajunya robek bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau mengenakan baju yang robek?" Dia menjawab, "Agar hati ini bisa khusyu' dan orang mukmin mencontoh perilaku ini."[1]

Perilaku Ali ini oleh para sufi dijadikan sebagai teladan bagi perilaku zuhud, hingga seorang ulama sufi mengatakan, "Semoga Allah meridhai Amirul Mukminin Ali. Jika dia tidak disibukkan oleh urusan perang, niscaya ia akan memberikan makna yang banyak dalam ilmu kami."[2]

Ali pernah berkata pada dunia, "Kepadaku engkau merayu, kepadaku engkau rindu. Jauh..jauh! Rayulah orang lain. Aku meninggalkanmu karena tiga hal, umurmu pendek, majelismu hina, dan bahayamu ringan. Ah..ah, karena sedikitnya bekal, jauhnya perjalanan, dan sepinya perjalanan."[3]

Khulafaur Rasyidin hidup dalam keadaan zuhud. Mereka melakukan zuhud karena merasa puas (qana'ah) dengan harta sedikit yang mereka punya. Mereka melakukan zuhud bukan karena tidak mampu mendapatkan kemewahan, karena sebagai khalifah mereka dapat dengan mudah meraihnya. Mereka tidak mengejar kemewahan karena cita-cita tertinggi mereka hanyalah mengabdi pada Allah, menyebarkan agama Allah di seluruh muka bumi. Demi menunaikan cita-cita itu, mereka korbankan jiwa dan harta. Dunia sebenarnya datang pada mereka, tetapi mereka berpaling dan tidak mau menghiraukan.

Tidak hanya Khulafaur Rasyidin yang melakukan hidup zuhud, tetapi juga sahabat-sahabat lain. Mereka adalah teladan luhur yang menjadi panutan bagi manusia. Pengaruh Ahlus Suffah dalam kaitannya dengan perilaku zuhud dan tasawuf tidak bisa kita lupakan. Di antara sahabat yang melakukan zuhud adalah Abdullah bin Umar. Dia berpuasa di siang hari, shalat di malam hari, dan mengkhatamkan Al-Qur'an setiap malam.[4] Sahabat yang lain adalah Tamim Ad-Dari yang terkenal dengan shalat tahajjudnya. Diriwayatkan bahwa ia menghabiskan malam dengan membaca firman Allah *Ta'ala:*

---

1. (*Al-Hayah Ar-Ruhiyyah,* hlm. 22)
2. (Ath-Thusi, *Al-Luma'*, hlm. 179-181)
3. (*At-Tashawwuf Al-Islami: Manabi'uh wa Athwaruh,* hlm. 23)
1. Op.cit, hlm. 40

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ [الجاثية: ٢١]
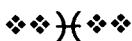
"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." **(Al-Jatsiyah: 21)**

Kesimpulan

Berdasakan pada keterangan yang disampaikan di muka, kita dapat menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf disandarkan pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan bahkan kehidupan para sahabat. Para sufi menggali ajaran tasawuf dari ayat-ayat Al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat dan perilaku kehidupan para sahabat.

As-Sahruwardi mengatakan, "Para sufi adalah manusia yang paling banyak mencontoh perilaku Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka adalah orang yang paling berhak menghidupkan sunnah Nabi."[1]

Akhirnya, saya mengatakan bahwa pendapat terakhir yang mengatakan bahwa tasawuf bersumberkan dari ajaran Islam adalah pendapat yang benar. Karena, dasar-dasar akidah dan perilaku tasawuf diambil dari teks-teks Al-Qur'an dan As-Sunnah, dari kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat beliau. Para zuhad menyandarkan kegiatan zuhudnya dari sumber-sumber Islam tersebut. Demikian juga para sufi.

---

1 Sahruwardi, *'Awaarif Al-Ma'aarif 'alaa Haamisy Ihyaa' Ulumiddiin,*, (Teheran: Dar As-Shabuni), Jilid 5, hlm. 68

Fase Perkembangan Tasawuf

Dalam perkembangannya,[1] tasawuf melewati tiga fase yang akan kita bicarakan secara ringkas pada bagian ini.

Fase Pertama: Fase Zuhud

Fase ini berlangsung pada abad I dan II Hijriyah. Pada dua abad ini, muncul benih-benih tasawuf pertama. Benih tersebut dalam bentuk kecenderungan kuat terhadap perilaku zuhud yang menguasai dunia Islam ketika itu. Ketika itu, zuhud masih benafaskan Islam murni, jauh dari pengaruh ajaran di luar Islam.

Faktor-faktor yang Mendorong Muncul dan Tersebarnya Zuhud

1. Ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

   Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk bersikap zuhud dalam melihat dunia (tetapi bukan membencinya), membekali diri dengan takwa, ibadah, shalat malam, dan wara'. Semua amal ini menyebabkan kita mendapatkan pahala dan mengantarkan kita ke surga. Datanglah kemudian hadits yang memotivasi manusia untuk zuhud. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri menjadikan diri beliau sebagai teladan nyata bagi praktek hidup zuhud dan menjauhi gemerlapnya dunia. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat adalah figur manusia zahid yang menguasai dunia, sementara

---

1. Dimulai dari zuhud-praktis sampai menjadi sebuah disiplin ilmu-teoritis yang mencakup bentuk ritus sekaligus teori; sampai menjadi satu cabang keilmuan yang memiliki kaidah, teori, dasar, dan sekolah khusus, hingga terjabarkan dalam buku-buku syarah dan karya-kaya tulis, dan menjadi jalan menuju ma'rifat.

dunia tidak mampu menguasainya. Mereka menempuh zuhud di saat kondisi memungkinkan mereka hidup mewah, bukan karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk hidup mewah. Mereka bekerja di dunia untuk sekadar mendapatkan makan. Mereka tidak menjadikan dunia sebagai penguasa diri mereka, supaya dunia tidak memalingkan mereka dari kepatuhan terhadap Allah.

2. Kecenderungan terhadap Kemewahan Materi dan Kekuasaan Politik

Islam telah menaklukkan negeri-negeri dan wilayah kekuasaannya pun bertambah luas. Sementar kaum Muslimin berbaur dengan berbagai bangsa dan suku. Kaum Muslimin mendapati diri mereka hidup di tengah-tengah peradaban yang beragam dan di tengah masyarakat yang hidup gemerlap. Pemandangan ini membuat mereka tergoda dan terpana. Sejumlah besar dari mereka larut dalam nuansa kehidupan yang baru. Mereka tenggelam dalam gemerlapnya dunia dan kemewahan. Mereka tercebur dalam kubangan syahwat. Sayangnya, kehidupan mewah ini mengubah gaya hidup mereka semula: zuhud. Sebagian orang yang bertakwa mendobrak kondisi ini, dan cenderung kepada zuhud. Dari sini, kita jumpai para zahid di kota-kota besar sebagaimana yang kita jumpai di gunung-gunung dan padang pasir. Di sana, ada dua pola hidup yang bertolak-belakang; di satu sisi kita jumpai orang-orang yang lalai dalam kemewahan dan nafsu; di sisi lain kita juga menjumpai orang-orang zahid dan ahli ibadah yang meninggalkan kemewahan.

Selain itu, kehidupan politik pada saat itu sangat kacau. Perang saudara berlangsung lama di era sahabat, era Dinasti Umawiyah. Perbedaan itu bermula dari permasalahan jabatan khilafah. Perbedaan ini selanjutnya menyebabkan perang antara Ali dengan Muawiyah di Shiffin, permasalahan *tahkim* di Daumatul Jandal, pembunuhan Ali yang didahului sebelumnya pembunuhan Utsman, pelantikan Hasan bin Ali sebagai khalifah, dan penyerahan mandat sebagai khalifah dari Hasan kepada Muawiyah.

Semua kejadian itu memecah-belah umat Islam ke dalam kelompok dan faksi. Setiap faksi mendukung kelompok tertentu. Kemudian masing-masing kelompok menguatkan pendapatnya dengan dalil-dalil dan nash-nash agama.

Sebagian kelompok dalam tubuh umat Islam memilih untuk tidak terlibat dalam pertikaian politik ini, dan memilih untuk meninggalkan hiruk-pikuk politik untuk beribadah kepada Allah. Mereka mengkonsentrasikan diri untuk mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah, meninggalkan kenikmatan duniawi serta meletakkan cita-cita luhur

mereka pada akhirat. Dari sini, gerakan zuhud mulai muncul dan kuat. Gerakan ini menyebar dan menjadi gerakan zuhud yang murni bernuansakan agama, jauh dari tendensi politik dan ekonomi. Sosok yang menjadi profil utama zahid pada fase itu adalah Imam Al-Hasan Al-Bashri.

Ciri yang membedakan zuhud fase itu dengan tasawuf fase-fase yang lain adalah:

1. Zuhud berbentuk *amaliah* (praktek kongkret). Para penganutnya tidak berpatokan pada teori dan kaedah tertentu.
2. Ciri utamanya adalah meneladani para salafus-shalih dan pengikutnya.
3. Dasar dan sumber asasinya adalah Islam murni, yaitu Kitabullah, As-Sunnah, kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat.
4. Pada fase ini, zuhud belum terpengaruh oleh unsur-unsur dan pemikiran dari luar Islam.

Fase Kedua: Tasawuf di Abad Ketiga dan Empat

Orang-orang zahid menjalani hidup zuhud pada dua abad kelahirannya tanpa berpedoman pada dasar dan kaedah tertentu yang menyatukan mereka. Pada abad ketiga Hijriyah, mulai ada perkembangan penting pada praktek zuhud. Zuhud pada abad ini tidak lagi menjadi sebuah ritus pribadi, tetapi berubah menjadi sebuah gerakan rapi di mana para pesertanya disebut sebagai "sufi". Para sufi ini mulai membicarakan tema yang sama sekali baru pada masa itu. Tema-tema yang dibicarakan antara lain adalah kondisi jiwa, suluk, *maqamat*, dan *ahwal*. Selain itu juga dibicarakan masalah akhlak. Mulailah zuhud berubah menjadi sebuah cara dalam mendidik para *murid*. Para sufi berbicara tentang ma`rifat dan cara-cara melaksanakannya, tauhid Islam, serta *fana'*. Saat itu, tema yang dibicarakan seputar tasawuf menjadi sangat luas.

Pada paruh kedua abad III Hijriyah, para sufi mengorganisasikan diri dalam wadah kelompok dan penganut thariqah (baca: tarekat). Setiap kelompok tunduk pada aturannya sendiri-sendiri. Sekelompok *muridin* duduk mengelilingi *syaikh-mursyid* yang membimbing dan mengarahkan mereka agar bisa merealisasikan kesempurnaan ilmu dan amal. Munculnya kelompok-kelompok thariqah yang memiliki aturan khusus ini barangkali disebabkan oleh masuknya faktor-faktor baru yang mengembangkan

kehidupan-rohani. Maka, mulailah para sufi mengambil bentuk-teoritis yang melandasi bentuk-prakteknya.

Di antara nama-nama terkenal dalam lapangan tasawuf abad III Hijriyah ini adalah Dzun Nun Al-Mishri (wafat 245 H). Dia adalah orang yang pertama kali berbicara tentang ma'rifat, dan selanjutnya memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sufi. Dimensi akhlak pada tasawuf di abad ini sangat dominan, hingga sebagian orang menganggap bahwa tasawuf itu sendiri berarti akhlak. Anggapan ini mendorong mereka untuk membicarakan masalah nafsu, kondisi nafsu, penyakit nafsu, serta cara melepaskan diri dari penyakit tersebut. Dan, tokoh sufi yang paling banyak berbicara tentang nafsu, keadaan nafsu, dan cara mengawal nafsu pada abad itu adalah Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi (wafat 243 H).

Bisa dikatakan bahwa tasawuf pada abad III dan IV Hijriyah mempunyai dua orientasi: pertama, orientasi sunni. Para pengikut orientasi ini mengikatkan diri pada aturan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, orientasi falsafi. Pengikut orientasi ini cenderung pada orientasi *syathahat*, berangkat dari kondisi *fana'* sampai mengampanyekan teori *ittihad* dan *hulul*.

Pada abad V H, orientasi sunni berjalan dengan baik, sementara orientasi falsafi tidak nampak perkembangannya, meski pada abad VI H dan abad-abad selanjutnya muncul kembali dengan bentuknya yang lain di tangan para filosuf-sufi.

Tidak nampaknya orientasi falsafi pada abad III dan IV bisa jadi disebabkan oleh dominannya madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah di atas madzhab-madzhab lain. Madzhab Ahlussunnah memerangi tasawuf yang melenceng dari ajaran Islam yang diajarkan Al-Busthami dan Al-Hallaj.

Demikianlah, pada abad V H, tasawuf melakukan gerakan perbaikan-pemurnian dengan mengembalikan asasnya pada naungan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qusyairi dan Al-Harawi dinilai sebagai tokoh sufi abad V yang mempunyai orientasi sunni. Selanjutnya, Imam Al-Ghazali menempuh langkah perbaikan-pemurnian kedua tokoh sufi-sunni tadi pada paruh kedua abad V. Dengan demikian, tasawuf-sunni berkembang di sebagian besar wilayah dunia Islam. Para pendukungnya bertahan dalam waktu yang sangat panjang di berbagai belahan dunia Islam.

Fase Ketiga: Tasawuf di Abad VI dan VII Hijriyah
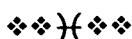
Pada fase ini, tasawuf falsafi muncul lagi dengan jelas dan berkembang pesat. Tasawuf falsafi diwarnai oleh banyak sekali unsur-unsur dari luar Islam, baik Yunani, Persia, India, dan Kristen. Kenyataan ini dibuktikan dengan adanya kata dan istilah filsafat yang berkaitan dengan filsafat asing tersebut. Istilah dan kosakata filsafat asing tersebut tertuang dalam buku-buku karya para sufi-falsafi. Arti dari kosakata dan istilah tersebut sudah mereka ubah sedemikian rupa agar cocok dan sesuai dengan madzhab tasawuf mereka. Realitas yang mewarnai tasawuf abad VI dan VII inilah yang barangkali yang membuat sebagian peneliti berkesimpulan bahwa tasawuf Islam terpengaruh oleh filsafat India, Persia dan Yunani.

Pada fase ini, muncul madzhab *wahdatul wujud* dalam bentuknya yang paripurna di tangan Sufi-Filosof Andalusia, Muhyiddin Ibnu Arabi (wafat 628 H). Madzhab *wahdatul wujud* tersebar dari Barat ke Timur oleh Ibnul Arabi sendiri dan Ibnu Sab'in.

Tema-tema terpenting yang diusung oleh para filosuf-sufi abad ini adalah:

1. Mujahadah yang menghasilkan *dzauq, mawajid,* dan introspeksi diri atas segala perbuatan yang telah dilakukan.
2. Menyingkap hakikat alam gaib, seperti sifat-sifat Allah, arasy, kursi Allah, malaikat, wahyu, kenabian, roh, dan hakikat-hakikat alam gaib dan nyata, serta urutan semesta.
3. Perilaku dan tabiat semesta dengan segala keajaibannya.
4. Munculnya kata-kata yang makna lahiriyahnya membingungkan dan meragukan. Maknanya hanya diketahui dengan *syathahat.* Makna lahiriyah kata-kata tersebut sangat musykil. Manusia menyikapi kata-kata tersebut dengan pandangan beragam; ada yang mengingkari, ada yang memuji, dan ada yang menakwilkannya.[1]

Dengan demikian, kita menyimpulkan bahwa pemikiran filsafat merasuki dan mempengaruhi pemikiran Islam secara umum, dan tasawuf secara khusus, pada abad VI dan VII H.

---

1. (Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibni Khaldun,* (Beirut: Darul Qalam, 1983), cet. ke-5, hlm. 474)

BAB PERTAMA

TASAWUF MENURUT AL-GHAZALI

PASAL 1

Al-GHAZALI; MASA DAN PERKEMBANGANNYA

Pembahasan Pertama

Masa yang Melatarbelakangi Kehidupan Al-Ghazali

Setiap pemikir pasti dipengaruhi oleh keadaan yang melingkupi lingkungannya, baik itu keadaan politik, pengetahuan, maupun agama. Hal yang saja juga berlaku bagi Al-Ghazali. Masa di mana Al-Ghazali hidup memberikan pengaruh nyata bagi arah pikiran dan amalnya. Jenis benih, unsur yang membentuk struktur tanah, dan tabiat cuaca adalah di antara faktor yang mempengaruhi jenis tumbuhan dan proses pemekarannya, serta menentukan kualitas buah yang dihasilkannya. Demikian juga halnya dengan pola-pikir manusia. Peta pemikiran adalah ibarat tanah dan cuaca yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Kepribadian manusia terbentuk dan memiliki orientasi sesuai dengan faktor yang mendorong kemunculannya dan proses pembentukannya.

Dalam kerangka pikir inilah, terjadi proses interaksi antara Al-Ghazali dengan zaman di mana ia hidup. Kita akan membicarakan secara ringkas situasi politik, pengetahuan, dan agama pada masa Imam Al-Ghazali serta sejauh mana situasi ini mempengaruhi pola-pikirnya.

Pertama: Situasi Politik

Al-Ghazali tumbuh pada saat situasi politik sedang kacau-balau, penuh fitnah, dan perpecahan. Pengaruh Ahlussunnah dalam kehidupan mencapai titik yang sangat menyedihkan dan nyaris hilang. Sementara kekuatan madzhab Syi'ah semakin besar di kota Baghdad. Tetapi tidak lama kemudian Ahlussunnah kembali mendapatkan pengaruh di tangan

Bani Saljuk. Perbedaan madzhablah yang mendorong Nizhamul Muluk[1] untuk membangun madrasah-madrasah Nizhamiyah. Lembaga ini sangat berjasa pada Imam Al-Ghazali. Di madrasah Nizhamiyah (cabang Naisabur) Imam Al-Ghazali menuntut ilmu. Al-Ghazali juga sempat mengajar di Madrasah Nizhamiyah (cabang Baghdad) untuk memperkuat madzhab Ahlussunnah[2] melawan Madzhab Syi'ah yang membangun Universitas Al-Azhar di Kairo untuk menyebarkan madzhabnya. Sebagaimana Dinasti Fathimiyah membangun Universitas Al-Azhar pertengahan abad IV H untuk menyokong madzhab Syi'ah, Menteri Nizhamul Muluk membangun madrasah-madrasah di petengahan abad V H untuk menyokong madzhab Ahlussunnah. Demikianlah, kaum Muslimin membangun madrasah-madrasah untuk menyokong kekuasaan sebagaimana yang dilakukan bangsa-bangsa lain pada abad itu. Ini bukanlah aib, karena ilmu adalah senjata paling ampuh untuk mengusir dendam kesumat dari dalam dada. Adapun politik lebih membutuhkan senjata yang berupa ilmu itu.[3]

Pada masa itu juga berkembang aliran Bathiniyah. Aliran ini pada mulanya adalah faksi politik, kemudian berubah menjadi madzhab keagamaan. Madzhab ini berpandangan bahwa manusia tidak mungkin mencapai hakikat dengan akal. Mereka berpandangan seperti ini karena akal satu orang dengan yang lainnya selalu berbeda. Oleh karena akal tidak berfungsi, mereka membutuhkan seorang imam yang *makhsum* (yang bebas dari dosa). Imam makhsum inilah yang mengajar agama dan membimbing mereka melakukan kegiatan yang mendatangkan kebaikan bagi agama dan dunia. Madzhab ini sama sekali mengabaikan peran akal. Kenyataan ini ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya yang bertajuk *Fadha'ih Al-Bathiniyyah.* Sebagai ganti akal, kaum Bathiniyah mengangkat seorang imam yang makhsum.[4] Pandangan ini dibantah oleh Imam Al-Ghazali.

Secara politis, Al-Ghazali mempunyai peran yang signifikan. Dia mengeluarkan fatwa perihal tidak bolehnya Mahmud bin Malik Syah untuk

---

1. Seorang menteri pada masa Sultan Alep Arsalan dan putranya yang bernama Malik Syah. Nizhamul Muluk menjadi menteri selama tiga puluh tahun. Sepuluh tahun dijabatnya pada masa kekuasaan Sultan Alep Arsalan, dan dua puluh tahun berikutnya pada masa Sultan Malik Syah. Terbunuh pada tahun 485 H. Lihat Dr. Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq 'Inda Al-Ghazali,* hlm. 26.
2. Nampaknya yang dimaksud *Ahlussunnah* oleh penulis buku ini adalah lawan dari Syiah. Perlu diketahui bahwa Imam Al-Ghazali –karena terpengaruh dengan madzhab yang diajarkan di masanya- adalah pengikut aqidah *Asy'ariyah* yang dicetuskan pertama kali oleh Abul Hasan Al-Asy'ary. Banyak yang mengidentikkan Ahlussunnah dengan paham *Asy'ariyah* ini, padahal jika diteliti dan dicermati terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara kedua madzhab ini. Terutama dalam masalah *Asma'* dan *Shifat* Allah. Memang dalam masalah sikap kepada para sahabat Nabi, Ahlussunnah dan *Asy'ariyah* memiliki kesamaan, berbeda dengan Syiah. Nah, dari sisi inilah mungkin terkadang sebagian ulama memasukkan *Asy'ariyah* ke dalam lingkaran Ahlussunnah. *Wallahu a'lam.* Edt.
3. (Dr. Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq 'Inda Al-Ghazali,* (Penerbit Asy-Sya'bu), hlm. 28)
4. Dr. Viktor Basil, *Manhaj Al-Bahts 'an Al-Ma'rifah 'Inda Al-Ghazali,* (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, t.t.), hlm. 18)

duduk di atas tampuk kekuasaan. Ketika itu, Mahmud masih anak-anak. Ibunya mampu mengantarkannya mencapai puncak kekuasaan, karena sang ibu piawai berpolitik, mempunyai banyak pendukung, serta dekat dengan puncak kekuasaan khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pada mulanya, Khalifah menolak kepemimpinan Mahmud, tetapi kemudian pikirannya berubah dan ia mengakui kekuasaan Mahmud dan memberinya gelar *Nashiruddunya wad Din* (Sang Penolong Dunia dan Agama).[1]

Kenyataan ini menunjukkan betapa kehidupan politik ketika itu sudah sangat rusak. Buktinya, wanita ikut campur dalam urusan negara, baik dari dekat maupun dari jauh.

Al-Ghazali menulis sebuah buku yang ditujukan untuk memberikan nasihat kepada Mahmud bin Malik Syah. Buku itu diberinya judul *At-Tabr Al-Masbuk fi Nashihah Al-Muluk*. Imam Al-Ghazali juga mempunyai peran nyata dalam menyebarkan ilmu agama di madrasah-madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Wazir Nizhamul Muluk. Madrasah-madrasah Nizhamiyah didirikan untuk memerangi madzhab-madzhab yang bertentangan dengan madzhab Ahlussunnah, baik madzhab keagamaan maupun politik.

Kemudian Nizhamul Muluk mati terbunuh. Kejadian ini menyebabkan harapan Al-Ghazali pupus. Melihat keadaan Al-Ghazali ini, sebagian orang menuduh bahwa kecenderungan Al-Ghazali pada amaliah tasawuf disebabkan oleh karena dirinya ketakutan pada madzhab Bathiniyah yang telah berhasil membunuh Nizhamul Muluk.

Harapan besar yang digantungkan Al-Ghazali pada Nizhamul Muluk telah pupus semenjak terbunuhnya Nizhamul Muluk pada tahun 485 H. Lebih dari itu semua, kacaunya suasana politik, perebutan kekuasaan, serta pembunuhan adalah kenyataan buruk yang mendorong Al-Ghazali mengasingkan diri dan menggeluti dunia tasawuf.

Sesungguhnya Al-Ghazali mengasingkan diri dan menggeluti dunia tasawuf bukan lantaran takut pada pengikut madzhab Bathiniyah sebagaimana yang dituduhkan sebagian orang. Buktinya, dari tahun 488 H hingga 499 H dia terus mengarang tulisan-tulisan yang membantah madzhab Bathiniyah dan mengungkap kesesatannya. Kegiatan ini tetap beliau teruskan tatkala beliau telah kembali ke Naisabur.

Pada masa Al-Ghazali, dunia Islam dilanda bencana besar. Sebagian orang mengecam Al-Ghazali yang dianggap tidak tanggap dengan

---

1 Dr. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam As-Siyasi wa Ad-Dini wa Ats-Tsaqafi wa Al-Ijtima'i*, (Cairo; Darun Nahdhah Al-Mishriyah, t.t.) Jilid 4, cet. ke-2, hlm. 26

keadaan. Menurut mereka, Al-Ghazali sama sekali tidak memperhatikan Perang Salib yang ditujukan ke sebagian wilayah Islam. Para tentara salib menyerbu Baitul Maqdis, menumpahkan darah, dan membunuhi sejumlah besar umat Islam. Umat Islam tercerai-berai dalam menghadapi kebengisan ini.

Pendeta Farid Jaer menganalisa sikap Al-Ghazali dalam menghadapi Perang Salib sebagai berikut: "Tidak ada satu pun catatan Al-Ghazali yang mengomentari perang salib yang ditujukan pada tanah Syam dan Palestina, meskipun perang ini meninggalkan bekas dan akibat mengerikan bagi dunia Islam."

Sikap Al-Ghazali ini sesungguhnya disebabkan karena ia telah pindah ke Khurasan. Di tempat ini Al-Ghazali disibukkan oleh masalah dan kejadian lain. Al-Ghazali tinggal jauh dari medan perang salib, dan dia sama sekali tidak mendengar dan tidak mengetahui kejadian Perang Salib."[1]

Menurut saya, Perang Salib dan segala akibat yang ditimbulkannya adalah musibah besar bagi dunia Islam. Beritanya tersebar ke mana-mana, sehingga mustahil Al-Ghazali tidak mengetahuinya, baik ketika dia berada di Khurasan atau di tempat lain.

Mungkin saja musibah besar ini melanda dunia Islam pada saat Al-Ghazali cenderung pada kehidupan menyendiri dan tasawuf pada tahun 488 H, dan dia meninggalkan dunia dengan segala isinya. Pikiran Al-Ghazali terpusat pada upaya menyelamatkan diri dari neraka, memindahkan jiwanya dari segala hal yang membinasakan (*muhlikat*) menuju segala hal yang menyelamatkan (*munjiyat*). Namun, sekembalinya Al-Ghazali dari hidup menyendiri (*'uzlah*) dan kembali pada profesinya sebagai pengajar, ia tidak menunjukkan perhatian pada musibah yang berkaitan dengan nasib umat Islam dan kedaulatan tanah airnya. Sikap Al-Ghazali inilah yang menyebabkan para peneliti mengatakan, "Para kaum sufi, di antaranya Al-Ghazali, tidak mengambil sikap apa-apa atas invasi yang dilakukan tentara salib. Para sufi bersikap demikian karena mereka yakin bahwa musibah yang menimpa kaum Muslimin adalah hukuman dari Allah karena perbuatan maksiat mereka."[2]

Barangkali Al-Ghazali lebih disibukkan oleh upayanya melakukan perbaikan dari dalam, karena kerusakan dari dalam diri kaum Muslimin

---

1. Ibid. hlm. 49
2. (*Mahrajan Al-Ghazali*, hlm. 21)

adalah faktor yang memudahkan musuh dari luar menyerang. Ketika itu, sebagian kaum Muslimin ada yang menghalalkan barang-barang haram, dan ada pula yang membebaskan diri dari ibadah. Ada lagi kelompok *libertinisme* (kaum bebas, *ibahi*) yang tidak mau tunduk pada prinsip atau agama tertentu. Ada lagi kelompok peragu (*syak*) yang mengingkari wujud Allah dan Hari Kiamat.

Al-Ghazali percaya dirinya mampu mengembalikan umat Islam pada keimanan. Dia lalu mengkonsentrasikan upayanya untuk memperbaiki setiap individu umat Islam, di mana individu-individu akan membentuk sebuah masyarakat. Upaya memperbaiki individu ini dilakukan dengan memperbaiki hati dan pikirannya. Jika hati dan pikiran individu bisa diperbaiki, maka perbuatan, perilaku, dan gaya hidupnya akan menjadi baik. Perbaikan pada setiap individu adalah dasar utama bagi perubahan masyarakat. Dan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ [الرعد: ١١]

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Ar-Ra'du: 11)

Termasuk dalam upaya memperbaiki individu Muslim adalah memperbaiki penguasa dengan memberikan pengarahan yang baik dan nasihat. Hal inilah yang dilakukan Al-Ghazali. Pada suatu ketika, Anusyirwan, seorang wazir, mengunjunginya di rumahnya untuk menunjukkan rasa hormat. Namun, Abu Hamid (panggilan kuniyah Al-Ghazali) berkata pada wazir, "Zamanmu ini bergantung pada Anda. Anda ibarat orang yang menyewa kekuasaan dari para imam. Lebih baik engkau membayar biaya sewa itu daripada mengunjungiku."[1]

Sejarah telah mencatat kritik Al-Ghazali terhadap seorang sultan dari Bani Saljuk, Sanjar bin Malik Syah. Al-Ghazali berkata pada Sanjar, "Betapa malangnya! Pundak kaum Muslimin hampir patah karena menanggung musibah dan beban pajak, sementara punggung kuda Anda nyaris patah karena membawa barang-barang dari emas."[2]

Demikianlah situasi politik pada masa Imam Al-Ghazali. Negara lemah, perpecahan terjadi di kalangan kaum Muslimin, perang saudara dan serangan dari luar, dan fanatisme madzhab.

---

1 (Ibnul Jauzi, *Al-Muntazham*, Jilid 9, hlm. 170)
2 (*Rijal Al-Fikr wa Ad-Da`wah*, hlm. 237 (Surat-surat Al-Ghazali dalam bahasa Persia)

Kedua: Kegiatan Ilmiah dan Agama

Selain diwarnai oleh situasi politik yang tidak stabil, zaman Al-Ghazali juga diwarnai oleh "perang madzhab". Setiap orang merasa fanatik dengan madzhab yang dianutnya dan membelanya mati-matian. Orang lain yang tidak semadzhab dianggap kafir dan ahli bid`ah. Para ulama bersungguh-sungguh mencari ilmu. Pada masa itu, gerakan ilmiah sangat dinamis. Hanya saja kegiatan ilmiah ini tidak dilakukan untuk mengabdi sepenuhnya pada perkembangan pengetahuan, tetapi agar bisa dekat dengan penguasa. Oleh karena itu, mereka menekuni bidang-bidang keilmuan yang disukai oleh raja dan sultan. Yang mereka harapkan adalah pangkat, kedudukan, dan popularitas. (Hanya ulama yang dijaga Allah-lah yang tidak melakukan hal ini). Dengan cara inilah para ulama tersebut bisa mendapatkan kedudukan istimewa di samping penguasa.[1]

Sementara itu, para penguasa membutuhkan keberadaan ulama di samping mereka. Pada saat itu, agama adalah satu-satunya alat untuk mengokohkan kekuasaan, sekaligus menghantam lawan politik. Dengan cara ini, para penguasa mengesankan bahwa keinginan mereka berdimensi agama. Sehingga khalayak ramai menganggap para penguasa itu jauh dari ambisi pribadi. Para penguasa tahu bagaimana mengendalikan emosi masyarakat, karena agama mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia.

Para penguasa Bani Saljuk membangun banyak madrasah untuk mengajarkan dan menyebarkan madzhab Sunni. Nizhamul Muluk, seorang wazir keluarga Saljuk, mengeluarkan biaya besar untuk menggaji para guru dan pencari ilmu. Kegiatan ilmiah menjadi sangat maju. Para ulama menyukai Nizhamul Muluk dan merasa nyaman berada di sisinya. Mereka membuat seminar-seminar ilmiah dengan sokongan Nizhamul Muluk. Sementara itu, Nizhamul Muluk juga menyukai para sufi. Diceritakan bahwa Nizhamul Muluk mempunyai seorang guru yang fakir. Jika sang guru datang padanya, Nizham berdiri untuk memberikan penghormatan, mendudukkan sang guru di singgasananya, sementara dirinya sendiri duduk di hadapan sang guru. Tatkala ditanya alasannya melakukan tindakan itu, Nizham menjawab, "Dia mengingatkanku pada aibku."[2]

----

1. Dr. Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi Nazhri Al-Ghazali*, (Darul Ma'arif), Cet. ke-2, hlm. 15
2. Dr. Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq*, (Mathba'ah Asy-Sya'bi), hlm. 28
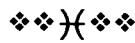
Kesimpulannya, meski diliputi kekacauan, masa itu juga dikenal dengan zaman keemasan ilmu pengetahuan. Masa itu melahirkan banyak ulama besar seperti Al-Juwaini, Al-Ghazali, dan ulama-ulama lain. Masa itu adalah masa produktif dan masa keemasan ilmu pengetahuan. Banyak cabang ilmu yang berkembang di masa itu antara lain:

1. Studi Al-Qur'an dan ilmu Al-Qur'an, hadits dan ilmu hadits serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Dari ilmu-ilmu ini, para ulama merumuskan hukum fiqih dan hal-hal yang berkaitan dengan syariat.
2. Masuknya filsafat Yunani ke dalam khazanah keilmuan Islam setelah era penerjemahan besar-besaran buku-buku Yunani ke dalam Bahasa Arab pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun. Hanya saja, tersebarnya madzhab Sunni, kuatnya pendukungnya, serta sokongan dari penguasa kala itu, filsafat Yunani tidak diterima oleh sebagian kaum Muslimin, khususnya oleh kalangan Sunni.
3. Munculnya ilmu Kalam di mana ilmu tradisi Islam bercampur dengan filsafat Yunani. Percampuran ini ditandai dengan penggunaan logika dan akal, di samping Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai dasar untuk merumuskan hukum. Sebagai akibatnya, pada masa ini bermunculan banyak madzhab dan kelompok. Adapun madzhab yang paling dominan kala itu adalah madzhab Ahlussunnah, dalam hal ini madzhab Asy'ariah.
4. Munculnya kelompok Bathiniyah. Kelompok ini sama sekali menafikan fungsi akal. Kelompok ini mendasarkan semua perbuatannya pada ajaran-ajaran yang disampaikan oleh seorang imam yang dianggap makhsum (bebas dari dosa). Kelompok ini lahir sebagai reaksi atas logika filsafat yang mendewa-dewakan akal dan menjadikannya "segala-galanya". Kelompok Bathiniyah termasuk kelompok yang tersebar luas kala itu, dan merupakan ancaman yang membahayakan. Sementara itu, negara membangun madrasah-madrasah untuk menyebarkan madzhab Sunni, sehingga memungkinkan untuk menghapus madzhab Bathiniyah. Al-Ghazali menganggap madzhab Bathiniyah yang merupakan bahaya besar bagi Islam sebagai musuhnya. Dia mengarang kitab *Al-Mustazhhiri* untuk melawan madzhab ini. Selain itu, dia juga menulis kitab *Fadha'ih Al-Bathiniyah.*

Masa itu dikenal dengan masa kerusakan dan kelemahan; muncul di dalamnya pengingkar Tuhan dan kaum zindiq; serta banyaknya pertikaian agama. Maka tampillah Al-Ghazali untuk mencari hakikat kebenaran dan

membelanya dengan pena serta pemikirannya. Atas kegigihan upayanya ini, Al-Ghazali diberi gelar *Hujjatul Islam* (Argumentasi Islam).

Demikian situasi yang meliputi masa hidup Al-Ghazali. Kita akan melihat sampai sejauh mana situasi masa itu mempengaruhi kepribadiannya.

Pembahasan Kedua

Garis Keturunan, Kelahiran, dan Perkembangan Al-Ghazali serta Kehidupan Ilmiahnya

Dimensi waktu yang meliputi kehidupan Al-Ghazali memberikan pengaruh dalam membentuk pola pikirnya. Itulah alasannya mengapa saya merasa perlu mengulas dimensi waktu itu dan memberi sedikit penekanan. Oleh karena itu, saya akan membahas garis keturunan, perkembangan, dan kelahiran Al-Ghazali serta kehidupan intelektualnya.

Garis Keturunan Al-Ghazali

Namanya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi, Abu Hamid Al-Ghazali yang diberi gelar *Hujjatul Islam,* ahli fiqih madzhab Syafi'i, seorang filosuf dan sufi.[1]

Sebagian peneliti menisbatkan diri nama Al-Ghazali pada Ghazalah. Ghazalah adalah tempat kelahirannya. Secara bahasa penisbatan Al-Ghazali terhadap Ghazalah adalah benar.

Sebagian lagi menisbatkannya pada kata *Al-Ghazzali* (perajut, penenun, pemintal). Al-Ghazali dinisbatkan pada kata ini karena ayahnya berprofesi sebagai pemintal untuk mencari nafkah (dalam riwayat lain sebagai tukang samak kulit). Dari sisi bahasa, penisbatan ini juga benar.[2]

---

1. Ibnul Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab* (Beirut), Jilid 4, hlm. 10. Lihat juga Farid Wajdi, *Da'irah Ma'arif Qarni Al-'Isyrin,* (Darul Fikr) Jilid 7, hlm. 65. Lihat juga Az-Zirkli, *Al-A'lam,* Jilid 7, hlm. 247
2. As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'i,* Jilid 6, hlm. 193-194. Lihat pula Sayyid Murtadha Az-Zubaidi, *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin,* Jilid 1, hlm. 53

Kelahiran dan Perkembangan Al-Ghazali

Dilahirkan di kota Thus –sebuah kota yang terletak di Khurasan, berada di sebelah tenggara Iran- tahun 450 H. Kota ini penuh dengan perselisihan yang berdimensi agama, karena besarnya jumlah pemeluk agama Kisten dan pendukung madzhab Syi'ah.[1]

Ayah Al-Ghazali adalah laki-laki fakir dan saleh. Ia hanya makan dari hasil keringat sendiri. Dia berprofesi sebagai pemintal kaun *wool* dan menjualnya di tokonya di Thus. Waktu senggangnya digunakan untuk menghadiri majelis ulama. Ia mengabdi pada para ulama, serius dalam memberikan pelayanan terbaik, serta menuntut ilmu agama dari mereka. Jika mendengar ucapan ulama, ia menangis dan memohon kepada Allah agar dikaruniai anak dan menjadikannya seorang faqih dan ahli menasihati. Maka Allah menganugerahinya dua orang anak, yaitu Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad.[1] Tetapi Allah memanggilnya sebelum menyaksikan impiannya terwujud. Ia meninggal dunia di saat Al-Ghazali belum mencapai usia baligh. Sejarah tidak mencatat banyak hal tentang ibu Al-Ghazali. Tetapi yang jelas, ia masih sempat menyaksikan kejayaan putranya dalam menggapai derajat keilmuan yang tinggi.[3]

Ayah Al-Ghazali berwasiat kepada temannya yang seorang sufi untuk mengasuh dua putranya, Al-Ghazali dan Ahmad. Ia berkata kepada sufi itu, "Aku tidak mempunyai kesempatan untuk belajar menulis. Aku ingin kedua anakku ini mewujudkan harapan yang tidak bisa aku capai itu. Engkau bisa menggunakan semua harta yang kutinggalkan untuk membiayai belajar mereka."

Sang sufi melaksanakan wasiat itu. Tatkala ayah Al-Ghazali meninggal dunia, sang sufi mengajar Al-Ghazali dan Ahmad sampai harta peninggalan ayah Al-Ghazali yang sedikit itu habis.

Ketika harta peninggalanm itu habis, ia memasukan Al-Ghazali dan Ahmad ke Madrasah Nizhamiyah. Madrasah ini membantu mereka dalam belajar, dan mencukupi kebutuhan makan dan pakaian mereka.

Al-Ghazali dan Ahmad hidup dalam asuhan sang sufi selama beberapa tahun. Di bawah bimbingan sufi itu, mereka mampu menghafal

---

1. (Dr. Zwemer, *Hayatu Al-Ghazali,* hlm. 44)
1. Nama lengkap saudara Al-Ghazali adalah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia menyibukkan diri sebagai da'i dan mendapatkan kedudukan terhormat di masyarakat. Ia diberi gelar *Majduddin* (kemuliaan agama). Ia mengajar di Madrasah An-Nizhamiyah, menggantikan Al-Ghazali yang sedang sibuk bermujahadah dan zuhud. Ia meringkas kitab *Ihya' Uluumiddiin* karya saudaranya dalam satu jilid dan diberinya judul *Lubab Al-Ihya'* (Intisari kitab *Ihya'*). Ia mengunjungi banyak daerah Islam dan membantu para sufi. Dia juga cenderung menjauhkan diri dari masyarakat dan 'uzlah. Wafat di kota Qazwin tahuin 520 H. Lihat Ibnu Khallikan, *Wafayat Al-A'yan,* Jilid 1, hlm. 207
3. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* hlm. 193-194)

Al-Qur'an Al-Karim, mempelajari fiqih, dan meneladani perilaku sang sufi. Sufi itu mendidik mereka dan memposisikan diri sebagai ayah yang penyayang.

Kehidupan Ilmiah

Masa kecil Al-Ghazali adalah awal dari kehidupan ilmiah dan spiritualnya. Pada masa kecilnya, ia belajar fiqih di kota Thus di bawah bimbingan gurunya yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razkani.[1]

Adapun guru pertamanya adalah Yusuf An-Nassaj yang juga sufi. Setelah Al-Ghazali belajar fiqih di Thus, dia berangkat ke kota Jurjan (Georgia)[2] untuk memperdalam ilmu fiqih. Di kota ini ia berguru pada Abu Nashr Al-Isma'ili dan mencatat semua yang didengarnya dari sang guru. Setelah itu, ia kembali ke Thus.

Dalam perjalanan dari Jurjan menuju Thus, ia mengalami sebuah peristiwa besar. Peristiwa itu membuatnya hafal catatan yang telah ia tulis dan memahami apa yang ia pelajari. Ia menceritakan peristiwa itu, "Dalam perjalanan, kami dihadang oleh para penyamun. Mereka mengambil semua barang yang aku bawa dan meninggalkan rombonganku, tetapi aku terus membuntuti mereka. Aku menghampiri pimpinan mereka. Pimpinan penyamun itu menghardikku, "Pergilah! Kalau tidak, kamu akan celaka!" Aku berkata padanya, "Demi Dzat yang kau harapkan keselamatan dari-Nya, aku hanya memohon engkau sudi mengembalikan catatanku, karena catatan itu pasti tidak bernilai apa-apa bagi kalian." Dia bertanya, "Apa itu catatan?" Aku pun menjawab, "Buku-buku yang berada di dalam kantung itu. Aku bepergian untuk mendengar, mencatat, dan mengetahui ilmu yang ada dalam catatan itu." Pimpinan penyamun itu tertawa terbahak-bahak dan berkata padamu, "Bagaimana kamu mengaku mengetahui ilmunya, sementara kami telah mengambil catatanmu? Kamu telah membuang ilmu itu, dan kamu tetap bodoh tidak berilmu." Kemudian ia memanggil beberapa anak buahnya, lalu menyerahkan kantungku yang bersisi catatan. Kemudian Al-Ghazali berkata, "Demikianlah cara Allah membimbingku. Setelah sampai di Thus, aku menyibukkan diri selama tiga tahun untuk menghafal semua ilmu

1. Prof. Muhammad Ridha, *Abu Hamid Al-Ghazali,* hlm. 6) Ar-Razkan adalah sebuah daerah kecil di samping Thus. Lihat *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* Jilid 6, hlm. 195. Lihat juga Al-Ghazali, *Faishal At-Tafriqah baina Al-Islam wa Az-Zandaqah,* (Mathba'ah Shabih), cet. ke-1, hlm. 5
2. Jurjan adalah kota besar, lebih banyak curah hujannya dibandingkan dengan Thabrustan, sehingga airnya berlimpah. Penduduknya sangat menjaga kemuliaan dan kehormatan. Selain Irak, di timur tidak ada kota yang lebih maju dan bersih daripada Jurjan. Kota yang dibangun pertama kali oleh Yazid bin Muhallab ini melahirkan banyak ulama, ahli fiqih, dan ahli hadits. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* Jilid 3, hlm. 75

yang pernah kucatat, sehingga jika pun catatan itu diambil penyamun, aku tidak akan pernah kehilangan ilmu."[1]

Peristiwa ini sangat membekas dalam kehidupan ilmiah Al-Ghazali. Setelah kejadian itu, ia terbiasa menghafal semua catatan tangannya, sehingga ia tidak terlalu bergantung pada catatannya, misalnya jika diambil penyamun sekalipun.

Al-Ghazali adalah orang yang sangat rajin dan gigih menuntut ilmu. Ia tidak merasa puas belajar di Thus. Ia pun pergi ke Naisabur[2] untuk berguru pada ulama lain. Di kota ini, ia berguru pada *Imamul Haramain* Dhiyauddin Al-Juwaini,[3] seorang kepala Madrasah Nizhamiyah yang mengajarkan bermacam ilmu dan pengetahuan. Keberadaan Al-Ghazali di kota ini merupakan fase sangat penting dalam hidupnya. Di madrasah ini ia memahami banyak sekali cabang keilmuan yang menjadi hidangan akalnya yang senantiasa kehausan. Ia menemukan banyak guru yang mumpuni di bidangnya; fiqih, ushul fiqih, manthiq, ilmu kalam, dan lain-lain, sampai dia piawai dalam berdebat dan mengungguli teman sebayanya. Di Naisabur, Al-Ghazali mencapai masa paling produktif dalam hal tulis-menulis buku. Masa di Naisabur adalah masa paling subur dalam riwayat kehidupan ilmiahnya.

Sepeninggal Imam Al-Juwaini tahun 478 H, Al-Ghazali keluar menuju markas militer untuk menemui Wazir Nizhamul Muluk. Ketika itu, Al-Ghazali belum genap berumur 18 tahun. Istana Wazir Nizhamul Muluk pada masa itu menjadi tempat berkumpulnya para ulama untuk berdebat dan berdiskusi dalam bidang fiqih maupun kalam. Bergabungnya Al-Ghazali di tempat itu menjadikannya terkenal dan nampak kecerdasannya. Al-Ghazali mendebat para ulama dan mampu mematahkan argumentasi lawan debatnya. Sejak saat itu, para ulama mengakui kehebatannya.

Nizhamul Muluk menugaskan Al-Ghazali untuk mengajar di Madrasah Nizhamiyah cabang Baghdad. Pekerjaan ini pada zamannya diincar dan didambakan oleh banyak ulama, sehingga mereka berlomba-lomba mencapainya.

---

1. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, Jilid 6, hlm. 195. Lihat juga Al-Ghazali, *Faishal At-Tafriqah baina Al-Islam wa Az-Zandaqah*, (Mathba'ah Al-Halabi), cet. ke-1, hlm. 5
2. Naisabur adalah daerah subur yang kaya buah-buahan dan hasil bumi. Kota ini menjadi bagian wilayah kekuasaan Islam pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan. Kota ini ditaklukkan dengan cara damai oleh Abdullah bin Amir pada tahun 31 H. Pendapat lain mengatakan bahwa kota ini takluk pada pasukan Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khathab di bawah pimpinan Al-Ahnaf bin Qais. Hanya saja, pada masa pemerintahan Khalifah Usman, penguasa kota ini memberontak. Khalifah Usman mengutus Abdullah bin Amir untuk memadamkan pemberontakan hingga takluk untuk kedua kalinya.
3. Nama lengkapnya adalah Imam Abul Ma'ali Abdul Malik bin Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Ya'qub Al-Juwaini. Lahir tahun 419 H dan wafat tahun 478 H.

Al-Ghazali mengajar di Madrasah Nizhamiyah, dan banyak orang yang dibuat kagum oleh gaya bicaranya yang baik, kecerdasannya yang sempurna, kefasihan lidahnya, dan isyaratnya yang halus, sehingga mereka semua menyukainya. Ia dihormati para pejabat negara, pangeran, dan keluarga istana. Banyak murid yang membaca di hadapan Al-Ghazali. Di dalam kitabnya *Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* ia melukiskan keadaannya di Madrasah Nizhamiyah, "Saya mengajar dan memberi faedah kepada tiga ratus murid di Baghdad."[1]

Al-Ghazali Berhenti Mengajar

Kemasyhuran dan kegemilangan prestasi Al-Ghazali terdengar di seluruh penjuru dunia Islam. Ia mendapatkan kemuliaan dan kedudukan tertinggi pada masa itu. Para pencari ilmu datang padanya dari berbagai belahan dunia Islam. Para ulama, penguasa, dan menteri tunduk padanya. Ia menetap di ibukota dunia Islam sambil mengajar dan mengarang kitab. Kala itu, sebagian ulama yang sudah masyhur dan mendapatkan kedudukan tinggi berperilaku sombong. Tetapi Al-Ghazali tidak demikian. Ia justru gelisah memikirkan kehidupannya. Ia tidak ingin kedudukan tinggi menyebabkannya tergelincir. Al-Ghazali mengorbankan kedudukan tingginya yang didambakan para ulama cerdas kala itu untuk membersihkan jiwa. Ia tinggalkan semua fasilitas dan kekayaan yang dimilikinya, lalu pergi ke padang pasir untuk menjalani kehidupan bersahaja laksana orang fakir dan musafir.

Al-Ghazali menceritakan alasannya mengapa meninggalkan harta dan kedudukannya. Ia pernah berbicara tentang kisah perjalanan uzlahnya meninggalkan kehidupan ramai dan mengkhususkan diri untuk ibadah. Ia menceritakan alasannya meninggalkan profesi sebagai pengajar, "Kemudian..aku menyadari keadaan diriku..ternyata aku sudah tenggelam dalam kesibukan mengurusi catatan-catatanku yang membuatku cerdas di banyak sisi.. Aku memperhatikan pekerjaanku dan yang terbaik adalah mengajar. Ternyata aku menyibukkan diri dengan ilmu yang tidak penting dan tidak berguna di akhirat. Lantas aku memikirkan niatku ketika mengajar. Ternyata kegiatan mengajarku tidak dilandasi niat yang tulus karena mengharap keridhaan Allah, tetapi didorong oleh keinginan mendapatkan kedudukan dan ketenaran."[1]

- - - - - - - - - - -

1. (Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* hlm. 85)
2. Ibid. hlm. 141-142

Al-Ghazali berpikir untuk meninggalkan profesinya sebagai pengajar. Sebelumnya nafsu dunia menggodanya untuk mencari kedudukan negara, dan kini suara iman memanggilnya kembali kepada Tuhan. "Umurmu tinggal sedikit, sementara pejalananmu masih amat panjang. Ilmu dan amalnya menyebabkanmu bersikap riya'. Jika tidak sekarang kamu mempersiapkan diri untuk menyongsong akhirat, maka kapan lagi? Jika engkau tidak memotong catatanmu sekarang, maka kapan lagi?" Ketika merasakan ini semua, niatnya untuk pergi dan meninggalkan dunia mulai tumbuh.[1]

Kemudian setan kembali menemuinya, dan membisiki telinganya, "Kamu menghadapi keraguan yang aneh. Jangan kau taati suara hatimu itu, karena *toh* ia akan segera lenyap dari dirimu. Jika kau tunduk pada suara hati dan meninggalkan kedudukanmu yang tinggi, mungkin kau akan menyesal, karena kau akan sulit menggapainya lagi di saat kau menginginkannya kembali. Sekarang engkau hidup teratur, jauh dari kotoran; hidup aman jauh dari serangan musuh."

"Aku berada dalam situasi yang membingungkan, karena terjadi tarik-menarik antara dorongan nafsu dan panggilan akhirat. Aku mengalami masa-masa seperti ini selama kurang lebih enam bulan, mulai dari bulan Rajab tahun 488 H. Pada bulan itu, aku tidak lagi dihadapkan pada posisi "memilih", tetapi "terpaksa", karena Allah mengunci lidahku hingga akhirnya aku berhenti mengajar. Aku memaksakan diri mengajar sehari saja demi membersihkan hati murid-muridku. Tetapi lidahku tidak mampu berkata sepatah kata pun. Karena rasa takut dalam hati, maka akal ini menyebabkan lidahku tidak bisa berkata. Bersamaan dengan lidah yang mogok bicara ini, hilanglah kekuatan ototku..dan fisikku pun menjadi lemah. Hal ini menyebabkan para dokter kehilangan harapan untuk dapat menyembuhkanku. Mereka mengatakan, "Penyakit ini ada kaitannya dengan hati. Dari hati penyakit berjalan menuju badan. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan kecuali jika goncangan jiwanya bisa diatasi."

"Tatkala aku menyadari kelemahanku dan semua usaha kulakukan, aku pun kembali pada Allah seperti kembalinya orang terpaksa yang tidak mempunyai pilihan lain. Maka Dzat—yang Maha Mengabulkan doa orang terpaksa—mengabulkan permohonanku."[2]

Dan mudahlah bagi hatiku berpaling dari dunia

Harta, anak, dan teman[3]

---

1 Op.cit. hlm. 142
2 Al-Ghazali, Op.cit. hlm. 142
3 *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*, hal.142-143.

Al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Makkah dan Madinah. Setelah itu, ia mengunjungi Syam dan menetap di sana selama dua tahun. Ia beri'tikaf di dalam menara masjid demi memfokuskan diri dalam ibadah, shalat, memerangi nafsu, dan merenung. Di tengah kegiatan ini, ia merasa rindu dengan anak-anaknya serta negaranya. Pada tahun 492 H ia kembali ke Baghdad. Setelah itu, pindah ke Thus selama sepuluh tahun. Selama itu pula ia sering mengasingkan diri dari masyarakat dan memfokuskan diri untuk merenung. Kemudian ia kembali ke Thus dan mulai mengajar orang-orang yang ingin mendapatkan keberkahan ilmunya dan mendengarkan kata-katanya. Ia menetap di sini sembari memfokuskan diri dalam renungan dan ibadah. Ia menjalani kegiatan ini sampai hari wafatnya pada tanggal 12 Jumadits Tsaniyah tahun 505 H.

Kesimpulan

Al-Ghazali adalah salah seorang ulama yang mempunyai pengetahuan sangat beragam. Semua cabang ilmu syariat pada zamannya dia kuasai dengan sangat baik. Ia memahami dengan baik ilmu-ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, manthiq, filsafat, tasawuf, akhlak, dan lain-lain. Ia juga menulis karya dalam bidang-bidang keilmuan ini dengan kajian yang mendalam.

Selain daripada itu, ia juga merupakan salah satu wali *quthub* —yang dikenal dalam literatur tasawuf— dan tokoh mujahadah. Ibnu Imad Al-Hanbali pernah berkata tentang Al-Ghazali, "Sang Imam, Hiasan Agama, Hujjatul Islam Abu Hamid, salah seorang ulama yang alim, membuat banyak karya tulis. Ia sangat menjaga kebenaran tulisannya, cerdas, dan menguasai dengan baik ilmunya. Secara umum, aku tidak melihat seorang laki-laki yang menyamai Al-Ghazali."[1]

Imam Al-Ghazali ibarat *ensiklopedi* bagi masyarakat zamannya. Ia sangat berjasa membangkitkan semangat keagamaan, membangunkan pemikiran Islam, dan menyeru umat Muslim untuk mencapai hakikat Islam dan akhlak. Ia juga sangat berjasa dalam melawan perang pemikiran yang dilancarkan musuh Islam. Orang sepertinya sangat dibutuhkan masyarakat dan pemikiran Islam. Semua orang, hingga kini, masih menghormati ketinggian cita-citanya dalam mencari dan mengembangkan ilmu, ketinggian cita-citanya dalam menggapai hakikat kebenaran dan keyakinan. Orang kagum pada cita-citanya yang tinggi dalam mencari akhirat dan merealisasikan tujuan hidup.

---

1. *Syadzarat Adz-Dzahab*, (Beirut: Al-Maktab At-Tijari), Jilid 4, hlm. 10

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Al-Ghazali matang ilmunya dan terkenal namanya. Faktor-faktor itu antara lain adalah:

1. Perkembangan yang kondusif. Sejak kecil Al-Ghazali gemar menuntut ilmu untuk mendapatkan keyakinan. Dalam diri Al-Ghazali tertanam *fitrah* dan kecenderungan untuk menyingkap rahasia. Oleh karena itu, dia mempelajari ilmu-ilmu yang populer di masanya, hingga ia mencapai kematangan dan mampu melebihi prestasi teman seusianya.
2. Kuatnya ingatan dan daya hafalnya. Ia mampu menghafal setiap ucapan yang didengar dari para ulama, mampu menghafal dan memahami semua yang dibacanya.
3. Kecedasannya yang luar biasa, sehingga mampu memahami detail-detail makna. Imam Al-Juwaini, gurunya, mengagumi kecerdasannya, kemampuannya dalam memahami detail-detail makna, serta keluasan cakrawala ilmunya. Al-Juwaini pernah berkata tentangnya, "Al-Ghazali adalah ibarat lautan yang besar ombaknya."
4. Profesinya sebagai guru di Madrasah Nizhamiyah yang didirikan penguasa Bani Saljuk untuk mengajarkan prinsip-prinsip Ahlussunnah. Posisinya sebagai guru inilah menyebabkan namanya terkenal.

Guru-guru Al-Ghazali

Guru pertama Al-Ghazali adalah Imam Ahmad Ar-Razikani. Beliau termasuk faqih kenamaan. Al-Ghazali mendapatkan materi pelajaran pertama darinya di kota Thus. Gurunya yang lain adalah Abu Nashr Al-Isma'ili. Dia adalah orang yang sangat wara', takwa, dan banyak ilmunya. Imam Al-Ghazali belajar dari guru ini di kota Jurjan.

Guru Al-Ghazali yang lain adalah *Imam Al-Haramain* Al-Juwaini. Al-Juwaini adalah ulama yang paling faqih pada zamannya. Al-Ghazali belajar *manthiq* dan ilmu kalam darinya di kota Naisabur. Ada orang yang mengatakan bahwa Al-Juwaini merasa iri dengan Al-Ghazali, meski ia mengakui kehebatan dan kecerdasan muridnya ini. Diriwayatkan pula bahwa Al-Juwaini berkata kepada Al-Ghazali, "Engkau telah menguburku hidup-hidup. Tidakkah engkau bersabar hingga aku mati."[1]

Di antara guru Al-Ghazali adalah seorang sufi yang bernama Abu Ali Al-Qarmidi. Al-Ghazali belajar kunci tarekat dari guru ini. Al-Ghazali meneladani sang guru dalam hal menjalankan ibadah, mengerjakan shalat sunnat, menjaga kesinambungan dzikir, dan berupaya dengan sungguh-

---

[1] (Abdul Karim Usman, *Al-Ghazali*, (Damascus: Darul Fikr), hlm. 59)

sungguh mendapatkan keselamatan, hingga Al-Ghazali mampu menanggung beban hidup yang berat. Akhirnya Al-Ghazali mampu menggapai tujuan rohaninya.

Guru-guru ini memberikan pengaruh nyata pada pola pikir dan kemampuan ilmiahnya. Mereka membentuk pola pikir dan cara pandang Al-Ghazali terhadap kehidupan.

Murid-murid Al-Ghazali

Pengaruh seorang alim terhadap zamannya dapat dilihat dari jumlah muridnya. Madrasah tempat Al-Ghazali mengajar mempunyai puluhan kader yang cerdas dan brilian. Nama-nama mereka terekam dalam buku-buku *thabaqat*, sejarah, atau buku-buku lain yang mengulas *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali.

Sosok Al-Ghazali memberikan pengaruh baik terhadap sejumlah besar murud-muridnya. Az-Zabidi mencatat nama-nama mereka sebagai berikut:[1]

Abu Nashr Ahmad bin Abdullah bin Abdurrahman Al-Khamqadi (466 H-544 H). Belajar di kota Thus kepada Imam Al-Ghazali.

Abu Mansur Muhammad bin Ismail bin Husain bin Qasim Al-Athari Ath-Thusi. Belajar di kota Thus kepada Al-Ghazali. Ia meninggal dunia tahun 486 H.

Abu Al-Fatah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan Al-Ushuli (476 H – 518 H). Sebelumnya ia adalah pengikut madzhab Imam Al-Hanbali, kemudian pindah madzhab dan belajar kepada Imam Al-Ghazali. Ia mengajar beberapa mata pelajaran di Madrasah Nizhamiyah, serta membacakan kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* untuk para murid.

Abu Said Muhammad bin As'ad bin Muhammad At-Tauqani. Ia belajar fiqih dari Imam Al-Ghazali. Wafat di dekat kuburan Ali bin Musa Ar-Ridha pada tahun 554 H dalam Perang Tsaghr.

Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Tumart Al-Mashmudi Al-Mahdi. Ia menyertai dakwah raja Maghrib (Maroko dan sekitarnya), Sultan Abdul Mukmin bin Ali, kemudian pergi ke kawasan timur Islam dan belajar kepada Imam Al-Ghazali.

---

1. Sayyid Az-Zabidi Al-Murtadha, *Ithaf As-Sadat Al-Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulum Ad-Din*, Jilid 1, hlm. 55. Lihat juga Dr. Ar-Rifa'I, *Al-Ghazali*, Jilid 2, hlm. 169-176

Abu Hamid Muhammad bin Abdul Malik Al-Jauziqani Al-Isfirayini, belajar kepada Al-Ghazali di kota Baghdad.

Murid Al-Ghazali yang paling terkenal adalah Imam Abu Saqin Muhammad bin Yahya bin Mansur, lahir tahun 476 H, belajar kepada Imam Al-Ghazali dan men*syarah* kitabnya yang berjudul *Al-Wasith.*

Kitab-kitab Karya Al-Ghazali

Kitab-kitab karya Al-Ghazali memberikan pengaruh besar pada perkembangan pemikiran Islam secara khusus, dan secara umum pada pemikiran kemanusiaan (humanisme).

Karya utama Al-Ghazali adalah kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulum Ad-Din.* Kitab ini memuat pemikiran orisinil Al-Ghazali. Kitab ini berisi ilmu pengetahuan, cahaya petunjuk, sendi-sendi keimanan, dan ma'rifat. Dalam kitab *Ihya',* Al-Ghazali mengajak umat Islam untuk berakhlak mulia dan beradab terpuji. Ia juga mengajak membersihkan jiwa dan meningkatkan derajatnya supaya mampu mencapai kedudukan *ihsan.*

Karya Al-Ghazali yang lain adalah kitab *Maqashid Al-Falasifah, Tahafut Al-Falasifah, Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad, Mahwu An-Nazhar, Ma'arij Al-Quds, Al-Munqidz min Adh-Dhalal, Jawahir Al-Qur'an, Al-Madhnun bihi 'ala Ghairi Ahlihi, Bidayah Al-Hidayah, Al-Waqfu wa Al-Ibtida' fi At-Tafsir, Al-Ma'arif Al-'Aqliyyah, At-Tabr Al-Masbuq fi Nashihah Al-Muluk, Iljam Al-'Awam 'an 'Ilmi Al-Kalam, Mukasyafah Al-Qulub, Minhaj Al-'Abidin, 'Aqidah Ahl As-Sunnah, Faishal Al-Tafriqah baina Al-Islam wa Az-Zandaqah, Fadha'ih Al-Bathiniyyah, Bidayah Al-'Amal, Al-Maqshad Al-Asna fi Syarhi Asma'I Allah Al-Husna, Musykilah Al-Anwar, Mizan Al-'Amal, Mi'yar Al-'Ilmi, Hujjah Al-Haqq, Tanbih Al-Ghafilin, Ad-Durrah Al-Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum Al-Akhirah, Ushul Al-Fiqh, Al-Manhul fi 'Ilmi Al-Ushul, Al-Wajiz fi Al-Fiqh,* dan masih banyak karya-karya tulis lainnya yang bernilai tinggi. Karya Al-Ghazali sangat banyak, sehingga hampir tidak ada perpustakan Islam yang tidak memuat karya-karya Al-Ghazali dalam disiplin ilmu fiqih dan akhlak.

Komentar

Setelah mempelajari masa pertumbuhan Al-Ghazali dan kehidupan ilmiahnya, maka kita dapat menyimpulkan bahwa hidupnya terbagi dalam tiga fase berikut:

***Fase Pertama,* Fase Belajar**

Fase ini dimulai ketika ia belajar kaedah-kaedah fiqih dri gurunya Ar-Razikani. Setelah itu, ia pergi ke Jurjan dan Naisabur. Di kedua kota ini ia berguru kepada Abu Nashr Al-Isma'ili dan Al-Juwaini. Pada fase ini, nampak kecemerlangan Al-Ghazali dalam bidang *manthiq* dan debat. Kecemerlangan Al-Ghazali membuat sang guru, Al-Juwaini, bangga dan mengatakan, "AL-Ghazali adalah ibarat samudera yang deras airnya."[1]

***Fase Kedua,* Fase Popularitas**

Fase ini dimulai ketika Al-Ghazali pergi ke markas militer. Di sini, Al-Ghazali bertemu Menteri Nizhamul Muluk yang menugaskannya mengajar di Madrasah Nizhamiyah di kota Baghdad. Fase ini dinilai sebagai fase paling produktif bagi karier ilmiah Al-Ghazali. Ia mulai mempelajari filsafat Yunani tanpa panduan dari seorang guru. Setelah memahami filsafat, ia mulai membuat karya tulis dalam bidang ini dan merangkum pendapat para filosuf dalam sebuah kitab yang berjudul *Maqashid Al-Falasifah* (Tujuan Para Filosuf). Kitab ini merupakan pengantar-pembuka bagi kitab selanjutnya yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah* (Kerancuan Pikiran Para Filosuf). Dalam buku kedua ini ia mengkritik habis cara pandang para filosuf. Ia juga menulis buku *Mi'yar Al-'Ilmi* dan buku-buku lain. Al-Ghazali merekam rekor tertinggi di kalangan para pemikir Arab dengan banyaknya tema yang ia bahas dan banyaknya karya yang diciptakannya.[1]
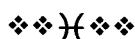
***Fase Ketiga,* Fase 'Uzlah (Menyendiri, Mengasingkan Diri)**

Fase ini dimulai pada tahun 488 H dan berakhir pada tahun 499 H. Pada fase ini ia merasa bosan mengajar, cenderung pada hidup zuhud, meninggalkan pangkat dan kedudukan setelah ia dilanda krisis kejiwaan. Setelah terjadi pertentangan dalam dirinya antara kesibukan duniawi dan amal akhirat, ia memutuskan meninggalkan semua kedudukan yang dimilikinya, dan lalu bermusafir ke Syam untuk melakukan *khalwat* dan *riyadhah*. Selama itu, ia melakukan perjalanan bolak-balik antara Syam dan Makkah tanpa pekerjaan apa-apa selain *riyadhah, khalwat,* dan membersihkan jiwa. Setelah itu, ia kembali ke Naisabur untuk mengajar. Ia mengajak masyarakat untuk menjauhi pangkat dan kedudukan dengan tujuan membela agama dan mencapai *haqqul yaqin.* Kita lihat bagaimana Al-Ghazali mempelajari secara mendalam beragam bidang keilmuan, juga bergelut dalam upaya membersihkan jiwa, meskipun ini melelahkan.

---

1. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* Jilid 4, hlm. 103)
2. Dr. Said Basil, *Manhaj Al-Bahts 'an Al-Ma'rifah li Al-Ghazali,* (Beirut: Darul Kitab Al-Lubnani), hlm. 18

Semua ini menjadikannya mampu menunaikan misi sebagai seorang ulama, kritikus, pembaharu, ahli ilmu kalam, da'i, sekaligus sebagai salah satu wali *quthub* dalam literatur tasawuf Islam. Dengan wafatnya Al-Ghazali pada tahun 505 H, maka berakhirlah lembaran aktivitas seorang ulama mulia, pejuang yang meninggikan kalimat Allah dan agama-Nya.

PASAL 2

GOLONGAN PENCARI KEBENARAN MENURUT Al-GHAZALI, SERTA PANDANGAN MEREKA TERHADAP TASAWUF

Pembahasan Pertama

Golongan Pencari (Kebenaran) Menurut Al-Ghazali

Pada bagian yang lalu, kita telah mengetahui bahwa Al-Ghazali tumbuh-berkembang pada masa di mana muncul banyak madzhab dan golongan. Ketika itu, beragam kecenderungan berpikir, baik yang bernuansa agama maupun rasio, berbenturan dan beradu argumentasi. Al-Ghazali merasakan dirinya di antara madzhab yang terpecah-belah, kelompok-kelompok perusak, filsafat asing, dan bid'ah-bid'ah pemikiran.

Al-Ghazali merasakan dirinya berhadapan dengan samudera luas dengan gelombang ombak yang sangat dahsyat dan dalam. Dia tidak memposisikan diri sebagai "penggembira" yang hanya ikut-ikutan dalam gelombang dahsyat itu. Dia tidak merasa takut terhadap luasnya samudera, kedalaman dasar samudera, dan besarnya gelombang. Ia tidak merasa takut melihat banyaknya orang yang telah tenggelam, karena mereka memang bukan perenang dan penyelam yang handal. Sekali lagi, ia bukan seorang "penggembira" yang suka latah dan ikut-ikutan. Dia menceburkan diri ke dalam samudera ini dalam kapasitas sebagai penyelam handal dan pemberani, bukan sebagai penyelam penakut dan pengecut. Ia mengatakan, "Ketika masih sangat muda, aku menyelami semudera yang dalam ini. Aku menyelaminya sebagai penyelam handal dan pemberani, bukan sebagai penyelam penakut dan pengecut. Aku menyerang setiap kegelapan dan mengatasi semua masalah, menyelami kegoncangan. Aku teliti akidah setiap kelompok dan menyingkap rahasia cara pikir setiap golongan, agar aku bisa membedakan antara kelompok

yang memperjuangkan kebenaran dan kelompok yang memperjuangkan kebatilan, agar bisa membedakan antara pengikut sunnah dan pencipta bid`ah.[1]

Al-Ghazali terkenal dengan rasionalitasnya yang cemerlang. Ia mampu menganalisa masalah secara logis, hingga mampu mencapai kesimpulan yang benar. Ia mengatakan, "Aku tidak meninggalkan Bathiniyah, tetapi aku ingin menelaah *bithanah*-nya (rahasia terpendam, intisarinya). Aku tidak meninggalkan Zhahiriyah, tetapi aku ingin mengetahui hasil sikap lahiriyahnya. Aku tidak meninggalkan filosuf, tetapi aku ingin mengetahui esensi filsafatnya. Aku tidak meninggalkan ahli kalam (*mutakallim*, ahli bicara), tetapi berusaha menelaah tujuan ucapan dan debatnya. Aku tidak meninggalkan sufi, tetapi ingin mengetahui rahasia kesufiannya. Aku tidak meninggalkan seorang ahli ibadah (*muta`abbid*), tetapi ingin melihat akibat dari ibadahnya. Aku tidak meninggalkan seorang zindiq dan pengingkar Tuhan, tetapi aku berusaha mengetahui hal-hal yang menyebabkannya berani melakukan perbuatan zindiq dan mengingkari Tuhan."[2]

Dari keterangan ini, menjadi jelas bagi kita usaha Al-Ghazali untuk mengeluarkan madzhab yang benar dari kekacauan kelompok-kelompok sekaligus perbedaan jalan mereka.

"Mencari tahu tentang hakikat suatu perkara adalah kebiasaanku. Itu aku lakukan sejak kecil, sebagai sebuah watak dan fitrah yang diberikan Allah pada kepribadianku, bukan sebagai watak dan fitrah yang aku upayakan untuk mendapatkannya. Kenyataan ini membuat tali taklid terurai dari diriku (baca: membuatku lepas dari belenggu taklid. Penj) dan akidah tradisional aku tinggalkan di usia belia."

Al-Ghazali meriwayatkan bahwa anak-anak orang Kristen dididik untuk menjadi Kristen, anak-anak orang Yahudi dididik untuk menjadi Yahudi, anak-anak orang Muslim dididik untuk menjadi Muslim. Ia mendengar hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah; hanya saja kedua orang-tuanya menjadikannya Yahudi, Kristen, atau Majusi." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Turmudzi, dan Ahmad)

Lalu anak-anak itu berusaha mencari hakikat fitrah dan keyakinan tradisional dengan cara meniru kedua orang-tuanya.

---

[1] Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Ad-Dhalal,* (Darul Ma'arif), hlm. 328
[3] Ibid. hlm. 329

Dalam kapasitasnya sebagai pencari hakikat, Al-Ghazali menjelaskan dan membedakan keyakinan-keyakinan itu agar ia mengetahui mana yang haq dan mana yang batil.

Dalam pencariannya, Al-Ghazali ingin mendapatkan pengetahuan yang hakiki. Ia ingin mencari tahu hakikat sesuatu. Dalam hal ini, ia mengatakan, "Yang aku cari adalah hakikat suatu hal. Oleh karena itu, aku harus mencari tahu tentang hakikat ilmu; apakah sesungguhnya ilmu itu? Akhirnya, nyatalah bagiku, bahwa *ilmu yaqini* (ilmu pasti, *certain*)[1] adalah ilmu yang rahasianya telah tersingkap secara sempurna tanpa meninggalkan keraguan sedikitpun, tidak disertai dengan kemungkinan adanya kesalahan atau keraguan, dan tidak memungkinkan akal untuk meninjaunya ulang. Ilmu pasti adalah ilmu yang terjamin keamanannya dari kesalahan. Keamanan ini harus disertai dengan keyakinan, di mana jika ada orang lain mengklaim kesalahannya, keyakinannya tidak akan berubah karena ia mampu membuktikan kebenarannya, meski orang yang mengklaim salah itu mampu mengubah batu menjadi emas atau tongkat menjadi ular."[2]

Al-Ghazali menginginkan ilmu yang membuat jiwa, akal, dan hatinya menjadi aman-tenteram; ilmu yang tidak meninggalkan keraguan dan pengingkaran dalam dirinya, tetapi meninggalkan ketenangan dan kemantapan. Agar ia sampai pada kebenaran dan hatinya merasa tenteram, maka ia harus menggunakan teori "keraguan" (*doubt, scepticism*)[3] agar ia sampai pada hakikat dan rasa tenteram.

Setelah itu, Al-Ghazali menyebutkan bagaimana dia memeriksa ilmunya. Ternyata, ia menjumpai dirinya sama sekali tidak mempunyai *ilmu yaqini* (*certain*) dengan kategori yang disebutkan di atas, kecuali dalam hal-hal yang dirasakan indera dan *dharuriyat* (aksiomatik). Kemudian Al-Ghazali merenungkan apa yang dirasakan oleh inderanya dan *dharuriyat*, dan ia juga meragukan kebenarannya, hingga keyakinannya terhadap apa yang dirasakan inderanya terhapus. Ia mengatakan, "Obat yang aku minum membuat para dokter kebingungan (karena obat tidak memberikan pengaruh apa-apa pada penyakitnya. Penj). Kejadian ini berlangsung selama kurang-lebih dua bulan. Selama itu, aku menggunakan

---

1. 'Ilmu yaqini, ilmu pasrti, atau *certain* adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal atau diragukan kebenarannya. Ilmu yaqini menyebabkan lahirnya keadaan atau sikap mental semisal kepercayaan, penerimaan, keyakinan, kepastian, tidak membantah, tidak meragukan. Ilmu yaqini ini adalah lawan dari *syak*, scepticism, doubt, keraguan. Penj.
2. Ibid. hlm. 330
3. Teori keraguan mengasumsikan bahwa untuk mencapai taraf yakin, seseorang harus ragu dahulu. Keraguan ini meniscayakan dirinya untuk terus mencari dan mempertanyakan kebenaran itu. Jika semua pertanyaan itu terjawab dengan baik dan keraguan telah hilang, maka ilmu yaqini telah ditemukan. (Penj.)

madzhab *safsathah*/shopisme (kepandaian memutarbalikkan keadaan atau kenyataan) dengan landasan keadaan, bukan landasan logika dan ucapan, sampai kemudian Allah *Ta`ala* menyembuhkanku dari penyakit itu. Jiwaku kembali sehat dan seimbang. Aku kembali pada keyakinan akal yang diterima dan dipercaya kebenarannya, dalam keadaan aman dan yakin. Aku menjadi sembuh bukan karena adanya dalil atau susunan kata-argumentasi, tetapi karena cahaya petunjuk (*nur*) yang diberikan Allah *Ta`ala* dalam dadaku."[1]

Pengalaman sakit adalah merupakan kesempatan yang diberikan Allah pada hamba-Nya yang tengah mencari hakikat, agar dirinya menemukan jalan untuk mendapatkan *ilmu yaqini*. Allah telah meniupkan ke dalam dada Al-Ghazali cahaya untuk menyingkap hakikat sebanyak mungkin-ilmu pengetahuan. Dan, Allah telah menunjukkan pada Al-Ghazali cahaya di atas cahaya (*nur 'ala nur*). Cahaya pertama adalah akal; cahaya kedua adalah pengetahuan (*bashirah*). Allah telah membuka penutup dan keraguan Al-Ghazali. Al-Ghazali mengetahui, bahwa orang yang dikaruniai jalan penyingkapan (*kasyaf*) dan rasa (*dzauq*) pasti mampu mendapatkan *ilmu yaqini* yang tidak menyisakan ruang bagi keraguan.

Setelah Al-Ghazali sembuh dari penyakit keraguan, ia kembali melihat kelompok-kelompok yang ada pada zamannya. Ia melihat kelompok-kelompok itu tergolongkan dalam empat besar. Ia mulai mempelajari secara mendalam empat kelompok ini, siapa tahu ia bisa menemukan keyakinannya dalam keempatnya, atau dalam salah satu kelompok di antaranya. Akhirnya, ia mengetahui intisari ajaran semua kelompok tersebut dengan baik. Kegiatan yang dilakukan Al-Ghazali adalah hakikat ajaran kelompok-kelompok yang berbeda itu. Pertama kali ia mempelajari pikiran ahli kalam (*mutakallim*), kemudian ahli filsafat (filosuf), kemudian Bathiniyah, dan terakhir sufi. Ia mengatakan, "Aku mengklasifikasi golongan para pencari kebenaran ke dalam empat kelompok besar:

1. *Mutakallim*, yaitu *ahlur ra'yi wan nazhar* (kelompok ahli debat, ahli bicara/ kalam)
2. Filosuf (ahli filsafat), yaitu kelompok yang mengedepankan logika dan argumentasi
3. Bathiniyah, yaitu orang yang rajin belajar dan mendapatkan petunjuknya dari *imam ma'shum* (imam yang bebas dari salah)

----

1. Al-Ghazali, ibid. hlm. 335

4. Sufi, yaitu orang yang mempunyai keistimewaan, mampu melihat (*musyahadah*) Allah dan menyingkap (*mukasyafah*) rahasia-Nya.

Mereka adalah orang-orang yang menempuh jalan menuju kebenaran. Al-Ghazali bergegas mempelajari dan meneliti ajaran yang diyakini kelompok-kelompok ini, karena kebenaran adalah juga hak mereka.

Al-Ghazali dan Ilmu Kalam

Kita tidak bisa mengenali kelompok ini, jika kita tidak mempelajari pemikirannya. Demikianlah, Al-Ghazali juga mempelajari pemikiran kelompok *mutakallim* (ahli ilmu kalam).

Ilmu kalam merupakan sumber penting bagi perkembangan ajaran kezuhudan hingga menjadi madzhab tasawuf. Terjadi perdebatan seputar masalah sifat Allah; *tanzih*[1] dan *tasybih*;[2] masalah *jabar*,[3] *ikhtiyar*,[4] *huriyatul iradah*[5] dan segala derivasinya; hingga masalah-masalah tentang *ittihad* (manusia bersatu dengan Tuhan), *hulul*,[6] *wahdatul wujud, imam makhshum*. Oleh karena itu, studi tasawuf berkembang di atas dasar ilmu akidah. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam ajaran tasawuf sunni dengan tokohnya Al-Ghazali.

Al-Ghazali mengatakan, "Kemudian aku memulai dengan mempelajari ilmu kalam. Aku menelaah kitab imam *mutakallim*. Setelah aku pahami, aku memberikan komentar, kemudian mengarang kitab tentang ilmu kalam sesuai dengan yang aku inginkan."[7]

Dalam kaitannya dengan maksud dan tujuan ilmu kalam, Al-Ghazali mengatakan, "Aku mempelajarinya sebagai sebuah ilmu yang utuh sesuai dengan maksudnya, bukan sesuai dengan maksudku. Adapun maksud dan tujuannya adalah menjaga dan melestarikan akidah Ahlussunnah dari gangguan-menyesatkan para ahli bid`ah."

Menurut Al-Ghazali, maksud dan tujuan ilmu kalam adalah menjaga akidah seorang manusia yang lahir-berkembang sebagai Muslim, yang

---

1. Mensucikan Allah dari sifat-sifat *basyariyah* (manusia). Penj.
2. Menyerupakan Allah dengan sifat-sifat *basyariyah* (manusia). Penj.
3. Konsep yang mengatakan bahwa semua perbuatan manusia dilakukan atas kehendak Allah, bukan atas keinginan manusia sendiri. Maka, manusia melakukan semua perbuatan, baik maupun buruk, karena dipaksa (*jabar*). (penj)
4. Konsep yang mengatakan bahwa semua perbuatan manusia dilakukan atas pilihan dan keputusan manusia sendiri. Maka, manusia melakukan semua perbuatan, baik maupun buruk, karena pilihannya, bukan karena dipaksa. Penj.
5. Paham yang mengatakan bahwa manusia bebas melakukan keinginannya. Makanya, segala akibat dari kebebasan ini ditanggungnya sebagai sebuah konsekuensi. Penj.
6. Paham yang menyebutkan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh itu telah lenyap. Secara harfiah, *hulul* berarti "menempati". Penj.
7. Al-Ghazali, *Faishal At-Tafriqah baina Al-Islam wa Az-Zandaqah*, hlm. 87

mengambil prinsip dan dasar-dasar akidahnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Atau dengan kata lain, menjaga Al-Qur'an dan As-Sunnah dari gangguan pikiran-pikiran yang dihembuskan musuh Islam di mana pikiran itu membuat kaum Muslimin meragukan prinsip-prinsip dasar agamanya sendiri.

Selain itu, tema utama yang diangkat ilmu kalam adalah membela akidah dan pinsip Islam dari ancaman penyerang yang bermaksud menjauhkan umat muslim dari agamanya. Inilah maksud dan tujuan ilmu kalam. Ilmu kalam adalah ilmu yang tidak diyakini kebenarannya selain oleh orang yang mempercayai akidah-akidah ilmu kalam itu.

Sementara tujuan Al-Ghazali sendiri adalah mengetahui sendi agama dengan seyakin-yakinnya atas dasar akal. Katanya, "Ilmu ini sama sekali tidak bermanfaat bagi orang yang tidak mempercayai agama. Maka, ilmu kalam bagiku belumlah cukup, juga bagi penyakitku[1] yang aku keluhkan demi mendapatkan kesembuhan."[2]

Benar, maksud ilmu kalam adalah menjaga akidah orang—yang telah menjadi muslim dan mengambil akidahnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dari pikiran rancu yang menyerangnya. Ilmu kalam tidak menanamkan akidah Islam pada diri manusia yang tidak meyakini dan mengimani Islam. Ini bukan upaya yang dilakukan ilmu kalam, dan bukan pekerjaan serta misinya. Pekerjaan ilmu kalam adalah mengambil tema dari musuh dan menghancurkan musuh itu dengan tema yang dibawanya sendiri, temanya yang lemah dan rancu.[3]

Al-Ghazali bersikap obyektif dalam melakukan kajian ini. Ia mengatakan, "Ilmu kalam bagiku belumlah cukup, juga bagi penyakitku yang aku keluhkan demi mendapatkan kesembuhan." Al-Ghazali juga mengatakan, "Ya, di saat kajian ilmu kalam berkembang dan banyak orang yang menyelam di dalamnya, para *mutakallim* berusaha membela As-Sunnah dengan cara mencari hakikat setiap masalah. Para *mutakallim* mencari secara mendalam esensi, tujuan, dan hukum masalah itu. Hanya saja, di saat tujuan mereka telah menyimpang, maka kalam mereka tidak mencapai tujuan utama. Mereka tidak mendapatkan dari kalam itu sesuatu yang menghapus secara keseluruhan gelapnya keraguan mereka dalam kaitannya dengan perbedaan makhluk. Aku tidak memungkiri adanya orang lain yang mampu menggapai esensi (tujuan utama) tersebut. Tapi

---

1. Kata "penyakit" dalam tema ini tidak merujuk pada arti lugasnya atau penyakit fisik, tetapi merujuk pada keraguan dan kebimbangan dalam memahami hakikat. Penj.
2. Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, op.cit. hlm 340
3. Dr. Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafah As-Shufiyyah fi Al-Islam*, (Beirut: Darul Fikr Al-Arabi), hlm. 243

aku ragu esensi yang mereka capai adalah esensi yang terkotori oleh taklid dalam beberapa masalah yang bukan termasuk inti. Tujuanku sekarang adalah menceritakan keadaanku, bukan untuk mengingkari orang yang aku mintai kesembuhan, karena jenis obat yang dibutuhkan itu selalu berbeda, tergantung pada jenis penyakitnya. Betapa banyak kasus yang menceritakan, suatu obat berguna bagi penderita penyakit tertentu, tetapi membahayakan orang lain (yang mengidap penyakit berbeda)."[1]

Di sisi lain, Al-Ghazali memahami nilai-harga ilmu kalam yang dikategorikannya sebagai intinya ilmu. Ia mengatakan, "Maksud (dari ilmu kalam) adalah untuk membantah kesesatan, bid`ah, dan menghilangkan hal-hal yang diragukan (tidak jelas) hukumnya. Adalah kewajiban para *mutakallim* untuk mencapai maksud ini. Kami telah menjelaskan ilmu kalam ini dalam dua tingkatan. Tingkatan pertama kami jelaskan dalam kitab yang berjudul *Ar-Risalah Al-Qudsiyyah* (Misi Suci), sedangkan tingkatan kedua dalam kitab *Al-Iqtishad fi Al-I`tiqad* (Moderat dalam Berakidah)."[2]

Tujuan ilmu ini adalah menjaga akidah manusia awam dari gangguan para ahli bid'ah. Al-Ghazali sendiri mengetahui tugas ilmu kalam dalam membela akidah dari serangan para ahli bid'ah. Karena itu, dia mengkategorikan ilmu ini sebagai ilmu inti, bukan ilmu kulit (baca: bukan ilmu pelengkap). Dia menulis tema ilmu kalam dalam judul yang beragam; yang terpenting di antaranya adalah: *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* dan *Ad-Durrah Al-Fakhirah* (Permata Mulia). Nampaklah pada kita, bahwa Al-Ghazali adalah orang yang obyektif. Meskipun ia banyak menulis tentang ilmu kalam dalam berbagai judul kitab, ia tetap mengakui bahwa ilmu kalam belumlah cukup luas cakupannya. Sebagaimana ia juga mengakui akibat yang ditimbulkan oleh ilmu kalam; bisa jadi orang yang sakit mendapatkan obat darinya, bisa juga sebagian orang yang lain mendapatkan madharat (bahaya) darinya.

Al-Ghazali adalah pakar ilmu kalam. Ia mengetahui semua masalahnya serta sebesar apa manfaat yang diberikannya. Ia mengatakan, "Sebagian orang menyangka bahwa manfaat ilmu kalam adalah menyingkap dan mengetahui esensi sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Anggapan ini sama sekali tidak benar. Ilmu kalam tidak mampu mewujudkan tuntutan besar ini. Barangkali ia lebih banyak membawa

- - - - - - - - - - -

1. Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, op.cit. hlm. 34. Lihat juga *Faishal At-Tafriqah*, op.cit. hlm. 87
2. (Al-Ghazali, *Jawahir Al-Qur'an*, hlm. 21)

kegagalan dan kesesatan daripada memberikan keberhasilan dalam menyingkap dan mengetahui esensi. Hal ini akan terjadi jika engkau mempelajari ilmu kalam dari ahli hadits atau guru yang belum matang ilmunya. Barangkali terlintas dalam benakmu, bahwa manusia adalah musuh terhadap apa yang tidak mereka ketahui. Dengarkanlah pandangan ini dari orang yang memahami ilmu kalam, lalu ia membencinya setelah ia mencapai hakikat ilmu kalam dan setelah menceburkan diri ke lubuk paling dalam ilmu kalam hingga sampai ke derajat puncak *mutakallim*, lalu mendalami ragam ilmu-ilmu lain yang sesuai dengan ragam ilmu kalam. Jelaslah, bahwa jalan menuju hakikat ma`rifat dengan cara ini akan menemui jalan buntu."[1]

Al-Ghazali tidak setuju dengan ulama —baik yang semasa dengannya dan yang sebelumnya— yang mewajibkan muslim awam mengetahui akidah dengan dalil-dalil yang biasa dipakai para *mutakallim*. Menurut Al-Ghazali, kewajiban ini sulit dilaksanakan dan tidak membawa manfaat apa-apa. Bagi muslim-awam, cukuplah dalil-dalil Al-Qur'an dengan segala kemudahan, kejelasan, dan bahasanya yang mudah diterima akal dan hati. Dalam hal ini, Al-Ghazali berkata, "Itu adalah upaya tercela dan termasuk perbuatan bid`ah; mungkin didorong oleh permusuhan dengan kelompok lain; atau didorong keinginan memperpanjang debat dengan cara menukil kata-kata yang sebagian besar adalah kebohongan; atau karena hilangnya kesadaran yang dipandang rendah oleh watak dan tidak mau didengar telinga. Upaya tercela lain yang dilakukan adalah menceburkan diri dalam sesuatu yang (seakan) berkaitan dengan agama, padahal itu bukan hal yang dikenal pada masa pertama (Islam). Secara keseluruhan semua itu adalah bid`ah."

Keadaan ini oleh Al-Ghazali dilukiskan sebagai berikut: "Mengetahui Allah, sifat, dan perbuatan-Nya tidak bisa dicapai dengan ilmu kalam. Bahkan ilmu kalam nyaris menjadi *hijab* dan penghalang untuk mengetahui Allah. Manusia bisa sampai kepada Allah hanya dengan *mujahadah*."

Dalam kitabnya yang berjudul *Iljam Al-'Awam 'an 'Ilmi Al-Kalam* (Mencegah Orang Awam Mempelajari Ilmu Kalam), Al-Ghazali mengatakan, "Dalil-dalil Al-Qur'an ibarat makanan yang bermanfaat bagi setiap manusia. Sedangkan dalil-dalil *mutakallim* ibarat obat yang bermanfaat bagi orang-orang tertentu, tetapi berbahaya bagi sebagian-

---

1. (Al-Ghazali, *Ihya' `Ulum Ad-Din*, jilid 1, hlm. 198)

besar lainnya. Bahkan dalil-dalil Al-Qur'an ibarat air yang berguna, baik itu bagi bayi yang sedang menyusu maupun laki-laki yang telah kuat. Sedangkan dalil-dalil lain ibarat makanan yang hanya berguna bagi orang kuat, sementara yang lainnya akan sakit karena melahap makanan itu, dan anak-anak sama sekali tidak mendapatkan manfaat apa-apa."[1]

Pernyataan Al-Ghazali tersebut menimbulkan pertanyaan, "Apakah dia tidak menyetujui kajian ilmu kalam?" Untuk menjawab pertanyaan ini, kita mengatakan, "Pada dasarnya Al-Ghazali bukan tidak menyetujui kajian ilmu kalam, tetapi menghukumi kegiatan mengkaji dan mempelajarinya sebagai fardhu kifayah."

Al-Ghazali tidak setuju jika orang awam menyibukkan diri dalam kajian ilmu kalam. Ia mengatakan, "Agama manusia awam harus bersih, jernih, dan jauh dari kekangan ahli debat dan *mutakallim*. Karena itu, seharusnya orang awam dilarang mempelajari ilmu kalam."[2]

Hal ini juga ditegaskannya dalam *Faishal At-Tafriqah*, "Jika kita meninggalkan kebiasaan mencari muka dan tidak disibukkan oleh kegiatan memantau orang yang mengganggu akidah, maka kita katakan secara lugas bahwa menceburkan diri ke dalam lapangan ilmu kalam adalah haram hukumnya karena banyaknya kerusakan yang ditimbulkannya."[3]

Meskipun demikian, Al-Ghazali membolehkan orang khusus yang mempunyai ilmu tertentu untuk mempelajarinya, namun dengan syarat-syarat tertentu, di antara yang terpenting adalah:

1. Akalnya sempurna.
2. Keyakinan agama dan akidahnya kuat, atau —dengan kata lain—kuat imannya.
3. Di dalam hatinya terdapat cahaya (nur) iman yang mengantarkannya pada keyakinan.
4. Benar-benar telah mengalami keraguan yang hanya dapat dihilangkan dengan dalil akal.

Al-Ghazali mengatakan, "(Dibolehkan mempelajari ilmu kalam), jika ada orang yang mengalami keraguan (dalam imannya), di mana keraguan ini tidak dapat dihilangkan dengan nasihat atau dalil naqli yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam keadaan seperti ini, ilmu kalam dapat dijadikan sebagai alat untuk menghilangkan keraguan. Orang yang kuat imannya boleh mempelajari ilmu kalam untuk

---

1. Al-Ghazali, *Iljam Al-'Awam 'an 'Ilmi Al-Kalam*, (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi), hlm. 81
2. Ibid. 28
3. Al-Ghazali, *Faishal At-Tafriqah*, op.cit. hlm. 24

menyembuhkan orang yang imannya goyah, atau untuk membantah pendapat ahli bid`ah, atau untuk menjaga keimanan dirinya sendiri ketika ada orang lain yang berusaha menggoyahkan imannya. Jika kasus-kasus seperti ini terjadi, maka mempelajari ilmu kalam adalah fardhu kifayah hukumnya."[1]

Kemudian Al-Ghazali menegaskan bahwa iman bisa bertambah dengan memperbanyak ibadah dan dzikir. Ia mengatakan, "Pada hakikatnya, iman yang benar-benar kuat adalah imannya orang awam yang ditanamkan sejak kecil dan didengarnya secara turun-temurun. Keimanan ini akan sempurna kemantapannya dengan memperbanyak ibadah dan dzikir. Orang yang terus-menerus beribadah sampai mencapai derajat takwa, membersihkan diri dari kotoran dunia, dan berdzikir secara istiqomah, maka cahaya ma`rifat akan nampak jelas dan hal-hal yang ia yakini dengan cara taklid akan menjadi seperti *mu`ayanah* dan *musyahadah*.[2] Baginya, dalil-dalil yang didasarkan pada ilmu kalam nampak lemah dan mudah terbantahkan dengan adanya keraguan."[3]

Demikianlah, Al-Ghazali menjelaskan bahwa iman orang awam itu menjadi tertanam dalam hatinya melalui nash-nash yang sampai padanya secara *mutawatir*. Keimanan orang ini akan bertambah dengan bertambahnya ibadah dan dzikir, hingga cahaya ma'rifat yang hakiki nampak jelas, dan keyakinan yang ia dapatkan secara taklid menjadi *musyahadah*. Meskipun demikian, Al-Ghazali mengakui logika yang disampaikan pakar ilmu kalam bisa menjadi faktor yang menyebabkan munculnya keimanan sebagian orang tertentu. Dalam hal ini, ia mengatakan, "Aku tidak menafikan bahwa bisa saja logika yang disampaikan pakar ilmu kalam menjadi faktor yang menyebabkan keimanan orang-tertentu. Tetapi, jalan menuju iman tidak hanya dengan cara seperti ini, dan bahkan cara seperti ini terbilang jarang terjadi."

Kesimpulannya, meskipun Al-Ghazali telah mempelajari ilmu kalam dan sempat membuat banyak karya tulis dalam bidang ini, ia tetap saja merasa bahwa ilmu kalam tidak mampu mengantarkannya untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapainya, yaitu memahami kaidah agama secara yakin, jelas, dan logis, karena dalam pandangannya ilmu kalam adalah:

---

1. Ibid. hlm. 90-91
2. Terbukti dan terlihat langsung. (Edt)
3. Ibid. hlm. 204

1. Cara untuk menjaga akidah seseorang yang sudah memeluk Islam sejak kecil dan tumbuh dalam asuhan Islam di mana ia mengambil prinsip-prinsip dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Untuk memberikan bukti adanya wujud, sifat, dan perbuatan Allah serta kebenaran para rasul.
3. Metode kaum *mutakallim* tidak menjadi sebab timbulnya keyakinan, karena metodenya bisa menanamkan akidah-Islam dalam diri orang yang sudah kafir sejak lahir.

Pandangan Ahli Ilmu Kalam (*Mutakallim*) Terhadap Sufi

Terjadi pertentangan keras antara golongan *mutakallim* dan golongan sufi. Hal ini disebabkan oleh pendapat-pendapat golongan sufi seputar masalah *zhahir* (yang nampak kelihatan), *bathin* (yang tidak nampak), syariat, dan hakikat. Golongan sufi mengklaim diri sebagai golongan bathin dan hakikat, sementara golongan lain dianggapnya sebagai golongan zhahir yang hanya mengetahui kulit (bukan inti, bukan saripati). Oleh karena itu, adalah wajar jika golongan *mutakallim* memposisikan diri sebagai penentang golongan sufi. Kita akan memulai kajian ini dengan melihat terlebih dahulu pandangan Ahlussunnah terhadap golongan sufi.

Ahlussunnah adalah golongan yang paling keras menentang tasawuf dan golongan sufi. Di antara ulama Ahlussunnah yang sangat keras menentang tasawuf dan sufi adalah Abul Faraj Abdurahman Ibnul Jauzi. Dalam kitabnya yang berjudul *Talbis Iblis,*[*] ia berkata tentang golongan sufi,

1. Para sufi berpaling dari ilmu demi amal; meninggalkan ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits dan menggantikannya dengan nasihat dan intuisi.
2. Para sufi mengamalkan akidah *hulul.* (Ini dilakukan oleh sebagian sufi yang menyimpang dari ajaran yang benar. Penulis)
3. Para sufi menganjurkan untuk meninggalkan harta.
4. Para sufi mengenakan busana tertentu khusus bagi kelompok mereka; seperti baju wool, *khirqah,* dan baju yang bertambal-tambal.
5. Para sufi menabrak aturan ibadah, baik dalam shalat maupun bersuci.
6. Para sufi membuat lagu dan nyanyian, dan mengklaim telah menemukan *wijd* (ekstase).

---

* Sudah kami terbitkan dengan judul "Perangkap Setan" (Edt)

7. Para sufi menunjukkan sikap tertentu ketika makan.
8. Para sufi menyerukan tawakal, tidak mau berusaha, menjauhi harta, dan tidak mau berobat ketika sakit.
9. Para sufi lebih suka *uzlah* (mengasingkan diri) dari masyarakat, menyendiri, lebih suka membujang daripada menikah, dan jika pun menikah enggan untuk mempunyai anak.
10. Para sufi suka bepergian, bukan ke tempat yang sudah dikenal, bukan pula dalam rangka mencari ilmu. Mereka lebih suka bepergian sendiri dan tanpa bekal apapun. Mereka mengklaim hal ini dilakukan karena tawakal kepada Allah.
11. Meyakini adanya *syathahat,* mengklaim mempunyai karamah, dan hal-hal lain yang tidak terjadi pada manusia biasa.[1]

Hal-hal yang disebutkan Ibnul Jauzi ini dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran tasawuf, sebuah penyimpangan yang menjauhkan tasawuf dari hakikat agama.

Ath-Thusi mengatakan, "Itu adalah kesalahan yang menimpa sebagian kaum sufi."[2]

Kemudian datanglah Ibnu Taimiyah yang lebih keras menyerang tasawuf yang telah menyimpang dari keasliannya, karena mengajarkan teori *ittihad, hulul,* dan *wahdatul wujud.* Ibnu Taimiyah mengatakan, "Orang-orang zindiq dan golongan sesat lain telah mengaku sebagai bagian dari sufi. Mereka itu antara lain adalah Al-Hallaj. Para guru sufi, di antaranya adalah Al-Junaid bin Muhammad, mengingkari pandangan Al-Hallaj dan mengeluarkannya dari golongan sufi."[3]

Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan perbedaan pendapat dalam memandang kaum sufi. Ia mengatakan, "Orang-orang berpolemik seputar masalah tasawuf: sebagian orang mencela sufi dan ajaran tasawufnya. Golongan ini mengatakan, "Para sufi adalah ahli bid`ah yang keluar dari Sunnah." Sebagian yang lain berlebihan dalam bertasawuf sembari mengklaim bahwa tarekat mereka adalah tarekat paling utama."

Meskipun mengatakan demikian, Ibnu Taimiyah meninjau kembali pendapatnya dan merinci perbedaan masyarakat dalam memandang tasawuf dan sufi. Ia mengatakan, "Yang benar adalah, bahwa para sufi itu adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam menaati Allah. Di antara mereka ada yang berdosa, dan ada juga yang ahli takwa."[4]

---

1. (*Talbis Iblis,* hlm. 162-185)
2. *Al-Luma',* hlm. 409
3. Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf* dalam *Al-Fatawa,* jilid 11, hlm. 18
4. Ibid.

Kesimpulannya adalah bahwa Ibnu Taimiyah tidak menyerang tasawuf secara mutlak. Ia hanya mengecam sebagian kelompok tasawuf —yang menurut pandangannya— telah menyimpang dari tasawuf hakiki yang shahih.

Pandangan Kaum Khawarij terhadap Tasawuf dan Sufi

Golongan Khawarij mengecam tasawuf dan tokoh-tokoh sufi. Mereka setia dan patuh secara membabi buta terhadap penguasa, meskipun penguasa tersebut zhalim dalam memerintah masyarakat dan buruk perilakunya. Golongan ini juga mengecam pendapat kaum sufi yang mengatakan, "Sesungguhnya niat itu adalah lebih utama daripada amal, dan sesungguhnya manusia mendapatkan pahala atau siksa karena niatnya, bukan karena amalnya."

Pandangan Syi'ah Terhadap Tasawuf

Ulama-ulama Syi'ah terdahulu juga menyerang tasawuf. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq (imam Syi'ah) ditanya tentang keadaan diri seorang sufi yang bernama Abu Hasyim Al-Kufi. Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Dia (yaitu Abu Hasyim Al-Kufi) adalah orang yang sangat rusak akidahnya. Ia adalah orang yang menciptakan madzhab yang dinamakan *tasawuf*."[1]

Di antara ulama Syi'ah yang menyerang tasawuf adalah Mullah Shadr Asy-Syirazi (wafat tahun 1050). Ulama ini menyebutkan dua kesalahan pokok kaum sufi, yaitu:

Pertama, mereka menyibukkan diri dalam *mujahadah* sebelum memahami ilmu-ilmu tentang Allah yang mencakup sifat Allah, kitab, rasul-Nya, dan Hari Akhirat. Selain itu, kaum sufi belum juga mengetahui seluk-beluk tentang jiwa manusia dan tingkatannya dalam kaitannya dengan ilmu dan amal.

Kedua, terjadinya sesuatu yang oleh kaum sufi dinamakan dengan *khawariq 'adah* (kejadian yang di luar kebiasan). Kaum sufi menganggap *khawariq adah* itu sebagai *karamah,* padahal hal itu adalah semacam permainan sulap dan tipu daya yang dilakukan tukang sihir."[2]

---

1. *Safinah Bihar Al-Anwar,* jilid 2, hlm. 57
2. Ibid. hlm. 58.

Asy-Syirazi juga mengecam teori *syathahat*[1] yang diyakini oleh kaum sufi. Ia berpandangan bahwa kaum Muslimin tidak pantas mendengarnya, karena membahayakan dan mengganggu hati serta akal.

Al-Ghazali dan Para Filosuf

Setelah Al-Ghazali memahami ilmu kalam dan menyadari bahwa ilmu ini tidak mampu memberikan keyakinan, ia mulai mempelajari filsafat. Dia ingin membahas "hakikat kebenaran" yang diklaim oleh para filosuf. Para filosuf menjadikan akal sebagai alat untuk mengukur benar-tidaknya sebuah teori dan keyakinan. Al-Ghazali mempelajari banyak tema yang diusung oleh para filosuf. Dia mencoba menemukan apakah pernyataan para filosuf itu benar atau salah. Akhirnya, Al-Ghazali menengarai bahwa antara filosuf yang satu dengan yang lainnya pun banyak berbeda pandangan.

Al-Ghazali menyatakan bahwa memaksa akal untuk membahas tema-tema yang diusung para filosuf adalah sebuah tindakan yang memberatkan dan tidak mampu dilaksanakan oleh akal itu sendiri. Dia menegaskan bahwa cara akal dalam memahami teori matematika berbeda dengan cara akal dalam memahami masalah-masalah ketuhanan (teologis). Selain itu, masih menurut Al-Ghazali, para filosuf tidak mempunyai standar-acuan yang pasti sebagaimana yang dimiliki oleh para ahli ilmu hitung. Mereka juga tidak mempunyai alat-bukti yang bisa mengantarkan mereka pada keyakinan dalam masalah-masalah ketuhanan agar bisa menandingi keyakinan akan keshahihan konsep matematika. Klaim bahwa mereka adalah kaum rasionalis yang bisa memahami segala sesuatu dengan akal, termasuk masalah ketuhanan, dan bahwa pengetahuan mereka bersifat *yaqini* adalah klaim yang tak berdasar. Melihat kenyataan ini, Al-Ghazali membantah bahwa filsafat adalah alat untuk mencapai keyakinan dalam memahami pengetahuan tentang Tuhan.

Dari penjelasan ini, jelaslah bagi kita bahwa Al-Ghazali memandang para filosuf menempatkan akal pada fungsi yang tidak semestinya. Karena itulah, Al-Ghazali tidak menempuh jalan yang digunakan para filosuf, dan tidak menyetujui cara mereka dalam mencapai hakikat yang meyakinkan. Di sini, Al-Ghazali mulai tertarik untuk mengkaji filsafat Yunani, sampai dia memahami seluruh seluk-beluknya.

---

[1] *Syathahat* menurut para sufi adalah kalimat kebenaran yang diucapkan oleh seorang yang telah mencapai ma'rifat meskipun tanpa idzin ilahi terhadap hal itu. Lih. *Al-Mu'jam Al-Falsafy* hal.158.-Edt.

Al-Ghazali menjadikan pandangan pakar dan pendukung filsafat (bukan pandangan orang yang menolak filsafat) sebagai referensi kajiannya ini. Al-Ghazali pernah merasa putus asa dalam mengkaji filsafat, tetapi dia tidak terburu-buru mengeluarkan pendapat tentang filsafat. Ia tidak serta-merta menyebut filsafat sebagai kajian sesat. Tetapi sebaliknya, ia menganalisa dan mengklasifikasi filsafat; mengelompokkan para filosuf serta jasa sekaligus kesalahan yang mereka lakukan; mengelompokkan pandangan-pandangan filosuf, yang berkaitan atau yang tidak berkaitan dengan agama; mengelompokkan pandangan-pandangan filosuf dalam kerangka layak-tidaknya untuk dikaji.

Al-Ghazali dianggap sebagai ulama yang pertama kali menganalisa filsafat secara ilmiah. Ia mengetahui sejarah filsafat dan para tokohnya. Ia adalah ulama pertama yang mengakui eksperimen-ilmiah yang dilakukan filosuf dalam lapangan kehidupan ilmiah dan mengakui keshahihan serta manfaat sebagian hasil eksperimen itu.

Al-Ghazali mengelompokkan filsafat Yunani dalam enam bagian. Ia menjelaskan inti bagi setiap bagian dan pandangan agama terhadapnya. Adapun enam bagian itu adalah:

1. Ilmu Matematika

Ilmu ini mencakup ilmu hitung, teknik, dan astronomi. Ilmu matematika adalah ilmu pasti yang bisa dibuktikan kebenarannya. Karena kepastiannya inilah, maka sebagian orang mempercayai para filosuf. Ilmu ini sama sekali tidak mempunyai kaitan dengan agama, baik dalam posisi menafikan atau menetapkan ajaran-ajaran agama.

Ini adalah pendapat yang adil dan proposional (tidak memihak atau menentang filsafat) yang membuktikan keluasan cakrawala pikir Al-Ghazali. Pendapat ini menambah keakuratan nilai kritik Al-Ghazali yang ditujukan pada filsafat. Meskipun Al-Ghazali mengakui tingginya nilai ilmu matematika bangsa Yunani, ia tetap menyebutkan pengaruh buruk yang ditimbulkannya pada dunia Islam. Di antara pengaruh buruk itu antara lain adalah:

Umat Islam dibuat terpana oleh keakuratan matematika Yunani, sehingga filsafat diyakini sebagai kebenaran absolut. **Mereka menganggap ilmu para filosuf adalah benar dan akurat seperti keakuratan matematika.** Akhirnya, banyak di antara umat Islam yang meniru secara membabi buta semua perilaku para filosuf, termasuk jika para filosuf itu kafir dan tidak mempercayai syariat.

Al-Ghazali menyebutkan pengaruh matematika terhadap masyarakat awam. Dewasa ini, di abad 20, banyak sekali para pelajar muslim yang terpana dengan temuan canggih ilmuwan Barat dalam ranah ilmu alam. Mereka melihat perilaku zindiq dan ateis ilmuwan-ilmuwan itu, dan sayangnya perilaku ini dianggap sebagai cara terbaik untuk meraih kemajuan yang setara dengan Barat. Anggapan ini mendorong mereka untuk meniru segala yang bersumber dari Barat. Seakan Al-Ghazali hidup di zaman ini, ia mengatakan, "Betapa aku melihat banyak sekali manusia yang meninggalkan keimanan karena menyaksikan kemajuan matematika dan menafikan tempat bergantung selain kepada matematika. **Padahal kenyataannya, jika seseorang mempunyai kemampuan hebat dalam satu bidang, belum tentu ia mampu menguasai semua bidang dengan hebat;** Setiap bidang mempunyai ahli dan pakarnya yang mencapai prestasi puncak. Bisa saja orang pandai dalam satu bidang, tetapi dalam bidang lain ia bodoh. Temuan para pakar terdahulu dalam ranah matematika dapat dibuktikan kebenarannya secara pasti, tetapi pencarian mereka akan Tuhan masih bersifat dugaan dan kira-kira, tidak mampu menggapai suara kebenaran. Lebih jauh dari itu, dugaan dan kira-kira itu membuat mereka tersesat."[1]

2. Ilmu Logika (*Manthiq*)

Manthiq atau logika adalah bagian kedua dari cabang-cabang ilmu Yunani. Menurut Al-Ghazali, ilmu ini sama sekali tidak mempunyai kaitan dengan agama, baik dalam hal menetapkan atau menafikan kebenaran ajaran agama. Ilmu logika adalah teori dalam argumentasi, pembuktian, dan analogi. Ia memuat syarat-syarat pembuktian dan susunannya, serta syarat-syarat batas yang benar dan cara menyusunnya. Pokok kajian dalam ilmu logika tersebut tidak perlu diingkari, bahkan ia adalah salah satu tema kajian yang diangkat para *mutakallim* dalam berargumentasi.

Demikianlah, kita melihat Al-Ghazali sama sekali tidak mengingkari logika Yunani, karena logika tidak mempunyai kaitan dengan akidah agama. Bahkan, terkadang logika Yunani membantu kita dalam membedakan antara pemikiran-benar dengan pemikiran-salah. Karena itu, Al-Ghazali mengembangkan dan membela ilmu logika. Ia bahkan menyempurnakan kajian pengetahuan Islam dengan ilmu logika.

Al-Ghazali menulis banyak kitab yang mengangkat tema logika, di antaranya adalah *Mahallu An-Nazhar, Mi'yar Al-'Ilmi,* serta *Al-Qisthas.* Al-

---

1. (*Al-Munqidz*, hlm. 350)

Ghazali mengumumkan bahwa mempelajari ilmu logika adalah wajib-kifayah hukumnya. Dia menjadikan ilmu logika sebagai alat untuk mengukur keshahihan semua ilmu, termasuk di dalamnya ilmu agama. Ia bahkan berpendapat bahwa orang yang mengkritik ilmu logika tidak layak dipercaya ilmunya. Pendapat ini menuai kritik dari sebagian ulama dari berbagai cabang ilmu, mulai dari Ibnu Shalah hingga Ibnu Taimiyah yang mengkritik habis-habisan logika Aristoteles (filosuf Yunani).

Al-Ghazali bisa dibenarkan tatkala ia membela ilmu logika, karena ilmu logika berperan besar dalam membela akidah Islam yang menangkis serangan musuh-musuhnya yang mempersenjatai diri dengan pola pikir analogis-Aristoteles. Dalam kondisi seperti ini, Umat Islam membutuhkan senjata yang juga dipakai musuh untuk melawan mereka. Dan, senjata itu tak lain dan tak bukan adalah ilmu logika.

3. Ilmu Alam

Ilmu alam mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan langit dan bintang-bintang; bumi dan benda-benda tunggal yang dikandungnya seperti air, udara, tanah, dan api; benda-benda kompleks seperti hewan, tumbuhan, barang tambang. Selain itu, ilmu alam juga membahas proses perubahan, perpindahan, serta percampuran semua benda tersebut. Proses kajian terhadap obyek-obyek ini sama dengan proses penelitian yang dilakukan ilmu kedokteran tentang anatomi tubuh manusia dan fungsinya serta faktor penyebab perubahannya tempramennya. Jika agama tidak mengingkari ilmu kedokteran ini, maka agama juga tidak mengingkari ilmu alam ini.

Alam semesta ini sesungguhnya tunduk pada ketentuan Allah. Ia tidak berputar atas keinginan sendiri. Ia memberikan manfaat dan kegunaan sesuai dengan instruksi Allah. Benda-benda dan bintang tunduk pada ketentuan dan perintah Allah Yang Maha Suci.

4. Teologi

Teologi Yunani —sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali— mengandung banyak kesalahan. Al-Ghazali mengkafirkan para filosuf Muslim yang terpengaruh filsafat Yunani dalam tiga masalah, dan membid'ahkan mereka yang terpengaruh filsafat Yunani dalam tujuh belas masalah.

Untuk menyanggah pandangan para filosuf yang berkaitan dengan 20 masalah, ia membahasnya dalam kitab *Tahafut Al-Falasifah.* Sedangkan

3 masalah lainnya diingkari oleh semua umat Islam. Ketiga masalah yang diungkapkan oleh filosuf tersebut adalah:

Pertama, di hari kiamat jasad manusia tidak dibangkitkan. Menurut para filosuf tersebut, hanyalah roh yang berhak mendapatkan pahala atau hukuman sebagai akibat semua perbuatan yang dilakukan jasad. Pahala dan hukuman bersifat rohani, tidak bersifat jasmani. Para filosuf itu mengakui adanya roh, karena roh adalah juga makhluk. Tetapi mereka mengingkari adanya tanggung jawab jasad. Dalam banyak pernyataan, mereka mengingkari syariat.

Dalam keterangan di atas, Al-Ghazali menjelaskan bahwa para filosuf Muslim mengingkari dibangkitkannya jasad manusia di hari kiamat. Mereka mengingkari nikmat dan siksa yang dirasakan jasad sebagai akibat dari perbuatan selama masih hidup. Mereka menakwilkan *nash-nash* yang menyebutkan nikmat dan siksa yang dirasakan oleh jasad. Menurut mereka, nash-nash *syara'* menampakkan sebuah matafora untuk memberikan pemahaman kepada orang awam dalam memaknai pahala dan hukuman yang sebenarnya bersifat rohani, karena nikmat atau siksa rohani lebih tinggi kedudukannya daripada nikmat dan siksa yang bersifat jasmani. Lantas Al-Ghazali menyebutkan pendapat para filosuf tentang masalah-masalah akhirat. Al-Ghazali menulis, "Para filosuf berkata, "Roh manusia itu akan tetap kekal-abadi setelah kematian jasad. Roh (yang baik) mendapatkan kenikmatan yang tidak dapat dilukiskan. Roh (buruk) mendapatkan siksa yang tidak dapat dilukiskan kepedihanannya. Siksa di sini bisa abadi, bisa juga temporer dan berakhir setelah sekian lama roh menderita. Dalam menerima tingkat kenikmatan atau siksa ini, manusia satu dengan manusia yang lain berbeda hingga sampai perbedaan yang tak terbatas. Kenikmatan abadi dirasakan oleh roh yang sempurna suci. Sementara siksa abadi dirasakan oleh roh yang tidak sempurna dan berlumuran dosa. Roh seperti ini sama sekali tidak mendapatkan kebahagiaan, kecuali dengan cara menyempurnakan, mensucikan, dan membersihkan diri.[1]

Sebagai tanggapan atas pernyataan para filosuf itu, Al-Ghazali mengatakan, "Kita tidak mengingkari bahwa di akhirat ada kenikmatan yang lebih baik daripada kenikmatan yang bisa dirasakan manusia sekarang. Kita juga tidak mengingkari kekekalan roh setelah ia meninggalkan jasad. Kita mengetahui semua ini dari ajaran *syara'*, karena

---

1 Al-Ghazali, *At-Tahafut,* op.cit. hlm. 282

syara' memang berbicara tentang hari dan tempat kembali (*ma`ad*). Sementara *ma`ad* tidak bisa dipahami jika roh itu tidak kekal. Kita mengingkari para filosuf itu karena mereka mengklaim mampu mengenal akhirat hanya dengan akal semata. Pendapat yang bertentangan dengan *syara'* adalah keingkaran mereka akan dibangkitkannya jasad serta kenikmatan jasmani di surga dan siksa jasmani di neraka. Adakah penghalang bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan rohani dan jasmani sekaligus, atau penderitaan rohani dan jasmani sekaligus?"[1]

Al-Ghazali sama sekali tidak mengingkari pentingnya roh bagi manusia, baik di alam dunia maupun di alam akhirat. Ia hanya mengingkari pendapat para filosuf yang mengatakan bahwa kebahagiaan dan penderitan hanya dirasakan roh.

Faktor yang menyebabkan para filosuf sesat dalam masalah ini adalah karena mereka mengaitkan masalah ini dengan sifat *qidam* (paling dahulu dan tidak bermula) alam semesta. Sepanjang alam semesta dan materi yang dikandungnya dianggap sebagai makhluk yang *qidam*, maka alam semesta itu pasti tidak akan pernah *fana'* (rusak) alias kekal (baqa'), dan ia dianggap tidak berasal dari ketiadaan. Sementara roh itu tidak akan pernah berakhir dan materi alam semesta tidak cukup bagi roh. Dengan pandangannya ini, para filosuf telah mengingkari dibangkitkannya jasad manusia dari alam kubur, karena mereka hanya mengakui kebangkitan roh. Pandangan ini disebabkan karena mereka menilai masalah ini hanya dari sudut pandang akal semata. Dan, cara pikir inilah yang menyebabkan mereka tersesat. Karena masalah ini hanya dapat dipecahkan melalui *syara'* dan tidak dapat dipecahkan oleh akal. Akal tidak dapat dijadikan sebagai sandaran untuk mengetahui apa yang bakal terjadi di hari akhirat. Masalah akhirat hanya bisa terjawab oleh *syara'*.

Hal ini ditegaskan oleh Syaikh Shalih Syaraf dalam pernyataannya, "Terjadinya hari kebangkitan didasarkan pada dalil *syara'*, karena akal tidak mampu menyingkap tabir-rahasianya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan akan kejadian hari kebangkitan, dan setiap hal yang dikabarkan olehnya adalah kebenaran yang tidak perlu diragukan dan wajib dipercaya."[2]

Kedua, para filosuf mengatakan bahwa Allah hanya mengetahui masalah-masalah pokok atau inti, sementara masalah-masalah cabang Dia

---

1 Ibid. hlm. 287-288
2 (*Muhadharat fi Maddah At-Tauhid,* hlm. 48)

tidak mengetahui. Pernyataan ini menjerumuskan para filosuf itu ke dalam kekufuran. Padahal Allah secara tegas mengatakan dalam Al-Qur'an,

لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾ [سبأ:٣]

"......Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."
(Saba': 3)

Ini adalah masalah kedua yang mendorong Al-Ghazali mengkafirkan para filosuf.

Ketiga, para filosuf berpendapat bahwa alam semesta adalah *qidam* dan *azali* (dahulu, tidak bermula). Ini adalah masalah ketiga yang menyebabkan Al-Ghazali mengkafirkan para filosuf.

Meskipun demikian, tidak semua filosuf Muslim berpendapat demikian. Lihat saja misalnya Al-Kindi. Filosuf ini dengan jelas mengatakan bahwa alam semesta adalah makhluk yang baru, yang merupakan hasil kreasi. Materi alam semesta, menurut Al-Kindi, adalah terbatas. Ia mempunyai Dzat yang menciptakannya. Dzat ini bisa menghancurkan alam semesta jika Dia berkehendak.

Al-Ghazali mengatakan, "Sesungguhnya tingkatan alam itu ada tiga:

1. Akal
2. Jiwa atau roh, dan
3. Materi.

Sementara "zaman" ini dimulai dengan diciptakannya roh. "Tempat" mulai ada sejak adanya materi. Sedangkan Tuhan, akal, dan roh tidak dikaitkan dengan zaman (waktu) dan tempat. Dan, waktu dan tempat memang tidak menjangkau Tuhan, akal, dan roh.[1]

Jika akal dan roh adalah *qadim,* lalu keduanya memunculkan alam jasmani, maka materi-materi tunggal dan sebagian benda kasar, paling tidak, juga disebut sebagai sesuatu yang *qadim* ditinjau dari sisi waktu, meski terbilang sebagai sesuatu yang "baru" dari sisi dzat-nya.[2] Tidakkah

---

1. Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds fi Madarij Ma'iah An-Nafs,* hlm. 199
2. Dr. Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi Nazhar Al-Ghazali,* Darul Marif, hlm. 238

Anda melihat bahwa pendapat yang disarikan dari *syara'* ini mirip dengan pendapat para filosuf?[1]

5. Politik

Ini adalah bagian kelima dari ilmu filsafat. Tema-tema yang diangkat oleh para filosuf dalam masalah politik bermuara pada hukum-hukum kepentingan, yang berkaitan dengan masalah keduniaan dan kekuasaan. Mereka mengambil tema politik dari kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya serta kata-kata hikmah yang diambil dari para nabi.[2]

6. Etika (Akhlak)

Bagian keenam dari cabang-cabang ilmu filsafat adalah etika. Al-Ghazali mengatakan, "Pendapat para filosuf dalam ranah etika dibatasi oleh pembahasan tentang sifat, etika, jenis, dan ragam serta cara mengendalikan jiwa. Para filosuf mengadopsi konsep tentang etika dari para sufi."

Setelah memahamai filsafat secara mendalam, Al-Ghazali merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan kemantapan dari filsafat. Ia melihat filsafat tidak mampu mengantarkan manusia mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan keyakinan yang mantap. Dalam hal ini, ia mengatakan, "Setelah aku memahami filsafat secara paripurna, aku tahu bahwa ia tidak cukup mampu mengantarkan kita pada tujuan. Aku tahu bahwa akal tidak mampu mewujudkan semua keinginan. Akal juga tidak mampu menyingkap keseluruhan masalah pelik yang kita hadapi."[3]

Demikianlah, sikap Al-Ghazali sangat jelas dalam memandang filsafat. Ia menjelaskan dengan gamblang sisi mana dari filsafat yang layak diterima dan sisi mana yang harus ditinggalkan. Ia menyebutkan sisi-sisi

---

1. Perbedan para filosuf dengan kelompok lain dalam memaknai *qidam* dan *baru*-nya alam sebenarnya hanya terletak pada nama (baca: kulitnya). Hal ini dikarenakan para filosuf mengatakan, "Ada tiga kelompok wujud: dua sisi, dan poros-tengah yang berada di antara dua sisi tadi. Semua orang sepakat dalam memahami dua sisi, namun berbeda pendapat dalam memahami poros-tengah.
   Sisi pertama: wujud yang ada karena adanya sesuatu yang lain atau karena faktor yang mempengaruhinya. Ia berasal dari sebuah materi. Waktu lebih dahulu ada daripada wujud itu sendiri. Inilah keadaan benda yang bisa diketahui strukturnya dengan alat indera manusia. Misalnya, struktur air, bumi, hewan, dan tumbuhan. Konsep tentang kelompok wujud ini disepakati oleh semua orang, baik yang berasal dari kalangan *mutakallim* maupun filosuf. Mereka menyebut wujud ini sebagai "baru".
   Sisi kedua: wujud yang tidak berasal dari sesuatu yang lain dan keberadannya tidak didahului oleh waktu. Semua kelompok sepakat menyebut hal ini sebagai sesuatu yang *qadim*. Sesuatu yang qadim ini bisa dipercaya keberadannya dengan adanya bukti. Sesuatu yang *qadim* ini adalah Allah, Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu.
   Adapun sisi (wujud) yang berada dalam posisi di antara dua sisi tadi adalah wujud yang tidak berasal dari sesuatu yang lain dan keberadaannya tidak didahului oleh waktu. Hanya saja wujud ini ada karena dipengaruhi oleh faktor atau wujud lain. Wujud ini adalah alam dengan segala isinya. Semua kelompok menyepakati adanya ketiga sifat ini dalam alam semesta. Lihat Ibnu Rusyd, *Fashlu Al-Maqal*, hlm. 41-43
2. (Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, ibid. hlm. 358)
3. Ibid. hlm. 363

salah dan sisi-sisi yang mengandung *mudharat* dalam filsafat. Ia mampu menempatkan filsafat pada konteksnya yang tepat. Dengan cara ini, Al-Ghazali mendapatkan banyak pengetahuan dengan "modal" filsafat. Setelah masa Al-Ghazali, filsafat tidak begitu digemari masyarakat. Sisi-sisi metafisika dalam filsafat menjadi hilang dari keyakinan masyarakat.

Dengan menyerang filsafat, Al-Ghazali tidak bermaksud membuat madzhab tersendiri. Ia melakukan semua ini dengan tujuan menegakkan agama. Selain itu, ia ingin menjadikan agama tegak-kokoh dengan logika akal dan senjata filsafat itu sendiri. Meskipun demikian, akal tidak boleh dibiarkan liar tanpa tuntunan wahyu, agar ia tidak tersesat dan bingung.

Pandangan Filosuf Terhadap Tasawuf

Pada abad I dan I Hijriah, tasawuf masih murni gerakan Islam dan belum terpengaruh oleh gelombang pemikiran asing. Pada abad II, tasawuf menampakkan wajah baru yang sama sekali berbeda dengan karakter aslinya. Terjadi pergesekan yang saling mempengaruhi antara unsur-unsur luar yang masuk dalam tasawuf dengan unsur-unsur asli Islam. Gejala ini didukung oleh giatnya penerjemahan literatur-litetatur kuno Yunani ke dalam bahasa Arab. Keadaan ini mendorong tumbuhnya perbedaan pendapat dalam masyarakat Muslim, termasuk perbedaan pendapat dalam dunia tasawuf. Perbedaan pendapat ini mendorong munculnya teori-teori baru tentang tasawuf. Kemudian muncul pula para *syaikh* dan *murid.* Di antara teori-teori yang tumbuh dalam tasawuf adalah teori ma'rifat dan cinta Tuhan. Dimensi akhlak di sini lebih menonjol dalam tasawuf daripada dimensi lain, dan jamaah tasawuf lebih mementingkan pembahasan tentang jiwa manusia. Sebagian sufi condong pada konsepsi tentang *fana', hulul,* dan *ittihad.* Demikianlah gambaran tasawuf pada abad II. Tasawuf ketika itu telah memasuki wilayah filsafat.

Pada bagian lalu, kita telah mengetahui bahwa di abad V dan VI Hijriah tasawuf telah bercampur dengan teori filsafat. "Tatkala tasawuf telah bercampur dengan filsafat, teori-teori filsafat asing seperti filsafat Yunani, Persia, India, dan Kristen mempengaruhi ajaran tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak istilah filsafat asing yang disebutkan dalam kitab-kitab karya para sufi. Hanya saja, istilah-istilah tersebut telah

diubah dari makna aslinya dan disesuaikan dengan makna yang cocok dengan madzhab tasawuf mereka."[1]

Dengan demikian, nampaklah bagi kita bahwa filsafat asing telah begitu jauh mempengaruhi pemikiran umat Islam, khususnya dalam ranah yang berkaitan dengan ajaran tasawuf. Pengaruh ini dapat kita lihat, misalnya, dalam teori aneh *wahdatul wujud* yang dipelopori oleh Ibnu Arabi.

Kaum sufi banyak yang menggeluti dunia filsafat. Mereka masukkan unsur-unsur dan teori filsafat ke dalam tasawuf. Akibatnya, tasawuf tercabut dan terpisahkan dari ajaran asli dan hakikatnya sendiri. Selain tidak bisa menyelamatkan diri dari pengaruh negatif filsafat, kaum sufi yang menggeluti filsafat juga dihadapkan dengan ancaman fisik. As-Suhruwardi, misalnya, ia dibunuh atas perintah Shalahuddin Al-Ayyubi. Ibnu Sab'in bunuh diri lantaran serangan-serangan yang ditujukan padanya. Sementara Ibnu Arabi oleh sebagian besar penganut Ahlussunnah dituduh sebagai orang *mulhid* dan zindiq.

Kelompok Bathiniyah dan Pandangan Al-Ghazali Terhadap Mereka

Kelompok ini memandang bahwa manusia tidak mampu mencapai hakikat jika hanya mengandalkan akal semata; karena menurut mereka kemampuan akal berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Dengan kesadaran akan keterbatasan akal ini, maka mereka menganggap perlu adanya seorang imam (pemimpin) makshum yang mengajarkan kepada mereka jalan kebenaran. Imam makshum ini diharapkan bisa membimbing mewujudkan kemaslahatan dunia dan agama. Kelompok ini benar-benar menafikan akal dan menggantikan perannya dengan keberadaan seorang imam makshum. "Kaum ini menampakkan diri sebagai muslim, padahal sesungguhnya mereka menolak ajaran Islam. Akidah dan perbuatan mereka sama sekali bertolak belakang dengan ajaran Islam. Madzhab mereka menafikan adanya Sang Pencipta, tidak mengakui kenabian dan kewajiban melakukan ibadah, serta mengingkari adanya Hari Kebangkitan. Hanya saja, pada awal mulanya mereka tidak menampakkan ajaran mereka ini. Mereka menampakkan seolah-olah mengakui bahwa Allah itu benar, Muhammad utusan Allah, dan Islam agama yang benar. Namun, mereka mengatakan, "Agama ini mempunyai rahasia yang berbeda dengan yang diketahui manusia awam."[2]

---

1. Dr. Abul Wafa' At-Taftazani, *Madkhal ila At-Tashawwuf Al-Islami*, hlm. 233
2. (Lihat Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, hlm. 102).

Tujuan mereka adalah menghancurkan Islam dengan kedok mengajak manusia menaati imam makshum dan mencari rahasia yang belum tersingkap.

Ibnul Jauzi menyingkap tipu daya kaum Bathiniyah dalam upayanya menyebarkan madzhabnya. Mereka membuat tipu daya sesuai kecenderungan pikiran dan perilaku orang yang menjadi sasaran tipu daya mereka. Beliau mengatakan, "Orang yang cenderung pada kezuhudan diajak untuk berperilaku amanah, jujur, dan meninggalkan syahwat. Kepada orang yang senang menuruti hawa nafsu mereka mengatakan bahwa ibadah dan wara' adalah perbuatan bodoh. Kecerdasan ditunjukkan dengan mengikuti kesenangan hidup di dunia yang fana."

Demikianlah, kaum Bathiniyah berbicara pada sasaran dengan bahasa yang *pas* dengan kecenderungannya, agar bisa masuk ke dalam perangkap mereka. Sesungguhnya kaum Bathiniyah sangat membahayakan Islam, karena ia menghancurkan Islam dari dalam. Selanjutnya kelompok ini berkembang menjadi kekuatan militer-rahasia yang berbalut simbol pemikiran dan perbuatan. Masyarakat dibuat terpedaya seolah-olah mereka adalah kaum yang menguasai rahasia, mereka adalah satu-satunya kelompok yang mempunyai imam makshum. Menurut mereka dunia akan goncang jika imam makshum ini tidak ada.

Al-Ghazali adalah orang pertama yang membongkar kebobrokan kaum Bathiniyah. Ia banyak menulis buku yang membantah pandangan-pandangan yang dilontarkan kaum Bathiniyah. "Setelah tersiar pembicaraan tentang kemampuan mereka mengetahui sesuatu berkat adanya imam makshum yang menegakkan kebenaran, aku terpanggil untuk meneliti perkataan mereka agar aku bisa mengetahui apa yang dikandung kitab-kitab mereka."[1]

Tersebarnya ajaran kaum Bathiniyah menarik perhatian Khalifah Al-Mustazhir Billah.[2]. Ia memerintahkan Al-Ghazali untuk membendung gerakan kaum ini.

Al-Ghazali mengatakan, "Maksudku adalah sebisa mungkin menyingkap kesesatan mereka dan menampakkan kerusakan mereka dengan bukti-bukti yang meyakinkan." Akhirnya Al-Ghazali yakin bahwa gerakan Bathiniyah pasti mengalami kegagalan.

---

1 Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, op.cit. hlm. 363

2 Namanya adalah Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Muqtadi Billah, lahir tahun 470 H, diangkat sebagai khalifah tahun 487 H setelah ayahnya meninggal dunia. Ia menjabat kedudukan sebagai khalifah selama enam belas tahun.

Al-Ghazali membongkar dusta kaum Bathiniyah dalam kitabnya yang berjudul *Fadha'ih Al-Bathiniyyah*. "Di antara madzhab-madzhab sesat, madzhab Bathiniyah adalah yang paling sesat."[1]

Pendapat Al-Ghazali dan Bathiniyah bertemu dalam memandang akal. Keduanya berpandangan bahwa akal tidak terjamin kebenarannya. Karena itulah maka akal tidak bisa digunakan untuk menyingkap hakikat agama. Hanya saja Al-Ghazali tidak sependapat dengan Bathiniyah dalam hal imam makshum. Dalam menilai sesuatu, Al-Ghazali mengujinya dahulu. Jika sesuatu itu menampakkan kebenaran, maka ia menerimanya. Namun, jika ia menampakkan kesalahan, maka ia menolaknya. Pernah Al-Ghazali bertanya pada orang Bathiniyah perihal imam makshum, orang itu mengatakan bahwa imam makshum itu gaib (tidak terlihat) dan kelak akan kembali. Jika Al-Ghazali bertanya, "Kapan imam makshum itu akan kembali?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu." Al-Ghazali bertanya lagi, "Jika imam makshum itu kembali, lantas apa yang kita perbuat?".[2] Orang itu tidak sanggup menjawab, dan Al-Ghazali pun pergi.

Al-Ghazali berkata, "Kemudian aku bertanya kepada kaum Bathiniyah perihal ilmu yang telah mereka pelajari dari imam makshum ini. Aku sampaikan kepada mereka berbagai permasalahan pelik. Mereka tidak mampu memahami permasalahan yang aku sampaikan, apalagi memberikan solusi. Tatkala tidak mampu, mereka menyerahkan pemecahan dari permasalahan ini kepada imam (makshum) yang tak nampak. Lalu mereka katakan, "Kita harus menemui imam makshum itu." Anehnya, mereka menyia-nyiakan umur dengan kegiatan mencari tahu tentang imam makshum dan menyombongkan diri bahwa mereka telah bertemu dengannya.

Sebenarnya kaum Bathiniyah sama sekali tidak mempelajari apa-apa dari imam makshum itu. Mereka adalah ibarat orang yang berlumuran najis, lalu kelelahan setelah sekian lama mencari air dan tidak kunjung mendapatkannya. Bahkan setelah menemukan air ia tetap tidak menggunakannya. Akhirnya, ia tetap kotor dengan najis.[3]

Al-Ghazali memahami hakikat madzhab ini. Sesungguhnya madzhab ini sama sekali tidak mempunyai dasar dan hakikat. "Tatkala kami telah memahami hakikat (madzhab) mereka, kami pun juga meninggalkan mereka."

- - - - - - - - - - -

1. Al-Ghazali, *Fadha'ih Al-Bathiniyyah*, hlm. 53
2. Al-Ghazali, *Faishal At-Tafriqah*, op.cit. hlm. 93
3. Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, op.cit. hlm. 371

Demikianlah, Al-Ghazali menolak madzhab Batiniyah karena madzhab ini sama sekali tidak mampu mengantarkan umat Islam mencapai hakikat. Bahkan madzhab ini memberikan kebohongan dan kesalahan serta tidak mampu menyembuhkan penyakit dan mewujudkan tujuannya.

Pandangan Kaum Bathiniyah Terhadap Tasawuf

Tasawuf mempunyai ikatan sangat kuat dengan Syi'ah. Sebagian sufi berhubungan dengan para imam Syi'ah dan menjadikan mereka sebagai pendiri madzhabnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan ucapan Al-Junaid, tokoh utama sufi, tentang Ali. Dalam riwayat Al-Attas, Al-Junaid mengatakan, "Sesungguhnya guru yang mengajarkan pada kita masalah pokok (*ushul*) dan cabang (*furu`*) adalah Ali Al-Murtadha. Di saat menghadapi perang, Ali mengatakan banyak hal dan hikayat. Tidak ada satu orang pun yang sanggup mendengar ucapannya itu. Allah telah mengaruniakan padanya ilmu, hikmah, dan karamah yang banyak."[1]

As-Siraj mengatakan, "Amirul Mukminin Ali *Radhiyallahu Anhu* memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh para sahabat lain. Beliau memahami makna yang dalam dan isyarat yang halus. Beliau memahami kalimat simbolik dan menjelaskan hakikat tauhid, ma`rifat, iman, ilmu, dan lain sebagainya. Beliau mempunyai sifat mulia yang hanya dimiliki oleh sufi yang memahami hakikat."[2]

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kaum sufi terpengaruh oleh Syi'ah. Dalam kitab *Muqaddimah*-nya, Ibnu Khaldun mengatakan, "Dalam lapangan agama, kaum sufi menggunakan madzhab Syi'ah. Mereka memakaikan *khirqah* pada guru tarekat mereka. Hasan Al-Basri memakaikan *khirqah* pada Ali dan mengucapkan janji setia untuk konsisten menjalan-kan ajaran tarekat. Kebiasaan ini juga sampai pada Al-Junaid."[3]

Tidak hanya sampai di sini, para sufi generasi pertama sempat bertemu dengan para imam Syiah. "Diriwayatkan bahwa kaum sufi mempelajari hakikat dari para imam Syiah. Salah satu buktinya, Ma'ruf Al-Karkhi (wafat tahun 200 H) masuk Islam di hadapan Imam Ali bin Musa Ar-Ridha (wafat tahun 203 H)."[4]

---

1. *Tadzkirah Al-Auliya'*, jilid 2, hlm. 9
2. *Al-Luma'*, hlm. 129
3. Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 323
4. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 12

Setelah itu, datang pula aliran Isma'iliyah yang berafiliasi pada madzhab Bathiniyah. Kelompok ini membantu para sufi, mendorongnya untuk menampakkan diri, dan menambah rasa percaya diri kaum sufi.

Madzhab Isma'iliyah menempatkan kedudukan para imam laksana tujuh planet abadi, di mana hukum yang mereka katakan disejajarkan dengan hukum nabi. Selain itu madzhab ini juga menganggap pembantu imam yang menguasai lapangan akidah sebagai kaum yang disucikan. Tingkatan mereka ada 12. Angka 12 ini diilhami oleh jumlah bintang dan nama-nama bulan. Angka 7 dilhami oleh jumlah planet. Dengan demikian, kaum Isma'iliyah menetapkan kedudukan sebagai wali kepada orang pilihannya. Kedudukan para wali ini naik, dari sifat kemanusiaan yang material menuju sifat kemanusiaan yang rohaniah. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh para sufi. Ajaran tentang sifat kerohanian kaum sufi mereka tanamkan di hati masyarakat.[1]

Demikianlah, Syiah memberikan pengaruh pada ajaran sufi. Oleh sebagian sufi, terutama sufi yang melampau batas, teori Syiah diadaptasi dan diterapkan pada praktek tasawuf.

Meskipun ada kaitan erat antara tasawuf dan Syiah, khususnya Syiah Batiniyah, kita juga menjumpai sebagian imam Syiah menyerang tasawuf.[2]

Al-Ghazali dan Tasawwuf

Setelah Al-Ghazali melihat bahwa ahli ilmu kalam, filosuf, dan kaum Batiniyah tidak mampu mengantarkannya mencapai keyakinan dan hakikat, maka dia melirik tasawuf yang menurut pandangannya adalah harapan terakhir yang bisa memberinya kebahagiaan dan keyakinan. Ia mengatakan, "Setelah aku mempelajari ilmu-ilmu ini (ilmu kalam, filsafat, dan ajaran Bathiniyah), aku mulai menempuh jalan para sufi."[3]

Para sufi banyak berbicara tentang *kasyf*[4] dan *mu'ayanah,* mampu berhubungan dengan alam malakut dan belajar darinya secara langsung, mampu mengetahui *Lauhul-mahfuzh* dan rahasia-rahasia yang dikandungnya. Namun, bagaimanakah caranya agar manusia mampu mendapatkan *kasyaf* dan *mu'ayanah*? Para sufi menjawab, caranya dengan menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang didapatkan.

---

1. Dr. Syaibi, *Ash-Shilah baina At-Tashawwuf wa At-Tasyayyu',* (Darul Marif), cet. ke-2, hlm. 349
2. Lih. Pembahasan tentang serangan ulama Syiah terhadap tasawwuf. –Edt.
3. Al-Ghazali, *Al-Munqidz,* op.cit. hlm. 372
4. *Kasyf* adalah kemampuan menyingkap hijab alam ghaib dan mengetahui makna yang tersembunyi di dalamnya.- Lih. *Al-Mu'jam Al-Falsafy.* –Edt.

Al-Ghazali mengatakan, "Aku tahu bahwa tarekat mereka menjadi sempurna dengan ilmu dan amal."

Jalan pertama, yaitu ilmu. Al-Ghazali mulai mendapatkan ilmu kaum sufi dari kitab *Qut Al-Qulub fi Mu'amalah Al-Mahbub* karya Abu Thalib Al-Makki dan kitab *Ar-Ri'ayah li Huquq Allah* karya Harits Al-Muhasibi, serta dari ucapan-ucapan pucuk pimpinan sufi semisal Al-Junaid, Asy-Syibli, Al-Busthami, dan lain-lain. Al-Ghazali mengatakan, "Mendapatkan ilmu tasawuf bagiku lebih mudah daripada mengamalkannya. Aku mulai mempelajari ilmu kaum sufi dengan menelaah kitab-kitab dan ucapan guru-guru mereka, hingga aku menelaah maksud ilmu mereka. Aku mendapatkan ilmu dengan cara mendengar dan belajar. Nampaklah bagiku bahwa keistimewaan guru besar sufi tidak mungkin digapai dengan cara belajar, tetapi dengan cara *dzauq, hal,* dan memperbaiki sifat diri."

Jalan Kedua, yaitu amal dengan cara *tahalli* (menghias diri dengan sifat-sifat utama, *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat rendah dan tercela) agar manusia dapat membersihkan hati dari pikiran selain Allah dan menghias hati dengan dzikir kepada Allah. Al-Ghazali mengatakan, "Adapun manfaat yang dicapai dari ilmu sufi adalah terbuangnya aral yang merintangi jiwa, mensucikan diri dari akhlaknya yang tercela dan sifatnya yang kotor, hingga dengan jiwa yang telah bersih itu hati menjadi kosong dari selain Allah dan dihiasi dengan dzikir pada Allah."

Dari sini, dengan fitrahnya yang suci dan perenungannya yang mendalam, Al-Ghazali menyadari kekurangan dirinya yang jauh dari hakikat dan derajat ikhlas. Dia merasakan bahaya dalam dirinya jika ia tetap dalam keadaan kurang seperti itu.

Dengan jujur Al-Ghazali menceritakan pertentangan batinnya. Ia mengatakan, "Telah menjadi jelas bagiku bahwa kebahagiaan akhirat tidak akan tergapai selain dengan bekal takwa dan memelihara jiwa dari hawa nafsu. Upaya utama yang bisa dilakukan adalah dengan memutuskan hubungan hati dari dunia dengan menjauhi rumah yang penuh tipuan dan kembali pada rumah abadi, menyongsong hakikat cita-cita mendapatkan ridha Allah. Semua itu hanya bisa dilakukan dengan berpaling dari kehidupan dan harta serta meninggalkan kesibukan."[1]

Di dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din,* Al-Ghazali menulis, "Bagi hati, ada dan tiadanya sesuatu adalah sama. Lantas, bagaimanakah hati manusia bisa meninggalkan semua urusan dunia? Demi Allah, ini adalah

---

[1] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din,* jilid 4, hlm. 33

jalan yang sangat sukar; jarang sekali ada manusia yang sanggup melakukannya."[1]

Mengapa Al-Ghazali mau melakukan semua ini dan menghadapkan diri sendiri pada bahaya. Lebih dari itu, ia menganggap kegiatan mengajarnya selama ini tidak penting dan tidak memberikan manfaat di hari akhirat.

Al-Ghazali mengatakan, "Kemudian aku renungkan niatku dalam mengajar. Aku mengajar bukan karena murni mencari ridha Allah *Ta`ala*. Selama ini aku mengajar karena dorongan ingin mendapatkan kedudukan dan popularitas. Aku pun sadar bahwa aku sedang berada di atas jurang yang menganga lebar dan aku akan tercampak ke dalam api neraka jika aku tidak berusaha mendapatkan *maqam*."[2]

Lantas upaya apa yang dilakukan Al-Ghazali untuk melepaskan diri dari bahaya yang menghadangnya dari segenap penjuru? Lantas, mengapa pula Al-Ghazali meninggalkan profesinya sebagai guru umat, padahal kedudukan tinggi yang dimilikinya menjadi incaran banyak kalangan di masa itu? Mengapa pula ia meninggalkan negeri, sementara masyarakat telah sangat mencintai dan tergantung pada sosok dirinya? Mengapa ia meninggalkan hartanya yang berlimpah-ruah? Mengapa ia meninggalkan anak-anaknya yang oleh para penyair dianggap sebagai jantung hatinya yang melata di atas permukaan bumi?

Mengapa Al-Ghazali meninggalkan semua kenikmatan ini? Tidak diragukan lagi, Al-Ghazali meninggalkan semua itu karena ia melihat ada masalah lain yang lebih penting dari semua itu. Selain itu, ia dihadapkan pada masalah yang membingungkan.

Al-Ghazali menggambarkan keraguan dan kegelisahan jiwanya sembari mengatakan, "Untuk beberapa lama aku merenungkan keadaan ini. Setelah lama memilih, aku putuskan keluar dari kota Baghdad agar aku terlepas dari kegelisahan ini. Dan di saat lain, niatku ini mengendor. Aku gerakkan satu kakiku ke depan, sementara kaki yang satunya lagi aku tinggalkan di belakang. Aku ragu, hawa nafsu dunia menarikku untuk mengambil kedudukan tinggi yang selama ini aku miliki. Namun, di saat seperti ini, suara iman memanggilku, "Pergilah! Pergilah! Umurmu hanya tersisa sedikit. Semua ilmu yang kau miliki dan amal yang kau lakukan telah membuatmu riya' (pamer) dan tertipu. Jika tidak dari sekarang kau bersiap diri untuk menyambut akhirat, maka kapan lagi? Jika tidak

---

1. Ibid. hlm. 43
2. Ibid. hlm. 375

sekarang halangan-halangan itu terputus, maka kapan lagi kau akan memutusnya?" Ketika itu tekadku untuk meninggalkan Baghdad dan segala kegemerlapannya muncul lagi."[1]

Tetapi setan membuat Al-Ghazali ragu dan gamang; haruskah ia meninggalkan semua derajat dan kedudukan tinggi yang akan sulit diraih kembali jika telah ditinggalkan? Sementara perasaan yang sedang ia hadapi sekarang adalah perasaan yang sifatnya temporer dan akan lekas hilang.

Cukup lama Al-Ghazali berada dalam situasi tarik-menarik antara dorongan hawa nafsu dunia dan panggilan akhirat, hingga akhirnya ia merasa dirinya tidak lagi harus memilih, tetapi dipaksa untuk memutuskan meninggalkan Baghdad. Kini lidahnya menjadi berat dan dirinya merasa bosan mengajar. Keadaan ini membuatnya hatinya sedih dan kondisi fisiknya melemah, sampai-sampai dokter putus asa mengobatinya. Para dokter mengatakan, "Penyakitnya bersumber dari hati dan merembet ke tubuhnya. Penyakitnya tidak bisa diobati kecuali dengan mengistirahatkan pikiran dari faktor yang membuatnya sakit."

"Di saat menyadari ketidakmampuan dan semua upaya telah gagal, aku pun mau tak mau harus kembali pada Allah dalam keadaan terpaksa dan tidak mempunyai pilihan lagi. Allah -Yang menjawab doa orang yang terpaksa jika ia berdoa— mengabulkan niatku, sehingga kini terasa mudah bagiku meninggalkan pangkat, harta, anak, dan teman."[2]

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana peliknya pertentangan batin yang dialami Al-Ghazali, sehingga ia tidak mampu mengendalikan diri sendiri. Pada awalnya, ia harus menentukan pilihan antara tetap atau meninggalkan Baghdad, namun akhirnya ia tidak lagi harus memilih, tetapi dipaksa meninggalkan, Baghdad. Perasaan terpaksa ini memudahkan Al-Ghazali untuk berpisah dengan keluarga dan kerabatnya. Ia telah ikhlas meninggalkan segala kedudukan dan pangkat yang dimilikinya di Baghdad, dan menuju Syam untuk mencari kebahagiaan rohani dan ma'rifat hakiki sampai akhirnya Allah memuliakan dirinya dengan kebahagiaan rohani ini.

Al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam supaya ia bisa ber*khalwat* dalam rangka menerapkan manhaj para sufi. *Khalwat* sendiri adalah salah satu cara untuk menyempurnakan manhaj sufi. "Menyepilah

---

1. Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, op. cit. hlm. 375
2. Ibid. hlm. 376

(*khalwat*) untuk mengerjakan ibadah fardhu dan sunnat, duduklah dengan hati kosong dan menghadap Allah dengan berdzikir kepada-Nya."[1]

Al-Ghazali tinggal di Syam selama dua tahun. Di sana ia tidak melakukan apa-apa selain *uzlah, khalwat, riyadhah,* dan *mujahadah.* Ia mengatakan, "Kemudian aku memasuki Syam dan tinggal di sana selama kurang-lebih dua tahun. Aku tidak melakukan apa-apa selain *uzlah, khalwat, riyadhah,* dan *mujahadah.* Itu kulakukan demi membersihkan jiwa, melatih akhlak, dan membersihkan hati untuk mengingat Allah *Ta`ala.* Semua itu kulakukan berdasarkan ilmu yang diajarkan para sufi. Aku beri'tikaf beberapa waktu di dalam masjid Damaskus. Aku naik ke atas menara masjid sepanjang hari dan kututup pintu menara itu agar tidak orang lain yang masuk."[2]

Setelah itu, ia pergi ke Baitul Maqdis. Setiap hari ia memasuki *Qubbah Ash-Sakhra'* yang ada di Masjidil Aqsa dan menutup pintunya agar tidak ada orang lain yang masuk.

Setelah itu ia menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji, dan menziarahi kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah. Setelah itu, ia kembali lagi ke negerinya. Di negerinya ia tetap suka menyendiri dan membersihkan hati dengan dzikir. Selama melakukan *uzlah* dan *khalwat* ia mendapatkan hakikat yang selama ini dicarinya. Hatinya kini menjadi tenang dan kegoncangan jiwanya hilang. Ia menyadari bahwa jalan para sufi ialah jalan yang benar. Ia merasa dengan jalan sufi ia tidak akan bingung lagi. Ia merasa telah mendapatkan apa yang dicarinya. Setelah ini, ia tidak akan mencari lagi keyakinan, karena keyakinan itu ia dapatkan di jalan sufi. Ia bertutur tentang para sufi, "Mereka adalah orang yang menempuh hanya jalan Allah *Ta`ala.* Perjalanan mereka adalah perjalanan terbaik. Jalan mereka adalah jalan yang paling benar. Akhlak mereka adalah akhlak yang paling bersih. Bahkan jika akal dan hikmah para ulama disatukan untuk mengganti dengan yang lebih baik, niscaya mereka tidak mampu mewujudkan keinginannya itu. Karena sesungguhnya semua gerak dan diam para sufi, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, bersumber dari cahaya kenabian. Dan di muka bumi ini tidak ada cahaya yang digunakan untuk menerangi selain cahaya kenabian."[3]

Demikianlah keadaan Al-Ghazali. Setelah melanglang buana dalam dunia pengetahuan, ia merasa tidak mendapatkan apa-apa yang mampu

---

1. Al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal,* hlm. 44
2. Op.cit. hlm. 377
3. Ibid. hlm. 277-278

mengantarkannya pada derajat tinggi, hingga akhirnya ia mendapatkan apa yang dicarinya dalam tasawuf. Ada faktor khusus yang mendorongnya menggeluti dunia tasawuf, yaitu faktor agama. Dia memasuki dunia tasawuf ini karena agama. Atas nama agama pula ia menerima ilmu-ilmu tasawuf, dan atas nama agama pula ia menolak pengetahuan yang memang perlu ditolak.

Penerimaan Al-Ghazali terhadap tasawuf tidak serta merta menunjukkan bahwa ia menafikan peranan akal. Bahkan ia menggunakan akalnya dalam meneliti perilaku tasawuf. Ia mempelajari tasawuf, dan setelah mengetahui kebenarannya, baru ia laksanakan ajarannya.

Al-Ghazali menentang sebagian sufi yang merendahkan kedudukan akal. Ia mengatakan, "Sebagian orang merendahkan akal dan sesuatu yang masuk akal, karena sebagian orang ada yang menggunakan akal dan sesuatu yang masuk akal untuk berdebat di mana ini adalah karakter ilmu kalam."[1]

Tidak hanya sampai di sini, Al-Ghazali bahkan menempatkan akal sebagai alat untuk menilai kebenaran pengalaman para sufi. Menurutnya, pengalaman sufi tidak boleh bertentangan dengan logika akal jika pengalaman itu ingin dilihat sebagai sebuah kebenaran.

Dengan demikian, Al-Ghazali adalah orang yang sangat menghargai peranan akal. "Sosok Al-Ghazali selamanya tidak pernah berubah menjadi sosok manusia yang memusuhi akal. Ia bahkan memahami tasawuf secara rasional. Oleh karena itu, salah jika orang mengatakan bahwa Al-Ghazali adalah sosok sufi yang mengingkari peranan akal."[2]

Autokritik Para Sufi Terhadap Diri Sendiri

Sebagian sufi melakukan autokritik terhadap perilaku sufi lain. Mereka membongkar perilaku menyimpang yang dilakukan sufi sejawatnya. Dalam kitab *Al-Luma'*, As-Siraj menyebutkan bahwa sufi yang tersesat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

Pertama; adalah kelompok yang salah dalam memahami *ushul* (sendi dan pilar utama agama). Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan mereka tentang dasar-dasar syariat (*ushul syariah*), rendahnya tingkat kejujuran dan keikhlasan mereka. Hal ini ditegaskan sebagian *masyayikh*

---

1. Al-Ghazali, *Al-Ihya'*, op.cit. jilid 1, hlm. 94
2. Dr. Hamdi Zagzoug, *Baina Al-Falsafah Al-Islamiyyah wa Al-Haditsah*, (Daruz Zaini li At-Thiba'ah), hlm. 106
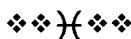
(guru besar sufi), "Mereka dihalangi untuk sampai ke puncak karena melalaikan *ushul.*"

Kedua; adalah kelompok sufi yang salah dalam memahami dan menerapkan masalah-masalah *furu'* (cabang) seperti adab, akhlak, *maqamat, hal,* perbuatan, dan ucapan. Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan mereka tentang masalah *uhsul* dan kecenderungan mereka terhadap nafsu dan emosi. Selain itu, mereka juga menjaga jarak dengan guru-guru yang membimbing mereka untuk mencapai tujuannya. Mereka adalah ibarat orang yang memasuki sebuah rumah gelap tanpa lampu. Akibatnya, mereka lebih banyak melakukan kerusakan daripada kebaikan di dalam rumah itu. Mereka menyangka telah mendapatkan barang berharga di dalam rumah itu, padahal yang mereka dapatkan tidak lebih dari selembar kain kumal yang tidak berguna. Mereka tersesat karena tidak mengikuti jalan orang alim yang mampu membedakan dan memilah jenis-jenis barang, bentuk, akhlak, dan jenis. Ketika itulah mereka merasa kebingungan dan tersesat.

Ketiga; adalah sufi yang salah bertindak karena sesatnya pemahaman mereka, bukan salah karena kerasnya hati mereka. Sufi ini akan segera kembali pada akhlak mulia dan kebenaran jika telah menyadari kesalahan dan mengetahui kebenaran.

Setelah itu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa kelompok-kelompok ini mempunyai keinginan, niat, dan tujuan yang berbeda-beda satu sama lain. "Kelompok yang salah dalam memahami *ushul* tidak akan selamat dari kesesatan dan tidak mungkin akan dapat mencapai kebenaran kecuali jika Allah menghendaki. Kelompok yang salah dalam memahami *furu`* lebih sedikit bahayanya, meski mereka tetap saja jauh dari kebenaran. Ada juga kesalahan yang sifatnya temporer (sementara)."[1]

Sementara itu, kesalahan dalam lapangan *ushul* menimbulkan dampak yang sangat membahayakan dan tidak akan bisa diluruskan kembali, kecuali jika Allah menghendaki. Kesalahan dalam lapangan *furu'* lebih ringan akibatnya, meskipun tetap saja dikategorikan sebagai kesalahan. Kesalahan temporer adalah masalah yang ringan dan mudah. Jika disadari oleh orang yang melakukannya, ia akan segera kembali kepada kebenaran, karena kesalahan ini tidak bermula dari sifat dan sikap yang keras kepala.

---

1. Ath-Thusi, *Al-Luma',* hlm. 410-411

Pembahasan Kedua

Penerimaan Al-Ghazali terhadap Tarekat Sufi dan Pandangannya tentang Ahwal dan Maqamat

Imam Al-Ghazali menjalankan manhaj para sufi sehingga hatinya menjadi bersih. Dari sini, ia memahami hakikat yang selama ini dirindukannya. Hatinya pun menjadi tenang dan kegelisahannya menjadi sirna. Kini ia mengetahui bahwa jalan para sufi adalah jalan yang benar. Ia tidak akan bingung dan ragu lagi, karena ia telah mendapatkan apa yang telah dicarinya. Dalam ajaran para sufi ia mendapatkan jalan yang membuatnya yakin dan aman. Ia telah mampu merasakan secara langsung pengalaman hidup dalam dunia tasawuf. Ketika menjalani hidup sufi, ia tinggalkan semua kenikmatan duniawi yang akan sirna. Ia juga tahu bahwa dirinya tidak akan mampu merasakan pengalaman sufi jika ia tidak mencoba, merasakan, dan mengetahui tasawuf.

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Ini adalah keadaan yang bisa dicapai dan dirasakan oleh orang yang menempuh jalan tasawuf. Barangsiapa belum mampu merasakan, maka ia bisa meyakini kebenaran tasawuf dengan mencoba dan belajar dengan bergaul dengan para sufi sampai ia memahami pengalaman sufi dengan melihat tanda-tandanya. Barangsiapa berteman dengan para sufi, maka ia akan memperoleh faedah berupa keimanan dari kaum sufi itu, kerena orang yang berteman dengan para sufi tidak akan menderita."[1]

---

1. Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, hlm. 379

Imam Al-Ghazali telah memilih jalan para sufi. Ia menjadikan jalan itu sebagai landasan hidup dan berperilaku. Ia mempelajari ilmunya dan sekaligus mengamalkannya. Semua ia dilakukannya setelah ia menguji kebenaran ajaran tasawuf dan merasakan sendiri manfaatnya. Karena itulah, maka Imam Al-Ghazali mengatakan, "Secara umum, apa yang akan dikatakan oleh masyarakat tentang sebuah tarekat yang menjadikan kebersihan sebagai syarat utamanya? Adapun syarat tarekat adalah membersihkan hati secara total dari segala sesuatu selain Allah *Ta`ala*. Kuncinya tarekat adalah menenggelamkan diri dalam lautan dzikir kepada Allah. Dzikir ini tidak boleh ditinggalkan, karena meninggalkan dzikir sama hukumnya dengan meninggalkan shalat.

Kini Imam Al-Ghazali telah mendapatkan apa yang dicarinya dalam tasawuf. Hal ini terjadi setelah ia mempelajari dan memahami semua ilmu yang menjadi "trend" pada zamannya. Ia baca semua buku yang ada pada zamannya dan mengkaji semua madzhab yang tumbuh pada masa itu. Ia kaji semua permasalahan, lalu mencari solusinya. Ia mengkaji dan menganalisa semua pengetahuan. Setelah melanglang buana dalam cakrawala pengetahuan, ia merasa dirinya tidak akan mendapatkan derajat tinggi kecuali dengan mengamalkan tasawuf.

Imam Al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad memulai karier intelektualnya di bawah bimbingan seorang sufi. Barangkali inilah yang mendorongnya menggeluti dunia tasawuf. Selain faktor guru, kecenderungan Al-Ghazali pada tasawuf bisa jadi disebabkan oleh karena kegemarannya membaca kitab-kitab tasawuf. Selain itu, ia juga pernah menderita sebuah penyakit parah. Karena parahnya penyakit itu, ia merasa bahwa tidak ada pelindung selain Allah. Maka ia pun menghadap kepada Allah secara total. Hatinya tulus mencintai Allah dan berzuhud meninggalkan semua kenikmatan duniawi yang akan musnah. Di antara guru Imam Al-Ghazali dalam bidang tasawuf adalah seorang sufi dan zahid yang bernama Abu Ali Al-Fadhl bin Muhammad Al-Qarmidzi Ath-Thusi (wafat tahun 477 H). Melalui bimbingan guru ini, Imam Al-Ghazali memahami intisari ajaran tasawuf dan hakikat spiritualitas Islam.

Dalam analisanya, Dr. Sulaiman Dunya menyatakan bahwa Al-Ghazali memilih tasawuf sebagai cara hidup dan berperilaku karena pengaruh lingkungan yang mengitari kehidupannya. Dr. Sulaiman mengatakan, "Kita tidak bisa mengesampingkan keadaan awal yang melingkupi kehidupan Imam Al-Ghazali. Ayahnya adalah sufi; pamannya

sufi; saudaranya sufi, para gurunya sufi; dan Nizhamul Muluk adalah sufi —atau sahabat para sufi— masa hidupnya adalah masa di mana tasawuf mengalami masa puncak keemasannya. Selain itu, yang terpenting, jiwa Al-Ghazali adalah jiwa yang cemerlang, yang berperasaan dalam. Semua faktor ini membentuk karakter khusus dalam diri Al-Ghazali, yaitu karakter religius dan mawas diri untuk menyongsong Hari Pembalasan."[1] Semua ini adalah faktor yang mendorong Imam Al-Ghazali memasuki dunia tasawuf dengan penuh sukacita.

Definisi Tasawuf Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali

Praktek spiritual pada awal abad II Hijriyah diilhami dan diwarnai oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pada waktu itu, para sufi tidak memaksakan diri untuk 'menyingkap' dan 'sampai' pada Allah dengan cara melakukan 'mikraj ruhani'. Mereka juga tidak memaksakan diri berbicara dengan masyarakat bahasa isyarat dan simbol-simbol. Tetapi, mereka berupaya untuk memberikan yang terbaik dan benar; karena mereka memahami bahwa yang diperintahkan pada mereka adalah menjadikan agama itu sepenuhnya demi Allah, dan menjadikan kalimat Allah kalimat yang paling tinggi dan luhur.

Adapun definisi tasawuf dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah: "mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah, menganggap rendah segala sesuatu selain Allah, dan akibat dari sikap ini mempengaruhi pekerjaan hati dan anggota badan." Definisi ini disampaikan Al-Ghazali saat dia membicarakan masalah niat dan 'hadirnya' hati dalam setiap perbuatan. Namun, dalam pengantar kitab *Ihya' Ulum Ad-Din,* ia menjadikan tasawuf sebagai sinonim dari kata 'ilmu akhirat'. Imam Al-Ghazali bersikap demikian dengan alasan karena ilmu yang digunakan untuk menyambut kehidupan akhirat terbagi menjadi dua macam: ilmu *mu`amalah* dan ilmu *mukasyafah.* Kemudian ia menjelaskan bahwa ilmu *mu`amalah* adalah ilmu yang mempelajari keadaan hati. Ilmu ini disebut juga sebagai ilmu tentang penyakit batin dan cara mengobatinya. Dua makna ini selaras dengan definisi tasawuf yang telah diutarakan Imam Al-Ghazali di atas. Sementara itu, ilmu *mukasyafah* dilakukan dengan membuka penutup hati agar pangkal kebenaran terlihat nyata dan jelas, sejelas ketika kita menyaksikan sendiri dengan mata kepala.[2]

---

1. Dr. Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi Nazhar Al-Ghazali,* hlm. 51
2. *Muqaddimah Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* hlm. 49

Definisi ini mengindikasikan bahwa Imam Al-Ghazali condong pada tasawuf akhlaqi yang sedang menjadi 'trend' ketika itu. Para pakar tasawuf juga mempunyai kecenderungan yang relatif sama dengan yang disampaikan Imam Al-Ghazali.

Dalam definisinya tentang tasawuf, Al-Kittani menyatakan, "Tasawuf adalah akhlak. Karenanya, barangsiapa pelakuannya terhadapmu bertambah mulia, maka dengan sendirinya dirinya tambah jernih."[1]

Dalam kesempatan lain, Al-Kittani mengatakan, "Tasawuf adalah jernih dan menyaksikan (*musyahadah*)."

Saat ditanya tentang tasawuf, Abu Muhammad Al-Hariri menjawab, "Memasuki ranah akhlak yang sesuai dengan sunnah Nabi, dan meninggalkan setiap akhlak yang rendah."

Dalam komentarnya tentang kecenderungan tasawuf terhadap akhlak ini, Dr. Abdul Halim Mahmud mengatakan, "Kecenderungan untuk mendefinsikan tasawuf dengan mengaitkannya dengan akhlak menyebar luas di dunia Timur maupun Barat. Definisi ini sangat populer baik di masa lalu maupun masa sekarang. Namun demikian, definisi yang telah diberikan itu tidak mengupas masalah tasawuf secara tuntas."[2]

Dengan demikian, maka wajar saja jika akhlak mulia dijadikan sebagai salah satu asas tasawuf.

Namun ulama lain memberikan definisi berbeda. Ma'ruf Al-Karkhi, misalnya, mengaitkan definisi tasawuf dengan sikap zuhud. Salah satu pernyataan Al-Karkhi adalah, "Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan segala yang dimiliki makhluk."[3]

Tatkala ditanya mengenai Tasawuf, Abdullah At-Tusturi menjawab, "Tasawuf berarti mempersedikit makan, menuju Allah, dan meninggalkan manusia."[4]

Abu Muhammad Uwaim bin Ahmad Al-Baghdadi menyatakan, "Tasawuf itu dibangun di atas tiga pilar: senantiasa fakir dan merasa kurang, merealisasikan kehinaan di hadapan Allah mengutamakan orang lain, dan meninggalkan upaya."

Al-Junaid mengatakan, "Tasawuf berarti bahwa dirimu senantiasa bersama Allah."

---

1. (*Tahdzib Al-Ihya'*, hlm. 20)
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 218
3. *Awarif Al-Ma'arif*, hlm. 62
4. Ath-Thusi, *Al-Luma'*, hlm. 46

Ketika ditanya tentang siapakah sebenarnya sufi itu, Ath-Thusi mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang mengetahui Allah dan hukum-hukum Allah. Mereka melaksanakan segala yang diajarkan Allah pada mereka, merealisasikan apa yang dinginkan Allah pada diri mereka, menjumpai apa-apa yang telah mereka temukan, dan menegakkan semua yang telah mereka jumpai, karena setiap orang mungkin saja lenyap dengan apa yang dijumpainya."[1]

Dr. Abdul Halim Mahmud mengomentari definisi-definisi ini dalam pernyataannya, "Kita tidak ragu kalau hati kaum sufi tidak terikat dengan kemegahan dunia, meskipun barangkali mereka mempunyai uang jutaan. Namun demikian, sikap zuhud dalam memandang dunia dan tasawuf itu bukanlah sebuah entitas yang tunggal. Keberadaan seorang sebagai sufi sekaligus zahid tidaklah serta merta mengindikasikan bahwa tasawuf itu sama dengan zuhud."

Demikianlah, tasawuf didefinisikan secara beragam, sesuai dengan keberagaman kecenderungan para sufi dan tarekat yang dijalankannya. Meskipun lafazh yang digunakan beragam, namun maknanya serupa, dan masing-masing lafazh itu saling menyempurnakan satu sama lain. Meskipun setiap definisi berdiri sendiri dan independen, tidak mencakup tujuan paripurna tasawuf itu sendiri, serta tidak memberikan gambaran tasawuf secara utuh, namun jika definisi-definisi itu dirangkum dan dikumpulkan menjadi satu, maka ia akan memberikan sebuah gambaran utuh dan paripurna tentang hakikat dan tujuan tasawuf.

Dalam tulisan ini, saya lebih cenderung dan menguatkan definisi yang diutarakan oleh Al-Kittani, bahwa tasawuf adalah jernih dan menyaksikan (*musyahadah*). Karena, .tasawuf adalah upaya menjernihkan hati dan tidak mengaitkannya dengan puing-puing dunia yang kelak akan rusak; tasawuf adalah menyembah Allah secara tulus dan murni; *fana'nya* hati dalam lautan ketaatan dan mengingat Allah; karena jika seorang hamba jernih hatinya karena Allah, menyembah Allah dengan tulus dan murni, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, maka ia berhak mendapatkan kedudukan *musyahadah*.

Tasawuf adalah sebuah derajat kejernihan dan *musyahadah* yang bisa dicapai orang *salik* (penempuh jalan tasawuf) melalui kegiatan *khalwat* (menyendiri), *riyadhah* (olah batin), dan *mujahadah* (perjuangan yang melelahkan). Jika hal ini dilakukan, maka jiwa menjadi suci dan hati menjadi jernih dalam rangka mengingat Allah *Ta'ala*.

---

1. Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, hlm. 43

Pendapat Al-Kittani juga didukung oleh Dr. Abdul Halim Mahmud dalam pernyataannya, "Jika kita mengkaji definisi Al-Kittani, kita akan mendapati bahwa definisinya -meskipun ringkas— mencakup dua sisi penting yang merangkai sebuah kesatuan utuh. Dua sisi itu adalah *wasilah* (sarana, alat) dan *ghayah* (tujuan). Adapun sarananya adalah jernihnya hati (*shafa'*), sementara tujuan yang ingin dicapai dengan sarana hati yang jernih itu adalah derajat *musyahadah* (menyaksikan Allah).

Berdasarkan pada definisi ini, dapat disimpulkan bahwa tasawuf mencakup jalan (*thariq*) jalan dan tujuan (*ghayah*). Imam Al-Ghazali meringkas jalan dan tujuan ini dalam pernyataannya: "Jalan (*thariq*) ditempuh dengan mempersembahkan kegiatan *mujahadah* (perjuangan) dan menghapus sifat-sifat tercela dan memutuskan semua ketergantungan dengan makhluk, serta menyongsong esensi cita-cita bertemu Allah. Jika tujuan itu tercapai, maka Allah-lah yang menjadi penguasa dan pengendali hati hamba-Nya, dan Dia menerangi hamba-Nya dengan cahaya ilmu."

Jika Allah berkenan mengurusi hati hamba-Nya, maka Dia akan menambahkan rahmat pada hati tersebut; cahaya hati tersebut akan bersinar cemerlang, dada menjadi lapang, terbuka baginya rahasia kekuasaan Allah, hijab yang menghalangi kemuliaan hati akan terbuka dengan kelembutan rahmat, serta hakikat masalah-masalah ketuhanan akan tersibak."[1]

Jika semua ini telah dicapai, maka seorang sufi telah mencapai derajat *musyahadah* yang menjadi tujuan tasawuf.

Pendapat Imam Al-Ghazali Tentang *Maqamat* dan *Ahwal*

Seorang *salik* (penempuh jalan tarekat) yang serius hatinya dipenuhi dengan bersitan-bersitan hati, sehingga banyak hal dan sifat yang kemudian berubah dalam dirinya. Sebagian sufi sepakat menyebut gejala ini sebagai *ahwal*, dan sebagian sufi lain menyebutnya sebagai *maqamat* (kedudukan/ tingkatan).

Jika hal seperti ini dimiliki seorang hamba, maka ia tidak akan meninggalkannya. Ia akan menjadi perilaku dan manhaj (jalan hidupnya). Akhirnya ia menjadi sifat yang melekat erat pada hamba hamba tersebut. Kemudian sifat itu dinamakan *maqam*.

---

1. Al-Ghazali, *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 104

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Keadaan ini bisa diumpamakan dengan warna kuning pada emas. Warna kuning melekat erat dengan emas dan tidak akan pernah meninggalkannya."[1] Namun jika sifat tersebut mudah munculnya dan kemudian lekas hilang, maka ia dinamakan *hal*. Misalnya, warna kuning pada wajah orang yang sedang merasa malu. Warna ini muncul secara cepat dan akan hilang dengan cepat pula.

Maqamat bisa didapatkan seorang *salik*· setelah ia melakukan *mujahadah* secara konsisten dan terus-menerus. Ia menunjukkan perilaku yang berbeda dengan manusia biasa dan mampu mengekang hawa nafsunya di sepanjang waktu.

Seorang *salik* mampu menahan segala penderitan. Ia meninggalkan hawa nafsu dan mengabaikan keinginannya. Ia mengabaikan keinginannya demi memenuhi keinginan Allah. Ia menafikan kemauannya demi mengikuti kehendak Tuhannya. Akhirnya ia tidak menuntut dan tidak mengharapkan apa-apa. Dia lari meninggalkan dunianya demi menyongsong akhiratnya, dan kemudian meninggalkan akhiratnya demi menghadap Tuhannya. Allah berfirman menggambarkan manusia seperti ini dalam Al-Qur'an,

قَالَ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ [طه:٨٤]

"Musa berkata, "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu, Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)." **(Thaha: 84)**

Dengan demikian, maka apakah sebenarnya yang dimaksud dengan *maqam* dan *hal*? Bagaimanakah hakikat *maqam* dan *hal* itu dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan para tokoh sufi lainnya?

Maqam*]

Imam Al-Ghazali berkata, "Maqam adalah beragam mu`amalat (interaksi) dan mujahadah (perjuangan batin) yang dilakukan seorang hamba di sepanjang waktunya. Jika seorang hamba menjalankan salah satu dari maqam itu dengan sempurna, maka itulah maqamnya hingga ia berpindah dari maqam itu menuju maqam yang lebih tinggi."[2]

Sebuah maqam dapat diraih seorang hamba dengan melakukan mujahadah. Karena itu, maqam bisa didapatkan melalui upaya dan kerja keras. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dilontarkan oleh Imam

---

1. Al-Ghazali, *Al-Ihya'*, jilid 5, hlm. 16
* Jamaknya *Maqamat* (Edt.)
2. Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 234

Al-Qusyairi. Ia mengatakan bahwa maqam adalah "sesuatu yang didapatkan oleh seorang hamba dengan cara mencarinya dan menjalankan adab sebagai realisasi tasawuf. Seorang hamba mendapatkan maqam itu dengan latihan-latihan yang ada standarnya. Seorang hamba tidak akan mencapai *maqam* berikutnya sebelum ia menyempurnakan *maqam* ini."[1]

Dr. Abdul Halim Mahmud menyatakan pendapatnya, "*Maqamat* adalah rumah spiritual yang harus dilewati oleh seorang *salik*. Ia menetap di rumah tersebut untuk beberapa lama sembari melakukan *mujahadah* sampai Allah menunjukkan padanya jalan menuju rumah yang kedua. Rumah ini harus dibersihkan dan diperjuangkan agar *salik* itu bisa menapak ketinggian derajat spiritual dari yang mulia menuju yang lebih mulia, dari yang tinggi menuju yang lebih tinggi."[2]

Dengan demikian, *maqam* didapatkan melalui upaya *mujahadah* dan *riyadhah* (olah batin). *Maqam* itu tidak bisa didapatkan kecuali dengan beramal secara terus-menerus dan rutin serta dengan mengendalikan nafsu.

Hal [*]

Imam Al-Ghazali berkata, "*Hal* adalah kedudukan yang dimiliki seorang hamba pada suatu waktu. Hamba itu akan menjadi jernih hatinya pada saat berada dalam *hal* itu dan sesudahnya." Imam Al-Ghazali juga mengatakan, "*Hal* adalah satu waktu di mana seorang hamba berubah karena ada sesuatu dalam hatinya. Seorang hamba pada saat tertentu hatinya bersih dan pada saat yang lain hatinya berubah. Inilah yang disebut dengan *hal*."

Imam Ath-Thusi mengatakan, "*Hal* adalah kejernihan yang menempati hati atau kejernihan yang ditempati hati."[3]

Ahmad bin Ujaibah mengatakan, "Amal dilakukan dengan menggerakkan badan dengan melalui *mujahadah*. Sedangkan *hal* adalah gerakan hati yang dilakukan dengan bersabar menghadapi penderitan. Sementara *maqam* adalah ketenangan hati."[4]

Diceritakan bahwa Imam Al-Junaid berkata, "*Hal* adalah suatu peristiwa yang melanda hati, tetapi peristiwa itu tidak berlangsung

---

1. Dr. Abdul Halim Mahmud, *Muqaddimah Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, hlm. 48
2. Ath-Thusi, *Al-Luma'*, hlm. 66

* Jamaknya *Ahwal* (Edt.)

3. *Iqazh Al-Humam fi Syarh Al-Hikam*, hlm. 100
4. Ath-Thusi, Op.cit, hlm. 66

lama."[1] Imam Al-Qusyairi mengatakan, "*Hal* menurut sebagian orang adalah sebuah makna yang berada dalam hati secara tidak sengaja. Makna ini menjadi ada bukan karena upaya dan usaha. Makna itu berupa keasyikan, kesedihan, gejolak rindu, pertentangan, kehebatan, dan kebutuhan."[2]

Sahruardi mengatakan, "Dinamakan *hal* (keadaan) karena ia selalu berubah, sementara *maqam* dinamakan *maqam* karena ia bersifat tetap."[3]

Dr. Abdul Halim Mahmud mengatakan, "*Hal* adalah rahasia spiritual yang melingkupi seorang *salik* sehingga jiwanya bangkit untuk beberapa lama. Kemudian rahasia spiritual itu pergi sembari meningalkan aroma wangi. Sementara roh dan jiwa sang *salik* mendambakan kembali kedatangannya."[4]

Perbedan Antara *Maqam* dan *Hal*

Keterangan di atas menegaskan kepada kita bahwa *maqam* berbeda dengan *hal*. Imam Al-Qusyairi mengatakan, "*Hal* adalah sesuatu yang timbul dengan tidak sengaja, sementara *maqam* muncul karena adanya usaha. *Hal* datang karena kemurahan (pihak) lain, sedangkan *maqam* datang karena diusahakan oleh orang yang bersangkutan."[5]

Dengan demikian, *maqam* didapatkan melalui usaha keras, sedangkan *hal* didapatkan seorang hamba karena pemberian dari Allah. Suatu sifat disebut *maqam* karena ia bersifat tetap dan konsisten. Suatu sifat disebut *hal* karena ia datang secara tiba-tiba dan lekas hilang dan pergi kembali."[6]

Imam Asy-Sya'rani mengatakan, "*Hal* adalah sebuah pemberian, tidak didapatkan dan tidak dapat dicari. Yang mendapatkannya hanyalah hati yang saleh." Ia juga mengatakan, "*Hal* adalah pintu gerbang menuju *maqam*. Artinya suatu *maqam* tidak akan ada tanpa adanya *hal*. Sesuatu itu bisa saja berupa *hal*, namun setelah bertahan dan menetap lama, maka ia disebut sebagai *maqam*."[7]

Sesuai dengan penjelasan di atas, *hal* adalah pemberian Allah. Ia bisa berubah dan hilang. Sedangkan *maqam* hanya bisa didapatkan dengan

---

1. Al-Qusyairi, *Op. cit.*, hlm. 54
2. *Awarif Al-Ma'arif*, hlm. 423
3. Dr. Abdul Halim Mahmud, Op.cit, hlm. 49
4. Al-Qusyairi, *op.cit.*, hlm. 236
5. Dr. Abdul Halim Mahmud, op.cit. hlm. 48
6. Asy-Sya'rani, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, jilid 2, hlm. 65
7. Asy-Sya'rani, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, jilid 2, hlm. 65

cara beramal, usaha, dan usaha keras yang dilakukan secara kontinyu tidak terputus. *Maqam* bisa didapatkan oleh seorang hamba setelah ia membersihkan jiwanya dari segala sesuatu yang bisa membuatnya melalaikan Tuhan. Jika seorang hamba mampu melakukan hal ini secara terus-menerus tiada putus-putusnya, maka ia akan mendapatkan *maqam* dan berjalan di atas jalan Allah. Jadi, *maqam* diperoleh seorang hamba dengan berusaha keras dan taufiq dan pertolongan Allah. Sedangkan *hal* adalah hibah yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya.

Pada bagian berikutnya, kita akan membahas beberapa *maqam* dan *hal* paling penting menurut pandangan Imam Al-Ghazali. Kita mencoba mengkorelasikannya dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini perlu kita lakukan agar kita tahu bahwa ruang lingkupnya dalam Islam juga mencakup dasar-dasar emosi, tafsir rasa, kaidah, perilaku, argumentasi akal dan kaidah-kaidah syar'i.

Di bawah ini akan kita sajikan beberapa *maqam* dan *hal* (jamaknya adalah *ahwal*. pent) dan pandangan Imam Al-Ghazali terhadapnya.

Tingkatan-tingkatan *Maqam*

1. *Maqam* Taubat

Definisi taubat adalah menurut bahasa adalah 'kembali' (*ruju`*). Dengan demikian, taubat diartikan sebagai "kembali dari yang dicela *syara'* menuju pada sesuatu yang dipuji *syara*".

Taubat adalah 'rumah' tingkat pertama bagi seorang *salik*. Ia adalah *maqam* pertama bagi seorang pencari (*thalib*). Ia adalah ibarat batu pondasi pertama yang harus ditapaki manusia dalam perjalanannya menuju Allah.

Imam Al-Ghazali berkata, "Taubat dari dosa dengan kembali pada tirai yang bisa menutup dosa dan kembali kepada Dzat yang Mengetahui alam gaib adalah prinsip pertama jalan seorang *salik*. Taubat adalah modal utama orang yang beruntung; langkah pertama seorang *murid;* dan kunci keistiqamahan seorang yang hatinya cenderung (kepada Allah)."[1]

Pendapat Imam Al-Ghazali ini sejalan dengan pandangan Imam Suhruardi. Ia mengatakan, "Taubat adalah dasar bagi *maqam,* pilar bagi setiap *hal,* dan kunci bagi setiap kebaikan. Ia adalah *maqam* pertama. Taubat ibarat tanah bagi sebuah bangunan. Karena itu, barangsiapa tidak

---

[7] Al-Ghazali, *Al-Ihya',* jilid 4, hlm. 2

mempunyai tanah, maka ia pasti tidak mempunyai bangunan. Barangsiapa tidak bertaubat, maka pasti ia tidak berhak memiliki *hal* dan *maqam*."[1]

Makna Taubat

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Ketahuilah, taubat adalah sebuah ungkapan tentang makna yang disusun secara berurutan di atas tiga pilar: ilmu, *hal*, dan perbuatan. Ilmu meniscayakan keberadaan *hal; hal* meniscayakan keberadaan perbuatan. Keniscayaan ini setara dengan keniscayaan keteraturan sunnatullah atas alam malaikat dan semesta."[2]

Keterangan di atas menjelaskan kepada kita bahwa taubat bisa dilakukan jika syaratnya telah dipenuhi, yaitu pengetahuan tentang taubat. Jika pengetahuan tersebut telah dimiliki, maka dibutuhkan *hal*. Jika *hal* telah ada, maka diperlukan tindakan nyata sebagai wujud pelaksanaan taubat. Adapun yang harus dilakukan oleh orang yang mau bertaubat adalah:

Pertama, ilmu. Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah pengetahuan tentang besarnya bahaya yang ditimbulkan dosa. Dosa menjadi penghalang antara seorang hamba dengan Tuhannya dan segala sesuatu yang dicintainya.

Kedua, penyesalan (*nadam*). Jika seorang hamba telah mengetahui bahwa dosa menjadi penghalang antara dirinya dengan kekasihnya, maka hatinya akan sakit dan sedih karena kehilangan kekasihnya itu. Sakitnya hati karena memikirkan perbuatan yang menyebabkan hilangnya kekasih itulah yang disebut dengan penyesalan (*nadam*).

Ketiga, niat. Jika penyesalan itu telah begitu mendalam dalam hatinya, maka penyesalan itu akan membangkitkan sebuah *hal* (keadaan) yang disebut dengan *iradah* (keinginan) dan niat (*qashdu*) untuk melakukan sesuatu yang mempunyai keterikatan dengan masa kini, masa lalu, dan masa mendatang.

Jika seorang hamba telah mencapai *maqam* penyesalan ini, ia harus meninggalkan dosa yang telah memisahkan dirinya dengan Kekasih pada saat ini dan tidak akan kembali lagi. Hamba itu harus bertekad menjauhi dosanya di masa mendatang hingga akhir hayatnya. Jika ia menilai dosa-dosanya pada masa lalu bisa ditebus, maka ia harus menebusnya. Misalnya, jika ia berdosa karena meninggalkan shalat, maka ia harus

---

1. Sahruardi, *Awarif Al-Ma'arif,* hlm. 424
2. Op.cit. jilid 4, hlm. 3

meng-*qadha'* (mengganti) shalat itu sejumlah shalat yang ditinggalkannya. Jika ia telah merampas hak orang lain, maka ia harus mengembalikan hak itu. Jika ia tidak mampu melakukan hal ini, maka apa yang harus dilakukannya? Ia harus banyak membaca istighfar. Imam Al-Ghazali menyebut bahwa taubat adalah identik dengan penyesalan. Sementara ilmu adalah muqaddimah atau langkah awal menuju taubat. Sementara niat untuk meninggalkan dosa adalah buah dari penyesalan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun menyatakan dalam haditsnya,

النَّدَمُ تَوْبَةٌ (رواه ابن ماجه)

"Penyesalan adalah taubat." (HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud).

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Penyesalan pasti didahului oleh pengetahuan tentang akibat dari apa yang telah diperbuat. Lalu penyesalan ini diikuti oleh tekad-kuat untuk meninggalkan perbuatan yang membawa akibat buruk. Adapun batasan taubat adalah 'melepaskan busana kekerasan' dan 'merentangkan permadani kesetiaan'."[1]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dan menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan.

Perbedaan antara Taubat, *Inabah*, dan *Aubah*

Taubat adalah *maqam* yang dimiliki oleh orang-mukmin awam. Artinya adalah kembali dari dosa-dosa besar menuju ketaatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۝ [التحريم:٨]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." **(At-Tahrim: 8)**

Inabah adalah *maqam* para wali dan *muqarrabin* (orang yang dekat dengan Allah). *Inabah* adalah kembali dari dosa-dosa kecil menuju kecintaan Allah. Allah berfirman,

---

1. Al-Ihya', jilid 4, hlm. 4

مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ [ق:٣٣]

"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat." **(Qaf: 33)**

Aubah adalah *maqam* para nabi dan rasul. Artinya adalah kembali dari jiwa sendiri menuju Allah *Ta'ala*. Misalnya, Nabi Ayub *Alaihissalam* adalah orang yang banyak kembali kepada Allah. Allah berfirman,

نِعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ [ص:٣٠]

"..Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta`at (kepada Tuhannya)." **(Shad: 30)**

Imam Al-Qusyairi mengatakan, "Aku mendengar Muhammad bin Muhammad Ash-Shufi berkata, "Ada perbedaan yang jauh antara orang yang bertaubat dari dosa, dan orang yang bertaubat dari kelalaian, dan orang yang bertaubat dari melihat keindahan."[1]

Hukum Taubat

Menurut Imam Al-Ghazali, taubat hukumnya wajib dan harus segera dilaksanakan. Taubat wajib bagi semua orang tanpa membedakan tingkatan *hal*-nya. Al-Ghazali mengatakan, "Ketahuilah, bahwa hukum wajibnya taubat didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah."[2]

Imam Al-Ghazali melihat bahwa taubat wajib dilaksanakan secepat mungkin. Dan hukum wajib ini berlaku bagi semua orang tanpa pengecualian. Pendapat ini dikuatkan oleh Al-Qur'an. Allah berfirman,

وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ [النور:٣١]

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." **(An-Nur: 31)**

Perintah taubat dalam ayat ini ditujukan kepada semua orang beriman tanpa terkecuali. Dalam surat lain, Allah mengatakan,

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ ﴿٣﴾ [غافر:٣]

"Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat.." **(Al-Mukmin: 3)**

---

1. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 80
2. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 4

Allah juga berfirman,

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ [طه:٨٢]

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." **(Thaha: 82)**

Syarat-syarat Taubat

Imam Al-Ghazali telah menetapkan syarat-syarat taubat yang bisa kita rangkum dalam pembicaraannya tentang taubat. Ia mengatakan, "Taubat adalah rasa penyesalan yang diikuti dengan tekad dan maksud untuk meninggalkan dosa."[1]

Kemudian Imam Al-Ghazali menjelaskan tanda-tanda sahnya penyesalan. Ia mengatakan, "Tanda-tanda sahnya penyesalan adalah: lembutnya hati, derasnya air mata, dosa yang semula dirasa manis berubah menjadi pahit. Sikapnya yang semula menyenangi perbuatan dosa itu berubah menjadi membenci."[2]

Syarat sah taubat ada yang berkaitan dengan masa lalu, yaitu introspeksi diri. Ia harus mengingat apa yang diperbuatnya tahun demi tahun, bulan demi bulan, hari demi hari. Ia harus memeriksa kembali amal ketaatan mana yang pernah dilalaikannya, dan juga perbuatan maksiat mana yang pernah dilakukannya."[3]

Adapun syarat taubat yang berkaitan dengan masa mendatang adalah tekad untuk meninggalkan dosa. Ia harus mengikat janji setia dengan Allah untuk tidak mengulangi dosanya dan dosa yang sejenis.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tekad untuk meninggalkan dosa harus muncul segera setelah seseorang berniat taubat. Karena ia tidak disebut sebagai orang yang taubat jika tidak menguatkan tekadnya pada waktu itu juga.

Agar taubatnya diterima Allah, seseorang harus menghentikan perbuatan dosa pada waktu itu juga, menyesali dosanya, bertekad untuk tidak mengulangi dosanya, mencari kebaikan yang hilang akibat dosa itu, dan memperbaiki perbuatan di masa datang, mengganti kewajiban yang pernah dilalaikannya, dan mengembalikan hak orang lain yang pernah dirampasnya. Jika semua syarat ini telah dipenuhi, maka taubatnya diterima Allah *Ta'ala*. Allah berfirman,

---

1. Ibid. hlm. 24
2. Ibid. hlm. 34
3. Ibid. hlm. 34-35

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ [النساء:١٧]

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(An-Nisa': 17)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ (رواه ابن ماجه).

"Seorang yang bertaubat dari dosa ibarat orang yang tidak mempunyai dosa." (HR. Ibnu Majah)

2. *Maqam* Zuhud

Sikap zuhud dalam melihat dunia dan meninggalkan perhiasannya yang kelak pasti akan musnah adalah salah satu ciri istimewa orang-orang saleh dan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾ [العنكبوت:٦٣]

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami (nya)." **(Al-`Ankabut: 63)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ أُعْطِيَ زُهْدًا فِي الدُّنْيَا وَقِلَّةَ مَنْطِقٍ فَاقْتَرِبُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يُلْقِي الْحِكْمَةَ (رواه ابن ماجه).

"Jika kamu melihat seorang laki-laki telah berperilaku zuhud di dunia dan sedikit bicara, maka dekatilah ia, karena ia mendatangkan hikmah." (HR. Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan Abu Nu`aim)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ (رواه ابن ماجه).

"Berzuhudlah di dunia, maka Allah akan mencintaimu. Dan berzuhudlah dalam melihat apa yang dimiliki manusia, niscaya mereka akan mencintai kalian." (HR. Ibnu Majah)

Hakikat Zuhud dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Zuhud berarti membenci dunia demi mencintai akhirat. Zuhud bisa juga berarti membenci selain Allah demi mencintai Allah."[1]

Pendapat Imam Al-Ghazali ini diperkuat oleh sebuah hadits yang meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Haritsah, "Apa kabarmu pagi ini, Haritsah?" Ia menjawab, "Pagi ini aku benar-benar menjadi seoang mukmin." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata lagi, "Setiap keimanan ada hakikatnya. Lantas apa hakikat keimananmu?" Ia menjawab, "Aku hindarkan jiwaku dari kemewahan dunia, sehingga emas dan lumpur dalam pandanganku adalah sama, seakan-akan aku menyaksikan penduduk surga sedang bersenang-senang, seakan-akan aku menyaksikan penduduk neraka sedang menerima siksaan, seakan-akan aku menyaksikan singgasana Tuhanku nampak nyata. Karena itulah, maka aku tidak tidur di malam hari dan berpuasa di siang hari." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersabda, *"Kamu telah tahu hakikat keimanan, maka tepatilah hakikat keimanan itu!"* (HR. Ath-Thabrani dengan sanad yang *dha'if*)

Imam Al-Ghazali menjelaskan hakikat keimanan ini dengan mengatakan, "..Dimulai dengan menampakkan hakikat keimanan dengan menjauhkan jiwa dari kemewahan dunia dan menyertai tindakan ini dengan keyakinan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membenarkan hal ini dalam sabdanya,

"Seorang hamba yang hatinya diterangi Allah dengan keimanan." Allah berfirman,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَـٰمِ ﴿١٢٥﴾ [الأنعام:١٢٥]

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam." **(Al-An`am: 125)**

---

1. *Il-Ihya'*, jilid 4, hlm. 217

Tatkala ditanya tentang tafsir kata "melapangkan" ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika cahaya (nur) masuk ke dalam hati, maka hati itu akan terbuka dan menjadi lapang."

Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada tanda yang menengarai masuknya cahaya ke dalam hati?"

Beliau bersabda,

"Ya, ada, yaitu menjauhkan diri dari dunia yang penuh tipu daya dan kembali ke akhirat yang abadi, serta bersiap diri menyongsong kematian sebelum kematian itu datang." (HR. Hakim) Maka lihatlah, bagaimana sikap zuhud dijadikan sebagai syarat kesempurnaan Islam. Yaitu zuhud yang berarti menjauhkan diri dari rumah dunia."[1]

Derajat dan Pembagian Zuhud

Pertama, zuhud yang dikaitkan dengan jiwa orang yang berzuhud.

Bagian ini mempunyai tiga derajat yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh kuat-lemahnya zuhud itu.

Derajat pertama adalah *as-sufla* yaitu derajat zuhud yang paling rendah. Yaitu orang yang meninggalkan kemewahan dunia, tetapi sebenarnya hatinya masih cenderung dan menginginkannya. Hanya saja orang ini mampu mengendalikan diri dan menjauhi kemewahan dunia tersebut.

Derajat kedua adalah derajat zuhud orang yang meninggalkan kemewahan dunia secara sukarela, karena ia melihat dunia sebagai kehinaan.

Derajat ketiga adalah *al-'ulya,* yaitu derajat yang paling tinggi. Seseorang menjauhi kemewahan dunia secara sukarela, karena ia melihat dunia tidak mempunyai nilai apa-apa dan tidak sepadan dengan sesuatu apapun.[2]

Kedua, zuhud yang dikaitkan dengan sesuatu yang dicintai.

Bagian ini mempunyai tiga derajat:

Derajat pertama adalah zuhud-nya 'orang yang takut' (*kha'if*). Yang diinginkan oleh orang zahid dalam derajat ini adalah selamat dari neraka dan seluruh rasa sakit, seperti adzab kubur, hari perhitungan, *sirath* (jembatan titian menuju surga), dan segala yang dikabarkan oleh syariat.

---

1. *Al-Ihya',* jilid 4, hlm. 234
2. *Al-Ihya',* jilid 4, hlm. 225

Derajat kedua adalah zuhudnya orang yang mengharapkan pahala, nikmat Allah, dan kelezatan yang telah dijanjikan di dalam surga, seperti bidadari, istana, dan lain-lain. Derajat ini adalah zuhudnya 'orang yang berharap' (*raji*).

Derajat ketiga adalah derajat yang tertinggi, yaitu zuhud-nya 'para pecinta' dan 'arifin'. Mereka ini tidak mempunyai keinginan apa-apa selain Allah dan bertemu dengan-Nya.[1]

Ketiga, zuhud yang dikaitkan dengan sesuatu yang harus ditinggalkan.

Banyak yang dilontarkan seputar bagian ini, jumlahnya mencapai hampir 100 pendapat. Namun, Imam Al-Ghazali menyebutkan sebagian diantaranya secara global. Dan kita sebutkan sebagian ragam 'sesuatu yang harus ditinggalkan' itu.

Derajat pertama meninggalkan segala sesuatu selain Allah.

Derajat kedua meninggalkan segala sesuatu yang disukai nafsu, seperti syahwat, marah, sombong, kedudukan, pangkat, dan harta.

Derajat ketiga meninggalkan harta, pangkat, dan segala sesuatu (termasuk usaha) yang menyebabkan seseorang mendapatkannya.

Derajat keempat meninggalkan ilmu, kemampuan, dinar, dirham, dan pangkat.[2]

Secara umum, zuhud diartikan sebagai 'membenci semua kesenangan jiwa'. Jika seseorang ingin membenci 'semua kesenangan duniawi', maka ia tidak suka untuk tetap hidup di dunia. Maka harapannya terhadap dunia menjadi pendek, karena ia membencinya.

Pandangan Imam Al-Ghazali dalam membagi zuhud ke dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda ini sesuai dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad membagi zuhud ke dalam tiga tingkatan atau derajat.

1. Zuhudnya orang awam, yaitu meninggalkan sesuatu yang diharamkan.
2. Zuhudnya orang *khawash* (orang khusus, orang istimewa), yaitu meninggalkan barang halal, jika barang halal itu dipandangnya telah berlebih dari kebutuhan dasarnya.

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 226. Meskipun sebenarnya pembagian ini kuranglah tepat, sebab pada dasarnya ketiga hal yang disebutkan oleh Imam Ghazali ini adalah satu kesatuan. Itulah sebabnya, para ulama Ahlussunnah menjelaskan bahwa ibadah kepada Allah itu dilakukan dengan tiga pilar : takut pada adzab-nya (*khauf*), mengharapkan balasan nikmat-Nya (*raja'*) dan kecintaan pada-Nya (*mahabbah*). Ketika orang meninggalkan salah satu dari tiga pilar ini, maka ia akan tersesat. Seperti orang yang mengatakan bahwa ia beribadah bukan karena takut pada neraka dan mengharapkan surga. Pandangan ini jelas bertentangan dengan begitu banyak dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mendorong kita untuk takut neraka dan mengharapkan surga. Lih. *Mujmal Ushul Ahlussunnah*, DR. Nashir Al 'Aql (**Edt.**)
2. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 227

3. Zuhudnya orang *'arif* (orang yang mengetahui hakikat Allah), yaitu meninggalkan segala sesuatu yang membuatnya sibuk, di mana kesibukan ini menyebabkannya lalai dari mengingat Allah.[1]

Zuhud yang hakiki adalah menanggalkan dunia dari 'lubuk hati', meskipun bisa saja kemewahan dunia itu berada dalam genggaman kita. Karena, selama kita masih hidup di dunia, kita tetap membutuhkan harta —meski hanya sedikit— untuk melangsungkan hidup kita, agar kita tidak mengemis pada orang lain. Harta ini akan membantu kita dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sebagian sahabat Nabi mempunyai banyak harta, dan menginfaqkannya di jalan Allah, agar mendapatkan balasan dan pahala Allah.

3. *Maqam* Sabar

Dalam menempuh *maqamat* dibutuhkan kesabaran, karena jika seorang *salik* tidak mempunyai kesabaran, maka ia tidak akan mendapatkan hasil apa-apa. Sabar adalah salah satu *maqam* seorang *salik*. Sabar adalah salah satu sifat manusia beriman. Sabar adalah tanda manusia bertakwa. Barangsiapa menghiasi diri dengan sifat sabar, maka ia akan mendapatkan ridha Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Sabar berarti bersemayamnya pembangkit ketaatan sebagai ganti pembangkit hawa-nafsu."[2] Karena, ibadah fardhu tidak akan bisa dijalankan dan maksiat tidak akan bisa ditinggalkan jika seseorang tidak mempunyai kesabaran. Seorang *salik* yang menjalankan dua misi ini selalu membutuhkan kesabaran.

Imam Al-Junaid mengatakan, "Sabar berarti mendorong jiwa agar senantiasa bersama Allah *Ta`ala* dengan tanpa merasa susah."[3]

Sahl At-Tusturi mengatakan, "Sabar berarti menanti kelapangan (jalan keluar, solusi) dari Allah."[4]

Para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan sabar. Namun demikian, meskipun bahasa yang mereka pergunakan berbeda-beda, tetapi makna dan tujuan yang ingin dicapai adalah sama.

Keutamaan Sabar

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk bersabar. Allah menyebut orang-orang sabar dengan beragam nama dan

---

1. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 96
2. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 63
3. Suhruwardi, *'Awarif Al-Ma'arif*, hlm. 242
4. Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf li Madzhab Ahli At-Tashawwuf*, hlm. 112

sifat. Banyak sekali derajat tinggi dan kebaikan yang disandarkan dengan kata sabar. Allah mengatakan bahwa derajat tinggi dan kebaikan adalah buah dari sifat sabar. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ ﴿٢٤﴾ [السجدة: ٢٤]

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar." **(As-Sajdah: 24)**

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

[النحل: ٩٦]

"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(An-Nahl: 96)**

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ [الزمر: ١٠]

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(Az-Zumar: 10)**

Semua pahala ibadah kadar dan besarannya dikaitkan dan ditentukan dengan tingkat kesabaran seseorang. Allah memberikan pahala dan balasan yang berlimpah bagi orang yang bersabar. Allah mengumpulkan banyak kebaikan dan pahala bagi orang yang mampu bersabar, di mana hal ini tidak dilakukan-Nya terhadap orang yang melakukan kebajikan lain.

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

[البقرة: ١٥٧]

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(Al-Baqarah: 157)**

Petunjuk, rahmat, dan shalawat dikumpulkan menjadi satu dan diberikan kepada orang yang bersabar. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk bersabar dalam menghadapi bencana.

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ [البقرة: ١٥٥-١٥٦]

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji`un." **(Al-Baqarah: 155-156)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ.

"Sabar adalah separuh keimanan."[1]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang iman. Beliau menjawab,

الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ (رواه أحمد).

"(Iman adalah) sabar dan pemaaf (lapang dada)." (HR. Ahmad)

Macam-macam Sabar

Sabar dibagi berdasarkan beberapa ketentuan:

Pertama, sabar berdasarkan tingkat kekuatan dan kelemahannya dibagi menjadi tiga macam:

1- Hawa nafsu menyerang dengan kuat, tetapi kekuatan perlawanan tetap ada. Hal ini dilakukan dengan melanggengkan sikap sabar. Sabar seperti dilukiskan dengan ungkapan, *"barangsiapa sabar, maka ia beruntung"*. Orang yang mampu menggapai derajat sabar seperti ini adalah para *shiddiqun* (orang-orang yang membenarkan keimanannya dengan bukti) dan *muqarrabun* (orang-orang yang dekat pada Allah). Allah *Ta`ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ [الأحقاف:١٣]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." **(Al-Ahqaf: 13)**

2- Hawa nafsu menyerang dengan kuat, dan seseorang tidak mampu mengendalikan diri. Ia jatuh ke dalam kubangan hawa nafsu karena kekuatannya untuk menghadapinya melemah. Ia menyerah pada tentara setan. Ia tidak mau berjihad melawan nafsu karena telah

---

4. *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 1, hlm. 66; *At-Targhib wa At-Tarhib*, jilid 4, hlm. 227

putus asa. Orang seperti ini adalah orang yang lalai dan dikalahkan oleh syahwat. Allah menyebut orang seperti ini dalam firman-Nya,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ [السجدة:١٣]

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi) nya, akan tetapi telah tetaplah perkatan (ketetapan) daripadaku; "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." **(As-Sajdah: 13)**

3- Orang yang terkadang mampu mengendalikan nafsu. Sementara pada saat yang lain, ia tenggelam dalam nafsu. Terkadang mampu mengalahkan semua nafsu, terkadang mampu mengalahkan sebagian nafsu, dan terkadang sama sekali tidak mampu membendung nafsu. Orang seperti ini disebut Allah dalam firman-Nya,

خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴿١٠٢﴾ [التوبة:١٠٢]

"Mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka." **(At-Taubah: 102)**

Kedua, sabar berdasarkan pada tingkat kesulitan dan kemudahan ujian yang dihadapi dibagi menjadi dua:

1- *Tashabbur,* yaitu keadaan di mana jiwa sangat susah dalam menghadapi ujian. Seseorang tidak akan mampu terus bersabar kecuali dengan perjuangan keras dan melelahkan.

2- *Sabar,* yaitu keadaan di mana seseorang tidak perlu bersusah payah dan berlelah-lelah dalam menjalankan kesabaran. Bahkan beban yang dijalani jiwa sangat ringan.

Untuk melaksanakan kesabaran dengan mudah, seseorang harus melanggengkan takwa, keyakinan, dan meyakini dengan seyakin-yakinnya akan hasil baik yang didapatkan sebagai balasan atas sikap sabar. Karena itulah Allah berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ [الليل:٥-٧]

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." **(Al-Lail: 5-7)**

Ketiga, sabar berdasarkan pada hukumnya dibagi menjadi:

1. Fardhu atau wajib, yaitu sabar dalam meninggalkan segala yang diharamkan Allah.
2. Sunnah, yaitu sabar dalam meninggalkan segala yang dimakruhkan Allah.
3. Makruh, yaitu sabar dalam menanggung sakit yang diakibatkan perbuatan yang dimakruhkan.
4. Haram, yaitu sabar dalam menanggung sakit yang diharamkan. Misalnya sabarnya orang yang tangannya atau tangan anaknya dipotong oleh orang lain. Sementara ia menghadapi perbuatan orang ini dengan sabar, diam, dan tidak melakukan upaya apa-apa.

Sabar adalah salah satu penopang penting dalam kehidupan manusia. Sabar ini dapat dilihat dengan jelas pada setiap amal perbuatan manusia, baik amal dalam menjalankan perintah agama, maupun dalam melangsungkan kehidupan di dunia seperti usaha mencari rizki.

Apakah Sabar Lebih Utama daripada Syukur?

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Manusia berbeda pendapat dalam memandang masalah ini. Sebagian orang mengatakan, "Sabar lebih utama daripada syukur." Sebagian yang lain mengatakan, "Syukur lebih utama daripada sabar." Dan sebagian yang lain lagi mengatakan, "Keduanya sederajat."[1] Imam Al-Ghazali merinci pendapat-pendapat tersebut di bawah ini.

Penjelasan Tentang Keutamaan Sabar di Atas Syukur

Jika dilihat dari makna zhahir dalil-dalil syariat, maka sabar menempati posisi yang lebih utama di atas syukur. Meskipun banyak sekali ayat yang menyinggung keutamaan syukur, namun jika keutamaannya disandingkan dengan keutamaan sabar, maka keutamaan sabar akan nampak lebih besar. Bahkan ada beberapa kata yang jelas yang menunjukkan kenyataan ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ [الزمر: ١٠]

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(Az-Zumar: 10)**

Dalam hadits disebutkan,

---

[1] *Al-Ihya',* jilid 4, hlm. 135

"Orang yang paling banyak bersyukur didatangi malaikat, dan Allah pun memberinya pahala orang-orang yang bersyukur. Orang yang paling banyak bersabar didatangi malaikat. Lalu orang itu ditanya, "Relakah kamu diberi pahala seperti pahala orang yang bersyukur ini?" Orang itu menjawab, "Rela, wahai Tuhanku." Maka Allah berfirman, "Tidak! Aku telah memberinya nikmat, lalu ia bersyukur. Sementara aku memberimu cobaan, lalu kamu bersabar. Maka Aku benar-benar akan melipatgandakan pahalamu di atas pahala orang yang bersyukur itu. Akhirnya orang itu diberi pahala yang berlipat-lipat dari pahala orang yang bersyukur."[1]

Ini adalah pendapat mayoritas kaum sufi. Mereka berpendapat seperti ini karena sabar dilakukan di saat sedang terjadi bencana dan cobaan. Sementara syukur dilakukan disaat seseorang mendapatkan kesenangan. Jadi, bencana lebih tinggi derajatnya, karena bencana lebih menyusahkan, sementara kesenangan tidak menyusahkan. Orang yang mengutamakan sabar di atas syukur seakan adalah orang yang mengutamakan kondisi kaya di atas kondisi fakir. Dalam kitab *Qut Al-Qulub,* Abu Thalib Al-Makki mengatakan, "Kami mengutamakan sabar di atas syukur secara umum, karena sabar sangat jauh dari apa yang dinginkan jiwa manusia dan lebih dekat pada bahaya, lebih dibenci manusia, lebih jauh dari watak manusia, dan lebih kontradiktif dengan yang sesuai dengan harapan manusia."[2]

Penjelasan Tentang Keutamaan Syukur di Atas Sabar

Jika sabar disandarkan pada syukur yang melahirkan ketaatan, maka syukur itu lebih utama. Karena dalam syukur terkandung sabar. Selain itu, syukur pertanda kegirangan dalam menerima nikmat Allah. Di dalam syukur juga terkandung kemampuan menanggung sakit."[3]

Imam Al-Ghazali menjelaskan pendapat ini dengan sebuah perumpamaan. Jika mata melihat sesuatu yang indah, lalu mata itu bersabar. Sikap sabar ini membuktikan syukur atas nikmat Allah yang berupa dua mata. Demikian juga jika kedua mata digunakan untuk menjalankan ketaatan pada Allah, maka kedua mata itu harus bersabar dalam menjalankan ketaatan. Selain itu, seseorang mensyukuri nikmat yang berupa mata dengan menggunakannya untuk melihat keajaiban ciptaan Allah. Dengan cara ini, ia mengenal Allah. Dalam hal ini, syukur lebih utama ketimbang sabar.

---

1. *Al-Ihya',* jilid 4, hlm. 135-136
2. *Qut Al-Qulub,* jilid 2, hlm. 94
3. *Al-Ihya',* jilid 4, hlm. 140

Imam Al-Ghazali juga menyajikan pendapat lain yang mengatakan bahwa sabar dan syukur mempunyai derajat yang sebanding. Ia mengatakan, "Jika makrifat seorang ahli sabar dihadapkan pada makrifat seorang ahli syukur, bisa saja keduanya menjadi terangkum dalam satu makrifat; karena seorang ahli syukur melihat nikmat dua mata, misalnya, berasal dari Allah *Ta`ala*, sementara seorang ahli sabar melihat kebutaan berasal dari Allah. Kedua makrifat ini sebanding."[1]

Sabar dalam menjalankan ketaatan sebanding dengan sikap syukur dalam menyikapi ketaatan. Karena syukur dibuktikan dengan menggunakan nikmat sebagai alat untuk mewujudkan segala hal yang menjadi tujuan diberikannya nikmat tersebut. Sabar dilakukan dengan menguatnya motivasi beragama sebagai lawan motivasi syahwat. Dengan demikian, sabar dan syukur adalah dua buah kata yang digunakan untuk menyebut satu makna, meskipun cara pengungkapannya berbeda. Menguatnya motivasi agama dalam melawan motivasi syahwat, jika dilihat dari sudut pandang dorongan syahwat, disebut 'sabar'. Menguatnya dorongan agama dalam melawan motivasi syahwat, jika dilihat dari sudut pandang motivasi agama, disebut 'syukur'.

Imam Al-Ghazali menyebutkan semua pendapat di atas. Namun beliau tidak menegaskan pendapat manakah yang menurut pandangannya paling benar dan kuat. Bahkan ia mengatakan, "Setiap pendapat di atas mempunyai alasan. Bisa jadi orang miskin yang sabar lebih utama daripada orang kaya yang bersyukur. Sebaliknya, bisa juga orang kaya yang bersyukur lebih utama daripada orang miskin yang sabar."

Contoh ahli syukur yang lebih utama daripada ahli sabar adalah berikut ini. Seorang kaya memposisikan diri sebagai orang miskin. Ia hanya menggunakan harta sesuai dengan kebutuhan minimalnya. Kemudian sisa hartanya digunakan untuk kebaikan umat. Atau sisa hartanya itu disimpannya, agar jika ada orang miskin yang datang meminta sedekah padanya ia mampu memberi. Ia menungggu orang miskin datang ke rumahnya, lalu ia beri orang miskin itu sedekah. Hal ini dilakukannya bukan dalam rangka mencari pujian atau kedudukan di masyarakat, namun demi menjalankan hak Allah atas hartanya. Orang seperti ini adalah lebih utama daripada orang miskin yang bersabar.

Pendapat inilah yang saya ikuti, karena cobaan dan kemiskinan terkadang membuat manusia mengeluh dan ragu akan kekuasaan Allah.

---

[3] *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 139

Sementara kesehatan dan kekayaan memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

4- *Maqam* Tawakal (Berserah Diripada Allah)

Tawakal adalah salah satu sifat manusia beriman dan ikhlas. Bahkan, tawakal adalah salah satu tanda orang *arif*. Kata *'tawakal'* diambil dari akar kata *'wakalah'*. Dikatakan, "Dia mewakilkan urusannya kepada si polan." Kata 'mewakilkan' di sini berarti 'menyerahkan' atau 'mempercayakan'. Tawakal berarti bergantungnya hati hanya kepada 'al-wakil' (orang yang dikuasakan, orang yang menjadi tumpuan perwakilan).[1]

Sahl bin Abdullah mengatakan, "Tawakal dilakukan dengan memposisikan diri di hadapan Allah seperti posisi mayit di hadapan orang yang memandikan jenazah; menerima segala apa yang akan dikehendaki oleh orang itu; tidak bergerak dan tidak melakukan apa-apa."[2]

Seseorang bertanya kepada Dzun Nun Al-Misri tentang makna tawakal. Dzun Nun menjawab, "Melepaskan diri dari bantuan dan meninggalkan sebab-sebab."[3]

Allah menjelaskan masalah keutamaan tawakal dalam ayat-ayat berikut,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ [المائدة:٢٣]

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Al-Ma`idah: 23)**

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾ [إبراهيم:١٢]

"Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri." **(Ibrahim: 12)**

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ﴿٣﴾ [الطلاق:٣]

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya." **(Ath-Thalaq: 3)**

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 259
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 120
3. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 264

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ [آل عمران:١٥٩]

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." **(Ali Imran: 159)**

Ayat-ayat ini ditafsirkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut. "Betapa agung kedudukan orang yang mendapatkan cinta Allah, yang menggantungkan dirinya pada karunia Allah. Allah akan memberikan kecukupan, cinta, dan perhatian padanya. Ia telah mendapatkan keuntungan yang agung, karena orang yang dicintai Allah tidak akan disiksa, tidak dijauhi Allah, dan tidak ada penghalang antara dirinya dengan Allah."[1]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللّٰهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه الترمذى والحاكم).

"Jika kalian berserah diri pada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Dia akan memberimu rezki seperti burung yang meninggalkan rumahnya dalam keadaan lapar, dan kembali lagi dalam keadaan kenyang." (HR. At-Tirmudzi dan Al-Hakim)

Beliau juga bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا عِنْدَ اللهِ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِي يَدِهِ.

"Barangsiapa ingin menjadi manusia yang paling kaya, hendaknya ia merasa lebih yakin terhadap karunia yang dimiliki Allah daripada harta yang sudah berada di dalam genggamannya." (Lihat Al-Iraqi dalam *takhrij-nya* atas hadits-hadits kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*)

Derajat Tawakal

Derajat atau tingkatan tawakal ada tiga, yaitu:

Derajat pertama, yaitu keyakinan seseorang akan tanggungan dan pemeliharaan Allah sama dengan keyakinannya terhadap tangan-kanannya (baca: orang kepercayaannya).

---

3. *Al-Ihya',* jilid 4, hlm. 243

Derajat kedua, yaitu derajat yang lebih tinggi dari derajat pertama. Memposisikan diri di hadapan Allah seperti posisi seorang bayi di hadapan ibunya. Bayi ini tidak tahu orang lain selain ibunya, tidak mengeluh selain kepada ibunya, dan tidak bergantung kepada selain ibunya. Barangsiapa hati, pandangan, dan ketergantungannya (pada Allah) sama dengan ketergantungan bayi kepada ibunya, maka Allah akan memperlakukannya seperti bayi di hadapan ibunya. Inilah cara tawakal yang hakiki.

Apa perbedaan tawakal derajat kedua dengan pertama? Orang pada derajat kedua hatinya tidak memperhatikan tawakal dan hakikat tawakal. Yang ditujunya adalah Dzat yang menjadi tempat ia bergantung dan berserah diri. Dalam hatinya tidak ada yang lain selain Dzat yang menjadi tempat bergantung. Orang pada derajat pertama bertawakal sambil bekerja keras. Ia tidak menyatu dalam Dzat yang menjadi tempat berserah diri. Ia tetap melakukan upaya yang membuatnya lupa pada Dzat yang menjadi tempat berserah diri.

Sahl bin Abdullah ditanya tentang tawakal, "Apakah tingkatan tawakal yang terendah?" Ia menjawab, "Meninggalkan angan-angan kosong." Kemudian ditanya lagi, "Apakah derajat yang pertengahan?" Ia menjawab, "Meninggalkan usaha." Di saat ditanya tentang derajat tawakal yang paling tinggi, ia tidak menyebutkan derajat tertinggi itu. Ia hanya mengatakan, "Tidak ada yang mengetahuinya selain orang yang telah mencapai derajat pertengahan."

Derajat ketiga, yaitu yang tertinggi; memposisikan di hadapan Allah ibarat posisi mayit di hadapan orang yang memandikannya. Hanya saja, berbeda dengan mayit, ia tahu dirinya adalah sebongkah mayit yang digerakkan oleh kekuasaan azali sebagaimana tangan pemandi menggerakkan mayit. Derajat ini meniscayakan seseorang untuk 'meninggalkan' doa dan menghentikan sikap meminta-minta pada Allah, karena ia percaya kemurahan Allah akan memberinya rezki meski tanpa diminta. Karena Allah secara dasar lebih suka memberi tanpa dimintai. Betapa banyak nikmat yang diberikan Allah kepada seorang hamba sebelum hamba tersebut meminta dan berdoa kepada-Nya. Derajat kedua tidak mengharuskan seseorang meninggalkan doa kepada Allah. Orang pada derajat kedua hanya dituntut untuk tidak meminta kepada selain Allah.

Berdasarkan pada uraian di atas, orang pada derajat tawakal yang pertama tetap melakukan usaha. Sementara orang pada derajat kedua

tidak melakukan upaya, tetapi ia tetap berdoa dan meminta kepada Allah. Orang pada derajat ketiga, selain tidak melakukan usaha, ia juga tidak meminta dan tidak berdoa kepada Allah. Derajat ini adalah yang tertinggi. Akan Tetapi menurut Al-Ghazali ajaran Islam menyuruh kita berserah diri pada Allah, tetapi tetap melakukan usaha dan kerja. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ [الجمعة: ١٠]

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." **(Al-Jumu`ah: 10)**

Karena langit tidak menurunkan hujan emas dan perak, maka manusia tetap harus berusaha mencari rezki. Nabi kita bekerja dan mencari makan dengan tangannya sendiri. Beliau bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري).

"Seseorang tidaklah menyantap makanan yang lebih baik daripada menyantap makanan hasil kerja tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Allah yang bernama Daud menyantap makanan hasil kerja tangannya sendiri. (HR. Al-Bukhari)

Para sahabat Nabi adalah sosok manusia yang berserah diri kepada Allah secara sepenuhnya. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha dan bekerja. Kenyataan ini mendorong banyak sufi untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana di mana hasilnya mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka sendiri, sehingga mereka tidak menjadi manusia hina yang meminta-minta pada sesamanya. "Pada mulanya, Ibrahim bin Adham adalah salah satu pangeran. Lalu ia meninggalkan kedudukannya itu dan bekerja sebagai tukang penjaga kebun, buruh kasar pengangkut, dan tukang gembala. Dia melakukan pekerjaan-pekerjaan ini agar mendapatkan bahan makanan."[1] Ibrahim bin Adham mengatakan,

---

1. *Ar-Risalah Al-Qusyaiyah*, hlm. 13

"Kamu harus melakukan pekerjaan para pahlawan, mencari nafkah secara halal, dan memberi nafkah pada keluargamu."[1]

5- *Maqam Khauf* (Takut)

Khauf atau takut menurut pandangan Imam Al-Ghazali adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi di masa akan datang.[2]

"Jika seseorang merasa akrab dengan Allah, dan Allah telah menguasai hatinya, serta menyaksikan keindahan Tuhan yang Maha Benar dengan kontinyu, di mana ia tidak menanti hari esok, maka ia tidak akan mempunyai rasa takut dan harapan, bahkan *hal*-nya akan berada pada derajat yang lebih tinggi daripada derajat *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan)."[3]

Khauf adalah rasa sakit yang ada dalam hati karena terjadinya sesuatu yang tidak disenangi pada masa datang. Hati seseorang terikat dengan Allah dan dia tidak melihat apa-apa di alam ini selain Allah, sibuk menyaksikan keagungan Allah dan keindahan kehadiran Allah di sisinya secara terus-menerus. Jika ia mengalami hal ini, maka ia tidak akan merasa takut dan tidak pula memiliki harapan, sebab keadaannya telah jauh berada di atasnya. Menurut Imam Al-Ghazali, titik terendah dari derajat *khauf* adalah jika manusia menjauhkan diri dari segala yang haram. Sikap ini disebut dengan *wara'*. Derajat selanjutnya adalah menjauhi segala sesuatu yang memungkinkannya terjebak dalam perbuatan haram atau perbuatan yang *syubhat* (tidak jelas halal-haramnya). Sikap ini disebut dengan 'takwa'.[4] *Khauf* juga bisa mendorong manusia meninggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak haram, namun karena ia takut kalau di dalamnya terkandung unsur haram, maka ia meninggalkannya. Seseorang tidak berpaling kepada dunia karena ia tahu bahwa dunia kelak akan meninggalkannya. Dia tidak membiarkan satu nafas pun keluar dari hidungnya kecuali ia mengingat Allah. Sikap ini disebut dengan *shidq* (benar). Orang ini layak disebut *'shiddiq'* (orang yang benar imannya).

Derajat Khauf

Khauf atau takut adalah cambuk Allah yang membimbing hamba-hamba-Nya untuk secara tekun dan rutin mencari ilmu dan mengamalkan

1. Dr. Ibahim Basiyuni, *Nasy'atu At-Tashawwuf*, hlm. 1
2. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 155
3. Ibid.
4. 'Takwa' di sini tentu menurut istilah Imam al-Ghazaly sesuai dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Faman ittaqa asy-syubuhat..."*. Sebab istilah secara umum mencakup semua yang dijelaskan oleh beliau dan juga mencakup semua bentuk ketaatan kepada Allah. (Edt)

ilmunya demi mencapai derajat 'dekat pada Allah *Ta'ala'*. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa *khauf* mempunyai tiga derajat atau tingkatan:

1- Tingkatan *qashir*, (pendek): yaitu *khauf* seperti kelembutan perasaan yang dimiliki wanita. Biasanya dapat dirasakan tatkala mendengar ayat Al-Qur'an. Ayat tersebut menyebabkannya menangis dan mengeluarkan banyak air mata. Saat bacaan Al-Qur'an selesai, hilanglah tangisnya. Demikian juga saat melihat peristiwa dahsyat. Jika peristiwa dahsyat itu telah hilang dari pandangan, maka hatinya kembali lalai dan tangisannya mereda.

   Sikap *khauf* seperti ini dimiliki banyak manusia, kecuali para *arif* dan ulama. Ini adalah *khauf* yang pendek dan sedikit manfaatnya.

2- Tingkatan *mufrith* (yang berlebihan): yaitu *khauf* yang sangat kuat dan melewati batas kewajaran, dan menyebabkan kelemahan dan putus asa. Terkadang *khauf* ini menyebabkan sakit, hilangnya kendali akal, dan bahkan kematian. *Khauf* semacam ini sangat dicela, karena *khauf* ini membuat manusia tidak mampu beramal, padahal amal adalah buah daripada *khauf*.

3- Tingkatan *mu'tadil* (sedang). *Khauf* dalam tingkatan ini sangat terpuji. Ia berada pada dua sisi ekstrem, yaitu *khauf qashir* (takut yang lemah, pendek) dan *khauf mufrith* (takut berlebihan).

Macam-macam *Khauf* Dilihat dari Sebab Pembangkitnya

Khauf atau takut ditimbulkan oleh banyak hal. Sesuatu itu terkadang menyebabkan takut karena dzatnya, atau karena sesuatu yang ditimbulkannya seperti musibah. Imam Al-Ghazali mengatakan, "Rasa takut tidak akan muncul kecuali karena menanti akibat yang tidak disenangi. Akibat yang tidak disenangi itu timbul karena memang ia pada dasarnya memang menakutkan, seperti api. Bisa jadi dzatnya sendiri tidak menakutkan, tetapi akibat yang ditimbulkannya membawa sesuatu yang menakutkan. Seperti perbuatan maksiat yang menyebabkan manusia masuk ke neraka. Perbuatan maksiat sebenarnya tidak menakutkan, tetapi akibat yang ditimbulkannya membuat manusia takut. Orang yang sedang ketakutan pasti disebabkan oleh dua hal ini."[1] Karena itu, maka *khauf* atau takut terbagi menjadi dua bagian:

1. Sesuatu yang ditakuti karena akibat yang ditimbulkannya. Seperti takut mati sebelum taubat, mengingkari janji, dan ketidakmampuan memenuhi hak-hak Allah.

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 159

2. Sesuatu yang ditakuti karena dzatnya; misalnya takut pada mati dan beratnya menghadapi kematian, takut pada pertanyaan malaikat di dalam kubur, takut ketika melintasi jembatan yang melintasi neraka(ini adalah takutnya orang saleh, orang beramal, dan orang zuhud). Imam Al-Ghazali mengatakan, "Setinggi-tinggi derajat takut adalah takut berpisah dengan Allah dan takut terhalang dari Allah. Ini adalah takutnya orang *arif* (mengenal Allah)."[1]

Imam Al-Ghazali menggambarkan pada kita buah dan manfaat yang didapatkan dari sikap 'takut'. Ia mengatakan, "Takut mendorong orang untuk melakukan kebaikan." Takut semacam ini menghentikan maksiat yang dilakukan manusia dan mengikatnya dengan perbuatan taat. Ada rasa takut yang tidak mampu mempengaruhi perbuatan dan gerak hati manusia. Rasa ini tidak bisa disebut sebagai *khauf*.

Banyak sekali ayat dan hadits yang menekankan keutamaan *khauf* dan mendorong manusia untuk memiliki sifat ini. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾ [النحل:٥٠]

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." **(An-Nahl: 50)**

Allah menyebut kata *khauf* dalam firman-Nya dan menyandingkannya dengan kata 'iman'.

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾ [آل عمران:١٧٥]

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Ali `Imran: 175)**

Allah berfirman,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ [الرحمن:٤٦]

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." **(Ar-Rahman: 46)**

Ia juga berfirman,

---

1. Ibid. hlm. 160

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ [النور:٣٧]

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." **(An-Nur: 37)**

Dalam sabdanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan,

رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللهِ (رواه البيهقى).

"Puncak daripada hikmah adalah takut kepada Allah." (HR. Al-Baihaqi)

Dalam hadits lain, beliau bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ لاَ أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِى خَوْفَيْنِ وَلاَ أَمْنَيْنِ فَإِنْ أَمِنَنِيْ فِى الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنْ خَافَنِيْ فِى الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البيهقى وابن المبارك).

"Allah Azza wa Jalla berfirman: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak akan mengumpulkan dalam diri hamba-Ku dua rasa 'takut' dan dua rasa 'aman'. Jika hamba-Ku merasa aman dari-Ku di dunia, maka Aku akan membuatnya takut di akhirat. Dan jika ia takut pada-Ku di dunia, maka Aku akan memberinya rasa aman di akhirat." (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Al-Mubarak)

Manakah yang Lebih Utama: 'Rasa Takut' (*Al-Khauf*) atau 'Pengharapan'[1] (*Ar-Raja'*)Pada Allah?

Keutamaan masing-masing sikap di atas sangat tergantung pada penyakit yang ada dalam hati. Mengapa? Karena baik 'takut' maupun 'harapan' adalah sama-sama obat bagi penyakit hati. Maka keutamaannya tergantung pada penyakit yang diderita hati.[2]

Jika penyakit hati itu berupa rasa aman dari kemarahan Allah dan orang itu terpedaya dengan perasaan amannya itu, maka *al-khauf* lebih utama daripada *ar-raja'*. Jika penyakit hati itu berupa keputusasaan dalam menerima rahmat kasih-sayang Allah, maka *ar-raja'* adalah lebih utama

---

1 Rasa takut adalah takut kepada kemurkaan dan adzab Allah, sedangkan pengharapan adalah harapan yang kuat akan ampunan dan rahmat Allah. (Edt)

2 *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 164

daripada *al-khauf*. Kita bisa mengatakan dengan tegas bahwa 'rasa takut' lebih utama daripada 'pengharapan', karena perbuatan maksiat menjadi penyakit yang banyak melanda manusia. Jika dilihat dari pendorong lahirnya *al-khauf* dan *ar-raja'*, maka *al-raja'* itu lebih mulia daripada *al-khauf*. Karena, *ar-raja'* muncul karena melihat rahmat kasih-sayang Allah, sementara *al-khauf* muncul karena membayangkan kemurkaan Allah. Dan pendapat yang kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa *ar-raja'* lebih utama daripada *al-khauf*, karena orang yang mengharap rahmat kasih-sayang Allah akan merasa takut pada maksiat dan dosa yang menyebabkannya celaka dan jauh dari Allah. Dengan demikian, seorang yang berharap itu sekaligus juga takut kepada kemurkaan Allah.

6- *Maqam Ar-Raja'* (Harapan)

Ar-Raja' atau pengharapan adalah salah satu *maqam* para *salik* (penempuh jalan menuju Allah- Edt). Menurut Imam Al-Ghazali, *Ar-Raja'* adalah suatu keadaan di mana hati merasa nyaman karena menanti sesuatu yang dicintai atau didambakan.[1] Keberadaan sesuatu yang dicintai itu pastilah didahului dengan adanya sebab. *Ar-Raja'* telah didefinisikan oleh Al-Qusyairi dalam pernyataannya, "*Ar-Raja'* adalah keterikatan hati dengan sesuatu yang dicintai yang akan didapatkan pada hari esok."[2]

Menurut Ath-Thusi, *ar-raja'* terbagi menjadi tiga bagian:

1. Mengharapkan Allah,
2. Mengharapkan keluasan rahmat kasih-sayang Allah,
3. Mengharapkan pahala Allah.

Harapan pada pahala Allah dan keluasan rahmat kasih-sayangnya timbul dalam diri hamba yang mendengar Allah menjanjikan karunia. Setelah mendengar janji karunia itu, hamba tadi mengharapkannya. Seorang hamba mendengar bahwa Maha Pemurah adalah salah satu sifat Allah, maka hatinya menjadi senang dan mengharap kepemurahan itu. Karenanya maka 'mengharapkan Allah' artinya tidak mengharapkan apa-apa dari Allah selain Allah itu sendiri.[3]

Banyak sekali ayat dan hadits yang mendorong manusia untuk senantiasa menanamkan harapan pada Allah dan berbaik sangka pada-Nya, apalagi harapan di saat mati. Allah *Ta'ala* berfirman:

---

1. Ibid. hlm. 143
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, jilid 1, hlm. 318
3. *Al-Luma'*, hlm. 91

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٥٣﴾

[الزمر: ٥٣]

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." **(Az-Zumar: 53)**

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ [الكهف: ١١٠]

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." **(Al-Kahfi: 110)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم).

"Janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali dia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah." (HR. Muslim)

Dalam sebuah atsar disebutkan,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً (رواه الترمذى).

"Wahai anak Adam, jikalau kamu menemui-Ku dengan kesalahan sebesar bumi, kemudian kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun juga, maka Aku juga akan datang kepadamu dengan ampunan sebesar bumi." (HR. At-Tirmidzi)

Perbedaan antara *Ar-Raja'*, *Ghurur*, dan *Tamanni*

Imam Al-Ghazali membedakan tiga hal ini berdasarkan pada sesuatu yang diharapkan. Jika penantian terhadap "sesuatu yang dicintai" itu didorong oleh banyaknya pendukung yang memungkinkan terwujudnya "sesuatu itu", maka penantian ini tepat jika disebut *Ar-Raja'*. Jika seseorang menanti "sesuatu yang dicintai", namun pendukung yang memungkinkan terwujudnya "sesuatu" itu tidak jelas, maka penantian ini dinamakan *ghurur* (terpedaya dan tertipu). Jika seseorang menanti sesuatu, namun pendukung yang memungkinkan terwujudnya "sesuatu" itu tidak ada sama sekali, maka penantian ini disebut dengan *tamanni*.

(mengangankan sesuatu yang tidak mungkin terjadi), karena ia mengharapkan sesuatu yang tidak ada sebabnya.[1]

Jadi *ar-raja'* adalah istilah yang tepat untuk menunjukkan sebuah proses menantikan sesuatu yang diharapkan setelah semua sebab dan pendukungnya yang berada dalam batasan kemampuan sang hamba telah terpenuhi. Tinggallah menanti terwujudnya apa yang berada di luar jangkauan hamba. Dan bagian inilah yang akan menjadi pengaturan Allah *Ta'ala*. Contohnya, bila seorang hamba menanam benih-benih keimanan dan menyiraminya dengan 'air ketaatan'. Kemudian ia bersihkan hatinya dari akhlak tercela. Ia menunggu karunia Allah agar menjadikan dirinya tetap berada dalam keadaan ini sampai ia mati, agar mendapatkan *husnul khatimah*. Ia mengharapkan *husnul khatimah* akan mendatangkan ampunan dari Allah. 'Harapan' ini adalah harapan yang hakiki dan terpuji, karena harapan ini mampu membangkitkan semangat untuk menjalankan nilai-nilai keimanan dan menyempurnakan amal-amal yang mendatangkan ampunan Allah.

Sebaliknya, jika seseorang menunggu ampunan Allah, tetapi dia menyia-nyiakan benih-benih keimanan dan membiarkan dirinya berkubang dalam maksiat, maka penantian ini tidak bisa disebut *ar-raja'*, tetapi ini adalah kebodohan dan keterpedayaan.

Imam Al-Qusyairi membedakan antara *raja'* dan *tamanni* dalam pernyataannya, "*Tamanni* menyebabkan seseorang menjadi malas, tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Berbeda dengan itu, *raja'* menyebabkan seseorang mempunyai harapan dan mau bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh. *Raja'* adalah sikap terpuji, sementara *tamanni* adalah kelalaian dan merupakan sifat tercela."[2]

Dalam hal ini, terjadi titik temu antara pendapat Imam Al-Ghazali dengan Imam Al-Qusyairi. Keduanya menyatakan bahwa *raja'* membangkitkan amal dan kebaikan dengan cara memberi harapan akan adanya kesenangan yang ditimbulkan oleh kebaikan itu.

Berbeda dengan *raja'* atau harapan, sikap putus asa sangat dicela, karena sikap ini menyebabkan manusia enggan bekerja dan berusaha. Sedangkan sikap *khauf* atau takut bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan sikap *raja'*. *Khauf* adalah sikap yang mengiringi sikap *raja'*. Bedanya, *khauf* mendorong manusia untuk beramal dan berusaha

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 143
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, jilid 2, hlm. 318

melalui ancaman dan *raja'* mendorong manusia untuk tetap beramal secara terus-menerus dan menjalankan ketaatan. Pengaruh yang ditimbulkan dari itu semua adalah seorang hamba dapat menghadap Allah secara berkesinambungan. Ia akan merasa nikmat dalam bermunajat dan berdialog dengan Allah.[1]

Beberapa "*Hal*" Penting

1-*Hal Muraqabah*

Setelah kita membahas beberapa *maqam* dalam pandangan Imam Al-Ghazali, sekarang kita membahas *hal.*

Muraqabah adalah senantiasa menghadirkan pengawasan Dzat yang Maha Mengawasi dan kembalinya segala rasa gundah kepada-Nya. *Muraqabah* adalah suatu keadaan hati yang dihasilkan oleh pengenalan terhadap Allah (*ma'rifah*). Keadaan ini membuahkan amal perbuatan, baik yang dilakukan oleh anggota badan maupun hati.[2]

Al-Muhasibi mengatakan, "Muraqabah berarti seorang hamba senantiasa menyadari bahwa Allah terus-menerus mengawasi keadaannya."[3]

Jadi, *muraqabah* adalah keyakinan seorang hamba bahwa Allah terus-menerus mengawasi keadaannya, baik di saat dia bergerak maupun diam. Allah berfirman:

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ [غافر:١٩]

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." **(Ghafir: 19)**

Dalam ayat lain, Dia berfirman:

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾ [التوبة:٧٨]

"Tidakkah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib?" **(At-Taubah: 78)**

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 144
2. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 398.
3. *Al-Luma'*, hlm. 82.

Seorang yang merasa diawasi yakin bahwa Allah senantiasa mengawal dan melihatnya. Perasaan ini mendorongnya untuk menjauhi semua yang diharamkan Allah.

Saat berdialog dengan Jibril, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخارى ومسلم).

"Ihsan adalah suatu keadaan di mana kamu menyembah Allah seakan kamu melihat-Nya. Dan jika pun kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Tingkatan Muraqabah

Muraqabah memiliki dua tingkatan:

Yang pertama adalah *muraqabah* orang-orang para *shiddiqin* dan *muqarrabin*. *Muraqabah* ini dilakukan untuk mengagungkan Allah. Caranya, hati senantiasa sadar bahwa Allah melihatnya, sehingga ia merasa dirinya lemah berada di hadapan Allah. Akhirnya, tiada waktu baginya untuk berpaling kepada selain Allah. Jika hatinya berada dalam keadaan seperti ini, maka seluruh anggota badannya melakukan perintah Allah tanpa merasa terbebani. Orang yang mengalami keadaan ini akan melalaikan semua makhluk. Dia tidak merasakan kehadiran orang lain di sampingnya, meskipun matanya terbuka. Telinganya tidak mendengar suara orang di sampingnya, meskipun tidak tuli.

Muraqabah **tingkatan kedua** adalah *muraqabah*-nya orang-orang wara'. Mereka menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi kondisi lahir dan batinnya. Hanya saja pengawasan Allah tidak membuatnya gemetar. Bahkan dalam batas-batas yang wajar, hatinya masih menginginkan harta dan kerja.[1] Orang-orang ini meskipun sibuk mencari harta, hatinya tetap mengingat Allah. Mereka adalah orang-orang yang malu kepada Allah, sehingga tidak melakukan sesuatu sebelum tahu hukumnya. Dia menjauhi segala hal yang kelak di hari kiamat dibencinya. Karena di dunia ini mereka melihat Allah senantiasa mengawasinya, maka ia tidak menunggu hari kiamat demi melihat Allah.

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 399.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang ahli *muraqabah* (*muraqib*) melihat (baca: introspeksi diri) sebanyak dua kali: (1) saat sebelum melaksanakan amal dan (2) saat sedang melakukan amal.

Introspeksi pertama dilakukan dengan mengamati seluruh gerak dan diamnya badan serta gerak hati. Ia menganalisa apakah semua itu dilakukan murni dan tulus demi mencari ridha Allah, atau karena hawa nafsu dan setan? Ia diam sejenak dan tidak melakukan apa-apa sampai petunjuk Allah datang. Jika ia sudah tahu bahwa amalnya dilakukan karena Allah, maka ia mulai melakukan amalnya. Namun, jika ia tahu bahwa niatnya tidak benar, bukan karena Allah, tetapi karena hawa nafsu dan setan, maka ia merasa malu kepada Allah dan tidak melakukan amal. Ia mencela nafsunya, dan memberitahu jiwanya bahwa perbuatan tersebut tidak baik dan merugikan.

Introspeksi kedua dilakukan dengan mengamati cara dalam melaksanakan amal untuk memenuhi hak Allah. Ia menyempurnakan niatnya selama menyelesaikan amalnya.[1]

Introspeksi saat melaksanakan kebajikan difokuskan dengan bertanya pada diri sendiri: "Apakah kebajikan itu dilakukan dengan niat ikhlas dan menjaga kebaikan itu dari penyakit yang bisa merusaknya?".

Introspeksi terhadap maksiat dilakukan dengan bertaubat, menyesal, meninggalkan maksiat, dan menyibukkan diri dengan berpikir.

Introspeksi dalam menjalankan perkara-perkara mubah dilakukan dengan memenuhi adab dan etikanya, mengakui Allah sebagai Dzat yang memberinya nikmat dan bersyukur pada-Nya.

Muraqabah atau introspeksi dilakukan seorang hamba dengan menyadari bahwa Allah melihat segala sesuatu, karena bagi-Nya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi. Jika seseorang berada dalam keadaan (*hal*) seperti ini, maka selamanya ia tidak akan pernah melakukan maksiat, karena dirinya merasa malu kepada Allah yang selalu melihatnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya Jibril perihal makna *ihsan*. Beliau menjawab,

> *"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Maka jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

---

[1] *Al-Ihya*, jilid 4, hlm. 402-403

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah senantiasa mengawasi hamba-Nya dan tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ۝١ [النساء: ١]

"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An-Nisa': 1)**

أَلَمۡ يَعۡلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ۝١٤ [العلق: ١٤]

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" **(Al-`Alaq: 14)**

2-*Hal Mahabbah* (Cinta)

Mahabbah atau cinta adalah salah satu pilar utama Islam dan inti dari ajarannya. Cinta adalah sumber dan ruh yang mendasari ajaran tasawuf. Cinta sumber kecemerlangan Islam.

Cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Jika kecenderungan itu semakin menguat, maka namanya bukan lagi cinta, tetapi berubah menjadi*'isyq* (asyik-masyuk). Dalam definisi Al-Muhasibi, cinta diartikan sebagai "kecenderungan hati secara total pada sesuatu; perhatian terhadapnya itu melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta; sikap diri dalam menerima —baik secara lahiriah maupun batiniyah— perintah dan larangannya; dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya".[1]

Dalam pandangan Al-Junaid, cinta didefinisikan sebagai "kecenderungan hati pada Allah *Ta`ala*, kecenderungan hati pada sesuatu karena mengharap ridha Allah tanpa merasa diri terbebani, atau menaati Allah dalam segala hal yang diperintahkan atau dilarang, dan rela menerima apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah".[2]

Kesimpulannya, cinta adalah kecenderungan hati pada sesuatu yang dicintai dan disukai, kemudian mencurahkan segenap kekuatan dan upaya untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini adalah *hal* atau keadaan yang terpuji dan diakui Allah.

---

1. Ibid. hlm. 296
2. Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf li Madzhab Ahli At-Tashawwuf*, hlm. 130

Dalil-dalil tentang Cinta

Umat Islam menyepakati bahwa cinta karena Allah dan rasul-Nya hukumnya wajib. Lantas, mengapa manusia wajib mencintai sesuatu yang tidak disaksikannya? Mengapa cinta diwujudkan dengan bentuk ketaatan dan ketaatan dianggap sebagai buah dari cinta? Seseorang harus mempunyai cinta terlebih dahulu, baru setelah itu ia menaati sesuatu yang dicintainya.[1]

Cinta kepada Allah disitir dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ﴿٥٤﴾ [المائدة: ٥٤]

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya." **(Al-Ma`idah: 54)**

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ [آل عمران: ٣٢]

"Katakanlah: "Taatlah pada Allah dan Rasul-Nya. Dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." **(Ali Imran: 32)**

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ﴿١٦٥﴾ [البقرة: ١٦٥]

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." **(Al-Baqarah: 165)**

Selain ayat Al-Qur'an, banyak hadits Nabi yang membicarakan masalah cinta, di antaranya adalah:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخاري).

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang-tuanya, anaknya, dan semua orang." (HR. Al-Bukhari)

Ketika berdoa, beliau mengatakan,

---

1 *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 294

اللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ (رواه الترمذى)

"Ya Allah, jadikanlah cintaku pada-Mu lebih besar daripada cintaku pada diriku sendiri, keluargaku, dan air yang dingin." (HR. At-Turmudzi)

Pada hakikatnya, tiada sesuatu yang berhak dicintai selain Allah. Demikian juga dengan mencintai Rasulullah, karena mencintai beliau sama dengan mencintai Allah.

Hal-hal yang Menyebabkan Cinta Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali

Sebab pertama: cinta manusia terhadap dirinya sendiri, dan keinginannya agar keberadaan dirinya abadi. Sikap ini menyebabkan cinta manusia kepada Allah. Karena, barangsiapa telah mengenali diri sendiri, maka ia akan bisa mengenali Allah. Ia akan mengetahui bahwa dirinya tidak ada, karena yang ada adalah Dzat Allah. Keberadaan dirinya dan keabadiannya terjadi karena Allah, kepada Allah, dan demi Allah. Maka Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang menciptakan (*Al-Mujid*), yang membuat kekal (*Al-Mubqi*), dan yang menjaga (*Al-Hafizh*) hamba-Nya. Seorang yang *arif* mencintai diri dan keberadaannya. Dia tahu wujud dirinya dikarenakan wujudnya Dzat selain dirinya. Maka ia mencintai Dzat yang membuatnya ada (*wujud*), kekal (*baqa'*), dan sempurna (*kamal*). Dzat itu adalah Allah yang Mahasuci. Karena cinta adalah buah dari *makrifat*, dan barangsiapa mengenal (*makrifat*) Tuhannya, maka ia akan mencintai-Nya. Tidak mungkin, seorang hamba yang mengenal dirinya sendiri dengan baik tidak mencintai Tuhannya yang merupakan penyebab utama keberadaannya.[1]

Sebab kedua: adalah *ihsan* (perbuatan baik), karena manusia itu adalah hamba bagi yang berbuat baik padanya. Jiwa manusia secara naluriah pasti mencintai seseorang yang berbuat baik (*ihsan*) padanya. Inilah yang membuatnya mencintai Allah saja, karena ia benar-benar tahu bahwa hanya Allah-lah yang telah berbuat baik padanya. *Ihsan* manusia terhadap sesamanya hanyalah bersifat kiasan, karena yang bersifat *muhsin* (yang berbuat ihsan) sesungguhnya hanyalah Allah.

Sebab ketiga: cintamu kepada Dzat yang berbuat *ihsan* kepada dirinya sendiri, meskipun *ihsan*-nya tidak sampai kepadamu.[2] Artinya mencintai karena Dzat-Nya, bukan karena sebab atau tujuan lain. Cinta

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 301
2. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 303

semacam ini menuntut untuk mencintai Allah, bahkan menuntut agar tidak mencintai selain-Nya, karena Allah adalah Dzat yang berbuat *ihsan* kepada semua makhluk. Cinta ini adalah cinta hakiki dan abadi. Ini adalah cinta para *arifin*.

Sebab keempat: mencintai setiap yang indah karena keindahannya, bukan karena kesenangan yang diperoleh dari keindahannya itu. Cinta semacam ini menuntut cinta pada Allah, karena Dia adalah Dzat yang Maha Indah secara mutlak, yang Maha Tunggal, yang tidak ada dzat lain yang menandingi-Nya, dan Dzat yang menjadi tempat bergantung.

Tanda-tanda Cinta

Cinta adalah ibarat pohon yang baik, akarnya kuat dan cabang-cabangnya berada di langit, buahnya mensucikan hati, lisan, dan anggota badan. Adapun buah dari pohon cinta adalah banyak sekali, di antaranya adalah:

1- Senang bertemu dengan kekasih dengan cara saling membuka rahasia dan saling melihat satu sama lain. Barangsiapa mencintai sesuatu dengan segenap hatinya, maka ia akan senang melihat dan bertemu dengannya. Jika ia tahu bahwa dia tidak akan bisa bertemu dengan kekasihnya kecuali dengan meninggalkan alam dunia, maka ia akan senang jika kematian menjemputnya. Ia tidak akan lari dari kematian itu. Mengapa demikian? Karena kematian adalah kunci yang mempertemukan dirinya dengan kekasih dan pintu yang membuatnya mampu melihat kekasih.

2- Melakukan segala hal yang disenangi kekasihnya, yaitu Allah. Atas nama cinta kepada Allah, dia rela menjalankan amal yang berat, tidak malas, dan menjauhi hawa nafsu. Ia akan membiasakan diri menaati Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunnah dan menjauhi maksiat, karena barangsiapa mencintai Allah ia tidak akan berbuat maksiat terhadap-Nya.

3- Senantiasa mengucapkan dzikir dan mengingat Allah, baik dengan lidah maupun dengan hati. Barangsiapa mencintai sesuatu, maka ia akan banyak menyebut namanya dan segala hal yang berkaitan dengannya. Cinta pada Allah ditandai dengan banyak menyebut nama-Nya, mencintai Al-Qur'an yang merupakan ucapan-Nya, mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan segala hal yang berkaitan dengan Allah.

4- Merasa tenang dan damai tatkala bermunajat dengan Allah dan membaca kitab-Nya.

5- Tidak merasa gundah jika kehilangan sesuatu selain Allah, dan merasa gundah jika waktunya terlewatkan tanpa mengingat Allah.
6- Merasa nikmat saat menjalankan perintah Allah dan tidak menganggap perintah itu sebagai beban yang melelahkan.
7- Menyayangi semua hamba Allah, berperilaku tegas kepada semua musuh Allah, celaan orang lain tidak membuatnya gusar, dan kemarahan yang dilakukan karena Allah tidak padam karena bujukan orang lain.

PASAL 3

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENGETAHUAN DAN ILMU *Al-YAQIN*

Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pengetahuan dan Ilmu *Al-Yaqin*

Imam Al-Ghazali mempelajari, mengkaji, dan menganalisa semua ilmu dan madzhab yang berkembang pada masa hidupnya, termasuk di antaranya adalah ilmu tentang agama-agama, aliran, dan filsafat yang menjadi 'trend' pada masa itu. Lebih jauh lagi, ia berusaha mencari solusi bagi semua permasalahan zamannya. Semua itu dilakukannya dalam rangka mencari keyakinan dan pengetahuan hakiki. Keinginan mencari tahu tentang rahasia paling dalam bagi sebuah pengetahuan adalah karakter mendasar dirinya. Hal ini ditegaskannya dalam sebuah pernyataan, "Menyingkap hakikat sesuatu adalah watakku sejak kecil. Itu adalah fitrah dari Allah yang diletakkan pada sifatku, dan bukan karena hasil usahaku sendiri."[1]

Imam Al-Ghazali terkenal dengan pemikiran rasionalnya yang sangat brilian. Ia mampu mengkaji masalah secara logis hingga menghasilkan kesimpulan dan hasil akhir yang benar, serta pengetahuan yang dipercaya kebenarannya. Karena itulah, karya-karyanya berisi berbagai macam ilmu pengetahuan yang menjadi kecerderungan zamannya. Upaya serius yang dilakukannya dalam mencari, meneliti, dan menganalisa berbagai macam pengetahuan menunjukkan keinginan kuatnya untuk memahami berbagai macam pengetahuan sampai ke akar-akarnya.

---

1. Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Ad-Dhalal*, hlm. 329. Lihat juga *Ihya' Ulum Ad-Din*, jilid 5, hlm. 10

Hal-hal yang Mendorong Al-Ghazali untuk Mencari Pengetahuan

Pencarian Al-Ghazali akan ilmu didorong oleh tiga hal utama:

1. Pada mulanya, ia mencari ilmu pengetahuan agar bisa bekerja mencari nafkah sebagai guru. Setelah nafkahnya tercukupi, ia belajar lebih untuk keperluan memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan.
2. Selain dikenal sebagai orang yang senang kedudukan dan jabatan, ia tetap menganggap dirinya sebagai pemegang sebuah misi, yaitu misi menyebarkan agama dan menghidupkan ajaran agama. Misi ini dijalankankannya dengan memerangi madzhab dan filsafat yang mengaburkan akidah umat.
3. Karakter dan keingintahuan alamiahnya untuk menyingkap rahasia setiap permasalahan. Meskipun karakter ini muncul lebih awal ketimbang obsesinya mendapatkan kedudukan dan jabatan, namun obsesi keduanya ini tidak dapat diabaikan sebagai faktor kuat yang mendorongnya mengetahui hakikat setiap permasalahan.[1]

Setelah pada awal mulanya mencari ilmu pengetahuan demi mencari kedudukan dan pangkat, akhirnya ia mencari ilmu pengetahuan demi mengharapkan ridha Allah. Al-Ghazali mengatakan, "Sebagaian ulama *muhaqqiqun* menjelaskan ucapan salaf yang berbunyi: *"Mulanya kami mencari ilmu karena selain Allah, namun ilmu tidak ingin kita mencarinya karena tujuan selain Allah."* Menurut mereka maksudnya adalah bahwa (saat kita menuntut ilmu bukan karena Allah) ilmu tidak mau membuka diri pada kita. Akibatnya kita tidak mampu mengetahui hakikatnya. Yang kita dapatkan hanyalah ucapan dan lafazhnya saja."[2]

Setelah bosan mencari ilmu demi kedudukan, harta, dan pangkat, sikap Al-Ghazali berubah secara fundamental. Kini ia mencari ilmu pengetahuan sebagai alat dan jalan yang mengantarkannya pada Allah.

Teori yang Digunakan Al-Ghazali dalam Mencari Ilmu Pengetahuan

Imam Al-Ghazali mencari ilmu pengetahuan dengan menancapkan lebih dahulu keraguan akan kebenaran ilmu itu. Lantas, kapankah dia mulai merasakan keraguan itu? Apa pula faktor yang menyebabkannya ragu?

Imam Al-Ghazali mulai dihinggapi rasa ragu tatkala ia melihat permasalahan hidup dengan kacamata analitis yang mendalam. Ia mengkaji

---

1 *(Manhaj Al-Bahts 'anil Ma'rifah 'inda Al-Ghazali,* (Darul Kutub Al-Lubnani, Beirut), hlm. 23-25)
2 *Ihya' Ulum Ad-Din,* jilid 1, hlm. 57

prinsip-prinsip utama permasalahan itu serta sebab-sebabnya secara detail, sebagaimana yang dilakukan para filosuf tatkala merasa kesepian karena rutinitas dan monotonnya kehidupan. Sejak kecil Imam Al-Ghazali telah berpikir bahwa manusia menganut agamanya karena nenek-moyangnya menganut agama itu. Orang Yahudi menjadi Yahudi karena ia dilahirkan oleh orang-tua yang Yahudi. Demikian juga orang Kristen dan Muslim.

Ia pikirkan kenyataan itu dan mulai bertanya, "Mengapa manusia menerima dengan sikap pasrah keyakinan itu secara turun-temurun, tanpa sedikit pun keraguan? Mengapa mereka tidak menggunakan bukti-bukti rasional sebagai dasar penerimaan itu?" Karena itulah maka Imam Al-Ghazali ragu dan tidak mau bertaklid, kemudian mencoba mencari sesuatu yang baru; seakan-akan sebelum ini ia belum mempelajari ilmu pengetahuan apa-apa. Ia mulai meragukan semua hakikat yang telah diyakini khalayak ramai sebagai kebenaran. Ia kini meragukan kebenaran semua ilmu yang pernah dipelajarinya sepanjang hidup. Ia lakukan semua ini demi mendapatkan hakikat dan keyakinan dengan usahanya sendiri, agar hakikat dan keyakinan itu menjadi sebagai nilai keimanan yang disertai kepuasan diri, bukan sebagai keyakinan yang diwarisinya dari nenek moyang.

Dalam upayanya mencari hakikat, Imam Al-Ghazali berpijak pada dua pilar:

Pertama, pilar agama yang didapatkan dari hadits yang berbunyi,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رواه البخارى ومسلم).

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya saja kedua orang-tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Malik, dan Ahmad)

Pilar pertama ini diperkuat dengan lingkungan sufi di mana ia hidup.

Kedua, pilar akal atau rasio. Pilar ini didukung oleh beragamnya madzhab yang berkembang kala itu.[1] Beragamnya madzhab ini membuat Al-Ghazali ragu terhadap semua madzhab dan aliran yang ada pada waktu itu, karena setiap madzhab dan aliran mengklaim dirinya yang paling benar dan selamat.

---

1. Dr. Victor Basil, *Manhaj Al-Bahts 'an Al-Ma'rifat 'inda Al-Ghazali,* hlm. 31

Keyakinan Apa yang Dicari Al-Ghazali?

Imam Al-Ghazali mendefinisikan keyakinan yang dicarinya sebagai berikut: "Terkuaknya sebuah ilmu secara sempurna tanpa menyisakan keraguan dan tidak disertai dengan kemungkinan salah dan praduga. Kebenarannya tidak bisa dibantah oleh siapa pun, meski si pembantah bisa mengubah batu menjadi emas namun keyakinan akan kebenaran ilmu itu tidak berubah."[1]

Jika Al-Ghazali telah mendobrak tradisi taklid dan membangkitkan keraguan pada akidah tradisional serta seluruh cabang keilmuan lainnya, maka sarana apakah yang digunakannya dalam mengetahui sebuah pengetahuan? Mungkinkah dengan alat indra kita mendapatkan sebuah pengetahuan hakiki yang tidak menyisakan ruang bagi keraguan sesudah itu? Mungkinkan akal mengantarkan manusia pada keyakinan? Adakah alat lain yang bisa digunakan untuk mendapatkan pengetahuan hakiki dan pasti?

Al-Ghazali telah mengarahkan keraguan-temporernya terhadap tiga bidang utama: *pertama,* keraguan pada indra; *kedua,* keraguan pada akal; dan *ketiga,* keraguan pada perasaan. Hal ini dilakukannya dalam rangka mencari titik tolak keyakinan yang di atasnya ia akan membangun hakikat kebenaran dari hal-hal yang ditolaknya itu.

1- *Keraguan Pada Indra*

Al-Ghazali memulai kajiannya dengan menguji indra dengan dugaan bahwa keyakinan bisa didapatkannya dengan memahami hakikat indra. Namun, setelah lama mengkaji indra, ia berkesimpulan bahwa segala yang dirasakan indra penuh dengan kesalahan dan pertentangan yang menafikan keyakinan. Karena itulah maka ia menolak indra. Ia mengatakan, "Aku mulai dengan sungguh-sungguh mempelajari segala sesuatu yang bisa dirasakan indra. Mungkinkah aku membuat diriku ragu pada apa yang kurasakan? Upayaku itu membuatku ragu dan jiwaku tidak mengijinkanku percaya begitu saja kepada segala apa yang aku rasakan. Keraguan ini mulai meluas dalam diriku. Keraguan itu membuatku bertanya, "Dari manakah datangnya kepercayaan pada indra –dan yang terkuat adalah indra penglihatan-. Terkadang mata melihat bayangan yang diam tak bergerak. Setelah mencoba dan menyaksikan beberapa

---

1 *Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* hlm. 330

lama, mata menyadari bahwa ternyata bayangan itu bergerak, karena ia berpindah dari tempat asalnya ke tempat lain."[1]

Ujian yang dilakukan Al-Ghazali terhadap indra tersebut meyakinkan keraguannya terhadap kemampuan panca indra sebagai alat untuk mengetahui dan menyakini sesuatu adalah keraguan yang benar. Mengapa demikian? Karena indra terkadang mengatakan suatu benda itu diam, padahal sesungguhnya bergerak. Terkadang indra mengatakan benda itu kecil, padahal sesungguhnya ia besar. Dengan melihat kenyataan ini, maka manusia tidak boleh menjadikan indra sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan yang meyakinkan.

2-*Keraguan Pada Akal*

Setelah melakukan pengujian atas indra, Al-Ghazali mulai melakukan pengujian atas akal, siapa tahu akal bisa memberinya pengetahuan yang pasti kebenarannya. Ia mengatakan, "Jika indra sudah tidak bisa dipercaya lagi, maka siapa tahu akan bisa memberi pengetahuan yang benar, karena akal adalah alat utama untuk mendapatkan kebenaran yang pasti. Misalnya akal mengatakan sepuluh lebih banyak daripada tiga."[2]

Namun, akhirnya ia juga meragukan akalnya sendiri. Keraguan ini timbul karena panca indranya seolah membisikinya dengan ucapan, "Sebelumnya kamu percaya pada pengetahuan yang diberikan indra. Kemudian datanglah akalmu dan membuatmu mendustai kebenaran yang aku berikan. Tidak tahukah kamu, di sana ada kekuatan lain yang jauh lebih kuat daripada akal. Pada suatu saat, kekuatan itu akan datang kepadamu, dan menunjukkan bahwa kepercayaanmu pada akal adalah suatu kesalahan."

Panca indra meneruskan bisikannya pada Al-Ghazali, "Jika kekuatan yang ditunggu itu tidak datang sekarang, maka tidak berarti ia tidak akan pernah datang. Pada saatnya nanti ia pasti datang padamu dan menunjukkan kesalahanmu dalam mempercayai akal dan prinsip-prinsip pokoknya."

3-*Keraguan Pada Perasaan*

Keraguan Al-Ghazali pada indra dan akal merembet juga pada perasaan. Siapakah di antara kita yang tahu bahwa kehidupan ini hanya sekedar khayalan dan perasaan saja?

---

1. Ibid. 331
2. *Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* hlm. 332

Seringkali kita bermimpi dan menyangka bahwa mimpi kita itu benar. Namun, setelah kita bangun baru kita menyadari bahwa apa yang kita lihat dalam mimpi itu adalah khayalan dan angan-angan yang menipu. Inilah yang dinyatakan Al-Ghazali dalam pernyatannya, "Tidakkah engkau meyakini penglihatan-penglihatan dalam tidurmu dan engkau mengkhayalkan suatu keadaan yang engkau yakini sebagai kebenaran? Engkau sama sekali tidak meragukan keadaan yang engkau saksikan dalam tidur itu. Kemudian engkau terbangun, dan ketika itu barulah engkau tahu bahwa semua khayalan dan keyakinanmu tidak mempunyai dasar dan manfat apa-apa."[1] Al-Ghazali mengatakan bahwa kehidupan kita ini hanyalah mimpi panjang. Sampai sekarang kita belum terbangun dari mimpi itu, sehingga kita tidak mampu mengetahui hakikatnya.

Dari Keraguan Menuju Keimanan

Imam Al-Ghazali dilanda keraguan selama dua bulan. Keraguan ini menyebabkannya seperti orang sakit, sehingga ia terus mencari obatnya. Ia menggambarkan keadaan ini dalam pernyataannya berikut, "Aku menahan penyakit yang menimpaku ini selama kurang lebih dua bulan. Selama dua bulan ini, aku terus berada dalam keraguan yang menyebabkanku sakit. Akhirnya Allah menyembuhkanku. Jiwaku kembali sehat dan aku kembali menerima logika akal dengan seyakin-yakinnya."[2]

Langkah-langkah Al-Ghazali Menuju Keyakinan

Langkah-langkah yang dilakukan Al-Ghazali untuk mendapatkan keyakinan adalah sebagai berikut:

1. *Mujahadah* dan bersinarnya cahaya Ilahi dalam hati: Dalam hidupnya, Al-Ghazali menyukai cara hidup, cara pikir, dan perilaku kaum sufi. Di saat dilanda keraguan, Al-Ghazali melakukan i'tikaf, *khalwat* (menyepikan diri), dan kezuhudan. Dalam proses ini ia melakukan *mujahadah* hingga mencapai derajat *kasyaf*, yang menarik cahaya keyakinan ke dalam hatinya. Hijab dan tirai penghalang tersingkap dari diri Al-Ghazali. Dengan cahaya Ilahi ia mampu mengetahui hakikat keyakinan. Ia menegaskan kenyataan ini dalam pernyataannya; "Semua ini dicapai dengan cahaya yang ditancapkan Allah dalam dada. Cahaya itu adalah kunci bagi pengetahuan."[1]

---

[1] Ibid. hlm. 322
[2] *Ibid.* hlm. 333
[3] *Al-Munqidz*, hlm. 333

3. Suara hati untuk yang membisikkan hakikat keyakinan :cahaya Ilahi membantu hati untuk mendengar suara hakikat keyakinan yang tidak mampu digapai oleh akal dan panca indra kita. Menurut Al-Ghazali, ada hakikat keyakinan yang lebih tinggi derajatnya daripada tingkatan derajat manusia. Hakikat keyakinan itu tidak bisa didapatkan kecuali dengan menerapkan tasawuf dan melepaskan diri dari perilaku buruk dan dengki. Kemudian dengan melakukan *mujahadah* agar mencapai derajat ruhani yang tinggi. Ketika itulah Allah meniupkan di dalam hati orang itu cahaya Ilahi.
4. Kembalinya keyakinan dan kepercayaan setelah sebelumnya mengalami keraguan. Setelah keyakinan yang hilang itu didapatkan kembali dengan perantara cahaya Ilahi, maka ketenangan hati Al-Ghazali kembali lagi dan ia pun sembuh dari penyakit keraguan. Kini ia benar-benar meyakini wujud Allah, wujud dirinya sendiri, dan wujud alam di luar jangkauan indranya. Keyakinannya pada wujud Allah menyebabkannya yakin pada wujud segala makhluk, tanpa sedikitpun ada keraguan. Cahaya hati dan suara hati menjadi sarana untuk mengetahui bermacam-macam hakikat wujud yang pernah diragukannya. Di sini, rahmat Allah yang luas didapatkannya dan Allah pun memberinya 'cahaya di atas cahaya' (*nur `ala nur*). Cahaya pertama adalah cahaya akal, sementara cahaya kedua adalah cahaya mata hati (*bashirah*).

   Allah membuka tabir yang selama ini menutupi diri Al-Ghazali serta membuang segala keraguannya. Di sini, Al-Ghazali mengetahui bahwa siapa pun yang diberi oleh Allah jalan *dzauq* dan *kasyaf*, maka ia akan memiliki ilmu yakin yang tidak lagi menyisakan ruang bagi keraguan. Sementara itu, tidak ada orang yang mampu mencapai derajat *kasyaf* kecuali satu orang demi satu orang yang telah dipilih Allah, yang dalam dadanya telah ditanamkan cahaya berupa kunci pengetahuan dan jalan ketenangan bagi jiwa, akal, dan hati.

Pengetahuan *Isyraqiyah* (Illuminisme) atau Intuisi

Dengan ilmu indrawi dan prinsip-prinsip akal, Al-Ghazali tidaklah mencapai keyakinan mutlak yang ia inginkan. Namun akhirnya ia dapatkan keyakinan yang membebaskannya dari kebingungan dan kegelisihannya. Keyakinan yang membawanya menuju jalan keselamatan.

Bagaimana Al-Ghazali Mendapatkan Keyakinan? Apa Pula Pengetahuan yang Membebaskannya dari Kebingungan?

Pengetahuan yang membebaskan Al-Ghazali dari kebingungan adalah 'pengetahuan intuisi' (*ma`rifat hadsiyah*) atau *'isyraqiyah'* (*illuminisme*). Tetapi, apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan 'pengetahuan intuisi' itu?

Al-Ghazali menjelaskan 'pengetahuan intuisi' sebagai berikut: "Ilmu yang memperkenalkan seseorang pada masalah-masalah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, tapi ia tidak meragukan kebenarannya. Ia tidak dapat mengajarkan ilmu ini pada orang lain jika orang lain itu tidak menempuh jalan yang pernah ditempuhnya."[1]

Dari keterangan Al-Ghazali ini, menjadi jelaslah bagi kita, bahwa barangsiapa gigih mencari ilmu, maka ia akan mendapatkan banyak pengetahuan melalui apa yang disebut dengan intuisi. Ia tidak dapat membuktikan kebenaran pengetahuan yang didapatkannya itu dengan logika. Tetapi, ia sendiri tidak meragukan kebenarannya, karena pengetahuan intuisi memberikan keyakinan mutlak.

Al-Ghazali mengatakan bahwa pengetahuan intuisi adalah penyebab hilangnya keraguannya. Menurutnya, pengetahuan semacam ini dapat dicari. Ia juga menyebut pengetahuan ini sebagai 'cahaya' yang ditanamkan Allah dalam dadanya.

Al-Ghazali mengatakan, "Pengetahuan tercipta dengan perantara cahaya ini."[2]

Al-Ghazali membedakan pengetahuan intuisi dengan keimanan yang diyakini seseorang secara turun-temurun. Selain itu, pengetahuan intuisi dilihatnya berbeda dari keimanan yang dikatakan oleh para ahli kalam.

Al-Ghazali menerangkan ilmu akhirat yang tujuan akhirnya 'pengetahuan tentang Allah' dengan mengatakan, "Yang aku maksud dengan pengetahuan intuisi bukanlah keyakinan seseorang awam yang didapatkannya secara turun-temurun dan taklid. Pengetahuan intuisi bukan pula ilmu yang didapatkan dengan cara debat untuk membela pendapat sendiri sebagaimana yang dilakukan para ahli ilmu kalam. Tetapi, ia adalah ragam keyakinan yang merupakan buah dari cahaya yang ditanamkan Allah dalam hati hamba yang mensucikan batinnya dari segala kotoran."

----

1. Al-Ghazali, *Mi'yar Al-'Ilm*, hlm. 115
2. *Al-Ihya'*, jilid 1, hlm. 58

Dengan cahaya yang telah dianugerahkan Allah ini, Al-Ghazali menggambarkan keadaan akal manusia dari sudut pandang indra. Yang dia maksud dengan akal di sini adalah akal yang telah bersih dan suci. Bersih dan suci artinya terlepas dari segala campur-tangan indra dan keraguan. Dalam *Misykatu Al-Anwar,* akal seperti ini digambarkannya sebagai contoh dari cahaya Allah. Akal meminjam cahaya dari Allah, karena jika cahaya menerangi akal, maka sesungguhnya Allah-lah yang telah mengirimkan cahaya tadi. Karena hanya Allah-lah —sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali— yang disebut sebagai cahaya dalam maknanya yang hakiki.

Dengan demikian, pengetahuan yang didapatkan Al-Ghazali pada fase pertama keraguannya adalah 'pengetahuan intuisi' (*ma`rifat hadasiyah*), pengetahuan yang lepas dari kesadarannya (*unconsciousness*), dan merupakan cahaya Allah yang ditanamkan dalam dadanya. Tetapi, dia tidak sama sekali menafikan akalnya, karena —jika akal telah menjadi bersih dan jernih— ia akan mengambil cahayanya dari Cahaya-Hakiki yaitu Allah *`Azza wa Jalla.*

Sedangkan krisis kedua dalam hidup Al-Ghazali lebih bernuansa ritual keagamaan, sehingga segera berakhir saat Al-Ghazali mengamalkan ajaran tasawuf. Dari tasawuf-lah, ia dapatkan keyakinan yang dicarinya, bukan dari ilmu-ilmu pada masanya.

Fungsi Akal dalam Tasawuf

Dalam dunia tasawuf, akal mempunyai dua fungsi pokok: *Pertama,* dengan akal semua syarat untuk mendapatkan pengetahuan tasawuf bisa terpenuhi. Adapun syarat-syarat ini menurut Al-Ghazali ada tiga: (1) menguasai semua ilmu pengetahuan, (2) latihan yang benar dan (3) berpikir. Pintu alam gaib akan terbuka jika jiwa manusia belajar, berlatih dengan ilmu, dan memikirkan semua pengetahuan yang didapatkannya.

Seorang yang bertafakkur —jika menempuh jalan yang benar— akan termasuk golongan orang-orang yang mempunyai akal. Alam gaib akan terkuak di dalam hatinya, hingga ia menjadi orang alim yang sempurna dan berakal."[1]

Kedua, setelah Al-Ghazali mendapatkan keyakinannya dalam tasawuf serta menjadikannya sebagai jalan hidup, ia tidak mengabaikan

---

1. Al-Ghazali, *Ar-Risalah Al-Ladunniyah,* hlm. 131, *ditahqiq* oleh Dr. Abdul Halim Mahmud

peranan akal, bahkan mempercayainya. Hanya saja, ia mempercayai akal jika akal tidak bertentangan dengan akidah. Ia tidak segan-segan "mengorbankan" akal jika akal melawan akidah. Dalam pandangan Al-Ghazali, akidah menempati kedudukan pertama, sementara akal menempati kedudukan kedua. Karena itulah, Al-Ghazali mengecam sebagian sufi yang mengabaikan akal. Karena, akal adalah sumber pengetahuan dan cahaya keimanan. Dengan akal, manusia mengenal Allah, mengetahui kebenaran rasul-Nya, dan memahami syariat. "Bagaimana mungkin akal itu dicela, padahal Allah telah memujinya. Jika Allah telah mencela akal, maka siapakah selain-Nya yang bisa memujinya? Jika yang dipuji adalah syariat, maka dengan alat apa syariat bisa dipahami? Jika syariat hanya bisa dipahami dengan akal tercela dan tidak dipercaya, maka dengan sendirinya syariat juga tercela. Jangan terkecoh oleh pernyataan orang yang mengatakan, *"Syariat dipahami dengan pandangan keyakinan dan cahaya iman, bukan dengan akal."* Karena, yang kita maksud dengan akal adalah apa yang disebut orang tersebut sebagai pandangan keyakinan dan cahaya iman."[1]

Demikianlah, bagi Al-Ghazali akal adalah ibarat penuntun dan pembimbing dalam menempuh jalan tasawuf. Ia tidak akan melaksanakan ajaran tasawuf kecuali setelah ia mendalami dan memahami ilmu-ilmu logika.

Al-Ghazali tidak mengabaikan fungsi akal, tetapi juga tidak mendewa-dewakan akal dengan menempatkannya pada posisi yang tidak semestinya. Karena itu ia melihat "adanya ilmu pengetahuan di luar ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari. Ilmu lain itu didapatkan secara langsung, tanpa guru dan tanpa harus belajar. Ilmu ini dimiliki oleh para nabi dan wali. Ilmu ini berada dalam hati mereka tanpa adanya guru, tetapi datang dari Yang Maha Benar (*Al-Haq*). Allah berfirman,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ [الكهف:٦٥]

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." **(Al-Kahfi: 65)**

Ilmu ini dinamakan *ilham* atau ilmu *laduni*. Ilmu ini didapatkan setelah jiwa menjadi sempurna. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 1, hlm. 94

"Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya)." **(Asy-Syams: 7)**

Pengetahuan *Kasyfiyah* (Revelation)

Alat untuk mendapatkan pengetahuan *kasyfiyah* adalah hati.[1]

Yang dimaksud hati di sini bukanlah organ tubuh yang ada dalam dada manusia; tetapi roh yang merupakan hakikat iman. Kata hati 'qalbu' digunakan untuk menyebut dua hal:

Pertama, organ hati berupa daging berbentuk seperti pohon cemara, posisinya di sisi kiri dada.

Kedua, entitas-lembut dan bersifat ruhani yang mempunyai kaitan dengan organ-hati. Entitas-lembut itulah yang membentuk jati diri manusia. Entitas-lembut itu berperan sebagai alat untuk mengetahui. Ia yang diajak bicara, diberi hukuman, diberi keluhan, dan diberi kewajiban. Ia mempunyai keterkaitan dengan organ-hati.

Kata 'roh' juga digunakan untuk menyebut dua hal:

Pertama, 'benda-lembut' yang bersumber dari rongga organ-hati;

Kedua, entitas-lembut-rabbani yang berperan sebagai alat untuk mengetahui. Arti inilah yang dimaksud Allah dalam firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ [الإسراء:٨٥]

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(Al-Isra': 85)**

---

1. Yang dimaksud hati di sini bukanlah organ tubuh yang ada dalam dada manusia; tetapi roh yang merupakan hakikat iman. Kata hati (qalbu) digunakan untuk menyebut dua hal: *pertama,* organ hati berupa daging berbentuk seperti pohon cemara, posisinya di sisi kiri dada. *Kedua,* entitas-lembut dan bersifat ruhani yang mempunyai kaitan dengan organ-hati. Entitas-lembut itulah yang membentuk jati diri manusia. Entitas-lembut itu berperan sebagai alat untuk mengetahui. Ia yang diajak bicara, diberi hukuman, diberi keluhan, dan diberi kewajiban. Ia mempunyai keterkaitan dengan organ-hati.
Kata 'roh' juga digunakan untuk menyebut dua hal: *pertama,* 'benda-lembut' yang bersumber dari rongga organ-hati; *kedua,* entitas-lembut-rabbani yang berperan sebagai alat untuk mengetahui. Arti inilah yang dimaksud Allah dalam firman-Nya: *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* **(Al-Isra': 85)** Roh adalah sesuatu yang ajaib dan tidak bisa dipahami oleh akal manusia.
Kata 'nafs' juga menunjukkan beberapa makna: *pertama,* segala makna yang berkaitan dengan marah dan syahwat atau biasa disebut 'nafsu'. Makna ini pada umumnya digunakan oleh para sufi, karena mereka menggunakan makna ini untuk merujuk segala sifat tercela pada diri manusia. *Kedua,* entitas-lembut yang merupakan hakikat manusia itu sendiri atau biasa diartikan sebagai 'jiwa'.
Kata 'akal' juga menunjukkan beberapa makna, di antaranya adalah: *pertama,* pengetahuan tentang berbagai masalah. *Kedua,* sesuatu yang membuat manusia mengenal pengetahuan. Dengan makna ini, akal sama dengan hati dalam pengertian keduanya, yaitu entitas-lembut dan bersifat ruhani. (Lihat *Al-Ihya',* jilid 3, hlm. 3-4)

Roh adalah sesuatu yang ajaib dan tidak bisa dipahami oleh akal manusia.

Al-Ghazali mengatakan, "Hati itu ibarat cermin. Sementara ilmu adalah refleksi gambar yang ada di dalam cermin tadi. Agar hakikat ilmu dapat terlihat jelas, maka cermin haruslah bersih dan mengkilap. Cermin bisa dibuat bersih dan mengkilap dengan senantiasa mengingat Allah dan menaati Allah serta menjauhi syahwat."[1]

Al-Ghazali membagi pengetahuan berdasarkan sumbernya. Ada pengetahuan yang bersumber dari pengamatan indra, ada juga yang dari hati. Untuk menggambarkan teori ini, ia mengatakan, "Jika kita ingin mempunyai sebuah telaga di bumi, kita bisa membuatnya dengan mengisinya air melalui anak-anak-sungai. Selain cara ini, kita juga bisa menggali sampai dalam bagian bawah telaga hingga kita menemukan sumber air yang bersih. Setelah galian sampai pada sumber air bersih itu, maka dengan sendirinya air itu akan menyembur keluar dari dasar telaga. Dengan cara ini, air yang didapatkan akan nampak lebih bersih, lebih jernih, serta bisa mengalir lebih lama. Airnya juga mengalir lebih deras. Demikianlah, hati itu ibarat telaga, ilmu ibarat airnya, panca indra ibarat anak-anak-sungai. Ilmu bisa ditanamkan di dalam hati melalui anak-anak sungai (berupa indra) yang senantiasa melakukan pengamatan hingga hati penuh dengan ilmu. Menanamkan ilmu di dalam hati bisa juga dilakukan dengan mengistirahatkan panca indra. Sebagai ganti indra, hati digunakan sebagai alat untuk mendapatkan ilmu dengan terlebih dahulu membersihkannya dan membuang hijab penghalang darinya agar sumber-sumber ilmu bermunculan di dalamnya.[2]

Kemudian Al-Ghazali bertanya, "Bagaimana ilmu bisa keluar secara otomatis dari dalam hati yang sebelumnya kosong sama sekali?"[3]

Pertanyaan ini dijawab sendiri oleh Al-Ghazali, "Inilah salah satu rahasia hati yang tidak dapat diungkap dalam *ilmu muamalat*. Yang paling mungkin disebutkan di sini adalah kenyataan bahwa hakikat segala sesuatu itu tercatat di dalam *Lauhul mahfuzh*, bahkan tercatat di dalam din para malaikat yang dekat dengan Allah."

Agar bisa dipahami dengan lebih baik, Al-Ghazali memperjelas keterangannya dengan mengajak kita melihat kenyataan hidup sehari-hari. Ia mengatakan, "Seorang insinyur membuat maket bagi gedung yang

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 3, hlm. 11-12
2. Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds*, hlm. 134
3. *Al-Ihya'*, jilid 3, hlm. 20

akan dibangunnya, lalu ia membangun gedung itu persis sama dengan maket yang dibuatnya itu. Demikian juga Allah, pada awal mulanya Dia membuat maket alam semesta. Maket ini disimpan-Nya dalam *Lauhul mahfuzh*. Kemudian Dia menciptakan alam semesta ini sesuai dengan maket tersebut. Alam semesta ini melahirkan gambaran baru yang ditangkap oleh indra dan imajinasi manusia. Seseorang pernah melihat langit dan bumi, kemudian ia pejamkan mata. Di saat ia sedang memejamkan mata, dalam imajinasinya ia masih bisa membayangkan gambar langit dan bumi. Seakan-akan ia masih menyaksikan dengan matanya. Di saat orang ini masih hidup, sementara langit dan bumi sendiri telah sirna, ia tetap masih bisa membayangkan bagaimana sesungguhnya gambaran langit dan bumi itu, seakan-akan ia masih sedang melihatnya. Imajinasinya akan gambar langit dan bumi ini menimbulkan bekas dalam hatinya. Dalam hatinya tertanam pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang pernah dirasakan oleh indra dan imajinasinya."[1]

Jadi, hati menemukan hakikat alam semesta, terkadang melalui indranya dan terkadang melalui *Lauhul mahfuzh*. Jika hijab yang memisahkan dirinya dengan *lLauhul mahfuzh* telah terbuka, ia akan melihat segala sesuatu yang dikandung *Lauhul mahfuzh* itu. Dari *Lauhul mahfuzh* itu akan terpancarkan ilmu yang bisa diterima hati. Dalam keadaan semacam ini, hati tidak memerlukan indra untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, seperti air yang memancar dari dalam bumi. Jika indra manusia mengimajinasikan hakikat pengetahuan, maka imajinasi ini menjadi penghalang bagi manusia untuk bisa melihat isi *Lauhul mahfuzh*. Kenyataan ini sama dengan air. Jika air sudah terkumpul di dalam sungai (tidak di dalam perut bumi), maka air tidak akan bisa memancar dari dalam bumi, karena di dalam perut bumi sudah tidak ada airnya dan telah berada di permukaan bumi.

Dengan demikian, hati itu mempunyai dua pintu: (1) pintu yang senantiasa untuk memahami alam *malakut*, yaitu *lauhul mahfuzh* dan alam malaikat; (2) pintu yang terbuka untuk memahami apa yang dirasakan panca indra yang berpedoman pada alam yang kasat mata. Alam yang kasat mata ini. Alam kasat mata ini sebenarnya memiliki sedikit kesamaan dengan alam *malakut*."[2]

Al-Ghazali menegaskan bahwa para wali dan sufi mendapatkan ilmunya dengan cara melihat langsung pada *lauhul mahfuzh*. Sementara

---

1. Ibid. hlm. 20-21
2. Ibid. hlm. 18

para ahli hikmah dan ulama mendapatkan ilmunya melalui panca indra yang mengambil informasi dari alam kasat mata. Ia juga berpendapat, bahwa ilmu kaum sufi itu bersumber dari hati. Sementara ilmu para ulama datang melalui panca indra.

Selain itu, Al-Ghazali juga membedakan amal perbuatan ulama dengan amal perbuatan wali. Para ulama dan wali sama-sama melakukan perbuatan berdasarkan ilmu. Bedanya, para ulama berusaha mendapatkan ilmu dengan menggunakan panca indra, sementara para wali mengambilnya dari pancaran yang ada dalam hati. Al-Ghazali menganalogikan hal ini sebagai berikut, "Orang Cina dan orang Romawi membanggakan diri di hadapan para raja. Masing-masing mengklaim mampu membuat pahatan dan lukisan yang indah. Raja memberi keduanya masing-masing sebuah lembaran batu untuk dipahat. Masing-masing bekerja di sebuah ruangan. Ruangan mereka dipisahkan oleh sebuah tirai agar masing-masing tidak bisa melihat kerja temannya. Si orang Romawi mengumpulkan alat-alat yang nampak asing dan jumlahnya sangat banyak. Sementara itu, si orang Cina sama sekali tidak menggunakan alat. Tatkala orang Romawi telah mengklaim selesai, orang Cina juga mengklaim selesai. Raja heran sekali, bagaimana orang Cina mampu menyelesaikan lukisannya tanpa menggunakan alat? Raja bertanya, "Bagaimana kamu mampu membuat pahatan tanpa menggunakan alat?" Mereka menjawab, "Janganlah Anda heran! Bukalah tirai!" Orang-orang pun membuka tirai, dan mereka pun melihat karya-karya yang luar biasa indah yang menyerupai karya orang Romawi namun jauh lebih bercahaya dan mengkilap. Demikianlah, dengan membersihkan diri, kesucian dan kecemerlangan hatinya, nampak sangat jelas dan cemerlang di hadapan wali wujud kebenaran. Apa yang dilakukan wali ini sama dengan apa yang dilakukan Cina tadi. Sementara itu, ulama dan ahli hikmah berupaya mengukir ilmu di dalam hatinya dengan menggunakan panca indra dan alat. Upaya yang dilakukan ulama dan ahli hikmah ini sama dengan upaya yang ditempuh orang Romawi.[1]

Kesimpulannya, Al-Ghazali telah menjelaskan perbedaan antara pengetahuan yang didapatkan dengan menggunakan alat panca indra dengan pengetahuan *kasyfiyah* yang tertanam di dalam hati setelah hati itu bersih dari kotoran maksiat dan terbebas dari belenggu syahwat. Dalam keadaan bersih inilah, hati bisa menyingkap dan membongkar

---

1. *Ihya'* 3/21

rahasia yang tercatat dalam *Lauhul mahfuzh.* Ilmu yang didapatkan dengan usaha dan kerja keras disebut sebagai *I'tibar* dan *istibshar.* Sedangkan ilmu yang didapatkan tidak melalui upaya dan kerja keras disebut *dzauq* dan *kasyf.* Dan ini terkadang bisa berupa *Ilham* yang khusus diberikan kepada para wali dan orang-orang yang jernih hatinya, dapat pula berupa *wahyu* yang diberikan kepada para nabi. *Ilham* berbeda dengan wahyu. Orang yang memperoleh *ilham* tidak mampu melihat malaikat yang membawa ilmu dan memberikannya padanya. Sementara para nabi mampu melihat sosok Jibril tatkala mengantarkan wahyu pada mereka.

Demikianlah, para wali mendapatkan ilmu dengan cara *kasyaf,* bukan dengan cara menganalisa (*istinbath*). Pengetahuan *kasyfiyah* dengan demikian adalah alat untuk mengetahui hakikat yang mengantarkan seseorang pada ilmu keyakinan. Pengetahuan *kasyfiyah* ini adalah amanat yang dibebankan kepada manusia seperti yang diisyaratkan Al-Qur'an,

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ [الأحزاب:٧٢]

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." **(Al-Ahzab: 72)**

Pengetahuan yang didapatkan oleh para sufi adalah pengetahuan langsung, tidak menggunakan teori seperti pendahuluan, masalah, dan bukti. Pengetahuan ini tidak dapat dijangkau akal. Yang bisa mendapatkannya hanyalah orang menempuh jalan tasawuf dan diberikan *pengetahuan langsung.* Dari sini ilmu itu dinamakan *kasyaf."*[1]

Mungkin karena itulah, kaum sufi menganggap ilmu *kasyaf* sebagai ilmu yang dimiliki para *shiddiqin.* Orang yang memiliki ilmu *kasyaf* digolongkan orang-orang *muqarrabin* (yang dekat dengan Allah) dan memperoleh derajat yang dimiliki oleh *ashab al-yamin* (yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan –Edt). Ilmu *kasyaf* adalah salah satu karunia Allah. Ilmu ini tidak akan datang sebelum hati dibersihkan dan disucikan. Setelah itu, cahaya dari *Al-Wahid* (Mahaesa) dan *Al-Haq*

---

1. Dr. Badawi, *Tarikh At-Tashawwuf,* hlm. 21

(Mahabenar) datang menerpanya. Jika seseorang telah mencapai derajat ini, maka ia disebut sebagai orang *'arif*.[1]

Di sini Al-Ghazali telah melakukan hal yang berbahaya. Yaitu tatkala ia menjelaskan pengetahuan *kasyfiyah*. Pengetahuan *kasyfiyah* dikatakannya sebagai refleksi hubungan hati dengan *lauhul mahfuzh*. Katanya, "Hati itu mirip cermin. Demikian juga *lauhul mahfuzh* mirip cermin, karena ia menggambarkan segala hal yang 'ada'. Jika sebuah cermin dihadapkan dengan cermin yang lain, maka gambar yang ada di dalam cermin kedua itu akan terpantul juga di dalam cermin yang pertama. Demikian juga sebaliknya. Gambar yang ada dalam *lauhul mahfuzh* akan terpantul di dalam hati manusia jika hati itu telah 'kosong' dari segala nafsu duniawi. Jika hati disibukkan dengan dunia, maka alam *malakut* akan terhalang dari hati."[2]

Bahaya teori *mukasyafah* mendorong para penganut tasawuf falsafi melakukan hal-hal yang berlebihan tanpa batas dengan klaim mereka telah mendapatkan *kasyaf* dan *musyahadah*.[3]

Dengan demikian, aliran sesat dalam tasawuf berani menampakkan diri setelah Al-Ghazali membuka pintunya dengan teori *kasyaf* dan *iththila'* (melihat *lauhul mahfuzh*). Para filosuf, penganut aliran *tajalli*, dan penganut keyakinan *hadharat* (kehadiran) memasukkan racun-racun berupa terminologi filsafat dan bahasa-bahasa yang berupa rumus (yang hanya diketahui oleh mereka saja) ke dalam khazanah pemikiran Islam.[4]

Kesempatan ini mendorong Ibnu Arabi untuk menancapkan pengaruh teorinya tentang *Wahdat Al-Wujud* (kesatuan wujud Tuhan dan makhluk), bahkan menempatkan para wali pada derajat yang lebih utama daripada nabi.

Pendapat Al-Ghazali Tentang *Ma'rifatullah* (Mengenal Allah) dan Cara Mendapatkannya

Al-Ghazali mencurahkan segenap upaya agar sampai pada derajat *ma'rifatullah*. Seseorang tidak akan mampu mencapai derajat *ma'rifatullah* ini sebelum ia mengenal diri sendiri. Dengan demikian kemampuan manusia mencapai derajat *ma'rifatullah* tergantung pada kemampuannya mengenal diri sendiri. "Jika seseorang mengenal diri sendiri, maka ia

---

1. Abu Thalib Al-Makki, *Qut Al-Qulub*, jilid 1, hlm. 173
2. Al-Ghazali, *Kimiya' As-Sa'adah*, hlm. 87-88
3. Ibnu Taimiyah, *Bughyah Al-Murtab*, hlm. 20
4. Dr. Mustafa Hilmi, *At-Tashawwuf*, hlm. 289

benar-benar telah mengenal Tuhannya. Jika ia bodoh tentang diri sendiri, berarti ia bodoh tentang Tuhannya."[1]

Jika demikian halnya, maka bagaimanakah 'pengenalan' atau *ma`rifat* itu dicapai manusia?

Allah berfirman,

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ﴿٥٣﴾

[فصلت: ٥٣]

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar." **(Fushshilat: 53)**

Ayat di atas memotivasi manusia agar melihat dan meneliti alam ciptaan Allah dan juga diri mereka sendiri, agar jelas bagi mereka bahwa Allah adalah *Al-Khaliq* (pencipta) dan *Al-Mudabbir* (pengatur) alam semesta ini.

وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ [الذاريات: ٢٠-٢١]

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasan Allah) bagi orang-orang yang yakin; dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" **(Adz-Dzariyat: 20-21)**

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kesiapannya untuk mengenal Allah, tetapi dalam kesiapannya mengenali hatinya. Jika manusia telah mengenali hatinya, maka ia telah mengenali dirinya sendiri. Jika ia telah mengenali diri sendiri, maka ia telah mengenal Tuhannya."[2]

Manusia tidak akan pernah mencapai *ma'rifatullah*, kecuali jika ia telah mencapai keseimbangan akal dan badannya terbebas dari penyakit (maksiat).

Keterkaitan Antara 'Mengenal Allah' Dengan 'Mengenal Diri Sendiri'

'Mengenal diri sendiri' adalah kunci dan jalan untuk mengenal Allah. Hal ini karena manusia diciptakan Allah sebagai gambaran 'Diri-Nya". Gambaran ini —sebagaimana dikatakan Al-Ghazali—berkaitan dengan 'Dzat, Sifat, dan Perbuatan'. Inti manusia itu sesungguhnya terletak

---

1 Dr. Ghalab, *Al-Ma'rifah 'inda Mufakkiri Al-Muslimin*, hlm.323
2 *Al-Ihya'* jilid 3, hlm. 3

dalam jiwa dan rohnya. Roh itu berdiri sendiri. Ia bukanlah benda, jasad, dan bukan pula dzat yang berbeda. Roh tidak menempati tempat, tidak terkait dengan jasad dan tidak terpisah dengan jasad.[1]

Lebih dari itu semua, sifat manusia itu seperti Sifat Allah dari sisi bahwa Dia itu Hidup, Mengetahui, Menghendaki, dan Kuasa. Perbuatan manusia menyerupai perbuatan Allah di lihat dari sisi bahwa manusia mengendalikan jasadnya dengan kehendaknya sendiri. Seperti Allah mengendalikan alam semesta.[2]

Maka jika 'mengenal diri sendiri' adalah kunci dan jalan untuk mengenal Allah, Apakah ini bisa berarti bahwa Allah memiliki sifat-sifat manusia?

Pertanyaan ini dijawab Al-Ghazali dalam ulasannya berikut: "Ketahuilah, kita mengaitkan 'mengenal Dzat dan Sifat Allah' dengan 'mengenal diri sendiri' sekedar untuk melakukan pembuktian (*istidlal*). Yang jelas, Allah itu Mahasuci dan sama sekali berbeda dengan segala sifat makhluk."[3] Allah *Ta'ala* berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ [الشورى:١١]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Asy-Syura: 11)**

Kemampuan manusia dalam mengenali hakikat dirinya membimbingnya untuk mengenal Pencipta dan Penjaga-nya. "Orang yang mengenal dirinya sendiri dan mengenal Tuhannya mengetahui dengan baik bahwa keberadaan dirinya bukan apa-apa dibandingkan dengan Dzat Allah. Wujud dirinya, keabadian dan kesempurnaan wujudnya adalah dari, kepada, dan demi Allah."[4]

Menurut Al-Ghazali, 'mengenal Allah' adalah sifat yang fitri bagi setiap manusia. "Meskipun manusia mengetahui segala sesuatu, namun ia tidak mengenal Allah, maka ia seakan-akan tidak mengetahui apa-apa." Tema utama pengetahuan sufi —menurut pandangan Al-Ghazali— adalah mengenal Allah, sifat, dan perbuatan-Nya. Ragam ilmu pengetahuan yang paling mulia adalah pengetahuan tentang Allah, sifat, dan perbuatan-Nya. Pengetahuan yang baik tentang Allah, sifat, dan perbuatan-Nya mendatangkan kesempurnaan dan kebahagiaan bagi manusia, dan

---

1. Al-Ghazali, *Al-Madhnun Ash-Shaghir,* hlm. 159
2. Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds,* hlm. 198
3. *Ma'arij Al-Quds,* op.cit. hlm. 197
4. *Al-Ihya',* jilid 1, hlm. 186

kebaikannya di sisi Allah *Azza wa Jalla*. Dzat Allah itu meliputi semua alam semesta. Di dalam alam ini tidak ada sesuatu pun selain Allah."[1]

Seseorang bisa mengenal Allah meski tidak sempurna. Manusia mengenal Allah melalui perbuatan-perbuatan-Nya. "Alam adalah ibarat tangga yang mengantarkan manusia untuk mengenal Allah. Alam itu ibarat tulisan Allah yang menyimpan segenap aspek makna keilahian. Orang-orang berakal —dengan berbagai perbedaan tingkat kepintarannya— mampu membaca tulisan Allah tadi."[2]

Dengan demikian, manusia mengenal sifat-sifat ketuhanan, seperti *qudrat* (kekuasaan), ilmu, kemurahan, serta kelembutan Allah. Pengetahuan tertinggi manusia tentang Allah adalah pengetahuan manusia itu bahwa ia tidak mampu mengenal Allah dengan sempurna. Mustahil bagi manusia mengetahui Allah dengan pengetahuan tingkat tertinggi. Yang bisa mengetahui Allah dengan sempurna hanyalah Allah sendiri.

Al-Ghazali menjelaskan tentang jalan yang mengantarkan manusia mencapai *ma'rifatullah*. Ia membagi jalan ini menjadi dua:

Pertama, manusia mempunyai apa yang dimiliki Allah, seperti hikmah, ilmu dan qudrah. Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin bukan saja bagi manusia biasa, tetapi juga bagi para wali dan malaikat. Karena manusia tidak boleh tamak mengharapkan dirinya bisa menyerupai ilmu, hikmah, dan qudrah Allah, karena tidak ada yang bisa mengetahui hakikat Allah selain Allah sendiri. Seseorang bertanya kepada Dzun Nun Al-Mishri, "Dengan apa kamu mengenal Tuhanmu?" Dzun Nun menjawab, "Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku. Jika bukan karena Tuhanku, aku tidak mampu mengenal Tuhanku."[3]

Kedua, mengenal sifat-sifat Allah. Hal ini bisa dilakukan setiap manusia sesuai dengan tingkatan kesiapan dirinya. Orang *arif* berbeda-beda tingkatannya dalam mengenal sifat dan nama Allah. Seorang yang memahami satu ilmu tidak mungkin sama pengetahuannya dengan orang yang memahami sepuluh ilmu. Perbandingannya hanyalah 1:10. Pemahaman manusia tentang alam bertambah seiring dengan bertambahnya pengetahuannya. Demikian juga pemahamannya tentang Allah akan bertambah seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengenalannya.[4]

---

1. Ibid. hlm. 13. Kalimat terakhir sesungguhnya adalah kalimat yang sangat riskan, karena itulah inti dari aqidah *wihdatul wujud* yang sangat berbahaya. (Edt)
2. AL-Ghazali, *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, hlm. 94
3. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, jilid 2, hlm. 68
4. Dr. Victor Basil, *Al-Ma'rifah 'inda Al-Ghazali*, hlm. 217-218

Tingkatan-tingkatan Yakin dalam Pandangan Al-Ghazali

1. Keimanan orang awam. Orang ini menggantungkan diri pada berita dan cerita orang lain. Mereka membenarkan cerita yang dikatakan oleh orang-orang yang terpercaya. Perumpamaannya seperti, jika orang terpercaya mengatakan, "Si fulan ada di dalam rumah." lalu orang awam ini membenarkan apa yang didengarnya itu.
2. Keimanan para ulama. Keimanan itu didapatkan ulama dengan cara *istinbath* (penggalian kesimpulan dari dalil dan bukti). Perumpamaannya seperti, jika ia mendengar suara si fulan di sebuah rumah. Karena ia mendengar sendiri suara fulan di dalam rumah, maka ulama itu menyimpulkan bahwa si fulan berada di dalam rumah.
3. Iman dan keyakinan orang *arif*. Orang *arif* menyaksikan sendiri *Al-Haq* tanpa dihalangi oleh tirai. Perumpamaannya seperti, jika orang *arif* masuk ke dalam rumah dan melihat dengan mata kepalanya sendiri si fulan berada di dalam rumah itu. Orang yang menyaksikan sendiri inilah yang disebut *arif*.[1]

Secara umum, pengetahuan *yaqini* menurut pandangan Al-Ghazali tidak dimiliki orang awam yang bertaklid, ahli ilmu kalam, serta filosuf, tetapi hanya dimiliki oleh para sufi yang mendasarkan pengetahuannya pada *dzauq* dan *kasyaf ilahi*. Pengetahuan ini terletak di dalam hati para wali oleh Allah tanpa melalui perantara.

Kebahagiaan Menurut Pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali mengaitkan teorinya tentang *ma'rifat* dengan teori kebahagiaan. Kebahagiaan manusia tatkala mengenal Tuhannya lebih lebih besar ketimbang kebahagiaannya tatkala mengetahui sesuatu yang lain. "Kebahagiaan setiap sesuatu itu adalah ketika ia merasa nikmat dan tenang. Sedangkan kenikmatan (yang dirasakan oleh sesuatu) itu akan dapat dirasakan sesuai dengan tabiatnya. Dan tabiat sesuatu itu hakikatnya adalah ketika ia digunakan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan karakter penciptaannya. Misalnya, mata merasa nikmat jika melihat gambar indah. Demikian juga, setiap anggota badan manusia mempunyai kenikmatan dan kesenangannya sendiri. Hati adalah jalan menuju pengetahuan yaqini. Hati mempunyai kenikmatan sendiri. Ia merasa nikmat jika mengenal Allah. Karena pengetahuan yang memberi nikmat inilah maka hati diciptakan. Tidak diragukan, kebahagiaan yang

---

[1] *Al-Ihya', op.cit.* hlm. 15

diakibatkan 'mengenal Allah' lebih agung daripada kebahagiaan yang diakibatkan 'mengenal dan mengetahui selain Allah'. Semakin mulia 'objek' yang dituju oleh pengetahuan itu, maka pengetahuan itu sendiri menjadi semakin mulia, dan kenikmatan yang dihasilkan oleh pengetahuan itu pun bertambah besar juga. Seseorang merasa bahagia jika mengenal menteri. Tetapi ia bertambah bahagia jika mengenal raja. Lantas kebahagiaan macam mana yang akan didapatkan manusia jika ia mengenal Raja paling Agung dan mempunyai kedudukan sangat dekat dengan-Nya? Ya, inilah kebahagiaan yang tidak bisa ditandingi oleh kebahagiaan manapun. Karena Allah adalah wujud yang paling mulia, dan tiada wujud lain yang lebih mulia dari-Nya. Bahkan setiap wujud mengagungkan-Nya dan menerima kemuliaan dari-Nya. Dengan demikian, tiada pengetahuan yang lebih mulia daripada pengetahuan tentang Allah. Tiada kenikmatan yang melebihi kenikmatan mengenal-Nya. Tiada pemandangan yang lebih indah dibandingkan dengan pemandangan tatkala menyaksikan-Nya hadir."[1]

Demikianlah kesimpulan pendapat Al-Ghazali tentang kebahagiaan yang ditimbulkan oleh pengetahuan. Pendapat ini ditulisnya dalam kitab *Kimiya' As-Sa'adah.* Dengan judul ini, Al-Ghazali menggambarkan dengan benar hakikat 'kimia kebahagiaan batiniah' yang berbeda dengan 'kimia lahiriah'. "Kimia lahiriah' hanya ada di dalam khazanah para raja, bukan dalam khazanah orang awam. Demikian juga, 'kimia kebahagiaan' hanya ada dalam khazanah kekuasaan Allah. Kimia kebahagiaan ini tidak dapat diraih kecuali dengan datangnya para nabi. Siapa saja yang mencari 'kimia kebahagiaan', tetapi tidak menggunakan jalan yang ditunjukkan para nabi, adalah orang yang sesat jalan.[2]

Demikianlah, kita melihat dengan jelas bagaimana Al-Ghazali telah mendapatkan derajat luhur karena tasawuf. Hal ini mendorongnya membuat teori 'rasa' (*dzauqi*) dalam dunia ilmu pengetahuan. Selain itu, ia juga meletakkan jalan rohani yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan.

Kesimpulan

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kemampuan satu orang dengan yang lainnya untuk mendapatkan ma'rifat atau pengetahuan itu berbeda. Selain itu, kewajiban mereka untuk mengetahui sesuatu itu juga berbeda.

----

1. *Kimiya' As-Sa'adah,* hlm. 15.
2. Ibid. 3-4

Seseorang mungkin wajib mengetahui tentang satu hal, sementara yang lain tidak wajib.

Al-Ghazali juga mengaitkan ma'rifat (baca: mengetahui atau mengenal) dengan cinta. Ia melontarkan pertanyaan-pertanyaan: Apakah cinta itu datang lebih dahulu daripada ma'rifat? Apakah ma'rifat muncul karena adanya cinta? Ataukah ma'rifat datang lebih dahulu daripada cinta?

Al-Ghazali berpendapat bahwa cinta tidak akan muncul sebelum adanya proses ma'rifat (baca: mengenal dan mengetahui). "Karena manusia itu tidak mencintai sesuatu yang tidak dikenalnya. Karena itulah benda mati tidak mengenal cinta, karena cinta adalah salah satu karakteristik dan ciri sesuatu yang hidup dan mampu mengenal."[1]

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan tertinggi dari ma'rifat secara umum adalah menjaga keselamatan tauhid. Karena itulah, ia juga mengaitkan teorinya tentang ma'rifat dengan teorinya tentang tauhid. "Hanya Allah-lah yang disembah. Dia tidak mengenal adanya kata "kebersamaan" *(ma'iyah)* dengan makhluk, karena "kebersamaan" sama artinya dengan "persamaan derajat", padahal adanya "persamaan derajat" berarti mengurangi kesempurnaan Allah."[2] "Jika kesempurnaan adalah salah satu sifat Tuhan, maka dari sudut pandang ini Allah menjadi Dzat yang dicintai."[3] Kemudian ia menjelaskan lagi bahwa kesempurnaan ma'rifat manusia itu ditandai dengan "pengakuannya atas ketidak-mampuannya mengenal Allah."[4]

Titik puncak ma'rifat seorang *'arif* ditandai dengan pengakuan dirinya atas ketidakmampuannya mengenal Allah. Kesempurnaan pengetahuannya tentang hakikat ditandai dengan pengakuannya bahwa ia tidak benar-benar mampu mengenal Allah. Ia juga menyadari bahwa tidak mungkin mengenal Allah dengan semua hakikat yang meliputi sifat-sifat kerububiyahan-Nya.

Dalam pandangan Al-Ghazali, ma'rifat meski cara mendapatkannya diperoleh melalui *kasyaf*— tetap harus didasari oleh syariat sekaligus akal. Al-Ghazali melakukan ma'rifat dalam batas-batas yang ditetapkan agama dan dalam rangka memelihara wahyu. "Menurut pandangan Al-Ghazali, penggunaan akal dalam memandang syariat didasarkan pada realitas

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 4, hlm. 254.
2. Ibid. hlm. 271
3. Ibid. 282
4. Ibid. jilid 3, hlm. 244
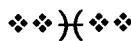
bahwa akal adalah syarat kewajiban dalam melaksanakan syariat (*taklif*). Kemudian, jika seorang *salik* telah naik dari *maqam* syariat menuju *maqam* hakikat, maka ia sudah menapak jalan *kasyaf* atau *dzauq* (rasa). Karena, *kasyaf* adalah buah dari syariat. Syaratnya, untuk memulai perjalanannya, seorang *salik* harus menggunakan akal."[1]

Demikianlah, meskipun Al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai jalan hidup, ia tetap tidak mengabaikan peranan akal sebagai salah satu alat untuk mencapai ma'rifat. Ia melihat *ma'rifat yaqiniyah* (pengetahuan yang absolut) adalah ma'rifat yang dimiliki para sufi. *Ma'rifat yaqiniyah* ini disebabkan oleh *kasyaf* (penyingkapan kegaiban)) dan *musyahadah* (menyaksikan sendiri). Menurutnya, *kasyaf* dan *musyhadah* adalah jalan yang terbaik untuk mendapatkan *ma'rifat.*

Al-Ghazali menghubungkan teori *ma'rifat* dengan teori kebahagiaan yang merupakan buah dari *ma'rifat*. Karena itulah, teori *ma'rifat* yang diutarakan Al-Ghazali dinilai sebagai teori yang paling lengkap dan menyeluruh jika dibandingkan dengan teori-teori yang sama yang disampaikan oleh para ulama sebelumnya. Selain itu, teorinya juga dilihat sebagai teori penyempurna bagi tasawuf Islam.

---

1 *Faishal At-Tafriqah baina Al-Islam wa Az-Zandaqah*, hal.74

PASAL 4

TASAWUF SUNNI DAN JALAN YANG DILALUI DALAM TAREKAT

Pengantar

Fase-fase yang Dilalui Tasawuf Sunni

Tasawuf Sunni

Tasawuf sunni berkomitmen pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dalam konsep maupun praktek. Tujuannya adalah sikap zuhud tatkala melihat materi dunia yang menipu. Tetapi, tidak dengan maksud mengharamkan manusia untuk menikmati segala hal baik yang dihalalkan Allah. Atau dengan kata lain, menerapkan sikap zuhud tanpa harus membenci dunia, tetapi tidak mencurahkan semua energi untuk mendapatkannya. Tasawuf sunni membimbing manusia untuk tidak terjebak oleh tipuan-tipuan dunia. Dengan cara pandang ini, tasawuf dinilai sebagai inti dan roh dari syariat Islam; buah dan hikmah syariat Islam; dalam artian merealisasikan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah secara utuh dan meneladani perilaku nabi dan rasul umat Islam, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Banyak kaum sufi yang berusaha bertasawuf sesuai dengan manhaj Islam. Tasawuf mencapai puncaknya di tangan tokoh utama tasawuf, yaitu Imam Al-Ghazali yang mendedikasikan diri sebagai penjaga dan pelestari roh manhaj Islam. Ia mengikat *hakikat* dengan syariat, dan memperkuat syariat dengan *hakikat*. Al-Makki[1] menjelaskan bahwa tokoh-tokoh tasawuf sunni meneruskan jejak para nabi dan rasul dalam 'memerangi diri sendiri' dan bersabar dalam menempuh pahit-getirnya perjalanan,

---

1. Nama lengkapnya adalah Abu Thalib Muhammad bin Ali bin Athiyah Al-Makki, pengarang kitab *Qut Al Qulub*. Tingal di gunung, namun karena tinggal di Makkah namanya dinisbatkan pada Makkah, *Al-Makki* yang artinya 'bangsa Makkah'. Mengunjungi kota Basrah dan Baghdad. Di sana ia memberikan nasihat manusia. Namun orang-orang meninggalkannya karena ia mencampuradukkan ucapannya.

hingga akhirnya mereka menjadi manusia beruntung karena berada dekat sekali dengan Tuhannya. Tokoh-tokoh tasawuf Sunni itu adalah para sahabat yang giat beribadah, seperi Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abu Dzar, Zaid bin Haritsah, Hudzaifah, Salman Al-Farisi, Shuhaib, dan para pengikut jejak mereka semisal *tabi`in* (murid sahabat) dan *tabi`it tabi`in* (muridnya murid-sahabat).[1]

Pada bagian ini, kita akan menjelaskan profil orang-orang zuhud di kalangan sahabat dan murid-muridnya. Dengan mengenal profil mereka, kita akan melihat bagaimana tasawuf sunni pada fase awalnya berjalan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sampai zaman Al-Ghazali.

Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* (wafat 13 H/ 634 M)

Ia adalah termasuk orang-orang zuhud pertama yang memiliki banyak harta. Tetapi harta tidak mampu menguasai dirinya. Gaya hidup zuhud khalifah pertama ini menjadi teladan yang mengagumkan, yang banyak melahirkan kaidah *suluk*. Gaya hidup zuhud Abu Bakar mendorong Mu'awiyah bin Abu Sufyan *Radhiayallahu Anhu* untuk mengatakan, "Dunia tidak menginginkan Abu Bakar, dan Abu Bakar pun tidak menginginkan dunia."[2] Abu Bakar berbicara tentang *'khauf'* takut kepada Allah dan keinginan mendapatkan pahala-Nya ketika menafsirkan ayat yang memuji Nabi Zakariya dan keluarganya,

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ [الأنبياء: ٩٠]

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo`a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami." **(Al-Anbiya': 90)**

Allah memuji Zakariya dan keluarganya karena mereka mempunyai sifat-sifat yang dijelaskan ayat ini.

Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* (wafat 24 H/ 645 M)

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* menjalani hidup dengan bersahaja. Ia tidak mengambil dari *baitul mal* (kas negara), kecuali untuk

---

1. *Qut Al-Qulub*, hlm. 264.
2. Ahmad bin Hanbal, *Az-Zuhd*, hlm. 113

memenuhi kebutuhan pokok minimalnya. Ia berperilaku demikian dengan dasar ayat yang mulia,

وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ [النساء:٦]

"Barangsiapa yang mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut untuknya." **(An-Nisa': 6)**

Ia mengatakan, "Aku memandang harta Allah yang dititipkan padaku seperti aku memandang harta anak yatim. Jika aku tidak membutuhkan, aku menahan diri untuk tidak memakannya. Namun, jika aku membutuhkan, maka aku mengambil seperlunya."[1] "Umar sangat takut kepada Tuhannya. Umar takut Allah menuntut tanggung-jawabnya karena kematian satu anak kambing di pinggiran sungai Eufrat."[2] "Karena begitu besarnya rasa takut itu, sampai-sampai Umar berangan-angan tidak pernah dilahirkan ke muka bumi dan menjadi orang yang dilupakan orang lain." Umar juga gemar melakukan shalat di tengah malam. Ia menangis jika mendengar ayat Al-Qur'an. "Tidak aneh jika para sahabatnya melihat di wajahnya dua titik hitam karena tangisnya."[3]

Usman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* (wafat 35 H/ 655 M)

Ia termasuk dalam sepuluh sahabat Nabi yang dijamin masuk surga. Meskipun telah mendapat jaminan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia tetap menjalankan ibadah di malam hari karena mengkhawatirkan nasibnya di akhirat dan mengharapkan rahmat dan ridha Tuhannya. Ketakutannya bertambah tatkala ia berdiri di sisi salah satu kubur, hingga jenggotnya basah oleh air mata. Ia menangis karena mengingat sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengatakan bahwa alam kubur adalah salah satu bagian dari rumah akhirat. Ia seakan menyangsikan nasibnya di akhirat kelak, karena siapapun yang selamat selama di alam kubur, maka jalan yang ditempunya setelah itu akan menjadi mudah. Namun, jika di alam kubur ia tidak selamat, maka urusannya selanjutnya akan bertambah sulit. Sebagai salah satu tanda kezuhudannya, ia memberi makanan lezat kepada orang-orang Muslim. "Kemudian ia masuk rumah dan hanya memakan cuka dan minyak."[4]

---

1 Ibnu Sai'd, *Ath-Thabaqat,* jilid 2, hlm. 276.
2 Ibnul Jauzi, *Shafwah As-Shafwah,* jilid 1, hlm. 109.
3 Ahmad bin Hanbal, *op.cit.* hlm. 119.
4 Ahmad bin Hanbal, *op.cit.* hlm. 129.

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* (wafat 40 H/ 660 M)

Ia bersikap zuhud dalam memandang dunia. Ia menggambarkan dunia sebagai "rumah kebenaran bagi mereka yang membenarkannya; rumah untuk bersiap diri bagi mereka yang memahaminya; rumah kekayaan bagi yang mencari bekal darinya; masjid bagi orang-orang yang dicintai Allah; tempat turunnya wahyu, dan tempat shalat para malaikat."[1]

Keempat khalifah di atas mengikuti jejek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hidupnya. Sikap zuhud mereka dirajut dengan benang keimanan dan pengamalan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keinginan untuk selamat dan takut kepada Allah merasuk begitu dalam di hati mereka.

Abu Darda' *Radhiyallahu Anhu* (wafat 32 H/ 652 M)

Ia terkenal sebagai sahabat yang banyak merenungkan alam ciptaan Allah untuk mengambil pelajaran darinya. Baginya, berpikir satu jam adalah lebih baik daripada shalat sepanjang malam. Ia sangat memperhatikan ketakwaan yang hakiki, beramal untuk akhirat dan bersikap zuhud dalam memandang dunia, karena dunia akan hilang dan musnah.

Ia selalu mengingat kematian. Ia menjadikan kematian sebagai bahan nasihat, takut pada Hari Perhitungan, dan karena itulah ia mempergunakan kesempatannya untuk menyiapkan diri menyambut kedatangannya. Ia menasihati kaum Muslimin agar melakukan amal saleh demi menyongsong Hari Perhitungan itu. "Ia melihat kematian mengintai setiap yang hidup. Seorang lelaki pernah bertanya kepadanya tentang jenazah yang berada di hadapan mereka. Abu Darda` menjawab, "Orang yang mati ini adalah kamu. Orang mati ini adalah kamu." Ia mengatakan hal ini sembari menyitir ayat Al-Qur'an,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ [الزمر: ٣٠]

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." **(Az-Zumar: 30)**

Abu Dzar Al-Ghiffari *Radhiallahu Anhu* (wafat 32 H/652 M)

Abu Dzar Al-Ghiffari dikenal sebagai tokoh zuhud. Ia sangat keras menentang orang yang menimbun-nimbun emas. "Dalam hal ini, Abu

1. *Tarikh Al-Ya'qubi*, jilid 2, hlm. 184.

Dzar berseberangan dengan sikap Mu'awiyah. Lalu ia menyitir dua ayat yang mulia,

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا
جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ
تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾ [التوبة: ٣٤-٣٥]

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." **(At-Taubah: 34-35)**

Mu'awiyah pun menanggapi ucapan Abu Dzar, "Ayat ini diturunkan untuk orang Nasrani." Abu Dzar pun berkata, "Ayat ini diturunkan untuk kita dan mereka." Lalu hubungan mereka menjadi renggang karena kasus ini.[1]

Abu Dzar berusaha untuk mencontoh gaya hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di saat dia wafat. Maka ia hidup dengan sikap zuhud. Ia mempertahankan pola hidup sangat sederhana sehingga istrinya memprotesnya, karena kemiskinan yang dideritanya bersama keluarga. Ia pun menjawab protes istrinya dengan mengatakan, "Wahai Ummu Dzar, sesungguhnya kita dihadapkan pada akibat yang berat di esok hari. Orang yang membawa beban dunia yang ringan pada hari itu lebih baik daripada orang yang membawa beban yang berat."[2]

Bukankah apa yang dilakukan Abu Dzar adalah bentuk hakiki dari sikap zuhud. Dan sikap inilah yang merupakan ajaran utama tasawuf. Abu Dzar mempraktikkan pola hidup zuhud disertai dengan *wara'* dan *khauf*.

Jika kita menengok zaman tabi'in, maka bisa melihat bagaimana sikap zuhud menjadi ajaran tasawuf. Lihatlah misalnya sosok Zainal Abidin (wafat 95 H). Ia mempraktekkan sikap zuhud, tetapi zuhudnya tidak

---

1 Ibid. jilid 4, hlm. 226.
2 Ahmad bin Hanbal, op.cit. hlm. 148.

dilakukan dengan meninggalkan kesenangan dunia. Ia memakai pakaian bagus. Hal ini dilakukannya sebagai bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an untuk menikmati kesenangan hidup, asal tidak melampaui batas dan tidak berlebihan.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ﴿٣٢﴾ [الأعراف: ٣١-٣٢]

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." **(Al-A`raf: 31-32)**

Zuhud menurut Zainal Abidin adalah 'merasa asing di dunia'. Ia mengatakan, "Kehilangan segala yang dicintai adalah perasaan asing itu."[1] Perasaan asingnya itu disebabkan kesedihannya atas meninggalnya sang ayah, Husain *Radhiyallahu Anhu* sebagai syahid. Karena itulah, keterasingan merupakan salah satu *maqam* zuhud dalam madzhab Syi'ah, bahkan dipandang sebagai salah satu pilar utama tasawuf mereka. Ajaran Syi'ah moderat (baca: bukan Syi'ah ekstrem. penj) adalah salah satu faktor penting yang mendorong perkembangan sikap zuhud menjadi pilar tasawuf. Syi'ah moderat mempunyai kemiripan dengan kaum Ahlus Sunnah dalam hal mencintai Ahli Bait atas dasar kesedihan atas meninggalkan Sayyidina Husain.

Salah satu perkataan Zainal Abidin yang didasarkan dari ajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbunyi: "Ya Allah, milik-Mu-lah hati dan lidahku. Dalam genggaman-Mu terletak keselamatanku. Engkau mengetahui apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku nampakkan. Jauhkanlah hatiku dari kemarahan. Jagalah lidahku dari ucapan kotor.

---

1. Ibnul Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah*, jilid 2, hlm. 31.

Bebaskanlah nurani dan badanku dari keterikatan dengan nafsu. Ikatlah apa yang kurahasiakan dengan pengawasan-Mu. Jadikanlah apa yang aku lakukan secara terang-terangan sebagai bentuk ketaatan pada-Mu. Karuniailah aku badan, rohani, dan hati yang melangit. Karuniailah aku dengan cita-cita untuk bisa bersama-Mu. Karuniailah aku rasa cinta yang benar kepada-Mu."[1] Dalam doanya ini, Zainal Abidin memohon kepada Allah agar membebaskan dirinya dari keterikatan dengan dunia. Ia memohon agar dirinya selalu sadar akan pengawasan Allah. Ia memohon kepada Allah agar setiap amal perbuatannya itu dilakukan sebagai bentuk ketaatan pada-Nya. Sikap Zainal Abidin ini kelak berpengaruh pada tasawuf yang dipraktekkan Imam Al-Ghazali. Atas pengaruh Zainal Abidin, tasawuf Al-Ghazali menyelaraskan antara yang lahiriah dengan yang batiniah. Selain itu, teori Al-Ghazali tentang ma`rifat juga dipengaruhi oleh Zainal Abidin.

Hasan Al-Bashri dan Maqam *Huzn* (Kesedihan) dalam Zuhudnya

Hasan Al-Bashri (wafat 110 H) nampak terpengaruh oleh Zainal Abidin dalam memandang maqam ini. pengaruh Zainal Abidin nampak dalam wujud kesedihan orang yang takut. Abu Thalib Al-Makki mengatakan, "Jika Hasan Al-Bashri datang, seakan-akan ia baru datang dari kuburan kekasihnya. Jika ia sedang duduk, maka ia duduk *bak* seorang tawanan yang hendak dipenggal lehernya. Jika ia mengingat neraka, maka ia merasa seakan-akan neraka itu hanya diciptakan untuknya."[2]

Jika kata zuhud, takwa, dan wara' disebut-sebut orang, maka nama Hasan Al-Bashri disebut-sebut sebagai pendiri 'sekolah zuhud'. Sikap zuhudnya ini dilhami oleh ketakutannya pada Allah dan pengawasan-Nya. Ia takut pada fitnah-fitnah dunia dengan cara menghadap Allah dan takut pada-Nya.

Dari penjelasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa sikap zuhud Hasan Al-Basri bermuara pada sikap takut dan sedih. Ketakutan dan kesedihan Hasan Al-Bashri muncul secara spontan karena keimanannya yang benar akan janji dan ancaman Allah; bukan ketakutan dan kesedihan pura-pura dan dibuat-buat. Pada masa selanjutnya, para sufi mengambil pelajaran dari Hasan Al-Bashri dan menjadikan pendapat-pendapatnya sebagai dasar madzhab mereka dalam bertasawuf.

---

1. *Syarh Ibni Ajibah*, hlm. 112.
2. *Qut Al-Qulub*, hlm. 133.

Ja'far Ash-Shadiq dan Maqam *Ma'rifat* Menurut Pandangannya

Al-Qusyairi (wafat 148 H) berpendapat —dan pendapatnya ini disetujui oleh Ibnul Jauzi dan As-Silmi— Ja'far Ash-Shadiq adalah tokoh yang meletakkan zuhud sebagai dasar tasawuf. Seseorang bertanya kepada Ja'far Ash-Shadiq, "Untuk apa kita berdoa kepada Allah, sementara doa kita tetap tidak dikabulkan?" Ia menjawab, "Karena kalian berdoa kepada Dzat yang tidak kalian kenal." Dengan jawaban ini, Ja'far Ash-Shadiq ingin menegaskan bahwa maqam ma'rifat dan kedudukannya dalam ibadah adalah merupakan bentuk realisasi dari firman Allah berikut,

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ [الحجر: ٩٩]

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu sesuatu yang pasti (ajal)." **(Al-Hijr: 99)**

Ma'ruf Al-Karkhi (wafat 201 H)

Di penghujung abad I dan awal abad II Hijriyah tasawuf sunni berada dalam perkembangan pesat di tangan seorang tokoh *quthub* tasawuf. Dia adalah Ma'ruf Al-Karkhi (wafat 201 H). Makruf mengatakan bahwa tasawuf yang dipraktekkannya didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. "Hati manusia yang bertakwa menjadi lapang karena takwa dan bangga karena kebaikan. Sementara hati pembangkang dizhalimi karena pembangkangannya dan menjadi buta karena buruknya niat."[1] Ia juga mengatakan, "Mengharapkan surga tanpa melakukan amal kebajikan adalah salah satu perbuatan dosa. Menunggu syafa'at tanpa melakukan hal yang bisa mendatangkan syafa'at adalah satu bentuk ketertipuan. Mengharapkan sayang dari seseorang, sementara ia tidak mau menaati orang itu, adalah perbuatan bodoh dan tolol."[2]

Abu Sulaiman Ad-Darani

Di antara orang yang berjalan di atas manhaj sunni adalah Abu Sulaiman Ad-Darani (wafat 215 H). Ia menyelaraskan hati dengan amal perbuatannya dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada zamannya muncul berbagai kelompok tasawuf yang melenceng dari ajaran Islam. Ia menolak kelompok tersebut. Setelah mempelajari kelompok ini, ia

---

1. As-Silmi, *Thabaqat Ash-Shufiyah,* hlm. 85.
2. Ibid. hlm. 75.

mengatakan, "Mungkin saja dalam hatiku ada noktah dari kaum sufi itu. Tetapi aku tidak menerimanya kecuali jika ada dua dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah."[1] Pernyataannya ini membuktikan kepatuhannya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Abul Husain Ahmad bin Al-Hawari

Salah satu tokoh tasawuf dari negeri Syam adalah Abul Husain Ahmad bin Al-Hawari (wafat 230 H). Ia dikategorikan sebagai pengikut tasawuf sunni atas dasar pernyataan As-Silmi. Dalam pernyataannya yang dikutip As-Silmi, Al-Hawari mengatakan, "Barangsiapa melihat dunia dengan pandangan tamak dan cinta, maka Allah akan mengeluarkan cahaya yakin (*nurul yaqin*) dan zuhud dari dalam hatinya."[2] Ia juga mengatakan, "Barangsiapa beramal tanpa mengikuti petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka amalnya adalah batil." Dalam kesempatan lain ia mengatakan, "Jika jiwamu menyuruhmu meninggalkan dunia di saat dunia meninggalkanmu, maka itu adalah tipu daya. Jika jiwamu menyuruhmu meninggalkan dunia di saat dunia menemuimu, maka itulah kebenaran." Di sini, Al-Hawari mengklasifikasi jiwa menjadi dua: jiwa yang beriman (*nafsun mukminah*) dan jiwa yang menipu (*nafsun mukhadi`ah*).

Al-Muhasibi (wafat 243 H)

Al-Muhasibi dipandang sebagai tokoh tasawuf sunni yang mempunyai pengetahuan luas dalam ilmu kalam. Menurutnya, kita bisa memiliki hati yang jernih secara sempurna jika kita patuh pada kaidah-kaidah akhlak tasawuf. Ibadah yang benar adalah jalan untuk mendapatkan *ma'rifat*. Banyak ahli fiqih yang mengkritiknya. Di antara yang mengkitiknya adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Namun, para sejarawan menulis bahwa akhirnya Imam Ahmad bin Hanbal mau memahami pendapat Al-Muhasibi, meski dia masih mengingatkan agar menanggalkan pendapat-pendapatnya yang bercorak ilmu kalam. Seseorang bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal, "Al-Harits Al-Muhasibi membicarakan ilmu sufi dan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dalilnya. Apakah Anda mau mendengar ucapannya di saat ia tidak menyadari kedatangan Anda?" Imam Ahmad bin Hanbal

---

1. Ibid. 75.
2. Ibid. 24.

menjawab, "Ya, aku mau." Maka Imam Ahmad bin Hanbal pergi dengan si penanya untuk mendengar ucapan Al-Muhasibi. Hal ini dilakukan dari malam hingga pagi. Dia sama sekali tidak mengingkari keadaan (*hal*) Al-Muhasibi dan kawan-kawannya. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Aku tidak mengingkari Al-Muhasibi karena aku melihat saat adzan maghrib dikumandangkan, ia melakukan shalat. Ia menikmati makanan, dan kemudian berbicara dengan teman-temannya saat mereka menghadapi hidangan makanan. Apa yang dilakukannya sesuai dengan ajaran Sunnah. Tatkala selesai makan, Al-Muhasibi dan teman-temannya mencuci tangan. Setelah itu Al-Muhasibi duduk, sementara teman-temannya duduk di hadapannya. Lalu Al-Muhasibi bertanya, "Siapa saja yang ingin bertanya aku persilahkan. Kemudian mereka bertanya pada Al-Muhasibi perihal masalah riya' dan ikhlas serta banyak masalah lain yang sangat banyak. Al-Muhasibi pun menjawabnya dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di saat menjelang malam, Al-Muhasibi menyuruh seseorang membaca Al-Qur'an. Orang itu pun membaca Al-Qur'an sesuai perintah Al-Muhasibi. Kemudian Al-Muhasibi membaca do'a ringan. Kemudian ia berdiri untuk menjalankan shalat. Tatkala hari sudah menjelang pagi, Imam Ahmad bin Hanbal mengakui keagungan Al-Muhasibi. Dia mengatakan, "Apa yang aku dengar tentang tasawufnya berlainan dengan pemandangan yang aku lihat sendiri. Aku memohon ampunan dari Allah Yang Maha Agung."[1]

Jadi, Al-Muhasibi adalah tokoh istimewa tasawuf sunni. Imam Al-Ghazali mengatakan, "Al-Muhasibi adalah orang terbaik dalam cara bergaul dengan orang lain. Ia adalah orang yang pertama kali mengenal aib yang dikandung jiwa, aib yang merusak amal perbuatan, dan sisi-sisi yang merusak ibadah."[2]

Pemikiran Imam Al-Ghazali juga dipengaruhi oleh Al-Muhasibi. Pengaruh ini nampak jelas dalam karya Al-Muhasibi yang berjudul *Ar-Ri'ayah.* Kitab ini merupakan pengantar istimewa bagi kitab karya Al-Ghayali *Ihya' Ulum Ad-Din.* Pendapat Al-Ghazali tentang jiwa, nampak dilhami oleh analisa sikap 'dengki' yang dikatakan Al-Muhasibi.

Al-Muhasibi mengatakan, "Kalian menanyakan, "Apakah *hasad* 'dengki' itu?" Lalu ia menjawab sendiri pertanyaannya itu, "Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengki mempunyai dua makna. Dua makna ini

---

1. Asy-Sya'rani, *Ath-Thabaqat,* hlm. 83-84.
2. Al-Manawi, *Al-Kawakib Ad-Durriyyah,* jilid 1, hlm. 218-219.

juga diterangkan dalam ilmu bahasa. Makna pertama tidak diharamkan, sebagian hukumnya wajib, sunnah, mubah, dan sebagiannya haram. Adapun makna yang kedua adalah murni haram. Kalian menanyakan, "Apakah dengki yang tidak diharamkan itu?" Aku mengatakan, "Dengki yang tidak diharamkan adalah berlomba-lomba (*munafasah*) dalam kebaikan." Kalian menanyakan, "Apakah dalilnya kalau 'berlomba-lomba' itu tidak diharamkan?" Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾ [المطففين: ٢٦]

"Dan untuk yang demikian itu (surga) hendaknya orang berlomba-lomba." **(Al-Muthaffifin: 26)**

Dalam ayat lain Allah berfirman,

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ﴿٢١﴾ [الحديد: ٢١]

"Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya." **(Al-Hadid: 21)**

Adapun dengki yang diharamkan itu semuanya sangat dicela Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Sunnahnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴿٥٤﴾ [النساء: ٥٤]

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?" **(An-Nisa': 54)**

Dalam ayat lain disebutkan,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴿١٠٩﴾ [البقرة: ١٠٩]

"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." **(Al-Baqarah: 109)**

Kemudian Al-Muhasibi mengklasifikasi dengki dan menyebutkan dalilnya dari Al-Qur'an,

وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ [آل عمران:١١٩]

"Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahan-mu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati." **(Ali Imran: 119)**

Sikap dengki karena dorongan sikap cinta pada dunia dicontohkan Al-Muhasibi dengan mengutip cerita saudara-saudara Yusuf. Dengki karena merasa bangga dengan diri sendiri ditegaskannya dengan mengutip ayat,

أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ [المؤمنون:٤٧]

"Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" **(Al-Mukminun: 47)**

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ [المؤمنون:٣٤]

"Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi." **(Al-Mukminun: 34)**

Menurut pandangan Al-Muhasibi, sifat taat asalnya adalah wara', dan asal takwa adalah introspeksi diri. Introspeksi sendiri berawal dari sikap takut dan berharap. Manusia dapat mempunyai sikap takut dan harapan setelah ia mengetahui dan memahami janji (*wa'du*) dan ancaman (*wa'id*) Allah. "Barangsiapa berusaha untuk memperbaiki kondisi batinnya, maka Allah akan membuat baik amal lahiriahnya. Barangsiapa baik amal lahiriahnya serta berjuang memperbaiki hatinya, maka Allah akan memberinya hidayah.

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

[العنكبوت:٦٩]

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami." **(Al-`Ankabut: 69)**

Barangsiapa menghiasi batinnya dengan *muraqabah* dan ikhlas, maka Allah akan menghiasi perbuatan lahiriahnya dengan *mujahadah* dan

mengikuti sunnah."[1] Pandangan Al-Muhasibi ini mempengaruhi teori *sirr* (batiniyah) dan *'alan* (lahiriyah) Al-Ghazali.

Dzun Nun Al-Misri

Selain Al-Muhasibi, tokoh utama tasawuf sunni adalah Dzun Nun Al-Misri (wafat 240 H). Ia adalah orang yang pertama kali melontarkan konsep *ma'rifat* dalam bentuknya yang baru. Konsepnya ini pada masa-masa selanjutnya sangat mempengaruhi pandangan para tokoh sufi lainnya. Ia melihat bahwa *ma'rifat* adalah salah satu karunia Allah yang ditanamkan dalam hati hamba-Nya. Ia menghubungkan antara *ma'rifat* dan syariat. Katanya, "Tanda-tanda orang yang *arif* itu ada tiga: sikap *wara'*-nya tidak mematikan *ma'rifatnya;* tidak meyakini bahwa sisi batiniyah ilmu menentang hukum lahiriyah; dan banyaknya nikmat Allah yang diterima tidak membuat dirinya menabrak batas-batas haram yang telah ditentukan Allah."[2]

Dengan demikian, Dzun Nun Al-Misri dikelompokkan sebagai salah tokoh yang ikut membangun teori *ma'rifat* yang sangat berpengaruh pada masa-masa selanjutnya. Selain itu, ia juga berjasa dalam meletakkan kaidah-kaidah *hal* dan *maqam.*

Abu Sa'id Al-Kharraz

Abu Sa'id Al-Kharraz (wafat 279 H) adalah salah satu tokoh tasawuf sunni. Ia menjelaskan manhajnya dalam ucapannya sebagai berikut, "Setiap hal batiniyah yang bertentangan dengan lahiriyah adalah batil."[3] Ia membangun konsep 'takut' (*al-khauf*) yang berbeda dengan konsep yang dilontarkan para tokoh sufi pendahulunya. Karena, menurutnya, sebagian besar orang yang takut (*kha'if*) bersikap egois. Ia melihat para *kha'if* itu "hanya mengkhawatirkan diri sendiri di hadapan Allah dan hanya mencintai diri sendiri." Tentang hubungan antara 'pencinta' dengan dzat yang dicintainya, ia mengatakan, "Seorang pencinta itu senantiasa sibuk dengan kekasihnya; tidak merasa terhibur dengan sesuatu selain kekasihnya; senantiasa mengikuti langkah kekasihnya."[4] Menurutnya, adanya ilmu adalah bukti adanya *ma'rifat*. "Sesungguhnya Allah menjadikan ilmu sebagai petunjuk bagi manusia untuk mengenal-Nya. Ia

---

1. *Hilyah Al-Auliya',* jilid 1. Hlm. 73.
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah,* jilid 2, hlm. 608.
3. *Thabaqat Ash-Shufiyah,* hlm. 54.
4. Ibid.

jadikan hikmah sebagai rahmat yang diberikan kepada hamba agar hamba itu akrab dengan-Nya. Ilmu dan *ma'rifat* adalah bukti adanya Allah. Dengan ilmu hamba mendapatkan *ma'rifat*, dan dengan *ma'rifat* manusia berhubungan dengan sesuatu yang dikenalnya. *Ma'rifat* didapatkan dengan mengenal Allah, dan ilmu didapatkan dengan mengenal makhluk."[1]

Dalam konsepnya tentang *ma'rifat*, ia tidak membantah perlunya berusaha untuk mendapatkan *ma'rifat*, kerena *ma'rifat* dibagi menjadi dua: (1) yang diberikan Allah tanpa upaya dan (2) yang didapatkan dengan upaya. Dengan demikian, pemahaman kandungan kitab Allah ditandai dengan melaksanakannya, karena kitab Allah mencakup amal, ilmu, pemahaman, dan penyimpulan hukum. Kesimpulannya, Al-Kharraz berpandangan bahwa ilmu dan amal tidak bisa dipisahkan, karena hanya dengan ilmu dan amallah maka ruh Islam dapat dihidupkan.

Sahl bin Abdullah At-Tusturi

Sahl bin Abdullah At-Tusturi sibuk membahas tema yang berkembang di zamannya, yaitu tema tentang *wajd (ekstase, mabuk cinta), fana'* dan *syathahat*. Ia menegaskan bahwa jika maqam *wajd (ekstase, mabuk cinta)* dengan *syathahat*-nya telah keluar dari batas-batas hukum Allah dan Rasul-Nya, maka *wajd (ekstase, mabuk cinta)* itu telah menjadi batil dan sesat. "Setiap *wajd (ekstase, mabuk cinta)* yang tidak ditopang oleh dalil Al-Qur'an adalah batil."[2] Ia juga berbicara tentang *mahabbah* 'cinta'. Ia tegaskan, jalan untuk mencapai *mahabbah* adalah *tawakkal* (berserah diri). Menurutnya, *mahabbah* adalah 'hati selalu sejalan dengan Allah dan senantiasa konsisten untuk itu." As-Silmi menyebutkan beberapa pendapat At-Tusturi yang sangat taat pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Di antara pernyataan At-Tusturi adalah, "Dasar-dasar yang harus kita pegangi adalah tujuh: berpegang teguh pada Al-Qur'an, meneladani Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, makan yang halal, membuang segala rintangan yang bisa melukai orang lain, menjauhi dosa, taubat, dan memberikan hak-hak orang lain."[3] Ucapannya yang lain adalah, "Tidak ada yang bisa menolong kecuali Allah, tidak ada dalil kecuali dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak ada perbekalan selain takwa, dan tidak ada amal selain sabar."

---

1 Ibid. hlm. 55.
2 Ath-Thusi, *Al-Luma'*, hlm. 87.
3 Ibid.

Al-Junaid bin Muhammad

Ia adalah tokoh sufi yang memerangi kelompok sufi sesat yang mengklaim tidak lagi diharuskan melaksanakan kewajiban selayaknya orang Muslim yang lain. "Semua jalan telah tertutup bagi semua manusia. Kecuali orang-orang yang mengikuti jejak dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta setiap pada jalannya. Bagi mereka, semua jalan kebaikan terbuka lebar."[1] Ia juga mengatakan, "Ilmu kita dikuatkan oleh hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Pernah suatu ketika seseorang mendefinisikan *ma'rifat* di hadapannya dengan mengatakan, "Orang yang telah mencapai *ma'rifat* kepada Allah akan sampai pada kesimpulan bahwa meninggalkan gerakan (ibadah) termasuk ketakwaan dan kebajikan", maka ia mengatakan, "Orang yang mengklaim telah bebas dari kewajiban beramal ini menurutku adalah orang yang sangat sesat. Orang yang mencuri dan berzina itu adalah lebih baik keadaannya daripada orang yang mengatakan demikian. Sesunggungnya orang *arif* berbuat kebajikan karena Allah, dan kepada-Nya ia akan kembali dengan bekal amal kebajikannya itu."[2]

Tentang *ma'rifat* yang berkaitan dengan hati, ia meneguhkan kedudukan amal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. "Pintu untuk mendapatkan ilmu yang berharga adalah beramal dengan sungguh-sungguh. Orang yang mencari Allah dengan mengerahkan usaha keras tidak sama dengan orang yang mencari-Nya dengan jalan yang dikaruniakan padanya." Ia mengatakan bahwa manusia itu menjadi bebas-merdeka jika ia mau beribadah. "Seorang sufi itu merdeka jika ibadahnya dilakukan karena Allah. Jika kamu menjadi hamba hanya bagi-Nya, maka engkau bebas-merdeka dari segala sesuatu selain Dia."[3]

Tentang hubungan cinta dengan ibadah, ia mengatakan, "Engkau mencintai apa yang dicintai Allah dalam diri hamba-hamba-Nya. Engkau membenci apa yang dibenci Allah dalam diri hamba-hamba-Nya. Allah akan dekat dengan hati hamba-hamba-Nya sedekat hati mereka kepada-Nya."[4]

Al-Junaid adalah orang yang paling memahami makna *ma'rifat* secara mendalam. Dalam pandangannya, tasawuf adalah "Allah mematikanmu dari dirimu, lalu menghidupkanmu dengan-Nya." Atau,

---

1. As-Silmi, op.cit. hlm. 37.
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, jilid 2, hlm. 605.
3. *Al-Luma'*, 49.
4. Ibid. hlm. 50.

"senantiasa bersama Allah tanpa adanya hubungan (dengan yang lain)". Atau, "mengingat Allah dengan seakan sedang bertemu, mendapatkan-Nya, dan mendengar-Nya serta beramal untuk mengikuti Sunnah Rasulullah."[1]
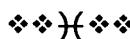
Abul Husain Al-Warraq

Setelah Al-Junaid, datanglah tokoh lain tasawuf sunni. Dia adalah Abul Husain Al-Warraq (wafat 319 H). Salah satu pernyataan yang menunjukkan bahwa ia adalah pengikut tasawuf sunni adalah sebagai berikut, "Seorang hamba tidak akan bisa sampai kepada Allah kecuali hanya dengan Allah dan dengan mengikuti syariat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang yang menempuh *tariqah* tetapi tidak mengikuti ajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang hanya 'menduga' dirinya telah mendapatkan petunjuk."[2]

Ia mengatakan, "Keyakinan adalah buah dari tauhid. Barangsiapa telah jernih tauhidnya, maka jernih pula keyakinannya."

Demikianlah, tasawuf sunni dijalankan oleh kelompok orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tasawuf sunni mulai berkembang di tangan para tokohnya hingga sampai pada zaman Al-Muhasibi, Al-Junaid, dan Al-Warraq. Tasawuf sunni mencapai puncaknya pada zaman Al-Ghazali. Dengan dasar-dasar tasawuf sunni, Al-Ghazali mendirikan madrasah akhlak. Dengan tasawuf sunni pula Al-Ghazali membuat 'ladang' sebagai bekal menuju akhirat dan menghidupkan kembali pengetahuan agama, baik dalam bentuk teori maupun implementasi.

Demikianlah gambaran perjalanan tasawuf sunni yang dapat kita lihat dari ucapan maupun perbuatan tokoh-tokohnya. Tasawuf sunni dikuatkan oleh dalil-dalil dan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tasawuf sunni dibangun di atas perilaku dan akhlak para nabi dan orang-orang yang jernih hatinya. Dengan ini pula, kami telah menyajikan gambaran ringkas dan jelas tentang tasawuf sunni dan semua fase perkembangannya.

---

1. *Tadzkirah Al-Auliya'*, jilid 1, hlm. 233.
2. As-Silmi, *Thabaqat Ash-Shufiyah*, hlm. 71.

Pembahasan Pertama

Orang-orang yang Mengaku Sufi

Setiap sisi kehidupan ini, baik sisi politik, agama, dan ilmu pengetahuan, pasti diisi oleh orang-orang gadungan yang "mengaku-ngaku". Demikian juga dalam dunia tasawuf. Kita jumpai, khususnya zaman ini, banyak sekali orang yang mengklaim dirinya sebagai sufi, padahal sebenarnya ia bukan sufi; memakai pakaian sederhana dan berpenampilan laksana sufi, namun nyatanya semua perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan perlaku dan akhlak sufi. Mengapa orang-orang gadungan melakukan hal ini? Jawabnya adalah "demi mengejar materi dan harta" dengan cara yang mudah dan cepat. Namun penyamaran orang-orang gadungan itu dapat dengan mudah dikenali, karena para sufi sejati mengetahui kaidah tasawuf yang benar. Penyamaran itu dengan sendirinya tidak begitu berpengaruh terhadap kesahihan ajaran tasawuf yang benar.

Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh tasawuf yang memahami dengan benar hakikat, dasar, dan batas-batas tasawuf. Ia menyebutkan kelompok-kelompok gadungan itu dalam segala bidang keilmuan. Menurutnya, jumlah kelompok tersebut sangat banyak.[1]

Kelompok Pertama

Kelompok ini berpenampilan layaknya seorang sufi; memakai busana dan menampakkan perilaku yang secara lahiriyah sama dengan

---

1. Al-Ghazali, *Al-Kasyf wa At-Tibyan fi Ghurur Al-Khalq Ajma'in*, dikomentari oleh Dr. Abdul Lathif Asyur, Maktabah Al-Qur'an, hlm. 67. Lihat juga *Ihya' Ulum Ad-Din*, jilid 3, hlm. 404.

sufi, seperti cara mendengar, menari, shalat, dan merendahkan suara. Dengan cara ini mereka menduga akan selamat.

Meskipun demikian, mereka tidak melakukan *mujahadah, riyadhah,* tidak melakukan *muraqabah* lahiriyah dan batiniyah; tidak membersihkan diri dari maksiat. Penampilan lahiriyah yang sama dengan sufi dimaksudkan untuk mendapatkan harta dan kedudukan dengan cara mudah dan cepat. Mereka tetap melakukan hal-hal yang diharamkan, dan merasa dengki dengan nikmat yang diterima temannya. Imam Al-Ghazali mengatakan, "Mereka adalah sufi-sufi zaman ini, kecuali sufi yang dijaga oleh Allah. Mereka terpedaya oleh busana, tingkah laku, dan gaya bicara. Mereka menyamakan diri dengan sufi-sufi yang benar dalam hal busana, tingkah laku, adab, ucapan, dan penampilan lahiriyah. Mereka menyangka dapat selamat dengan perbuatan ini, padahal mereka tidak melakukan *mujahadah, riyadhah,* dan *muraqabah.*[1]

Mereka sama sekali berbeda dengan sufi. Karena tasawuf yang benar dilakukan dengan *mujahadah, riyadhah,* dan *muraqabah.* Mereka tidak membersihkan diri dari dosa. Yang disayangkan adalah kelompok ini sudah tersebar di mana-mana zaman ini. Kelompok ini mengacaukan tasawuf sejati yang merupakan inti dari syariat Islam. Kelompok ini ibarat seorang nenek jelek yang mendengar para pahlawan dan syuhada menuliskan nama-nama mereka dalam sebuah catatan untuk dipakai mengambil hadiah dari raja. Lalu nenek ini memakai busana yang bisa dipakai oleh para pahlawan dan syuhada itu. Lalu ia menghadap raja untuk mengambil hadiah. Sang raja memeriksanya. Setelah diperiksa, ternyata nenek jelek itu sama sekali tidak sama dengan pahlawan dan syuhada. Lalu dikatakan padanya, "Mengapa kamu menghina raja dengan cara ini?" Lalu nenek jelek itu dijatuhi hukuman. Ia dilempar ke tengah-tengah rombongan gajah yang kemudian menginjak-injak tubuhnya. Demikianlah, nasib para sufi gadungan akan sama tragisnya dengan nasib nenek jelek itu; tidak akan mendapatkan apa-apa selain kesedihan dan siksa.

Kelompok Kedua

Kelompok ini sangat memperhatikan penampilan, tetapi mengabaikan hatinya; tidak mau makanan sederhana, tidak mau menikah dengan pasangan yang sederhana, tidak mau tinggal di rumah sederhana.

---

1 *Al-Ihya',* jilid 3, hlm. 404.

Mereka ingin mengenakan pakaian sufi, tetapi tidak mendapatkannya. Akhirnya ia mengenakan baju yang bertambal-tambal, tetapi dari bahan mewah, dan sajadah langka yang harganya jauh lebih mahal daripada harga sutera. Namun mereka tidak meninggalkan maksiat lahiriah, apalagi maksiat batiniah.

Imam Al-Ghazali memperingatkan kelompok ini. Katanya, "Bagaimanakah keadaan para sufi gadungan di hari kiamat nanti, di saat kedok mereka terbuka dan ia dihadapkan pada Hakim terbesar yang tidak memandang busana yang bertambal-tambal, tetapi pada rahasia hati."[1]

Bahaya yang ditimbulkan oleh kelompok ini sangat besar; tidak hanya menimpa mereka, tetapi juga menimpa orang lain. "Bahaya kejahatan mereka menimpa manusia lain, karena mengikuti langkah mereka. Adapun orang yang tidak mau mengikuti jejak mereka, pasti akan berburuk sangka pada seluruh sufi yang sejati. Orang ini menganggap semua sufi berperilaku demikian; dan akhirnya mencela semua sufi secara terang-terangan." Kelompok kedua ini lebih bahaya daripada yang pertama. Karena tak ada seorang pun yang bisa selamat dari kejahatan mereka. Orang yang menjadi pengikut mereka akan sesat, sementara orang yang tidak mau ikut akan menilai semua sufi dengan penilaian yang keliru.

Bahkan, kelompok kedua ini "lebih bahaya daripada para perampok. Kerena mereka "merampok" hati orang dengan pakaian mereka, sehingga orang mengikuti mereka, hingga mereka menjadi penyebab kecelakaan orang ini."

Kelompok Ketiga

Kelompok ini mengaku mempunyai ilmu melalui *kasyaf* dan *ma'rifat*. Mereka sesungguhnya adalah orang yang jauh dari agama. Yang mereka tahu tentang Islam hanyalah namanya saja; yang mereka tahu tentang Al-Qur'an hanyalah tulisannya saja. Mereka mengaku telah sampai pada hakikat yang diucapkannya dengan bahasa yang tidak bisa dipahami. Mereka mengklaim bahasa yang tidak dipahami itu lebih tinggi derajatnya daripada ilmu orang zaman dahulu dan zaman sekarang. Mereka memandang para ulama dengan sinis. Menurut mereka, ulama lain tidak

---

1. Ibid. hlm. 405.

akan mampu sampai pada hakikat. Mereka meremehkan ulama, karena menurut anggapan mereka tujuan utama adalah amal (bukan ilmu). Mereka tidak memahami bahwa ilmu adalah cahaya hati. Jika mereka mengetahui martabat ulama sebagai 'penjaga dan pelestari' syariat, niscaya mereka menyadari kebodohan dirinya dan mengakui peranan ulama sebagai penunjuk jalan.

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Di antara sufi palsu ada yang mengaku mempunyai ilmu *mukasyafah,*[1] melihat Al-Haq, telah melewati semua maqam, dan sampai di dekat Allah."[2]

Orang-orang yang terpedaya ini mengubah *image* tasawuf di hadapan umat. Mereka mengucapkan kata-kata yang tidak bisa dipahami akal, dan menisbatkan kata-kata itu kepada tasawuf, seakan-akan kata-kata itu bagian dari tasawuf. Mereka memfitnah para ulama yang merupakan ahli waris Nabi. Dengan demikian, mereka juga telah melecehkan agama. Al-Ghazali mengomentari kelompok ini dalam pernyataan berikut, "Bagi Allah, mereka adalah termasuk orang-orang yang membangkang (*fajir*)dan munafik, sementara bagi orang-orang yang hatinya bersih mereka adalah orang bodoh. Mereka tidak mempunyai ilmu dan tidak berakhlak. Mereka tidak pernah mengawasi dan menjaga hati, karena hatinya hanya digunakan untuk mengikuti hawa nafsu dan halusinasi. Jika saja mereka mau melakukan hal-hal yang bermanfaat, maka itu akan lebih baik."[3]

Kelompok Keempat

Kelompok ini melaksanakan amal kebajikan, mencari yang halal, sibuk melakukan *mujahadah,* dan mengawasi keadaan hati. Hanya saja mereka mengklaim maqam zuhud, tawakal, dan cinta tanpa mengetahui hakikat, syarat, tanda, dan penghalang-penghalang maqam-maqam ini. "Di antara sufi palsu ada yang mengaku telah ekstase (*wajd*) dan cinta kepada Allah. Mereka mengaku tergila-gila kepada Allah. Barangkali mereka mengimajinasikan khayalan yang salah tentang Allah yang menjerumuskan pada perilaku bid`ah dan kufur. Mereka mengklaim mencintai Allah dan mengenalnya."

---

1. *Mukasyafah* adalah kehadiran yang tidak bisa diungkapkan dengan kata. *Mukasyafah* ditandai dengan terus-menerus merenungkan inti keagungan Allah. *Musyahadah* adalah melihat sesuatu dengan bukti-bukti tauhid. Digunakan juga untuk mengungkapkan bahasa 'melihat Allah dalam setiap ciptaan-Nya." *Mukasyafah* dan *musyahadah* mempunyai makna yang hampir sama, hanya saja makna *mukasyafah* lebih dalam. *Maqam* adalah amal muamalat dan mujahadah yang dilakukan hamba.
2. Ibid. hlm. 405.
3. Al-Ghazali, *Al-Kasyf wa At-Tabyin fi Ghurur Al-Khalqi Ajma'in,* hlm. 70-71.

Ini terjadi karena (mereka) selalu melakukan apa yang dibenci Allah, menempatkan hawa nafsu di atas ketaatan pada perintah Allah. Jika mereka meninggalkan kemungkaran, maka hal ini dilakukan karena merasa malu kepada sesama manusia, bukan karena malu kepada Allah.

Adakah kesesatan yang lebih parah dari ini? Orang yang takut kepada manusia dan tidak takut kepada Allah adalah orang munafik. Padahal Allah telah berfirman,

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾ [آل عمران:١٧٥]

"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Ali Imran: 175)**

Karena mereka tidak memahami hakikat *maqam* dan syarat-syaratnya, maka sebagian di antara mereka ada yang tidak membawa bekal apa-apa dan tidak mau berusaha. Hal ini dilakukan atas nama tawakkal. Mereka tidak tahu bahwa tidak berusaha adalah bentuk perilaku bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh satu orang sahabat nabi ataupun pendahulu mereka. "Para sahabat adalah orang yang paling bertawakkal. Mereka tidak mengartikan tawakkal sebagai berpangku tangan dan tidak berbekal. Sebaliknya, mereka berserah diri kepada Allah dengan tetap membawa bekal, tetapi mereka tidak bergantung kepada bekalnya."[1]

Bid'ah ini menyebar luas pada zaman kita ini. Banyak sekali orang yang tidak mau berusaha dan bekerja. Mereka melakukan hal ini dengan alasan tawakkal berserah diri kepada Allah.

Kelompok Kelima

Mereka adalah orang yang sibuk mencari makanan halal, tetapi lalai dalam mengevaluasi perbuatan hati dan anggota badannya. "Di antara mereka ada yang sibuk mencari makan, pakaian, dan pendapatan yang halal. Mereka tidak sadar bahwa Allah hanya meridhai hamba-Nya yang melakukan ketaatan dengan sempurna. Karena barangsiapa yang mengikuti sebagian tuntunan Allah dan mengabaikan tuntunan-Nya yang lain maka ia adalah orang yang terpedaya."[2]

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 3, hlm. 406.
2. Op.cit. hlm. 72.

Islam tidak membedakan antara kebutuhan jasad dan roh. Jangan sampai upaya memenuhi kebutuhan yang satu membuat manusia melalaikan kebutuhan yang lain. Barangsiapa yang melalaikan kebutuhan badan karena sibuk memenuhi kebutuhan roh, maka ia adalah orang yang melampaui batas. Demikian juga sebaliknya; barangsiapa sibuk memenuhi kebutuhan badan dan melalaikan kebutuhan roh, maka ia adalah juga orang yang melampaui batas.

Kelompok Keenam

Kelompok ini mengaku berakhlak mulia, tawadhu', dan lapang dada. Mereka membantu para sufi, mengumpulkan harta masyarakat dan diberikan kepada para sufi. Yang mereka harapkan dari perbuatan ini adalah pujian. Mereka mengatakan pada masyarakat bahwa tujuan mereka adalah membantu dan mengikuti para sufi.

Mereka adalah manusia-manusia yang gemar pamer kebajikan (riya'). Manusia seperti ini selalu ada dalam sepanjang sejarah. Mereka ini sangat berbahaya bagi sufi. Karena dengan perbuatannya, citra kaum sufi yang ikhlas beramal demi Allah menjadi buruk.

Mereka mengumpulkan harta dengan segala cara, meskipun haram, lalu harta yang telah dikumpulkan ini diberikan untuk menafkahi kaum sufi. Dengan mengabdi pada sufi, mereka berharap masyarakat akan memuji mereka. Imam Al-Ghazali mengatakan, "Ibarat orang yang memakmurkan masjid karena riya', namun ia masih menduga perbuatan dilakukan demi memakmurkan masjid Allah."[1]

Kelompok Ketujuh

Mereka adalah orang yang menghiasi jiwa dengan akhlak mulia dan membersihkannya dari aib. Mereka tidak mempunyai kegiatan lain selain mencari aib dan penyakit hati. Akhirnya waktu mereka banyak yang terbuang dan tidak sempat melakukan hal lain. "Seakan-akan mereka hanya hidup sendiri dan tidak sibuk dengan Pencipta-Nya. Mereka adalah ibarat orang yang sibuk dengan membahas waktu dan penghalang ibadah haji, namun tidak melakukan menempuh jalan untuk melaksanakannya. Perbuatan ini tidak dapat menyebabkan ia dapat disebut telah menunaikan ibadah haji."[2]

---

1. Al-Ihya', jilid 3, hlm. 406.
2. *Al-Kasyf wat Tabyin*, hlm. 72.

Kelompok Kedelapan

Mereka adalah orang yang menempuh jalan *mujahadah*. Maka terbukalah bagi mereka pintu-pintu *ma'rifat*. Setiap kali mencium aroma wangi dari prinsip-prinsip *ma'rifat*, ia merasa takjub dan heran. "Maka hatinya senantiasa berpaling kepada prinsip-prinsip *ma'rifat* dan selalu memikirkannya. Ia memikirkan bagaimana caranya pintu-pintu itu terbuka bagi dirinya dan tertutup bagi selain dirinya. Pikiran orang ini disebut bisikan tipu daya."[1]

Kemudian Imam Al-Ghazali menjelaskan alasan mengapa mereka sampai terpedaya. "Karena keajaiban jalan Allah bukanlah tujuan. Barangsiapa berhenti berjalan karena kagum pada salah satu jalannya, maka langkahnya akan menjadi berat dan enggan meneruskan perjalanan. Akhirnya ia tidak sampai pada tempat yang dituju." Mereka ibarat orang yang berjalan untuk menemui raja. Tatkala ia telah sampai di pintu istana raja, ia melihat taman yang indah yang belum pernah dilihatnya selama ini. Ia pun keasyikan menikmati pemandangan ini dan lupa pada tujuannya semula. Akhirnya waktu menghadap raja habis. Dia pun gagal menemui raja.
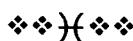
Kelompok Kesembilan

Kelompok-kelompok tersebut di atas belum mendapatkan cahaya penerang jalan; juga belum mendapatkan karunia. Tatkala hampir sampai pada tujuan, mereka telah merasa puas dan menyangka telah sampai, padahal sesungguhnya belum. Mereka salah sangka, karena Allah mempunyai tujuh puluh hijab yang berupa cahaya dan kegelapan. Seringkali seorang *salik* merasa telah sampai, meski kenyataannya belum sampai.

Banyak sekali hijab yang harus dilalui untuk menempuh maqam ini. Hijab pertama yang menjadi penghalang antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah jiwa hamba sendiri. Jiwa adalah sesuatu yang hanya bisa dipahami Tuhan. Jiwa adalah salah satu di antara cahaya-cahaya Allah. Maksud saya adalah rahasia hati yang akan membuka hakikat Al-Haq. Jika hakikat itu telah terbuka, maka ia akan mampu mendengar seluruh alam. Pada saat itu, cahayanya akan bersinar kemilau, karena hakikat semua yang wujud akan nampak di matanya. Jika cahayanya telah

---

1. *Al-Ihya'*, jilid 3, 406.

terang dan keindahan hatinya telah tersingkap setelah terbitnya cahaya Allah atas dirinya, maka barangkali pemilik hati itu akan berpaling pada hati...Dia melihat keindahannya yang tinggi, yang membuatnya takjub. Atau, barangkali ia akan berteriak mengatakan, "Akulah Al-Haq."[1] Mereka adalah orang yang telah sampai pada martabat yang tinggi. Mereka telah menempuh jalan *mujahadah* dan menjernihkan hati, serta menghiasi diri dengan keutamaan, lalu menunggu karunia Allah *Ta'ala*.

---

1. Ibid. Perkataan yang terakhir disebut "Akulah Al-Haq" inilah yang diucapkan oleh Al-Hallaj, tokoh utama ajaran *Hulul* yang menjadi sumber inspirasi lahirnya paham *Wihdatul wujud*. **(Edt)**

Pembahasan Kedua

Tasawuf dan Pemikian-pemikiran Asing yang Merasukinya

Pada mulanya, tasawuf nampak sebagai sebuah ajaran yang murni didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari keduanyalah dasar dan manhaj tasawuf digali. Tetapi, pada perkembangan selanjutnya, sebagian sufi mulai menyimpang dari kaidah yang benar. Penyimpangan tersebut disebabkan masuknya akidah dan teori asing ke dalam Islam. Penyimpangan tersebut misalnya berbentuk akidah *ittihad, hulul, wahdatul wujud,* dan lain-lain. Dalam bagian ini, kita akan membahas pemikiran-pemikiran ini serta pandangan tasawuf sunni terhadapnya.

Sebelum kita memvonis sesat pemikiran-pemikiran ini dan menilainya telah keluar dari batas-batas syariat, kita wajib menjelaskan hakikat dan gambaran ajarannya. Mengapa demikian? Karena penilaian terhadap sesuatu itu bergantung pada bagaimana gambaran yang benar tentang hal itu. Selain itu, sebagian orang tidak memahaminya karena begitu pelik permasalahannya. Ada juga orang yang mengikutinya tanpa memahami syarat-syaratnya. Tidak berlebihan jika kita mengatakan, "Memvonis sesat madzhab ini adalah lebih mudah daripada memahaminya."

Pertama: Akidah *Hulul* (Immanentisme)

Pertama kali kita harus melihat makna kata *hulul* dari sisi kebahasaan, agar maknanya secara terminologis dapat kita pahami dengan jelas.

"Kata *hulul* adalah *masdar* dari kata *halla* yang berarti mengurai barang yang rumit, mengosongkan barang bawaan, dan menempati suatu tempat. Keyakinan *hulul* juga dipakai dalam agama-agama pra-Islam. Kata ini dipakai pada zaman yang berbeda-beda, dalam sejarah Yahudi, Kristen, dan Islam.

Para peneliti berbeda pendapat dalam mendefinisikan kata *hulul*. Di antara mereka ada yang mengatakan, "*Hulul* adalah bersatunya dua jenis benda, di mana jika kita menyebut salah satu nama dari kedua benda itu, maka secara otomatis kita juga dinilai telah menyebut nama benda yang lain. Misalnya adalah bersatunya air mawar dengan mawar."[1]

Pendapat lain mengatakan, "Memberikan sifat pada suatu benda dengan benda yang lain, di mana jika kita menyebut salah satu nama dari kedua benda itu, maka secara otomatis kita juga dinilai telah menyebut nama benda yang lain."

Sebagian peneliti yang lain mendefinisikan, "Suatu benda dikatakan *hulul* pada benda lain jika ia menyatu dengan benda lain tersebut, sehingga jika kita menyebut salah satunya, maka kita dianggap menyebut yang lain."

Berdasarkan pada definisi-definisi di atas, kita menemukan satu definisi *hulul* sebagai berikut: "Bercampurnya dua benda dan terjadinya saling-keterpengaruhan di antaranya keduanya, di mana jika kita menyebut salah satu nama dari kedua benda itu, maka secara otomatis kita juga dinilai telah menyebut nama benda yang lain." Atau dengan definisi lain: "Persesuaian suatu benda dengan benda yang lain."

Penggunaan Kata *Hulul* dalam Sejarah Pemikiran Manusia

Para filosuf menggunakan kata *hulul* untuk menggambarkan hubungan antara roh dan badan; atau antara akal dengan manusia. Dari sini, kita bisa mengatakan bahwa para filosuf menggunakan kata *hulul* secara umum untuk menyebut gejala menyatunya sesuatu dengan yang lain; karena kata *hulul* dalam terminologi mereka berarti "sebuah proses di mana Allah menempati suatu benda atau salah satu bagian dari suatu benda".

Sebagian *mutakallimun* (ahli ilmu kalam) menggunakan kata *hulul* untuk mengungkapkan hubungan antara benda dan tempat. Atau antara

---

[1] *Da'irah Al-Ma'arif*, Petrus Al-Bustani, jilid 7, hlm. 157. Lihat juga *Al-Mu'jam Al-Wasith*, jilid 1, hlm. 193 dan *Muhith Al-Muhith*, jilid 1, hlm. 441.

sifat dengan bendanya. Selain itu, mereka juga menggunakannya untuk mengungkapkan persatuan esensial antara roh dan badan. Kata ini juga digunakan dalam akidah Kristen untuk mengungkapkan proses di mana Tuhan mengambil tempat pada makhluk.

Sebagian sufi mempergunakan kata *hulul* untuk mengungkapkan adanya hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Menurut mereka, Allah mengambil tempat pada jasad manusia tertentu, khususnya para nabi dan imam (Maha Suci Allah dari sifat seperti ini). Dengan bertempatnya Tuhan pada diri mereka ini, maka mereka mendapatkan beberapa sifat ketuhanan. Sufi yang berpandangan demikian dikategorikan sebagai sufi yang melampaui batas. Pendapat seperti ini tidak dapat diterima.

Perkembangan *Hulul* (Immanentisme)

Pemikiran tentang *hulul* telah ada sejak zaman klasik. Pada bagian ini, kita akan membahasnya secara ringkas dan jelas.

Hulul dalam Zaman Mesir Kuno

Para peneliti berbeda pendapat, apakah paham ini telah ada atau tidak pada zaman Mesir kuno. Sebagian sejarawan melihat adanya paham ini pada zaman Mesir kuno, bahwa Tuhan bersemayam dalam jasad manusia. Pendapat ini disampaikan oleh Syaikh Muhammad Abu Zahroh.[1] Bahkan, mereka tidak membayangkan adanya alam roh yang bisa eksis tanpa adanya jasad. Menurut pandangan mereka, roh membutuhkan jasad sebagai tempat bersemayamnya. Bahkan, di saat manusia meninggal dunia, roh tetap berada pada jasadnya agar di kemudian hari bisa tetap bersama. Sama dengan cara pandang mereka terhadap roh manusia, bangsa Mesir kuno meyakini bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah mempunyai tempat bersemayam dalam jasad. Demi menunjang kesuburan tanah dan proses produksi, mereka menempatkan "tuhan-tuhan" mereka dalam diri banteng, kucing, atau ular. Kemudian mereka menyembah binatang-binatang ini. Menurut anggapan mereka, bukan binatang-binatang tersebut yang disembah, melainkan "tuhan-tuhan" yang bersemayam di dalamnya.[2]

---

1. *Ad-Diyanat Al-Qadimah,* Bagian Pertama, hlm. 15.
2. Dr. Ibrahim Muhammad Ibrahim, *Al-Adyan Al-Wadh'iyyah fi Mashadiriha Al-Muqaddasah, wa Ra'yu Al-Islam minha,* hlm. 69.

Hulul dalam Agama Hindu

Keyakinan *hulul* atau immanentisme Hindu lahir di India pada tahun 800 SM dan berkembang pesat pada tahun 400 SM.[1] Orang Hindu meyakini bahwa tuhan atau dewa mereka bersemayam di dalam diri manusia yang bernama Kresna. Kresna yang merupakan penjelmaan dewa bisa berhubungan dengan manusia. Atau, sifat-sifat dewa muncul di dalam diri manusia yang bernama Kresna. Orang Kristen juga mempunyai keyakinan yang sama. Mereka menganggap Yesus sebagai pahlawan yang mempunyai sifat ketuhanan, karena dia menyerahkan dirinya untuk menebus dosa pertama manusia. Orang Hindu meyakini bahwa ilmu Kresna tidak bisa ditandingi oleh siapapun juga. "Orang Hindu meyakini bahwa Dewa Wisnu adalah anak, di mana oknum kedua mengambil tempat dalam dirinya. Anehnya, mereka mengambil kisah Kresna dari cerita-cerita dongeng yang mirip dengan cerita-cerita injil palsu tentang Isa."[2]

Keyakinan immanentisme dalam agama Hindu mulai diperkenalkan oleh kalangan Brahmana. Para Brahmana menyembah kekuatan yang menimbulkan pengaruh di dalam semesta. Mereka memetaforkan kekuatan itu dalam benda-benda yang kemudian mereka sembah. Mereka menyembah benda-benda itu karena di dalamnya tuhan bersemayam. Dengan banyaknya kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam ini, maka dewa pun jumlahnya menjadi sangat banyak, mencapai 33 dewa. Jumlah dewa ini bisa menyusut, tergantung pada keyakinan orang-orang yang menyembahnya. Keyakinan ini berkembang dan berubah, hingga akhirnya mereka berkesimpulan bahwa di dalam alam semesta ada tiga oknum tuhan atau dewa:

1. Dewa Brahma. Ia adalah tuhan yang menciptakan, yang memberi kehidupan dan kekuatan. Darinya bermula segala sesuatu; semua yang hidup mengharapkan kemurahan darinya. Matahari dianggap sebagai titisan dewa Brahma, karena matahari memberikan kehangatan, karenanya jasad-jasad bisa hidup. Selain itu, karena mataharilah hewan dan tumbuhan bisa hidup.
2. Dewa Siwa. Dia adalah dewa perusak yang menghancurkan segala sesuatu, mengubah daun-daun hijau menjadi kuning, mengubah yang muda menjadi tua dan menghabiskan air sungai dalam gelombang lautan. Orang Hindu menganggap api sebagi titisan Dewa Siwa, karena api adalah zat yang menghancurkan.

---

1. Dr. Muhammad Isma'il An-Nadwi, *Al-Qadiyaniyah 'Ardh wa Tahlil*, hlm. 83.
2. Dr. Muhammad Abu Zahroh, op.cit. hlm. 28-29.

3. Dewa Wisnu. Ia adalah dewa yang bersemayam di dalam tubuh makhluk hidup. Ia berperan sebagai penjaga alam agar tidak rusak secara total.

Hulul dalam Agama Kristen

Paham immanentisme Kristen dipengaruhi oleh India. "Ajaran Budha tersebar ke seluruh dunia hingga ke wilayah Imperium Romawi. Ajaran immanentisme Budha mempengaruhi sebagian penduduk Romawi, hingga bangsa Romawi menerapkan paham immanentisme pada Yesus. Dari sinilah awal mula adopsi paham immanentisme ke dalam agama Kristen."[1] Orang Kristen dengan keyakinan barunya meyakini bahwa Allah turun dari langit, dan menampakkan diri dalam bentuk manusia untuk menebus kesalahan manusia. Manusia yang menjadi tempat bersemayam Allah adalah Maria yang masih perawan. Kemudian Allah menjelma menjadi manusia yang dilahirkan Maria, yaitu Isa (Yesus). Meskipun mereka bersilang pendapat seputar mekanisme penjelmaan Allah, tetapi mereka menyepakati akidah *hulul.*

Masuknya Paham Immanentisme atau *Hulul* ke Dalam Agama Islam

Paham ini masuk ke dalam agama Islam melalui pikiran orang-orang yang menyimpang.

Ketika membahas teori ini di kalangan Muslim, Ibnu Hazm mengatakan, "Katahuilah, orang yang meyakini paham sesat ini sebagian adalah kalangan yang mengaku Islam, terutama kelompok Syiah dan sufi. Sebagian sufi mengatakan, "Orang yang telah mengenal (*ma`rifat*) Allah terbebas dari kewajiban menjalankan syariat." Kami mendengar di kota Naisabur sekarang ini (baca: abad V H) ada seorang laki-laki bernama Abu Sa`id. Ia adalah seorang sufi. Pada suatu saat, ia memakai pakaian wol, dan di saat lain memakai kain sutera yang diharamkan bagi laki-laki. Pada suatu saat, ia melaksanakan shalat seribu rakaat dalam sehari. Pada saat lain, ia sama sekali tidak melaksanakan shalat, baik itu shalat wajib maupun sunnah. Apa yang dilakukan Abu Sa`id itu adalah benar-benar kekufuran pada Allah."[2]

Masuknya paham immanentisme ke dalam Islam juga melalui orang-orang Muslim yang tinggal berdekatan dengan pemeluk agama-agama

---

1. Dr. Muhammad Ismail An-Nadwi, Op.cit. hlm. 83.
2. *Al-Fashl fi Al-Milal wa An-Nihal,* jilid 3, hlm. 188.

kuno; juga melalui para pemeluk agama kuno yang masuk ke dalam Islam. Banyak sekali orang Yahudi, Kristen, Majusi, dan penyembah bintang yang berpindah agama dan memeluk Islam. Para muallaf ini masih membawa sebagian keyakinan lamanya, meski kini sudah memeluk Islam.

Para muallaf ini memikirkan hakikat Islam, namun alat yang mereka gunakan adalah akidah lama mereka. Mereka membingkai akidah lama mereka dengan bingkai Islam, lalu mentransfernya ke dalam pemikiran Islam. Sebagian mereka memang sengaja melakukan hal ini demi merusak Islam dan mengacaukan akidah Islamiah.

Al-Baghdadi dalam kitab *Al-Firaq baina Al-Firq* menyebutkan bahwa paham immanentisme secara umum dibagi menjadi sepuluh golongan. Semua golongan ini berkembang di dalam wilayah Islam dan bertujuan merusak ajaran yang mengesakan Sang Pencipta. Sebagian besar golongan ini mengacu pada golongan *Rafidhah* yang melampaui batas (*ghulat*),[1] karena golongan Saba'iyah,[2] Bayaniyah,[3] Janahiyah,[4] dan Khathabiyah[5] adalah termasuk golongan penganut paham immanentisme." Setelah itu, Al-Baghdadi menyebutkan golongan lain penganut immanentisme, yaitu golongan Hallajiyah. Golongan ini mengikuti pandangan Al-Hallaj."[6]

Kemudian Al-Baghdadi menjelaskan faktor yang menyebabkan golongan-golongan ini dimasukkan sebagai penganut paham immanentisme. "Golongan Saba'iyah masuk ke dalam penganut paham immanentisme karena meyakini Ali sebagai Tuhan dengan masuknya roh Tuhan ke dalam dirinya. Golongan Bayaniyah menganggap roh Tuhan menempati jasad para nabi dan imam, hingga menempati jasad Ali dan

---

1. *Ghulat* atau golongan yang melampaui batas adalah mereka yang terlalu mengagung-agungkan pemimpin, sampai-sampai sang pimpinan dikeluarkan dari golongan makhluk, dan memandang mereka sebagai Tuhan.
2. Golongan Saba'iyah adalah pengikut Abdullah bin Saba'. Dia adalah seorang Yahudi yang masuk Islam secara lahiriah, dan menyembunyikan kekafirannya. Ia mengatakan bahwa Ali adalah Tuhan, dan menyebarkan fitnah setelah kematian Usman bin Affan Radhiyallahu Anhu. (*At-Tabshir fi Ulum Ad-Din*, hlm. 72)
3. Golongan Bayaniyah adalah pengikut Bayan bin Sam'an. Kelompok ini muncul di Irak pada awal abad kedua Hijriyah. Kelompok ini meyakini bahwa salah satu bagian diri Tuhan bersemayam dalam diri Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, Muhammad bin Hanafiyah, Hasyim, dan diri Bayan sendiri. Bayan menyebarkan keyakinan ini, dan dia sendiri mengaku sebagai nabi. Karena kesesatannya ini, Khalid bin Abdullah Al-Qisri membunuh dan menyalibnya. (*Maqalat Al-Islamiyyin*, jilid 11, hlm. 66)
4. Mereka adalah pengikut Abdullah bin Muawiyah bin Ja'far bin Abu Thalib. Meninggalkan wilayah kekuasan Dinasti Umayyah di Kufah, pergi keluar dari jazirah Arab dan menguasai wilayah Hamadzan, Asbahan, dan Ray. Kemudian Abu Muslim Al-Khurasani menumpas kelompok ini. (*At-Tabshir fi Ulum Ad-Din*, hlm. 73)
5. Golongan Al-Khathabiyah adalah pengikut Muhammad bin Abu Zainab, seorang hamba sahaya Bani Asad. Ia mengatakan, "Setiap ibadah itu mempunyai sisi batin." Ia tetap mempertahankan kesesatannya, hingga akhirnya Isa bin Musa membunuhnya pada tahun 143 H. (*Al-Milal wa An-Nihal*, jilid 1, hlm. 179)
6. Nama lengkapnya adalah Abu Al-Mughits Al-Husain bin Mansur Al-Hallaj, seorang ahli zuhud kenamaan. Ia berasal daerah Al-Baidha', salah satu daerah di wilayah Persia. Ia tumbuh di Wasith dan Iraq, dan berkawan dengan Abul Qasim Al-Junaid. Sikap masyarakat terhadapnya sangat beragam; ada yang sangat mengagungkannya; ada juga yang mengkafirkannya. Imam Al-Ghazali membelanya dan memahami kata-kata yang diucapkannya. Al-Ghazali menakwilkan kata-kata Al-Hallaj dengan makna-makna yang menunjukkan arti kebenaran. Tahun 309 Khalifah Al-Muqtadir menyuruh algojonya untuk mencambuk Al-Hallaj sebanyak seribu kali. Dia pun mati, tubuhnya di potong menjadi empat bagian, kepalanya dipenggal, dan mayatnya dibakar. (Lihat Asy-Sya'rani, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, jilid 1, hlm. 126)

keturunannya yang bernama Muhammad bin Hanafiyah, bahkan juga Bayan bin Sam`an. Golongan Janahiyah menganggap roh Tuhan menempati jasad Ali dan keturunannya, hingga pada Abdullah bin Mu`awiyah bin Abdullah bin Ja`far. Semua anggota Golongan Khathabiyah juga disebut sebagai bagian penganut paham immanentisme karena meyakini bahwa roh Tuhan bersemayam di dalam jasad Ja`far Shadiq."[1]

Demikian juga semua golongan yang menganggap Allah bersemayam di dalam jasad orang yang dicintai-Nya.

Dari keterangan di atas, jelaslah bagi kita bahwa Al-Hallaj bukanlah orang yang pertama kali melontarkan pandangan immanentisme, tetapi didahului oleh banyak kelompok lain, baik yang mengakui Islam atau pun yang bukan Islam. Al-Maqdisi menyitir tentang golongan yang melampaui batas di kalangan Syi'ah, di antaranya adalah *Al-Hallajiyah,* "Karena mereka meyakini bahwa Roh Qudus berpindah dari jasad Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke jasad Ali, kemudian Hasan dan Husain, kemudian ke jasad imam-imam yang lain. Karena itu, mereka adalah salah satu bagian cahaya Allah."[2]

Perlu disampaikan di sini, bahwa Al-Maqdisi hidup semasa dengan Al-Hallaj. Dengan membaca kitab-kitab karya Al-Hallaj kita tahu bahwa madzhab immanentismenya dapat kita baca dengan jelas dalam kitabnya yang berjudul *Ath-Thawasin.* Pendapatnya tentang immanentisme mengilhami pandangan *wahdatul wujud* Ibnu Arabi yang datang sesudahnya. Dalam kitab tersebut, nampak paham immanentisme yang dibungkusnya dengan istilah dan simbol yang susah dipahami. Sebagian teks tulisan Al-Hallaj adalah sebagai berikut:

"Wahai orang yang berprasangka, janganlah engkau menganggap aku adalah aku yang sekarang, atau sedang ada dan telah ada. Jika engkau telah paham, maka pahamilah! Makna-makna ini tidak benar bagi seseorang, kecuali bagi Ahmad."[3]

Dalam teks yang lain ia mengatakan, "Hakikat itu adalah makhluk. Tinggalkan makhluk supaya engkau menjadi Dia; atau Dia menjadi engkau dari sisi hakikat!"[4] Ia mengimajinasikan bahwa Al-Wujud itu berbentuk lingkaran-lingkaran agung yang menjadi bagian dari lingkaran. Pandangan Al-Hallaj ini dikuti oleh Ibnu Arabi.

---

1. *Al-Firq baina Al-Firaq,* hal.255.
2. *Al-Bad'u wa At-Tarikh,* jilid 5, hlm. 129.
3. Al-Hallaj, *Ath-Thawasin,* hlm. 18.
4. Ibid. hlm. 21.

Al-Hallaj Menjiplak Gaya Bahasa Al-Qur'an

Al-Hallaj menjiplak gaya bahasa Al-Qur'an dalam upayanya untuk menampakkan kesederhanan. "Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diperingatkan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Meninggalkan kebajikan dan berlari menuju tempat berlindung. Dia takut pada dosa, maka ia tertipu dan buta. Aku lihat salah satu burung sufi, yang mempunyai dua sayap, dan mengingkari keadaanku tatkala tetap terbang."[1]

Dari teks yang ditulis Al-Hallaj ini, kita membenarkan Amru bin Usman yang meriwayatkan bahwa Al-Hallaj mengatakan sesuatu yang aneh setelah ia dirinya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, "Aku bisa membuat ayat yang sama dengan ayat Al-Qur'an dan bicara dengan bahasa Al-Qur'an."

Ini adalah ucapan seorang yang terpedaya, padahal bangsa Arab yang fasih bahasanya saja tidak sanggup membuat satu ayat pun yang menyerupai Al-Qur'an. Bagaimana mungkin Al-Hallaj mampu membuat ayat tandingan dan bisa berbicara dengan bahasa Al-Qur'an?

Tidak hanya sampai di sini, lebih parah Al-Hallaj mengatakan, "Tidak ada penduduk langit yang diesakan seperti Iblis."[2] Ia juga membela Fir'aun. Ia menganggap Iblis dan Fir'aun sebagai teman dan gurunya. "Teman dan guruku adalah Iblis dan Fir'aun. Iblis diancam dengan neraka, tetapi dia tidak mau meninggalkan pernyataannya. Fir'aun ditenggelamkan di laut, tetapi dia tidak mau meninggalkan pernyataannya. Dia tidak mau mengakui adanya sesuatu yang menjadi penghubung antara dirinya dengan Tuhan. Jika aku dibunuh, disalib, atau dipotong-potong tangan serta kakiku, aku tetap tidak akan mencabut pernyataanku."[3]

Teori immanentisme Al-Hallaj sangat berbahaya di kemudian hari. Para pengikutnya menyamakan kebaikan dengan kejahatan, surga dan neraka, menyembah Allah dan menyembah selainnya. Tidak ada tempat bagi pahala dan dosa, tidak ada beda antara kebenaran dan kesalahan, antara yang halal dengan yang haram. Teori Al-Hallaj ini diikuti juga oleh orang yang mengklaim diri sebagai sufi, seperti Al-Busthami dan Ibnu Arabi.

---

1. Ibid. hlm. 30.
2. Ibid. hlm. 42.
3. Ibid. hlm. 51-52.

Penganut paham immanentisme dibagi ke dalam dua golongan:

1. Golongan pertama menyakini immanentisme hanya terjadi pada orang khusus dan tertentu. Orang Kristen meyakini immanentisme terjadi pada Isa *Alaihissalam*. Mereka meyakini Tuhan bersemayam di dalam jasad Isa. Golongan Hallajiyah dalam Islam menganggap Tuhan bersemayam dalam diri Al-Hallaj.
2. Golongan kedua meyakini immanentisme bisa terjadi pada semua manusia. Penganut paham ini adalah orang-orang yang terpengaruh oleh ajaran filsafat naturalisme Yunani. Mereka menganggap Allah bersemayam di dalam setiap bagian alam semesta. Jadi, setiap tempat disemayami oleh Allah.[1]

Kaum sufi cukup terpengaruh oleh paham immanentisme. Sebagian paham ini mereka ubah dan kembangkan. Mereka mengatakan bahwa watak Tuhan menitis pada watak manusia yang sudah siap. Jika manusia telah memiliki sifat Tuhan, ia dibenarkan mengatakan bahwa Tuhan bersemayam dalam dirinya. Misalnya: "Aku adalah Allah. Aku adalah Al-Haq. Di dalam jubah ini hanya ada Allah."[2] Ucapan ini juga disampaikan oleh Al-Hallaj, dan banyak orang Islam yang terpengaruh.

Apa yang dikatakan oleh Al-Hallaj ini mirip dengan keyakinan *nirvana* dalam agama Hindu. "(Nirvana) adalah hilangnya (*fana'*) jasad di dalam kemutlakan. Adanya fana' ini ditandai oleh hilangnya perasaan seseorang akan kediriannya, karena ia telah menyatu dengan tuhan".[3] Dengan membaca teks ini, jelaslah bagi kita bahwa Al-Hallaj terpengaruh oleh keyakinan *nirvana* dalam ajaran Hindu.

Jalan yang ditempuh Al-Hallaj dengan immanentismenya adalah perpaduan beragam agama dan aliran-aliran dalam Islam klasik. Karena ibadah menaikkan derajat manusia, dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi, hingga jiwanya menjadi bersih, meninggalkan kenikmatan dan syahwat, lalu naik ke alam orang-orang *muqarrabin*, kemudian masuk ke dalam *maqam-maqam*, sampai akhirnya jiwanya terbebas dari watak manusia. Di saat inilah roh Allah bersemayam dalam dirinya sebagaimana yang terjadi pada Isa bin Maryam. Dari sini, kita lihat, Al-Hallaj mengadopsi akidah orang Kristen —dengan mengubah redaksi bahasanya— tentang bersemayamnya Tuhan dalam diri manusia, atau bersemayamnya Tuhan dalam diri hamba-Nya.[4]

---

1 Ibnul Qayyim, *Syarhu Al-Qashidah An-Nuniyah*, jilid 1, hlm. 60.
2 Al-Asy'ari, *Maqalat Al-Islamiyyin*, jilid 1, hlm. 80.
3 *Qishshah AL-Hadharah*, jilid 4, hlm. 84.
4 Dr. Mustafa Hilmi, *Al-Hayah Ar-Ruhiyah fi Al-Islam*, hlm. 114.

Dalam kenyataannya, sangat tidak mudah bagi kaum sufi yang meyakini akidah immanentisme untuk mengkompromikan teori-teori mereka dengan ajaran Islam. Tidak mudah bagi mereka mengkompromikan gagasan immanentisme dengan prinsip tauhid (monoteisme). Pertanyaan selanjutnya adalah, "Jika hanya ada wujud yang tunggal, dan jika tidak ada hamba atau Dzat yang disembah, maka mungkinkah kita berbicara tentang kewajiban dan hak-hak syariat bagi sesuatu yang tidak ada wujudnya?" Mereka juga mengatakan, "Seorang hamba jika telah sampai (pada ma`rifat), maka ia menjadi merdeka, dan kewajibannya untuk menyembah Tuhan sudah gugur." Ini adalah pikiran kelompok yang menganut paham "serba-boleh" (permissif)."[1]

Namun, tidak semua sufi dikategorikan dalam kelompok sesat ini. Karena, tokoh-tokoh besar sufi berpendapat bahwa indra tidak cukup mampu mengantarkan manusia pada derajat ma'rifat. Mereka berpandangan bahwa Allah itu nampak pada ciptaan-Nya. Agar bisa sampai pada derajat ma'rifat, manusia harus beramal dan mengenal segala ciptaan Allah, karena setiap sesuatu adalah ayat Allah yang menunjukkan bahwa Dia adalah Sang Pencipta.

Tujuan yang Ingin Dicapai Paham Immanentisme

Paham immanentisme bukan merupakan tujuan. Paham ini adalah sarana dan alat untuk mencapai sesuatu yang lebih penting menurut pionirnya. Para pionir paham immanentisme menghendaki masyarakat mengikuti "igauan" mereka, sehingga akhirnya mereka meninggalkan akidah Islam. Mereka menginginkan masyarakat, seperti hal diri mereka, menyetujui gagasan kaum ateis yang mengatakan bahwa alam semesta ada secara alamiah. Kaum ateis yakin, sesuatu yang menyebabkan adanya alam semesta adalah peristiwa percampuran alami. Jika percampuran itu terjadi dengan satu cara tertentu, maka terciptalah kehidupan. Jika percampuran itu terjadi dengan cara lain, maka terciptalah kematian. Penyebab kehidupan dan kematian, dalam pandangan mereka, adalah percampuran alami itu. Dengan keyakinan ini, mereka berupaya mempengaruhi manusia agar tidak menyembah Tuhan Yang Maha Esa (*Al-Wahid*), Maha Pencipta (*Al-Khaliq*), Yang Maha Memberi Rizki (*Ar-Razzaq*).Jika manusia telah berhenti menyembah Tuhannya, mereka berharap manusia berpindah menyembah orang yang di dalam dirinya

1. Dr. Usman Amin, *Nushush Falsafiyah*, hlm. 114.

Tuhan bersemayam. Hal ini sama dengan orang Kristen yang menyembah Isa *Alaihissalam.*

Paham ini ditentang keras oleh para ulama yang ikhlas dan peduli pada agama, dari dulu hingga sekarang. Para ulama itu melontarkan penolakan dan kritikan pada pengikut paham immanentisme.

Pandangan Imam Al-Ghazali Terhadap Paham Immanentisme atau *Hulul*

Imam Al-Ghazali menolak keras paham immanentisme dengan menggunakan logika akal. Ia mengatakan, "Mengabaikan akal dan hukumnya menyebabkan manusia terjebak dalam kesalahan, yaitu menganggap sama dua entitas yang tidak mungkin saling menempati satu sama lain. Kedua entitas itu adalah Dzat Allah dan diri manusia."[1]

Akal harus dijadikan titik tolak sebelum manusia menerima atau menolak paham immanentisme. Di sini, Al-Ghazali menghancurkan segala bentuk pemikiran immanentisme hingga pemikiran *wahdatul wujud.*

Dalam falsafat tasawufnya, ia sama sekali tidak menggunakan satu pun gambaran dan bentuk aqidah *hulul.* Ia sangat teliti dalam memilih ungkapan. Beliau lebih memilih kata *Al-Qurb* (dekat) untuk menggambarkan sampainya seseorang pada tingkat *ma'rifah yaqiniyah.* Sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴿١٨٦﴾

[البقرة:١٨٦]

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya padamu tentang-Ku maka sesungguhnya Aku dekat, Aku menjawab doa orang yang berdoa jika berdoa pada-Ku." **(Al-Baqarah : 186)**

Ada hal lain yang juga menunjukkan bagaimana Al-Ghazali menentang teori *hulul* yaitu pengingkarannya terhadap pandangan yang mengatakan bahwa Allah adalah ruh alam semesta atau bahkan alam ini adalah Allah sendiri.

Kemudian Al-Ghazali melontarkan pertanyan, "Apakah Allah itu rohnya alam? Tidak! Buktinya, Allah menciptakan alam dengan iradat (kehendak) dan pilihan-Nya. Dia adalah Penjaga alam, mampu membinasakannya dengan kehendak dan pilihan-Nya Sendiri. Jika tidak

---

1. Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asna fi Syarh Asma'illah Al-Husna,* hlm. 25.

demikian, maka 'mencipta' dan 'berkehendak' tidak mempunyai arti apa-apa."[1]

Serangan Al-Ghazali terhadap teori immanentisme memberi kita sebuah gagasan yang jelas tentang metodologinya yang memberikan argumentasi akurat. "Seorang *arif* tidak berhak mengklaim mengetahui Dzat Ilahi, apalagi mengklaim Dzat Ilahi bersemayam dalam dirinya."[2] Al-Ghazali menolak orang *arif* yang mengklaim mengetahui Dzat Allah. Penolakannya lebih keras lagi terhadap orang yang mengaku Tuhan bersemayam dalam dirinya.

"Teori immanentisme (*hulul*) tidak mengkin terjadi di antara dua manusia. Lantas bagaimana mungkin ia terjadi di antara Tuhan dan hamba-Nya. Hamba adalah hamba, dan Tuhan adalah Tuhan." Kemudian Al-Ghazali melontarkan pertanyaan, "Bukankah *hulul* berarti persesuaian inti dengan inti, jasad dengan jasad, atau suatu unsur dengan inti?"[3]

Persemayaman Allah di dalam jiwa manusia adalah suatu hal yang mustahil terjadi, karena beberapa alasan:

1. Karena Tuhan adalah Dzat yang *Qadim* (Dahulu), sementara manusia adalah dzat yang *hadits* (baru). Bagaimana mungkin Tuhan yang Maha Dahulu bersemayam di dalam jasad manusia yang baru? "Akal mengingkari adanya *hulul* yang terjadi di antara Dzat Ilahi dengan jiwa orang arif, meskipun sang *arif* telah mencapai derajat bening dan jernih hatinya, dan tidak terikat lagi dengan segala sesuatu selain Allah."[4]
2. Karena jiwa manusia adalah baru. Ia tidak akan ada tanpa adanya *iradah* (kehendak) Sang Khaliq. Mungkinkah akal meyakini bahwa jiwa manusia itu adalah Tuhan? Jika kita meyakini Allah bersemayam dalam diri seseorang, misalnya, lantas mengapa kita tidak mau mengakui semua jiwa menjadi tempat persemayaman Allah? Dengan demikian, semua alam bisa dianggap sebagai Tuhan? Dengan demikian, mustahil Allah bersemayam di dalam jiwa manusia, atau bisa larut dalam jiwa, seperti air khamar larut dalam susu. "Atau khamar dalam air tawar, karena semua itu adalah sifat benda."[5]

Catatan Penting

Paham immanentisme adalah batil, sesat, tidak diakui oleh Islam. Barangsiapa meyakini kebenaran immanentisme, maka ia telah menjadi

---

1. *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*, hal.44.
2. AL-Ghazali, *Kimiya' As-Sa'adah*, hlm. 87-88.
3. Ibid. hlm. 148.
4. *Mi'raj As-Salikin*, hlm. 72.
5. *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, hlm. 25.

kafir. Karena itulah *jumhur* ulama menilai Al-Hallaj sebagai orang kafir. Adapun argumentasi yang menguatkan pendapat tentang kekafiran Al-Hallaj —selain argumentasi-argumentasi di atas— adalah sebagai berikut:

1. Pendapat tentang bersemayamnya Allah atau roh-Nya dalam tubuh manusia sama sekali tidak didukung oleh dalil *qath'i*, baik *aqli* maupun *naqli*. Tidak ada seorang nabi pun yang pernah mengatakannya. Tidak ada satu pun orang yang terpercaya mengklaim bersemayamnya Tuhan dalam dirinya.
2. Jika Tuhan bersemayam dalam tubuh manusia, maka Dia juga pasti bersemayam di dalam badan kutu busuk atau semut. Kejadian ini tidak bisa dibenarkan oleh akal yang waras. Dan, syariat pun menegaskan bahwa Allah jauh dan suci dari mempunyai sifat-sifat bendawi seperti ini.
3. Sifat *hulul* menunjukkan sifat membutuhkan. Karena dzat yang bersemayam membutuhkan tempat untuk bersemayam. Sifat membutuhkan itu menunjukkan sifat baru. Pernyataan ini mustahil bagi Allah, karena jika Dia membutuhkan dzat selain diri-Nya, maka berarti Dia mempunyai sifat kurang. Dengan Diri-Nya sendiri Dia masih kurang, dan baru sempurna setelah ada dukungan dzat lain. Dan sifat kekurangan itu mustahil bagi Allah.
4. Dengan mendukung paham immanentisme, berarti seseorang meyakini bahwa Allah yang Qadim mempunyai sifat *hadits* (Baru), dan sebaliknya, bahwa makhluk yang *hadits* memiliki sifat qadim. Dengan demikian, yang hadits berubah menjadi qadim, dan Yang Qadim berubah menjadi hadits. Hal ini sangat mustahil terjadi.

Selain menentang paham immanentisme, Al-Ghazali mencoba memahami kesalahan sebagian penganut paham ini. Dalam hal ini, ia mengatakan, "Jika kita menjumpai seorang sufi, semisal Al-Hallaj, yang mengaku dirinya sebagai Al-Haq, maka ucapannya itu harus ditakwilkan sehingga artinya menjadi "dirinya tidak akan ada jika tidak karena Al-Haq". Ini adalah takwil yang salah, karena lafazhnya sendiri tidak mengacu pada makna ini, dan juga karena setiap sesuatu selain Al-Haq adalah Al-Haq. Bisa juga ditakwilkan dengan makna lain, sehingga ucapan Al-Hallaj tadi bisa dimengerti karena saat itu ia sedang melalaikan dirinya sendiri. Yang dipikirkannya hanya Al-Haq, sehingga pikirannya hanya dipenuhi Al-Haq dan tidak mampu memikirkan yang lain. Dengan kerangka pikir rasional seperti ini, maka *syathahat* (baca: kata-kata yang diucapkan tanpa disadari. penj) yang diucapkan seorang sufi bisa dimengerti. Karena barangsiapa yang sedang tenggelam dalam sesuatu,

maka sesuatu ini akan membuatnya lupa pada hal yang lain. Maka orang ini boleh mengatakan bahwa dia adalah Dia (Al-Haq), tetapi tidak dengan maksud yang sesungguhnya."[1]

Di sini, kita dapat mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali lebih bersikap toleran terhadap kaum sufi daripada para filosuf. Buktinya, ia selalu berbaik sangka (*husnuzh-zhan*) pada kaum sufi. Sikap *husnuzhzhan*nya inilah yang membuatnya mau memaafkan dan "mengerti" *syathahat* yang keluar dari lidah seorang sufi, meski dengan syarat *syathahat* tersebut tidak diartikan apa adanya persis seperti yang diucapkan.

Namun, jika para pelaku *syathahat* itu mengartikan ucapannya apa adanya persis seperti yang ia ucapkan, maka jelas itu adalah sebuah kebatilan dan kesalahan.

Kasus pelaku *syathahat* bagi Al-Ghazali hanya sebuah pertanda *istighraq* (tenggelamnya pikiran dan perasaan). "*Syathahat* adalah salah satu tanda kedekatan yang nyaris dikhayalkan oleh golongan yang merasa dekat dan mempunyai hubungan secara fisik dengan Allah. Semua itu adalah salah, karena keberadaan Allah di dunia ini hanya nampak dengan jelas dari efek perbuatan-Nya (hasil ciptaan-Nya -Edt), tetapi Dia tetap tak terlihat. Karena itu, Allah hanya nampak bagi akal, bukan bagi panca indra. Jika *dzauq* mempunyai pemahaman yang dimiliki akal, maka tidak ada faktor yang mendorong akal untuk mengingkari pemahaman *dzauq* tersebut. Barangsiapa tidak mampu memahami secara mendalam hal-hal yang rasional, maka ia tidak akan mampu membedakan pemahaman akal dan pemahaman *dzauq*. Akibatnya lagi, ia menduga bahwa dirinya adalah Dia (Al-Haq). Hingga keluarlah kalimat: "Aku adalah Al-Haq."[2]

Akhirnya, jika Allah telah menghukumi kafir orang Kristen yang mengatakan bahwa Isa adalah anak-Nya, maka kita wajib menghukumi kafir orang sufi —yang melampaui batas— yang mengatakan bahwa dirinya adalah Al-Haq. Jika kita dibolehkan menakwilkan kata-kata sufi, tentu kita juga boleh menakwilkan kata-kata orang Kristen. Namun Imam Al-Ghazali sendiri melarang menakwilkan kata-kata jika terjadi pertentangan antar berbagai kemungkinan makna (probabilitas) penakwilan tersebut. "Probabilitas-makna (*ihtimal*) yang dimiliki kosakata Arab sangat banyak. Maka, menghindari takwil adalah langkah yang lebih menyelamatkan."[3] Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa

---

1. *Al-Maqshad Al-Asna*, hlm. 149.
2. *Al-Munqidz*, hlm. 45.
3. Al-Ghazali, *Qanun At-Ta'wil*, hlm. 50.

menghindari takwil adalah jalan terdekat menuju selamat. Ia mengatakan, "Ini (baca: meninggalkan takwil) adalah langkah paling benar dan paling selamat bagi orang yang berakal, dan lebih dekat pada keselamatan di hari kiamat."

Jika kita menganggap enteng orang yang mengaku dirinya Tuhan, dan kita membuka pintu takwil atas ucapannya, maka takwil atas kata-kata Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan juga bisa dilakukan. Dan, ini juga berlaku bagi setiap orang yang mengklaim sebagai Tuhan atau nabi.

Kedua: Akidah *Ittihad* (*Wihdatul Wujud*) dalam Tasawuf

Akidah ini meyakini adanya dua wujud yang terpisah satu sama lain. Penganut akidah ini mengakui adanya wujud Sang Khaliq dan makhluk, yang terpisah dan berbeda satu sama lain. Hanya saja, keduanya berintegrasi menjadi satu, dan berubah menjadi sebuah wujud tunggal. Akidah yang dibawa tokoh sufi ke dalam lapangan pemikiran Islam ini sangatlah aneh bagi komunitas Muslim. Ini adalah kepercayaan orang Kristen.

Asy-Syihristani mengatakan, "Golongan Ya'qubiah menduga Allah berubah menjadi daging dan darah karena proses *ittihad*. Sebagian besar mereka menduga bahwa Allah bersatu dengan makhluk dengan cara bercampur, seperti khamar bercampur dengan susu jika keduanya diaduk. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Tuhan menampakkan diri dalam bentuk makhluk. Jasad Isa adalah penampakan Tuhan, bukan dengan cara *hulul* atau proses bersatu, tetapi Isa berubah menjadi Diri Tuhan."[1]

Dari teks-teks ini, jelaslah bagi kita bahwa *ittihad* dalam keyakinan mereka dibagi dalam kategori berikut:

Ittihad Khash (Penyatuan Khusus)

Artinya, Tuhan dan makhluk bercampur dan menyatu, seperti khamar bercampur dengan susu jika keduanya diaduk. Ini adalah keyakinan madzhab Ya'qubiah dalam agama Kristen. Sebagian golongan yang keluar Islam juga mempunyai pandangan yang sama dengan golongan Ya'qubiah ini.

---

[1] *Al-Milal wa An-Nihal*, jilid 1, hlm. 266.

Ittihad 'Am (Penyatuan Umum)

Artinya, Tuhan itu adalah alam semesta itu sendiri. Pendapat ini dianut oleh golongan *mulhidin*.[1]

Di antara kalangan sufi yang menganut paham ini adalah Abu Yazid Al-Busthami. Yang dimaksudnya dengan kata ittihad adalah 'menyatu dengan Allah'. Bagaimana hal itu bisa terjadi? "Seorang pecinta benar-benar menjadi satu dengan Dzat yang dicintainya, baik secara jasadiah ataupun pikiran (baca: bisa jasad yang menyatu; atau hanya akal yang menyatu). Atau, menyatunya watak, kehendak, dan perbuatan keduanya. Dengan demikian, jika kita menunjuk salah satu di antara keduanya, tentu saja secara otomatis kita dianggap telah menunjuk yang lain. Kemudian penunjukan kita menjadi hilang, karena apa yang kita tunjuk telah hilang."[2]

Tidak ada seorang pun yang berpikiran waras mengakui paham ini bersumber dari ajaran Islam, karena memang sangat jelas bertentangan dengannya. Jika ada orang yang meyakini paham ini, berarti ia sama sekali tidak mamahami Islam. Atau, jika tidak, ia termasuk dalam barisan kelompok yang berusaha merusak Islam dan penganutnya.

Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Batilnya Paham *Ittihad*

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Pandangan tentang menyatunya Sang Khaliq dengan makhluk adalah pandangan yang sangat jelas kebatilannya. Karena klaim *'hamba telah menjadi Tuhan'* bertentangan dengan hakikat Allah sendiri. Bahkan, Tuhan harus disucikan dari sifat yang berlaku pada manusia, seperti hal-hal yang mustahil ini (yaitu *ittihad*)."[3]

Jika pandangan tersebut sangat jelas kebatilannya, apakah kita masih membutuhkan dalil untuk menegaskan kebatilannya?

Imam Al-Ghazali telah menyampaikan argumentasi yang membongkar kesesatan mereka. Dia menggunakan teori debat yang dikenal luas di kalangan pemikir Muslim yang memaparkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya *ittihad,* lalu membuktikan kemustahilannya. Akhirnya, dia menyimpulkan bahwa akal tidak bisa menerimanya. Karena, dua dzat yang menyatu dihadapkan pada tiga kemungkinan:

---

1. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa,* jilid 2, hlm. 177.
2. Dr. Abdurrahman Badawi, *Syathahat Ash-Shufiyah,* hlm. 14.
3. Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asna,* hlm. 146.

1. Keduanya benar-benar ada.
2. Kedua-duanya sama sekali tidak ada.
3. Atau, salah satu dzat ada, dan dzat yang lain tidak ada; atau sebaliknya.

Inilah tiga kemungkinan yang mungkin terjadi. Setelah itu, Imam Al-Ghazali membuktikan kemustahilan terjadinya masing-masing kemungkinan tersebut.

1. Kemungkinan pertama berarti: Setiap dzat berdiri independen, dalam artian tidak menjadi bagian dari yang lain. Dengan demikian, tidak ada kasus *'menyatu'*.
2. Kemungkinan kedua: Jika keduanya sama-sama tidak ada, maka proses 'menyatu' menjadi tidak ada juga. Bagaimana sesuatu yang tidak ada bisa mengalami penyatuan. Penyatuan antara dua hal yang tidak ada adalah suatu hal yang mustahil.
3. Kemungkinan ketiga: Salah satu dzat tidak ada, dan dzat yang lainnya ada. Ini adalah pandangan keliru. Di sini, Al-Ghazali menggunakan logika akal, karena dia sangat piawai dalam berpikir logis. Dia mengatakan, "Bagaimana terjadi proses penyatuan antara sesuatu yang ada dengan sesuatu yang tidak ada? Dengan demikian, pandangan tentang *ittihad* adalah salah."[1]

Ketiga; *Wahdatul Wujud* (Pantheisme)

Paham *wahdatul wujud* bersumber dari gagasan asing yang masuk ke dalam khazanah pemikiran Islam. Paham ini, sebagaimana paham asing lainnya, berusaha mengacaukan pemikiran Islam; menyebarkan fitnah dan debat di dalam masyarakat penganut akidah tauhid. Paham-paham asing tersebut menjadi penyebab atas kelemahan umat dan membuat mereka tercabik-cabik dalam kelompok dan golongan.

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝ [الروم:٣٢]

"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(Ar-Rum: 32)**

Tasawuf pun terpangaruh juga oleh paham *wahdatul wujud,* hingga ia keluar dari ajaran Islam yang hakiki. Dengan izin Allah, kita akan membahas paham ini, dan memaparkan pandangan tasawuf sunni terhadapnya.

---

1. Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah,* hlm. 295-297.

Asal-Muasal Paham *Wahdatul Wujud*

Paham ini sesungguhnya adalah madzhab lama, yang diyakini oleh kaum Brahmana dan para Platonis modern. Setelah itu, baru mempengaruhi tasawuf.

Paham *wahdatul wujud* lahir di negeri India tahun 600 SM.[1]

Menurut paham *wahdatul wujud* Hindu, manusia, hewan, dan makhluk-makhluk lain adalah bagian dari Dewa Brahma yang telah menciptakan mereka semua. Dengan demikian, Brahma dan makhluk-makhluk-Nya adalah sebuah entitas tunggal. Tidak terbayangkan bagi mereka, penganut Hindu, adanya wujud manusia dan makhluk-makhluk di luar wujud Brahma. Dengan begitu, sesuai teori ini, Brahma adalah pimpinan alam semesta. Tuhan adalah dzat yang tunggal jika membayangkan-Nya sebagai wujud yang tunggal. Dan tuhan bisa berupa wujud yang terdiri dari beberapa oknum jika kita menggabungkan manusia dan makhluk-makhluk lain ke dalam dzatnya.[2]

Mereka mengembalikan segala sesuatu pada tuhan dan meyakini Brahma sebagai hakikat universal, sekaligus alam itu sendiri. Mereka menganggap segala makhluk sebagai bentuk penampakan dari hakikat tadi. Paham ini di kemudian hari masuk dari India ke Yunani.

Plato dan Pandangannya Seputar *Wahdatul Wujud*

Menurut pandangan Plato, 'dzat pertama' –yaitu tabiat tertinggi, terbaik dan tersempurna- mempunyai kaitan dengan materi yang membentuk alam semesta, dan tidak terpisah. Adapun wujud seluruh alam semesta bermula dari 'dzat pertama' ini. Kepada dzat pertama inilah alam akan kembali dan menyatu secara bertahap.[3]

Teori ini berpindah dari Yunani ke institusi Platonis Baru yang dibangun di kota Iskandariah pada abad II Masehi. Para Platonis Baru mengatakan, "Tuhan itu satu, dan alam semesta terpancar dari-Nya seperti halnya cahaya terpancar dari matahari. Segala yang 'ada' itu mempunyai tingkatan yang berbeda-beda, hanya saja ia tetap bermuara dari sumber yang satu".[4]

Dengan demikian, ajaran Brahma, Plato, dan Platonis Baru sama-sama mempunyai andil dalam membangun teori *wahdatul wujud.*

---

1 Muhammad Ismail An-Nadwi, *Al-Qadiyaniyah: 'Ardh wa Tahlil,* hlm. 82.
2 Ibid.
3 Jamil Sulaiba, *Al-Mu'jam Al-Falsafi.*
4 Ibid.

Proses Perpindahan Teori *Wahdatul Wujud* ke Dalam Khazanah Pemikiran Islam dan Tasawuf

Tasawuf Islam mengambil teori *wahdatul wujud* dari institusi Iskandariah itu.[1]

Usia teori *wahdatul wujud* sudah sangat tua, tetapi ia tetap menjadi salah satu madzhab yang menjadi rujukan sekolah-sekolah filsafat. Melalui sekolah-sekolah filsafat inilah teori *wahdatul wujud* masuk ke dalam alam pikiran Islam. Madzhab ini, menurut penganutnya, mengatakan: "Tiada sesuatu yang wujud selain Allah. Setiap sesuatu selain Allah hanyalah merupakan penampakan luar Allah. Di atas prinsip inilah teori Ibnu Arabi dibangun."[2]

Dr. At-Taftazani mengatakan, "Teori *wahdatul wujud* belum menampakkan warna sufinya secara utuh kecuali dengan datangnya seorang sufi-filosuf dari Andalusia yang bernama Muhyiddin Ibnu Arabi."[3] Sebelum nampak ke permukaan, kemunculan madzhab ini didahului dengan tanda-tanda awal. Seorang orientalis dari Spanyol, Acin Palacios, meneliti sekolah-sekolah sufi dan filsafat yang lebih dahulu ada sebelum Ibnu Arabi, serta ajarannya yang cenderung pada teori *wahdatul wujud*. Ia menulis buku dengan judul *Ibnu Masarrah dan Sekolahnya*. Palacios menjumpai paham *wahdatul wujud* telah ada di Timur dan Barat pada tiga abad pertama Hijriyah. Nyatanya, Ibnu Masarrah[4] adalah orang pertama yang melontarkan teori *wahdatul wujud*. Ajaran-ajarannya mempengaruhi semua tokoh sufi Andalusia yang memadukan tasawuf dengan filsafat. Salah satu murid Ibnu Masarrah adalah Ibnu Barjan.[5] Kemudian Ibnu Barjan menyebarkan ajaran gurunya di kota Sevilla. Ibnu Barjan adalah guru Ibnu Arabi. Teori *wahdatul wujud* menyebar dari Andalusia dan Maghribi ke Timur atas peranan Ibnu Arabi dan Ibnu Sab`in —orang Andalusia yang sezaman dengan Ibnu Arabi-.[6]

Perkembangan Teori *Wahdatul Wujud* dalam Sejarah Tasawuf

Tasawuf pada masa-masa pertamanya berkutat pada dua tema pokok: (1) kebersinambungan ibadah membuahkan faidah bagi jiwa

---

1. Muhammad Ismail An-Nadwi, loc.cit.
2. Dr. Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafah Ash-Shufiyah fi Al-Islam*, jilid 1, hlm. 29
3. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad. Lahir di Murcia tahun 560 H, kemudian pindah ke kota Sevilla dan aktif mengajar di sana sampai meninggal tahun 628 H.
4. Muhammad bin Abdullah bin Masarrah (269-318 H)
5. Abdussalam bin Abdurrahman bin Abu Rijal Al-Asybili Al-Ifriqi. Hidup pada masa Yusuf bin Tasyfin. Wafat tahun 530 H.
6. *Madkhal ila At-Tashawwuf Al-Islami*, hlm. 248-249.

manusia, yaitu hakikat rohani; (2) ilmu hati memberikan pengetahuan pada jiwa. Pengetahuan ini membuat manusia siap untuk menerima faidah tersebut.

Seorang sufi mengatakan, "Ilmu hati mempunyai kekuatan penggerak, dan ia selalu dalam perjalanan menuju Allah melewati berbagai *maqam* dan *hal*. Ini seperti yang dikatakan oleh sebagian mereka bahwa sebagian keutamaan diraih dengan usaha, dan sebagian faidah didapatkan tanpa usaha." Para sufi itu berbeda pendapat dalam menentukan nama-nama *maqamat* dan *hal*. Meskipun demikian, mereka sepakat dalam menggunakan istilah-istilah yang sudah dikenal banyak orang, seperti taubat, sabar, tawakal, dan ridha.[1]

Ilmu hati membuatkan denah perjalanan menuju Tuhan sekaligus menentukan *maqam* dan *hal* jalan ini. *Maqam* dan *hal* ini tidak keluar dari keutamaan yang diperoleh dengan usaha atau yang diberikan begitu saja.

Tujuan perjalanan ini, menurut para sufi, adalah sampai —setelah seorang hamba menjauhkan diri dari ketergantungan pada materi dan panca indra— pada Tuhan yang dirindukan oleh roh. Tetapi di saat mereka tidak mampu mendapatkan istilah tasawuf yang selaras dengan akidah, mereka menggunakan istilah dan bahasa kaum *mutakallim* pada zamannya.

Mustafa Abdurraziq mengatakan, "Dalam situasi seperti ini, kaum sufi mau tidak mau harus menggunakan bahasa yang dipakai para fuqaha' zamannya. Mereka meminjam istilah-istilah tersebut untuk mengungkapkan sesuatu tanpa menentukan maknanya. Misalnya, Syaqiq menggunakan kata *tawakal*, Al-Misri dan Ibnu Kiram menggunakan kata *ma`rifat*, Al-Misri dan Al-Busthami menggunakan kata *fana'* yang merupakan lawan kata *baqa'*, seperti dalam firman Allah,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

[الرحمن:٢٦-٢٧]

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemulian." **(Ar-Rahman: 26-27)**

Al-Kharraz menggunakan kata *ainil jama'* dan At-Turmudzi menggunakan kata *wilayah*".[2]

---

1. Mustafa Abdurraziq, *Al-Islam wat Tashawwuf*, hlm. 19.
2. *Al-Islam wa At-Tashawwuf*, hlm. 21.

Tetapi, kaum sufi memutarbalikkan makna kata-kata tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Prof. Massignoon. Lebih daripada itu, kaum sufi memasukkan ibadah dalam bingkai metafisika kaum *mutakallim*. Prinsip metafisika ini dibangun di atas teori partikel halus yang hilang di atas awan dan teori kendali secara otomatis. Teori ini mengingkari prinsip kekalnya jiwa, bahkan mengingkari jiwa sebagai suatu yang bersifat rohani. Teori ini juga menggabungkan *wahdatul maujud* dengan *wahdatul 'adadiyah* (kesatuan yang beragam).

Kenyataan ini memperjelas pandangan yang mengatakan bahwa teori sufi belum terbangun dengan baik saat ingin terjun dalam paham pantheisme (*hululiyah*).

Filsafat Yunani masuk dunia Islam dan bertambah kuat kedudukannya pada saat negara dikuasai oleh kaum Qaramithah[1] hingga sampai pada zaman Ibnu Sina. Hasilnya, pada abad IV H muncul istilah-istilah metafisika yang lebih detail daripada masa-masa sebelumnya. Filsafat metafisika mengatakan bahwa roh dan jiwa adalah esensi, bukan materi. Istilah-istilah ini bercampur dengan teori Aristoteles tentang ketidaktetapan Tuhan. Semua mempunyai pengaruh besar terhadap pandangan tasawuf.[2]

Para guru sufi dibingungkan oleh tiga hal dalam menafsirkan kata *ittihad:*

1. Konsep *ittihad* Ibnu Masarrah, Ikhwan Ash-Shafa, dan Al-Farabi. Mereka mengatakan, "*Ittihad* adalah menyatukan makna-makna dengan pengaruh kekuatan akal yang dahsyat. Kekuatan akal yang dahsyat adalah *faidh* (emanasi) Tuhan. Dan emanasi Tuhan adalah *nur* (cahaya) Muhammad."[3] Secara garis besar, konsep *ittihad* diartikan sebagai bertempatnya akal yang dahsyat yang merupakan emanasi Tuhan di dalam jiwa yang lemah.
2. Konsep illuminasi (*isyraqiyah*) Suhruwardi, Diwani, dan Sadruddin Asy-Syirazi yang memandang bahwa jiwa itu mengalami proses mencapai esensinya, dan bersinarnya nur ilahi dalam cahaya-cahaya kekuatan akal yang dahsyat.
3. Konsep *wushul* Ibnu Sina, Ibnu Thufail, dan Ibnu Sab'in. Mereka berpendapat bahwa jiwa bisa sampai (*wushul*) pada Tuhan. Di sini, jiwa merasakan adanya sebuah Wujud-Universal, tidak berbilang dan tidak bisa dipisah-pisahkan dengan cara apapun juga.[4]

---

1. Salah satu kejahatan spektakuler orang-orang Qaramithah yang tercatat dalam sejarah adalah ketika mereka membongkar dan mencuri Hajar Aswad lalu membawanya pergi. (Edt)
2. Ibid. hlm. 22.
3. Ibid.
4. Ibid. hlm. 22-23.

Ketiga teori ini berkembang dan bercampur menjadi satu dan dinamakan *wahdatul wujud*. Orang yang menolak teori baru ini menyebutnya teori *wahdatiyah* atau *wujudiyah*, karena teori ini menyerukan konsep kesatuan wujud *wahdatul wujud*. Para sufi kontemporer menganggap teori ini diajarkan oleh para tokoh sufi. Padahal keyakinan yang benar mengatakan bahwa Sang Khaliq berbeda dengan makhluk-Nya, dan semua makhluk terpisah dari Penciptanya. *Wahdatul wujud* juga bertolak belakang dengan ajaran Islam tentang makna kefanaan dunia, hari kebangkitan (*ba'ats*), dan hari pembalasan. Ini di satu sisi, dan di sisi lain teori tersebut membantah adanya Sang Maha Pencipta. Jika teori tersebut diakui, maka dengan sendirinya mereka meyakini ketiadaan Tuhan, karena Dia tidak mencipta apa-apa dan tidak memberi rezki. Masih menurut mereka, Tuhan tidak memberikan kebaikan atau keburukan, manfaat atau bahaya, karena semua benda adalah Diri Tuhan itu sendiri, dan bagian dari Diri-Nya. Dengan demikian, tidak ada kebaikan yang sampai pada-Nya dan tidak ada orang lain yang mendapatkan manfaat dari-Nya. Teori mereka ini bertujuan menghancurkan tiga pilar keimanan: iman pada Allah, iman pada rasul-Nya, dan iman pada Hari Akhir.

Kritik Ulama Terhadap Teori *Wahdatul Wujud*[1]

Orang yang pertama kali menentang penyimpangan yang dilakukan sebagian kalangan sufi adalah Imam Al-Ghazali, sang pemimpin tasawuf sunni. Meskipun dirinya sendiri masuk dalam golongan sufi dan menjadikan jalan mereka sebagai madzhab dan jalan hidup, ia tetap memerangi segala bentuk penyimpangan, baik itu yang berupa teori *hulul*, *ittihad*, atau segala pikiran yang bermuara pada teori *wahdatul wujud*.

Meskipun tidak hidup satu zaman dengan Ibnu Arabi, namun ia bisa merasakan adanya bibit-bibit teori Ibnu Arabi dalam sekolah Al-Hallaj. Dengan begitu, Imam Al-Ghazali mengeluarkan pernyataan yang sama dengan yang dilontarkan oleh para filosuf cerdas sesudahnya.[2]

Paham *Wahdatul Wujud* dalam Pandangan Tasawuf Sunni

Para filosuf yang menganut paham *wahdatul wujud* secara umum sepakat bahwa wujud makhluk —seperti manusia, hewan, tumbuhan,

---

1. Ibnu Taimiyah mengumumkan "perang besar" melawan para penyebar paham *wahdatul wujud*. Dia menjelaskan kesesatan paham ini yang dikategorikan telah keluar dari jalur Islam. Pada bab II, kita akan membahas sikap Ibnu Taimiyah secara jelas. Insya Allah.
2. Dr. Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafah Ash-Shufiyah fi Al-Islam*, hlm. 236.

dan benda-benda padat— itu adalah wujud Al-Haq sendiri. Allah, menurut mereka, adalah wujud itu sendiri. Tidak ada yang wujud selain Dia. *Fana'* atau *ittihad* adalah pengosongan diri makhluk dari sifat-sifat kemakhlukan, lalu makhluk itu melebur ke dalam Diri Sang Khaliq dan kembali kepada sumber emanasinya."[1]

Pandangan ini dikatakan secara terang-terangan oleh para tokoh tasawuf kepada khalayak ramai. Termasuk dalam pimpinan kelompok ini adalah Ibnu Arabi. Ia menganggap "tokoh-tokoh tasawuf mengatakan bahwa yang ada dalam alam wujud ini hanyalah Allah. Meskipun kita ada, tetapi keberadaan kita ini dengan Allah. Dan barangsiapa yang keberadaannya dengan selain Allah, maka ia dianggap tidak ada."[2]

Pandangan Ibnu Arabi ini mengambarkan bagi kita betapa madzhabnya sangat bertentangan dengan akidah Islam, Al-Qur'an, dan sunnah Nabi yang menegaskan kesempurnaan akidah Islam. Akidah Islam sempurna karena ia bersumber dari Dzat yang Maha Sempurna. Ia berpandangan bahwa wujud dilihat dengan dua mata. Mata pertama melihat wujud berada pada *maqam* tertingginya. Wujud ini disebut *wujud munfarid* (wujud tunggal), yaitu wujud Al-Haq yang tiada wujud lain selain wujud-Nya dan tiada wujud lain yang lebih sempurna dari wujud-Nya. Mata kedua melihat wujud berada dalam lingkup kekuasaan yang beragam yang berisi segala makhluk yang berhubungan dengan wujud Al-Haq.

Meskipun Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa paham *wahdatul wujud* bukan merupakan ajaran Islam, namun ia mencoba mencarikan udzur para sufi yang mengucapkan kalimat-kalimat syirik di atas, yang secara lahiriah menunjukkan makna *ittihad* (baca: penyatuan Allah dengan makhluk). "Tatkala orang-orang *arif* yang mabuk tersebut telah hilang mabuknya, dan akal telah kembali menguasai diri mereka, maka mereka sadar bahwa apa yang mereka alami bukanlah *ittihad* yang hakiki."[3] Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa mungkin saja ucapan para sufi mabuk tersebut diartikan secara kiasan sebagaimana yang sering diucapkan oleh penyair karena jika tidak (baca: jika diartikan secara lugas), maka ucapan tersebut dianggap sebagai penyimpangan, kesalahan dan keluar dari ajaran Islam. Imam Al-Ghazali mengatakan, "Adalah suatu hal yang tidak masuk akal dan tidak dapat diterima, jika Allah menjadikan diriku

---

1. An'am Al-Jundi, *Dirasat fi Al-Falsafah Al-Yunaniyah wa Al-'Arabiyah*, jilid 1, hlm. 283.
2. Ibnu Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah*, jilid 4, hlm. 263.
3. Loc.cit.

seperti Diri-Nya, yaitu diriku menjadi Dia. Tidak masuk akal Allah jika Allah menjadikanku *qadim,* padahal aku bukanlah sang pencipta langit dan bumi. Tidak mungkin Allah menjadikanku pencipta langit dan bumi. Jika seseorang membenarkan kejadian mustahil ini, berarti ia telah mengabaikan akal, tidak mampu membedakan hal yang sudah diketahuinya dengan hal yang tidak diketahuinya. Orang yang tidak bisa membedakan antara sesuatu yang mungkin dan sesuatu yang tak mungkin, maka ia tidak layak untuk diajak bicara. Dia harus ditinggalkan."[1]

Tatkala membela pernyataan Abu Yazid Al-Busthami *"Mahasuci diriku, dan betapa agung keadaanku",* Al-Ghazali mengatakan, "Kita tidak boleh mengartikan ucapannya itu sebagai klaim atas penyatuan dirinya dengan Dzat Allah. Bahkan, kita harus menakwilkan kalimatnya itu. Takwil pertama: Al-Busthami mengatakan kalimat itu bukan untuk dirinya, karena ia sedang meriwayatkan kalimat yang difirmankan Allah. Misalnya, jika ia mendengar dan mengatakan, "Tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (baca: Yang dimaksud dengan "Aku" di sini adalah Allah, bukan Al-Bisthami.penj). Takwil kedua: Al-Busthami menyaksikan sebuah kesempurnaan yang dijumpainya dalam "kesucian" dirinya. Lalu ia menceritakan kesucian jiwanya dan mengatakan, "Mahasuci aku." Ia melihat keagungan keadaannya dalam kapasitas sebagai makhluk biasa, bukan sebagai Tuhan. Ia mengatakan kalimat tersebut dalam keadaan mabuk. Jika kesadarannya telah kembali dan mabuknya telah hilang, ia harus menjaga lidahnya agar tidak mengucapkan kalimat membingungkan yang menyimpan makna yang bias (ambigu)."[2]

Demikianlah cara Al-Ghazali menyikapi ucapan ganjil dan *syathahat* para sufi. Ia mencoba menakwilkan dan mau memahami *syathahat.* Di sini, **Al-Ghazali telah mengambil sikap yang berbahaya, karena telah membuka peluang bagi kelompok yang ingin menghancurkan Islam.** Sehingga mereka dengan mudah mengeluarkan pernyatan ganjil. *Tokh,* jika masyarakat keberatan dengan pernyataan mereka, dengan mudah para pelaku kesesatan itu bisa melindungi diri dengan tameng yang berupa "takwil". Terbukalah peluang besar bagi kelompok pengacau untuk mengeluarkan pernyataan-pernyataan sesat tentang masalah-masalah gaib, seperti tentang keadaan akhirat.

Karena kekhawatiran ini, Ath-Thusi mengatakan, "Aku pernah mendengar Ibnu Salim dalam pengajiannya berkata, "Fir'aun pun tidak (berani) mengatakan kalimat yang diucapkan oleh Al-Busthami. Fir'aun

---

1. *Al-Maqshad Al-Asna,* hlm. 26.
2. *Misykatu Al-Anwar,* 57-58.
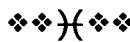
hanya berani mengatakan, *"Akulah rabb-mu yang paling tinggi."* (An-Nazi`at: 24) Sebutan *rabb* (yang tidak dimaknai 'tuhan". Penj) bisa juga diberikan pada makhluk. Misalnya, *rabb dar au bait* (tuan rumah, pemelihara rumah). Fir'aun hanya mengklaim sebagai *rabb,* sementara Al-Busthami berani mengeluarkan klaim yang lebih berat dari yang disampaikan oleh Fir'aun. Ia mengatakan, "Mahasuci (*subhana*) aku," padahal kata *subhana* atau *subbuh* adalah salah satu nama Allah. Selain Allah tidak boleh menggunakan kata ini untuk dirinya."[1]

Dengan ucapannya, Al-Busthami menganggap Tuhan telah memberinya jubah ketuhanan. Lalu Al-Busthami mengatakan, "Mahasuci diriku, dan betapa agung keadaanku." Derajat manakah yang lebih tinggi daripada derajat orang yang telah mendapatkan martabat ketuhanan dan telah menyatu secara sempurna dengan Tuhan?

Sebenarnya Al-Ghazali tidak perlu membela orang-orang seperti Al-Busthami yang mengeluarkan ucapan yang lebih buruk daripada ucapan orang musyrik sekalipun.

Di sini, seseorang tidak boleh membuat argumentasi dengan dasar ucapan sebagian sufi saat mabuk. Karena, akal masih harus dijadikan sebagai alat untuk menimbang ucapan mereka, apakah layak diterima atau harus ditolak.

---

1. Dr. Abdurrahman Badawi, *Syathahat Ash-Shufiyah,* hlm. 29.

Pembahasan Ketiga

Tasawuf dan Melepaskan Diri dari Aturan Syariat

Dewasa ini, ada sementara orang yang mengklaim telah sampai pada derajat *ma'rifat* dan menganggap dirinya tidak lagi terikat dengan kewajiban syariat. Pikiran ini adalah bid'ah yang menyusup ke dalam diri sebagian orang yang tidak memahami agama, dan secara khusus tasawuf.

Bid'ah ini mengajarkan bahwa seorang *salik*— yang telah mencapai derajat ma'rifat tertentu— telah gugur dari kewajiban menjalankan syariat, baik itu shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lain yang telah ditetapkan Islam. Orang yang ingin melepaskan diri dari keterikatan syariat tidak mampu membedakan antara yang halal dengan yang haram, yang baik dengan yang buruk.

Imam Al-Ghazali menjelaskan kelompok orang-orang ini. "Sebagian mereka mengatakan, "Allah tidak membutuhkan ibadahku. Lalu mengapa aku membuat lelah diri sendiri?" Sebagian lagi mengatakan, "Manusia diwajibkan membersihkan hati dari hawa nafsu dan dari sifat mencintai dunia. Ini adalah kewajiban yang mustahil bisa dilaksanakan. Orang yang belum berpengalaman merasa mampu melakukan hal itu, sedangkan kami (baca: sufi yang terpedaya) telah berpengalaman dan menyadari bahwa hal itu adalah mustahil." Sebagian lagi mengatakan, "Amal perbuatan badan tidak akan diperhitungkan, karena yang diperhitungkan adalah amal hati. Hati kami telah dipenuhi dengan cinta Allah dan telah sampai

pada derajat *ma`rifat* kepada Allah. Jika kami berada di dunia, maka itu hanyalah jasad dan badan, sementara hati kami bersama Allah. Kami nampak memenuhi kehendak syahwat secara lahiriah, tetapi tidak secara batiniah." Sebagian yang lain menganggap dirinya telah diangkat dari derajat orang awam, sehingga tidak perlu melatih jiwa dengan melakukan amal-amal badan lahiriah. Tindakan mereka dalam memenuhi tuntutan syahwat tidak menjadi penghalang yang merintangi jalannya menuju Allah, karena mereka telah berkedudukan tinggi di sisi-Nya. Bahkan, lebih jauh, mereka mengangkat diri mereka dalam barisan yang sederajat dengan para nabi *Alaihimussalam*."[1]

Para penganut bid'ah itu tidak mempunyai argumentasi dan dalil yang membenarkan tindakan melepaskan diri dari aturan syariat.

Mereka mengatakan, "Amal perbuatan badan tidak akan diperhitungkan." Jika pernyataan mereka benar, lantas mengapa agama menyuruh kita beramal? Bahkan, agama menjadikan amal saleh sebagai bukti keimanan, dan memberi balasan yang baik atas amal saleh itu. Allah *Ta`ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

[الكهف:١٠٧]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal." **(Al-Kahfi: 107)**

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

[الزلزلة:٧-٨]

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." **(Az-Zalzalah: 7-8)**

Apa Kata Islam Tentang Orang yang Melepaskan Diri Dari Aturan Syariat

Orang yang tidak bertakwa, yang mengklaim dirinya sufi, padahal jauh dari ajaran tasawuf sunni, menawarkan pahamnya kepada para pemuda yang tidak mempunyai pengetahuan memadai tentang Islam. Mereka menularkan paham sesat kepada para pemuda itu. Dibujuknya para pemuda dengan iming-iming bisa sampai pada Allah dengan cara

---

1 *Al-Ihya*, jilid 3, hlm. 393.

termudah dan jalan terdekat. Nyatanya, pemuda tersebut ibarat hanya melihat fatamorgana. Dari kejauhan disangkanya air, tetapi setelah didekati, mereka tidak mendapatkan apa-apa. Imbas negatif tidak hanya menimpa para sufi palsu tersebut, tetapi juga menimpa semua sufi yang benar, bahkan juga seluruh umat Islam. Karena itulah, Allah menghendaki adanya mujtahid di setiap masa. Mujtahid inilah yang membantah kesesatan orang sesat dan mengingatkan umat manusia dari fitnahnya. Inilah yang terjadi pada sufi palsu. Mereka lupa, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* —yang dijanjikan akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang— kakinya bengkak karena banyak melakukan shalat malam. Beliau senantiasa mengingatkan para sahabat agar senantiasa melakukan amal shaleh. Beliau juga berwasiat pada putrinya, Fatimah Az-Zahra',

يَا فَاطِمَةُ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا (رواه البخارى).

"Wahai Fatimah, beramallah, karena aku sama sekali tidak mampu menolongmu dari hukuman Allah." (HR. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi)

Beliau juga sempat berwasiat kepada para sahabat, padahal saat itu beliau sedang terbaring sakit. Wasiat beliau berbunyi,

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ (رواه النسائى).

"Batas yang memisahkan antara kita dengan mereka (orang kafir) adalah shalat." (HR. An-Nasa'i)

Lantas, mengapa para sufi palsu itu berani mengeluarkan pendapat yang demikian? Jawabnya, karena mereka menempuh jalan tarekat tanpa bekal ilmu dan tanpa dasar As-Sunnah. Mereka adalah orang-orang sesat, rugi, dan telah menyimpang.

Melepaskan diri dari ikatan syariat bukan pikiran baru zaman ini, tetapi sudah ada sejak zaman dulu; tersebar di kalangan orang yang mengklaim sebagai bagian dari sufi, padahal sesungguhnya mereka bukan sufi. Pikiran mereka bahkan ditentang oleh sufi yang murni, di setiap masa dan di setiap tempat. Tasawuf yang murni mengembalikan semua masalah kepada tuntunan agama. Jika kita lihat para sufi yang melaksanakan tasawuf Islami, baik mereka yang hidup zaman dahulu maupun zaman sekarang, maka kita akan melihat bagaimana mereka mengingkari pikiran sesat tersebut, dan menilainya sebagai pikiran batil yang benar-benar telah melenceng dari ajaran agama.

Abu Yazid Al-Busthami pernah berkata pada temannya, "Mari kita lihat laki-laki itu. Dia dikenal sebagai wali yang zuhud." Teman Abu Yazid Al-Busthami bercerita, "Kami pun melihat ke arah laki-laki itu. Tatkala keluar rumah dan masuk ke dalam masjid, laki-laki itu membuang ludah ke arah kiblat." Abu Yazid Al-Busthami meninggalkan laki-laki itu tanpa mengucapkan salam padanya, lantas mengomentari perbuatannya, "Apa yang dilakukan laki-laki itu tidak pernah dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. lantas, bagaimana klaimnya (tentang kewalian) bisa dipercaya?"[1]

Demikianlah, Abu Yazid tidak bisa menerima seorang manusia yang menunjukkan adab yang berbeda dengan adab Rasulullah. Lalu ia membuat ukuran untuk menilai seseorang, "Janganlah kalian kagum pada seorang laki-laki yang mempunyai karamah dan mampu terbang di awang-awang, sebelum kalian melihat apakah ia menjalankan perintah Allah, meninggalkan larangan-Nya, menjaga hukum dan adab."[2]

Sahl bin Abdullah At-Tusturi menjelaskan dasar-dasar yang harus dilakukan oleh seorang *salik*. Ia mengatakan, "Dasar tarekat kita ada tujuh: berpegang teguh pada kitab Allah, meneladani sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. makan yang halal, menahan diri untuk tidak menyakiti, menjauhi dosa, bertaubat, dan memberikan hak-hak orang."[3] Siapapun yang mengabaikan dasar-dasar di atas bukanlah termasuk sufi. Seorang laki-laki berkata kepada Al-Junaid, "Di antara ahli *ma`rifat* ada yang mengatakan, "Meninggalkan gerak adalah salah satu pintu kebaikan dan takwa." Yang dimaksud dengan meninggalkan gerak adalah meninggalkan amal ibadah seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Al-Junaid menanggapi ucapan laki-laki itu, "Pernyataan suatu kaum tentang gugurnya kewajiban beramal adalah aneh bagiku. Bagiku, pencuri atau pezina adalah lebih baik keadaannya daripada orang yang berpendapat demikian. Karena sesungguhnya orang *arif* melakukan amal atas dasar tuntunan Allah, dan akan kembali pada-Nya dengan bekal amalnya itu."[4]

Al-Junaid juga mengatakan, "Semua jalan tertutup bagi seorang makhluk, kecuali bagi orang yang meniti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengikuti sunnah beliau, dan menjalani tarekat beliau. Jika ia sudah melakukan hal ini, maka semua pintu kebaikan akan terbuka baginya."[5]

---

1. *Awarif Al-Ma'arif*, jilid 1, hlm. 99.
2. Ibid. hlm. 100.
3. As-Silmi, *Thabaqat Ash-Shufiyah*, hlm. 49.
4. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, jilid 2, hlm. 605.
5. Ibid. hlm. 37.

Al-Junaid juga berkata, "Barangsiapa belum hafal Al-Qur'an dan belum menulis sunnah Nabi, maka ia tidak dapat dijadikan panutan dalam ibadah, karena ilmu kita bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Imam Al-Ghazali berkata, "Ketahuilah bahwa orang yang menempuh jalan Allah jumlahnya sangat sedikit, dan orang yang mengklaim menempuh jalan Allah jumlahnya sangat banyak. Kami akan memberitahumu tanda-tanda orang-orang yang menempuh jalan Allah. Tanda-tandanya adalah: semua perbuatan yang bebas dilakukannya ditimbang dengan timbangan syariat, dilaksanakan atas dasar syariat, karena jalan Allah tidak mungkin ditempuh oleh mereka yang belum menjalankan syariat. Orang tidak akan sampai pada jalan Allah sebelum melakukan secara rutin ibadah-ibadah sunat, apalagi jika melalaikan ibadah-ibadah wajib."[1]

Dari teks ini, kita tahu bahwa orang yang meninggalkan ibadah sunnat tidak akan sampai pada jalan ini. Lantas, bagaimana halnya dengan orang yang meninggalkan ibadah wajib? Tidak mungkin bisa sampai! Agar bisa sampai, semua amal perbuatannya harus ditimbang dengan timbangan syariat. Imam Al-Ghazali bertanya dan menjawab sendiri pertanyaannya, "Kamu melontarkan pertanyaan yang biasa disampaikan oleh sebagian guru yang menyederhanakan masalah, "Apakah derajat tertinggi seorang *salik* didapatkan pada saat ia meninggalkan sebagian kewajiban? Apakah segala hal yang haram tidak memberikan akibat buruk padanya?" Aku katakan padamu, "Pertanyaan itu adalah sumber tipu saya. Seorang *arif* berkata, "Jika kamu melihat seseorang bisa terbang di awang-awang dan berjalan di atas air, tetapi perbuatannya bertentangan dengan syariat, maka ketahuilah bahwa dia itu setan."[2]

Siapapun yang menentang syariat Allah dan melewati batas-batasnya, pastilah dia bukan sufi tulen. Karena, sufi sejati akan taat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dalam ucapan, perbuatan, dan akhlak.

Abul Hasan Asy-Syadzili berkata, "Jika *kasyaf*-mu bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka pegangilah Al-Qur'an dan As-Sunnah dan tinggalkan *kasyaf*-mu. Lalu katakan pada dirimu, "Sesungguhnya Allah *Ta`ala* menjamin keselamatanku dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dia tidak menjamin keselamatanku dengan *kasyaf*, ilham,

---

1. *Al-Munqidz*, hlm. 131.
2. Ibid. hlm. 132.

dan *musyahadah,* kecuali setelah *kasyaf,* ilham, dan *musyhadah* tersebut dicocokkan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah."[1]

Dalam berkata dan beramal, kaum sufi berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik itu Sunnah *qauliyah* (ucapan) maupun *amaliyah* (perbuatan). Mereka tahu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah contoh terbaik dalam menjalankan syariat hingga akhir hayat beliau."

Seorang pemikir modern yang sebelumnya beragama Kristen lalu masuk Islam dan menempuh jalan tasawwuf, Abdul Wahid Yahya[2] berkata, "Sebagian orang yang mengaku sufi mengingkari pentingnya syariat dan lalai dalam mengamalkannya."[3] Ia melihat bahwa mengabaikan syariat, khususnya dalam tataran amal, menyebabkan seseorang meremehkan pentingnya sisi ini. Ini adalah sebuah kesalahan besar. Lebih baik menjalankan syariat lebih dahulu secara total, sebelum menceburkan diri dalam kancah tasawuf. Jika ia belum mampu menjalankan syariat secara konsisten, maka tidak ada faedahnya menempuh jalan sufi.

Abdul Wahid Yahya melihat bahwa syariat dan hakikat adalah dua hal yang saling berkaitan. Keterkaitan ini menyebabkan keduanya nampak sebagai sesuatu yang tunggal; yang satu adalah aspek luar, sementara yang lainnya aspek dalam; atau yang satu aspek batin, dan yang lainnya aspek lahir. Dewasa ini di Barat ada jamaah-jamaah yang mengklaim menempuh manhaj sufi, tetapi mereka tidak menjalankan syariat. Mereka hanya menipu. Jelasnya, jamaah ini bukanlah apa-apa jika dilihat dari kacamata sufi yang benar."[4]

Yahya membuat sebuah perumpamaan, "Manusia tidak membangun istana di awang-awang. Setiap pikiran yang tidak dibangun di atas dasar As-Sunnah ibarat ibarat membangun bangunan tanpa pondasi, atau membangun bangunan di awang-awang." Bangunan yang bisa bertahan lama membutuhkan pondasi yang kuat. Karena di atas pondasilah semua unsur bangunan, termasuk bagian paling atas, ditopang. "Demikianlah halnya hubungan antara syariat dan tasawuf. Syariat yang benar adalah dasar tasawuf yang diperlukan oleh semua *salik*. Dan sebagai sebuah dasar, syariat tidak mungkin dibuang begitu saja saat telah menempuh jalan (sufi)."[5]

---

1. *At-Tashawwuf wa Al-Hayah Al-'Ashriyah,* hlm. 179.
2. Nama aslinya adalah Regnier, lahir dan tumbuh di Prancis. Masuk Islam kemudian mengganti namanya menjadii Abdul Wahid Yahya. Keislamannya melahirkan revolusi besar dan menarik banyak orang untuk ikut masuk Islam. Orang-orang yang masuk Islam tersebut pada mulanya adalah anggota jemaat gereja Katolik di Prancis dan Swiss. Regnier mendukung tasawuf. Dalam salah satu keterangannya, ia menjelaskan bahwa dunia spiritualitas Kristen tidak seagung dengan tasawuf Islam. Dinukil dari kitab *Muqaddimah Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* karya Dr. Abdul Halim Mahmud.
3. Dr. Abdul Halim Mahmud, *Muqaddimah Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* hlm. 133.
4. *Muqadimah Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* hlm. 135.
5. Ibid.

Jika seorang sufi sudah menyelami dunia tasawuf, ia akan semakin memahami pentingnya syariat. Sufi akan lebih mampu memahami hakikat syariat daripada orang yang hanya menjalankan syariat, tetapi tidak menempuh tasawuf. Bagaimana bisa demikian? "Karena seorang sufi hidup dalam sisi rohani syariat."[1]

Kemudian Yahya membandingkan ulama dengan sufi dalam hal kepatuhan terhadap syariat. "Jika pengakuan ulama akan ketaatannya tidak diakui sebelum ia menjadikan syariat sebagai kendali hidupnya, maka lebih-lebih lagi dengan sufi; ia tidak layak menyebut dirinya sufi sebelum syariat menjadi acuan hidupnya."[2]

Dengan demikian, syariat adalah aturan yang harus dijalankan baik oleh sufi maupun yang bukan sufi. "Orang-orang yang ingin menempuh jalan sufi tidak akan mampu mencapai fase pertamanya jika tidak benar-benar menaati syariat."[3]

Barangsiapa tidak menjalankan syariat, baik dalam ucapan maupun perbuatan, tidak akan mampu mencapai jalan sufi.

Orang yang mengaku terbebas dari kewajiban menjalankan syariat adalah orang yang menentang Islam. Sikapnya itu bertentangan dengan roh akidah Islam. Karena, jika ibadah dalam Islam ditujukan untuk mensucikan jiwa dan membersihkan masyarakat, maka ibadah dalam tasawuf ditujukan untuk mengikat hati dengan Allah, agar bisa bertemu dengan-Nya secara langsung dan berakhlak dengan akhlak-Nya.

Kepada mereka yang menganggap terbebas dari kewajiban menjalankan syariat —karena menganggap diri telah sampai pada derajat *yaqin*— kita katakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah dibebaskan dari menjalankan syariat hingga akhir hayat beliau. Beliau menjalankan shalat dengan umat Islam dalam keadaan duduk karena sakit parah. Lebih dari itu, kewajiban yang beliau emban jauh lebih berat dari kewajiban yang dipikul umatnya, karena beliau telah dijanjikan memberi syafa'at dam kedudukan terpuji di sisi Allah. Allah berfirman,

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

[الإسراء: ٧٩]

- - - - - - - - - - -
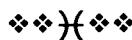
2. Ibid.
3. Ibid. 136
4. Ibid. hlm. 137

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." **(Al-Isra': 79)**

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ﴿٩٩﴾ [الحجر:٩٩]

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu perkara yang pasti datangnya (ajal)." **(Al-Hijr: 99)**

❖❖⟩⟨❖❖

Pembahasan Keempat

Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Tasawuf yang Benar

Imam Al-Ghazali telah sampai pada sebuah kesimpulan, bahwa tasawuf adalah jalan paling tepat untuk sampai pada derajat yakin. Derajat ini telah lama dicarinya. Ia mengatakan, "Aku tahu dengan penuh keyakinan bahwa para sufi adalah orang yang menempuh jalan menuju Allah secara khusus. Aku tahu jalan mereka adalah jalan terbaik dan akhlak mereka adalah akhlak paling mulia. Bahkan jika dikumpulkan akal para cerdik pandai, hikmah para orang bijak, dan ilmu ulama yang menekuni syariat, untuk digantikan dengan yang lebih baik, maka mereka tidak akan mampu menemukan apa yang mereka cari itu kecuali dalam ajaran sufi. Sesungguhnya gerakan dan diamnya para sufi, dalam batin dan lahir mereka, bersumberkan dari cahaya lentera kenabian."[1]

Kemudian Al-Ghazali menegaskan bahwa jalan para sufi tidak dapat dicapai hanya dengan belajar, tetapi harus dengan *dzauq* dan upaya yang melelahkan. Jalan sufi dimulai dengan melakukan *mujahadah,* yaitu memerangi nafsu. "Jalan sufi harus ditempuh dengan *mujahadah,* menghapus sifat-sifat tercela, dan memutuskan keterkaitan dengan makhluk. Kemudian menghadap dengan seluruh jiwa raganya kepada Allah *Ta'ala.* Jika telah sampai pada jalan sufi, maka Allah akan menjadi penguasa atas hati manusia dan menjanjikan akan meneranginya dengan cahaya ilmu."[2] Ini adalah pernyataan jelas Al-Ghazali bahwa tasawuf

---

1. *Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* hlm. 378.
2. *Al-Ihya',* jilid 3, hlm. 19.

yang Islami adalah pengalaman rohani. Ia sama sekali berbeda dengan ilmu dan filsafat. Derajat sufi tidak dapat dicari dengan keduanya. Tasawuf Islami bukanlah hasil dari perbuatan akal yang cenderung pada filsafat, tetapi hasil dari ilmu dan memerangi nafsu, serta upaya menempuh jalan yang telah digariskan tasawuf.[1]

Dengan demikian, Al-Ghazali telah merumuskan jalan yang yang harus dilalui oleh seorang *salik*, yaitu:

1. Melakukan *khalwat* (menyendiri, menyepi), karena dengan *khalwat* seseorang bisa mengosongkan pikirannya dari kesibukan duniawi yang merupakan rintangan utama jalan sufi. "Perjalanan sufi hanya bisa dilakukan dengan membuang rintangan. Tidak ada rintangan selain sifat gelisah yang disebabkan oleh kecenderungan pada hal-hal yang bersifat duniawi."[2]

   Khalwat adalah perilaku Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau ber*khalwat* di dalam gua Hira. Tetapi yang dimaksud dengan *khalwat* di sini bukanlah meninggalkan manusia secara total dan mutlak. *Khalwat* harus dilakukan seperlunya.

2. Seorang *salik* harus banyak diam, karena bicara membuat hati sibuk. Selain itu diam bisa membuat hati menjadi suci, wara', dan mengajarkan ketakwaan. Yang dimaksud dengan diam bukanlah diam secara mutlak. Maknanya adalah bicara sesuai dengan kebutuhan.

3. Seorang *salik* harus selalu mengosongkan perut (lapar). Bukan lapar secara mutlak, tetapi makan secukupnya, tidak berlebihan, agar syahwatnya bisa dikendalikan dan badan menjadi terlatih dalam mengekang kenikmatan dan nafsu.

4. Seorang *salik* harus begadang di malam hari dalam keadaan dzikir kepada Allah, karena dzikir menerangi hati dan menambah cahayanya. Dengan *khalwat*, diam, lapar, dan begadang dalam dzikir, "hati menjadi jernih laksana cermin yang bening. Jika hati telah menjadi seperti ini, maka ia mampu memandang keindahan Al-Haq. Hati pun layak untuk melihat (*musyahadah*) dan menyingkap (*mukasyafah*) Allah. Keadaan ini merupakan tujuan akhir jalan sufi. Di sini, seorang *salik* bisa mengenal (*ma`rifat*) Tuhannya. Dan, alat untuk mengenal Tuhan itu adalah hati, dan caranya adalah *kasyaf*. Hati tidak mampu melihat hakikat, kecuali jika ia telah bersih, bebas dari maksiat. Hati tidak akan jelas kecuali dengan dzikir, menjauhi syahwat, dan melaksanakan ketaatan."[3]

---

1. As-Sayyid Muhammad Abu Al-Faidh, *At-Tashawwuf Al-Islami Al-Khalish*, hlm. 86.
2. *Al-Ihya'*, op.cit. hlm.66.
3. Ibid. hlm. 17.

Dalam keadaan seperti ini, semua hakikat nampak di hadapannya dan terkuak baginya segala hal yang selama ini tidak bisa dipahami, seakan ia melihat dengan mata-kepalanya.

Ma'rifat dilihat seorang *salik* dengan cara *kasyaf*. *Ma'rifat* tersebut bersifat yaqini. Dengan begitu, ilmu yang dimiliki oleh seorang *salik* adalah ilmu yang paling utama. Untuk membedakan ilmu wali dengan ilmu nabi, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu wali didapatkan dari Allah tanpa melalui perantara. Ilmu wali didapatkan melalui ilham. Seorang sufi tidak mengetahui bagaimana ilmu itu bisa sampai pada dirinya. Ia tidak tahu siapa yang mengantarkan ilmu Allah itu pada dirinya. Sementara nabi mengetahui siapa yang mengantar ilmu Allah padanya, yaitu malaikat yang turun padanya. Persamaan antara keduanya, ilmu wali dan ilmu nabi, adalah sama-sama berasal Allah *Ta'ala*.

Tema ilmu sufi menurut Al-Ghazali adalah Dzat, sifat, dan perbuatan Allah. Adapun buah dari pengetahuan tentang Allah adalah timbulnya sikap mencintai Allah, karena cinta tidak akan muncul tanpa 'pengetahuan' dan perkenalan. Buah lain dari pengetahuan tentang Allah adalah 'tenggelam dalam samudera tauhid', karena seorang *arif* tidak melihat apa-apa selain Allah, tidak kenal selain Dia, di dalam wujud ini tiada lain kecuali Allah dan perbuatan-Nya. Tidak ada perbuatan yang dapat dilihat manusia kecuali itu adalah perbuatan Allah. Setiap alam adalah ciptaan-Nya. Barangsiapa melihat semua itu sebagai hasil perbuatan Allah, maka ia tidak melihat kecuali dalam Allah, ia tidak menjadi *arif* kecuali demi Allah, tidak mencintai kecuali Allah. Demikianlah keadaan orang arif, sang *muwahhid* (yang mengesakan) sejati, tidak melihat kecuali Allah. Imam Al-Ghazali mengatakan, "Mereka melatih hati, hingga Allah memperkenankan mereka melihat-Nya. Sementara itu, tasawuf dilakukan dengan memegang teguh dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah."[1]

Dalam perilaku dan ucapannya, dalam hidupnya, Al-Ghazali teguh memegangi syariat. Ia mengatakan, "Seorang *arif* sejati mengatakan, "Jika kamu melihat seorang manusia mampu terbang di awang-awang dan mampu berjalan di atas air, tetapi ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat, maka ketahuilah dia itu setan."[2]

Di sini, Al-Ghazali berupaya membersihkan tasawuf dari ajaran-ajaran asing yang merasukinya, agar tasawuf berjalan di atas koridor Al-

---

1. Al-Ihya', op.cit. hlm. 288.
2. Dr. Abdul Halim Mahmud, *Muqaddimah Ihya' Ulum Ad-Din*, hlm. 16.

Qur'an dan As-Sunnah. Ia menolak paham *hulul* dan *ittihad* sebagaimana yang dipropagandakan oleh Al-Hallaj dan lainnya. Al-Ghazali hanya menerima tasawuf sunni yang didirikan di atas pilar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia berusaha mengembalikan teman-tema tentang akhlak, suluk, atau *hal* pada sumber-sumber Islam. Semuanya itu harus mempunyai landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ia menegaskan pentingnya ilmu syariat bagi penempuh jalan sufi. Ia berbeda pandangan dengan sebagian banyak sufi yang menganggap ilmu sebagai *hijab*. Bahkan, Al-Ghazali menjadikan tema tentang ilmu sebagai tema pembuka kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*. Ia juga menegaskan bahwa kebahagiaan hanya bisa didapatkan dengan ilmu dan amal. "Ilmu tanpa amal adalah gila, dan amal tanpa ilmu dianggap tidak ada."[1] Ia menegaskan, "Amal dan ilmu yang tidak sesuai dengan syariat adalah sesat."

Dalam rangka membersihkan tasawuf, ia menolak takwil kaum Bathiniyah yang mengeluarkan nash-nash syariat dari makna lahiriahnya tanpa adanya dalil yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya, dan tanpa adanya dalil akal yang kuat. Karena takwil tersebut bisa mengaburkan kepercayaan pada lafazh nash dan membuang manfaat kalam Allah dan Rasul-Nya. Salah satu contoh, kaum Bathiniyah menakwilkan ayat berikut,

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ [النازعات:١٧]

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas." **(An-Nazi`at: 17)**

Kata 'pergilah kamu kepada Musa' ditakwilkan 'pergi menuju hati Fira'un'. Contoh takwil yang lain adalah:

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ [النمل:١٠]

"Dan lemparkanlah tongkatmu, maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku." **(An-Naml: 10)**

Kata 'tongkat' mereka takwilkan sebagai 'sesuatu selain Allah yang dijadikan sebagai pedoman', makanya Musa harus melempar dan

---

1. Al-Ghazali, *Al-Qushur Al-'Awali*, Risalah *Ayuhal Walad*, jilid 1, hlm. 165.

membuangnya. Dengan cara ini, kaum Bathiniyah menghancurkan semua sendi-sendi syariat dengan mentakwilkannya."[1]

Al-Ghazali juga memperingatkan umat Islam agar jangan sampai terpedaya oleh sufi sesat, meskipun mereka mengklaim sebagai orang yang dekat dengan Allah dan mempunyai ilmu. "Sebagian sufi terpedaya, dan kelompok sufi seperti ini sangat banyak."[2] Kemudian ia membuka kedok masing-masing kelompok itu sebagaimana yang telah kita bahas di bagian depan.

Satu hal mencolok yang dilakukan Al-Ghazali pada tasawuf adalah upayanya dalam mengalihkan tema-tema *dzauq* (rasa), *tahliq* (terbang), *syathahat*, dan *tahwil* menjadi nilai-nilai akhlak yang praktis. Ia mengobati hati dan bahaya jiwa, lalu mensucikannya dengan akhlak yang mulia. Upaya ini nampak jelas terlihat dalam kitab *Al-Ihya'*-nya. Ia berbicara tentang akhlak yang mencelakakan (*al-muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*al-munjiyat*). "*Al-Muhlikat* adalah setiap akhlak tercela (*madzmum*) yang dilarang Al-Qur'an. Jiwa harus dibersihkan dari akhlak tercela ini. *Al-Munjiyat* adalah akhlak terpuji (*mahmud*), sifat yang disukai dan sifatnya orang-orang *muqarrabin* dan *shiddiqin*, dan menjadi alat bagi hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam."[3]

Imam Al-Ghazali mampu mengembalikan tasawuf pada manhaj As-Sunnah. "Ia mampu menghidupkan tasawuf sesuai dengan tuntunan As-Sunnah, setelah tasawuf terperangkap dalam pemikiran Al-Hallaj, setelah tasawuf menjadi "tertuduh" sebagai paham sesat, dan bahkan dihadapkan berlawanan dengan para sufi secara umum. Al-Ghazali berhasil menjadikan tasawuf bagian dari agama, dan agama bagian dari tasawuf. Al-Ghazali berhasil mewujudkan cita-citanya dalam memperdalam nilai spiritual Islam, baik dalam ibadah dan muamalat)."[4]

Kesimpulan

Tasawuf yang benar (suci) adalah ibadah, suluk, hijrah dan mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dalam pola pikir, perilaku, dan amal perbuatan. Jika hal ini dilakukan, maka buah dari tasawuf akan didapatkan. Buah itu berupa cahaya di dalam hati yang memberinya petunjuk dalam beramal dan berperilaku. Cahaya ini adalah buah dari tindakan mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah serta memerangi nafsu. Cahaya itu adalah keimanan dan ketakwaan.

---

1 *Al-Ihya*, jilid 1, hlm. 37.
2 Ibid. jilid 3, hlm. 404.
3 *Al-Ihya'*, jilid 1, hlm. 3.
4 Dr. Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafah Ash-Shufiyah fi Al-Islam*, hlm. 282.

Selama seorang hamba mengikuti ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menjauhi larangan-larangan Allah, maka hatinya akan dipenuhi cahaya. Cahaya ini menerangi tempat sekitar hamba tadi. Cahaya ini menjadi pembuka bagi semua pengetahuan.

Ya, jika hati dipenuhi cahaya, maka tabir penghalang antara hamba dengan Tuhannya akan tersingkap. Allah akan memberikan ilmu-Nya kepada hati itu sesuai dengan kehendak-Nya.

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ ﴿٢٨٢﴾ [البقرة:٢٨٢]

"Dan bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarimu." **(Al-Baqarah: 282)**
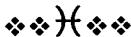
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٩٦﴾ [الأعراف:٩٦]

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." **(Al-A`raf: 96)**

Jika penduduk negeri beriman, Allah akan mengajari mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan langit dan bumi, rahasia Tuhan, cahaya kekuasaan dan kerajaan Allah.[1]

Tasawuf bertujuan menciptakan masyarakat yang bersih dan sehat, yang ditopang nilai-nilai keutamaan dan akhlak; berpegang teguh pada prinsip dan ajaran agama yang luhur; masyarakat yang memahami makna agama yang tinggi. Tasawuf bertujuan menjadikan akhlak laksana undang-undang yang dipatuhi masyarakat, di mana setiap individu mempunyai kendali pribadi yang secara otomatis mendorongnya untuk mencari kesempurnaan, yang mendorong individu untuk mencintai kebaikan bagi seluruh anggota masyarakat. Segala gerak masyarakat dibimbing oleh pengetahuan tentang Tuhan dan kuatnya hubungan mereka dengan-Nya. Tujuan ini hendak dicapai dengan menjalankan perintah Tuhan, dan menjalankan ibadah sunnat yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Inilah dasar tasawuf yang benar, yang kita cari bersama, yang diinginkan oleh setiap muslim yang mencintai agamanya.

❖❖❖

---

1. *Thabaqat Al-Kubra,* hlm. 5.

BAB KEDUA

TASAWUF MENURUT IBNU TAIMIYAH

PASAL 1

IBNU TAIMIYAH: MASA HIDUP, PERTUMBUHAN DAN DUNIA INTELEKTUALNYA

Pembahasan Pertama

Kondisi Zaman yang Melingkupi Ibnu Taimiyah

Kondisi zaman dan lingkungan yang melingkupi kehidupan seseorang pasti membentuk pola hidup dan wataknya. Pendidikan di rumah dan sekolah, cara guru mengajar, buku bacaan, serta kondisi politik, ekonomi, dan sosial adalah di antara sederetan faktor yang mempengaruhi kepribadian dan kecenderungan seseorang. Demikian juga halnya dengan Syaikh Ibnu Taimiyah, orientasi keilmuan dan amalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi zamannya. Oleh karena itu, di sini kita perlu melihat sejauh mana faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh pada hidupnya.

Kita juga akan melihat faktor-faktor yang menimbulkan "revolusi-besar" Ibnu Taimiyah dalam mendobrak beragam pandangan dan madzhab yang sedang "trend" kala itu. Ia berusaha melihat semua madzhab dengan kacamata Al-Qur'an dan As-Sunnah; apakah sesuai atau tidak.

Ibnu Taimiyah hidup dalam suasana lemah dan rusaknya ummat Islam, baik dalam ranah politik, sosial, dan aliran pemikiran.

Kondisi Politik

Perebutan kekuasaan antara keturunan Umayyah (Bani Umawiyah) dan keturunan Abbas (Bani Abbasiyah) berakhir dengan kemenangan pihak Abbasiyah yang berada di bagian timur negara (Baghdad). Setelah pertentangan Umawiyah-Abbasiyah selesai, muncul pertikaian baru antar sesama keturunan Bani Abbasiyah, Al-Amin dan Al-Makmun. Pertikaian

ini menyebabkan negara semakin tercabik-cabik dalam perpecahan. Selain itu, ada kenyataan lain yang menyebabkan persatuan umat semakin tercabik-cabik, hingga membuat mereka lemah; para khalifah Abbasiyah sangat bergantung kepada bangsa Turki Seljuk, mengangkat mereka sebagai tentara menggantikan tentara dari kalangan Arab dan budak. Kekuasaan secara perlahan berpindah dari para khalifah Arab ke tangan para orang asing. Orang-orang asing ini kemudian berhasil naik ke tampuk kekuasaan, meski secara tidak langsung. Mereka mengendalikan negara, bahkan kehidupan para khalifah sendiri. Khalifah Abbasiyah hanya menjadi simbol kekuasaan yang nyaris tidak mempunyai peran apa-apa. Mereka hanya menjadi simbol-kekuasaan Arab. Sedangkan kekuasaan yang sesungguhnya berada di tangan orang-orang asing, seperti bangsa Turki-Seljuk dan bangsa-bangsa lain.

Kelemahan para khalifah Abbasiyah menyebabkan sebagian wilayah di daerah pinggiran melepaskan diri dari kekuasaan khalifah di Baghdad. Muncullah negara-negara kecil di dalam wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah, seperti Dinasti Fatimiyah di Mesir, Dinasi Ghaznawi di Afghanistan dan Punjab, bahkan Dinasti Buwaihi di kota Baghdad. Pusat kekuasaan di Baghdad tidak cukup kuat untuk mengatur raja-raja kecil. Baghdad tidak mampu meletakkan negara-negara kecil itu di dalam pengawasannya.

Para khalifah hanya menjadi "barang-mainan" bagi kekuatan-kekuatan asing seperti kaum Turki dan lainnya. Kekuatan asing ini bisa melakukan apa-saja, asal membawa keuntungan bagi kelompoknya. Mereka mengangkat, memecat, menghukum, dan mewakili pejabat. Dalam kondisi seperti ini, para khalifah Abbasiyah tak lebih hanya ibarat "sehelai bulu burung yang diterpa angin". Jika orang-orang asing itu mau, mereka bisa mempertahankan, memecat, dan bahkan membunuh khalifah. Lama-tidaknya mereka duduk di singgasana kekhalifahan sangat ditentukan oleh kebaikan hati orang-orang asing itu.

Masa itu adalah masa yang penuh fitnah, keributan, dan kekacauan. Perpecahan antar penguasa Abbasiyah menimbulkan pengaruh besar, yaitu melemahnya daya tahan melawan musuh dari kalangan kaum Salib maupun Tartar.

Kaum Salib berhasil menembus Syam dan berhasil menguasai sebagian besar kota-kotanya. Mereka berhasil merebut kota Akka dan membunuhi orang-orang Muslim yang ada di sana. Kemudian setelah

itu, mereka memasuki Baitul Maqdis, *"Untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."* (Al-Isra': 7)

Pertempuran orang Muslim melawan kaum Salib berjalan selama kurang lebih dua abad. Pada dua abad itu, suku Turki-Seljuk dan suku Ayyubiyah mendapatkan kemenangan. Pasukan Muslim, di bawah pimpinan Salahuddin Al-Ayyubi, berhasil memukul kaum Salib dalam Perang Hittin.

Inilah Perang Salib pertama yang dimulai pada akhir abad V H, berdekatan dengan masa hidup Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah. Dia melihat akibat Perang Salib ini. Dia melihat dengan mata kepala sendiri puing-puing kehancuran yang ditimbulkan perang ini.

Ibnu Taimiyah berbicara tentang perang ini, serta faktor-faktor yang menjadi pemicunya. "Saat nampak sikap kemunafikan, bid`ah, dan kezaliman yang bertentangan dengan agama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kaum muslimin dikuasai oleh musuh. Bangsa Romawi-Kristen memasuki Syam dan kawasan Jazirah satu demi satu. Mereka menembus jantung daerah Syam dan merebut kota-kotanya, satu demi satu, hingga akhirnya berhasil merebut Baitul Maqdis pada akhir abad ke-4 H. Keberhasilan ini mereka dapatkan setelah mengepung kota Damaskus. Penduduk negeri Syam berada dalam kondisi paling buruk, di antara dua kekuatan, kaum kafir-Kristen dan kaum munafik yang menyimpang."[1]

Ibnu Al-Atsir mengatakan, "Pada masa itu, Islam dan kaum muslimin telah diuji dengan musibah yang belum dialami oleh bangsa lain manapun. Kaum Tartar masuk dan menyerang wilayah Timur; melakukan sesuatu yang dianggap luar biasa oleh orang yang pernah melihatnya. Bangsa Tartar *—laknat Allah atas mereka—* keluar dari Barat menuju Syam. Yang mereka inginkan adalah Mesir, di antaranya wilayah Dimyat. Jika tidak karena pertolongan Allah, pasti orang-orang Tartar itu berhasil merebut Mesir."[2]

Tatkala kaum muslimin sedang sibuk menghadapi serangan dan ancaman orang Kristen, mereka dihadapkan pada ancaman baru, yaitu ancaman bangsa Tartar di bawah pimpinan Jengish Khan. Mereka adalah manusia berhati batu dan haus darah, menghancurkan rumah-rumah, dan merampok harta kekayaan. Satu demi satu wilayah Islam jatuh ke tangan

---

1 *Majmu'ah Ar-Rasa'il Al-Kubra*, hlm. 138
2 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid 2, hlm. 138

mereka, hingga Baghdad, pusat kekuasaan Bani Abbasiyah, dapat mereka duduki pada tahun 656 H. Kota yang megah ini mereka ubah menjadi puing-puing.

Ibnu Katsir melukiskan keadaan kota Baghdad setelah jatuh ke tangan bangsa Tartar, "Empat puluh hari pasca penghancurleburan yang dilakukan bangsa Tartar, kota Baghdad menjadi sunyi senyap. Hanya sedikit orang yang masih berada di sana. Mayat-mayat bertebaran di jalan-jalan, seakan mayat-mayat itu adalah puing-puing bangunan. Saat hujan turun, jasad mayat-mayat itu berubah dan bau tak sedap menyebar ke seluruh penjuru negeri. Akibatnya, udara berubah. Karena bau tak sedap ini, wabah penyakit ganas-menular menyebar hingga sampai ke daerah Syam. Banyak manusia yang mati karena perubahan cuaca dan rusaknya udara. *Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.*"[1]

Banyak peran yang dilakukan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam perang melawan bangsa Tartar itu. Ia mengadakan pengajian di Masjid Jami' untuk memberi semangat kepada umat Islam untuk berjihad dan menginfakkan harta di jalan jihad. "Ketika bangsa Tartar menyerang kota Damaskus tahun 699 H, orang-orang menemui Ibnu Taimiyah. Mereka memintanya untuk menemui raja Tartar. Ibnu Taimiyah diminta mengatakan pada raja Tartar itu untuk tidak menyerang Damaskus. Setelah ia berhadapan dengan raja Tartar, Qazan, ia mengatakan kepada raja kata-kata yang membuat orang-orang yang hadir terperangah kagum pada keberaniannya. Bahkan hingga Raja Qazan pun juga merasa takjub. Sang raja bertanya, "Siapakah syaikh ini? Aku belum pernah melihat orang yang teguh hati sepertinya. Aku belum pernah bertemu dengan orang yang kata-kata berpengaruh dalam hatiku. Kamu tidak pernah melihatku tunduk kepada seseorang melebihi ketundukanku padanya."[2]

Salah satu ucapan yang dikatakan Ibnu Taimiyah pada raja Tartar itu adalah, "Saya dengar Anda mengaku sebagai muslim. Anda membawa serta para qadhi, imam, guru, dan muadzin. Ayah dan kakek Anda adalah orang kafir, tetapi mereka tidak melakukan apa yang Anda lakukan. Mereka mau berjanji dan menepati janji. Sebaliknya, Anda berjanji, tetapi Anda tidak menepati janji."[3]

Misi Ibnu Taimiyah pun berhasil. Berkat diplomasinya, Qazan berjanji untuk tidak menyerang Damaskus.

---

1. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/ 86
2. Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah*, hlm. 37
3. Ibid.

Sejarah mencatat Ibnu Taimiyah berada di barisan depan pada saat perang Syuqhub tahun 702 H. Dia memfatwakan kepada para tentara Islam agar tidak berpuasa Ramadhan supaya kekuatan pasukan Islam tetap kuat. Untuk memberi contoh, ia sendiri berbuka puasa di hadapan tentara Islam. Kaum Muslimin mampu mengalahkan pasukan Tartar dalam perang ini.

Tatkala sebagian kaum Muslimin hijrah meninggalkan negara untuk menyelamatkan diri dari kekejaman bangsa Tartar, Ibnu Taimiyah bergegas menghadap Sultan penguasa Mesir untuk meminta bantuan. Ia mengecam penguasa Mesir, "Jika Anda mengabaikan negeri kami, niscaya kami akan mengangkat pimpinan yang mampu melindungi negeri dan mengambil manfaat darinya di saat negeri telah aman kembali. Anda harus menolong suatu bangsa yang mereka meminta pertolongan kalian, meski barangkali mereka bukan rakyat kalian. Apalagi jika yang meminta perlindungan itu adalah rakyat yang menjadi tanggung jawab Anda."[1]

Demikianlah, saat itu kondisi negeri Islam sangat kacau dan penuh dengan bencana. Keadaan ini disebabkan oleh perpecahan di kalangan kaum Muslimin yang merupakan buah dari penyelewengan ajaran agama. Kaum Muslimin menyadari hal ini. Karena itu, mereka menerima gerakan pembaharuan dengan asas persatuan dan membuang segala perbedaan. Ibnu Taimiyah bergegas melakukan pembaharuan. Ia mampu melakukan usaha ini dengan jalan yang paling mudah. Ia sadar, tidak ada yang baik bagi umat ini selain kebaikan yang pernah diperoleh pendahulunya (*As-Salaf Ash-Shaleh*). Ia mencari obat bagi musibah itu. Ia adalah salah satu tentara Islam yang berada di barisan depan melawan musuh. Hal ini membuktikan bahwa ia mempunyai peran nyata dalam peristiwa politik zamannya.

Kondisi Sosial

Kondisi politik yang kacau tentu saja membuat kondisi sosial juga tidak stabil. Persengketaan antar penguasa negeri Islam menyebabkan rakyat menjadi galau. Keadaan ini menyebabkan kondisi keamanan tidak terkendali. Setiap orang merasa diri dan hartanya tidak aman.

Minimnya persediaan kekayaan dan makanan —karena penghancurleburan oleh musuh dan kesibukan masyarakat dalam perang—

---

1. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 14/ 15

menyebabkan kondisi ekonomi goncang dan melahirkan kemiskinan. Pencurian dan perampokan merajalela. Banyak sekali tindakan tercela yang dilakukan masyarakat, mulai dari mengurangi timbangan, berdagang dengan cara menipu, dan menimbun bahan makanan. Akibat dari itu semua, muncul tragedi kelaparan. Keadaan ini mendorong Ibnu Taimiyah menulis kitab *Al-Hisbah fi Al-Islam*. Dalam kitab ini, ia menekankan kewajiban bagi penguasa dan pengawas masyarakat untuk memperhatikan kemaslahatan umum. Di antaranya melarang penipuan dengan menghukum pelakunya, mencegah pematokan harga pasar saat terjadi kenaikan harga yang luar biasa, dan menghukum pelaku kecurangan dan penimbunan bahan makanan.

"Keadaan ini diperparah oleh orang-orang yang fanatik terhadap golongan dan madzhabnya, serta dukungan negara terhadap salah satu madzhab dengan mengabaikan madzhab lain. Penguasa Mesir yang bernama Al-Aziz, putra Shalahuddin, pada tahun kematiannya 595 H, bertekad mengusir pengikut madzhab Hanbali ke luar negeri."[1]

Kita juga tidak melupakan fitnah dan kekacauan yang dimunculkan oleh golongan-golongan dalam Islam yang saling berbeda pendapat dalam lapangan ilmu kalam (teologi).

Salah satu fitnah besar muncul di kota Khurasan. Sebabnya, karena Fakhruddin Ar-Razi, salah seorang ulama besar di kalangan madzhab Asy'ariyah, mengunjungi raja Ghazna yang bernama Ghiyatsuddin bin Al-Ghauri. Raja memuliakan Ar-Razi dan membangunkan untuknya sebuah madrasah di kota Hirah. Hanya saja sebagian besar penduduk kota Hirah adalah pengikut madzhab Karramiyah. Mereka tidak menyukai Ar-Razi dan ingin menjauhkannya dari raja. Untuk melakukan hal ini, penduduk Hirah membuat suatu ajang debat untuk mempertemukannya dengan para ulama fiqih. Perdebatan itu dihadiri oleh Ibnu Al-Qudwah, seorang pengikut madzhab Ibnu Karram. Ia juga seorang guru yang sangat dihormati penduduk Hirah. Terjadi perdebatan seru antara dirinya dan Ar-Razi, dan perdebatan itu diakhiri dengan saling cela dan hujat.

Keesokan harinya, orang-orang berkumpul di Masjid Jami'. Seorang penceramah naik ke atas panggung sembari berkhutbah, "Wahai sekalian manusia! Kita tidak mengatakan sesuatu yang tidak kita yakini berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita tidak meyakini dan tidak mengamalkan ilmu Aristoteles, kekufuran Ibnu Sina, filsafat Al-Farabi

---

[1] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/ 19

dan pengaburan-pengaburan Ar-Razi. Yang kita ucapkan dan amalkan adalah sesuatu yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mengapa kemarin salah seorang tokoh kaum muslimin yang membela agama Al-lah dan Sunnah rasul-Nya dicela dan dicaci oleh seorang *mutakallim* yang tidak mempunyai dalil sama sekali." Orang-orang yang mendengarnya pun menangis dan bergetar. Orang-orang Karamiyah juga menangis dan memohon campur tangan raja. Seseorang mau menyampaikan permohonan orang-orang itu. Ia menceritakan kejadian debat dan saling hujat antara Ibnu Al-Qudwah dan Ar-Razi. Akhirnya raja mengusir Ar-Razi keluar dari Hirah."[1]

Kejadian perdebatan dan saling hujat ini menunjukkan pada kita, betapa fanatisme madzhab kala itu sangat mencolok. Fanatisme seperti ini hanya terjadi jika negara berada dalam keadaan lemah dan pendudukannya dalam keadaan jumud.

Secara umum, kehidupan kaum muslimin dari segi politik dan sosial telah benar-benar rusak. Dibutuhkan sebuah upaya pembaharuan menyeluruh yang dilakukan oleh seorang pembaharu yang ikhlas, berani, dan bisa memahami kerusakan itu serta cara menanganinya.

Selain itu, negara dikuasai oleh bangsa Turki dan kaum Mamalik (para mantan budak yang menjadi penguasa.Penj). Jiwa, akal, bahasa, tradisi, politik, dan pemerintahan dikuasai oleh orang asing ini. Dan, berbagai bencana menumpuk menjadi satu dan menimpa kaum Muslimin. Hidup mereka tidak tenang dan tidak bahagia, sehingga mereka tidak sempat mencari ilmu dan berpikir. Sehingga penemuan ilmiah menjadi suatu hal yang langka. Akal menjadi tumpul, dan pintu ijtihad di lapangan *ushul* dan *ushul* ditutup. Masyarakat dilarang menganut madzhab akidah selain madzhab Asy'ariah, dan dalam lapangan *furu'* (cabang) masyarakat dilarang menganut selain madzhab empat (Hanbali, Maliki, Hanafi, dan Syafi'i). Ulama pun hanya bisa memahami pendapat ulama pendahulu, dan tidak berani berijtihad dan berdiskusi.

Lebih dari itu, para ulama merangkum ilmu-ilmu yang berkaitan dengan satu bidang dan menyusunnya. Mereka menyusun kitab-kitab, baik dalam bentuk *syarah* (mengulas kitab ulama lain secara panjang lebar) dan *talkhis* (meringkas kitab ulama lain dengan bahasa pendek). Mereka membuat metode penulisan yang baik. Hanya saja, karya-karya mereka itu kering dari jiwa kreatif dan pembaharuan. Selain itu, para ulama

---

1 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/ 20

dikungkung oleh semangat taklid, sehingga pikiran mereka menjadi *jumud*, beku, dan stagnan. Kecerdasan seorang ulama hanya diukur dengan kemampuannya dalam menghafal pendapat ulama terdahulu, meski ia tidak mempunyai pemikiran orisinil dan kebebasan menyampaikan pendapat.

Demikianlah, pikiran para ulama dikekang oleh belenggu taklid. Mereka tidak berani keluar dari lingkaran pendapat yang dibuat oleh para pendahulunya. Kenyataan ini dikomentari oleh seorang sejarawan dan pakar ilmu sosial muslim, Ibnu Khaldun. Ia mencatat, "Di mana-mana orang-orang hanya bertaklid kepada para imam yang empat. Kemudian para ahli taklid ini mengajarkan pengetahuannya kepada yang lain. Orang-orang telah menutup pintu ijtihad, dan memaksa yang lain untuk mengikuti pandangan mereka. Setiap ahli taklid mengamalkan madzhab gurunya setelah mengkaji kesahihan asal dan sanad. Tidak ada penemuan fiqih untuk zaman kontemporernya. Orang yang mengaku berijtihad ditolak dan diasingkan."[1]

"Meskipun ketika itu para ulama membatasi diri dalam bingkai taklid, tetapi jalan menuju studi ilmiah sangat lapang. Seorang alim mempunyai kesempatan luas untuk mempelajari sesuatu secara independen. Pada masa itu banyak sekali sekolah-sekolah fiqih, hadits, dan tafsir. Dan banyak kitab yang bisa dijumpai oleh para pencari ilmu."
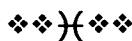
Ibnu Taimiyah memanfaatkan sekolah-sekolah ini, karena ia menjumpai banyak ilmu dan materi ilmu serta kajian Islam terpampang di hadapannya. Berbeda dengan para ulama sebelumnya yang mempelajari ilmu-ilmu itu dengan menghafalkan dan mengikutinya, Ibnu Taimiyah mempelajarinya dengan kritis dan ijtihad, serta menyampaikan pendapatnya sendiri secara bebas dan berani.[2]

Perlu disebutkan di sini, bahwa masa itu ditandai dengan dominasi kuat kaum sufi dalam ranah pemikiran Islam. Mereka mampu mengendalikan pikiran bawah sadar umat dan mempunyai pengaruh di kalangan para sultan dan gubernur. Karena itu, Ibnu Taimiyah melihat tasawuf telah membuat banyak bid'ah dan khurafat serta menyebarkannya di dunia Islam. Kaum sufi mendistorsikan ajaran Islam dan mengubah sebagian besar tradisi Islam dalam kesadaran umat. Dengan demikian, Ibnu Taimiyah mempunyai tantangan baru, yaitu memperbaiki akidah

---

1. *Muqaddimah Ibni Khaldun*, hlm. 355
2. Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyah*, hlm. 451-457

umat dari khurafat yang telah disebarkan golongan ini, serta mengembalikan umat pada semangat Kitabullah dan As-Sunnah. Karena, kedua sumber Islam ini berisi akidah dan pemikiran yang shahih. Dalam kedua sumber itu juga, kita dapat melihat kesederhanaan, kelapangan, dan kemudahan yang diberikan Islam pada pemeluknya dalam segala ranah kehidupan.

Pembahasan Kedua

Garis Keturunan dan Masa Pertumbuhan Ibnu Taimiyah

Namanya adalah Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussaalam bin Abu Al-Qasim bin Al-Khidhir bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi. Dilahirkan pada hari Senin, tanggal 10 Rabiul Awal 661 H/1263 M, di Harran, pusat filosuf dan kaum penyembah bintang. Harran adalah sebuah kota yang berada di antara dua sungai, Tigris dan Eufrat. Hingga usia tujuh tahun ia tinggal di Harran dan tumbuh berkembang di sana. Di saat Harran diserang bangsa Tartar, seluruh penduduk mengungsi. Salah satu di antara pengungsi itu adalah keluarga Ibnu Taimiyah yang mengungsi ke kota Damascus.

Ibnu Taimiyah diberi nama *laqab* Al-Harrani, yang merupakan nisbat dari nama kota Harran, yang merupakan tempat pertumbuhannya di fase-fase awal hidupnya. Hanya saja penulis *Al-Qamus Al-Muhith* mengatakan, "Nisbat dari kota Harran adalah *Harnani.* Nisbat ini diketahui secara *sima'i* (didengar dari mulut ke mulut). Adalah salah orang yang mengatakan *Harrani* sebagai nisbat dari kata ini." Ibnu Taimiyah juga dinisbatkan dengan *Al-Dimasyqi,* karena ia tinggal, mencari ilmu, dan termasyhur di kota Damaskus (Dimasyq) yang penuh dengan geliat ilmu dan ulama.

Mengapa Dipanggil Ibnu Taimiyah?

Kakeknya ditanya, mengapa ia dipanggil dengan nama Ibnu Taimiyah. Jawabnya, karena sang kakek yang bernama Muhammad pergi

haji di saat istrinya sedang hamil. Saat berada di kota Taima', ia melihat seorang bocah cantik keluar dari sebuah kemah. Di saat pulang haji, istrinya melahirkan seorang bayi perempuan. Begitu melihat bayi perempuannya, sang kakek memanggil, "Hei Taimiyah!" Ia memanggil bayinya Taimiyah karena menurutnya mirip dengan bocah cantik di Taima'. Makanya, Syaikhul Islam lalu dipanggil dengan nama ibunya. Pendapat lain mengatakan, "Ibu kakeknya bernama Taimiyah, yang seorang ustadzah. Untuk mempermudah mengingat nama Syaikhul Islam, maka ia dipanggil dengan nisbat nama itu dan menjadi terkenal dengan panggilan itu."

Ibnu Taimiyah lahir lima tahun setelah kota Baghdad dihancurkan, di kota Harran yang menjadi pusat ilmu dan ulama.[1]

Namun, ia tidak lama tinggal di kota Harran, karena harus ikut mengungsi ke kota Damascus untuk menghindari serangan bangsa Tartar. Di tempat baru ini, Ibnu Taimiyah tumbuh sebagai anak yang mencintai ilmu dan ulama, karena pada masa itu Damaskus adalah kota kedua setelah Kairo yang menjadi pusat kebudayaan Islam, setelah Baghdad diluluhlantakkan oleh pasukan Tartar.

Pertumbuhan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah tumbuh di sebuah keluarga yang terkenal religius, takwa, wara', dan sangat mencintai ilmu pengetahuan. Sejak kecil keluarganya sudah memperkenalkannya dengan ilmu pengetahuan. Ayahnya, Syaikh Syihabuddin bin Abdul Halim, adalah seorang ulama ahli hadits dan ahli fiqih madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. Ia mengajar secara teratur di masjid Umawi yang menjadi pusat pertemuan para ulama besar dan pengajar. Ia mengajar secara spontan dan penuh improvisasi. Ia juga menjadi pimpinan syekh tertinggi Darul Hadits di As-Sukkariyah. Di sana ia tinggal, dan di sana pula anaknya, Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, tumbuh dan berkembang. Syaikh Syihabuddin wafat tahun 682 H dan dimakamkan di komplek pemakaman kaum sufi.[2] Saat itu Ibnu Taimiyah baru berumur sebelas tahun. Tentu saja ia merasa sangat kehilangan sang ayah. Di sinilah sang ibu menunjukkan perannya. Ia memberikan kasih sayang, perhatian, dan nasihat kepada putranya. Selama Ibnu Taimiyah berada di dalam penjara, ia sering mengirim surat untuk menenangkan

---

1. *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 14/ 137
2. *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 13/ 308

dan menghibur hati putranya itu. Sebaliknya, Ibnu Taimiyah sangat berbakti, menghormati dan menyayangi ibunya.

Kecenderungan keluarga yang sangat menghargai ilmu menitis ke dalam diri Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Sejak kecil ia sudah terdidik untuk senantiasa meneliti, mencintai ilmu dan fiqih. Membaca, menelaah dan menambah pengetahuan baginya seperti kue atau minuman bagi anak-anak kecil sebayanya.

Sikap Ibnu Taimiyah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

1. Ia tumbuh dan berkembang di sebuah keluarga yang *gandrung* akan ilmu. Ayahnya adalah seorang ulama, ahli hadits dan ahli fiqih madzhab Hanbali. Ayahnya seorang guru di sebuah *halaqah* di Masjid Jami' Damaskus. Selain itu, ayahnya juga menjadi pemimpin para syekh di Dar Al-Hadits di As-Sukkariyah.
2. Ia mempunyai daya hafal yang tinggi. Ia telah menghafal Al-Qur'an di usia belia, mempelajari matematika, dan *khat.* Menelaah kitab-kitab tafsir, hingga ia sangat mahir dalam dunia tafsir dan mengetahui detail-detail makna Al-Qur'an. Ia mempelajari fiqih dan hadits secara mendalam. Ia telah menguasai semua ini di saat ia belum mencapai usia dua puluh tahun.
3. Kesiapan jiwanya. Ia adalah orang yang berhati jernih, berjiwa cemerlang dan berakal seimbang. Ia tidak lekas merasa puas dengan ilmu yang didapatnya, dan tidak jemu meneliti serta menelaah. Sifat ini mendorongnya untuk terus meneliti dan mengarang kitab, baik ketika ia berada di dalam rumah ataupun penjara. Ia merasa sakit dan gusar tatkala penguasa membuang buku-buku dan kertasnya dari dalam ruang tahanannya.
4. Ia adalah anak yang serius dan bersungguh-sungguh, selalu mencari ilmu yang bermanfaat dan tidak terbuai oleh kegiatan bermain anak-anak. Senantiasa berjihad di jalan Allah dan tidak berhenti memerangi bid'ah. Dengan kata-kata dan amal, ia mengajak umat menjauhi pebuatan mungkar.
5. Kebebasan berpikir dan terbukanya pintu ijtihad. Ia tidak terpaku pada pendapat para ulama pendahulunya. Sebaliknya ia mengeluarkan fatwa sesuai dengan dalilnya sendiri. Ia menegaskan bahwa setiap orang bisa diambil sekaligus bisa diabaikan kata-katanya, kecuali kata-kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mutlak harus didengar dan diambil.[1] Seseorang jangan sampai berkata, "Kebenaran hanya

---

1. *Al-Washiyyah Al-Kubra,* 1, 274

monopoli imam madzhab yang empat."[1] Karena itu, maka Ibnu Taimiyah disebut sebagai salah satu ulama yang membuka pintu ijtihad, tidak puas hanya dengan bertaklid dan tidak menerima cara berpikir jumud.

6. Kematangan dan kefasihan (*fashahah*) bahasanya. Allah telah memberinya kemampuan tinggi dalam menjelaskan dan mengungkapkan ide. Ia adalah seorang pengkhutbah yang piawai. Di antara sifat utamanya adalah sungguh-sungguh, konsisten, berperasaan lembut, peka, cerdas, berpandangan luas, spontan, kuat hafalan, hati yang tajam dan pikiran yang istiqamah. Semua ini membuatnya lekas memahami segala yang dipelajarinya. Ia mempunyai pengetahuan luas dan mendalam, selain karena sifat-sifat di atas, juga karena tumbuh dan berkembang di lingkungan subur yang penuh dengan ilmu dan agama. Ayahnya seorang ulama yang mengajarkan ilmu hadits.

Bahaya-bahaya yang Dihadapi Ibnu Taimiyah

Keluarga Ibnu Taimiyah mengalami banyak kesusahan yang disebabkan oleh tekanan dari bangsa Tartar. Ayahnya meninggalkan kota Harran menuju Damaskus demi menghindari ancaman pedang musuh. Ia meninggalkan Harran di malam hari agar pasukan Tartar tidak melihatnya. Ketika itu, usia Ibnu Taimiyah belum lebih dari enam tahun.

Guru-guru Ibnu Taimiyah

Di bawah bimbingan sang ayah, ia mempelajari dan mendalami fiqih madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. Ia pun mampu memberi fatwa dan menulis kitab dalam bingkai madzhab Hanbali ini. Selain fiqih, ia juga mempelajari hadits dari ayahnya yang mempunyai pengaruh di Damaskus dan mengepalai para syekh hadits di Dar Al-Hadits. Secara umum, Ibnu Taimiyah belajar di bawah bimbingan sang ayah. Kebersamaannya dengan sang ayah memberikan bekas mendalam kehidupan ilmiahnya.

Selain ayahnya, Ibnu Taimiyah mempunyai banyak guru, jumlahnya sekitar dua ratusan. Di antara mereka adalah Zainuddin Ahmad bin Abdud Da'im bin Nikmah Al-Maqdisi, Ibnu Abi Yusr, Kamal bin Abdun, Majdi bin Asakir, Jamal Yahya bin Sairafi, Ahmad bin Abu Khair, Qasim

---

1. *Manhaj As-Sunnah An-Nabawiyah*, 2/ 288

Al-Aryali, Fakhruddin bin Al-Bukhari, Kamal Abdurrahim, Abu Al-Qasim bin Alan, dan Ahmad bin Syaiban.[1]

Gurunya yang lain dan sangat terkenal adalah Ibnu Qudamah Al-Maqdisi. Tentang gurunya ini, Ibnu Taimiyah berkomentar, "Selain Al-Auza'i, bangsa Syam tidak pernah melihat seseorang yang semisal Muwaffaquddin Al-Maqdisi."

Gurunya yang lain adalah Nuruddin bin Ali bin Abdul Bashir Al-Maliki. Ia juga belajar dari seorang qadhi yang bernama Jamaluddin Al-Qazwini. Semua guru ini memberikan pengaruh pada sosok Ibnu Taimiyah, hingga ia menjadi seorang penulis kitab yang kreatif, pengkhutbah yang piawai serta guru yang berhasil.

Murid-murid Ibnu Taimiyah

Pada zaman itu, tidak ada seorang guru yang mempunyai murid lebih banyak daripada Ibnu Taimiyah. Hal ini barangkali disebabkan seringnya ia mondar-mandir antara Damaskus dan Kairo. Di antara murid-murid yang mewarisi ilmu Ibnu Taimiyah adalah:

1. *Al-Hafizh* Syamsuddin bin Muhammad bin Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H). Ibnu Qayyim ini adalah salah satu murid langsung Ibnu Taimiyah. Ia senantiasa bersama Ibnu Taimiyah dan mengambil banyak ilmu darinya. Ia belajar dari gurunya ini selama kurang lebih enam belas tahun, dari tahun 712 H hingga 728 H. Bersama sang guru ia dipenjara di benteng Damaskus. Ia baru dibebaskan setelah sang guru wafat.
2. *Al-Hafizh* dan sejarawan Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Adz-Dzahabi (wafat 748 H), pengarang kitab *Mizan Al-I'tidal fi Naqd Ar-Rijal.*
3. *Al-Hafizh* Imaduddin Ismail bin Katsir Al-Bashri (701-774 H). Pengarang kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* dalam bidang sejarah dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* dalam bidang tafsir dan lain-lain.
4. *Al-Hafizh* Syamsuddin Abu Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi, pengarang kitab *Al-Uqud Ad-Durriyyah fi Manaqib Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.*

Selain nama-nama ini, masih banyak lagi muridnya yang lain. Pada abad-abad berikutnya banyak orang yang terpengaruh dengan madzhabnya. Ia mempunyai posisi istimewa dalam alam pemikiran Islam yang tidak bisa dilampaui oleh ulama-ulama lain.

---

1. Ibnu Abdul Hadi, *AL-Uqud Ad-Duriyyah*, hlm. 3

Menjadi Guru

Ibnu Taimiyah adalah orang yang luas cakrawala pikirnya. Ia mempelajari semua aliran dan madzhab yang hidup pada zamannya. Ia melakukan hal ini agar mampu menyelami hakikat dan inti madzhab-madzhab itu. Sebagian ahli sejarah memandang Ibnu Taimuyah sebagai "umat yang satu"[1] sampai akhir hayatnya.

"Ibnu Taimiyah datang di suatu zaman yang dipenuhi dengan ulama, tetapi ia mampu mengungguli mereka. Ia dikenal sebagai sosok yang deras pengetahuannya, luas wacananya, sangat cerdas dan mempunyai pandangan yang bijaksana. Ia menguasai sekaligus ilmu syariat dan ilmu logika. Pengetahuannya kala itu tidak ditandingi oleh ulama lain dari berbagai golongan, termasuk ahli ilmu kalam dan filosuf. Selain itu, ia menguasai dengan sangat baik ilmu dan adab bahasa, sangat piawai dalam debat dengan argumentasinya yang kuat. Ia mampu mematahkan pendapat setiap orang yang berdebat dengannya. Dan jika berbicara tentang ilmu syariat, ia berada pada tingkatan tertinggi."[2]

Demikianlah, Ibnu Taimiyah menguasai hampir semua ilmu zamannya. Ia mengenal semua jenis ilmu logika, dan menganalisanya dengan akalnya yang cerdas dan hatinya yang perkasa.

Dalam lapangan hadits, ia mampu membedakan hadits shahih dengan hadits dhaif. Ia mampu menggantikan posisi sang ayah sebagai guru hadits setelah sang ayah meninggal dunia. Ia mengajar sembari menjelaskan apa yang dipelajarinya dari guru-guru terdahulu. Ini terjadi pada hari Senin, tanggal 2 Muharram 683 H, di Dar Al-Hadits. Orang yang mendengarkan penjelasannya sangat menghormatinya, meski ia sendiri masih terbilang anak muda. Semua musafir di berbagai negeri mengenal Ibnu Taimiyah. Pengajiannya dihadiri baik oleh mereka yang setuju atau menolak pandangannya. Sebagian orang yang asalnya hanya mendengar, kemudian menjadi murid setia.

Setelah bertemu dengan Ibnu Taimiyah, Syaikh Taqiyuddin bin Daqiq Al-'Id ditanya perihal kesannya tentang Ibnu Taimiyah. Syaikh Daqiq Al-'Id menjawab, "Aku melihatnya sebagai orang yang menguasai semua ilmu. Orang yang setuju dengannya mengambil ilmunya. Sedangkan yang tidak setuju meninggalkannya begitu saja."[3]

---

1. Maksudnya satu pribadi yang mampu mengumpulkan semua potensi ummat dalam dirinya. (Edt)
2. *Al-Uqud Ad-Duriyyah fi Manaqib Syaikhul Islam Ibni Taimiyah*, hlm. 23
3. *Syadzarat Adz-Dzahab*, 6/ 83

Para ulama dan murid menjadikannya sebagai rujukan. Mereka mendapatkan tuntunan dari pemikiran yang disampaikan Ibnu Taimiyah, serta keikhlasan hati, dan kejelasan penjelasannya.[1]

Klasifikasi Pengajiannya

Ibnu Taimiyah membedakan pengajiannya menjadi dua: *Pertama* ditujukan kepada orang-orang istimewa. Ia menjelaskan kepada kelompok ini tentang penjelasan yang mendalam dari apa yang telah ia simpulkan. *Kedua,* pelajaran disampaikannya kepada khalayak ramai, untuk konsumsi umum.

Fitnah-fitnah yang Dihadapi Ibnu Taimiyah

Setelah mencapai derajat tinggi dalam ranah keilmuan, Ibnu Taimiyah menceburkan diri ke kancah medan jihad. Tujuan utamanya adalah membela Islam dari ancaman musuh. Ia mulai membela akidah Islam dengan argumentasi dan logika yang benar. Sedangkan tujuan keduanya adalah membela kaum muslimin dari musuh-musuh yang tamak. Kedudukannya semakin istimewa di mata masyarakat umum dan Sultan Qalawun yang —ketika itu— memimpin pasukan muslimin melawan Tartar. Ibnu Taimiyah diberi kedudukan istimewa sebagai penasihat (*mustasyar*) negara dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Tidak hanya sampai di sini, Ibnu Taimiyah juga memberikan peringatan atas kebijakan sultan.

Kedudukan istimewa Ibnu Taimiyah di mata Sultan menyebabkan sebagian ulama merasa dengki. Pada tahun 698 H, Ibnu Taimiyah berhadapan dengan berbagai macam fitnah. Sekelompok ulama melaporkan Ibnu Taimiyah ke hadapan Qadhi Jalaluddin Al-Hanafi. Tetapi ia tidah hadir, bahkan sebagian pejabat negara membelanya. Di saat pengaruh Sultan An-Nasir —yang selama ini sangat menghormati Ibnu Taimiyah— mulai melemah, maka diadakanlah sidang-sidang yang dihadiri oleh orang-orang yang dengki dan tidak setuju dengan pandangannya. Sidang memutuskan untuk menghadapkan Ibnu Taimiyah kepada Sultan di Mesir. Sejak saat itu, Ibnu Taimiyah berhadapan dengan berbagai cobaan. Cobaan-cobaan tersebut yang terpenting di antaranya adalah:

---

1. Syaikh Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah: Hayatuh wa Ashruh, ara'uh wa Fiqhuh,* hlm. 30

Cobaan Pertama

Pada tahun 705 H, Ibnu Taimiyah tiba di Mesir. dalam perjalanan ia ditemani oleh seorang qadhi pengikut madzhab Imam Syafi'i. Keduanya berteman akrab.

Ibnu Taimiyah mengadakan pengajian di lingkungan istana yang dihadiri oleh para qadhi. Ia dituduh oleh Qadhi Ibnu Makhluf Al-Maliki telah mengatakan, "Sesungguhnya Allah berada di atas `arasy dalam arti yang sesungguhnya. Allah berbicara dengan ucapan dan suara." Qadhi menyuruhnya menanggapi tuduhan ini. Ibnu Taimiyah pun mulai mengucapkan puji syukur pada Allah. Namun Qadhi berkata padanya, "Jawab! Kami datang ke sini bukan untuk menyuruhmu berkhutbah!! "Siapakah yang menjadi penengahku?" tanya Ibnu Taimiyah. Seseorang menjawab, "Qadhi Al-Maliki." Lalu ia menanggapi, "Bagaimana kamu bisa menjadi penengahku, sementara engkau lawanku?" Mendengar hal ini, Qadhi itu menjadi sangat marah.

Kejadian tadi menyebabkannya dijebloskan ke dalam penjara. Saudaranya yang bernama Syarafuddin Abdullah dan Zainuddin Abdurahman ikut dipenjara. Kedua saudaranya ini menyertainya ke Mesir. Ia tetap mempertahankan pendapatnya selama berada di dalam penjara. Setelah menjalani hidup di penjara selama 18 bulan, penguasa negeri terketuk hatinya, lalu membebaskannya dari penjara pada 23 Rabiul Awal tahun 707.[1]

Cobaan Kedua

Selama berada di Mesir, sebenarnya Ibnu Taimiyah ingin pulang ke Damaskus. Tetapi Allah menakdirkannya untuk tetap berada di Mesir lebih lama dari yang direncanakan Ibnu Taimiyah. Di sini, Ibnu Taimiyah menghadapi fitnah yang lain. Kali ini ia harus berhadapan dengan paham *wahdatul wujud*. Ibnu Taimiyah berusaha meluruskan pandangan keliru ini dengan argumentasi yang kuat dan logika yang masuk akal. Namun upaya yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah tidak bisa berjalan dengan mulus, karena kaum sufi mempunyai kedudukan kuat di hadapan penguasa.

Pada tahun 707 H, kaum sufi mengadukan Ibnu Taimiyah kepada qadhi pengikut madzhab Imam Syafi'i. Ibnu Taimiyah kemudian dihadapkan di mahkamah sidang. Ibnu Athaillah Al-Sakandari

---

1. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 14/ 45-46

menuduhnya dengan berbagai tuduhan namun tidak ada yang terbukti. Padahal ia hanya berkata, "Tidak ada yang dimintai pertolongan selain Allah. Nabi tidak dimintai pertolongan, jika kata tolong ini dimaknai *ubudiyah*. Tetapi Nabi hanya dijadikan sebagai *wasilah* (*tawassul*) dan dimintai syafa'at agar menyampaikannya pada Allah." Maka semua orang yang hadir menjadi marah, dan mengatakan, "Orang ini tidak layak membahas hal ini." Qadhi Badruddin menganggap kejadian ini sebagai sesuatu yang menimbulkan keresahan. Lalu datanglah surat yang menyuruh Qadhi memperlakukan Ibnu Taimiyah dengan syariat Islam.

Mereka pun memberi beberapa pilihan kepada Ibnu Taimiyah: *pertama* pergi dengan bebas ke Iskandariah atau Damaskus, dengan syarat tidak boleh menyampaikan pendapatnya di muka umum; dan pilihan yang *kedua* adalah dipenjara. Ibnu Taimiyah memilih penjara daripada bebas secara fisik namun pikirannya terpenjara. Menurutnya, kebebasan yang hakiki bukan hanya kebebasan badan secara fisik, tetapi kebebasan badan dan juga pikiran. Sebenarnya, lebih baik Ibnu Taimiyah menampakkan sikap setuju secara lahiriah saja dan pergi ke salah satu kota, agar ia jauh dari kekangan penguasa, karena dengan terpenjaranya Ibnu Taimiyah umat kehilangan sosok ulama yang membela Islam. Apalagi saat itu banyak sekali pemikiran sesat yang tersesat di dalam masyarakat.

Ibnu Taimiyah lebih menyukai penjara. Tidak demikian halnya dengan sebagian murid Ibnu Taimiyah. Beberapa saat setelah Ibnu Taimiyah mendekam dalam penjara, mereka mendesaknya untuk memilih pergi ke Damaskus dan memenuhi syarat yang ditetapkan penguasa. Akhirnya Ibnu Taimiyah meluluskan desakan murid-muridnya itu. Dia menunggang kuda pada tanggal 18 Syawal 707 H. Setelah Ibnu Taimiyah menempuh perjalanan, penguasa mengirim orang-orang untuk membawanya kembali. Mereka berkata, "Negara hanya menghendaki Ibnu Taimiyah berada dalam penjara." Akhirnya, Ibnu Taimiyah kembali dipenjara selama satu setengah tahun. Selama di dalam penjara, ia mengajar agama pada penghuni penjara lain. Di dalam penjara itu, beliau diperlakukan dengan baik.[1]

Cobaan Ketiga

Fitnah ketiga disebabkan oleh sebuah peristiwa. Suatu ketika Ibnu Taimiyah melihat orang-orang bersumpah atas nama talak, sebagaimana halnya bersumpah atas nama Allah. Orang-orang yang bersumpah atas

---

1. Ibid.

nama Allah —lalu membatalkan sumpahnya— maka ia harus membayar *kaffarat* sumpah. Adapun jika seseorang bersumpah atas nama talak —lalu membatalkannya— maka jatuhlah talak bagi istrinya dan terputuslah hubungan suci perkawinan. Itulah fatwa yang berlaku waktu itu. Ibnu Taimiyah terkejut dengan fatwa ini. Maka beliau pun meneliti masalah ini dan akhirnya menyimpulkan bahwa tidak ada dalil yang dapat dijadikan sandaran bagi fatwa tersebut. Ibnu Taimiyah pun mengeluarkan fatwa bahwa dengan sumpah atas nama talak tidak menyebabkan jatuhnya talak. Para fuqaha tidak menyetujui fatwa Ibnu Taimiyah ini.

Pada tahun 718 H, *Qadhi Al-Qudhat* (pemimpin para qadhi) Syamsuddin bin Muslim bertemu dengan Ibnu Taimiyah dan memintanya mencabut fatwa tersebut. Ibnu Taimiyah menerima permintaan itu.

Pada awal bulan Jumadil Ula, datanglah surat dari Sultan. Isinya melarang Ibnu Taimiyah mengeluarkan fatwa perihal sumpah atas nama talak. Pada tahun 719 H, para qadhi berkumpul di Darussa'adah, dan di sana dibacakan sebuah surat dari Sultan yang isinya melarang Ibnu Taimiyah berfatwa tentang masalah talak.

Pada tahun 720 H, diadakan sebuah sidang di Darussa'adah. Sidang itu dihadiri oleh utusan Sultan, para qadhi, para mufti dari berbagai madzhab, dan juga Ibnu Taimiyah. Mereka mengeluhkan Ibnu Taimiyah yang masih mengeluarkan fatwa seputar masalah talak. Setelah itu, Ibnu Taimiyah dipenjara kembali selama lima bulan lebih delapan belas hari. Kemudian datang surat dari sultan yang memerintahkan dirinya dikeluarkan dari penjara tahun 721 H dan dikembalikan ke rumahnya.[1]

Cobaan Keempat

Setelah itu, Ibnu Taimiyah kembali menelaah kitab-kitabnya dan mengajar masyarakat. Banyak sekali orang yang mendapatkan manfaat ilmunya. Pada tahun 726 H, semua musuhnya sepakat untuk menjatuhkannya. Mereka mencari-cari pendapatnya yang kira-kira bisa membuat merah kuping orang banyak dan sebagian ulama. Mereka menemukan apa yang mereka cari dalam pendapat Ibnu Taimiyah tentang hukum melakukan perjalanan jauh dalam rangka menziarahi kuburan orang-orang saleh. Bahkan, Ibnu Taimiyah melarang ziarah ke Raudhah, yang terletak di dekat makam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada hari Senin, 16 Syaban 726 H, Ibnu Taimiyah dipenjara di benteng Damaskus.

---

1. Ibid. 14/ 87-88

Di sana ia dilarang mengeluarkan fatwa. Dalam penjara itu, ia ditemani saudaranya, Zainuddin Abdurrahman, yang berniat membantu segala urusannya. Saudaranya itu menyertainya setelah mendapat ijin dari Sultan. Cobaan tidak hanya menimpa Ibnu Taimiyah saja, tetapi juga murid-muridnya. Pada hari Rabu, pertengahan Syaban 726 H, seorang qadhi bermadzhab Syafi'i menyerukan agar murid-murid Ibnu Taimiyah dimasukkan dalam penjara negara. Seruan ini berasal dari surat wakil Sultan.

Semua ini menggambarkan kepada kita betapa berat ujian dan cobaan yang dialami Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya. Yang jelas, orang yang tidak senang dengan Ibnu Taimiyah sangat berlebihan dan keterlaluan dalam menyikapi pendapat Ibnu Taimiyah. Padahal Ibnu Taimiyah tidak secara mutlak melarang ziarah ke kuburan orang-orang saleh. Dalam hal ini, ada dua pendapat: (1) ziarah kubur dalam rangka mencari *ibrah* (hikmah pelajaran) dan nasihat; (2) menyengajakan perjalanan (*syaddu ar-*rihal) hanya dalam rangka menuju kuburan. Ibnu Taimiyah tidak melarang ziarah kubur yang tidak disertai *syaddu ar-rihal,* bahkan memandangnya baik. Hanya saja orang-orang yang tidak suka dengannya membalikkan ucapan Ibnu Taimiyah dan mengatakan bahwa dirinya menilai ziarah kubur sebagai perbuatan maksiat.[1]

Yang dilarang Ibnu Taimiyah sesungguhnya adalah menadzarkan dan menyengajakan diri melakukan perjalanan (*syaddu ar-rihal*) untuk menziarahi kubur Rasulullah,[2] para nabi, dan orang-orang saleh. Ziarah yang disyariatkan agama adalah ziarah mengunjungi masjid beliau. Jadi *syaddu ar-rihal* dilakukan demi mengunjungi masjid Nabawi, bukan kuburan Nabi, karena ziarah ke kuburan Nabi termasuk dalam cakupan ziarah ke masjid Nabawi. Karena itu, dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Imam Malik memakruhkan seseorang berkata, "Aku menziarahi kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[3] Kita akan menjelaskan masalah ini secara detail dalam salah satu bab dalam buku ini.

Dari uraian di atas, kita tahu bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan yang menyakitkan. Meskipun

---

1. *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbaar Man Dzahab,* 6/ 71
2. Itulah sebabnya saat seorang muslim menunaikan haji atau umrah lalu berkesempatan untuk singgah di kota Madinah, maka harus diingat tujuan ke Madinah bukan untuk menziarahi kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* , tapi untuk mengerjakan shalat di Mesjid Nabawi. Inilah tujuan dan niat utamanya, dan jika sempat boleh saja menziarahi makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan salam –meskipun di mana saja kita mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau *insya Allah* akan sampai kepada beliau-. *Wallahu a'lam.* (Edt)
3. *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah,* hlm. 81

demikian, beliau menjalani semua itu dengan tabah dan sabar. Ibnu Taimiyah menggunakan dengan baik waktunya dalam penjara. Allah memberinya pertolongan hingga ia mampu melakukan ibadah dan membaca Al-Qur'an. Di dalam penjara bahkan ia menyusun pendapat dan pandangannya dalam berbagai kitab. Keberadaannya dalam penjara tidak menyebabkannya terputus hubungan dengan teman-temannya. Ia menerima banyak surat dan membalas surat-surat itu dengan fatwa. Kitab-kitab yang ditulisnya selama dalam penjara tersebar ke banyak kalangan dan banyak diperbincangkan orang. Keberadaannya dalam penjara menambah besar pengaruh karya-karyanya. Nama besar ini membuat orang-orang yang dengki padanya bertambah marah. Mereka sadar, yang berada dalam penjara hanyalah jasad Ibnu Taimiyah, sementara pikirannya bebas melanglang buana. Mereka pun kembali menghasut Ibnu Taimiyah di hadapan Sultan.

Pada hari Senin, 9 Jumadil Akhir 728 H, semua kitab, kertas, pena dan tinta Ibnu Taimiyah dikeluarkan dari penjara. Di dalam penjara ia dilarang membaca. Hal ini tidak membuat tekadnya menulis menjadi padam. Ia tetap saja menuangkan pendapat-pendapatnya dalam bentuk tulisan, meski di atas serpihan-serpihan kertas bekas yang berserakan di sana sini. Kumpulan tulisannya yang berserakan di serpihan-serpihan kertas tadi dikumpulkan dan sejarah mencatat bahwa itu semua adalah warisan yang diberikan Ibnu Taimiyah. Kali ini, Ibnu Taimiyah tidak lama mendekam dalam penjara, karena Allah mengambil ruhnya yang suci pada tanggal 20 Syawal 718 H.[1]

Karya Tulis Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mewariskan kekayaan ilmiah yang sangat besar. Sayangnya sejumlah besar karyanya tidak sampai pada kita selain judulnya saja. Yang jelas, dia adalah ulama yang sangat produktif menelurkan karya-karya tulis. Ibnu Al-Wardi (wafat 749 H) menceritakan bahwa Ibnu Taimiyah dalam sehari semalam menulis tafsir, fiqih, dan membantah para filosuf. Kalau dikumpulkan, tulisannya yang ditulis dalam sehari semalam bisa mencapai 4 buku. Diperkirakan seluruh karyanya mencapai angka 500 jilid.

Karya-karya Ibnu Taimiyah membuktikan pada kita betapa dia adalah orang yang baik karangannya, kata-katanya berkualitas, rapi
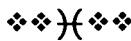
1. *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyah*, 2/ 434

susunannya, derasnya materi ilmu, gagasannya yang subur, serta akidahnya yang kuat.

Setiap orang yang mengkaji karya-karya Ibnu Taimiyah, ia akan melihatnya sebagai orang yang mempunyai banyak sisi. Karya-karya mencakup semua disiplin ilmu pada zamannya. Dan di antara karya-karya beliau adalah:

1. Dalam disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir: *At-Tibyan fi Nuzul Al-Qur'an, Tafsir Surah Al-Ikhlas, Tafsir Surah An-Nur,* dan *Tafsir Al-Mu'awwidzatain.*
2. Dalam disiplin fiqih dan ushul fiqih: *Majmu'ah Al-Fatawa Al-Kubra, Kitabun fi Ushul Al-Fiqh, Al-Qawa'id An-Nuraniyah Al-Fiqhiyah, Risalah fi Raf'i Al-Hanafi Yadaihi fi Ash-Shalah, Manasik Al-Hajj, Risalah fi Sujud As-Sahw, Risalah fi Uqud Al-Muharramah, Mas'alah Al-Halaf bi Ath-Thalaq, Kitab Al-Farq Al-Mubin baina Ath-Thalaq wa Al-Yamin.*
3. Dalam disiplin ilmu tazkiyah an-nufus (pensucian hati): *Al-Furqan baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan, At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi A'mal Al-Qulub, Al-'Ubudiyah, Darajat Al-Yaqin, Ar-Risalah At-Tadmuriyyah, Bughyah Al-Murtab, Ibthal Wahdat Al-Wujud, At-Tawassul wa Al-Wasilah, Risalah fi As-Sama' wa Ar-Raqsh, Al-'Ibadat Asy-Syar'iyyah.*
4. Dalam disiplin Ushuluddin : *Risalah fi Ushul Ad-Din, Risalah fi Al-Qadha' wa Al-Qadr, Risalah fi Al-Ihtijaj bi Al-Qadr, Kitab Al-Iman, Jawab Ahl Al-'Ilm wa Al-Iman, Al-Furqan baina Al-Haqq wa Al-Bathil, Al-Iklil fi Al-Mutasyabih wa At-Ta'wil, Al-Washiyyah Al-Kubra, Ar-Risalah Al-Ladunniyyah, Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah, Ar-Radd 'ala An-Nushairiyyah, Syarh Aqidah Al-Ashfahaniyyah, Ma'arij Al-Ushul ila Ma'rifah anna Ushul Ad-Din wa Furu'ahu Qad Bayyanaha Ar-Rasul.*
5. Bantahan-bantahan terhadap berbagai golongan dan aliran: *Al-Jawab Ash-Shahih li Man Baddala Din Al-Masih, Ar-Radd 'ala An-Nashara, Ar-Risalah Al-Qubrushiyyah.*
6. Dalam disiplin manthiq (logika) dan filsafat: *Ar-Radd 'ala Al-Manthiqiyyin, Naqdh Al-Manthiq, Ash-Shafadiyyah, Ar-Risalah Al-'Arsyiyyah.*
7. Dalam disiplin akhlak, politik, dan sosial: *Al-Hasanah wa As-Sayyi'ah, Al-Washiyyah Al-Jami'ah li Khairay Ad-Dunya wa Al-Akhirah, Al-Hisbah fi Al-Islam, Al-Mazhalim Al-Musytarakah, Syarh Hadits "Innama Al-A'mal bi An-Niyyah", As-Siyasah Asy-Syar'iyyah fi Ishlah Ar-Ra'i wa Ar-Ra'iyyah.*

Selain kitab-kitab ini, masih banyak lagi karya-karya Ibnu Taimiyah. Kitab-kitab ini menggambarkan pada kita tentang sosok Ibnu Taimiyah yang sangat kaya ilmu, banyak menelaah, dan sifat kritisnya terhadap pandangan ulama-ulama pendahulunya.[1]

1 Lihat *Da'irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah*, hlm. 235; Haji Khalifah, *Kasyf Azh-Zhunun*, 1/ 135 dan 2/ 1011; dan Al-Baghdadi, *Idhah Al-Maknun*, 1/ 23-27

PASAL 2

TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH

Pendahuluan

Ibnu Tamiyah mengulas banyak hal penting dalam tasawuf, di antaranya adalah:

1. Asal-muasal kata *sufi.*
2. Sejarah kemunculan ajaran sufi dan tempat kelahirannya.
3. Golongan-golongan dalam tasawuf, pandangan masyarakat terhadapnya, pendapat Ibnu Taimiyah terhadapnya, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tasawuf.

Asal-Muasal Kata *Sufi*

Pada bab sebelumnya, kita telah membahas sebagian asal muasal kata *sufi.* Pada bab ini, kita juga akan membahas asal muasal kata itu serta pendapat Ibnu Taimiyah tentangnya.

Para pemikir, baik klasik maupun kontemporer, berbeda pendapat seputar asal-muasal kata *sufi* atau *tasawuf.* Perbedaan itu berkutat seputar pertanyaan: *Apakah kata "sufi" itu asli bahasa Arab ataukah kata asing yang telah diserap ke dalam bahasa Arab? Jika kata serapan, maka berasal dari bahasa apa? Jika asli kata Arab, apakah ia kata yang "musytaq" (bentukan dari kata lain) ataulah jamid (berdiri sendiri dan tidak terbentuk dari kata lain –Edt)?*

Ibnu Taimiyah juga membahas masalah ini, dan mengulas pendapat yang tidak sesuai dengan pandangannya. Lalu ia mengemukakan pendapat yang menurutnya benar disertai dengan argumentasinya.

a. Sebagian pemikir keislaman —seperti Abu Ar-Raihan Al-Biruni—dan sebagian orientalis dan kaum pembaharu —semisal Van Hammer— berpendapat bahwa kata *sufi* berasal dari kata Yunani, *sopie* yang

berarti hikmah. Pendapat ini kurang tepat, karena huruf s dalam bahasa Yunani bila ditranfer ke dalam bahasa Arab akan selalu digantikan dengan huruf "siin" bukan "shad". Jika kata *sufi* dianggap sebagai kata serapan dari *sopie,* maka bahasa Arabnya menjadi *sufi* (dengan huruf *siin,* bukan *shaad*). Pendapat ini dikuatkan oleh kenyataan bahwa kata *sufi* itu sudah ada dalam bahasa Arab sebelum kata *sopie* Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

b. Imam Al-Qusyairi, pengarang kitab *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah,* berpendapat bahwa kata *tasawuf* adalah kata *jamid,* bukan kata *musytaq.* Ia bukanlah kata yang dibentuk melalui kaidah umum kebahasaan. Al-Qusyairi juga menegaskan bahwa gelar *sufi* diberikan pada sekelompok orang. "Sebutan ini dilekatkan pada sekelompok orang. Satu orang dalam kelompok itu disebut *sufi.* Dan sekelompok orang sufi disebut *sufiyah.* Dilihat dari sudut pandang bahasa Arab, kata *sufi* tidak bisa dibentuk melalui kaidah umum kebahasaan. Ia tidak juga diserap dari kata asing. Yang jelas, sufi adalah mirip dengan *laqab* (julukan, gelar).[1]

Tetapi sebagian besar peneliti memilih pendapat yang mengatakan bahwa *sufi* adalah kata *musytaq* (dibentuk dari kata lain –Edt). Hanya saja, kemudian mereka berbeda pendapat lagi. Apakah asal kata yang membentuk kata *sufi* itu?

c. Sebagian lagi berpendapat bahwa kata *sufi* diambil dari akar kata *shafa'* (jernih, bersih). Kaum sufi disebut sufi karena kejernihan batinnya serta kebersihan perbuatannya. Seorang sufi adalah orang yang *shafa* (jernih) hatinya karena Allah; atau orang yang karena Allah interaksinya dengan yang lain selalu jernih. Ia adalah orang yang senantiasa menjernihkan diri.[2]

Pendapat ini, jika ditinjau daru sudut pandang maknanya bisa jadi benar, namun salah jika ditinjau dari sudut pandang tata bahasa. Karena meskipun dari sisi maknanya kata sufi menunjuk arti *jernih,* menurut Ibnu Taimiyah, kata ini tidak bisa dinisbatkan pada kata *shafa',* karena nisbat kata *shafa'* adalah *shafawi,* dan bukan sufi.[3]

d. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata *sufi* adalah nisbat dari kata *ahl shuffah.* Namun, Ibnu Taimiyah tidak sependapat dengan pandangan ini. "Pendapat yang mengatakan bahwa kata *sufi* adalah nisbat dari kata *shuffah* adalah salah. Karena nisbat dari kata *shuffah* adalah *shuffi* (double "f"), bukan *shuufi.*[4] Dengan dasar pengetahuan

---

1 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah,* hlm. 7-8
2. Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf li Madzhab Ahl At-Tashawwuf,* hlm. 25
3. Ibnu Taimiyah, *Ash-Shufiyah wa Al-Fuqara',* hlm. 9
4. *At-Tashawwuf* dalam *Majmu'ah Al-Fatawa,* 11/ 60

sejarahnya yang luas, Ibnu Taimiyah juga tidak menyepakati pandangan yang mengatakan bahwa *sufi* adalah nisbat dari *Ahlush Shuffah* (penguni *shuffah*) yang hidup pada zaman Nabi. *Shuffah* adalah sebuah tempat tinggal di kota Madinah. Letaknya di bagian utara Masjid Nabawi. Tempat ini dihuni oleh orang-orang yang miskin dan tidak memiliki kerabat. Mereka adalah orang-orang muslim yang berasal dari luar kota Madinah. Jika dimungkinkan, mereka bisa tinggal di rumah salah satu sahabat. Namun jika tidak dimungkinkan, mereka untuk sementara menetap di masjid, sampai ia mendapatkan rumah.

Ibnu Taimiyah melihat jumlah orang yang menetap di *Shuffah* tidaklah tetap, bertambah dan berkurang. Untuk sementara waktu, orang-orang muslim tinggal di situ, kemudian berpindah. Orang yang tinggal di sana mempunyai karakter dan tingkat keimanan yang berbeda-beda. Mereka tidak mempunyai keistimewaan yang sama, baik dalam bidang keilmuan ataupun agama. Bahkan, di antara mereka ada yang keluar dari Islam (murtad) dan Nabi memeranginya.[1] Jika demikian kenyataannya, maka tidak ada argumentasi kuat yang mendukung pendapat bahwa kata *sufi* adalah nisbat dari *Ahlush Shuffah.*

e. Pendapat yang lain mengatakan, *sufi* adalah nisbat dari *shafwah* (hamba pilihan) Allah. Ibnu Taimiyah juga melihat pendapat ini salah, karena jika kata *shafwah* dinisbatkan, maka menjadi *shafawi.*[2]

f. Pendapat lain mengatakan, *sufi* berasal dari kata *shaff* (barisan) terdepan di hadapan Allah. Pendapat ini juga salah, karena kata *shaff* jika dinisbatkan menjadi *shaffi.*[3]

g. Pendapat lain mengatakan, *sufi* adalah kata nisbat dari nama orang, yaitu Shufah bin Bisyr bin Ad bin Thabikhah. Shufah adalah nenek moyang kabilah bangsa Arab, menetap di sekitar Mekkah pada zaman kuno. Kabilah ini menurunkan banyak ahli ibadah (*nasik,* jamaknya *nussak*). Ibnu Taimiyah mengatakan, "Jika dilihat dari sisi kosa kata, pendapat ini bisa jadi benar. Meskipun demikian, pendapat ini salah, karena kabilah ini tidak terkenal di kalangan kaum ahli ibadah. Jika pun banyak ahli ibadah yang dinisbatkan pada kabilah ini, maka pasti ini dilakukan pada zaman sahabat, tabi`in, dan tabi`it tabi'in periode pertama. Selain itu, mayoritas orang yang berafiliasi pada sufi tidak mengenal nama kabilah ini, dan tidak mau diafiliasikan namanya pada kabilah zaman Jahiliyah yang keberadaannya tidak diperhitungkan dalam Islam."[4]

---

1. Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan,* hlm. 36-37
2. Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf,* hlm. 6. Lihat juga *Ash-Shufiyah wa Al-Fuqara',* hlm. 6
3. Ibid.
4. Ibid.

Setelah memberi tanggapan atas kesalahan pendapat-pendapat di atas, Ibnu Taimiyah memilih mendukung pendapat yang mengatakan, "Sufi dinisbatkan pada sekelompok orang yang mengenakan pakaian *shuf* (wool)." Ibnu Taimiyah memilih pendapat ini dengan argumentasi kauf sufi disebut sufi karena pada umumnya orang yang mengenakan pakaian dari wool adalah orang-orang yang zuhud."[1]

Ia juga mengatakan, "Nama *sufi* diberikan pada mereka yang mengenakan pakaian dari *shuf* (wool). Dan ini adalah pendapat yang benar."[2]

Bisa jadi kata *sufi* adalah nisbat dari kata *shuf* jika dilihat dari sudut pandang kosakata, dan nisbat dari kata *shafa'* (jernih) dilihat dari sudut pandang maknanya. Jika sudut pandang berbeda, maka perbedaan nisbat juga tidak menjadi masalah. Hal ini perlu dilakukan supaya makna yang tersirat dan tersurat bisa dikompromikan, apalagi kita tahu bahwa tasawuf sudah mengandung makna jernih dan bersih sebelum ia dikaitkan dengan sebuah motif pakaian tertentu.

Namun demikian, Ibnu Taimiyah tidak sependapat jika motif dan bahan pakaian dijadikan sebagai bukti kesalehan pemakainya. Ia mengatakan, "Wali-wali Allah tidak membedakan diri dari orang lain dalam penampilan lahiriahnya selama hukumnya masih sama-sama mubah. Mereka tidak mengkhususkan diri dengan pakaian tertentu lalu membuang pakaian yang lain, selama kedua jenis pakaian sama-sama mubah hukumnya."[3]

Demikianlah, Ibnu Taimiyah lebih cenderung pada substansi atau isi, daripada sekadar penampilan lahiriah. Ia menggunakan sebutan yang beragam untuk menyebut orang saleh. Intinya, orang saleh baginya adalah orang yang menjalani kehidupan rohaniahnya di atas jalan Islam. Terkadang ia menyebut orang seperti ini dengan nama *fakir, zahid, salik* atau orang yang berkutat dengan masalah hati. Terkadang ia juga menyebutnya dengan pengikut tasawuf yang *masyru'* (tasawuf yang sesuai dengan syariat) atau pengikut sufiyah. Ia juga menyebutkan istilah-istilah yang dilekatkan dengan ahli zuhud. Ahli zuhud dari Syam disebutnya *Ju'iyah* (yang senantiasa lapar), ahli zuhud dari Bashrah disebutnya *Faqriyah* (yang fakir-miskin) dan *Fikriyah* (yang berpikir), ahli zuhud dari Khurasan disebutnya *Mugharibah* (orang yang mengasingkan diri), *Shufiyah* (orang yang memakai wool), dan *Fuqara'* (orang yang fakir).[4]

---

1. Ibid. hlm. 29
2. Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan*, hlm. 36
3. bid. hlm. 69
4. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 1/ 368

Sejarah dan Tempat Lahirnya Tasawuf

Para peneliti berbeda pendapat mengenai waktu lahirnya ajaran tasawuf. Sebagian mereka melihat bahwa kata *sufi* telah dikenal sejak zaman jahiliyah. Sementara itu, sebagian yang lain melihat kata *sufi* baru dikenal pada abad II Hijriyah.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kata *sufi* muncul pada awal abad II Hijriyah, dan baru terkenal setelah abad III Hijriyah. Ia mengatakan, "Tasawuf muncul pertama kali di Bashrah. Orang yang pertama kali membangun lingkaran sufi adalah Abdul Wahid bin Zaid yang merupakan sahabat dekat Al-Hasan Al-Bashri. Praktik zuhud, ibadah, *khauf* (rasa takut), dan lainnya dilakukan secara berlebihan di kota ini, dan belum pernah dilakukan pada zaman lain manapun. Karena itu, ada sebuah ungkapan *satire* "Fiqihnya ala Kufah, dan ibadahnya ala Basrah."[1] Ungkapan "ibadah ala Basrah" muncul karena tindakan kaum Basrah yang berlebihan dalam melakukan praktek kezuhudan dan *khauf*.

Hal ini dapat kita lihat, misalnya dalam kisah Zurarah bin Aufa, seorang qadhi di Bashrah. Suatu saat, tatkala melaksanakan shalat fajar, ia membaca firman Allah,

فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ [المدثر:٨]

"Apabila ditiup sangkakala.." **(Al-Mudatstsir: 8)**

Karena takutnya akan ancaman ayat ini, ia pun pingsan dan mati.

Abu Jubair Al-A'ma mati di saat Shalih Al-Marri membaca Al-Qur'an untuknya. Diriwayatkan juga banyak orang yang mati setelah mendengar Abu Jubair membaca ayat Al-Qur'an. Di kalangan sufi ada kelompok yang pingsan setelah mendengar bacaan Al-Qur'an; suatu keadaan yang tidak dialami para sahabat.[2]

Beberapa imam dan syaikh membicarakan hal ini, seperti Imam Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H), Abu Sulaiman Ad-Darani (wafat 215), Sufyan Ats-Tsauri (wafat 161 H). Sebagian di antara mereka serta meriwayatkan hal ini dari Al-Hasan Al-Basri (wafat 110 H).

Sementara Ibnu Taimiyah sendiri berpendapat bahwa kata *sufi* baru muncul pada awal abad II Hijriyah, dan baru terkenal di kalangan masyarakat setelah abad III Hijiriyah.

---

1. Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf* dalam kitab *Majmu' Al-Fatawa*, 11/ 6-7
2. Ibnu Taimiyah, *Ash-Shufiyah wa Al-Fuqara'*, hlm. 8-9

Golongan-golongan Sufi

Ibnu Taimiyah mengelompokkan sufi ke dalam tiga golongan; sufi hakiki (yang benar-benar sufi), sufi (yang mengharapkan) rizki dan sufi (yang hanya) penampilan.

Sufi hakiki, menurut Ibnu Taimiyah, adalah sekelompok orang yang mengkhususkan waktunya untuk ibadah dan zuhud di dunia. Mereka melihat *sufi* sebagai orang yang jernih dan bersih dari kotoran dan penuh dengan perenungan. Di mata mereka, emas dan batu adalah sama.[1]

Sufi hakiki adalah sufi yang didukung dan dipraktekkan oleh Ibnu Taimiyah. Dalam komentarnya tentang golongan ini, ia mengatakan, "Sufi hakiki pada hakikatnya adalah ragam dari orang-orang *shiddiqin* (jujur dan berjalan di atas jalan yang semestinya –Edt). Sufi hakiki adalah orang *shiddiq* yang senantiasa bersikap zuhud dan beribadah sesuai dengan pandangan ijtihadnya. Maka orang *shiddiq* menjadi bagian dari tarekat ini ada yang disebut para *shiddiq* di kalangan ulama dan para *shiddiq* di kalangan penguasa. Derajatnya berada di bawah tingkatan *shiddiq* di kalangan sahabat, tabi`in, dan tabi`it tabi`in.

Jika kaum zahid dan ahli ibadah di Bashrah disebut *shiddiq*, maka demikian juga pra fuqaha' Kufah disebut *shiddiq*. Penamaan *shiddiq* ini sesuai dengan jalan yang mereka tempuh dalam rangka menaati Allah dan rasul-Nya dengan ijtihadnya sendiri. Pada zamannya, kaum sufi adalah orang yang paling sempurna sifat *shiddiq*nya. Namun, *shiddiq* orang pada masa-masa awal adalah lebih baik daripada *shiddiq* pada zaman ini."[2]

Menurut Ibnu Taimiyah, sufi hakiki harus memenuhi tiga syarat:

Pertama, patuh pada syariat dengan menjalankan ibadah-ibadah wajib dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Dengan kata lain, mereka selalu menjalankan ketakwaan.

Kedua, menjalankan adab sufi di setiap waktu, yaitu adab yang sesuai dengan syariat dan meninggalkan adab-adab bid'ah. Artinya, seorang sufi haruslah menghiasi diri dengan akhlak mulia; berakhlak dengan Allah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan menerangkan adab Al-Qur'an.

Ketiga, selalu bersikap zuhud dalam memandang dunia, tidak mengejar-ngejar kebutuhan duniawi di atas batas kewajaran yang

---

[1] *At-Tashawwuf* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 11/ 19
[2] Op.cit. hlm. 26

dibutuhkan. Tidak berhak disebut sufi orang yang mengumpulkan harta, tidak berakhlak dengan akhlak terpuji, tidak beradab dengan adab Al-Qur'an atau fasik.

Sufi (yang mengharapkan) *rizki* adalah orang yang diam saja bak orang-orang jompo, tidak mau bekerja. Mereka tidak layak disebut sufi hakiki.

Sufi penampilan hanya ingin disebut sebagai sufi. Mereka hanya mementingkan jenis pakaian agar bisa dikelompokkan dalam golongan sufi. Mereka hanya mengamalkan adab-adab bid'ah, bukan yang diajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Golongan ini memperlihatkan penampilan lahiriah yang mirip dengan ahli zuhud dan ibadah, seperti pakaian, cara bicara dan perilaku lahiriah. Dengan melihat penampilan lahiriah ini, orang awam akan dengan mudah menyebut mereka sufi, padahal sesungguhnya bukan.[1]

Dengan pembagian ini, Ibnu Taimiyah memperingatkan kita tentang perkembangan tasawuf dalam sepanjang perjalanannya. **Menurut Ibnu Taimiyah, wali Allah yang hakiki tidak membedakan diri dengan orang lain dengan mengenakan pakaian khusus. Karena, para wali itu tersebar di semua golongan yang berpegang pada syariat, bukan bid'ah. Wali-wali ini tidak eksklusif, tetapi ada pada kalangan *qurra'*, ahli ilmu, dan para mujahid.**[2]

Menurut Ibnu Taimiyah, hanya sufi pada masa-masa terakhir saja yang mengenakan pakaian khusus. Mereka ini disebut sebagai 'sufi penampilan'. Karena sesungguhnya wali-wali Allah tersebar di semua masyarakat. Mereka menjalankan kewajiban duniawi dalam lapangan ilmu dan jihad. Tetapi, kegiatan mereka ini tidak membuat mereka lalai dalam ibadah. Dalam pandangan beliau keduanya memiliki kedudukan yang sama. Sufi yang sejati merasa selalu diawasi Allah dalam segala sisi kehidupannya, saat ia bergerak atau diam. Ia sadar Allah selalu mengawasinya, apakah ia mempunyai ilmu, apakah ia mengamalkan ilmunya dan bagaimana ia bergaul dengan sesama manusia.

Ibnu Taimiyah benar. Ia melihat tasawuf sebagai sebuah tuntunan perilaku, bukan sebagai pakaian simbolis. Bahkan, kita tidak boleh tertipu oleh penampilan lahiriah dan mengesampingkan amaliah. Pada zaman kita, banyak sekali orang yang mengklaim sebagai sufi hanya dengan

---

1. bnu Taimiyah, *At-Tashawwuf*, 11/ 19-20
2. *Al-Furqan baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan*, hlm. 58

mengenakan pakaian tertentu. Sikap mereka ini membuat citra tasawuf dan sufi menjadi buruk, sehingga masyarakat meninggalkan tasawuf hakiki dan mengucilkan sufi yang hakiki.

Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa orang yang hanya mengedepankan sisi rohani adalah salah, demikian juga orang yang mengedepankan sisi materi. Keduanya sama-sama salah. Memisahkan sisi rohani dengan sisi materi adalah perbuatan bid'ah, karena Islam mengajarkan keseimbangan antara keduanya. Ia menyuruh umatnya hidup bahagia di dunia, tetapi juga mengingatkannya akan adanya kehidupan baru setelah kematian. Dengan demikian, umat Islam harus menekankan kehidupan rohani dengan tidak mengabaikan amal duniawi. Bahkan, setiap pekerjaan yang ditujukan untuk mengharap ridha Allah bernilai ibadah. "Kemudian, dunia itu adalah sarana untuk memenangkan agama Allah."[1]

Jika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya bekerja untuk dunia dan dengan kerjanya itu ia mengabdi pada agama, maka kita bisa menyimpulkan bahwa amal kerja untuk dunia bisa membantu agama. Dunia tanpa agama tidak akan sempurna. Karena itu, manusia harus menjaga diri, harta dan kehormatan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh.

Ibnu Taimiyah terdorong untuk mengatakan *'dunia itu adalah sarana untuk memenangkan agama Allah'* karena sebagian sufi malas bekerja, tidak mau mencari rizki, dengan alasan waktu mereka sepenuhnya digunakan khusus untuk ibadah. Akhirnya, mereka menjadi beban bagi orang lain.

Pada bagian lain, Ibnu Taimiyah secara lebih rinci mengelompokkan sufi ke dalam tiga golongan:

1. Sufi Ahlussunnah generasi pertama. Kitab-kitab mereka tidak dikotori oleh bid'ah dan unsur-unsur ajaran luar yang menyusup ke dalam ajaran tasawuf.
2. Sufi Ahlussunnah yang mencampur ajaran tasawuf dengan pendapat pribadinya, namun mereka tidak terpengaruh oleh filsafat.
3. Sufi dari kalangan filosuf kontemporer.

Ibnu Taimiyah menjelaskan pengelompokan ini sembari mengatakan, "Nama-nama guru besar yang disebutkan oleh Abu Abdurahman As-Silmi dalam kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah* dan Abu Al-

---

1. Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah fi Ishlah Ar-Ra 'i wa Ar-Ra'iyyah*, 179

Qasim Al-Qusyairi dalam kitab *Ar-Risalah,* semuanya mengikuti madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah dan madzhab Ahlul Hadits. Di antara mereka adalah Al-Fudhail bin Iyadh,[1] Al-Junaid bin Muhammad, Sahl At-Tusturi,[2] Amru bin Utsman Al-Makki,[3] dan lain-lain. Ucapan mereka semua ada di jalan As-Sunnah. Mereka menulis kitab-kitab yang membahas masalah tasawuf.

Namun, di antara guru-guru tasawuf yang datang belakangan ada yang mulai mengikuti akidah ilmu kalam. Meskipun di antara mereka tidak ada yang mengikuti madzhab filosuf. Hanya saja ada gejala "berfilsafat" mulai ada pada sufi menyimpang yang datang belakangan. Akibatnya, terkadang sebagian mereka mengikuti madzhab Ahlul Hadits (ini yang terbaik di antara mereka); ada pula yang mengikuti akidah sufi ilmu kalam (orang ini lebih rendah dari mereka), dan ada pula yang mengikuti pola pikir sufi filosuf (inilah yang paling menyimpang dari ajaran tasawuf yang benar)."[4]

Dari sini, jelaslah bagi kita pengelompokan para sufi menurut pandangan Ibnu Taimiyah. Kaum sufi itu mempunyai tingkatan dan kelas.

Sikap Kaum Muslimin Terhadap Tasawuf

Ibnu Taimiyah berbicara tentang sikap kaum Muslimin terhadap tasawuf. Ia mengatakan, "Kaum Muslimin berbeda pandangan dalam melihat tasawuf. Sebagian kalangan mencela kaum sufi. Mereka mengatakan, "Mereka (kaum sufi) itu adalah ahli bid'ah dan telah keluar dari tuntunan As-Sunnah. Sebagian yang lain sangat fanatik terhadap sufi, dan menganggapnya sebagai makhluk yang paling baik sesudah para nabi *Alaihimussalam.*"[5]

Sikap Ibnu Tamiyah Terhadap Kaum Sufi

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Pendapat yang benar, mereka (kaum sufi) itu sebenarnya adalah orang yang bersungguh-sungguh menaati

---

1. Nama lengkapnya adalah Al-Fudhail bin Iyadh bin Mas'ud bin Bisyr At-Tamimi. Lahir di kota Samarkand di negeri Persia. Tumbuh dan berkembang di kota Abiward di negeri Turkistan. Meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu.* Wafat di Al-Ham tahun 187 H.
2. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus, Isa bin Abdullah bin Rafi' At-Tusturi, Seorang pemimpin, ulama, ahli ilmu kalam dalam bidang matematika. Meriwayatkan hadits dari Anas *Radhiyallahu Anhu.* Wafat tahun 283 H.
3. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah bin Amru bin Utsman bin Karb bin Ghashash Al-Makki. Seorang sufi yang memahami akidah dengan baik, tinggal di Mekkah. Ia mengarang banyak kitab dalam bidang tasawuf. Wafat tahun 297 H.
4. *Ash-Shufiyyah wa Al-Fuqara',* hlm. 267
5. Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf* dalam *Majmu'ah Al-Fatawa,* 11/ 17-18

Allah, sebagaimana golongan lain juga melakukannya. Sebagian sufi adalah orang yang bersungguh-sungguh dan berlomba-lomba beribadah sesuai kemampuannya (*As-Sabiqun bil khairat*). Sebagian lagi adalah golongan *muqtashid* (menengah dalam beribadah). Dalam setiap golongan ini pastilah ada orang yang melakukan ijtihad namun ternyata ia salah. Di antara mereka ada pula yang melakukan dosa lalu bertaubat, atau ada juga yang tidak bertaubat. Kemudian (golongan yang ketiga) adalah orang yang menisbatkan diri kepada mereka namun berlaku zhalim terhadap diri sendiri dan durhaka pada Tuhannya."[1]

Dalam pernyataannya itu, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa dalam barisan kaum sufi ada golongan *as-sabiqun bil khairat* (paling tinggi) dan *ahlu yamin* (pertengahan atau *muqtashid* -Edt). Namun juga ada kelompok ahli bid'ah dan zindiq yang berafiliasi dengan sufi. Namun, sebagian ulama sufi yang benar tidak mengakui keberadaan kelompok ahli bid'ah dan zindiq ini. Orang yang tidak diakui ini antara lain adalah Al-Hallaj. Sebagian guru besar sufi, di antaranya Al-Junaid bin Muhammad, menolak ajaran Al-Hallaj, dan mengeluarkannya dari barisan sufi. Hal ini disinggung oleh Abu Abdurrahman dalam kitabnya yang berjudul *Thabaqat Ash-Shufiyyah*. Ia mengatakan, "Mayoritas guru besar sufi menolak dan menafikan Al-Hallaj. Mereka tidak rela Al-Hallaj menginjakkan kaki di dalam barisan tasawuf."[2]

Ada yang menanyakan, "Faktor apa saja yang mendorong ahli bid'ah itu masuk ke dalam barisan ahli tasawuf? Mengapa pula kaum sufi yang datang belakangan memasukkan ajaran-ajaran yang tidak diakui oleh kaum sufi terdahulu?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab, "Karena ahli bid'ah menemui orang-orang yang menyibukkan diri mencari ilmu dan membaca kitab, namun lalai beribadah. Sebabnya karena mereka sibuk dengan dunia dan maksiat, atau karena tidak tahu atau bahkan mengingkari manfaat yang didapatkan oleh ahli ibadah. Keberadaan orang-orang ini membuat gusar ahli bid'ah. Keadaan ini menyebabkan munculnya sikap saling dengki di antara dua kelompok tersebut. Kelompok pertama meninggalkan ibadah. Para tokoh kelompok ini, para filosuf dan ahli kalam, hanya membatasi diri dengan ilmu teoritis. Akibat dari sikap ini, hati mereka menjadi keras dan mengabaikan dimensi rohaniah yang dimiliki agama. Akhirnya mereka mengingkari tasawuf secara radikal.

---

1 *Ash-Shufiyyah wa Al-Fuqara'*, hlm. 18
2 *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, hlm. 74

Sikap keterlaluan kelompok pertama ini dilawan oleh sikap keterlaluan (kelompok kedua) yang nyaris sama kadarnya, namun dengan orientasi yang berlawanan. Mereka itu adalah kaum sufi yang sangat fanatik. Dua kelompok ini saling menyerang, bak dua pemeluk agama yang berlainan (*ahl al-millatain*).[1] Satu kelompok meremehkan keberadaan kelompok lain, "Mereka itu *tidak mempunyai suatu pegangan,*." Demikian juga halnya dengan kelompok yang lain. Mereka juga meremehkan rivalnya, "Mereka itu *tidak mempunyai suatu pegangan,*." Pertentangan ini bertambah keras, dan sumber dasar beragama mereka juga berbeda. Di antara mereka ada yang sungguh-sungguh berzuhud dan beribadah. Selain itu, ada juga yang menampakkan sikap zuhud secara lahiriah saja, sementara batinnya melakukan tindakan-tindakan bid'ah yang tidak diajarkan Allah."[2]

Definisi Tasawuf Menurut Ibnu Taimiyah

Dalam banyak kitab karangannya, Ibnu Taimiyah sering menggunakan kata *tasawuf masyru'* (tasawuf yang sesuai dengan syariat) dan *zuhud masyru'* (zuhud yang sesuai dengan ajaran syariat). Ia menyebutkan bahwa *tasawuf masyru'* adalah tasawuf yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[3]

Ibnu Taimiyah juga menyebutkan definisi tasawuf yang disampaikan oleh para sufi. Menurut mereka tasawuf adalah "menyembunyikan makna-makna dan meninggalkan klaim-klaim pengakuan". Tasawuf juga mempunyai definisi-definisi yang lain. Para sufi telah membahas batasan-batasan, garis perjalanan dan akhlak dalam tasawuf. Sebagaimana sebagian sufi mengatakan, "Sufi adalah orang yang bersih dari kotoran dan dirinya dipenuhi oleh pemikiran. Baginya, emas dan batu adalah sama."[4]

Ibnu Taimiyah tidak menyebutkan definisi kata "tasawuf" secara eksplisit dalam kitab-kitabnya. Namun demikian, Dr. Mustafa Hilmi menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah telah menulis sebuah kalimat yang mendekati definisi shahih yang bisa dijadikan rujukan. Kalimat itu berbunyi: "Barangsiapa membangun ***niat, ibadah, amal dan pendengaran -yang berkaitan dengan dasar dan cabang amal yang berupa gerakan hati dan amal badan-*** di atas nilai-nilai keimanan, As-Sunnah, dan

---

1. Yang dimaksud dengan *ahl al-millatain* adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Al-Qur'an menceritakan kedua pemeluk agama ini dalam sebuah ayat: *"Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan."* (Al-Baqarah: 113)
2. *Ar-Radd 'ala Al-Manthiqiyyin*, hlm. 599
3. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 363
4. Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 11/ 16
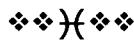
petunjuk yang dilakukan oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya, maka ia telah menempuh jalan para nabi."[1]

Ibnu Taimiyah tidak menyebutkan definisi tasawuf secara eksplisit, karena dia tidak membeda-bedakan makna yang dikandung dalam kata *fakir, zuhud* dan *tasawuf*. Mengapa ia bersikap demikian? Karena, yang penting baginya adalah amal dan tindakan nyata, bukan kata atau simbol. Jika sebuah jalan yang mengajak manusia untuk beribadah dan beramal itu benar, maka ia pasti sesuai dengan syariat, sebagaimana yang dilakukan oleh para *salaf*. Sebuah jalan disebut menyimpang, jika bertentangan dengan syariat. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Wali Allah adalah orang yang beriman dan bertakwa", terlepas apakah mereka itu fakir, sufi, faqih, alim, pedagang, tukang, pejabat, penguasa atau yang lainnya. Allah berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ [يونس:٦٢-٦٣]

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) ***orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."*** **(Yunus: 62-63)**

---

1. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 363

Pembahasan Pertama

Ibnu Taimiyah Dituduh Memusuhi Tasawuf

Sebelum mendiskusikan pandangan Ibnu Taimiyah tentang tasawuf, alangkah baiknya jika kita membahas pandangan orang-orang yang menuduhnya memusuhi sufi dan melengketkan padanya sifat "berhati batu".

***Pertama*:**

Tersebar kabar di kalangan peneliti, klasik maupun modern,[1] bahwa Ibnu Taimiyah memusuhi tasawuf dan sufi. Kabar ini tidak mempunyai dasar ilmiah, bahkan disandarkan pada pandangan-pandangan yang salah. Pandangan salah ini juga dikutip dalam ensikolpedi *Da'irah Al-Ma'arif Al-Islamiyah.* Ditulis dalam ensiklopedi tersebut, "bahwa Ibnu Taimiyah menyerang tasawuf secara umum. Ia menilai kalangan mutakallim dan sufi sama saja."[2]

Ini adalah anggapan keliru yang dibuat oleh musuh Ibnu Taimiyah, karena orang yang meneliti dengan teliti kitab-kitab karya Ibnu Taimiyah akan menjumpai pernyataan-pernyataannya yang memuji guru-guru sufi yang setia pada ajaran Al-Qur'an dan As- Sunnah. Ia menjadikan ucapan mereka sebagai *hujjah* yang menopang prinsip-prinsipnya. Ia juga memandang para guru sufi periode awal sebagai imam yang membela akidah saat mereka membantah semua golongan sesat.

---

1 Di antara ilmuwan yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah memusuhi tasawuf adalah Louis Massignon dalam *Da'irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah*, tema "Tasawuf", jilid 5, hlm. 274. Massignon menyebut Ibnul Jauzi dan Ibnu Taimiyah sebagai orang yang menolak keras ajaran taswuf.

2 *Dairah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah*, 5/ 274

Demikian juga, orang yang mampu "merasakan" tulisan Ibnu Taimiyah tentang *suluk* dan akhlak-spiritual akan menjumpai pujian Ibnu Taimiyah terhadap para guru sufi. Ibnu Taimiyah memuji Al-Junaid, Sahl bin Abdullah At-Tusturi, Al-Fadhl bin Iyadh dan guru-guru lain. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Kita tidak menjumpai seorang imam, dalam hal ilmu dan agama, yang setara dengan Malik,[1] Al-Auza`i,[2] At-Tsauri,[3] Abu Hanifah,[4] Asy-Syafi`i,[5] Ahmad bin Hanbal,[6] Al-Fudhail bin Iyadh, Ma`ruf Al-Karkhi, dan orang-orang yang sama dengan mereka. Mereka semua menyatakan dengan tegas bahwa amal yang paling utama adalah amal yang diteladani dari para sahabat."[7]

Lebih dari itu, Ibnu Taimiyah menulis secara terpisah beberapa risalah dan kaidah yang mengkaji studi tentang seluk-beluk tasawuf. Kajiannya ini didasarkan pada pendapat para sufi periode pertama. Misalnya, ia menulis kaidah *mahabbah* (cinta pada Allah) dan *istiqamah.* Selain itu, ia juga mengulas kaidah lain semisal syukur, sabar dan ridha. Dia juga menulis buku tentang tasawuf. Buku ini menobatkannya sebagai bagian dari guru-guru sufi yang bersandar pada Al-Qur'an Al-Karim, Sunnah Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in dan pendapat guru-guru sufi. Di antara kitab-kitab Ibnu Taimiyah yang mengulas tasawuf antara lain adalah *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah.* Kitab ini, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taimiyah, adalah kalimat ringkas tentang amal perbuatan yang dilakukan hati. Amal-amal itu biasa disebut *maqam* (jamak: maqamat) dan *hal* (jamak: *ahwal*). *Maqamat*[8] dan *ahwal* itu adalah bagian dari dasar-dasar keimanan dan pondasi agama. Contohnya adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya, tawakal pada-Nya, memurnikan agama demi Allah dan mensyukuri nikmat-Nya, sabar menjalankan hukum-Nya, takut pada-Nya, dan senantiasa berharap pada-Nya, dll."[9]

---

1. Ia adalah imam *Dar Al-Hijrah*, Madinah. Nama lengkapnya Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amru bin Al-Harits. Dia adalah salah seorang "pembesar" kaum tabi`it tabi`in, ahli fiqih dan orang yang saleh. Lahir tahun 94 H, dan wafat tahun 179 H. Lihat Ibnu Khaldun, *Al-`Ibar*, 1/ 272; lihat juga *Masya`ir Ulama Al-Anshar*, hlm. 1110.
2. Dia adalah imam bagi bangsa Syam. Namanya adalah Abu Amru bin Abdurrahman bin Amru Al-Auza'i, seorang faqih yang mengisi malamnya dengan shalat, membaca Al-Qur'an dan menangis. Lahir tahun 80 H, dan wafat tahun 157 H. Lihat Ibnu Khaldun, *Al-'Ibar*, 1/ 227.
3. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq bin Hamzah bin Habib Ats-Tsauri Al-Kufi. Seorang imam yang alim dan faqih. Lahir tahun 95 H, wafat di kota Basrah tahun 161 H. Lihat *Al-'Ibar*, 1/ 235.
4. Nama lengkapnya adalah Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit Al-Kufi, seorang faqih dari Iraq. Lahir tahun 80 H, dan wafat tahun 150 H. lihat *Tarikh Baghdad* 13/ 323; dan juga *Al-'Ibar* 1/ 241.
5. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'. Seorang alim dari keturunan Quraisy. Wafat tahun 204 H. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib*, 9/ 25;,lihat juga *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/ 9.
6. Imam Ahmad bin Hanbal, lahir tahun 164 H/ 736 M, dan wafat tahun 241 H/ 797 M. Imamnya madzhab Hanbali. Lihat *Shifah Ash-Shafwah*, 2/ 190; dan *Tarikh Baghdad*, 2/ 412.
7. Ibnu Taimiyah, *Syarh Al-'Aqidah Al-Ashfahaniyyah*, hlm. 128
8. Kata *maqam* disebutkan dalam Al-Qur'an: *"Dan bagi orang yang takut akan* (maqam) *saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (Ar-Rahman: 46) Kaum sufi mengambil mengadopsi kata *maqam* dari Al-Qur'an.
9. Pembahasan bagian *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 625. Lihat *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hl,. 38

Dari teks ini, kita memahami bahwa Ibnu Taimiyah menggunakan terminologi *maqam* dan *hal* yang diwariskan oleh para sufi. Kedua terminologi itu banyak tertulis dalam kitab-kitab tasawuf. Dalam kitab *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah,* Ibnu Taimiyah menjelaskan secara detail kedua terminologi ini. Apa yang dilakukan Ibnu Taimiyah ini juga dilakukan oleh kaum sufi yang mengarang kitab-kitab tasawuf.

Ibnu Taimiyah juga mengarang tulisan lain yang mengulas masalah tasawuf, *Al-Istiqamah wa At-Tashawwuf.* Tulisan ini dimuat dalam kumpulan fatwanya *Majmu'ah Al-Fatawa.* Dalam tulisan itu, ia berbicara banyak seputar masalah tasawuf. Kitabnya yang lain yang mengupas masalah tasawuf adalah *Al-Furqan baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan,* risalahnya yang bertajuk *Fi Amradh Al-Qulub wa Syifa'iha, Ash-Shufiyyah wa Al-Fuqara',* dan lain sebagainya.

Kitab warisan Ibnu Taimiyah, keseriusannya dalam mempelajari tasawuf dan kesibukannya mengambil faedah dari ajaran tasawuf membuatnya digolongkan sebagai salah satu tokoh besar sufi dan ahli ibadah.

Yang dilakukannya tidak hanya sebatas mengkaji khazanah tasawuf, tetapi lebih dari itu, ia juga merasakan 'pengalaman sufi' yang dilalui oleh seorang *salik* yang berjalan menuju Allah dan mengetahui rahasianya. Kenyataan ini dapat kita lihat dalam salah satu tulisannya, "Masalah-masalah ini mempunyai rahasia dan hakikat yang hanya bisa dilihat oleh orang yang memiliki penglihatan keimanan."[1] Sisi kesufian dalam diri Ibnu Taimiyah mempunyai akar dan benih. Ia selalu menghadiri *halaqah* ilmu. Ia berkata tentang dirinya sendiri, "Pada masa kecilku, aku berkumpul dengan sekumpulan orang ahli zuhud dan ibadah. Mereka termasuk orang-orang terbaik dalam tingkatan ini."[2]

Dari teks ini, kita paham bahwa Ibnu Taimiyah aktif bergaul dengan sufi, karena zuhud dan ibadah adalah salah satu sifat mereka yang menonjol. Tidak heran, jika keaktifan Ibnu Taimiyah bergaul dengan sufi menimbulkan pengaruh yang sangat kuat bagi pekembangan pendidikan-ruhiyahnya, seperti sikap zuhud dan wara'.

Kemudian ia menjelaskan bagaimana ia berkumpul dengan sufi, "Kami bermalam di sebuah tempat. Mereka ingin mengadakan *semaan* (saling mendengarkan bacaan) Al-Qur'an dan aku pun hadir. (Karena

----

1. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Ar-Rasa'il Al-Kubra,* 2/ 324
2. *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 10/ 418

masih kecil) aku tidak bisa menyaksikan prosesi *semaan* itu, lalu mereka membuatkan untukku sebuah tempat tersendiri dan aku pun duduk di atasnya."[1] Demikianlah, Ibnu Taimiyah tidak menolak untuk menghadiri majelis kaum sufi, meski ia ia duduk di tempat tersendiri. Jika Ibnu Taimiyah memusuhi tasawuf —sebagaimana yang dituduhkan orang-orang— lantas mengapa ia selalu menghadiri majelis kaum sufi? Bukankah lebih baik baginya untuk tidak hadir? Atau, apakah yang mendorongnya hadir, jika hatinya tidak suka pada sufi?

Tidak diragukan lagi, Ibnu Taimiyah cenderung menghadiri majelis sufi dan bergaul dengan mereka. Pergaulannya dengan mereka meninggalkan pengaruh kuat dalam perkembangan spiritualnya.

Kita harus mempelajari pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah yang tersebar di kitab-kitabnya jika kita ingin menelusuri pendapat tentang permusuhannya dengan tasawuf dan sufi. Karena, Ibnu Taimiyah tidak pernah mengutarakan pendapatnya, kecuali dengan memaparkan dalil Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat para sahabat, tabi'in dan pengikut-pengikut mereka.

Di sini, kita tidak bisa mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah secara absolut memusuhi tasawuf, karena ada dua tasawuf yang harus kita ketahui perbedaannya. Hal ini perlu, agar kita tahu apakah Ibnu Taimiyah menolak kedua jenis tasawuf ini, atau hanya salah satu di antara keduanya.

Pertama: Tasawuf Sunni

Dalam istilah yang biasa digunakan Ibnu Taimiyah, tasawuf sunni disebut *tasawuf masyru'*. Di antara yang mempraktekkan *tasawuf masyru'* adalah Al-Junaid bin Muhammad dan madrasahnya di Baghdad, Abu Sulaiman Ad-Darani dan madrasahnya di Syam, Dzun Nun Al-Misri, Al-Harits Al-Muhasibi dan lain-lain. Mereka meletakkan sebuah sistem sempurna dalam tasawuf yang mencakup dua sisi: teori dan praktek. Mereka tidak menggali sistem ini dari ajaran filsafat, melainkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tasawuf ini adalah kelanjutan dari jalan yang dirintis oleh para zahid generasi pertama. Apakah Ibnu Taimiyah menolak ajaran tasawuf seperti ini?

Tidak mungkin sosok Ibnu Taimiyah —yang gigih membersihkan akidah dari bid'ah dan khurafat— menolak tasawuf yang bersih dari

---

[1] *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 418

segala kotoran dan bid'ah, tasawuf yang dilakukan oleh para ulama dan ahli ibadah yang mengenal Allah dan berpegang teguh pada ajaran syariat.[1] Oleh Ibnu Taimiyah, kaum sufi yang mengikat manhaj mereka dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dijuluki sebagai 'syaikh' (guru). Ia menggolongkan mereka dalam kelompok salafussaleh, pembawa petunjuk dan ulama ad-din.

Kedua: Tasawuf Bid'i (Tasawuf Bid'ah)

Tasawuf bid'ah dilakukan oleh sekelompok orang yang terilhami oleh ajaran madzhab Bathiniyah yang menganut paham *hululiyah*. Mereka mengenakan pakaian sufi untuk menarik perhatian masyarakat awam. Mereka menyelipkan ajaran-ajaran sesat ke dalam tasawuf dengan tujuan menyesatkan kaum Muslimin yang awam. Mereka tidak termasuk golongan sufi. Para guru sufi —semisal Al-Junaid, Al-Bashri, Al-Muhasibi, dan yang lain-lain— menolak ajaran mereka dan menyebut mereka sebagai orang zindiq dan *mulhid* (menyimpang). Banyak ulama —di antaranya Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Al-Qayyim— menyingkap kesesatan kaum sufi bid'ah ini.

Ada kelompok lain yang memalsukan tasawuf dan menjadikannya sebagai profesi. Mereka saling mengajarkan bid'ah, syiar yang melenceng, dan tradisi yang mungkar. Tasawuf sunni dan para pemimpin sufi —yang memiliki ilmu— terbebas dari tanggung-jawab perbuatan sesat sufi bid'ah itu. Orang-orang sesat itu hanya mengklaim bagian dari tasawuf. Mereka hanyalah penyusup di dalam tasawuf namun gemar melakukan bid'ah dan dosa."[2]

Orang-orang sesat -yang dicela oleh Ibnu Taimiyah— itu adalah sufi yang mencampur-aduk ilmu dengan teori-teori asing yang bermacam-macam. Mereka adalah kaum sufi yang filosuf, semisal Ibnu Arabi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata tentang mereka, "Sesungguhnya Ibnu Arabi dan kawan-kawannya bukan termasuk sufinya ahli ilmu, apalagi guru bagi pengikut Al-Qur'an dan As-Sunnah."[3] Ibnu Taimiyah berkata lagi, "Mereka adalah orang tercela di sisi Allah, Rasul-Nya dan para waliyullah yang bertakwa."[4]

---

1 Syaikh Hasanain Makhluf, *Taqrizh Risalah Al-Mustarsyidin*, hlm. 10
2 *Taqrizh Risalah Al-Mustarsyidin*, hlm. 10
3 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan*, hlm. 113
4 *Ar-Radd 'ala Al-Manthiqiyyin*, hlm. 516

Dari semua keterangan di atas, kita memahami kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah menentang tasawuf. Pendapat itu tidak didasarkan pada studi akurat yang netral, tidak memihak dan tidak fanatik.

Kedua:

Salah satu sifat yang dilekatkan pada Ibnu Taimiyah adalah "berhati batu". Saya tidak yakin, seorang yang tumbuh dalam "asuhan" Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti Ibnu Taimiyah, mempunyai hati sekeras batu. Mungkin orang yang menjuluki Ibnu Taimiyah "berhati batu" hanya melihatnya dari satu sudut pandang saja, yaitu sudut pandang militer dan politik, dan mengabaikan sudut pandang yang lain. Sikap keras Ibnu Taimiyah tampak kentara dalam kitab-kitabnya, karena kondisi sosial-politik yang memang ada pada waktu itu. Hal inilah yang mendorong musuh-musuhnya untuk menuduhnya demikian. Wajar saja, jika seorang prajurit tampak keras di dalam medan tempur. Tetapi, ia berubah menjadi lembut dan penyayang di saat telah kembali ke lingkungan keluarganya di rumah. Demikian juga halnya dengan Ibnu Taimiyah.

Agar kita mengenal kepribadian Ibnu Taimiyah, kita harus melacak pendapat-pendapatnya tentang 'cinta Ilahi'. Kita lihat, ia sama dengan sufi tulen yang mengungkapkan tentang cintanya dengan bahasa yang mengagumkan. Bahkan spiritualitasnya lebih indah dan terang, karena ia mengajak kita bicara dengan bahasa Al-Qur'an yang berteduh di bawah naungannya hati khusyuk.[1]

Sebagai misal, Ibnu Taimiyah mengatakan, "Sejumlah besar orang mukmin terkadang menyaksikan —dari keagungan dan keindahan Allah— perkara-perkara yang mengagumkan. Perkara-perkara mengagumkan ini diterima oleh hati yang lembut, sehingga hati tersebut menjadi tidak sadar. Sebagian perkara mengagumkan itu bahkan ada yang menyebabkan kematian dan ada juga yang membuat akal lupa."[2]

Ibnu Taimiyah senantiasa mencari cinta Allah dan rindu untuk mengenal-Nya. Jadi, hatinya senantiasa dalam pengaruh cinta Ilahi. Tetapi, kala itu ia juga dihadapkan pada musuh-musuh yang mencoba menghancurkan Islam. Musuh itu ada yang menyerang secara fisik, semisal pasukan Tartar. Ada juga yang menyerang melalui jalur 'perang pemikiran' yang berusaha menghancurkan ajaran dasar Islam. Dalam

---
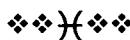
1. Dr. Ali Sami An-Nasyar, *Nasy'ah Al-Fikr Al-Falsafi fi Al-Islam*, 3/ 15
2. *At-Tashawwuf* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 11/ 75. Lihat juga *Ash-Shufiyyah wa Al-Fuqara'*, hlm. 8

menghadapi semua ini, Ibnu Taimiyah menggunakan manhaj salaf. Ia tampak tegas dan keras dalam menghadapi musuh-musuhnya. Mungkin sifat tegas dan keras ini begitu lengket dalam ingatan orang yang mempelajari sejarah hidupnya, sementara sisi lembutnya dilupakan. Ia sendiri membagi perang ke dalam dua kelompok: perang dengan lisan dan perang dengan tangan (kekuatan).[1]

Meskipun demikian, di balik penampilan Ibnu Taimiyah yang keras terdapat hati yang berserah diri, lembut, khusyuk dan mengenal hak Tuhan atas dirinya. Makanya, ia banyak menjalankan ibadah-ibadah sunnah. Ia selalu mengingat Tuhannya selama di penjara. Ia tidak berbicara tentang Allah kecuali dengan bahasa cinta. Demikian juga tatkala berangkat ke masjid, ia selalu menundukkan kepala dan berdoa, "Wahai Dzat yang telah mengajari Ibrahim, pahamkanlah aku!"[2] Selain itu, ia juga mengirim surat kepada ibundanya, menceritakan kerinduan dan cintanya.

Dengan demikian, tidak benar kalau Ibnu Taimiyah disebut "berhati batu".

---

1. Ibnu Taimiyah, *Ash-Sharim Al-Maslul*, hlm. 285
2. Ibnu Abdul Hadi, *Al-'Uqud Al-Durriyyah*, hlm. 26

Pembahasan Kedua

Ahwal dan *Maqamat* dalam Pandangan Ibnu Taimiyah

Kita akan menjelaskan pemaparan Ibnu Taimiyah dalam kaitannya dengan tasawuf. Para peneliti membagi teori Ibnu Taimiyah tentang tasawuf ke dalam dua sikap: (1) sikap kritis (*naqdi*) dan menghantam (*hadmi*), dan (2)pemaparan yang jelas tentang hakikat yang sebenarnya (*insya'I*).

Setiap membicarakan suatu tema pemikiran, Ibnu Taimiyah mengkritisi dan menghantam terlebih dahulu, kemudian setelah itu membangun dan memaparkan hakikat yang sebenarnya yang sesuai dengan al-haq. Di sini, kita akan membahas sisi *insya'i* pada diri Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah melihat, bahwa pada dasarnya agama ini terdiri dari ilmu dan amal batin. Sementara amal lahir tidak akan memberi manfaat apa-apa jika tidak disertai amal batin.

Dalam hadits riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْإِسْلَامُ عَلَانِيَه وَالْإِيْمَانُ فِى الْقَلْبِ.

"Islam itu adalah yang tampak, sementara iman itu berada dalam hati."[1]

Teks ini membuktikan bahwa Ibnu Taimiyah menyetujui istilah yang dipakai oleh para sufi yang berpegang teguh pada syariat. Meskipun

---

1. *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 15

demikian, dia tidak berpretensi membagi agama menjadi batin dan lahir, karena pembagian ini tidak benar dalam pandangannya. Kalimat yang kita sebutkan di atas mengandung arti bahwa ikhlas adalah hakikat Islam, karena Islam berarti *istislam lillah* (berserah diri) pada Allah, bukan pada selain-Nya. Sementara ikhlas adalah syarat utama agar agama sepenuhnya dilakukan demi Allah. "Dan agama itu tidak menjadi 'agama' kecuali dengan amal perbuatan."[1]

Sisi batin tasawuf, bagi Ibnu Taimiyah, mencakup *ahwal, maqamat* dan amalan-amalan hati. Sejalan dengan pandangan kaum sufi, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa ini berlaku bagi semua orang, baik yang awam maupun yang *khas*.[2] Hal ini dinyatakannya, "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan hati —seperti mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut pada Allah, dan lain-lain— semuanya adalah bagian dari keimanan."

Semua *ahwal* dan *maqamat* itu diwajibkan bagi orang awam dan *khas* secara seimbang dan sama. Hal ini diisyaratkan oleh Ibnu Taimiyah dalam pernyataannya, "Dalam kadar yang sama, semua orang yang awam maupun *khas* diperintah untuk melakukan amal batiniah, seperti mencintai Allah, tawakkal, ikhlas dan ridha. Meninggalkannya bukan merupakan perbuatan terpuji bagi seseorang, meskipun *maqam*nya tinggi."[3]

Ibnu Taimiyah tidak setuju jika *maqam-maqam* seperti cinta, ridha, *khauf* (takut), dan *raja'* (harapan) hanya dikhususkan bagi orang awam. Karena, dikotomi antara *batin* versus *lahir*, dan awam versus *khas* menjadikan ucapan kaum sufi susah dimengerti. Bahkan, di antara sufi, atas nama klaim keistimewaan dan ke*khas*an dirinya, ada yang sengaja menyebut dirinya dengan ungkapan-ungkapan yang tidak jelas dan susah dipahami.

Karena itu, dalam rangka menyelesaikan kendala ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, berusaha sebisa mungkin menghindari ungkapan yang susah dipahami, tetapi sebaliknya menggunakan bahasa yang mudah. Karena syariat dengan segala dimensi batiniyah dan lahiriahnya ditujukan pada semua manusia. Meskipun Ibnu Taimiyah menggunakan bahasa tasawuf —saat membicarakan tasawuf dan segala hal yang berkaitan dengannya, semisal *ahwal, maqamat*, perbuatan hati dan prinsip-prinsip akhlak— ia menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang

1. *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 273. Lihat Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, hlm. 415
2. *Khas* adalah istilah yang biasanya digunakan untuk orang yang lebih mendalam ilmu dan ibadahnya. (Edt)
3. *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 16. Lihat Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 16 *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 16. Lihat Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 16

banyak, agar mereka mampu mempelajari pengalaman spiritualnya dengan sempurna. Hal ini membuktikan kebenaran tesisnya bahwa semua orang Islam mampu memahami nash-nash, hingga mereka semua bisa merasakan kenikmatan *maqam-maqam* ruhani tanpa harus terikat dengan cara yang telah digariskan para sufi.

Ibnu Taimiyah mengaitkan pandangan kaum sufi tentang *maqamat* dan *ahwal* dengan ayat-ayat Al-Qur'an disertai penafsiran bernuansa kejiwaan terhadap makna-makna yang dalam. Ia menjumpai dalil hadits yang memperkuat pandangan ini. Hal ini dia lakukan, karena menurutnya dua sumber ini —Al-Qur'an dan As-Sunnah— merupakan tuntunan utama kehidupan spiritual Islam. Karena Allah *Ta'ala* telah menampakkan cahaya kenabian untuk menghapus simbol kejahiliyahan. Dan kaum salaf pun hidup di bawah sinar terang cahaya yang gemerlap ini.[1]

Kita akan mempelajari pendapat Ibnu Taimiyah tentang *maqamat* dan *ahwal*. Kita akan tahu bagaimana ia menggalinya dari ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia telah menjalani maqam taubat, *fana'*, ridha, *khauf*, *raja'*, dan *mahabbah* (cinta). Ia juga mengoreksi teori-teori kaum zahid dan sufi yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia membersihkan ilmu hati dari kotoran-kotoran yang menyusup ke dalam tasawuf. Tentu saja hal itu dilakukannya setelah menegaskan kesalahan kotoran-kotoran yang menyusup tersebut. Hal ini dilakukannya dalam rangka membangun sebuah penjelasan akurat yang didasarkan pada sendi-sendi Islam.

Berikut ini adalah *maqamat* dan *ahwal* terpenting menurut pendapat Ibnu Taimiyah.

Maqamat

1. *Maqam* Taubat

Dalam pandangan mayoritas ulama, taubat adalah *maqam* pertama bagi orang-orang yang menempuh jalan Allah.[2] Karena itu, Ibnu Taimiyah mengawali kitab *At-Tuhfah Al-'Iraqaiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah* dengan pembahasan tentang taubat. Hal itu dilakukannya karena Allah mencintai hamba-Nya yang bertaubat dan membersihkan diri. Selain itu, karena taubat adalah karakter para waliyullah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

---

1. Ibnu Taimiyah, *Tauhid Ar-Rububiyyah*, hlm. 84. Lihat juga *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, 1/ 16.
2. Lihat: Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 77; dan Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, 4/ 2

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ [يونس:٦٢-٦٣]

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." **(Yunus: 62-63)**

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, taubat adalah bentuk manifestasi makna-makna yang dikandung Al-Qur'an dan hadits Nabi.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ [البقرة:٢٢٢]

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." **(Al-Baqarah: 222)**

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ [الفرقان:٧٠]

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Furqan: 70)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ [طه:٨٢]

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." **(Thaha: 82)**

Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dan *Shahih Al-Bukhari*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَلَّهُ أفرح بِتَوْبَة عَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ فِي أَرْضٍ دَوِّيَّة مَهْلَكَة مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَنَامَ فَاستَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ فَطَلَبَهَا حَتَّى أَدْرَكَهُ الْعَطَشُ ثُمَّ قَالَ أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِيَ الَّذِي كُنْتُ فِيه فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوتَ فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِده لِيَمُوتَ فَاستَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ وَعَلَيْهَا زَادُهُ وَطَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَاللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِه.

"Sungguh kesenangan Allah karena taubatnya seorang hamba yang mukmin lebih besar daripada kesenangan seorang laki-laki yang istirahat di sebuah padang luas yang menyeramkan. Hamba itu membawa tunggangan yang di atasnya ditaruh bekal makanan dan minumnya. Ia pun merebahkan kepala dan tidur sejenak. Kemudian dia terbangun, dan tunggangannya sudah tidak ada lagi di sisinya. Ia pun mencari ke sana ke mari, sampai ia merasa sangat kepanasan dan kehausan. Ia pun berkata (pada diri sendiri), "Aku harus kembali ke tempatku tidur barusan sampai aku mati." Kemudian ia merebahkan kepalanya di atas lengan tangannya untuk menyongsong kematian. Kemudian ia terbangun, dan sekonyong-konyong tunggangannya telah berada di sampingnya, dan di atas tunggangan itu terdapat bekal dan minumannya. Maka kesenangan Allah terhadap taubat hamba yang mukmin lebih besar daripada kesenangan laki-laki yang menjumpai kembali tunggangannya itu."[1]

Hukum Taubat

Menurut Ibnu Taimiyah, taubat hukumnya wajib dan seorang hamba selalu butuh untuk bertaubat. "Seorang hamba itu senantiasa berada dalam nikmat Allah, karenanya dia selalu membutuhkan taubat dan istighfar. Karena itulah, penghulu anak keturunan Adam dan pemimpin kaum bertakwa (Muhammad) selalu membaca istighfar dalam semua keadaannya."[2]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang banyak membaca istighfar dan bertaubat. Beliau diperintahkan agar senantiasa beristighfar di mana perintah ini disebutkan dalam wahyu. Perintah istighfar datang setelah beliau mendapatkan kemenangan. Allah *Ta'ala* berfirman:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝٢
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ۝٣ [النصر: ١-٣]

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." **(An-Nashr: 1-3)**

Karena itu, sendi agama adalah tauhid dan istighfar. Taubat sendiri adalah tujuan setiap mukmin.[3]

---

1. Lihat Ibnu Taimiyah, *Jami' Ar-Rasa'il*, hlm. 220. Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6308) dan Muslim (3/2788) dari Abdullah ibn Mas'ud *Radhiallahu Anhu*.
2. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah*, hlm. 64. Lihat juga *Jami' Ar-Rasa'il*, hlm. 243
3. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah*, hlm. 65

Saat Allah menyebutkan jenis dosa dan maksiat di dalam Al-Qur'an, Dia pasti juga menyebut taubat dan istighfar. Karena itu, taubat selalu membuka peluang munculnya rahmat Tuhan. Karakter ini adalah salah satu keistimewaan Islam secara khusus, dan agama samawi secara umum.

Muhammad, sebagaimana dinyatakan sendiri oleh beliau, adalah Nabi yang membawa rahmat dan taubat. Beliau diutus oleh Allah untuk membuang belenggu yang membebani kaum sebelumnya.[1]

Berdasarkan pernyataan ini, maka kita tidak dibenarkan mengutamakan kedudukan orang yang telah memeluk Islam sejak lahir di atas kedudukan seorang muallaf (orang yang baru masuk Islam setelah ia kafir sebelumnya). Buktinya, kaum Anshar dan Muhajirin lebih utama kedudukannya daripada kedudukan anak-anak mereka, padahal mereka pernah menjalani masa-masa jahiliyah dalam hidup mereka. Sebelum masuk Islam, mereka pernah meyakini ajaran jahiliyah yang batil. Kemudian mereka masuk Islam, dan mampu membedakan kebaikan dengan keburukan. Para sahabat Anshar dan Muhajirin ini ibarat orang yang pernah merasakan kemiskinan, sakit dan ketakutan. Mereka lebih bisa menghargai arti kekayaan dan kesehatan daripada orang yang belum pernah merasakan kemiskinan dan sakit.[2]

Macam-macam Taubat Menurut Ibnu Taimiyah

Taubat itu terbagi menjadi dua: taubat wajib dan taubat sunnat (*mustahab*).

Taubat wajib adalah taubat karena menyesali perbuatan meninggalkan perkara-perkara wajib, atau menyesal karena melakukan perkara-perkara haram. Taubat semacam ini wajib bagi semua *mukallaf*, sebagaimana dinyatakan Allah dalam kitab-Nya dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sunnahnya.[3]

Allah berfirman,

وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ [النور: ٣١]

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." **(An-Nur: 31)**

---

1 Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu'ah Al-Fatawa*, 10/ 300. Belenggu yang dimaksud adalah sulitnya bertaubat dan beratnya hukuman jika melakukan dosa. (Edt)
2 Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu'ah Al-Fatawa*, 10/ 301
3 Ibnu Taimiyah, *Jami' Ar-Rasa'il*, hlm. 227

Dalam *Shahih Muslim,* Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ (رواه مسلم).

"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya sebanyak seratus kali dalam sehari." (HR. Muslim)

Taubat sunnat adalah taubat karena menyesali perbuatan meninggalkan perkara-perkara sunnah, atau karena menyesali perbuatan melakukan perkara-perkara makruh.[1]

Tingkatan-tingkatan Taubat

Berdasarkan pada pembagian taubat di atas, Ibnu Taimiyah menjelaskan tingkatan derajat orang yang bertaubat (*ta'ibin*):

1. *Al-Abrar Al-Muqtashidun* (orang-orang yang berbakti lagi pertengahan). Mereka adalah orang yang hanya melakukan taubat jenis pertama, yaitu taubat wajib.
2. *As-Sabiqun Al-Awwalun* (orang-orang yang mendahului dan di atas derajatnya). Mereka adalah orang yang melakukan dua jenis taubat di atas, yaitu taubat wajib dan taubat sunnat.

Barangsiapa tidak melakukan taubat wajib, maka ia adalah termasuk orang zhalim.[2]

Taubat itu mencakup upaya membersihkan niat dari kejahatan serta menghapus sifat-sifat tercela dari dalam jiwa. Karena jiwa mempunyai penyakit yang lebih berbahaya daripada penyakit badan. Dan alangkah baiknya jika penyakit jiwa itu disembuhkan. "Kaum sufi membedakan antara penyakit badan dengan penyakit hati."[3]

Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah sepakat dengan kaum sufi dalam membedakan jenis penyakit badan dan penyakit hati. Ini memiliki dasar yang kuat dalam Islam, karena pembagian itu didasarkan pada ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Misalnya adalah firman Allah,

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۝ [البقرة:١٠]

---

1. Ibnu Taimiyah, *Jami' Ar-Rasa'il,* hlm. 227
2. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk,* hlm. 219
3. Abu Hayyan At-Tauhidi, *Al-Isyarat Al-Ilahiyyah,* hlm. 387

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan kedustaan mereka." **(Al-Baqarah: 10)**

Allah juga berfirman,

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ﴿٥٣﴾ [الحج:٥٣]

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya." **(Al-Hajj: 53)**

Masih banyak ayat-ayat lain yang mengulas masalah penyakit hati dan cara mengobatinya.[1]

Dalam As-Sunnah disebutkan,

"Kalian akan dijangkiti oleh penyakit yang menimpa umat sebelum kalian, yaitu dengki dan benci."

Lalu Ibnu Taimiyah membandingkan penyakit badan dengan penyakit hati. Penyakit badan menjangkiti badan, mengganggu kemampuan indrawi dan gerakan alamiahnya. Bisa jadi indranya tidak berfungsi sama sekali, seperti buta dan bisu; atau merasakan sesuatu yang berlainan dengan sifat nyatanya, seperti manis dirasakan pahit.

Rusaknya gerakan alamiah ditandai dengan melemahnya sistem percernaan atau membenci makanan yang diperlukan tubuh dan menyukai makanan yang membahayakan tubuh. Gejala-gejala tersebut menyebabkan munculnya penyakit fisik.

Demikian juga halnya dengan penyakit hati. Jika hati telah sakit, maka imajinasi dan keinginannya juga akan rusak. Ia mengimajinasikan barang-barang haram. Akibatnya, ia tidak bisa mempersepsi kebenaran, atau bisa mempersepsi kebenaran itu, tetapi persepsinya bertentangan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Kesalahan persepsi ini menyebabkan dirinya membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang menimbulkan mudharat.

Jika penyakit badan melemahkan si sakit secara fisik, maka demikian pula halnya dengan penyakit hati. Ia menyebabkan rasa tak nyaman dan sakit dalam hati. Misalnya, kebencian yang menguasai dirinya. Rasa benci ini membuat hati menjadi sakit.

---

1 *Amradh Al-[illegible] Syifa'uha*, hlm. 30

Allah *Ta'ala* menyatakan,

وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۝ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۝ [التوبة:١٤-١٥]

"..Serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mu'min..." **(At-Taubah: 14-15)**

Kesembuhan mereka ditandai dengan hilangnya rasa sakit yang ada dalam hati mereka.[1]

Al-Qur'an menyuguhkan terapi penyembuh bagi hati yang dipenuhi penyakit, seperti syubhat dan syahwat. Al-Qur'an mengandung penjelasan yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Ia menghilangkan penyakit yang merusak ilmu, imajinasi dan indra, sehingga hati mampu melihat kembali sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Al-Qur'an juga berisi hikmah, nasihat yang baik dan kisah-kisah yang bisa dijadikan *ibrah*. Ibrah ini menyebabkan hati menjadi baik. Kalau hati sudah menjadi baik, maka ia mampu membedakan sesuatu yang bermanfaat dan sesuatu yang membahayakan. Ia pun menyukai kebenaran dan membenci kesesatan. Al-Qur'an menghapus keinginan-keinginan rusak. Ia memperbaiki kalbu, memperbaiki keinginan hati dan mengembalikannnya pada asal fitrahnya. "Hati mengambil sesuatu yang menguatkan dirinya dari Al-Qur'an dan iman. Hati itu memerlukan perawatan, agar bisa berkembang, hingga menjadi sempurna dan baik. Hati menjadi suci dengan meninggalkan perbuatan buruk dan maksiat."[2] Semua ini ditempuh dengan melakukan taubat. Jika hati telah bertaubat, maka ia akan lepas dari penyakit yang selama ini menjangkitinya. Manusia selamanya membutuhkan petunjuk dan jalan yang lurus.

"Karena itu, manusia diperintah untuk meminta petunjuk menuju jalan yang lurus (*sirathal mustaqim*). Orang-orang diberi petunjuk oleh Allah hingga mereka menjadi wali-Nya. Mereka mendapatkan karunia ini karena doa mereka yang berbunyi,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝ [الفاتحة:٦]

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(Al-Fatihah: 6)**

Doa ini mereka baca setiap kali menjalankan shalat. Dengan membaca doa ini secara terus-menerus dan merasa membutuhkan Allah, maka mereka menjadi wali-wali-Nya yang bertakwa. Sahl bin Abdullah,

---

[1] *Amradh Al-Qulub wa Syifa'uha*, hlm. 3-5.
[2] *Amradh Al-Qulub wa Syifa'uha*, hlm. 6.

"Tiada jalan yang mengantarkan seorang hamba menuju Tuhannya selain 'perasaan membutuhkan-Nya'.[1]

Dengan demikian, taubat itu membersihkan diri dari dosa dan kesalahan. Hukumnya wajib bagi semua manusia, karena mereka membutuhkan ampunan dan rahmat Allah. Hati yang bertaubat melihat kebenaran tampak nyata di hadapannya, karena ia bebas dari kotoran dan dosa yang menjadi tirai bagi dirinya. Taubat itu sendiri seolah membuat kita baru masuk Islam, dan Islam itu menghapus dosa-dosa sebelumnya.

2. *Maqam* Tawakal

Kaum sufi memandang tawakal sebagai salah satu *maqam* bagi kaum *muqarrabin* (yang dekat dengan Allah). Dari sisi ilmu, tawakal sangat susah dipahami. Selain itu, susah juga pengamalannya.

Tawakal adalah salah satu perbuatan batiniyah, dan bisa dicapai dengan mencintai Allah dan ikhlas. Tawakal diperintahkan kepada orang *khas* sekaligus orang awam. "Salah jika orang mengatakan, "Tawakal hanya khusus bagi orang awam, dan tidak berlaku bagi orang *khas*. Tidak ada seorang mukmin pun yang lepas dari kewajiban tawakal, karena hanya orang kafir dan munafik saja yang membebaskan diri dari kewajiban tawakal."[2]

Tawakal, menurut pandangan kaum sufi, adalah melawan nafsu dalam mencari makan. Dalam batasan ini, mereka mengaitkan antara tawakal dengan kemaslahatan dunia. Sedangkan, *mutawakkil* (orang yang bertawakal) adalah "orang yang menyerahkan atau memasrahkan diri kepada Allah demi kebaikan hati, agama dan lisannya. Ketiganya adalah unsur salah satu unsur terpenting bagi hamba." Karena itu, setiap kali melakukan shalat, ia pasti berdoa,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ [الفاتحة:٥]

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(Al-Fatihah: 5)**

Dalam banyak ayat Al-Qur'an disebutkan perintah tawakal, di antaranya:

---

1. Dr. Qasim Ghani, *Tarikh At-Tashawwuf Al-Islami*, hlm. 403.
2. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk*, 10/ 17.

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.." **(Huud: 123)**

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ [الشورى: ١٠]

"Itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali." **(Asy-Syuura: 10)**

قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ [الرعد: ٣٠]

"Katakanlah: "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." **(Ar-Ra'du: 30)**

Berangkat dari sini, Ibnu Taimiyah melihat tawakal dalam masalah agama lebih agung daripada tawakal dalam masalah dunia. Tawakal juga sangat disenangi Allah. Dan segala yang disenangi Allah pasti diridhai-Nya. Dan segala yang diridhai-Nya pasti diperintahkan-Nya. Dan ini berlaku bagi kaum *muqtashid* dan juga *muqarrabin.*

Pembahasan tentang tawakal mau tidak mau harus menyertakan pembahasan tentang qadar (takdir). Dalam melihat masalah takdir, para ulama dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan pertama berpendapat bahwa takdir telah ditentukan oleh Allah. Dengan demikian, manusia tidak perlu berdoa, karena apa yang dimintanya telah ditentukan kadarnya.

Golongan kedua meyakini bahwa tawakal dan doa adalah murni ibadah. Tujuannya bukan untuk mendapatkan manfaat dan membuang bahaya. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Pernyataan *bahwa takdir telah ditentukan* itu sama dengan pernyataan yang diucapkan kelompok lain bahwa *doa tidak diperlukan,* karena jika takdir telah ditentukan maka doa tidak diperlukan lagi. Bahkan, jika pun takdir belum ditentukan, doa tetap tidak membawa manfaat. Ini adalah pendapat yang buruk, baik ditinjau dari sisi syariat maupun akal. Demikian juga, pendapat lain yang mengatakan bahwa tawakal dan doa tidak dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat atau menolak bahaya. Tawakal dan doa hanya sekadar ibadah murni. Pendapat ini juga salah."[1]

---

1. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk,* hlm. 21

Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, semua pendapat di atas di dasarkan pada dasar yang sama. Mereka menyangka bahwa masalah yang telah ditentukan takdir menghalangi hamba untuk melakukan upaya yang juga telah ditentukan takdir. Mereka tidak tahu, Allah menentukan takdir dan menjalankan takdir tersebut atas dasar sebab (usaha manusia –Edt). "Sebab" ini dikaitkan-Nya dengan perbuatan hamba dan yang lainnya. Untuk membahas masalah yang juga menjadi bahan polemik pada masa Rasulullah ini, Ibnu Taimiyah menggunakan dalil-dalil hadits. Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, Imran bin Husain berkata, "Seseorang berkata pada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah penduduk surga telah dibedakan dengan penduduk neraka?" Beliau menjawab, 'Ya.' Orang itu bertanya lagi, 'Lantas, untuk apa orang harus beramal?' Beliau menjawab,

كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ (رواه البخارى ومسلم).

"Setiap orang itu dimudahkan untuk melakukan sesuatu yang karenanya ia diciptakan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, Ali *Radhiallahu Anhu* berkata, "Kami sedang menghadapi jenazah dan ketika itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga hadir di situ. Lalu beliau duduk sambil memegang tongkat, dan memukul-mukulkan tongkat itu ke tanah. Kemudian beliau mengangkat kepala, lalu bersabda,

"Setiap yang bernafas telah ditetapkan tempatnya di neraka atau surga. Telah ditetapkan baginya, apakah ia akan bahagia atau sengsara."

Ali berkata, "Lalu salah seorang sahabat berkata, 'Wahai Nabiyullah, tidakkah kita berdiam diri saja dan tidak usah bekerja? *Tokh,* barangsiapa telah ditakdirkan bahagia, tentu ia menjadi bahagia. Dan, barangsiapa ditakdirkan sengsara, tentu ia menjadi sengsara." Beliau menjawab,

"Bekerjalah, karena sesungguhnya setiap orang itu dimudahkan untuk melakukan sesuatu yang telah ditakdirkan. Adapun orang bahagia dimudahkan untuk melakukan sesuatu yang menyebabkannya bahagia. Dan orang sengsara dimudahkan untuk melakukan sesuatu yang menyebabkannya sengsara.'"

Kemudian beliau membaca firman Allah,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ
۝٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ

لِلْعُسْرَىٰ ۝١٠ [الليل:٥-١٠]

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." **(Al-Lail: 5-10)**

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan hadits-hadits yang mendorong untuk melakukan usaha. "Meskipun orang yang bahagia atau sengsara telah tertulis di dalam *Lauhul mahfuzh,* namun hal ini tidak menafikan bahwa kebahagiaan didapatkan karena amal saleh, dan kesengsaraan diterima karena amal buruk. Allah *Ta'ala* mengetahui hakikat semua masalah, lalu Dia menulis hakikat yang diketahui-Nya itu. Dia tahu, bahwa orang yang berbahagia mendapatkan kebahagiaannya dengan amal saleh. Dia tahu, bahwa orang sengsara menjadi sengsara karena beramal buruk. Barangsiapa berbahagia, maka ia dimudahkan untuk melakukan amal saleh yang menyebabkan kebahagiaan. Dan, barangsiapa sengsara, maka ia dimudahkan untuk melakukan perbuatan buruk yang menyebabkan kesengsaraan. Masing-masing dari keduanya dimudahkan untuk mendapatkan apa yang pantas diterimanya."[1]

Ibnu Taimiyah menggunakan teori tawakalnya untuk membantah pandangan kauf sufi yang apatis dan tidak mau berusaha. Karena, mereka, kaum sufi itu selalu menggunakan jargon, "Seorang hamba harus memposisikan diri di hadapan Allah seperti posisi sang terpidana di hadapan algojo."[2] Ibnu Taimiyah membantah mereka, karena jargon ini menyebabkan manusia mengabaikan larangan dan perintah. Selain itu, perbedaan antara makna-makna yang bertolak belakang (yang terdapat dalam Al-Qur'an) akan terhapus. Padahal, Al-Qur'an dan As-Sunnah mengakui adanya perbedaan makna-makna; misalnya, perbedaan antara yang baik dan buruk, yang melihat dan yang buta, antara yang jahat dan yang saleh. Hal ini dapat kita lihat, misalnya pada ayat-ayat berikut:

هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝٩ [الزمر:٩]

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" **(Az-Zumar: 9)**

---

1. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 10/ 24
2. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 10/ 24

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۝ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ۝ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ۝ وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ ۝ [فاطر: ١٩-٢٢]

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." **(Fathir: 19-22)**

Dalam As-Sunnah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan umatnya untuk melakukan amal yang mendatangkan manfaat, sekaligus melarang menunggu dan pasrah pada ketetapan takdir. Di antara hadits beliau yang menegaskan hal ini adalah:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم).

"Seorang mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Lakukanlah segala yang membawa manfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah. Jika kamu ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, jangan sampai kamu berkata, 'Jika aku melakukan begini..begini, maka pasti akan begini..begini,' tetapi katakan, 'Allah telah menakdirkan, dan Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya,' meskipun setan menggodamu untuk mengingkari takdir Allah." (HR. Muslim)

Demikianlah, Ibnu Taimiyah membantah orang-orang yang tidak bisa membedakan makna *tawakal* (berserah diri pada Allah setelah usaha) dengan *tawaakul* (hanya menggantungkan diri pada takdir, bersikap apatis dan tidak mau berusaha). Hal ini dilakukan Ibnu Taimiyah, karena sikap apatis menyebabkan umat Islam tunduk dan menyerah, dan akibatnya sangat berbahaya bagi Islam dan kaum Muslimin. Makna kedua kata ini menjadi bias di kalangan sebagian sufi. Akibatnya, mereka justru membantu orang yang memerangi umat Islam. Karena, mereka tidak

mampu membedakan antara perintah Ilahi dengan qadha',qadar serta kehendak Allah.

Tawakal adalah jalan tengah di antara dua kelompok yang mempunyai kecenderungan berbeda, yaitu:

Kelompok pertama melihat sisi perintah dan larangan, serta mengakui ketuhanan Allah. Hanya saja kelompok ini mengabaikan sikap tawakal dan sisi takdir. Meskipun niat mereka baik, mereka adalah orang yang lemah dan hina, karena meninggalkan sikap tawakal secara total. Padahal tawakal mampu membangkitkan kekuatan. Karena itu, maka sebagian orang salaf mengatakan, "Barangsiapa ingin menjadi orang yang terkuat, hendaknya ia bertawakal kepada Allah."[1]

Kelompok kedua mengakui ketuhanan Allah, merasa membutuhkan-Nya dan bertawakal pada-Nya. Hanya saja kelompok ini tidak bisa membedakan antara perintah dan larangan, antara yang membuat Allah marah dengan yang membuat Allah ridha. Karena itu, banyak orang sufi yang sangat mementingkan sisi tawakal, tetapi ia mengabaikan sisi perintah dan larangan. Terkadang mereka menjadikan takdir sebagai argumentasi untuk mengabaikan perintah. Akibatnya mereka terjerumus ke dalam kesalahan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang dicela Allah dalam firman-Nya,

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ ﴿١٤٨﴾ [الأنعام:١٤٨]

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun." **(Al-An`am: 148)**

Yang benar adalah kelompok yang berada pada posisi di antara dua kelompok di atas. Yaitu, orang-orang yang memohon pertolongan Allah agar bisa menaati-Nya, sembari mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang memberi pertolongan. Karena sikap ini, mereka berhak mengatakan,

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(Al-Fatihah: 5)**

----

1. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah*, hlm. 20

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya." **(Huud: 123)**

Kesimpulannya tawakal adalah salah satu *maqam* mulia orang yang menempuh jalan (*salik*) menuju Allah. Tawakal berlaku bagi kalangan *khas* dan awam. Prinsip tawakal tidak bertentangan dengan segala usaha dan kerja. Tawakal berbeda dengan *tawaakul. Tawaakul* (apatis) menyebabkan seseorang menjadi malas, lebih suka santai dan tidak mau berusaha. Padahal Islam adalah agama kerja dan tidak mengenal kata "malas". Karena itu, Islam membenci orang malas yang mengatasnamakan takdir. Mereka mirip dengan orang-orang kafir yang dicela Allah, karena mereka —sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an,

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun." (Al-An`am: 148)

3. *Maqam* Zuhud

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ [القصص: ٨٠]

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar." **(Al-Qashash: 80)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ أُعْطِيَ زُهْدًا فِي الدُّنْيَا وَقِلَّةَ مَنْطِقٍ فَاقْتَرِبُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يُلْقِي الْحِكْمَةَ (رواه ابن ماجه والبيهقى).

"Jika kalian melihat seorang laki-laki telah diberi sikap zuhud di dunia dan sedikit bicaranya, maka dekatilah dia, karena ia akan memberikan hikmah." (HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi)

Ibnu Taimiyah berkata, "Zuhud yang disyariatkan Islam adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat di akhirat. Sementara meninggalkan sesuatu yang memudahkan manusia beribadah bukanlah termasuk zuhud yang disyariatkan."[1]

---

1 Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 11/ 28-29

Dari pernyataan Ibnu Taimiyah ini, kita paham bahwa zuhud dalam pandangannya adalah meninggalkan segala hal yang membuat manusia lalai berbakti pada Allah *Ta'ala*. Dan meninggalkan sesuatu yang memudahkan ibadah bukan termasuk zuhud. Meninggalkan segala sesuatu yang tidak membawa manfaat di akhirat dinilai sebagai zuhud.

Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa sikap zuhud dan wara' tidak tepat jika diterapkan dalam memandang ibadah wajib dan sunnat. Sikap zuhud dan wara' sangat tepat jika diterapkan dalam melihat perbuatan haram dan makruh. Sedangkan dalam melihat perkara mubah, yang diperlukan hanya zuhud, bukan wara'.

4. *Maqam* Ridha

Jika kita menelaah Al-Qur'an dan As-Sunnah, kita akan menjumpai banyak sekali kata 'ridha'. Misalnya:

وَرِضْوَانٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ﴿٧٢﴾ [التوبة:٧٢]

"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar." **(At-Taubah: 72)**

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ﴿١١٩﴾ [المائدة:١١٩]

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya.." **(Al-Ma'idah: 119)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الإِيْمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا (رواه مسلم).

"Telah merasakan nikmatnya keimanan orang yang ridha (rela) Allah sebagai Tuhannya." (HR. Muslim)

Diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khaththab mengirim surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari. Bunyinya:

> *"Amma ba`du, sesungguhnya semua kebaikan itu akan dicapai jika kamu ridha. Jika kamu sanggup, maka ridhalah. Jika kamu tidak mampu ridha, maka bersabarlah!"*[1]

Ridha adalah pintu Allah yang paling agung. Ridha adalah surga dunia. Ridha artinya hati hamba menjadi tenang dalam menerima ketetapan Allah *Azza wa Jalla*.[2]

---

1. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 153
2. *Al-Luma'*, hlm. 80

Macam-macam Ridha

1. Ridha menerima ketentuan (qadha') Allah. Artinya, menerima dengan ikhlas apa yang telah diperbuat Allah terhadap hamba-Nya, seperti menurunkan musibah, sakit, kemiskinan serta semua hal yang tidak menyenangkan, meski semua itu tidak dikehendakinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ ﴿٢١٤﴾ [البقرة:٢١٤]

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan)?" **(Al-Baqarah: 214)**

Ridha dalam menerima qadha' itu hukumnya wajib atau sunnat? Sebagian kalangan berpendapat bahwa hukumnya wajib. Menurut mereka ridha adalah salah satu amal kelompok *muqtashid*. Sebagian lagi berpendapat bahwa hukumnya sunnat, dan menggolongkannya sebagai amal kelompok *muqarrabin*.

2. Ridha menerima perintah Allah. Ridha dalam konteks ini hukumnya wajib dan merupakan bagian dari iman. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ [النساء:٦٥]

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisa': 65)**

Ridha semacam ini adalah sikap yang diturunkan oleh sikap *mahabbah* (cinta) kepada Allah.

3. Ridha terhadap larangan-larangan Allah, baik berupa kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Sebagian besar ulama mengatakan, "Ridha seperti ini tidak disyariatkan, karena Allah tidak menyukai dan tidak meridhai kemaksiatan, meskipun Dia telah menakdirkan dan menghendakinya. Hal ini difirmankan Allah,

وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ﴿٧﴾ [الزمر:٧]

"*Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya..*" **(Az-Zumar: 7)**

وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ [البقرة: ٢٠٥]

"*Dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*" **(Al-Baqarah: 205)**

Ibnu Taimiyah menyepakati pendapat ini.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan terlarang ini diridhai dari sudut pandang bahwa ia diciptakan Allah, namun demikian dibenci jika dilakukan hamba. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa pendapat terakhir ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya —yang mengatakan bahwa ridha terhadap maksiat tidak disyariatkan-. Karena, Allah tidak meridhai maksiat. Maka hamba juga harus tidak meridhainya. Namun, jika dilihat dari sisi "penciptaan perbuatan terlarang" itu, maka sesungguhnya Allah itu menciptakan segala sesuatu, termasuk perbuatan terlarang.

Meskipun ridha adalah bagian dari amal perbuatan hati, namun agar ia menjadi sempurna harus disertai dengan pujian kepada Allah *Ta'ala*. Bahkan sebagian ulama mengartikan "*pujian kepada Allah*" (*al*-hamd) sebagai keridhaan. Karena itu, As-Sunnah menyebutkan bahwa pujian kepada Allah itu diucapkan setiap saat, apapun yang terjadi, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan.[1]

Dalam *Musnad* Imam Ahmad, dalam riwayat Abu Musa Al-Asy'ari, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> "*Jika nyawa anak seorang hamba dicabut, maka Allah berkata kepada malaikat, 'Apakah engkau mencabut nyawa anak hamba-Ku?' Malaikat menjawab, 'Ya.' Allah bertanya, 'Apakah kalian telah memegang buah (amal saleh) hatinya?' Malaikat menjawab, 'Ya.' Allah bertanya, 'Apakah yang dikatakan hamba-Ku?' Malaikat menjawab, 'Memuji-Mu.' Lalu Allah berfirman, 'Bangunkan untuk hamba-Ku itu sebuah rumah di dalam surga, dan namakan dia 'bait al-hamd' (rumah pujian).*"

Ibnu Taimiyah melihat ridha semacam ini dimiliki oleh para guru sufi. Tatkala anaknya meninggal dunia, Al-Fudhail berkata, "Aku melihat Allah telah menentukan qadha'-Nya. Aku ingin ridha terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah."[2]

Ibnu Taimiyah membandingkan antara orang yang menangis dan orang yang tidak menangis saat ditimpa musibah. Menangisi kematian

---

1. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 58
2. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 58

mayit hukumnya sunnat, jika tangisan itu dilakukan karena rasa cinta dan kasih-sayang, karena tangisan seperti ini tidak menunjukkan bahwa seseorang itu tidak ridha. Namun, tidak demikian halnya dengan orang yang menangisi kematian seseorang karena takut kehilangan si mayit. Sebagian orang ada yang mempunyai jiwa yang kuat saat meridhai qadha' Allah.

Berdoa Tidak Menghilangkan Sikap Ridha Terhadap Qadha'

Sikap menerima qadha' dan qadar tidak berarti kita berhenti berdoa kepada Allah dengan sikap rendah diri. Sebaliknya, kita harus tetap bersikap rendah diri, memohon dengan sangat dan berdoa pada-Nya, baik dengan suara yang keras atau pelan. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa sebagian guru sufi memendam rasa sakit. Namun dia tidak berdoa dan tidak memohon kesembuhan dari Allah. Mereka melakukan hal ini dengan anggapan bahwa tindakan ini menunjukkan keridhaan mereka terhadap qadha' Allah.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Sebagai contoh akan hal ini, para guru sufi menyebutkan kisah Samnun Sang Pecinta."[1] Selain itu, para guru sufi menyebutkan nama-nama lain, seperti Ruwaim Al-Muqri,[2] teman Samnun. Al-Asbahani menceritakan bahwa Samnun mengalami susah buang air kecil selama empat belas hari, dan berguling bak ular. Dia menyembunyikan penyakitnya ini dan tidak berdoa pada Allah.[3]

Kita tahu, Al-Fudhail bin Iyadh adalah tokoh sufi yang lebih tinggi kedudukannya daripada Samnun maupun Ruwaim. Beliau pernah mengalami kendala susah buang air kecil. Ia tidak mampu menahan sakitnya ini dan memohon kepada Allah agar memberikan kesembuhan. Ia pun berdoa, "Atas nama cintaku pada-Mu, lepaskan aku dari penyakit ini!" Maka Allah pun menyembuhkannya.

Dalam teks ini, Ibnu Taimiyah memuji para guru sufi yang berdoa dan memohon kepada Allah, baik dengan bahasa yang dapat didengar maupun samar-samar.

Al-Qusyairi banyak menceritakan keridhaan para guru sufi. Suatu ketika, Rabi'ah Al-Adawiyyah pernah ditanya, "Kapankah seorang hamba

---

1. Namanya adalah Abul Hasan Samnun bin Hamzah. Nama kuniyahnya adalah Abul Qasim. Dia menyebut dirinya sebagai Samnun Sang Pendusta (Al-Kadzdzab). Salah satu guru besar sufi di Irak. Ia membicarakan masalah cinta dengan bahasa yang sangat bagus. Meninggal dunia setelah Al-Junaid. Lihat As-Silmi, *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, hlm. 45-46. Lihal juga *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 36.
2. Namanya adalah Abu Muhammad Ruwaim bin Ahmad, tinggal di kota Baghdad dan salah satu guru yang sangat dihormati di Irak. Seorang ahli fiqih madzhab *Zhahiriyah*.. Lihat *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, hlm. 34. Lihat juga *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 42.
3. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 690

menjadi orang yang ridha?" Rabiah menjawab, "Jika musibah membuatnya senang, sebagaimana ia dibuat senang oleh kenikmatan." Al-Fudhail bin Iyadh berkata kepada Bisyr bin Al-Hafi, "Kedudukan ridha lebih tinggi daripada zuhud, karena seorang yang ridha tidak mengharapkan sesuatu melebihi martabatnya." Utsman An-Naisaburi[1] ditanya seputar makna sabda Nabi,

"Aku memohon kepada-Mu agar aku ridha setelah menerima qadha'-Mu."

Utsman menjawab, "Karena ridha sebelum menerima qadha' berarti sebuah tekad untuk bersikap ridha. Karena ridha setelah menerima qadha' itu barulah disebut ridha." Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan, "Engkau meminta surga kepada Allah, tetapi engkau tidak memohon perlindungan-Nya dari neraka."[2]

Ibnu Taimiyah menyetujui sebagian ucapan para guru sufi ini, dan menolak sebagian yang lain. Ia mendebat pernyataan-pernyataan para guru sufi ini.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Al-Qusyairi meriwayatkan dari Utsman An-Naisaburi, bahwa *'ridha **sebelum** menerima qadha' berarti sebuah tekad untuk bersikap ridha. Karena ridha **setelah** menerima qadha' itu barulah disebut ridha.'* Ini adalah pendapat yang baik."[3]

Namun, Ibnu Taimiyah juga mengkritisi sikap Al-Qusyairi yang menceritakan hikayat tanpa sanad yang jelas. Contoh hikayat dalam kategori ini adalah cerita tentang Abu Sulaiman Ad-Darani yang mengatakan, "Ridha itu berarti kamu tidak meminta surga Allah dan tidak meminta perlindungan-Nya dari neraka." Ibnu Taimiyah mencatat bahwa tidak ada sanad shahih yang membuktikan bahwa ucapan ini keluar dari lidah Abu Sulaiman Ad-Darani. Menurut Ibnu Taimiyah, Al-Qusyairi sering meriwayatkan cerita semacam ini tanpa menyebutkan sanad.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa cerita yang diriwayatkan oleh Al-Qusyairi ini sangat bertentangan dengan sifat Abu Sulaiman Ad-Darani. Abu Sulaiman berdoa kepada Allah agar menyembuhkan penyakitnya saat ia susah buang air kecil. Dengan demikian, mungkinkah Abu Sulaiman tidak memohon surga Allah dan tidak memohon agar dirinya diselamatkan dari neraka? Ibnu Taimiyah berkesimpulan, bahwa

---

1. Namanya adalah Said bin Ismail bin Said bin Mansur Al-Hariri An-Naisaburi., tokoh yang menyebarkan ajaran tasawuf di kota Naisabur. Mensanadkan hadits pada Ibnu Umar. Meninggal dunia tahun 298 H. Lihat As-Sulma, *Thabaqat As-Shufiyyah*, hlm. 39. Lihat juga *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 31.
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, 2/ 423-426.
3. Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 1/ 203-204. Lihat juga *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, hlm. 693-694.

cerita yang diriwayatkan oleh Al-Qusyairi adalah lemah sanadnya, tidak bersumber dari Abu Sulaiman Ad-Darani. Karena, Abu Sulaiman adalah seorang yang sangat teguh mengikuti ajaran syariat. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa riwayat *mursal* tentang Abu Sulaiman Ad-Darani bertentangan dengan kenyataan hidupnya yang senantiasa memohon kepada Allah agar menyembuhkannya dari penyakit susah buang air kecil. Bagaimana Al-Qusyairi bisa mengatakan bahwa Abu Sulaiman tidak memohon surga pada Allah dan dijauhkan dari neraka? Karena itu, Ibnu Taimiyah membantah keshahihan riwayat ini. Mustahil ucapan seperti itu dinisbatkan kepada Abu Sulaiman Ad-Darani, karena ia adalah termasuk guru yang paling agung dan paling patuh terhadap syariat.

Ketika menafsirkan ayat ke-5 surat Al-Fatihah, Ibnu Katsir mengatakan, "Sebagian sufi mengatakan, 'Jika shalat dilakukan demi mendapatkan pahala dan menjauhi hukuman, maka shalat itu telah batal, karena dilakukan bukan murni karena Allah."

Selanjutnya Ibnu Katsir mengatakan, "Pandangan ini ditentang oleh kelompok lain yang mengatakan, 'Ibadah ikhlas karena Allah tidak menghalangi seseorang untuk menyatakan keinginannya mendapat pahala. Seorang badui berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Aku tidak bisa beribadah sebaik engkau dan Muadz. Meskipun demikian, aku meminta Allah agar memberikan surga dan berlindung kepada-Nya dari api neraka.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang badui itu,

'Dengan tujuan itu pula kami beribadah.'"[1]

Ridha adalah salah satu tingkatan *maqam* yang tertinggi. Ia adalah derajat yang dimiliki kaum *arifin*, sementara sabar adalah bekal orang yang terhimpit. Ridha berarti berserah diri secara total kepada Allah dan tunduk secara utuh kepada kehendak-Nya, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

Ridha Itu Termasuk *Maqam* atau *Hal*?

Para sufi di Irak berbeda pendapat dengan sufi Khurasan dalam masalah ini. Sufi Khurasan mengatakan, "Ridha termasuk bagian *maqamat*. Ia adalah derajat tawakal yang paling tinggi. Artinya ia dicapai seorang hamba karena usahanya". Sementara sufi Irak berkata, "Ridha adalah bagian dari *hal*, bukan hasil usaha seorang hamba. Tetapi sebagaimana

---

1. *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/ 136. Sedangkan hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dan Abu Dawud

dengan *hal-hal* yang lain, ridha adalah sesuatu yang diturunkan ke dalam hati hamba."

Kedua pendapat ini bisa dikompromikan dengan mengatakan, "Permulaan ridha dimulai dengan usaha hamba, dan dalam hal ini ia dikategorikan sebagai bagian *maqamat*. Sementara puncak dari ridha adalah bagian dari *hal,* dan bukan merupakan hasil dari usaha sang hamba." Sementara itu, kaum sufi mengatakan, "Seorang sufi naik derajat *maqam*-nya hingga ia sampai pada tingkatan *hal.*"

Jadi, ridha adalah akhir dari *maqamat,* dan merupakan awal dari *hal.* Ridha berada di salah satu ujung usaha (*kasab*) dan ijtihad, sementara ujung terakhir ridha adalah *cinta.* Tidak ada *maqam* yang berada di atas ridha, karena mujahadah berakhir padanya. Permulaan mujahadah terletak pada usaha-usaha, sementara akhirnya adalah *mawahib* (karunia).

Kesimpulan

Ridha hanya dapat dicapai oleh sebagian kecil orang. Karena ridha berarti rela menerima semua keadaan dan menjauhi sikap keluh-kesah. Ridha berarti menerima musibah dengan jiwa yang lapang dan rela.

Seorang hamba diperintahkan untuk rela menerima qadha' (ketentuan) Allah. Ia harus ridha menerima takdir, menyenangkan maupun menyusahkan, pahit atau manis, berlangsung lama ataupun sebentar, membawa hikmah ataupun tidak. Sikap ridha dengan menjalankan ketaatan hukumnya wajib. Ridha adalah bagian dari iman, atau bahkan esensi iman itu sendiri. Tetapi, ridha melihat hal-hal yang dilarang Allah adalah tidak diajarkan syariat, karena Allah tidak pernah meridhai maksiat.

5. *Maqam* Sabar

Sabar berarti mendorong diri sendiri agar senantiasa bersama Allah tanpa harus merasa cemas dan gelisah. Sahl At-Tusturi berkata, "Sabar berarti menunggu jalan keluar (pemecahan) yang diberikan Allah." Allah *Ta`ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ ﴿١٥٣﴾ [البقرة:١٥٣]

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat.." **(Al-Baqarah: 153)**

At-Tusturi menafsirkan ayat ini sebagai berikut,

اِسْتَعِيْنُوا بِاللهِ وَاصْبِرُوا عَلَى أَمْرِ اللهِ وَاصْبِرُوا عَلَى أَدَبِ اللهِ.

"Mintalah pertolongan kepada Allah, dan bersabarlah menerima perintah Allah, dan bersabarlah dengan penuh adab."[1]

Saat ditanya tentang sabar, Abul Hasan Ats-Tsauri menjawab, "Menghadapi ujian dan kesenangan dengan sikap yang sama."[2]

Sabar adalah salah satu *maqam* seorang *salik,* salah satu sifat dan tanda orang beriman. Barangsiapa menghiasi diri dengan sabar, maka ia telah mendapatkan ridha Allah, baik di dunia maupun akhirat. Ali *Radhiallahu Anhu* mengatakan, "Hubungan antara sabar dengan keimanan sama dengan hubungan kepala dengan tubuh; dan tidak ada tubuh bagi orang yang tidak mempunyai kepala; dan tidak ada sabar bagi orang yang tidak mempunyai keimanan."[3]

Al-Qur'an memotivasi kaum Muslimin untuk bersabar dalam menghadapi musibah. Allah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ [آل عمران:٢٠٠]

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." **(Ali `Imran: 200)**

وَبَشِّرِ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَـٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ [البقرة:١٥٥-١٥٧]

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun'. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(Al-Baqarah: 155-157)**

---

1. Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf li Madzhab At-Tashawwuf,* hlm. 64
2. Dr. Qasim Ghani, *Tarikh At-Tashawwuf,* hlm. 401
3. Al-Ghazali, *Ihya' Uluum Ad-Diin,* 4/ 54

Allah telah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang bersabar. Pahala sabar berbeda dengan pahala kebajikan-kebajikan lain, karena untuk kebajikan itu Allah telah menentukan pahala yang pasti. Sementara untuk sabar, Allah memberikan pahala yang besar dan tidak terbatas.

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ [الزمر: ١٠]

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(Az-Zumar: 10)**

Sabar adalah salah satu pilar utama keimanan seorang muslim. Kesabaran akan tampak saat manusia melakukan kegiatan, baik dalam rangka melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah; atau melaksanakan kegiatan yang bersifat duniawi, seperti bekerja mencari rizki.

Melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangannya tidak akan bisa dilakukan jika seseorang tidak mempunyai sifat sabar. Semua orang mukmin diperintah untuk bersabar saat menjalankan kewajiban, meninggalkan larangan dan saat menghadapi musibah. "Sabar juga diperlukan saat ia berusaha menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah."[1]

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa sabar dalam menjauhi maksiat lebih tinggi derajatnya daripada sabar dalam menghadapi musibah. Sabar dalam kasus yang pertama dimiliki oleh orang-orang bertakwa dan wali Allah. Sebagai contohnya adalah sikap Nabi Yusuf yang lebih memilih penjara daripada melakukakan perbuatan maksiat. Kesabaran Nabi Yusuf dalam hal ini lebih tinggi derajatnya daripada kesabarannya saat menghadapi kezhaliman saudara-saudaranya. Karena itulah, Al-Qur'an memuji Yusuf atas kesabarannya dalam menjauhi maksiat. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ [يوسف: ٢٤]

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." **(Yusuf: 24)**

Karena itu, Sahl At-Tusturi berkata, "Perbuatan baik bisa dilakukan oleh orang baik dan orang zhalim. Sementara itu, yang bisa bersabar dalam meninggalkan maksiat hanyalah orang yang benar (*shiddiq*)".[2]

1. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah bi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 27
2. Ibnu Taimiyah, *Jawab Ahl Al-'Ilmi wa Al-Iman*, hlm. 12

Ibnu Taimiyah membedakan antara ridha dengan sabar. Menurutnya, ridha adalah kesabaran yang indah, karena ridha berarti kesabaran yang tidak disertai sikap keluh-kesah.[1] Derajat ridha berada di atas derajat sabar, karena ridha adalah surganya dunia, tempat peristirahatan bagi orang yang beribadah dan pintu Allah yang paling agung. Ridha lebih khusus daripada sabar, karena ridha berarti rela menerima segala keadaan, mengindari sikap keluh-kesah, menerima musibah dengan jiwa yang rela dan lapang. Ridha adalah *maqam* yang bisa dicapai oleh sebagian kecil *salik*.[2]

6. *Maqam Ubudiyah* (Ibadah)

Ubudiyah (ibadah) berarti bersikap tunduk secara sempurna dan total, merasa hina di hadapan Allah dan mencintai-Nya secara total. Karena itu, ibadah adalah inti agama, karena agama (dien) mencakup makna ketundukan dan perendahan diri.[3]

Ibadah adalah tujuan yang dicintai dan diridhai Allah. Dengan tujuan inilah manusia diciptakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ [الذاريات:٥٦]

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(Adz-Dzariyat: 56)**

Karena tujuan ini pula, maka semua rasul diutus. Hal ini disampaikan oleh Nabi Nuh kepada umatnya,

يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ﴿٥٩﴾ [الأعراف:٥٩]

"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." **(Al-A`raaf: 59)**

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾ [الأنبياء:٩٢]

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." **(Al-Anbiya': 92)**

Allah berfirman tentang Isa Al-Masih,

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ [الزخرف:٥٩]

- - - - - - - - - - -

1. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 1/ 666
2. Ibnu Taimiyah, *Jawab Ahl Al-'Ilmi wa Al-Iman*, hlm. 24
3. Ibnu Taimiyah, *Al-'Ubudiyah*, hlm. 43

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya ni`mat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." **(Az-Zukhruf: 59)**

Allah telah memberikan nikmat kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ibadah dalam kondisinya yang paling sempurna. Allah *Ta'ala* berfirman,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾ [الإسراء:١]

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Al-Isra': 1)**

Ibadah adalah sifat bagi manusia-manusia pilihan Allah,

وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٥﴾ إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ [ص:٤٥-٤٧]

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya`qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." **(Shaad: 45-47)**

Kesempurnaan seorang hamba ditentukan oleh ibadahnya. Semakin bertambah ibadahnya, maka semakin sempurna dan tinggi pula derajatnya. Jika ada orang yang menduga seseorang semakin tinggi derajatnya dengan meninggalkan ibadah, maka ia adalah manusia yng paling bodoh dan paling sesat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟

لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن
فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ [مريم:٨٨-٩٣]

"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." **(Maryam: 88-93)**

Apa yang Mengharuskan Seorang Hamba Untuk Beribadah?

Ibnu Taimiyah berkata, "Setiap kali ketamakan seorang hamba terhadap keutamaan dan rahmat Allah bertambah; setiap kali bertambah harapan seorang hamba pada Allah untuk memenuhi hajat dan kebutuhan utamanya, maka semakin kuat pula ibadahnya kepada Allah dan semakin ia bebas dari ketergantungan pada selain Allah. Sebagaimana ketamakan seorang hamba terhadap makhluk membuatnya menghamba pada makhluk itu, maka ia tidak akan membutuhkan makhluk itu lagi di saat harapannya sudah pupus pada makhluk itu. Sebuah pesan mengatakan, "Janganlah engkau merasa butuh pada seseorang, maka engkau akan menjadi sejajar dengannya. Berbuatlah baik pada seseorang yang kau kehendaki, maka engkau akan menjadi pemimpinnya. Dan, merasa butuhlah kepada seseorang, niscaya engkau akan menjadi tawanannya!"[1]

Demikian juga, ketamakan dan harapan seorang hamba kepada Tuhan mengharuskan dirinya untuk beribadah kepada-Nya. Tiadanya harapan dan permintaan dalam diri kepada Allah, menyebabkan hamba jauh dari semangat ibadah. Lebih parah lagi, jika ia menggantungkan diri pada sesama makhluk —baik yang masih hidup atau sudah mati— dan tidak bergantung pada Allah.

"Setiap orang yang mengaitkan hati pada makhluk —dengan harapan mendapatkan pertolongan, rezki, dan petunjuknya— dan menundukkan hatinya pada makhluk itu, maka ia dalam batas-batas tertentu akan menghambakan diri pada makhluk itu, meski secara lahiriah ia nampak menjadi penguasa atas mereka."[1]

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-'Ubudiyah*, 30.
2 Ibnu Taimiyah, *Al-'Ubudiyah*, 30.

Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa pahala atau hukuman itu ada sebagai akibat dan hasil dari tingkat penghambaan yang dilakukan oleh hati. "Penghambaan hati dan semua perilakunya melahirkan pahala atau hukuman. Barangsiapa yang menjadi budak dan menghamba pada hatinya, berarti ia telah menyembah selain Allah. Dan perbuatan itu sangat membahayakan dirinya, meski secara lahiriah ia tampak menjadi tuan mereka. Yang dinamakan kemerdekaan itu adalah kemerdekaan hati. Yang dinamakan penghambaan itu adalah penghambaan hati. Kebutuhan manusia untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya tidak bisa disamakan dengan kebutuhan lain manapun. Bahkan terkadang kebutuhan ini seperti kebutuhan tubuhnya akan makan dan minum, meskipun keduanya sebenarnya memiliki banyak perbedaan. Hakikat seorang hamba itu terletak pada hati dan ruhnya. Keduanya tidak akan mendapatkan kebaikan kecuali dengan pertolongan Tuhannya, dan keduanya tidak akan merasa tenang kecuali dengan berdzikir kepadanya."[1]

Ibnu Taimiyah menegaskan, bahwa jika hati telah merasakan kelezatan ibadah dan ikhlas, maka baginya tidak ada sesuatu yang lebih nikmat dan lebih lezat daripada ibadah.[2]

7. *Maqam Khauf* (Takut) dan *Raja'* (Pengharapan)

Menurut Ibnu Taimiyah, *maqam khauf* dan *raja'* sesungguhnya adalah sebuah maqam yang tunggal. Dalilnya, adalah bahwa seorang yang berharap (*raji*) senantiasa berusaha untuk mendapatkan apa yang dicintainya. Sedangkan seorang yang takut (*kha'if*) selalu menjauhi segala sebab yang menakutkannya agar juga bisa mendapatkan apa yang dicintainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ﴿٥٧﴾ [الإسراء:٥٧]

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." **(Al-Israa': 57)**

Maqam *khauf* dan *raja'* mengajak manusia untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Keduanya adalah sumber kebaikan di

---

[1] Ibnu Taimiyah, *Al-'Ubudiyah*, 30-31
[2] Ibnu Taimiyah, *Al-'Ubudiyah*, 32

dunia dan akhirat. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Jika kegelisahan hati untuk senantiasa mengingat Allah mencakup rasa takut, maka sikap takut ini akan mengajak orang yang merasa takut ini untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan."[1]

Ibnu Taimiyah mendasarkan pendapatnya ini dengan ucapan Sahl At-Tusturi, "Tidak ada hijab yang lebih menjauhkan seorang hamba dengan Tuhannya kecuali pengakuan-pengakuan palsu (bahwa ia telah sungguh-sungguh beribadah –Edt), dan tidak ada jalan yang lebih mendekatkan seorang hamba dengan-Nya kecuali dengan *iftiqar* (merasa sangat membutuhkan Allah, merasa faqir di hadapan-Nya). Dan, sumber dari segala kebaikan di dunia dan akhirat adalah perasaan takut kepada Allah."[2]

Dari keterangan di atas, kita memperoleh kejelasan bahwa rasa takut kepada Allah melahirkan 'harapan'. Jika bukan karena harapan itu, maka manusia pasti berputus asa. Sementara kita telah tahu, bahwa seorang mukmin yang sejati tidak merasa putus asa untuk mendapatkan rahmat Allah.

Harapan mendatangkan pahala dan rahmat Allah bagi hamba yang menginginkannya. Allah mendengar orang yang menyebut-nyebut dan mengharapkan rahmat-Nya. Allah mendengar orang yang mengetahui bahwa kedermawanan adalah salah satu sifat-Nya. Dengan keadaan seperti ini, hati orang itu akan merasa tenang karena adanya harapan dalam dirinya.

Hubungan *Mahabbah* (Cinta) dengan Maqam *Khauf* dan *Raja'*

Orang yang memiliki *cinta* tidak akan pernah kehilangan rasa takut akan hukuman Allah. Ia senantiasa merasa takut dan berharap amalnya diterima Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

[المؤمنون: ٦٠]

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah diberikan kepada mereka dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." **(Al-Mu'minun: 60)**

Seorang pencinta selalu terikat dalam keadaan takut dan berharap. Jika seorang hamba telah menjadikan *maqam* dan *hal* ini sebagai perilaku

---

1. Ibnu Taimiyah, *Kitab Al-Iman*, hlm. 19
2. Ibnu Taimiyah, *Kitab Al-Iman*, hlm. 19

dan manhajnya, maka Allah akan memberikan padanya karunianya yang maha luas. Hasilnya, ia menjadi hamba yang murni, bersujud kepada Tuhannya, dalam keadaan ridha terhadap kehendak-Nya.[1]

Kedua: *Hal* (Jamak: *Ahwal*)

Hal Mahabbah (Cinta)

Hakikat cinta Allah kepada hamba-Nya dan cinta hamba pada Allah dan Rasulullah dapat kita lihat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Banyak sekali ayat dan hadits yang membicarakan masalah cinta kepada Allah dan Rasulullah. Ayat berikut membahas tentang cinta orang-orang beriman kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman;

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴿١٦٥﴾ [البقرة:١٦٥]

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." **(Al-Baqarah: 165)**

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ﴿٥٤﴾ [المائدة:٥٤]

"Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya." **(Al-Ma'idah: 54)**

وَأَحْسِنُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ [البقرة:١٩٥]

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(Al-Baqarah: 195)**

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ [آل عمران:٣١]

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ali Imran: 31)**

Masih banyak ayat-ayat lain yang mengulas kecintaan hamba kepada Allah, dan juga ayat-ayat yang mendorong hamba untuk melakukan amal —wajib maupun sunnat— yang dicintai Allah.[2]

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

1 DR. Abdurrahman Umairah, *At-Tashawwuf Al-Islami Sulukan wa Manhajan*, hlm. 120-121
2 Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 49

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

"Tiga hal yang apabila manusia melakukannya, maka ia akan merasakan manisnya iman: lebih mancintai Allah dan rasul-Nya daripada sesuatu yang lain, mencintai karena Allah, dan membenci kekufuran —setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran itu—laksana ia membenci neraka."

Kecintaan orang-orang yang beriman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* didasari kerena kecintaan mereka kepada Allah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخارى زمسلم).

"Demi Dzat yang menggenggam jiwaku, tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anak, orang tuanya dan seluruh manusia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Tentang kecintaan Allah pada hamba-Nya, Al-Qur'an menyebutkan,

وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ [النساء:١٢٥]

"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." **(An-Nisa': 125)**

Perbedaan antara *Mahabbah* dan *Khullah*

*Khullah a*dalah kesempurnaan cinta (*mahabbah*) yang mendalam. Makna *khullah* lebih khusus dan dalam daripada *mahabbah*. Jika seorang pencinta telah mencintai dengan derajat cinta *khullah,* maka ia mencintai sesuatu yang dicintai itu bukan karena adanya faktor eksternal, tetapi karena ia mencintai kekasihnya itu apa adanya.

Adapun *mahabbah* adalah kecenderungan atau kecondongan hati kepada Allah dan pada sesuatu karena Allah tanpa merasa terbebani. Dengan bahasa lain, *mahabbah* adalah menaati perintah Allah, menjauhi larangannya dan ridha (rela) menerima keputusan dan takdir-Nya. Sebagaimana diutarakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dipraktikkan oleh para ulama salaf, ahli hadits dan imam sufi bahwa

cinta seperti ini adalah haq, (yaitu) bahwa Allah itu dicintai dengan sebenar-benarnya cinta karena Dzat-Nya.[1]

Ibnu Taimiyah melihat, bahwa cinta adalah sumber dari semua amaliah agama. Selain itu, semua yang ada dalam alam semesta itu asalnya adalah cinta. Inti keimanan adalah sikap 'cinta karena Allah' dan 'membenci karena Allah'. Cinta adalah sumber asal bagi makhluk dan segala gerak di alam semesta. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Cinta adalah sumber asal segala makhluk yang wujud dan segala amaliah agama."[2]

Derajat dan Tingkatan Cinta

Cinta karena Allah dan rasul-Nya memiliki dua tingkatan:

Pertama, wajib. Tingkatan ini dimiliki oleh orang-orang yang berada dalam tingkat menengah dalam beribadah (*muqtashid*). Orang *muqtashid* menjadikan Allah dan rasul-Nya sebagai sesuatu yang paling dicintai dari segala sesuatu yang lain. Derajat cinta ini menuntutnya untuk mencintai segala yang diwajibkan Allah atas dirinya. "Cinta wajib menuntut seseorang untuk melakukan semua yang diwajibkan."[3]

Kedua, sunnat atau *mustahabbah*. Tingkatan ini dimiliki oleh orang-orang terdepan dalam beribadah (*Sabiqun*). Orang-orang terdepan (*sabiqun*) ini mencintai secara sempurna semua amal sunnat dan memiliki keutamaan. Ini adalah cintanya orang-orang yang didekatkan pada Allah. "Cinta sunnat menjadi sempurna dengan melakukan amal-amal sunnat."[4]

Golongan Manusia Dilihat dari Sisi Cinta

Dilihat dari peringkat cintanya, manusia terbagi dalam empat golongan:

Pertama, orang-orang yang memiliki kemampuan, kehendak dan cinta yang tidak diperintahkan. Mereka berjuang di dunia untuk menempuh jalan selain jalan Allah. Cinta ini bersifat duniawi dan materi, namun sang pecinta mengaitkan cinta duniawi ini dengan amal ketaatan kepada Allah. Cinta macam ini dimiliki oleh orang awam. "Cinta ini membuahkan kebaikan dan kelembutan Allah pada mereka."[5]

---

1. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 73
2. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 45
3. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Al-Mahabbah*, 163
4. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Al-Mahabbah*, 163.
5. Ath-Thusi, *Al-Luma'*, hlm. 86

Kedua, orang-orang yang memiliki kehendak yang saleh dan cinta yang sempurna. Mereka juga mempunyai kemampuan yang sempurna. Mereka adalah pimpinan para pecinta yang dicintai Allah dan berjuang di jalan Allah. Mereka laksana *As-Sabiqunal Awwalun* (kaum Muhajirin dan Anshar).

Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa cinta yang murni dimiliki oleh orang-orang seperti ini. Cinta seperti ini mendorong mereka untuk melakukan amal wajib dan sunnat.

Ketiga, orang yang memiliki kehendak yang saleh, cintanya pada Allah sangat kuat, namun kemampuan mereka kurang. Mereka ini melakukan apa yang dicintai Allah sesuai dengan kemampuan yang mereka bisa. Mereka ini —kata Ibnu Taimiyah— kemampuan mereka dalam melakukan ketaatan lebih kecil daripada golongan kedua. Tentang orang-orang ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالاً مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلاَ سَلَكْتُمْ وَادِيًا إِلاَّ كَانُوا مَعَكُمْ فِيهِ.

"Sesungguhnya di Madinah ada sekelompok laki-laki yang tidak menyertai perjalanan (jihad) kalian dan tidak juga berjalan bersama kalian di sebuah lembah, namun mereka termasuk golongan kalian."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mereka berada di Madinah?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

"Ya, mereka berada di Madinah. Mereka (tidak melakukan apa yang kalian lakukan) karena mereka mempunyai udzur." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah)

Keempat, orang-orang yang kemampuannya kurang, kehendaknya untuk taat pada Allah juga kurang dan bahkan terkadang menghendaki kebatilan. Mereka adalah orang-orang mukmin yang lemah imannya.[1]

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Cinta itu mempunyai tingkatan-tingkatan. Tingkatan paling tinggi adalah *tatayyum* atau *ta`abbud* (melakukan ibadah)."[2]

Kemudian Ibnu Taimiyah membahas tema tentang kecintaan seorang murid kepada gurunya. Menurutnya, mencintai guru yang melanggar syariat akan menyebabkan kebinasaan. Sebaliknya, mencintai

---

1. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Al-Mahabbah,* 169
2. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah,* 145

wali Allah, seperti Khulafaur Rasyidin dan orang-orang saleh, "adalah salah satu sendi keimanan dan kebaikan yang paling baik bagi orang yang bertakwa."[1]

Demikianlah, cakupan cinta bagi Ibnu Taimiyah sangat luas, agar semua orang beriman mempunyai peluang untuk merealisasikan cinta. Karena itu, ia mengkritik sikap fanatik terhadap guru sendiri dan mengabaikan guru orang lain.

Agar cinta itu menjadi murni sesuai dengan makna idealnya, maka cinta harus didasari dengan sikap murni dan ikhlas karena Allah, bukan karena tujuan atau kepentingan lain.

Cinta yang sempurna kepada Rasulullah mensyaratkan sikap mengikuti nash ayat berikut,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

[آل عمران: ٣١]

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." **(Ali Imran: 31)**

Ibadah mencakup cinta yang sempurna dan sikap menghinakan diri di hadapan Allah. Sikap hina di hadapan Allah ini dilakukan dengan sikap berserah diri hanya kepada Allah. Sikap penyerahan diri kepada Allah akan memberikan kemerdekaan jiwa ketika berhadapan dengan selain Allah. "Jika kecintaan pada Allah bertambah, maka ibadah pada-Nya juga akan bertambah. Semakin bertambah ibadah seseorang kepada Allah, semakin bertambah pula kebebasannya pada selain Allah."[2]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Hati tidak akan baik, beruntung, merasakan kelezatan, senang dan tenang kecuali dengan menyembah (ibadah), mencintai dan bertaubat kepada Allah."[3]

Di sini kita melihat bagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjadikan cinta sebagai unsur yang menggerakkan orang beriman untuk melakukan kebajikan dan mengejar kebahagiaan. Selain itu, cinta menyebabkan orang beriman merdeka, karena hatinya kosong dari segala sesuatu selain Allah. "Jadi, kemerdekaan hakiki adalah kemerdekaan hati, ibadah hakiki adalah ibadah hati dan kekayaan yang hakiki adalah kekayaan jiwa."[4]

---

1. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, 18/ 315
2. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 193
3. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 194
4. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 187

Adanya sikap cinta pada Allah menyebabkan seorang hamba ingin mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah dilakukan dengan menjalankan ibadah-ibadah sunnat setelah ibadah wajib ditunaikan lebih dahulu. "Cinta Allah kepada hamba-Nya ada karena ia senang hamba-Nya melakukan hal-hal yang membuat-Nya senang."[1]

Yang dimaksud dengan 'pendekatan diri' adalah pendekatan yang dilakukan dengan menjalankan ibadah-ibadah wajib sebelum kemudian merambah pada ibadah sunnat.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, cinta tidak terbatas hanya menghasilkan kenikmatan memandang Allah di dalam surga, tetapi juga kenikmatan dalam 'surga lain' di atas bumi. Semakin bertambah keimanan seseorang, maka semakin besar kenikmatan dunia laksana kenikmatan yang dirasakannya kelak di surga *An-Na'im* (penuh nikmat). Karena, "berkat cintanya pada Allah dan rasul-Nya, orang yang beriman mendapatkan kenikmatan iman yang layak dan sesuai dengan cinta ini."[2]

Teori cinta Ibnu Taimiyah menjadi jelas tatkala ia memaparkan tentang 'cinta kepada Allah karena Dzat Allah'. kemudian ia menjelaskan konsep tentang *hubb insani,* 'cinta antar sesama manusia'. Manusia harus mempunyai kekuatan dalam diri yang digunakan untuk menolak daya tarik orang lain. Ia memberikan contoh berupa cinta istri Al-Aziz kepada Nabi Yusuf. Yusuf mempunyai perasaan cinta, ikhlas dan rasa takut pada Allah. Perasaan yang dimilikinya ini memungkinkannya untuk mengesampingkan kecantikan istri Al-Aziz. Selain itu, ia juga mampu mengendalikan rasa cintanya pada wanita itu. Jadi, cinta antar sesama manusia bermuara pada usaha untuk merealisasikan tujuan, atau upaya menahan rasa sakit. Kecintaan seseorang kepada temannya disebabkan oleh keinginannya untuk mendapatkan manfaat dari sang teman itu, hingga sang teman tadi seakan menjadi hambanya. "Barangsiapa mencintai seseorang bukan karena Allah, maka bahaya yang didapatkan dari orang itu lebih besar daripada bahaya yang didapatkannya dari musuh."[3]

Karena itu, cinta dunia lahir karena adanya keinginan untuk merealisasikan berbagai tujuan. Allah mencipta dalam jiwa manusia rasa cinta (baca: suka) pada makanan, agar badannya bisa bertahan hidup. Laki-laki cinta pada perempuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup manusia melalui proses perkembangbiakan. Cinta kepada Allah

---

1. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 10/ 194
2. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Ar-Rasa'il Al-Kubra,* 2/ 163
3. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 10/ 605

berbeda dengan cinta tersebut diatas, karena cinta pada Allah hanya ditujukan pada Allah semata, bukan untuk mencapai tujuan tertentu. "Allah adalah Dzat yang dicintai karena Dzat-Nya sendiri, dan selain Allah tidak berhak mendapatkan cinta semacam ini."[1]

Ibnu Taimiyah membedakan cinta manusia —yang punya kehendak—dengan cinta hewan —yang tidak punya kehendak-. Cinta manusia —misalnya cinta laki-laki pada perempuan— lahir karena adanya daya tarik di antara keduanya, serta karena adanya saling keterpengaruhan di antara keduanya. Sementara rasa cinta sesama hewan lahir karena adanya perbuatan baik dari 'yang dicinta'. Dalam hal ini, manusia nyaris sama dengan hewan, karena setiap jiwa itu secara naluriah mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya. Misalnya, seorang manusia mencintai temannya karena sang teman memberinya sesuatu. Sesungguhnya ia tidak mencintai "orang", karena yang dicintainya adalah 'pemberiannya', bukan sang pemberi. Ia mencintai pertolongan, bukan sang penolong. "Semua cinta ini lahir karena ada sesuatu yang diharapkan oleh jiwa. Seseorang pada dasarnya tidak mencintai sesuatu kecuali jika sesuatu itu memberinya manfaat atau menjauhkan dirinya dari musibah. Pada hakekatnya ia mencintai manfaat dan ingin terhindar dari musibah. Ia mencintai seseorang atau sesuatu, karena yang dicintainya itu menjadi sarana baginya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Cinta seperti ini bukan cinta karena Allah, bukan pula cinta pada dzat sesuatu yang dicintainya."[2]

Oleh karena itu, kita harus membedakan cinta yang disertai dengan tauhid dengan cinta yang mengandung syirik.

Allah berfirman tentang pecinta jenis pertama yang menyertai cintanya dengan jihad dan niat karena Allah;,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۝٣١ [آل عمران:٣١]

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." **(Ali `Imran: 31)**

Karena itu, Allah menjelaskan bagaimana pecinta pertama berlepas diri dari pecinta kedua yang menyekutukan Allah di mana cintanya tidak murni bersumber dari dalam hatinya.

---

1. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 607
2. *As-Suluk* dari *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyyah*, hal.609-610.

إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ ﴿٤﴾

[الممتحنة:٤]

"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." **(Al-Mumatahanah: 4)**

Dalam ayat lain, Al-Qur'an menyebut orang mukmin sebagai orang paling besar cintanya kepada Allah dibandingkan dengan para pemburu harta dan kekuasaan.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴿١٦٥﴾ [البقرة:١٦٥]

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." **(Al-Baqarah: 165)**

Kaum Jahmiyah mengingkari adanya *mahabbah* (cinta) dan *khullah,* padahal keduanya ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan diakui oleh kaum salaf dan para guru sufi.

Orang yang pertama kali mengingkari cinta adalah Al-Ja'd bin Dirham.[1] Akhirnya Khalid bin Abdullah Al-Qusari[2] membunuhnya pada hari raya kurban.

Orang-orang yang mengingkari hakikat cinta itu tidak mungkin bisa mengingkari kata cinta, karena kata cinta disebutkan di dalam Al-Qur'an secara hakiki, bukan dalam bentuk majaz atau takwil.

Karena kaum Jahmiyah tidak mampu mengingkari Al-Qur'an, mereka menggunakan cara lain. Mereka mengubah kalimat dan menyelewengkan maknanya. Mereka menakwilkan kata *'mahabbatullah'* (mencintai Allah) dengan makna 'cinta manusia untuk menaati Allah dan

---

1. Al-Ja'dubin Dirham pernah mengajar Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir dari keturunan Bani Marwan. Menurut sebagian kalangan, ia dianggap orang yang pertama kali melontarkan pandangan tentang 'kemakhlukan' Al-Qur'an. (Al-Baghdadi, *Al-Farq baina Al-Firaq,* hlm. 19)
2. Khalid bin Abdullah Al-Qusari adalah gubernur Irak pada masa khilafah Hiysam bin Abdul Malik tahun 106 H. Kemudian Hisyam menunjuk Abu Abdullah Yusuf bin Umar Ats-Tsaqafi sebagai pengganti Khalid untuk menjadi gubernur Irak. Hisyam memeriksa dan mengaudit semua hasil kerja Khalid, kamudian menjatuhkan hukuman berat pada Khalid sampai kematiannya di bawah siksaan. (Al-Baghdadi, *Al-Farq baina Al-Firaq,* hlm. 278)

mendekatkan diri pada-Nya, bukan cinta dalam artinya yang hakiki, yaitu mencintai Dzat Allah'. Mereka mengingkari makna 'cinta pada Dzat Allah' yang merupakan tujuan dari ibadah. Karena, barangsiapa tidak mencintai Allah, maka ia tidak akan mencintai ibadah dan ketaatan pada-Nya.[1]

Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan, bahwa ijma' para ulama dan kitab-kitab bahasa menetapkan bahwa cinta hamba pada Allah adalah hakiki, bukan majazi. Ia berkata, "Ketahuilah, bahwa ijma' menunjukkan bahwa kata 'cinta pada Allah' bukanlah majazi, tetapi hakiki. *'Mencintai sesuatu'* tidak bisa dipahami *'sekadar cinta ketaatan padanya'*, dan bukan cinta pada dzatnya. Pemahaman seperti ini tidak dibenarkan dalam ilmu bahasa, baik dilihat dari sisi majaz maupun hakikat. Pemahaman seperti itu adalah murni sebuah penyimpangan.[2]

Tuhan yang disembah berhak disembah karena Dzat-Nya. Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah seperti ini, dan Allah menetapkan setiap hati secara fitrah untuk mencintai-Nya. Karena itulah sebagian guru sufi semisal Al-Qusyairi, Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makki mengatakan, "Allah itu mencintai dan dicintai." Sebagian orang yang menempuh *hal* dan *maqam* sangat berlebihan dalam menilai cinta. Mereka mengklaim, menyembah Allah bukan karena mengharap surga-Nya, bukan pula karena takut pada neraka-Nya, tetapi karena ingin melihat dan mengagungkan Allah. Kesalahan yang mereka lakukan adalah bahwa mereka menyembah Allah tanpa didasari dan didorong oleh kehendak dan keinginan. "Mereka menyangka, bahwa manusia bekerja tanpa didasari keinginan, tujuan dan sesuatu yang dicinta. Ini adalah pemahaman yang buruk terhadap hakikat iman, agama dan akhirat."[3]

Orang yang mengingkari bahwa manusia bisa melihat Allah di surga adalah salah, karena salah satu perkara yang telah disepakati oleh ulama salaf dan guru sufi itu adalah bahwa kaum beriman akan melihat Allah di surga. Mereka menyatakan adanya kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang melihat Allah. "Jika sesuatu itu semakin dicintai, maka kenikmatan karena mendapatkannya juga akan semakin besar."[4] Syaikh Ibnu Taimiyah menjadikan ucapan Hasan Al-Basri —tentang melihat Allah di akhirat dan kaitannya dengan cinta— sebagai argumen. Al-Hasan Al-Bashri mengatakan,"Jika orang-orang yang beribadah tahu bahwa

---

1. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 76
2. Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah*, hlm. 76
3. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 699
4. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 696

mereka tidak akan melihat Tuhannya di akhirat, niscaya jiwa mereka pasti melemah karena rindu pada-Nya."[1]

Jihad dan Kaitannya Dengan Cinta Allah

Dasar dalil jihad adalah nash Al-Qur'an yang berbunyi,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾ [التوبة: ٢٤]

"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." **(At-Taubah: 24)**

Menurut Ibnu Taimiyah, ayat ini memuat ancaman berat bagi orang yang lebih mementingkan keluarga dan hartanya di atas Allah, Rasulullah dan jihad. Orang yang benar-benar beriman adalah orang yang menjadikan cinta Allah, Rasulullah dan jihad dalam prioritas utamanya.[2]

Cinta, dalam pandangan Ibnu Taimiyah bukanlah perasaan pasif dan tenang. Sebaliknya, cinta berisi kekuatan yang aktif. "Cinta itu menggerakkan kehendak hati. Setiap kali rasa cinta dalam hati menguat, maka hati akan menyuruh untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi yang dicinta."[3]

Agar seorang pecinta mencapai derajat tertinggi cinta, ia harus menuruti segala keinginan kekasihnya; mencintai apa yang dicintainya dan membenci apa yang dibencinya, sanggup menahan sakit dan kesulitan dalam rangka menuju tujuan cintanya. Sebagaimana halnya pemburu harta dan jabatan rela berlelah-lelah dan menghadapi berbagai bahaya, orang beriman —yang begitu mencintai Allah— lebih sanggup menerima berbagai kesulitan dalam rangka menyenangkan Kekasihnya. Dan jalan puncak untuk itu adalah dengan jihad. ✠

- - - - - - - - - - -

1. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 696-697
2. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 251
3. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 192

Pembahasan Ketiga

Teori Ma'rifat Menurut Pandangan Ibnu Taimiyah

Tema ma'rifat menyita perhatian banyak kalangan pemikir muslim, dari filosuf, *mutakallim*, hingga sufi dan juga non-muslim, dari dahulu hingga sekarang. Di antara pemikir muslim yang mencurahkan perhatiannya pada kajian ma'rifat adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Ma'rifat adalah "sampai pada hakikat dan yang haq."

Ma'rifatullah Adalah Sesuatu yang Fitri

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mengenal Allah dan mengakui penghambaan pada Sang Khaliq adalah sesuatu yang sifatnya fitri dalam watak semua manusia. Hanya saja, sebagian manusia melalaikan fitrahnya itu. Dengan tujuan mengingatkan manusia pada fitrahnya itu, maka diutuslah para rasul. Allah *Ta'ala* berfirman,

جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ ﴿٩﴾ [إبراهيم:٩]

"Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya..." **(Ibrahim: 9)**

Ibnu Taimiyah mempunyai risalah tentang ketundukan dan ketaatan semua makhluk kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾ [البقرة:١١٦]

"Bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya." **(Al-Baqarah: 116)**

Ayat ini mengabarkan tentang fitrah pengakuan dan pengetahuan tentang Tuhan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ [الأعراف:١٧٢]

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." **(Al-A`raaf: 172)**

Ayat ini menjadi bukti tentang pengakuan dan kesaksian bahwa mereka mengetahui dan mengenal Tuhannya. Pengakuan ini terjadi saat Allah mengambil janji atas mereka.[1]

Sebagian manusia rusak fitrahnya dan membutuhkan obat untuk memperbaiki fitrah itu. Mereka membutuhkan petunjuk yang mengingatkan mereka pada pengenalan tentang Allah (*ma'rifatullah*) yang bersifat fitrah itu. Sebagian ahli kalam salah persepsi dan mengatakan bahwa *ma'rifat* itu adalah hasil pengamatan dan usaha. Menurut mereka, jika ma'rifat itu ada dengan sendirinya tanpa usaha, niscaya manusia dibebaskan dari kewajiban (*taklif*).[2] Anggapan ahli kalam ini adalah salah, karena kewajiban didatangkan melalui perantara rasul. Adapun pengetahuan tentang Sang Pencipta didapatkan secara fitri dan alamiah. Semua manusia, yang beriman atau kafir, dilahirkan dalam keadaan mengetahui Tuhannya melalui fitrahnya. Demikian juga halnya dengan Iblis dan Fir'aun, dalam hatinya mereka mengenal Tuhannya. Namun demikian, mereka mengingkarinya disebabkan sifat zhalim dalam diri mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴿١٤﴾ [النمل:١٤]

---

1. Ibnu Taimiyah, *Jami' Ar-Rasa'il*, hlm. 11
2. Ibnu Taimiyah, *Jami' Ar-Rasa'il*, hlm. 14

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." **(An-Naml: 14)**

Makanya, manusia harus tunduk pada *ma'rifat* yang fitri itu. Dalil utamanya adalah keimanan pada Allah dan rasul-Nya.[1]

Demikianlah, para rasul dan nabi mengajak manusia beribadah kepada Allah dengan hati dan ucapan.

Ibnu Taimiyah membuktikan bahwa pengetahuan manusia tentang Tuhannya bersifat fitri, karena manusia tidak menciptakan jiwanya sendiri. Manusia bersikap yang sama saat melihat hal-hal yang sudah akrab dengan kehidupannya. Misalnya, ia bisa memastikan bahwa sebuah bangunan rumah pasti ada yang membuat. Demikian juga, ia meyakini bahwa apa yang dilihatnya di bumi pasti ada yang membuatnya.

Kilat, petir dan gempa menguatkan pengetahuan fitri manusia itu. "Fitrah manusia diciptakan untuk mengingat Allah dan memujinya saat melihat kejadian tertentu."[2] Jika manusia menyadari dia tidak menciptakan dirinya sendiri, maka ia pasti tahu bahwa dirinya mempunyai Sang Pencipta yang mempunyai sifat hidup, ilmu dan *qudrat* (kekuasaan dan kemampuan tanpa batas –Edt). Sifat ini bisa diketahui dengan cara pembuktian sembari membandingkan sifat-sifat itu dengan makhluk.

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa pengakuan fitrah akan keberadaan Allah akan tampak di saat manusia menghadapi musibah.

Jadi, ma'rifat dalam pandangan Ibnu Taimiyah, adalah sesuatu yang fitri dan berkaitan dengan hati. Dalam pernyataannya ini, kita tahu bahwa Ibnu Taimiyah mempunyai kecenderungan pada tasawuf atau manhaj sufi. "Seorang hamba jika mengenal Tuhannya niscaya akan mengingat-Nya."[3] Hal ini dibenarkan oleh kaum sufi tatkala terus-menerus mengingat Allah, karena hal itu sesuai dengan fitrah.[4] Dalam banyak kitab karyanya, Ibnu Taimiyah mengatakan secara tegas bahwa jalan kaum sufi adalah benar karena ia secara umum membuahkan keimanan meskipun hanya bersifat global. Karena itu, ia menyatakan bahwa ada satu syarat yang harus menyertainya yaitu ilmu yang diajarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[5]

Dengan demikian, keimanan global (keimanan yang sifatnya fitri sejak manusia lahir) harus disertai dengan dalil yang diajarkan

---

1. Ibnu Taimiyah, *Manhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah*, 3/ 100
2. *Muwafaqah Sharih Al-Ma'qul*, 3/ 95
3. Ibnu Taimiyah, *Naqd Al-Manthiq*, 35
4. Ibnu Taimiyah, *Naqd Al-Manthiq*, 51
5. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, 2/ 24

Rasulullah. Adapun dalil yang paling utama adalah Al-Qur'an. Inilah cara yang ditempuh para sahabat. Jundub bin Abdullah dan yang lainnya mengatakan, "Kami mempelajari iman, kemudian kami mempelajari Al-Qur'an, maka semakin bertambahlah iman kami." Allah *Ta`ala* berfirman,

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا ﴿٢﴾ [الأنفال: ٢]

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)..." **(Al-Anfal: 2)**

Bertambahnya keimanan disebabkan oleh banyaknya ibadah, dzikir dan doa. Barangsiapa lebih mengenal Allah, maka ia akan lebih menyembah dan lebih banyak berdoa pada-Nya. Hatinya juga akan bertambah banyak membaca dzikir mengingat Allah. Dengan melakukan semua ini, ilmu fitrah itu akan menjadi bertambah kuat dan sempurna, karena fitrah (yang dibawa sejak lahir) itu disempurnakan dengan fitrah yang diturunkan (yaitu Al-Qur'an).

Jika Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa pengakuan akan wujud Allah itu bersifat fitrah (yang dibawa sejak lahir), maka apa yang ia maksud dengan "fitrah yang diturunkan" (*al-fitrah al-munazzalah*)?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus melihat pendapatnya tentang kalam dan tasawuf, agar kita bisa mengkompromikan antara keduanya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Karena itulah maka ahli ibadah dan tasawuf memerintahkan untuk banyak melakukan dzikir secara terus-menerus. Mereka menjadikan dzikir sebagai pintu untuk sampai pada Al-Haq. Apa yang mereka katakan ini adalah baik, jika disertai dengan perenungan atas makna Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mematuhi keduanya. Sebagian orang yang ahli logika dan kalam memerintahkan untuk berpikir dan meneliti. Mereka menjadikan ini sebagai cara untuk sampai pada Al-Haq. Logika sendiri adalah benar jika disertai dengan dalil. Kedua cara di atas adalah benar, namun demikian masih membutuhkan kebenaran yang ada di akhirat (wahyu –Edt). Artinya masing-masing cara di atas saling melengkapi. "Karena jika teori dan amal dipisahkan, maka keduanya hanya menghasilkan kegagalan."[1]

Agar ma'rifat (pengenalan) tentang Allah semakin sempurna, maka ia harus dilandasi dengan *fitrah munazzalah* (wahyu) agar terwujud

---

1. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, 2/ 77

keimanan yang berguna bagi pemiliknya. Inilah dia jalan keimanan yang diajarkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena keimanan yang beliau ajarkan ini mencakup dua bagian, yaitu fitrah dan iman.

Manusia yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, jika ia berlogika, maka logikanya mempunyai landasan dalil dan bukti. Buktinya adalah penetapan akan ketuhanan dan kenabian. Jika ia sudah membersihkan hati, maka keimanannya ini membuahkan kelezatan.

Jalan pertama yang harus dipijak oleh seorang *murid* (penempuh jalan tasawuf) dan ahli logika adalah iman kepada Allah dan rasul-Nya. "Jika dasar ini tidak dilalui oleh seorang *murid*, ahli logika atau *thalib* (pencari kebenaran) dalam setiap maqam mereka, niscaya mereka akan merugi. Kebutuhan mereka pada dasar ini sama dengan kebutuhan badan pada makanan, kehidupan atau ruh."[1]

Dari pemaparan ini, kita melihat bahwa ma'rifat dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah bersifat fitri. Ia diperoleh melalui hati. Beliau berpegang pada nash hadits yang menjelaskan bahwa hati adalah raja seluruh anggota tubuh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى ومسلم).

"Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh tubuh; dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Jika ma'rifat itu didapatkan melalui perantara hati, lantas bagaimana halnya dengan ilmu? Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa hati menerima ilmu dengan dirinya sendiri, namun tergantung pada kesiapan dan syarat yang harus dipenuhinya. Jika hati manusia menghendaki ilmu, maka ilmu itu akan dicarinya. Dan mungkin saja ilmu datang sebagai sebuah pemberian dari Allah. Dalam keadaan seperti ini, ilmu adalah suatu yang diberi tanpa harus ada usaha.[2]

Jika manusia menghendaki ilmu, maka hati mengarahkan dirinya dalam rangka mencari ilmu dengan menggunakan dua alat: pendengaran dan penglihatan. Tiga anggota badan ini —hati, pendengaran, dan

---

[1] Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, 3/ 67
[2] Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, 9/ 309

penglihatan— adalah alat utama untuk mendapatkan ilmu. Dengan tiga alat ini, manusia menjadi berbeda dengan binatang yang sama-sama memiliki indra penciuman, perasa dan peraba.

"Dari sini, manusia mengetahui apa yang disukai dan dibencinya. Ia mampu membedakan antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk padanya."[1]

Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝٩ [السجدة:٩]

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." **(As-Sajdah: 9)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ۝٣٦ [الإسراء:٣٦]

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." **(Al-Isra': 36)**

Agar kebaikan hati menjadi sempurna, maka ia harus memikirkan sesuatu dan tidak hanya sebatas mengetahuinya. Orang yang memikirkan sesuatu akan selalui mengikat dan menyimpannya dalam hati. Di saat ia membutuhkan sesuatu itu, ia pasti mudah mendapatkannya, sehingga amalnya akan sesuai dengan ucapannya, batinnya sesuai dengan lahirnya. Orang seperti inilah yang diberi hikmah oleh Allah. Allah berfirman,

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۝٢٦٩ [البقرة:٢٦٩]

"Allah menganugrahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak." **(Al-Baqarah: 269)**

---

1. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, 9/ 310

Orang yang telah diberi hikmah dan memanfaatkan ilmunya bisa jadi adalah seorang laki-laki yang melihat kebenaran, lalu menerima dan mengikuti kebenaran itu, tanpa membutuhkan orang lain yang membimbingnya. Orang seperti ini adalah manusia yang "mempunyai" hati. Bisa juga ia orang yang tidak mampu berpikir mandiri, tetapi membutuhkan orang lain yang mengajari dan memberinya nasihat.

Semua anggota badan bak alat pengantar sinyal bagi hati. Telinga, misalnya, mendengar ucapan yang mengandung ilmu, dan membawanya menuju hati. Mata menangkap apa yang dilihatnya. Jika hati mengetahui apa yang dilihatnya, maka apa yang dilihat itu adalah yang dicarinya. Karakter mata berbeda dengan hati dan telinga, karena dengannya manusia melihat sesuatu yang nyata dan benda-benda saja. Dengan demikian, hati dan telinga melebihi mata, karena dengan keduanya hati mengetahui masalah rohani dan pengetahuan maknawi yang tidak bisa dijangkau oleh hati secara sendiri. Namun, secara independen hati bisa memikirkan sesuatu. Ia juga mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki telinga, karena peranan telinga hanya sekadar membawa pesan ucapan kepada hati. Jika ucapan itu telah diterima hati, maka hati mengambil ilmu yang dikandung ucapan itu. Jadi, dengan demikian, sang pemilik ilmu sesungguhnya adalah hati. Semua organ tubuh lain hanyalah alat untuk mentransfer ilmu dan berita yang tidak dapat dijangkau sendiri oleh hati.[1]

Tujuan diciptakannya hati adalah untuk mengingat Allah dan mengetahui. Karena itu, Sulaiman Al-Khawash mengatakan, "Dzikir bagi hati ibarat makanan bagi tubuh. Tubuh tidak mampu merasakan kenikmatan makanan jika ia sedang sakit. Demikian juga hati, ia tidak mampu merasakan nikmatnya dzikir, jika ia masih dikalahkan sikap cinta dunia."[2]

Jika hati disibukkan dengan dzikir pada Allah dan memikirkan ilmu, maka ia telah diletakkan sesuai dengan fungsinya. Jika ia tidak digunakan untuk berdzikir, dan bahkan melupakan Tuhannya, berarti ia telah diselewengkan dari fungsinya. Ia telah disesatkan oleh hawa nafsu, sehingga tidak mampu lagi mengenali Tuhannya. Ia telah disibukkan oleh cobaan dunia, kebutuhan jasadiah dan syahwat. Hawa nafsu telah menghalanginya dari melihat Al-Haq sejak semula, dan menjerumuskannya pada kebatilan yang berbentuk kegundahan dan pikiran yang berkaitan dengan nafsu duniawi yang membuat celaka."[3]

---

1. Ibnu Taimiyah, *Al-Manthiq* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 9/ 310-311
2. Ibnu Taimiyah, *Al-Manthiq* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 9/ 312
3. Ibnu Taimiyah, *Al-Manthiq* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 9/ 313

"Fungsi hati bagi ilmu adalah ibarat fungsi ember bagi air atau madu. Sebagian kaum salaf mengatakan, "Hati adalah wadah Allah di dalam bumi-Nya. Wadah yang paling disukai Allah adalah wadah yang paling tinggi dan paling bersih." Ini adalah permisalan yang bagus. Sebab jika hati itu lembut, maka ia akan dengan mudah menerima ilmu; ilmu akan tertanam kuat di dalamnya dan sangat mempengaruhinya. Jika hati itu keras dan kasar, maka ia akan susah menerima ilmu."[1]

Karena itu, hati harus cerdas, bersih dan sehat, agar ilmu tumbuh subur di dalamnya dan memberikan manfaat. Jika hati tidak bersih bahkan kotor, maka kotoran itu akan merusak ilmu. Kotoran hati ibarat ilalang di huma. Jika pun tidak sampai menghalangi benih untuk tumbuh, ia tetap menghambat perkembangan benih itu.[2]

Dari keterangan-keterangan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ma'rifatullah, sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, adalah bersifat fitri. Semua orang, baik muslim maupun kafir, dilahirkan dalam keadaan mengetahui Allah melalui fitrahnya.
2. Menurut Ibnu Taimiyah, alat untuk mendapatkan pengetahuan adalah hati yang merupakan organ tubuh paling utama. Jika hati baik, maka baik pula seluruh anggota tubuh. Jika hati rusak, maka rusak pula seluruh anggota tubuh. Fungsi hati adalah memikirkan sesuatu. Jika manusia menghendaki ilmu, maka hati akan mengarahkannya untuk mencarinya dengan menggunakan alat bantu yang berupa pendengaran dan penglihatan. Jadi, hati adalah alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah. Sedangkan anggota badan yang lain menjadi "pembantu" hati.
3. Dasar utama agama adalah hati, dan ditopang oleh anggota badan lainnya. Pekerjaan hati, menurut Ibnu Taimiyah, itulah yang diwujudkan dalam bentuk *maqam* dan *hal.*
4. Pengetahuan fitri ini masih bersifat global, sehingga dibutuhkan penjelasan secara rinci dari Al-Qur'an. Dengan bahasa yang lebih jelas, Al-Qur'an mengembangkan dan menjelaskan secara lebih rinci pengetahuan fitri yang dimiliki manusia. Al-Qur'an menunjukkan bagi seorang *salik* jalan tujuan hidupnya dan cara untuk menggapai tujuan itu.

Kemudian datanglah fungsi rasul. Manusia harus menentukan dan merumuskan sesuatu yang ditujunya, yaitu Allah. Jalan menuju Allah

---

1. Ibnu Taimiyah, *Al-Manthiq* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 9/ 314-315
2. Ibnu Taimiyah, *Al-Manthiq* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 9/ 315

itulah yang diperintahkan oleh rasul. Jika pengetahuan tentang Allah disertai dengan amal ibadah, maka di sini telah tercapai titik temu antara teori dan praktek dalam bentuknya yang paling sempurna. Ilmu yang bermanfaat adalah bagian dari ilmu Allah. "Yang dinamakan amal saleh adalah mengamalkan apa yang diperintahkan Allah. Ini adalah bentuk pembenaran terhadap kabar yang disampaikan Rasulullah. Ini juga bentuk ketaatan terhadap perintah Allah."[1]

5. Manhaj yang diajarkan para rasul adalah manhaj terbaik. Dengan manhaj ini terwujudlah model yang benar pada diri orang beriman yang mengesakan Allah, yang menyembah-Nya dengan penuh cinta, harap dan takut.[2] Namun, manusia itu sering melakukan kesalahan. Ia perlu menjalankan ketaatan dan taubat, tanpa perasaan putus asa. "Manusia harus mengharap ampunan Allah. Karena, jika seseorang mengharapkan sesuatu, maka ia akan mencarinya. Dan, barangsiapa takut pada sesuatu, maka ia akan lari darinya. Jika manusia bersungguh-sungguh dan memohon pertolongan Allah, lalu terus-menerus membaca istighfar, Allah pasti akan memberinya karunia-Nya yang belum pernah terlintas dalam hati manusia itu."[3]
6. Ibnu Taimiyah mempunyai kecenderungan terhadap sufi atau manhaj tasawuf.[4] Dalam banyak kitab-kitab karyanya, ia mengatakan dengan tegas bahwa jalan yang ditempuh kaum sufi adalah benar dari sisi bahwa ia membuahkan keimanan yang bersifat global (*al-iman al-mujmal*). Meskipun demikian, beliau menetapkan syarat asasi agar iman yang global itu meningkat menjadi keimanan yang terperinci (*al-iman al-mufasshshal*), yaitu harus disertai ilmu yang diajarkan Nabi (dalil yang dibawa oleh Rasulullah, terutama Al-Qur'an).
7. Dengan pengetahuan (ma'rifat) ini, seorang hamba dapat mencapai sesuatu yang paling agung di dunia. Dan, hal ini tidak mungkin diraih kecuali dengan melakukan ibadah yang disyariatkan dan mengikuti jalan keimanan Nabi Muhammad. Karena, Islam itu dibangun di atas dua prinsip: (1) menyembah Allah dan (2) melakukan ibadah sesuai dengan ajaran syariat, bukan bid'ah.[5]

Jika seorang mukmin telah merasakan *ma'rifat Allah* di dunia, maka sesungguhnya ia telah menempuh tujuan terluhur akhirat, yaitu surga. Kelak ia akan menyaksikan di dalamnya sesuatu yang tidak pernah dilihat mata manusia, yang belum pernah didengar telinga, dan

1. *Ma'arij Al-Wushul* dalam *Ar-Rasa'il Al-Kubra*, 1/ 17
2. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 687
3. Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 11/ 390
4. Yang harus diingat adalah bahwa tasawuf yang dimaksud di sini adalah segala kegiatan dan proses *tazkiyah an-nafs* (pensucian hati dan diri), bukan tasawuf secara umum. (Edt)
5. Ibnu Taimiyah, *Ar-Rasa'il Al-Kubra*, 11/ 390

bahkan belum pernah terlintas dalam benaknya. Kenikmatan itu berpuncak saat manusia melihat Allah *Azza wa Jalla* di dalam surga.

Teori Tentang *Kasyaf* atau *Ilham Qalbi*

Masalah yang menjadi perhatian para tokoh sufi, terutama sufi kontemporer, adalah teori tentang *kasyaf*.

Kasyaf adalah sebuah keadaan di mana rohani seseorang menjadi sangat jernih, yang hanya dapat dicapai oleh manusia yang benar-benar beriman lagi saleh, sehingga tersingkapkan baginya hal-hal gaib tertentu. Dan ini adalah sebuah *maqam* yang penuh dengan pemuliaan dari Allah. Keadaan ini –misalnya- pernah terjadi pada *Amirul Mukminin* Umar bin Al-Khaththab *Radhiallahu Anhu*.[1]

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, aku tidak terhalangi untuk melihat kekhusyukan dan rukuk kalian (dari tempatku shalat ini). Aku benar-benar melihat kalian di belakang punggungku."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam penjelasan seputar tafsir hadits ini, Ibnu Hajar berkata, "Yang benar adalah, bahwa hadits ini diartikan sesuai dengan makna lahiriahnya. Arti "melihat" dalam hadits di atas adalah "melihat" hakiki yang khusus bagi beliau, di mana penglihatan tersebut sangat beda dari penglihatan pada umumnya."[2]

Kasyaf adalah suatu keadaan jernih yang dicapai oleh hati. Karena kejernihan itu, Allah membuka salah satu rahasia kegaiban. *Kasyaf* adalah termasuk bagian dari karamah yang diyakini oleh kaum muslimin dan Ahlussunnah. Ini adalah bukti kewalian, jika terjadi pada **orang saleh yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah**. Keadaan ini **tidak berlangsung secara terus-menerus** pada diri seseorang, tetapi terkadang muncul dan datang secara temporer.

Tafsir Ibnu Taimiyah Tentang Ilham Hati dan Teori *Kasyaf*

Dalam penafsirannya atas kedua kata ini, Ibnu Taimiyah menggunakan hadits yang menjelaskan bahwa di dalam hati manusia

---

1. Salah satu kisah yang menunjukkan hal ini adalah ketika sebuah pasukan kaum muslimin yang berada jauh di luar kota Madinah tiba-tiba mendengar suara Khalifah Umar, *"Ya Sariyah, Al Jabal!"* (wahai pasukan, (berlindunglah di gunung). Ini terjadi karena dari Madinah, beliau melihat pasukan itu dalam keadaan bahaya, maka beliau pun memberikan mereka peringatan. (Edt)
2. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, 1/ 613

ada penasihat yang memerintah dan melarangnya, dengan dorongan motivasi sekaligus ancaman. An-Nawwas bin Sam'an meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَعَلَى جَنْبَتَي الصِّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرْخَاةٌ وَدَاعٍ يَدْعُو عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ فَالصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ هُوَ الْإِسْلَامُ وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ فَإِذَا أَرَادَ الْعَبْدُ أَنْ يَفْتَحَ بَابًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ نَادَاهُ الْمُنَادِيْ أَوْ كَمَا قَالَ يَا عَبْدَ اللهِ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ وَالدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ وَالدَّاعِي فَوْقَ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُؤْمِنٍ (رواه الترمذى والحاكم).

"Allah membuat sebuah perumpamaan, yaitu 'sirathal mustaqim' (jalan lurus). Di sisi jalan itu ada dua pagar, dan pada keduanya ada pintu-pintu yang terbuka, dan pada setiap pintu itu ada tirai yang terjulur, dan seorang penyeru memanggil di jalan utama dan penyeru yang lain berada di atas sirath. 'Sirathal Mustaqim' itu adalah Islam. Pagarnya adalah hukum Allah, pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan Allah. Jika seorang hamba ingin membuka salah satu pintu itu, seseorang memanggilnya, "Hai hamba Allah, jangan membukanya. Jika engkau membukanya maka engkau akan memasukinya." Penyeru yang berada di jalan utama adalah Kitabullah. Dan penyeru yang berada di atas jalan adalah penasihat yang ada di dalam hati setiap mukmin." (HR. At-Turmudzi dan Al-Hakim)

Hadits ini menjelaskan bahwa dalam hati setiap mukmin ada penasihat. Penasihat ini menyuruh melakukan kebajikan dan melarang melakukan kejahatan. Penasihat menyampaikan nasihatnya dengan bahasa motivasi dan juga ancaman. Perintah dan larangannya yang diterima hati seorang mukmin ini sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena itu, baik Al-Quran dan As-Sunnah maupun suara hati itu, saling menguatkan. Terkadang manusia hanya menerima salah satu dari keduanya. Abu Musa Al-Asya'ri meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا

طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لاَ رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ (رواه البخاري ومسلم).

"Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an ibarat dengan buah utrujah, aromanya harum dan rasanya juga enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an ibarat buah yang tidak memiliki aroma, tetapi rasanya enak. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an ibarat buah raihanah, aromanya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an ibarat buah hanzhalah, tidak mempunyai aroma dan rasanya pahit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Al-Quran, As-Sunnah dan suara hati itu saling menguatkan. Allah berfirman,

نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ﴿٣٥﴾ [النور:٣٥]

"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)." **(An-Nur: 35)**

Sebagian kaum salaf menafsirkan ayat ini, "Dia adalah orang mukmin yang mengucapkan kata-kata hikmah, meski ia belum pernah mendengar suatu *atsar* pun tentangnya. Jika kata-kata hikmahnya itu didukung oleh *atsar,* maka kata-kata hikmah itu menjadi cahaya di atas cahaya. Itulah cahaya iman dalam hati yang sesuai dengan cahaya Al-Qur'an, dan demikian pula jika timbangan rasio sesuai dengan Al-Qur'an yang diturunkan Allah."[1]

Ilham dalam hati itu mencakup keyakinan, ilmu, *zhann* (praduga), amal, cinta, kehendak dan keinginan. Jika hati diisi dengan sesuatu yang kuat dan benar, maka hati cenderung kepadanya. Inilah yang dinamakan ilham atau *kasyaf.* "Terkadang ada petunjuk dalam hati orang mukmin, tetapi sulit diungkapkan. Inilah yang ditafsirkan sebagai *istihsan."*[2]

Haruskah Ilham Dipatuhi Laksana Syariat?

Ibnu Taimiyah mengingatkan bahwa ilham saja tidak dapat dijadikan sebagai dalil hukum. Tetapi ia bisa dijadikan sebagai salah satu alat untuk

1. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 1/ 470. Lihat juga, Ibnu Taimiyah, *Syarh Kalimat Asy-Syaikh Abdul Qadir min Futuh Al-Ghaib,* hlm. 23
2. *Syarh Kalimat Asy-Syaikh Abdul Qadir min Futuh Al-Ghaib,* hlm. 23

menimbang (*tarjih*) dalil-dalil syar'i yang —secara lahiriah— bertentangan dan kekuatan hukumnya sama.

Tetapi jika seseorang telah berijtihad dan tidak menemukan dalil yang lebih kuat, lalu –dalam situasi seperti ini- ia diilhami untuk menguatkan salah satu dalil, dengan disertai niat yang baik dengan landasan takwa, maka "dalam konteks ini, ilham menjadi dalil baginya. Terkadang ilham ini lebih kuat dari qiyas-qiyas dan hadits-hadits yang lemah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ (رواه الترمذى والسيوطى).

"Takutlah pada firasat orang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah." (HR. At-Tirmidzi dan As-Suyuthi)

Allah berfirman,
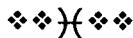
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ [الحجر:٧٥]

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." **(Al-Hijr: 75)**

Dalam sebuah riwayat shahih hadits qudsi, Allah berfirman, *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnat, hingga aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang digunakannya untuk mendengar, penglihatan yang digunakannya untuk melihat. Dengan-Ku ia menggenggam dan dengan-Ku ia berjalan."* (HR. Al-Bukhari)

Ibnu Taimiyah menjelaskan, bahwa *tarjih* yang hanya dilakukan atas dasar *dzauq* dan kehendak, tanpa landasan ilmiah baik secara lahiriah maupun batiniah; pandangan semacam ini tidak pernah disampaikan oleh para ulama.

Karena itu, menurut Ibnu Taimiyah, orang-orang telah salah jika mengingkari secara total kenyataan bahwa ilham adalah jalan yang dibolehkan secara syar'i. Salah juga, jika seseorang menjadikannya sebagai satu-satunya landasan syar'i, dan mengabaikan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.[1]

❖❖)(❖❖

---

[1] *Syarh Kalimat Asy-Syaikh Abdul Qadir min Futuh Al-Ghaib*, hlm. 20

PASAL 3

PANDANGAN IBNU TAIMIYAH TENTANG TEORI-TEORI YANG MENYIMPANG DALAM TASAWUF

Pembahasan Pertama

Sikap Ibnu Taimiyah Terhadap Pengikut Teori *Hulul, Ittihad,* dan *Wahdatul Wujud*

Selain kelompok sufi yang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, ada juga kelompok sufi yang mencampuradukkan tasawuf dengan filsafat. Kelompok terakhir ini mencampur ajaran tasawuf yang Islami dan murni dengan teori filsafat, seperti *hulul, ittihad* dan *wahdatul wujud.*

Ibnu Taimiyah mengarahkan pandangannya ke dunia tasawuf untuk membersihkannya dari teori-teori yang batil. Ia menyerang keras teori-teori *wahdatul wujud, hulul* dan *ittihad.* Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya melakukan hal adalah sebagai berikut:

1. Ia melihat teori-teori itu bertentangan dan menafikan prinsip tauhid.
2. Ia melihat sebagian penganut teori-teori itu mengklaim berada dalam *hal* yang membebaskan mereka dari kewajiban menjalankan syariat.
3. Ibnu Taimiyah melihat masyarakat menganggap orang-orang tadi mempunyai kelebihan luar biasa yang tidak dimiliki manusia biasa, sehingga mereka menjadikan orang semacam itu sebagai *wasilah* (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka bahkan disebut sebagai *auliya* (bentuk jamak kata *wali*).[1]

Di sini kita melihat betapa gigih Ibnu Taimiyah melawan mereka dengan bekal pengetahuan tentang rahasia, seluk-beluk dan detail pemahaman yang mereka anut. Ibnu Taimiyah menyebut sisi ini sebagai

---

1 *Ibn Taimiyah; Hayatuhu, wa Ashruhu, wa Ara'uhu wa Fiqhuhu,* hal.329-330, Syekh Muhammad Abu Zahrah.

"sisi-destruktif" terhadap teori-teori tasawuf falsafi. Di antara masalah yang didebatkan oleh Ibnu Taimiyah terhadap para sufi falsafi itu adalah:

Pertama, Teori *Hulul* dan Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadapnya.

Ibnu Taimiyah menyebutkan pemilihan tiga macam tauhid yang digagas oleh Ibnu Al-Muthahhar:[1]

Pertama, tauhid al-ammah, yaitu tauhid kaum awam yang sah hanya dengan persaksian-persaksian. Yaitu persaksian bahwa 'tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tempat bergantung, tidak mempunyai anak, tidak dilahirkan dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Kedua, tauhid al-khashshah, yaitu tauhid bagi kalangan tertentu (*al-khas*). Tauhid ini ditetapkan oleh *hakikat-hakikat.* Hal itu dilakukan dengan menjatuhkan sebab-sebab lahiriah, melepaskan diri dari tarikan-tarikan akal dan persaksian-persaksian.

Ketiga, tauhid qa'im bil qadam, "tauhid yang berdiri di atas kaki". Ini adalah tauhidnya kaum *khash al-khash* (yang sangat khusus dan berada di atas tingkatan *al-khas*). Ini adalah tauhid yang oleh Allah dikhususkan untuk diri-Nya sendiri, dan darinya Dia membuat daftar rahasia golongan yang berada dalam barisan-Nya, menjaga mereka dengan kepercayaan-Nya dan melemahkan mereka dari menyingkap-Nya."[2]

Tauhid ragam ketiga inilah yang diyakini oleh pengikut ajaran *hulul.* Ini adalah "tauhid terlarang" dan mereka anggap sebagai sebuah rahasia. "Tauhid ini adalah salah satu rahasia yang hanya dibicarakan di kalangan khusus."[3]

Bantahan Ibnu Taimiyah

Pada bagian lalu, kita telah membahas asal sejarah teori ini. Sekarang kita membicarakan pendapat Ibnu Taimiyah tentang orang-orang yang mengikuti teori ini. Banyak sekali dalil-dalil yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah untuk membantah model tauhid *huluIiyah* ini. Di antara dalil terpenting dan terkuat yang disampaikan oleh Syaikhul Islam antara lain adalah:

---

1. Namanya adalah Al-Hasan bin Yusuf bin Ali bin Al-Muthahhar Al-Hilli, tinggal di Hillah, Irak. Meninggal dunia tahun 726 H. Dia mempunyai karya tulis sebesar 120 jilid. Ia adalah guru madzhab Rafidhah. Salah satu imam kaum Syi'ah yang meyakini penitisan roh Tuhan pada imam-imam mereka. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 14/ 125, dan *Ad-Durar Al-Kaminah,* 1/ 77.
2. Ibnu Taimiyah, *Manhaj As-Sunnah,* 3/ 86
3. Ibnu Taimiyah, *Ar-Rasa'il Al-Kubra,* 2/ 109

Menurut Ibnu Taimiyah, kita wajib mengakui bahwa tauhid yang diajarkan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tauhid yang paling sempurna yang pernah diketahui manusia. Tauhid ini juga diakui oleh para nabi dan rasul terdahulu. Mereka adalah hamba-hamba pilihan, namun mereka tidak enggan menyampaikan dan menyatakan *Tauhidullah*.[1]

Para nabi dan rasul telah diberi hak istimewa untuk mengenal, mengesakan dan mempercayai Tuhan. Keistimewaan inilah yang membedakan mereka dari manusia pada umumnya. Namun demikian, yang bersemayam di dalam jiwa mereka bukanlah Diri Sang Khaliq, tetapi pengetahuan tentang-Nya, cinta pada-Nya, keesaan-Nya dan pengetahuan tentang-Nya."[2]

Ibnu Taimiyah memaparkan argumentasi lain ajaran *hulul*, kemudian menyebutkan dalil-dalil yang membuktikan kesalahan dan kerancuan ajaran itu dilihat dari sudut pandang Islam. Contohnya adalah:

Di antara pernyataan yang dilontarkan oleh mereka adalah, bahwa di saat Al-Hallaj mengucapkan, "Akulah (Allah) Al-Haq", ia sedang dalam keadaan gaib dari dirinya sendiri. Yang mengucapkan kata-kata itu adalah Allah Al-Haq dengan menggunakan lidah Al-Hallaj.[3] Fir'aun juga mengatakan, *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi,"* (An-Nazi`at: 24) Hanya saja, tatkala Fir'aun mengucapkan hal itu ia tidak sedang dalam keadaan gaib dari jiwanya. Inilah bedanya Al-Hallaj dengan Fir'aun. Al-Hallaj tetap beriman kepada rasul, sementara Fir'aun kafir.

Argumentasi mereka yang lain adalah ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Sami'allahu liman hamidah"* (Allah mendengarkan siapa saja yang memuji-Nya). Para pengikut *hululiyah* itu menyangka bahwa di sini Allah berbicara melalui lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menyampaikan kalimat tersebut.

Mereka juga berdalil dengan hadits qudsi yang menyatakan,

مَا وَسِعَنِيْ أَرْضِيْ وَلاَ سَمَائِيْ وَلَكِنْ وَسِعَنِيْ قَلْبُ عَبْدِيَ الْمُؤْمِنِ التَّقِى النَّقِى الْوَرِعِ، اللَّيِّنِ.

"Bumi dan langit tidak mencakupi-Ku, namun hati hamba-Ku yang beriman akan mencakupi-Ku,[4] *yaitu hamba yang bertaqwa, wara' dan lemah lembut."*

---

1. *Manhaj As-Sunnah*, 3/ 94
2. *Manhaj As-Sunnah*, 3/ 94
3. *Manhaj As-Sunnah*, 3/ 95
4. Perhatikan bahwa yang dimaksud di sini bukan Dzat Allah. Tetapi hati seorang mukmin yang shaleh akan selalu lapang untuk Allah karena ia selalu mengingat dan beribadah kepada-Nya. (Edt)

Itulah beberapa unsur pemikiran *hululiyah*. Lalu apa sikap Ibnu Taimiyah terhadapnya? Untuk menjelaskan pandangan Ibnu Taimiyah tentang kesalahan anggapan bahwa Allah berbicara melalui lisan Al-Hallaj, beliau mengatakan, "Tentara-tentara Al-Haq yang ada dalam hati Al-Hallaj berbicara melalui lisannya, sama dengan jin yang berbicara melalui lisan orang yang kesurupan. Allah itu terpisah dari hati Al-Hallaj dan juga hati semua makhluk. Bagaimana mungkin hati Al-Hallaj atau yang lain mampu mencakupi **Dzat** Allah *Ta'ala*?"[1]

Ibnu Taimiyah menjawab ini dengan membuat satu perumpamaan manusia kesurupan yang hilang kesadarannya. Hilangnya kesadaran disebabkan masuknya jin ke dalam pikiran orang yang kesurupan. Jin yang menyusup ke dalam jiwa manusia inipun sifatnya global. Artinya, anggota badan jin tidaklah betul-betul memasuki seluruh anggota badan manusia yang disusupinya.

Nah, jika masing-masing dari manusia dan jin yang sama-sama merupakan benda yang bersifat materi, namun keduanya tidak mungkin menyatu -termasuk hati mereka juga tidak mungkin bisa saling menyatu; jika hal itu mustahil terjadi antar sesama makhluk, lantas apakah mungkin hal itu terjadi pada Dzat Allah? (Hanya pada bagian tertentu -Edt.)

Lalu terkait dengan perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbunyi, *"Sami'allahu liman hamidahu"* (Allah mendengar orang yang memujinya); mereka menganggap Allah-lah yang mengucapkan kalimat ini, tetapi menggunakan lidah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa anggapan ini tidak benar. Ia mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membenarkan apa yang kalian yakini ini. Dengan kalimat ini, beliau bermaksud mengatakan dan mengabarkan kepada kalian bahwa Dia mendengar doa orang yang memuji-Nya. Maka pujilah Allah, dan katakan, *"Rabbana wa lakal hamdu"* (Tuhan kami, bagi-Mu segala puji), agar Allah mendengar doa kalian. Karena dengan memuji sebelum berdoa akan menyebabkan doa kalian terkabul."[2]

Penjelasan Ibnu Taimiyah ini membuktikan, bahwa yang mengucapkan *"Sami'allahu liman hamidahu"* (Allah mendengar orang yang memujinya) adalah Rasulullah, bukan Allah sebagaimana yang disangka oleh mereka. "Karena Allah berbicara dengan hamba-Nya melalui perantara rasul-Nya."[3] Rasulullah berfungsi sebagai *muballigh*

---

[1] Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah* 3/95.
[2] Ibnu Taimiyah, *Manhaj As-Sunnah*, 3/ 95
[3] Ibnu Taimiyah, *Jami' Ar-Rasa'il*, 158

(penyampai) kabar dari Allah. Beliau adalah rasul (utusan) Allah yang dikirimkan kepada para hamba-Nya. Jika Al-Hallaj menganggap dirinya sebagai rasul, maka anggapan itu adalah keliru, karena Rasulullah adalah rasul terakhir, dan tiada lagi rasul sesudah beliau.

Argumentasi lain yang mereka gunakan adalah hadits qudsi berikut, *"Bumi dan langit tidak mencakupi-Ku, namun hati hamba-Ku yang beriman akan mencakupi-Ku, yaitu hamba yang bertaqwa, wara' dan lemah lembut."*

Anggapan ini juga dibantah oleh Ibnu Taimiyah. Dia mengatakan, "Hal itu tidak dimaksudkan bahwa Allah berada di dalam hati hamba-Nya. Yang adalah dalam hati hamba adalah ma`rifat, cinta dan ibadah kepada Allah. Bandingkan dengan keadaan orang yang sedang tidur. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat seseorang yang bercakap-cakap dengannya. Orang yang dilihatnya dalam mimpi itu bisa jadi orang yang tinggal serumah dengannya, atau orang yang telah mati. Yang disaksikan dalam mimpi itu bukanlah orang yang sebenarnya, tetapi orang yang serupa dengannya atau gambarnya. Demikian juga, manusia melihat matahari, bulan dan bintang, atau benda-benda lain dalam cermin. Benda-benda dalam cermin itu menjadi besar atau kecil sesuai dengan ukuran cermin; menjadi bundar atau bersih tergantung pada keadaan cermin. Semua itu hanyalah gambar yang terpantul dalam cermin, bukan benda yang sesungguhnya. Adapun esensi matahari yang berada di langit tidaklah bisa menyatu di dalam cermin itu."[1]

"Orang sering mengatakan, "Kamu ada dalam hatiku." Maksudnya, yang berada dalam hati bukanlah esensi wujud atau jasad orang itu, karena jasad keduanya sama sekali terpisah. Kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan begitu erat hubungan antara keduanya, begitu mereka saling mencintai."[2]

Demikian itu adalah unsur-unsur ajaran *hulul* dan bantahan Ibnu Taimiyah terhadapnya.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ [آل عمران:١٨]

---

1. Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah*, 3/ 95
2. Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah*, 3/ 94

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Ali Imran: 18)**

Allah berfirman,

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾ [طه:١٤]

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." **(Thaha: 14)**

Masih banyak ayat yang menegaskan perbedaan Allah dengan makhluk-Nya. "Jika sifat-sifat makhluk tidak pernah meninggalkan dzatnya demi berpindah ke dzat lain, maka bagaimana halnya dengan sifat-sifat Sang Khaliq?"[1]

Jadi, Ibnu Taimiyah menolak keras pandangan tentang bersemayamnya Allah dalam jasad makhluk, karena agama juga menolak pandangan ini. Pandangan *hulul* sesungguhnya adalah pandangan Kristen yang meyakini bersemayamnya Tuhan dalam diri makhluk.[2]

Untuk membantah anggapan pengikut ajaran *hulul,* mungkin kita bisa bertanya, "Jumlah orang mukmin itu satu atau banyak?" Jika mereka menjawab, "Satu," berarti iman hanya terbatas dimiliki oleh satu orang saja. Ini bertentangan dengan kenyataan.

Jika mereka menjawab, "Orang mukmin itu jumlahnya banyak," maka kita kembali bertanya kepada mereka, "Apakah Allah itu terbagi-bagi dalam hati orang-orang beriman?" Pembagian Dzat Allah sama sekali mustahil dan tidak dibenarkan oleh orang yang berakal sehat. Oleh karena itu, jelaslah kebatilan ajaran —secara khusus— tentang *hulul* (bersemayamnya) Tuhan dalam diri makhluk, dan juga —secara umum— ajaran ajaran-ajaran *hulul* yang lainnya.

Hakikat Ajaran Madzhab *Ittihad* dan *Wahdatul Wujud*

Jika kita kaji kitab-kitab karya Ibnu Taimiyah, kita tahu bahwa dia menyebutkan orang-orang yang meyakini ajaran *ittihad* dan *wahdatul wujud* secara bersamaan. Ia menggabungkan keduanya menjadi satu, seakan

---

1. Ibnu Taimiyah, *Jami' Ar-Rasa'il,* 187
2. Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah,* 3/ 96

hendak mengatakan, "Keduanya mempunyai titik temu yang sama, sebab perbedaan keduanya sangat kecil. Namun mereka menyepakati dasar-dasar filsafat *wahdatul wujud* yang sama, semisal Ibnu Arabi, Ibnu Sab`in,[1] Ibnu Al-Faridh,[2] Al-Qaunawi[3] dan At-Tilmisani.[4]

Namun demikian, Ibnu Taimiyah menyebutkan perbedaan tipis antara madzhab *wahdatul wujud* dengan *ittihad*. Menurut Ibnu Taimiyah, *ittihad* mempunyai dua makna:

Pertama, *ittihad* menunjukkan adanya kebersamaan. *Ittihad* juga meniscayakan adanya dua entitas yang bersama. Namun mereka menolak tafsir ini.[5]

Kedua, *ittihad* digunakan untuk mengungkapkan keyakinan "wujud makhluk itu adalah wujud Tuhan sendiri".[6] Berangkat dari keyakinan ini, pengikut madzhab ini meyakini bahwa *ittihad* berisi ajaran tauhid yang benar, sementara semua isi Al-Qur'an adalah syirik, karena mereka tidak membedakan hamba dengan Tuhan. Selain itu, karena "hakikat tauhid —menurut akidah mereka— berisi keyakinan bahwa Tuhan adalah hamba itu sendiri."[7]

Pada bagian berikut, kita akan membahas madzhab *wahdatul wujud* dan *ittihad* secara lebih rinci dan detail. Kita akan melihat bagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengkritik dengan keras kedua madzhab tersebut dan membongkar kesesatannya.

Kedua, Akidah *Ittihad*

Ittihad dibagi menjadi dua macam: (1) *ittihad khaash,* dan (2) *ittihad 'aam*.

Ibnu Taimiyah melihat bahwa kedua macam *ittihad* tadi adalah batil, karena keduanya sama-sama menyamakan Allah dengan makhluk. Keduanya menganggap Allah butuh kepada makhluk agar bisa menyatu dengannya. Sifat "butuh" menandakan kekurangan, sementara kekurangan adalah sifat mustahil bagi Allah. Paham *ittihad* dikatakan sesat karena

---

1. Abdul Haq bin Sab'in (613-669 H/ 1216-1270 M), orang zuhud di kalangan filosuf dan pengikut madzhab *wahdatul wujud*. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/ 161.
2. Umar bin Al-Faridh (576-632 H/ 1181-1235 M), sufi yang paling pandai bersyair, dijuluki sebagai *sulthanul asyiqin* (rajanya para perindu). Syair-syairnya memuat falsafah yang berkaitan dengan *wahdatul wujud*. Lihat *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 13/ 325.
3. Al-Qaunawi adalah Muhammad bin Ishaq, sufi dan murid utama Muhyiddin bin Arabi. Ibnu Arabi mengasuhnya dan menikahi ibunya. Wafat tahun 673 H. Lihat *Thabaqat As-Subki*, 5/ 19.
4. At-Tilmisani (610-690 H/ 1213-1291 M), seorang penyair sufi, mengikuti pandangan dan amal Ibnu Arabi. Ia menulis syarah kitab *Fushush Al-Hikam* karya Ibnu Arabi. Lihat *Al-Bidayah wa An-Niohayah*, 13/ 326, *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/ 412, dan Ibnu Taimiyah, *Ar-Rububiyyah*, hlm. 115.
5. Ibnu Taimiyah, *Ar-Rububiyyah*, 141
6. Ibnu Taimiyah, *Ar-Rububiyyah*, 142
7. Ibnu Taimiyah, *Ar-Rububiyyah*, 127

"dibangun di atas keyakinan bahwa di alam semesta ini tiada satu pun makhluk, kecuali Allah menyatu dengannya. Allah adalah segala yang wujud. Di alam hewan, Dia adalah hewan. Di alam tumbuhan, Dia tumbuhan. Di benda keras, Dia adalah benda keras. Allah muncul di setiap sesuatu, di langit, bumi, pohon, dan hewan."

Pandangan Ibnu Taimiyah terhadap Para Penganut *Ittihad*

Ibnu Taimiyah memandang mereka sebagai orang yang lebih sesat daripada kaum Yahudi dan Kristen. Ia mengatakan pendapat ini karena dua sebab:

Pertama, penganut paham *ittihad* itu mengatakan, "Allah itu menyatu dengan hamba yang Dia dekatkan dan pilih." Sementara orang Yahudi dan Nashrani mengatakan, "Tuhan tetaplah Tuhan, dan dzat selain Dia bukanlah Dia."

Kedua, orang-orang Nashrani mengatakan bahwa hanya orang yang mereka agungkan saja yang bisa menyatu dengan Allah, seperti Al-Masih. Namun para pengikut *ittihad* menganggap Allah berjalan dengan anjing, babi, dan kotoran. Jika Allah *Ta'ala* telah mengatakan tentang orang Nashrani,

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ [المائدة:١٧]

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam." **(Al-Ma'idah: 17)**

Lalu bagaimanakah dengan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu adalah orang kafir, munafik, anak-anak, najis, atau setiap sesuatu yang lain?"[1] Atas dasar ayat ini, maka paham *ittihad* adalah batil. Karena, jika mereka meyakini penyatuan Allah dengan hamba-Nya, berarti ia meyakini bahwa Allah adalah makhluk itu sendiri; atau makhluk itu adalah Dzat Allah; atau Dzat Allah menyatu dengan makhluk. Ini adalah bentuk kekafiran yang jauh lebih besar yang diyakini oleh orang Kristen.

Selain itu, makhluk itu senantiasa berubah setiap saat; dari keadaan kurang menuju keadaan sempurna, dari keadaan sempurna menuju keadaan kurang. Makhluk-makhluk ini Anda katakan sebagai bagian dari

---

[1] *Majmu'ah Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il,* 4/ 31. Yang disebutkan oleh beliau ini adalah konsekwensi dari pemahaman *wahdatul wujud.* Karena segala yang ada ini adalah Allah, maka orang kafir berarti juga adalah Allah, dan seterusnya. (Edt)

Allah, dan karenanya maka berarti Allah juga berubah. Maha Suci Allah dari semua kekurangan ini, karena sifat kurang bagi Allah adalah hal yang mustahil.[1]

Selain yang telah kita sebutkan tadi, madzhab *ittihad* mewajibkan setiap manusia menjadi bagian dari Allah. Sebagian manusia menderita sakit. Karena itu, Allah juga harus juga merasakan sakit akibat bagian dari "diri-Nya" yang sakit. Padahal sakit adalah sifat mustahil bagi Allah. Saya menanyakan, "Faktor apakah yang menyebabkan Allah menjadikan diri-Nya terbagi-bagi? Apakah karena Dia tidak mampu berdiri sendiri, sehingga Dia membutuhkan sesuatu selain diri-Nya?" Sebaliknya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. "Membutuhkan" adalah sifat kurang, dan Allah Maha Suci dari sifat kurang.

Ataukah karena ada dzat lain yang lebih kuat dari-Nya? Sehingga dengan menyatu dengannya, Dia menjadi kuat? Ataukah karena ada dzat lain yang sama kuatnya dengan-Nya, sehingga dengan menyatu dengan dzat itu, kekuatan mereka menjadi bertambah besar? Ini berarti Allah mempunyai kekurangan, karena Dia membutuhkan dzat lain. Dengan demikian, maka setiap makhluk itu menjadi 'tuhan' sehingga jumlah Tuhan menjadi banyak. Akhirnya, Allah dan makhluk menjadi sama. Keyakinan seperti ini adalah keyakinan yang benar-benar rusak dan sesat.

Hal-hal lain yang membuktikan kesalahan paham *ittihad* adalah:

1. Allah bersifat *qadim* (dahulu), sementara makhluk mempunyai sifat baru (hadits). Lantas, bagaimana mungkin Dzat yang Qadim menyatu dengan sesuatu yang baru?
2. Allah mempunyai kesempurnaan yang mutlak dan kesucian yang sempurna (dari sifat-sifat kekurangan). Jadi sifat "menyatu" dengan dzat lain adalah mustahil dan imajinasi yang rusak.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan ini, maka mustahil Allah menyatu dengan makhluk.

Ketiga: *Wahdatul Wujud*[2]

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Inti dari keyakinan mereka terangkum dalam kalimat: "Sesungguhnya wujud makhluk itu *ya* wujud Allah juga. Tidak ada wujud selain wujud-Nya, dan tidak ada sesuatu selain Diri-Nya."[3]

---

1. *Majmu'ah Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il*, 4/ 34
2. Kita telah membahas tentang akar sejarah pemikiran ini ketika kita berbicara tentang sikap Al-Ghazali terhadap pendukung-pendukungnya.
3. Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Ar-Rasa'il*, 4/ 6.

Dalam pandangan mereka, Allah *Ta'ala* adalah semua wujud yang ada, tidak wujud selain Allah, dan semua makhluk adalah penampakan dari ilmu, kehendak, dan rahmat Allah.

Pemikiran ini dinyatakan secara terang-terangan oleh para pemimpin tasawuf kepada semua manusia. Pemimpin kelompok ini adalah Ibnu Arabi. Ia menduga bahwa kaum sufi yang telah mencapai hakikat menetapkan bahwa tidak ada sesuatu pun dalam wujud ini kecuali Allah. Meskipun kita ada, tetapi keberadaan kita adalah dengan Allah. Dan, barangsiapa keberadaannya karena selain Allah, maka dia dihukumi tidak ada."[1]

Penyataan Ibnu Arabi yang berbunyi *"sesungguhnya wujud makhluk itu adalah wujud Allah juga"* meskipun merupakan kata-kata yang menyebabkan kafir, tetapi Ibnu Arabi lebih dekat pada Islam daripada yang lain, karena banyak juga kata-kata Ibnu Arabi yang baik. Selain itu, karena dia juga tidak konsisten dengan ide *ittihad*. Seringkali ia masih terjebak dalam keraguan akan teori itu.[2]

Menurut saya tidaklah tepat jika kita mengatakan bahwa perkataannya kufur, lalu mengatakan lagi bahwa ia lebih dekat pada Islam daripada selainnya. Yang paling tepat adalah kita mengatakan, "Ibnu Arabi kafir, meskipun demikian ia berada pada derajat kafir yang terendah dari yang lainnya."

Dasar-dasar Madzhab *Wahdatul Wujud*

Ibnu Taimiyah menyebutkan, Ibnu Arabi membangun teori *wahdatul wujud*-nya di atas dua dasar utama:

Dasar pertama, *"Sesuatu yang tidak ada (ma`dum) itu tetap dalam ketiadaan (`adam)"*. Pernyataan Ibnu Arabi ini sesuai dengan pernyataan kaum Mu`tazilah dan Rafidhah. Kedua kelompok itu mengatakan, "Semua *ma`dum* itu mungkin saja adanya, karena sesungguhnya esensi atau hakikatnya itu tetap ada dalam ketiadaan."

Meskipun pernyataan mereka (Mu'tazilah dan Rafidhah) itu batil, namun mereka masih mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan wujud segala sesuatu. Mereka tidak mengatakan, "Esensi yang wujud itu adalah Allah." Sementara Ibnu Arabi dan murid-muridnya mengatakan, "Esensi wujud itu adalah esensi wujud Allah juga."

---

1 Ibnu Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah*, 4/ 263
2 *Majmu'ah Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il*, 4/ 8

Dalil *Naqli* dan *Aqli* yang Menegaskan Bahwa *Ma'dum* (Yang Tidak Ada) Bukanlah Sesuatu

Ibnu Taimiyah mendasarkan pendapatnya pada firman Allah,

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ [يس:٨٢]

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." **(Yasin: 82)**

Ayat ini pula yang dijadikan dasar argumentasi oleh Ibnu Arabi dan kawan-kawannya yang mengatakan, "Sesungguhnya yang *ma`dum* itu adalah sesuatu." Namun, pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap ayat ini berbeda dengan pemahaman Ibnu Arabi. Menurut pemahaman Ibnu Taimiyah, dengan ayat ini, Allah menyatakan bahwa jika Dia menghendaki wujudnya sesuatu, maka Dia akan menciptakan sesuatu itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾ [مريم:٩]

"Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali." **(Maryam: 9)**

أَوَلَا يَذْكُرُ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾ [مريم:٦٧]

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" **(Maryam: 67)**

Masalah "penciptaan" bukanlah sebuah perkataan yang didengar oleh makhluk, bahkan secara logika itu adalah sesuatu yang mustahil. Jika "penciptaan" dikatakan kepada makhluk setelah makhluk itu ada, maka berarti wujudnya yang sekarang bukanlah karena perintah penciptaan itu.

Ibnu Taimiyah berkesimpulan, bahwa perkataan tentang "penciptaan" itu ditujukan pada sesuatu yang telah diketahui karena kehadirannya di dalam ilmu Ilahi, meskipun belum ada secara kasat mata.

Tidak benar jika sesuatu yang tidak ada (*ma'dum*) itu mempunyai kehendak (*masyi'ah)*, karena Allah berfirman,

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ [الإنسان:١]

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" **(Al-Insan: 1)**

Allah telah menafikan kehendak dari sesuatu yang tidak ada (*ma'dum*). Bahkan ia murni tidak ada, dan tidak benar jika ia disebut "sesuatu".

Ibnu Taimiyah mengakhiri pembahasan tentang dasar pertama madzhab *Wahdatul wujud* ini dengan mengatakan bahwa dasar ini adalah batil secara akal, dan bertentangan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma'.

Dasar kedua, *"wujud makhluk itu adalah wujud Allah juga.* Pendapat ini hanya diyakini oleh Ibnu Arabi, dan tidak diyakini oleh kaum Muslimin, Yahudi, maupun Kristen. Pernyataan Ibnu Arabi, baik yang berbentuk prosa maupun syair, berkutat seputar anggapan bahwa Al-Haq itu makhluk dan makhluk itu Al-Haq, dan wujud sesuatu dalam alam eksternal ini ditopang oleh sesuatu yang tidak ada.

Karena itu, Ibnu Arabi mengatakan -dalam rangka menyatukan Allah dengan makhluk-, "Dilihat dari sisi wujud, Al-Haq itu adalah makhluk." Ibnu Arabi menyangka bahwa apa yang dikatakannya adalah rahasia takdir.

Renungkan pernyataan-pernyataan Ibnu Arabi di atas! Ia mengingkari wujud Al-Haq dan makhluk. Ia mengingkari wujud Tuhan yang telah menciptakan. Ia tidak mengakui Tuhan dan juga makhluk. Menurutnya, tidak ada Tuhan yang mencipta dan tidak ada makhluk yang diatur oleh Tuhan.[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Inti dari kesesatan mereka adalah karena mereka tidak mengetahui perbedaan antara Allah dengan makhluk-Nya dan ketinggian-Nya di atas mereka. Mereka tahu bahwa Allah itu ada. Mereka menyangka bahwa wujud Allah tidak keluar dari kerangka wujud makhluk. Mereka ibarat orang yang melihat cahaya, lalu menyangka bahwa cahaya itu adalah matahari itu sendiri."[2]

Hukum Pengikut Madzhab *Wahdatul Wujud* Menurut Ibn Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah, mereka jauh lebih kafir daripada orang Kristen karena beberapa sebab:

Pertama, karena inti dari perkataan mereka adalah bahwa Allah tidaklah menciptakan apapun. Karena jika semua yang wujud itu tidak

---

1. Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Ar-Rasa'il,* 4/ 21
2. Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Ar-Rasa'il,* 4/ 69

lain adalah wujud-Nya, maka tidak mungkin Ia menciptakan Dzat-Nya sendiri. Sudah merupakan perkara yang tidak dapat dipungkiri oleh akal bahwa sesuatu itu tak mungkin menciptakan dirinya sendiri. Setiap ciptaan pastilah ada yang menciptakannya. Bahkan orang-orang musyrik pun meyakini itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ [الطور:٣٥]

"Apakah mereka itu tiba-tiba saja tercipta atau merekalah yang menciptakan diri mereka sendiri?." **(Ath-Thur: 35)**

Akan tetapi pengikut *wahdatul wujud* justru menganggap bahwa tidak ada satupun yang diciptakan oleh Allah melainkan ia adalah Dzat Allah itu sendiri.

Kedua, bagi mereka, Allah itu tidak memberi rezki, karunia, kasih sayang, nikmat, ilmu, petunjuk dan manfaat kepada siapapun. Sebab semua yang ada ini hakikatnya –menurut mereka- adalah wujud Allah sendiri.

Ketiga, menurut mereka, yang bersujud, ruku' beribadah, berpuasa, merasakan lapar, tidur, mengalami sakit dan diserang oleh musuh itu adalah Allah sendiri. Karena semua yang ada ini adalah Allah. Maka ketika ada yang terbebas dari musibah, maka sebenarnya itu adalah Allah.

Keempat, bagi mereka, yang menyembah Lata, Uzza, bintang, Isa, Uzair dan para malaikat itu adalah Allah sendiri. Karena semua yang ada ini, baik yang melakukan ketaatan dan kekufuran sesungguhnya adalah Allah jua.[1] *Wal 'iyadzu billah.*

Sesungguhnya mereka itu membolehkan menyembah segala sesuatu. Namun yang mengherankan walau mereka melakukan itu, mereka tetap mengatakan bahwa yang mereka sembah tidak lain adalah Allah. Hingga dalam madzhab mereka terkumpullah dua hal yang bertentangan: syirik kepada Allah dan sangkaan bahwa mereka tidak menyembah kecuali kepada Allah.

Sudah jelas, bahwa ini semua bertentangan dengan agama para nabi dan rasul. Menyelisihi agama Ahlul kitab, dan bahkan agama kaum musyrikin. Secara fitrah, aqidah mereka ini bertentangan dengan fitrah yang ditetapkan Allah dalam diri manusia.

----

1. *Majmu'ah Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il,* hal.88.

Kesimpulan

Ibnu Taimiyah menyerang madzhab *Wahdatul wujud* yang membolehkan manusia memeluk agama Islam, Yahudi, Kristen, atau kesyirikan. Bukankah Ibnu Arabi telah mengatakan,

"Hatiku telah menerima semua bentuk
Padang rumput untuk kijang, kuil untuk rahib
Rumah untuk berhala, ka'bah untuk yang tawaf
Lembaran-lembaran Taurat, mushaf Al-Qur'an
Aku beragama dengan agama cinta
Aku menuju kendaraan cinta
Maka, cinta adalah agama dan imanku."

Ibnu Taimiyah mengumumkan bahwa penganut *Wahdatul wujud* mengingkari tiga prinsip dasar keimanan: iman kepada Allah, Hari Akhir, dan para rasul. Mereka mengingkari ketiga hal ini.

1. Iman kepada Allah. Pengikut madzhab *Wahdatul wujud* menjadikan wujud makhluk sebagai wujud Tuhan. Inilah adalah kesesatan yang sangat parah. Karena ucapan-ucapan mereka terangkum dalam "pengingkaran pada Sang Khaliq, mengingkari adanya wujud di balik semesta ini. Jika langit dan bumi tidak ada, maka tidak ada wujud yang tersisa."[1]

   Berdasarkan pada teks di atas, dapat dipahami bahwa Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa sebagian kaum sufi telah menyimpang dari akidah yang benar. Mereka meyakini paham *Wahdatul wujud* yang bertentangan dengan akidah Islam, yang mengatakan bahwa Allah itu ada, berdiri dengan Dzat-Nya sendiri, Yang Maha Tunggal dan tidak ada makhluk yang bersekutu dengan-Nya, tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan Dia tidak pula menyerupai makhluk.

2. Iman kepada Hari Akhir.

   Menurut Ibnu Taimiyah, Ibnu Arabi mengklaim bahwa penduduk neraka merasa nikmat dengan neraka, sebagaimana penduduk surga merasa nikmat dengan surganya. Menurut Ibnu Arabi, siksa neraka dinamakan dengan *adzab* karena *'adzubah*-nya (tawar dan segar rasanya).

   Akhirnya, tempat terakhir semua manusia adalah surga, bukan neraka. Adzab neraka akan menjadi *'adzubah* (tawar dan segar) dan menjadi bagian dari ragam-ragam kenikmatan.

---

[1] Ibnu Taimiyah, *Ash-Shafadiyyah*, hlm. 223

Karena itu, sebagian ulama salaf berkata kepada sebagian pengikut *Wahdatul wujud*, "Semoga Allah membuat kalian merasakan "kesegaran" ini."[1]

Pernyataan di atas jelas kesesatannya, karena Allah menyatakan bahwa siksa neraka dimulai dengan masuk ke dalam Jahannam, dan kenikmatan dimulai dengan masuk ke dalam surga. Pernyataan Ibnu Arabi bertolak belakang dengan ajaran Islam dan akal sehat, bertentangan dengan bahasa Al-Qur'an; di mana kata *'adzubah* diambil dari kata *adzba*, yaitu "air yang baik" dan , tidak diambil dari kata "*adzab*" yang berarti siksa.
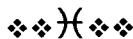
3. Iman kepada rasul.

Mereka mengklaim bahwa wali terakhir lebih mengenal Allah daripada nabi terakhir. Tidak ada seorang pun di antara *syekh-syekh* sufi terdahulu yang berbicara tentang 'wali terakhir' kecuali Al-Hakim At-Turmudzi. Kemudian sekelompok sufi belakangan mengklaim dirinya sebagai wali terakhir. Sebagian mereka bahkan mengklaim wali terakhir lebih mengenal Allah daripada nabi terakhir. Menurut mereka, para nabi mengambil ilmu dari mereka, sebagaimana yang diklaim oleh Ibnu Arabi.

Agama mengajarkan bahwa makhluk yang paling utama adalah para nabi, dan wali paling utama sekalipun mengambil ilmu dari para nabi. Dan para guru sufi sepakat bahwa nabi lebih utama daripada wali.[2]

Semua ulama Islam sepakat dengan pendapat ini. Al-Kalabadzi (wafat 380 H) menyebutkan bahwa kaum sufi sepakat dengan pendapat ini, bahwa para nabi lebih utama daripada wali.[3]

Selain itu, "wali terakhir" adalah kedudukan yang masih disangsikan keberadaannya, karena tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

---

1. Ibnu Taimiyah, *Ash-Shafadiyyah*, 1/ 246
2. Ibnu Taimiyah, *Ash-Shafadiyyah*, 1/ 248
3. *At-Ta'arruf li Madzhab Ahl At-Tashawwuf*, 69

Pembahasan Kedua

Sikap Ibnu Taimiyah Terhadap Pengikut Teori *Fana'*

Kita akan menjelaskan makna *fana'* secara umum, sebelum kita menjelaskan pandangan Ibnu Taimiyah terhadapnya.

Fana' berarti "hilangnya sifat-sifat tercela". Sedangkan *baqa'* adalah "terealisasinya sifat-sifat terpuji". *Fana'* adalah *hal* yang tersembunyi di dalamnya segala kehendak pribadi, ego, dan segala sesuatu selain Al-Haq. Dengan demikian, seorang sufi tidak melihat apa pun dalam alam wujud kecuali Al-Haq. Ia tidak merasakan apa pun dalam alam wujud kecuali perbuatan dan kehendak Al-Haq. *Hal fana'* berkaitan dengan *hal baqa'*, karena jika seseorang telah terlepas (*fana'*) dari sesuatu, ia pasti mengalamai *baqa'* (kekal) dalam sesuatu yang lain. Jika manusia terlepas (*fana'*) dari kemaksiatan, maka ia akan merealisasikan (*baqa'*) ketaatan. Jika manusia terlepas dari dzat dan ego dirinya, maka —sebagaimana yang dikatakan kaum sufi— maka ia akan *baqa'* di sisi Al-Haq.

Kita akan memaparkan definisi *fana'* menurut tiga tokoh besar sufi klasik, yaitu Abu Bakar Al-Kalabadzi (wafat 380 H), Abu Nasr As-Siraj (wafat 386 H), dan Abul Qasim Al-Qusyairi (wafat 465 H).

Pertama; Definisi Abu Bakar Al-Kalabadzi

Al-Kalabadzi menyampaikan beberapa definisi *fana'* sebagai berikut:

(1) *Fana'* adalah "terlepasnya diri seorang sufi dari segala kepentingan (duniawi)". Ia terlepas dari segala sesuatu, karena ia sibuk dengan sesuatu yang membuatnya *fana'*. Misalnya, seperti yang dikatakan oleh Amir bin Abdullah, "Aku tidak peduli, apakah yang kulihat itu perempuan atau tembok."

Allah mengurus semua perilaku hamba, dan menyibukkannya dengan tugas-tugasnya. Hamba itu selalu terjaga dan melakukan apa pun karena Allah. Adapun makna *baqa'*—yang terjadi sesudah *fana'*—adalah "terlepas dan sirna dari sesuatu yang menjadi miliknya, dan tenggelam dalam apa yang diperuntukkan kepada Allah".[1]

(2) Orang yang mengalami *baqa'* adalah orang yang melihat segala sesuatu sebagai hal yang satu. Dan, semua gerakannya sesuai dengan kehendak Al-Haq, tidak ada satu pun perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Ia pun menjadi terlepas bebas dari perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah, dan tenggelam dalam keadaan yang sesuai dengan kehendak Allah. Kenyataan —bahwa segala sesuatu telah menjadi hal yang tunggal baginya— tidak berarti bahwa ketaatan sama dengan maksiat, atau perintah Allah sama dengan larangan-Nya; tetapi berarti bahwa tidak boleh terjadi pada dirinya segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah.

(3) Orang yang mengalami *fana'* adalah orang yang terlepas dari sifat-sifatnya. Sementara orang yang mengalami *baqa'* adalah orang yang kekal dengan sifat-sifat Al-Haq. Makna ini ditegaskan Al-Kalabadzi dengan mengatakan bahwa Allah melakukan segala sesuatu untuk dzat lain selain Diri-Nya. Segala hal yang dilakukan-Nya tidak mendatangkan manfaat atau kebaikan apa-apa bagi-Nya.

Tidak ada satu pun definisi dari ketiga definisi ini yang mengacu pada ajaran *wahdatul wujud* atau *ittihad*. Semua definisi ini menunjukkan: (1) makna terlepasnya (*fana'*) manusia dari melakukan larangan-larangan Allah, dan (2) makna *baqa'* (kekal) dalam keadaan taat pada syariat Islam. *Fana'* tidak diartikan hilangnya sifat-sifat kemanusiaan dan berubah wujud menjadi malaikat atau roh. Bukan begitu yang dimaksud. Yang dimaksud dengan *fana'* adalah "terlepasnya diri seseorang dari ketergantungan pada tuntutan-tuntutan duniawi, atau terlepas dari keinginan melanggar syariat, dan melakukan sesuatu yang mengandung unsur ketaatan kepada Allah."

---

1 *At-Ta'arruf li Madzhab Ahl At-Tashawwuf*, hlm. 123

Kedua; Definisi Abu Nasr As- Siraj

Abu Nasr As-Siraj mengomentari orang-orang yang kelewat batas dalam memaknai *fana'* (keterlepasan diri dari sifat-sifat manusia). Ia mengatakan, "Sekelompok orang Baghdad kelewat batas ketika menganggap bahwa saat terlepas dari sifat-sifat manusiawi, mereka masuk ke dalam sifat-sifat Al-Haq. Dengan kebodohannya, mereka menambahkan sebuah makna —pada diri mereka— yang menyebabkan mereka tergelincir pada ajaran *hulul* dan paham Kristen tentang Isa *Alaihissalam*.[1]

Menurut As-Siraj, sekelompok orang-orang Baghdad memaknai *fana'* sebagai "masuk ke dalam sifat-sifat Al-Haq". As-Siraj menyalahkan mereka, karena Allah tidak bertempat di dalam hati hamba-Nya. Yang bertempat di dalam hati hamba adalah *iman* (percaya pada-Nya), *tauhid* (mengesakan-Nya), dan *ta`zhim* (mengagungkan-Nya). Allah adalah Maha Tunggal dan Maha Agung. Yang bertempat dalam hati hamba adalah keimanan dan keyakinan tentang ketunggalan dan keagungan Allah.

Kedua sejarawan ini, Al-Kalabadzi dan As-Siraj, menolak pemahaman bahwa *fana'* berarti *hulul* (Allah menempati jasad makhluk) atau *ittihad* (Allah menyatu dengan makhluk). Menurut mereka, *fana'* berarti "terlepas dari kepentingan dan tujuan (duniawi), dan terlepas dari perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah, tetapi melakukan perintah-Nya".

Ketiga; Definisi Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi

Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi mengisyaratkan makna *fana'* dan *baqa'* secara umum. Ia mengatakan, "*Fana'* adalah hilang atau jatuhnya sifat-sifat tercela, dan *baqa'* adalah tetapnya sifat-sifat terpuji".[2]

Untuk menunjuk makna terminologis *fana'* dan *baqa'*, Al-Qusyairi mengatakan, "Jiwanya terlepas dari makhluk, meski jiwanya tetap ada dan makhluk juga ada. Ia tidak mengetahui mereka dan dirinya sendiri; tidak mampu merasakan dan memilih. Jiwanya ada dan makhluk juga ada. Hanya saja, ia melalaikan dirinya dan semua makhluk lain itu; tidak mampu merasakan dirinya sendiri dan semua makhluk."[3]

Sebagai contoh kasus di atas, Al-Qusyairi menyebut kisah Al-Qur'an tentang pertemuan para wanita di istana dengan Nabi Yusuf *Alaihissalam*.

---

1. Ath-Thusi, *Al-Luma'*, hlm. 55.
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 61.
3. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 62.

فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ [يوسف: ٣١]

"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)-nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." **(Yusuf: 31)**

Al-Qusyairi membuat definisi yang melampaui makna *fana'* dan *baqa'*. Ia membuat tiga tingkatan makna tentang hal ini. Ia mengatakan, "Pertama, terlepasnya manusia dari jiwa dan sifat-sifatnya dengan kekalnya dirinya dengan sifat-sifat Al-Haq; kemudian (2) terlepasnya diri dari sifat-sifat Al-Haq dengan menyaksikan Al-Haq; kemudian (3) terlepasnya diri dari (menyaksikan Al-Haq) dengan tenggelam dalam wujud Al-Haq."[1]

Yang dimaksud dengan tingkatan pertama adalah sifat tercela manusia menjadi sirna, dan berganti dengan sifat Allah. Ia menjadi hamba yang *rabbani* dalam berhubungan dengan manusia dan dalam menjaga hubungannya dengan Tuhan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Lalu makna yang kedua adalah manusia melihat Allah dengan hatinya, sesuai dengan penjelasan yang ia terima dari Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dan makna yang ketiga adalah manusia tidak bisa merasakan wujud dirinya, dan ia mengalami semacam *ghaibah* (ketidaksadaran) dan mabuk.

Ghaibah adalah keadaan di mana seseorang merasakan ketidakhadiran dirinya dan orang lain. Ia telah lebur dan tidak terpengaruh dengan perasaannya. Di antara mereka ada orang yang keadaan *ghaibah*nya berlangsung secara terus-menerus, dan ada juga yang hanya sementara. Sedangkan "mabuk" —menurut Al-Qusyairi—adalah suatu keadaan di mana seseorang yang mengalaminya merasa lebih tidak sadar daripada orang yang mengalami *ghaibah*. Hal ini terjadi jika mabuknya begitu kuat.[2]

---

1. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah,* hlm. 63
2. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah,* hlm. 64

Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Ajaran *Fana'*

Menurut pengikut ajaran *fana'*, hati seorang 'abid telah menjadi jernih dan tinggi sampai bisa melebur dalam Allah. Fenomena ini adalah puncak kehidupan spiritual paling istimewa. Karena itu, Ibnu Taimiyah tidak memandangnya kafir, seperti halnya *hulul, ittihad,* dan *wahdatul wujud*. Namun konsep *Fana'* tetap saja memiliki sisi yang menyimpang dari syariat. Misalnya, jika seseorang telah sampai pada *hal* di mana seseorang mengklaim bebas dari menjalankan kewajiban, maka Ibnu Taimiyah menolak anggapan ini karena anggapan ini sesat. Ia bisa menerima ajaran *fana'*, jika *fana'* tersebut tidak menyebabkan seseorang mengklaim bebas dari kewajiban menjalankan kewajiban syariat.

Ibnu Taimiyah membagi *fana'* ke dalam tiga macam: Dua diantaranya yang tidak terpuji, dan yang satu adalah fana' yang terpuji.[1] Yang pertama adalah yang terjadi pada orang yang telah mencapai derajat kesempurnaan seperti para nabi –beliau menganggap ini terpuji-, kemudian *fana'* yang terjadi pada orang yang menempuh jalan (menuju Allah) seperti para wali dan orang-orang shaleh, lalu yang terakhir adalah *fana'* yang dialami oleh orang munafik, menyimpang dan meragukan.

Jenis yang pertama, yaitu *fana'* dari selain Allah, dengan tidak mencintai selain Allah, tidak menyembah selain Allah, tidak berserah diri kecuali pada Allah, dan tidak mencari kecuali (keridhaan) Allah. Makna inilah yang harus dimaksud dan dituju. Inilah *fana'* yang sesuai dengan ajaran agama dan syariat, dan diajarkan oleh para rasul dan tertuang di dalam kitab-kitab suci. Seorang hamba menjadi sempurna jika tidak mengharapkan kecuali yang dikehendaki Allah, tidak mencintai kecuali yang dicintai Allah, dan tidak meridhai kecuali yang diridhai Allah. Inilah tafsir mereka terhadap firman Allah,

إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ [الشعراء:٨٩]

"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(Asy-Syu`ara': 89)**

Mereka mengatakan, "Orang-orang yang disebut ayat ini adalah orang yang bersih dari selain Allah, atau bersih dari perbuatan selain menghamba pada Allah, atau dari selain kehendak Allah, atau dari selain mencintai Allah. Semua itu mengandung satu makna. Makna-makna ini

---

1. *Risalah Al-'Ubudiyyah,* hlm. 54-55; *Al-Furqan baina Al-Haq wa Al-Bathil,* hlm. 156; dan *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah,* hlm. 64-65

adalah ajaran pertama Islam, sekaligus ajaran finalnya, atau inti Islam dan sekaligus kulitnya.[1]

Jenis yang kedua adalah *fana'* (terlepas) dari melihat selain Allah. Derajat ini diraih oleh banyak 'abid. Karena hati begitu lekat dengan mengingat, mencintai, dan menyembah Allah, para 'abid (ahli ibadah) itu tidak sanggup melihat dzat lain selain yang disembah, tidak sanggup melihat selain apa yang ditujunya, dan tidak terlintas dalam benaknya sesuatu selain Allah. Bahkan ia tidak mampu merasakan kehadiran dzat lain selain Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ﴿١٠﴾ [القصص:١٠]

"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa." **(Al-Qashash: 10)**

Artinya, hati ibu Musa menjadi kosong, karena hatinya hanya terisi rasa cinta pada Musa.

Apa yang terjadi pada ibu Musa juga sering terjadi pada orang lain. Jika seseorang begitu takut, berharap, atau mencintai, maka pikirannya hanya tertuju dan terfokus pada apa yang ditakutinya, diharapnya, atau dicintainya. Jika keadaan *fana'* begitu kuat dalam diri seseorang, maka ia akan lebih merasakan kehadiran Dzat yang ditujunya daripada kehadiran dirinya sendiri. Ia akan lebih menyaksikan Dzat yang ditujunya daripada menyaksikan dirinya sendiri, dan akan lebih mengingat Dzat yang diingatnya daripada mengingat diri sendiri.

Ibnu Taimiyah mengingatkan kita pada kesalahan yang sering dilakukan oleh sebagian sufi, di saat mereka menyangka bahwa *fana'* dalam arti ini berarti *ittihad.* Di saat mereka menyangka bahwa seorang pencinta bersatu dengan kekasihnya, menjadi jiwa yang tunggal dan tidak berbeda. Sangkaan ini benar-benar sesat, karena Al-Haq sama sekali tidak menyatu dengan sesuatu apa pun.

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ [الشورى:١١]

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Asy-Syuura: 11)**

Bahkan, dua buah benda tidak bisa menyatu dengan benda lain, kecuali jika salah satu dari keduanya telah berubah dan hakikatnya sudah rusak. Jika pun sudah menyatu, hasil penyatuan itu akan berbeda dengan bentuk asal kedua benda tersebut sebelum berubah.[2]

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-'Ubudiyyah,* 54
2 Lihat *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 1/ 338-340

Ibnu Taimiyah membantah *fana'* jenis ini, karena mengandung kekurangan dan menyebabkan hilangnya akal. Ia mencatat, para sahabat dan nabi tidak ada yang mengalami *fana'* seperti ini. Teori *fana'* dalam jenis ini baru muncul setelah masa sahabat. Para sahabat sangat sempurna dan kuat sifat positifnya, sehingga sangat sulit akal mereka hilang atau tertutup, lemah, mabuk, atau gila. Teori ini dimunculkan oleh kalangan tabi'in Bashrah yang ahli ibadah. Di antara mereka ada yang pingsan atau mati saat mendengar Al-Qur'an. Di antara guru mereka ada orang yang hilang akalnya saat mengalami *fana'* dan "mabuk". Bahkan dalam keadaan *fana'* dan "mabuk", di antara mereka ada yang mengatakan sesuatu yang di saat sadar mereka anggap salah. Hal ini terjadi, misalnya pada Abu Yazid Al-Busthami, Abu Bakar Asy-Syibli, dan lain-lain. Lain halnya dengan Makruf Al-Karkhi, Abu Sulaiman Adr-Darani, Al-Fudhail bin Iyadh, Al-Junaid, dan lain-lain. Di saat menjalani *hal,* akal mereka masih tetap berfungsi dan bekerja dengan baik. Mereka tidak sampai terjatuh dalam keadaan *fana'* dan mabuk.

Catatan Penting

Ragam *fana'* ini terkadang dialami sebagian orang yang melakukan *suluk,* tetapi bukan merupakan bagian dari tarekat. Buktinya, ragam *fana'* ini tidak terjadi pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ulama generasi pertama.

"Barangsiapa menjadikan ragam *fana'* ini sebagai tujuan akhir ibadah, maka ia adalah orang yang benar-benar sesat. Barangsiapa yang menganggap *fana'* sebagai bagian dari syarat jalan menuju Allah, maka ia telah keliru. Bahkan, *fana'* hanyalah salah satu kasus yang dialami sebagian *salik,* dan tidak semua *salik* mengalaminya. Ia bukanlah syarat yang harus dialami oleh setiap *salik."*[1]

Jenis yang ketiga, yaitu *fana'* dari wujud selain Allah. Akibatnya, orang yang mengalaminya akan menyimpulkan bahwa (1) tiada wujud selain wujud Allah, (2) wujud Sang Khaliq adalah wujud makhluk, dan (3) tiada perbedaan antara Tuhan dengan hamba.[2]

Jenis *fana'* yang ketiga ini hukumnya adalah kufur dan syirik. Karena itu, Ibnu Taimiyah menyebut pengikut *fana'* ketiga ini sebagai orang kafir, sesat, *mulhid,* dan masuk dalam golongan pengikut *hulul* dan *ittihad.* Para ulama yang berpegang teguh pada petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah berlepas diri dari ajaran *fana'* ketiga ini.

---

1. Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah: Hayatuh wa 'Ashruh,* hlm. 388
2. *Al-'Ubudiyyah,* hlm. 56; *Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il,* 1/ 96; dan *Al-Fatawa,* 1/ 342-343

Pembahasan Ketiga

Sikap Ibnu Taimiyah terhadap Akidah Bathiniyah

Pendahuluan

Bathiniyah adalah kelompok Syi'ah yang paling berlebihan. Kelompok ini mempunyai sebutan yang sangat beragam, hanya saja yang paling termasyhur adalah Bathiniyah. Mereka disebut Bathiniyah karena (1) mereka berpendapat bahwa setiap yang tampak (*zhahir*) mempunyai sisi tak terlihat (bathin), dan setiap ayat mempunyai takwil, atau (2) mereka berkeyakinan adanya imam tersembunyi. Mereka juga disebut *Qaramithah,* nisbat dari nama Hamdan Al-Qurmuthi yang membantu Ubaidullah bin Al-Mahdi (wafat 322 H), pendiri Dinasti Fathimiyah Mesir. Nama lain mereka adalah *Ta`limiyah,* karena madzhab ini menolak keras adanya pendapat dan ijtihad, tetapi menyerukan belajar (ta`lim) dari imam yang makshum.[1]

Ragam Aliran Bathiniyah

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa aliran Bathiniyah terbagi dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Bathiniyah Sufi

Mereka meyakini *syathahat* dalam tafsir, misalnya saat menafsirkan firman Allah: "*Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.*" (An-Nazi`at: 17)

---

1 Al-Ghazali, *Fadha'ih al-Bathiniyah,* hlm. 17; dan Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis* hlm. 108

2. **Bathiniyah Filosuf**

Mereka menafsirkan kata "malaikat" dan "setan" sebagai kekuatan jiwa.

3. **Bathiniyah Qaramithah.**[1]

Keyakinan Utama Kaum Bathiniyah

Kaum Bathiniyah meyakini adanya seorang "imam makshum" yang menegakkan kebenaran. Imam makshum ini dijadikan referensi untuk menakwilkan hal-hal lahiriah, memahami kata-kata sulit Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menyingkap hukum akal yang susah dimengerti. Mereka sepakat bahwa kedudukan imam makshum sama dengan kedudukan nabi, baik dalam hal keterjagaan dari dosa dan kemampuan memahami inti segala masalah. Hanya saja, menurut mereka, para imam makshum ini tidak menerima wahyu. Dan menurut mereka tidak mungkin ada dua imam dalam satu kurun waktu, sebagaimana tidak tergambarkan adanya dua nabi yang syariatnya berbeda.[2]

Pada bagian ini, kita akan menjelaskan keyakinan-keyakinan ini dan kaitannya dengan tasawuf, serta sikap Ibnu Taimiyah. Kita akan membahasnya satu per satu.

Pertama, Masalah *Imamah* (Kepemimpinan)

Kaum sufi dan Bathiniyah sependapat dalam melihat masalah *imamah*. Dalam setiap masa diperlukan seorang imam (pemimpin). Kaum Bathiniyah menekankan kewajiban adanya imam. Mereka mengimani imam ini laksana mengimani Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itu, mereka mengatakan, "Barangsiapa mati dalam keadaan tidak mempunyai imam, maka ia telah mati dalam keadaan bodoh, atau mati seperti kematian Kaum Jahiliyah."[3]

Kaum Bathiniyah meyakini bahwa imam wajib ditaati. Sementara itu, kaum sufi mengatakan, "Orang yang menjalani kehidupan tasawuf harus dibimbing oleh seorang *mursyid* (pembimbing). Kedudukan syaikh *mursyid* bagi *murid* sama dengan kedudukan seorang ustadz bagi siswanya. Seorang *murid* tidak akan mampu menempuh jalannya sendirian, karena jalannya penuh dengan duri dan bercabang-cabang."

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 13/ 334
2 Yahya bin Hamzah Al-'Alawi, *Al-Ifham li Af'idati Al-Bathiniyah Al-Azham*, hlm. 60
3 Al-Asy'ari, *Maqalat Al-Islamiyyin*, 1/ 122

Hal ini ditegaskan oleh penulis kitab *Al-Futuhat Al-Ilahiyah*, "Murid yang tidak mempunyai ustadz yang akan menghubungkannya dengan para pengikut (jalan sufi), yang akan menyingkapkan tabir baginya, maka dalam keadaan seperti ini, ia ibarat "anak temuan" yang tidak mempunyai ayah, dan dipanggil tanpa nasab."[1]

Abu Yazid Al-Busthami berkata, "Barangsiapa tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah setan."[2]

Seorang sufi mengatakan, "Barangsiapa tidak melihat guru, ia tidak mempunyai ilmu."[3]

Masih banyak lagi pernyataan-pernyataan sufi yang menegaskan wajibnya mempunyai guru.

Dari pemaparan ini, kita tahu bahwa kaum sufi terpengaruh oleh pemikiran *imamah* Bathiniyah. Kaum Bathiniyah menekankan wajibnya adanya imam dan taat kepadanya. Sementara itu, kaum sufi menekankan wajibnya ada guru dan taat padanya.

Selain itu, ada pertautan antara tasawuf dan Bathiniyah dalam konsep *ishmah* (terbebas dari dosa). Kaum Bathiniyah meyakini bahwa imam mereka terjaga dari dosa besar dan kecil. Mustahil sang imam melakukan dosa. Kaum sufi meyakini bahwa wali itu terjaga, tetapi masih mengakui bahwa terkadang wali juga melakukan kesalahan. Wali, menurut kaum sufi, adalah orang yang urusannya diurusi Allah, dirinya tak pernah menyerahkan urusan dirinya pada diri sendiri, bahkan Allah senantiasa melindungi dan memeliharanya. Allah berfirman,

وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾ [الأعراف:١٩٦]

"Dia melindungi orang-orang yang saleh." **(Al-A`raf: 196)**[4]

Untuk menguatkan pandangan mereka tentang terbebasnya imam dari dosa, kaum Bathiniyah mengatakan, "Imam adalah hujjah Allah bagi makhluk. Dia adalah pendidik dan guru bagi mereka, penguasa atas mereka di sisi Tuhan. Imam adalah orang yang mengetahui hakikat iman dan semua hukum. Karena kriteria yang dipertimbangkan pada diri imam adalah pengetahuannya tentang semua hukum secara detail, keterjagaan dari maksiat, kesalahan, lupa, dan alpa; karena dia adalah guru, dan guru wajib mengetahui semua hukum, dan seorang imam tidak akan

---

1. *Al-Futuhat Al-Ilahiyah fi Syarhi Al-Mabahits Al-Ashliyah*, hlm. 87-88
2. As-Suhruwardi, *'Awarif Al-Ma'arif*, hlm. 92
3. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 315
4. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 200

mengetahui semua hukum kecuali dengan belajar, dan belajar tidak akan berhasil jika seseorang melakukan maksiat, karena maksiat —apa pun bentuknya—menyebabkan hamba jauh dari Tuhan, dan belajar menuntut kedekatan hamba dengan Tuhan. Oleh karena itu, maksiat dan belajar tidak akan pernah menjadi satu. Oleh karena itu, imam wajib terjaga dari semua bentuk maksiat.[1]

Bantahan Ibnu Taimiyah Terhadap Argumentasi Bathiniyah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membantah argumentasi yang dilontarkan oleh kaum Bathiniyah. Ia mengatakan, "Hujjah Allah *Ta`ala* bagi hamba-hambaNya tidak ditegakkan dengan adanya para imam -sebagaimana disangka oleh kelompok Syi'ah Bathiniyah-, tetapi dengan adanya para nabi *Alaihimussalam*. Hal ini ditegaskan firman Allah,

لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ﴿١٦٥﴾ [النساء:١٦٥]

"Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." **(An-Nisa': 165)**

Allah *Ta'ala* tidak mengatakan dalam ayat ini *'sesudah rasul **dan imam**."*[2]

Apa yang dikatakan oleh kaum Bathiniyah adalah dugaan yang salah, karena guru makshum yang menjadi hujjah itu adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; nabi yang dikenal dengan bukti-buktinya yang jelas dan ayat-ayatnya yang kuat, yang diutus oleh Allah kepada kita. Ucapan, janji, dan ayat yang disampaikannya adalah hujjah bagi kita. Beliaulah orang yang makshum itu.

Oleh karena itu, klaim kaum Bathiniyah tentang kemakshuman imam mereka adalah klaim sesat yang tidak didasarkan pada nash-nash syariat, selain juga bertentangan dengan logika akal.

Salah satu dalil mereka yang lain adalah bahwa imam itu makshum dari semua dosa, dan dalam keadaan *taqiyyah*, mereka bisa memaklumi jika sang imam berdusta. Mereka membolehkan imam mengatakan, "Aku bukan imam", padahal sesungguhnya ia adalah imam. Mereka membolehkan imam berdusta, padahal dusta menafikan kemakshuman-nya.[3]

---

1. Syaikh Ali Al-Jailani, *Taufiq At-Tathbiq*, hlm. 17
2. Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah*, 3/ 317
3. Al-Baghdadi, *Al-Farq baina Al-Firaq*, hlm. 211

Saya melihat kesesatan pandangan-pandangan kaum Bathiniyah, karena mereka meyakini bahwa imam itu makshum dapat menghapus syariat Muhammad, dan bahwa mereka sama derajatnya dengan nabi-nabi dalam hal kemakshuman. Padahal para nabi telah dipilih Allah dan diutamakan di atas semua makhluk. Lantas, landasan apa yang membuat mereka mengklaim bahwa imam mereka sederajat dengan nabi-nabi itu? Selain itu, tidak ada satu makhluk pun yang bisa menghapus syariat Muhammad, karena syariatnya abadi hingga Hari Kiamat. Syariatnya cocok dan sesuai dengan kondisi segala zaman. Syariatnya sempurna dan tidak menyimpan kekurangan. Alla berfirman,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ۚ [المائدة:٣]

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." **(Al-Ma'idah: 3)**

Ibnu Taimiyah menjelaskan kesalahan keyakinan mereka tentang kemakshuman imam. Ia mengatakan, "Orang yang mengklaim telah menandingi rasul itu tidak lepas dari beberapa kemungkinan; (pertama) bisa jadi ia berkata, 'Allah telah mengutusku dan menurunkan kitab kepadaku.' Ucapan ini adalah sebuah kebohongan besar yang diatasnamakan pada Allah. (Kedua), bisa jadi ia juga mengklaim bahwa ia mendapat wahyu, tetapi ia tidak menyebutkan apa wahyunya. Ia hanya mengatakan "telah dikatakan padaku", "aku diberitahu...". Jika ia mengatakan ini maka berarti ia telah berdusta. Dan (ketiga), mungkin saja ia tidak mengatakan salah satu dari dua kemungkinan di atas, tapi ia mengaku bahwa ia bisa saja mengalami apa yang dialami oleh para rasul..."

Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan hukum perbuatan mereka, "Barangsiapa mengklaim dirinya bisa menyamai para rasul, maka ia telah menjadi kafir." Ia juga berkata, "Mereka tidak dibenarkan melakukan klaim ini, apalagi mereka adalah orang yang dikenal sebagai seorang munafik, pendusta, dan sesat."[1]

Mereka adalah orang yang paling banyak melanggar hal-hal yang diharamkan Allah, yang paling membangkang terhadap hukum agama dan kewajiban. Mereka adalah orang yang paling jelas menampakkan perilaku bid'ah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

---

1 Ibnu Taimiyah, *Raf'u Al-Malam 'an Al-A'immah Al-A'lam*, hlm. 22

Para ilmuan sepakat bahwa Dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbasiah lebih dekat pada Allah daripada dinasti mereka.[1] Tidak ada seorang pun khalifah dari kedua dinasti ini yang dibolehkan mengklaim dirinya makshum. Lantas, bagaimana seorang yang sering melakukan kemaksiatan dan kerusakan boleh mengklaim dirinya makshum? Mereka, kaum Bathiniyah, adalah manusia yang paling rusak dan paling kafir. Para ulama sepakat, bahwa kaum Bathiniyah itu adalah orang munafik dan zindiq yang secara lahiriah menampakkan Islam."[2]

Para Khulafaur-rasyidun mengatakan bahwa diri mereka tidak makshum. Setelah diangkat sebagai khalifah, Abu Bakar berkata, "Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika aku durhaka pada Allah dan Rasul-Nya, kalian tidak wajib taat padaku."[3]

Abu Bakar juga berpesan kepada umat agar tidak mengharap darinya apa yang mereka harap dari Rasulullah yang telah dijaga Allah dan dikuatkan dengan wahyu, karena dirinya bisa salah dan bisa juga benar. Jika ia salah, ia meminta agar umat meluruskannya.[4]

Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Barangsiapa melihat kebengkokan pada diriku, hendaknya ia meluruskannya."[5]

Ali *Radhiallahu Anhu* menyampaikan sebuah pendapat dan mencabutnya kembali, sebagaimana ia juga bertanya tentang masalah-masalah hukum dan mencari tahu tentang hadits.[6]

Ucapan-ucapan para khalifah ini ditanggapi oleh Al-Juwaini dalam perkataannya, "Tidak ada seorang pun dari sahabat yang dijamin tidak melakukan kesalahan, namun Allah mengampuni kesalahan dengan rahmat dan karunia-Nya. Bagaimana mungkin manusia biasa disyaratkan untuk tidak bersalah, padahal syarat ini tidak diberlakukan pada imam (khalifah). Jika ada dalil yang menunjukkan bahwa imam itu harus bebas dari kesalahan, niscaya para gubernur dan hakim juga wajib bebas dari pajak."[7]

Kedua, Konsep *Zhahir* dan *Batin*

Salah satu keyakinan yang mempertemukan kaum sufi dengan Syiah Bathiniyah adalah *takwil bathini*. Kaum sufi menyebutnya sebagai *tafsir*

---

1. Dinasti Fathimiyah (Edt)
2. Ibnu Taimiyah, *Raf'u Al-Malam 'an Al-A'immah Al-A'lam*, hlm. 23
3. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 5/ 348
4. Ibnu Qutaibah, *Al-Imamah wa As-Siyasah*, 1/ 6
5. Ath-Thabari, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, 5/ 733
6. Al-Baqilani, *At-Tamhid*, 185
7. *Al-Irsyad ila Qawathi'i Al-Adillah fi Ushul Al-I'tiqad*, 432-433

isyarat (isyari). Keyakinan paling utama dalam ajaran Bathiniyah adalah meninggalkan hal-hal lahiriah, dan mengambil hal-hal batiniah. Karena itu, mereka menakwilkan Al-Qur'an dengan perspektif batin. Konsep takwil mereka didasarkan pada asumsi bahwa hal-hal lahiriah berbeda dengan hal-hal batiniah.

Mereka mencari-cari dalil-dalil pembenar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menguatkan konsep tersebut. Seorang da'i mereka pada zaman penguasa Dinasti Fathimiyah Al-Mu'iz Lidinillah, An-Nu'man bin Muhammad mengatakan, "Allah menyebut masalah batin dalam banyak tempat dalam kitab-Nya. Allah *Jalla Jalaluhu* berfirman,

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ﴿٢٠﴾ [لقمان: ٢٠]

"Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." **(Luqman: 20)**

Allah juga berfirman,

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴿١٢٠﴾ [الأنعام: ١٢٠]

"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi." **(Al-An`am: 120)**

Dari sisi As-Sunnah, mereka meriwayatkan hadits dari jalur Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَاهِرٌ وَبَاطِنٌ (رواه ابن حبان).

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, setiap ayatnya mengandung masalah lahir dan batin." (HR. Ibnu Hibban)."[1]

Para ahli tafsir mengatakan bahwa surat Luqman ayat 20 tidak bisa dijadikan dalil untuk menguatkan konsep lahiri-batini kaum Bathiniyah. Ayat itu menyebutkan bahwa nikmat Allah sangat banyak, yang bersifat lahiriah dan batiniah, yang tampak maupun yang tidak tampak, yang diketahui maupun yang tidak diketahui, baik berupa kekuatan fisik maupun kenikmatan jiwa.[2]

Dalam surat Al-An'am ayat 120, Allah memperingatkan kita agar tidak melakukan dosa, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, baik dengan anggota badan maupun dengan hati. Yang dimaksud dalam

---

1. *Ihya' Ulumiddin 1/99.*
2. *Tafsir Fakhrurrazi,* 25/ 292, dan *Tafsir Abu Mas'ud,* 4/ 195

ayat itu adalah "dosa yang kalian tampakkan dan dosa yang kalian rahasiakan", atau "dosa yang telah kalian lakukan dan dosa yang kalian niatkan". As-Suddy berkata tentang dosa yang tampak dan dosa yang tidak tampak, "Dosa yang dirahasiakan dan dosa yang ditampakkan. Dosa yang tampak misalnya melakukan zina dengan wanita tuna susila, dan dosa yang tidak tampak misalnya zina dengan kekasih, teman atau sejawat."[1]

Ibnu Taimiyah menyebutkan sebagian kelompok Bathiniyah menjadikan kisah Musa dan Khidir sebagai dalil teori batin dan lahir. Mereka menduga Khidir telah keluar dari garis syariat, dan karenanya para wali juga boleh keluar dari syariat. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mereka adalah sesat, karena Khidir bukanlah umat Musa, dan karenanya maka ia tidak wajib mengikuti (syariat) Musa. Selain itu, dakwah Musa tidak bersifat umum, tetapi khusus bagi Bani Israel. Selain itu, kisah ini tidak bermaksud menjelaskan bahwa syariat mempunyai sisi lahiri dan batini, tetapi untuk menjelaskan hikmah tersembunyi dalam perbuatan-perbuatan Allah, dan seorang mukmin harus sabar menerima bencana dan ujian Allah. Hadits menyebutkan,

إن مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمَ لَمَّا سَلَّمَ عَلَى الْخِضِرقَالَ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ
قَالَ أَنَا مُوسَى قَالَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ
عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَكَهُ لاَ أَعْلَمُهُ وَأَنَا عَلَى عِلْمٍ مِنَ اللهِ عَلَّمَنِيهِ لاَ تَعْلَمُهُ.

"Tatkala Musa mengucapkan salam, Khidir menjawab, "Bagaimana bisa di bumimu ada salam?" Musa berkata, "Aku Musa." Khidir bertanya, "Engkau Musa dari Bani Israel?" "Ya, benar," kata Musa. Kemudian Khidir berkata, "Engkau mempunyai ilmu Allah yang tidak aku ketahui. Dan aku mempunyai ilmu Allah yang tidak engkau ketahui."[2]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada manusia dan jin, bangsa Arab dan non-Arab, raja dan kaum yang zuhud, serta wali dan yang bukan wali. Tak seorang pun boleh membangkang pada ajaran beliau, baik ajaran lahiri maupun batini, baik dalam lapangan ilmu maupun amal. Tidak ada seorang pun yang boleh berkata kepada beliau seperti ucapan yang dikatakan Khidir kepada Musa, karena Musa tidak diutus kepada Khidir. Dari kenyataan ini, maka klaim kaum Bathiniyah adalah

---

1 *Tafsir Fakhurrazi*, 13/ 176-177, *Tafsir Abu Mas'ud*, 2/ 132, dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/ 168
2 Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Ar-asa'il*, 4/ 76. Hadits di atas diriwayatkan oleh Al-Bukhari

salah. Apa yang dilakukan Khidir tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Perbuatannya dibolehkan syariat, karena ia mengetahui sebab yang menyuruhnya melakukan itu.

Ketiga, Kaum Bathiniyah Mengklaim Bahwa Muhammad Menampakkan Hal yang Berbeda Dengan Apa yang Beliau Sembunyikan

Ibnu Taimiyah menyebutkan pernyataan kaum Bathiniyah, bahwa Rasulullah menampakkan dan menyampaikan hal yang berbeda dengan apa yang beliau sembunyikan. Dia berbicara dengan orang awam masalah yang berbeda dari sebenarnya demi untuk memahamkan mereka. Dia melakukan hal ini demi kemaslahatan mereka. Sebab kemaslahatan mereka tidak mungkin dicapai kecuali dengan cara seperti ini.

Demikianlah klaim yang dilontarkan oleh kaum Bathiniyah. Lantas, bagaimana sikap Ibnu Taimiyah tentang hal ini? Dan, bagaimana pula dia membantah klaim dan kebohongan ini?

Ibnu Taimiyah berkata, "Klaim ini, selain sebagai kata-kata yang paling kafir, juga menjadikan mereka sebagai orang paling bodoh. Karena dengan klaim ini, mereka telah menuduh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang munafik, padahal beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, menjelaskan kitab Allah yang diturunkan pada manusia, menyampaikan risalah Tuhan, dan berbicara dengan umatnya dengan bahasa Arab yang jelas. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴿٤﴾ [إبراهيم:٤]

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." **(Ibrahim: 4)**

Kita tahu, para rasul telah menunaikan kewajiban mereka. Mereka menyampaikan perintah Allah kepada manusia, tanpa menambah atau mengurangi. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ﴿٦٧﴾ [المائدة:٦٧]

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." **(Al-Maidah: 67)**

Bahkan, Allah telah mengambil janji setia dari ahli ilmu agar menjelaskan kepada manusia dan jangan menyembunyikannya. Allah melaknati orang yang menyembunyikan ilmu,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ [البقرة:١٥٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." **(Al-Baqarah: 159)**

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan kitab-Nya, sementara para rasul menjadi jalan yang menghubungkan Allah dengan makhluk. Tidak masuk akal jika rasul menyembunyikan kebenaran dan menyampaikan kebalikannya. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa para sahabat adalah orang istimewa. Tidak ada satu pun di antara mereka yang yakin kalau apa ada dalam hati Rasulullah bertentangan dengan apa yang beliau jelaskan kepada mereka."[1]

Dari teks ini, kita mendapat kejelasan bahwa Ibnu Taimiyah menghukumi kaum Bathinyah sebagai orang-orang bodoh dan kafir, karena mereka menuduh Rasulullah menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan keadaan batin beliau. Ibnu Taimiyah juga berpendapat, bahwa dengan tuduhan itu, secara tidak langsung kaum Bathiniyah menuduh Rasulullah munafik.

Kita mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya dengan benar dan jujur. Para sahabat mengetahui segala sesuatu dari beliau, dan tidak ada satu pun hal yang beliau sembunyikan dari para sahabat. Beliau juga tidak mengistimewakan satu golongan sahabat dengan suatu wahyu dengan mengabaikan golongan lain. Jika sahabat menerima ilmu dari beliau, mereka langsung menyampaikan ilmu itu kepada sahabat lain, sebagaimana kita juga menerima ilmu melalui jalur mereka. Dengan demikian, beliau bebas dari semua tuduhan yang dilontarkan kaum Bathiniyah.

---

1. Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 13/ 248-265

Ustadz Yahya bin Hamzah Al-Alawi berkata mengomentari paham Bathiniyah, "Apakah makna batin yang kalian klaim benar-benar kalian ketahui dari pembuat syariat? Apakah kalian mengetahuinya dengan bukti? Jika kalian benar-benar telah mengetahuinya, pasti kami wajib tahu sebagaimana yang kalian tahu. Kalian salah, karena mengklaim hanya kalian yang mengetahuinya, padahal setiap sesuatu yang batini wajib diketahui oleh setiap orang awam maupun khusus, sebagaimana hal-hal lain yang memang harus diketahui. Jika kalian mengetahuinya dengan bukti, maka bukti akal kalian tidak mempunyai dasar. Jika buktinya kalian katakan *sam`iyah* (bukti atas dasar riwayat), maka riwayat itu harus berstatus *mutawatir* atau *ahad*."

Kesimpulannya klaim mereka adalah salah, karena mereka mengklaim sebagai satu-satunya kelompok yang mengetahui perkara-perkara batini itu.[1]

Pada hakikatnya, tuduhan kaum Bathiniyah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan isi hatinya, adalah tuduhan yang tidak benar. Allah berfirman,

> *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* **(Al-Ma'idah: 67)**

Tuduhan mereka salah besar karena beberapa sebab:

1. Mereka menuduh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bohong (*kadzib*) dan menyembunyikan (*kitman*) ilmu, karena orang yang menampakkan sesuatu yang berlainan dengan isi hatinya adalah pembohong. Sifat bohong ini mustahil bagi diri Rasulullah, karena beliau adalah oang yang jujur dan dapat dipercaya.

   وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ [النجم:٣-٤]

   > *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* **(An-Najm: 3-4)**

2. Jika tuduhan kaum Bathiniyah itu benar, niscaya para sahabat pasti melakukan apa yang dilakukan Rasulullah, karena mereka adalah orang yang paling taat pada beliau. Namun kenyataannya tidak

---

[1] Yahya bin Hamzah Al-'Alawi, *Misykat Al-Hadiyah Al-Anwar li Qawa'id Al-Bathiniyyah Al-Asyrar*, hlm. 45-46

demikian; tidak ada satu sahabat pun yang menakwilkan ayat Al-Qur'an atau Al-Hadits dengan takwil yang bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an atau Al-Hadits.

3. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyampaikan secara khusus suatu ajaran agama kepada sahabat tertentu, dan menyembunyikannya dari sahabat yang lain. Sebaliknya, beliau menyampaikan semua ucapan dan perbuatan beliau terhadap semua golongan sahabat, yang khusus dan awam, yang hadir atau tidak hadir, yang kecil dan dewasa, yang kaya dan miskin, serta yang laki-laki maupun perempuan.
4. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan ajarannya dengan bahasa yang mampu dipahami sahabat, karena beliau diperintah menyampaikan dakwah kepada mereka semua.
5. Jika suatu masalah dirahasiakan, pasti masih ada sebagian orang yang mengetahui masalah rahasia itu, karena masalah itu berkaitan dengan agamanya. Misalnya, orang berakal dan orang cerdas mengetahuinya. Jika orang-orang ini telah mengetahui, secara tradisi mereka tidak bersepakat untuk menyembunyikannya, sebagaimana mereka tidak bersepakat untuk berdusta, karena masalah ini berkaitan dengan agama dan kebahagiaan akhirat. Pengetahuan tentang agama dan menyampaikannya terhadap orang lain termasuk salah satu faktor yang menyebabkan orang mengenal ajaran agama. Jika suatu masalah hanya diketahui dan menjadi rahasia di kalangan sebagian sahabat saja, niscaya rahasia itu pasti terbongkar, meski mereka berupaya menyembunyikannya. Buktinya, kaum Bathiniyah berusaha menyembunyikan dan merahasiakan akidah sesat mereka, tetapi rahasia itu terbongkar. Dan, banyak ulama, dalam kitab-kitab mereka, yang mengulas dan membongkar kesesatan dan kejahatan kaum Bathiniyah itu.
6. Menurut mereka, Nabi menyembunyikan masalah batini yang berbeda dengan masalah lahiri yang beliau tampakkan pada mereka. Alasannya, karena masalah batini itu mungkin dipahami sebagian orang, atau juga tidak mungkin. Jika masalah batini tidak mungkin dipahami, maka orang yang mengklaim hal ini adalah pembohong. Karena, dengan mengeluarkan pernyataan seperti ini, berarti ia menyatakan kemustahilan seseorang memahami syariat. Jika hal ini terjadi, bagaimana mungkin ia menjadi seorang mukmin sejati sementara ia tidak memahami apa yang disampaikan Rasulullah?

Jika masalah batini hanya dipahami sebagian orang saja, maka apakah agama ini hanya diturunkan bagi sebagian kelompok saja.

Padahal sesungguhnya Islam diturunkan bagi semua manusia agar hukum-hukumnya bisa dipahami dan diterapkan. Dan, jika pun masalah batini hanya diketahui sebagian kalangan, niscaya masalah itu akhirnya akan tersebar juga.

7. Pendapat kaum Bathiniyah menyebabkan umat kehilangan kepercayaan terhadap Rasulullah, karena umat selalu dihadapkan pada teks-teks yang makna batinnya berbeda dengan makna lahirnya. Akhirnya, mereka menjadi bingung, tidak percaya pada kabar dan perintah beliau, hingga rusaklah akidah mereka.
8. Pendapat kaum Bathiniyah membuat umat terkotak-kotak dalam sekat-sekat yang berbeda, sebagian berkewajiban menjalankan syariat dan sebagian lagi tidak, karena perbedaan kemampuan akal. Karena perbedaan kemampuan akal ini, sebagian orang memahami makna batini, dan sebagian lagi tidak mampu memahaminya. Hasilnya, orang yang memahami berkewajiban menjalankan syariat, sementara yang tidak memahami tidak berkewajiban menjalankannya.
9. Dengan berpendapat seperti itu, orang cerdas akan menganggap kemampuan akalnya sebagai "bencana". Karena dengan kemampuan akalnya, ia dibebani kewajiban menjalankan syariat, sementara orang bodoh yang tidak memahami syariat bebas dari kewajiban itu.
10. Dengan adanya perbedaan kemampuan akal, maka dengan sendirinya hukum syariat juga menjadi berbeda pula. Pemahaman atas syariat juga menjadi berbeda. Akibatnya, bercampurlah kebenaran dengan kebatilan. Masyarakat pun dibuat bingung karena perbedaan hukum syariat dan pemahamannya. Hal ini menyebabkan kekacauan, hilangnya agama dan syariat.
11. Pendapat kaum Bathiniyah bertentangan dengan syariat, karena ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah menjelaskan syariat dengan bahasa yang jelas. Beliau sama sekali tidak menyembunyikan apa-apa dari umatnya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."* (Ibrahim: 4)

Ibnu Taimiyah menjelaskan, pendapat-pendapat itu membuktikan bahwa kaum Bathiniyah adalah orang-orang *zindiq*, munafik, dan tidak beriman kepada Allah, rasul, dan Hari Akhir. Para ulama telah menyimpulkan, bahwa ilmu batini yang diklaim oleh kaum Bathiniyah adalah kufur, karena ilmu batini berisi konsep bahwa kitab-kitab Allah menyimpan makna batini yang berbeda dengan makna lahiri yang biasa dipahami oleh kaum beriman.

Semua orang tahu, bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan shalat fardhu, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi orang yang mempunyai kesanggupan.

Semua orang muslim tahu, Allah mengharamkan semua keburukan yang tampak maupun yang tidak tampak. Allah mengharamkan dosa, kezhaliman, dan syirik. Allah mengharamkan hamba-Nya mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui, sebagaimana Dia telah mengharamkan khamar, nikah dengan kerabat, riba, judi, dan lain-lain. Namun, apa kata kaum Bathiniyah? Menurut mereka, bukan perintah lahiri itu yang dimaksud Allah, karena perintah lahiri itu mengisyaratkan perintah batini yang hanya dipahami oleh para imam.[1]

Dengan pernyataan di atas, Ibnu Taimiyah telah mengkafirkan kaum Bathiniyah dengan konsep mereka tentang ilmu batini. Dengan demikian, mereka telah keluar dari bingkai agama Islam. Benarlah hukum *zindiq* yang dijatuhkan Ibnu Taimiyah terhadap kaum Bathiniyah. Karena orang yang mengingkari hukum yang sudah pasti (*ma'lum bidh-dharurah*) dan ijma' ummat, serta menjauhkan diri dari syariat demi memuaskan nafsu setan berarti telah keluar dari agama Islam.

Setelah kita mengetahui kesesatan kaum Bathiniyah, kita perlu mengetahui faktor dan tujuan yang mendorong mereka menyebarkan madzhab mereka. Apakah tujuan mereka?

Menurut Al-Baghdadi, para ahli kalam berbeda pendapat saat menyingkap tujuan dakwah kaum Bathiniyah. Sebagian ahli kalam berpendapat, tujuan kaum Bathiniyah adalah menyebarkan agama Majusi dengan menakwilkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena pemimpin pertama mereka, Maimun bin Daishan, adalah penganut agama Majusi. Sementara salah satu buku pegangan mereka *As-Siyasah wa Al-Balagh Al-Akbar wa An-Namus Al-A'zham;* kitab ini adalah surat yang dikirim oleh Ubaidullah bin Al-Husain Al-Qairuwani kepada Sulaiman bin Al-Husain bin Said. Dalam surat ini, Ubaidullah berpesan agar Sulaiman menghormati kaum *Dahriyyah,*[2] karena —kata Ubaidullah— "Mereka adalah bagian dari kita, dan kita adalah bagian dari mereka."

Mereka, kaum Bathiniyah itu, menolak mukjizat, dan mengingkari turunnya wahyu. Mereka menyebut para pendukung mereka sebagai malaikat dan yang menentang mereka adalah setan. Mereka juga

---

1. Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 35/ 132-133
2. Sebuah kelompok yang terpengaruh dengan filsafat Yunani dan mengingkari Tuhan dan agama. (Edt)

beranggapan bahwa orang yang memahami makna ibadah berarti ia telah bebas dari menjalankan ibadah. Dalam suratnya kepada Sulaiman, Ubaidullah berkata, "Aku berpesan padamu agar mengacaukan pemahaman orang-orang tentang Al-Qur'an, Taurat, dan Injil. Serulah mereka agar membatalkan syariat!"[1]

Dari teks ini, kita tahu Al-Baghdadi berpendapat, bahwa tujuan yang ingin dicapai kaum Bathiniyah adalah menyebarkan agama Majusi, karena pemimpin pertama mereka adalah seorang Majusi. Selain itu, kitab mereka berisi pesan untuk menghormati kaum Dahriyah.

Kesimpulan

Konsep ilmu batini telah membuka jalan selebar-lebarnya bagi upaya penakwilan yang mengubah makna Al-Qur'an dan hadits nabi.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ [البقرة:٧٥]

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" **(Al-Baqarah: 75)**

Sesungguhnya kaum Bathiniyah adalah pemburu kekuasaan dan ingin menghegemoni umat. Mereka memanfaatkan agama agar masyarakat mau tunduk pada mereka. Padahal, kaum Muslimin percaya bahwa agama Allah telah sempurna. Mereka percaya bahwa nikmat Allah telah sempurna di tangan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣﴾ [المائدة:٣]

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." **(Al-Ma'idah: 3)**

Semua orang memahami ayat ini dengan jelas. Karena itu, kaum Bathiniyah tidak mampu mengurangi atau menambah ajaran Islam. Satu-satunya jalan yang bisa mereka lakukan adalah menakwilkan nash-nash

---

1 *Al-Farq baina Al-Firaq*, hlm. 263 dan 293

agama untuk mengubah maknanya. Dengan takwil, mereka pun membagi agama dalam dua ranah, lahiri dan batini.

Keempat, Akidah *Hulul*

Kaum Bathiniyah melontarkan gagasan *hulul* yang kemudian diadopsi oleh sebagian sufi yang melewati batas.

Akidah *hulul* telah begitu meluas di kalangan Bathiniyah. Mereka semua meyakininya dengan kuat. "Mereka menyangka roh Allah dan roh para nabi mengambil tempat dalam jasad mereka, untuk menjaga mereka dari kesesatan dan membimbing mereka melakukan amal saleh."[1]

Saat menjelang ajal, sebagian pemimpin Bathiniyah mengumpulkan pengikutnya, dan berkata kepada mereka, "Aku bermaksud untuk pindah. Aku telah mengutus Musa, Isa, dan Muhammad, makanya aku pun harus mengutus orang-orang lain." Orang ini telah mencapai puncak kekafiran, di saat mana seorang kafir seharusnya beriman dan bertaubat menjelang kematiannya."[2]

Di antara orang yang dianggap Tuhan oleh Bathiniyah adalah Muhammad bin Ismail. Mereka menganggap Muhammad bin Ismail adalah Tuhan yang memanggil Musa dari sebuah pohon;

إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى ﴿١٢﴾ [طه:١٢]

"Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa." **(Thaha: 12)**

Sebagian pemimpin Bathiniyah menganggap Tuhan telah bersemayam dalam diri Muhammad bin Ismail, sehingga dia mengatakan sesuatu laksana Tuhan. Pernyataan ini adalah kufur, karena Allah berfirman,

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿١١﴾ [الشورى:١١]

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Asy-Syuura: 11)**

Dan, sayangnya sebagian sufi mengikuti paham ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa Al-Hallaj adalah salah satu pimpinan Bathiniyah. Syaikhul Islam mengatakan bahwa saat

---

1 Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 6/ 100
2 Dr. Bintusy Sythi', *Risalah Al-Ghufran li Al-Ma'arri*, hlm. 442

Al-Hallaj memasuki kota Baghdad, penduduknya mengatakan, "Inilah penyeru ajaran Qaramithah." Kepada orang-orang Syi'ah, ia mengumumkan bahwa dirinya adalah bagian dari mereka. Ia menemui Ibn Tobakht, seorang pimpinan Syi'ah, agar mengikutinya. Lalu Ibn Tobakht memintanya untuk menunjukkan *karamah*. Namun, ia tidak bisa menunjukkan *karamah* yang diminta Ibn Tobakht.[1]
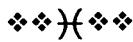
Hukum Bathiniyah dalam Pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mengomentari Bathiniyah dalam pernyataannya, "Mereka lebih kafir daripada orang Yahudi dan Kristen. Mereka lebih buruk daripada orang munafik, karena secara lahiriah mereka menampakkan kesan seakan-akan mereka adalah bagian dari kaum Muslimin, tetapi batin mereka mengingkari Islam. Orang-orang munafik menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Mereka mengklaim bahwa kekufuran yang mereka sembunyikan adalah hakikat iman."

Kemudian Syaikhul Islam mengatakan, "Pengikut mereka adalah orang sesat. Karena orang yang mengikuti penganut akidah sesat akidahnya juga pasti sesat. Seseorang menjadi kafir karena mengikuti orang kafir."[2]

Dari teks ini, kita memahami bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memvonis Bathiniyah sebagai kelompok kafir, karena menentang ajaran Islam.

Jika Bathiniyah sudah sedemikian rusak, maka ulama Islam harus memeranginya dan membongkar rahasia kesesatannya. Mereka harus mengajak umat muslim kembali kepada Islam yang benar. Ulama harus menunjukkan kepada umat, bahwa keselamatan mereka terletak di dalam Islam. "Islam adalah satu-satunya cita-cita menuju keselamatan kita."[3]

---

1. *Syarh Al-'Aqidah Al-Ashfahaniyyah*, hlm. 74
2. Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 3/ 362-363
3. Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Islam wa Al-Manahij Al-Isytirakiyyah*, hlm. 11

PASAL 4

KLAIM-KLAIM TASAWUF DAN KESESATANNYA, SERTA SIKAP IBNU TAIMIYAH

Tukang klaim itu di mana saja ada dan banyak jumlahnya. Jumlah mereka dalam dunia tasawuf sangat banyak. Mereka menisbatkan diri sebagai golongan tasawuf, meski sebenarnya bukan. Mereka melakukan ini dengan tujuan mendapatkan popularitas dan materi dengan jalan pintas dan paling mudah. Perilaku mereka menyebabkan keretakan dalam masyarakat. Selain itu, tindakan mereka menyebabkan masuknya perilaku bid'ah dan khurafat. Sebagian di antara mereka bahkan ada yang mengklaim bahwa wali lebih utama daripada nabi. Sebagian lagi mengklaim mengetahui masalah-masalah gaib, dan lainnya lagi mengklaim dirinya bersih dan terlepas dari aturan syariat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memaparkan dan mendebat madzhab mereka. Dia membatalkan pernyataan dan pendapat mereka. Pada bagian ini, kita akan membahas klaim-klaim itu, dan memaparkan pandangan Ibnu Taimiyah terhadap klaim-klaim mereka.

Pembahasan Pertama

Sebagian Sufi Mengklaim Wali Lebih Utama Daripada Nabi, Serta Sikap Ibnu Taimiyah

Tema ini sesungguhnya diperselisihkan di kalangan sufi sendiri. Para sufi moderat (golongan menengah) berpendapat bahwa wali lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan nabi. Mereka mengatakan dengan jelas, bahwa para nabi diistimewakan dengan wahyu, dan wali dengan ilham. Mereka kemudian menegaskan, bahwa kedudukan ilham di bawah kedudukan wahyu.[1]

Namun, sebagian sufi garis keras menolak pendapat sufi moderat ini. Mereka bahkan menaikkan derajat wali di atas derajat para nabi. Pendapat ini dianut oleh Ibnu Arabi dan lain-lain.

Ibnu Arabi menganggap derajat *wilayah* (kewalian) lebih tinggi daripada derajat *nubuwah* (kenabian). Alasannya, *wilayah* adalah asas bagi tingkatan ruhiyah, karena setiap rasul dan nabi adalah wali. Ibnu Arabi menyatakan bahwa derajat *wilayah* Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di atas derajat *nubuwah* (kenabian) beliau. Berdasarkan pandangan Ibnu Arabi ini, cakupan *wilayah* lebih luas daripada cakupan *nubuwah* atau *risalah* (kerasulan).

---

1 Wahyu adalah ilmu yang diperoleh tanpa belajar usaha.,namun hamba tahu dari mana ilmunya itu berasal, dengan melihat malaikat yang menyampaikan ilmu di dalam hati. Wahyu hanya khusus diberikan kepada para nabi.
Ilham adalah ilmu yang diperoleh hamba tanpa melalui belajar dan ijtihad, namun ia tidak tahu bagaimana ia memperoleh ilmu itu dan dari mana asalnya. Ilham khusus diberikan kepada para wali.

Mereka juga meyakini, bahwa *risalah* dan *nubuwah* dalam hal pensyariatan itu telah terputus. Adapun *nubuwah* dan *risalah* dalam hal pencapaian *hakikat* tidaklah terputus. –Masih menurut Ibn Arabi- meskipun para rasul itu adalah wali, tetapi mereka tidak mengambil ilmu kecuali yang bersumber dari "penutup para wali" (*khatam al-auliya'*). Karena itu, maka *nubuwah* versi mereka (wali) lebih utama daripada *nubuwah* yang mendapatkan wahyu (para nabi dan rasul).

Dari penjelasan ini, kita memahami bahwa Ibnu Arabi menempatkan kedudukan wali terakhir dia atas kedudukan para nabi. Karena, dalam pandangan Ibnu Arabi, *wilayah* adalah asas derajat ruhiyah dan tidak akan pernah terputus. Sedangkan risalah terputus karena ia dibatasi oleh waktu dan tempat. Selain itu, masih menurut Ibnu Arabi, ilmu syariat diwahyukan kepada nabi dengan perantara malaikat Jibril. Sementara wali terakhir akan mewarisi ilmu batin secara langsung dari ruh Muhammad. Dan ilmu ini adalah ilmu yang tertinggi.

Apa yang dikatakan Ibnu Arabi tidak hanya sampai di sini, bahkan ia menganggap para rasul meriwayatkan ilmu batin dari *khatam al-auliya'* (penutup para wali). Dengan demikian, ia meyakini bahwa wali terakhir lebih tahu tentang Allah daripada semua nabi dan rasul. "Wali itu mengambil ilmu dari sebuah sumber di mana malaikat juga mengambil dari situ, lalu oleh malaikat ilmu ini disampaikan kepada nabi."[1]

Artinya, wali tidak mengambil ilmu dari nabi, karena ia mengambilnya langsung dari Allah tanpa melalui perantara malaikat Jibril. Tetapi Ibnu Arabi buru-buru mencari pembenaran atas teorinya tentang ketinggian derajat wali ini. Ia mengatakan, bahwa kedudukan wali yang tinggi inilah yang berlaku pada Nabi Muhammad, dengan asumsi bahwa sebelum menjadi nabi dan rasul, beliau adalah wali. Ia mengatakan, "Jika kalian mendengar seorang wali mengatakan, "*Wilayah* lebih tinggi daripada *nubuwah*," maka orang itu pasti merujuk maksud yang kami sampaikan. Artinya, derajat *wilayah* Muhammad lebih tinggi daripada derajat *nubuwah*-nya. Jika orang itu mengatakan, "Derajat wali lebih tinggi daripada derajat nabi dan rasul," maka yang dia maksud dengan wali, nabi, dan rasul adalah sosok Muhammad juga."[2]

Ibnu Arabi menjelaskan, "Kedudukan rasul sebagai wali lebih sempurna daripada kedudukannya sebagai rasul atau nabi."[3]

---

1. Ibnu Arabi, *Fushush Al-Hikam*, hlm. 63
2. Ibnu Arabi, *Fushush Al-Hikam*, hlm. 25
3. Ibnu Arabi, *Fushush Al-Hikam*, hlm. 25

Sikap Ibnu Taimiyah Terhadap Anggapan Sesat Ini

Ibnu Taimiyah membatalkan anggapan ini. Dia mengatakan, "Klaim atas adanya wali terakhir adalah klaim sesat yang sama sekali tidak mempunyai dasar argumentasi yang kuat. Tidak ada satupun ulama terdahulu yang berbicara tentang masalah wali terakhir, kecuali Muhammad bin Al-Hakim At-Turmudzi. Dia pun juga salah. lalu setelah itu, satu kelompok yang datang belakangan kemudian mengklaim diri sebagai wali terakhir. Sebagian mereka mengklaim wali terakhir lebih utama dari nabi terakhir dilihat dari sisi pengetahuannya tentang Allah."[1]

Pendapat Mereka Bertentangan dengan Logika Akal

Ibnu Taimiyah berkata, "Pernyataan bahwa *para nabi dan rasul mengambil ilmu dari wali terakhir* adalah pernyataan yang bertentangan dengan logika akal. Karena, orang yang datang lebih dahulu tidak mengambil manfaat (baca: ilmu) dari orang yang datang terakhir. Para rasul pun tidak mengambil ilmu dari rasul lain. Seorang rasul pun tidak mengambil ilmu dari rasul yang lain, kecuali dalam batas-batas yang diperintahkan Allah. Misalnya, para nabi dan rasul Bani Israel diperintahkan mengikuti kitab Taurat. Adapun selain rasul-rasul Bani Israel tidak mengambil satu dengan yang lainnya."[2]

Menurut Ibnu Taimiyah, orang yang meyakini kesesatan ini lebih buruk daripada orang yang mengatakan –sebagaimana dalam firman Allah;

نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ ﴿١٥٠﴾ [النساء: ١٥٠]

"Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)." **(An-Nisaa': 150)**

Ibnu Taimiyah menambahkan, jika setiap nabi dan rasul mengambil ilmu dari wali yang sebenarnya adalah pengikut mereka, maka artinya misi setiap nabi dan rasul masih kurang, dan belum sempurna sebelum disempurnakan oleh jasa wali.

---

1. Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan*, hlm. 84
2. Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il*, 4/ 74

Pendapat Mereka Bertentangan dengan Syariat

1. Klaim tentang adanya wali terakhir adalah klaim sesat dan tidak mempunyai dasar agumentasi kuat. Karena klaim ini tidak pernah dikatakan oleh para ulama salaf. Klaim ini juga tidak didukung oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Islam mengatakan bahwa para nabi dan rasul lebih utama daripada wali yang bukan nabi dan rasul. Allah berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٦٩﴾ [النساء:٦٩]

"Dan barangsiapa yang mena`ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh." **(An-Nisaa': 69)**

Mereka ini adalah hamba yang paling utama di sisi Allah. Yang paling utama adalah para nabi, para shiddiqin, syuhada', dan orang-orang saleh.

3. Derajat kewalian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan berpindah substansinya kepada orang lain. Derajat mulia Rasulullah ini tidak dimiliki oleh Abu Bakar, Umar, dan orang lain hingga kedatangan Hari Kiamat.[1]
4. Selain para nabi, wali-wali Allah yang paling utama di sisi Allah adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan para sahabat *as-sabiqunal awwalun.* Namun demikian, mereka semua tidak mencapai derajat kewalian yang setara dengan derajat kewalian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jika ada ulama yang berpendapat ada wali yang lebih utama daripada Abu Bakar dan Umar, maka pendapat ulama ini salah.
5. Pendapat Ibnu Arabi (tentang keutamaan wali di atas nabi) membuktikan bahwa ia mempunyai kedekatan dengan teori kaum Isma'iliyah-Bathiniyah yang mengatakan, "Al-Qa'im[2] lebih utama daripada nabi." Bukti adanya kedekatan ini adalah pernyataan Ibnu Sab'in, "Sesungguhnya kenabian tidak pernah terputus." Ini adalah murni pandangan kaum Isma'iliyah.[3]
6. Orang-orang yang meyakini pandangan ini lebih berbahaya daripada Musailamah Al-Kadzdzab. Musailamah Al-Kadzdzab mengklaim diri

---

1. Ibnu Taimiyah, *Bughyah Al-Murtaad,* hlm. 124
2. Barangkali yang dimaksud adalah Al-Qa'im Bi Amrillah, Muhammad bin Ubaidillah Al -Mahdi (278-334 H), khalifah kedua dinasti Fathimiyyah. *Wallahu a'lam* (Edt)
3. Ustadz Abbas Azawi, *Muhyiddin Ibn 'Arabi wa Ghulat At-Tashawwuf,* hlm. 138

sebagai nabi secara terang-terangan. Sedangkan mereka secara lahiri menampakkan Islam, sementara menyembunyikan teori dan pemikiran yang manghancurkan Islam. Musailamah mengklaim sederajat dengan Rasulullah dalam hal kenabian, sedangkan mereka mengklaim telah mengambil ilmu dari Allah tanpa perantara malaikat dan lebih utama daripada nabi. Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak diragukan, pendapat ini lebih dusta daripada pendapat Musailamah Al-Kadzdzab."[1]

Ini adalah pendapat sebagian sufi yang melampaui batas. Ibnu Taimiyah mengatakan, para *syaikh* (guru) sufi yang setia pada ajaran Islam berlepas tangan dari teori tentang keutamaan wali di atas nabi. Ibnu Taimiyah berkata, "Guru-guru sufi sepakat untuk menempatkan kedudukan nabi di atas kedudukan wali, sebagaimana seluruh ulama muslimin juga menyepakatinya."

Pernyataan Ibnu Taimiyah ini didasarkan pada pernyataan Al-Kalabadzi dan kawan-kawannya. Ibnu Taimiyah berkata, "Dalam kitabnya tentang keyakinan kaum sufi, Al-Kalabadzi menyatakan bahwa para sufi sepakat menempatkan kedudukan nabi di atas wali.[2] Al-Kalabadzi mengatakan, "Kaum sufi sepakat bahwa para nabi adalah manusia paling utama. Tidak ada manusia, baik itu shiddiq, wali, dan lainnya, yang menandingi keutamaan para nabi, seagung dan semulia apapun kedudukan mereka."[3]

Ibnu Khafif Asy-Syirazi berkata, "Sampai pada Allah tanpa melalui jalan ibadah adalah mustahil. Dan, kenabian adalah lebih agung daripada kewalian. Seseorang tidak akan mampu mencapai derajat kenabian dengan amalnya. Mukjizat diberikan kepada nabi, dan karamah kepada wali."[4]

Kesimpulan

Ibnu Taimiyah sepakat dengan ulama lain yang membatalkan dan mengingkari klaim adanya wali terakhir, serta klaim tentang keutamaan wali di atas nabi. Dengan argumentasi akal dan syariat, ia menjelaskan bahwa semua klaim itu adalah salah dan batil, karena tidak mempunyai landasan syariat. Semua tafsir yang tidak didasarkan atas dalil syariat adalah batil, karena tema ini berkaitan dengan akidah, sedangkan sumber akidah adalah syariat. Akal tidak bisa mengeluarkan pandangan yang bertentangan dengan syariat. Tidak ada satu pun ayat atau hadits yang

1. Ibnu Taimiyah, *Bughyah Al-Murtaad*, hlm. 121
2. Ibnu Taimiyah, *Ash-Shafadiyyah*, 2/ 248
3. Abu Bakar Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf li Madzhab Ahl At-Tashawwuf*, hlm. 69
4. *Mu'taqad Ibn Khafif*, manuskrip yang tercatat di Darul Kutub, nomor 23104, hlm. 94

membenarkan pandangan mereka. Tidak adanya dalil syariat ini membuktikan kesesatan klaim mereka.

Klaim tentang ketidaksempurnaan risalah Muhammad dan baru sempurna atas jasa wali terakhir, adalah klaim sesat yang bertentangan dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa risalah Islam telah sempurna. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ

ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾ [المائدة:٣]

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." **(Al-Maa'idah: 3)**

Keistimewaan Nabi Khidhr Tidak Membuatnya Lebih Utama Daripada Nabi Musa *Alaihimassalam*

Tatkala memaparkan kisah Nabi Khidhr dengan Musa, Ibnu Arabi secara tidak langsung mengatakan bahwa Khidhr telah menyalahi syariat Musa. Selain itu, ia juga menempatkan Khidhr pada derajat di atas Musa.

Ibnu Arabi berkata, "Saat menghukumi kafir pada sang anak (dalam kisah tersebut), Khidhr mengikuti syariat rasul lain selain Musa. Maka, ia membuat hukum sesuai dengan syariat rasul yang diikutinya itu."

Mengikuti hal ini, muncullah klaim-klaim dari para wali. Ibnu Arabi mengatakan, bahwa saat memutuskan hukum terhadap sang anak (dalam kisah itu), Khidhr tidak berada dalam posisi sebagai pembawa syariat yang diturunkan Allah. Ibnu Arabi menjadikan perlakuan Khidhir terhadap anak tersebut sebagai pembenar perbuatan para wali (yang tidak melaksanakan syariat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Menurutnya, sebagaimana Khidhr, para wali dibolehkan melakukan sesuatu yang bagi orang biasa tidak boleh. Ia mengatakan, "Jika wali melakukan sesuatu yang secara lahiri melanggar hukum Allah, maka boleh jadi bagi Anda itu adalah pelanggaran, namun baginya itu dibolehkan dan bukan merupakan maksiat. Ia adalah orang yang mendapatkan penjelasan dari Tuhannya. Ia adalah termasuk di antara orang-orang yang dikatakan padanya, "Berbuatlah apa saja yang engkau kehendaki, karena engkau telah diampuni."[1]

---

[1] Ibnu Arabi, *Fhusush al-Hikam,* hlm. 20-21

Kita menolak pendapat Ibnu Arabi ini. Kita mengatakan bahwa Khidhr tidak lebih diutamakan di atas Musa, dan juga tidak membantah syariatnya. Keistimewaan ilmu yang diberikan Allah pada Khidhr tidak membuatnya lebih utama daripada Musa *Alaihissalam*.

Ibnu Taimiyah berkata, "Mereka menjadikan kisah Musa dan Khidhr sebagai bahan argumentasi. Argumentasi dapat dijawab dari dua sisi:

Pertama, Musa tidak diutus kepada Khidhr, dan karenanya Khidhr tidak wajib mengikuti Musa. Musa sendiri diutus hanya untuk kalangan Bani Israel. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِن مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ لَمَّا سَلَّمَ عَلَى الْخِضِرقَالَ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ
قَالَ أَنَا مُوسَى قَالَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ
عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَكَهُ لاَ أَعْلَمُهُ وَأَنَا عَلَى عِلْمٍ مِنَ اللهِ عَلَّمَنِيهِ لاَ تَعْلَمُهُ.

"Tatkala Musa mengucapkan salam, Khidhr berkata, "Bagaimana mungkin di negrimu ada salam?" Musa berkata, "Aku Musa." Khidhr bertanya, "Musa dari Bani Israel?" Musa menjawab, "Ya." Khidhr berkata, "Sesungguhnya engkau memiliki ilmu yang diajarkan Allah padamu, di mana aku tidak memilikinya. Aku juga memiliki ilmu yang diajarkan Allah, di mana engkau tidak memilikinya." (HR. Al-Bukhari)

Kedua, kisah Musa dan Khidhr tidak mengandung unsur penyimpangan ajaran syariat. Perbuatan Khidhr dibolehkan syariat, asalkan seorang mengetahui sebab dan alasannya, sebagaimana yang diketahui Khidhr. Karena itu, setelah Musa mengetahui sebab-sebabnya, ia pun sepakat dengan apa yang dilakukan Khidhr. Jika perbuatan Khidhr itu bertentangan dengan syariatnya, pasti Musa tidak akan menyepakatinya."[1]

Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdil Barr menyebutkan sebuah hadits riwayat Ubay bin Ka'ab. Hadits itu bercerita tentang kisah anak yang dibunuh Khidhr, karena anak itu telah ditakdirkan kafir. Kelak jika telah dewasa ia akan menjadi kafir, maka Khidhr diperintah untuk membunuhnya. Akhirnya Musa mengetahui keutamaan Khidhr, karena oleh Allah, ia telah diberi tahu tentang hari depan si anak tersebut."[2]

---

1 Ibnu Taimiyah, *Al-Rasa'il wa Al-Masa'il*, hlm. 76-77
2 Lihat: Ibnu Abdul Barr, *Tajrid At-Tamhid*, hlm. 304
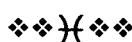
Dengan ilmu yang diberikan Allah —membunuh anak, merusak perahu, dan menegakkan dinding yang nyaris roboh— ini tidak berarti secara mutlak Khidhr lebih alim dan utama daripada Musa. Karena, Musa juga mempunyai ilmu yang tidak dipunyai Khidhr.

Abu Ja'far Ath-Thahawi berkata, "Tidak ada wali yang lebih utama daripada nabi. Sebaliknya kita berpendapat bahwa satu nabi lebih utama dari semua wali."[1]

Hukum Orang yang Mengatakan bahwa Wali Itu Sama atau Lebih Utama Daripada Nabi

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa orang yang mengklaim bahwa wali itu sama atau lebih utama daripada nabi, ia harus bertaubat. Jika tidak bertaubat, ia harus dihukum bunuh.[2] Pendapat Ibnu Taimiyah ini sangat baik, karena klaim di atas adalah bid'ah yang membahayakan akidah Islam, mengacaukan serta merusak akidah masyarakat awam. Hal ini juga akan menyebabkan setiap orang dimungkinkan mengklaim diri sebagai wali dan mendapatkan ilmu dari Allah tanpa perantara. Klaim itu akan merusak akidah, selain juga tidak berdasar pada dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta bertentangan dengan akal. Di samping itu karena para rasul itu makshum, sementara wali tidak makshum.

Barangsiapa menyamakan kedudukan nabi dan wali, dan bahkan menempatkan wali di atas nabi, maka ia harus dipaksa bertaubat. Jika tidak, maka ia harus dijatuhi hukuman bunuh.

1. *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah*, di-*syarahi* oleh Muhammad Nasiruddin Al-Albani, hlm. 44
2. *Al-Fatawa*, 3/ 322

Pembahasan Kedua

Sebagian Sufi Mengklaim *Talaqqi*, Mengetahui Perkara Gaib, Serta Sikap Ibnu Taimiyah Terhadapnya

Pada bagian lalu, kita telah menjelaskan bahwa Ibnu Arabi dan kawan-kawannya menganggap wali terakhir lebih utama daripada nabi terakhir. Kita juga telah menyebutkan bagaimana Ibnu Taimiyah membatalkan anggapan salah ini. Dengan dasar anggapan ini, mereka mengklaim bahwa wali mengambil ilmu dari Allah secara langsung tanpa perantara, sementara nabi mengambil ilmu dari Allah dengan perantara malaikat.

Jika seseorang mendengar suatu perkataan disampaikan padanya, maka ia harus menimbangnya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Allah berkomunikasi dengan hamba melalui tiga cara:

1. Dari balik tabir, sebegaimana ia berbicara dengan Musa *Alaihissalam*.
2. Dengan mengirim utusan, seperti mengirim malaikat kepada para nabi dan rasul.
3. Dengan memberi isyarat dan tanda. Proses inilah yang dialami oleh sebagian wali.

Cara pertama khusus bagi nabi dan rasul. Para wali memahami ilmu agama dengan perantara rasul. Mereka tidak akan mungkin sampai pada derajat para nabi dan rasul dalam hal penerimaan ilmu tersebut.

Lantas, bagaimana mungkin seorang wali menerima ilmu Allah tanpa melalui perantara, dalam arti langsung dari Allah? Karena, jika hal ini benar-benar terjadi, niscaya martabatnya lebih tinggi daripada martabat nabi. Padahal, dalam kenyataannya, wali tidak mungkin mencapai martabat Musa yang berdialog langsung dengan Allah, atau derajat nabi yang menerima ilmu melalui perantara malaikat.[1]

Dalam teks ini, Ibnu Taimiyah membantah klaim bahwa mereka mengambil ilmu langsung dari Allah tanpa perantara. Ibnu Taimiyah telah membantah klaim itu dengan cara yang sangat baik, baik klaim itu diucapkan oleh sufi atau lainnya.

Mengapa demikian? Karena akal kita mengatakan bahwa, sebagaimana ditegaskan dalam syariat, nabi dan wali tidak sama. Para nabi terpelihara dari kesalahan, sementara wali tidak. Jika nabi —yang merupakan manusia paling utama— saja mengambil ilmu Allah melalui perantara malaikat, maka tidak mungkin orang yang berkedudukan di bawah nabi menerima ilmu Allah secara langsung tanpa perantara. Saya berpendapat, klaim ini tidak bersumber dari kaum sufi, karena banyak sekali sufi yang ahli ibadah dan zuhud, ikhlas dalam ibadah, sibuk dengan dzikir kepada Allah, setelah meninggalkan segala sesuatu yang membuat mereka melalaikan Allah.

Apa yang Menyebabkan Para Sufi Terperangkap Dalam Kesalahan Ini?

Menurut Ibnu Taimiyah, teori dasar merekalah yang menjadi penyebabnya. Teori dasar itu mengatakan, *"Allah adalah wujud mutlak yang menetap dalam setiap wujud."* Akibat teori ini, mereka menduga segala gerak hati, meski itu bisikan setan, adalah ilmu Allah yang mereka terima tanpa perantara. Dan, Allah adalah guru yang langsung mengajar mereka, seperti Nabi Musa bin Imran *Alaihissalam* menerima langsung dari Allah. Sebagian di antara mereka bahkan mengklaim lebih mulia daripada Musa, karena ia "hanya" mendengar kalimat Allah dari arah pohon, sementara mereka mendengar kalimat Allah langsung dari makhluk yang hidup dan berbicara.[2]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِعْلَمُوْا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوْتَ.

---

1. Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il*, 4/ 72
2. Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 2/ 219

"Ketahuilah, tak seorang pun di antara kalian yang melihat Tuhannya hingga ia mati."

Dengan dasar hadits ini, para ulama salaf sepakat bahwa Allah bisa dilihat di akhirat, dan tak seorang pun mampu melihatnya di dunia.

Selain pendapat Ibnu Taimiyah ini, saya berpendapat bahwa mereka terjebak dalam kesalahan karena pengaruh agama dan madzhab lain. Pengaruh ini dibawa oleh pemeluk agama lain yang memeluk Islam, tetapi belum bisa meninggalkan keyakinan lama mereka. Mereka memasukkan keyakinan lama mereka ke dalam Islam dengan bahasa tasawuf. Selain sebab ini, mereka juga terpengaruh oleh para filosuf. Karena itu, Ibnu Arabi mengatakan bahwa ia mengambil dari sumber di mana malaikat juga mengambil tanpa perantara.

Klaim Mengetahui Perkara Gaib

Adalah kenyataan yang aneh, sebagian sufi mengatakan bahwa mereka mengetahui perkara-perkara gaib yang hanya mereka yang mengetahuinya. Mereka mengklaim diberi keistimewaan yang tidak diberikan pada Nabi. Bagaimana ini bisa terjadi, sedangkan Nabi adalah makhluk paling mulia. Selain itu, Al-Qur'an berkata tentang beliau,

وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾ [الأعراف:١٨٨]

"Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." **(Al-A`raf: 188)**

Dalam ayat ini, Nabi sendiri mengaku tidak mengetahui perkara gaib. Tetapi anehnya, dengan mengklaim mengetahui perkara gaib, mereka menyebut diri sebagai orang yang lebih tinggi kedudukannya daripada Nabi.

Abu Yazid Al-Busthami berkata, "Kami telah menyelami laut dalam di mana para nabi hanya berhenti di tepinya." Al-Busthami menyebut tentang Sahl At-Tusturi, "Sahl At-Tustri berhenti di pantai makrifat, dan tidak sampai menyelam di kedalamannya."[1] Al-Junaid bin Muhammad

---

[1] *Syathahat Ash-Shufiyyah,* hlm. 75-76

berkata, "Seorang *salik* itu benar-benar bisa melihat perkara-perkara gaib, laksana orang bisa melihat dengan matanya. Maka *salik* ini mampu memahami masalah gaib dan menggambarkannya dengan benar."[1]

Orang yang menelaah Al-Qur'an secara mendalam, akan menjumpai banyak sekali ayat yang menegaskan ketidakmampuan satu orang pun untuk mengetahui perkara-perkara gaib, karena yang tahu semua itu hanyalah Allah. Allah berfirman,

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ﴿٦٥﴾ [النمل: ٦٥]

"Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah." **(An-Naml: 65)**

وَعِندَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾ [الأنعام: ٥٩]

"Dan di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Al-An`am: 59)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾ [لقمان: ٣٤]

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Luqman: 34)**

---

1. As-Suhruwardi, *Awarif Al-Ma'arif*, 2/ 246

Jika ada seseorang yang mengklaim mengetahui perkara gaib, katakan padanya, "Engkau salah. Engkau telah bertentangan dengan nash Al-Qur'an, karena perkara gaib hanya diketahui Allah."

Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi mengomentari polemik ini. Ia berkata, "Jika Allah menampakkan sebagian perkara gaib kepada sebagian hamba-Nya, maka ini dimaksudkan untuk memberi tahu hamba-hambaNya bahwa sebagian makhluk mendapatkan ilmu secara langsung dari-Nya. Maka Allah mengatakan,

وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ [الكهف:٦٥]

"Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." **(Al-Kahfi: 65)**

Barangsiapa mencintai Allah dengan murni, maka Allah akan memberinya keistimewaan di luar kebiasaan manusia biasa. Namun, Dia tidak memberikan keistimewaan ini secara mutlak, dalam arti seseorang yang diberi keistimewaan bisa berbuat apa saja atau mengetahui segala hal. Tetapi, Allah memberi hamba-Nya keistimewaan di saat Dia berkehendak, dan mencabutnya kembali di saat Dia berkehendak. Allah memberinya hanya saat hamba-Nya membutuhkan, agar hamba tidak terpedaya. Hanya saja, ada perkara-perkara gaib yang hanya diketahui Allah. Seseorang tidak akan mengetahuinya kecuali atas ijin dari-Nya. Tidak ada langkah awal yang bisa digunakan orang cerdas untuk mengetahui perkara-perkara gaib. Seperti firman-Nya,

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ﴿٥٩﴾ [الأنعام:٥٩]

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri." **(Al-An`am: 59)**"[1]

Menurut saya, "gaib" yang disebutkan Syaikh Mutawalli bukanlah gaib dalam arti yang sebenarnya, tetapi ilham. Dalam *Sunan At-Turmudzi,* dari Abu Sa'id, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى (إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ)

"Takutlah pada firasat orang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah." Kemudian beliau membaca firman Allah, Sesungguhnya pada yang demikian

---

[1] *Taskhir Al-Jinn wa Karamat Al-Auliya',* hlm. 26, 29, 30

itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."

Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Mendekatlah pada mulut orang-orang taat, dan dengarkanlah apa yang mereka katakan, karena mereka melihat perkara-perkara yang benar."

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,
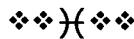
وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِي يَسْمَعُ، وَبِيْ يُبْصِرُ، وَبِيْ يَبْطِشُ، وَبِيْ يَمْشِي.

"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah kecuali Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku adalah pendengaran yang digunakannya untuk mendengar; Aku adalah penglihatan yang digunakannya melihat; Aku adalah tangan yang digunakannya memukul; Aku adalah kaki yang digunakannya berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, melihat, memukul, dan berjalan."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَدْ كَانَ مِنَ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَعُمَرَ مِنْهُمْ (رواه البخاري ومسلم).

"Pada umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang mendapat ilham. Jika di antara umatku ada orang (seperti mereka), maka orang itu adalah Umar." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pembahasan Ketiga

Klaim Suci dan Lepas Dari Tuntutan Syariat, Serta Sikap Ibnu Taimiyah Terhadapnya

Sebagian sufi –yang telah melenceng- mengklaim bahwa kewajiban dan larangan hanya berlaku bagi orang yang meyakini bahwa amal perbuatan sebagai buah dari upayanya sendiri (*qadariyah*). Ada lagi orang yang meyakini bahwa amal perbuatannya diciptakan Allah. Semua perbuatannya dilakukannya dalam keadaan terpaksa (*majbur*), karena Allah-lah penggerak semua amal perbuatannya. Menurut sebagian sufi, bagi orang ini tidak berlaku perintah dan larangan, atau pahala dan hukuman. Mereka mengatakan, "Barangsiapa mengetahui kehendak Tuhan, maka ia terbebas dari *taklif*. Mereka menganggap Nabi Khidhr terlepas dari *taklif*, karena ia mampu mengetahui kehendak Tuhan."

Menurut Ibnu Taimiyah, sufi yang telah melenceng itu membagi manusia dalam dua kelompok: (1) manusia awam dan (2) manusia *khash*. Manusia *khash* adalah manusia yang mengetahui hakikat alam semesta, dan dengan demikian ia menjadi saksi bahwa Allah adalah pencipta semua amal perbuatan hamba. Allah adalah yang berkehendak. Dia mengurus dan memelihara alam semesta. Barangsiapa mengetahui hakikat alam, maka ia terlepas dari ikatan *taklif* (kewajiban).

Adapun orang yang hanya mempercayai hakikat alam semesta, tetapi tidak menjadi saksi atas hakikat itu, ia tetap terikat dengan *taklif*. Di antara mereka ada yang mengatakan, "*Taklif* berlaku bagi manusia

selama ia masih menjadi hamba. Jika ia telah naik dari kedudukan sebagai hamba menuju kedudukan yang "merdeka", maka gugurlah keterikatannya dengan *taklif*. Ia tidak mempunyai kewajiban apa-apa, karena orang yang merdeka tidak mempunyai kewajiban apa-apa. Mereka menjadikan *jabr* (keterpaksaan) dan takdir sebagai faktor yang menjadi penghalang bagi ditetapkannya *taklif* atas seorang hamba.[1]

Mereka mendasarkan pendapat ini dengan beberapa argumentasi:

Argumentasi pertama, mereka memandang bahwa mereka telah mencapai substansinya (*jauhar*). Mereka mengatakan, "Sekarang kami tidak peduli dengan apa yang kami kerjakan. Perintah dan larangan adalah ciri orang-orang awam. Jika telah berubah menjadi substansinya (*jauhar*), maka perintah dan larangan telah gugur dari mereka. Kenabian menghasilkan hikmah dan maslahat. Tujuan misi kenabian adalah mengatur orang-orang awam. Kami bukanlah termasuk orang awam yang harus patuh pada *taklif*, karena kami telah menjadi substansinya (*jauhar*)."

Ibnu Taimiyah menolak keras klaim kelompok ini. Ia mengatakan, "Apa yang kalian maksud dengan 'kami telah mencapai substansi (*jauhar*)'?"[2] Jika yang dimaksud *'kami telah mencapai substansi'* adalah perubahan jiwa menjadi bersih dan tidak tergoda hawa nafsu, maka ini berarti jiwa telah menjadi taat, tak terpengaruh oleh dorongan nafsu. Sebaliknya, ia akan tunduk pada Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan, serta tidak condong pada maksiat. Inilah yang menjadikannya 'tidak diperintah', karena ia melakukan kebajikan dengan sukarela.

Pernyataan mereka *'sekarang kami tidak peduli dengan apa yang kami kerjakan'* kita komentari dengan mengatakan, "Jika kalian melakukan perbuatan buruk, maka kalian mengatakan bahwa perbuatan kalian adalah telah diciptakan Allah (makhluk). Jika kalian melakukan perbuatan baik, kalian mengatakan bahwa itu adalah perbuatan kalian sendiri." Dengan demikian pendapat kelompok ini sangat rancu. Mereka hanya ingin membuat kesan seolah-olah jiwa mereka telah berubah menjadi *jauhar*, dan menjadi jernih serta bersih dari kotoran yang biasa dilakukan manusia.

Saya sendiri melihat, bahwa kesempurnaan seperti ini mustahil terjadi pada manusia. Karena, manusia yang paling utama derajatnya adalah para nabi. Orang yang paling utama seperti mereka pun oleh

---

1. *Futuh Al-Ghaib*, hal.39, Ibnu Taimiyah.
2. *Majmu' Al-Fatawa*, 11/ 401

Allah masih diperintah untuk bertaubat dan memohon ampunan dari Allah. Dan, bahkan nabi terakhir, imam para nabi, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, masih diperintah bertaubat dan memohon ampunan Allah, serta mensucikan nama-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ۝ [النصر: ١-٣]

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." **(An-Nashr: 1-3)**

Adapun pernyataan mereka bahwa *"Kenabian menghasilkan hikmah dan maslahat"*; pernyataan mereka ini kita komentari sebagai berikut: Tidak diragukan, Allah mengutus para nabi dan rasul dengan maksud memberikan kemaslahatan kepada manusia, baik kemaslahatan di dunia dan akhirat. Allah memerintah hamba-Nya melakukan sesuatu yang mendatangkan maslahat bagi mereka, dan melarang mereka melakukan sesuatu yang membawa kerusakan pada diri mereka. Adapun diutusnya rasul dan nabi membawa hikmah, maka yang dimaksud adalah ilmu dan amal.

Sedangkan pernyataan mereka bahwa *"tujuan misi kenabian adalah mengatur orang-orang awam. Kami bukanlah termasuk orang awam yang harus patuh pada taklif"*; dengan mengatakan hal ini, mereka menunjukkan: pertama, kezindiqan dan kemunafikan; kedua, kedustaan dan perbuatan mengada-ada. Karena, pada hakikatnya syariat diturunkan tidak hanya untuk mengatur orang-orang awam saja, tetapi bertujuan menciptakan kemaslahatan lahir-batin, sekaligus untuk orang *khash* dan awam, di dunia dan di akhirat.[1]

Argumentasi kedua, sebagian di antara mereka ada yang berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala*,

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ۝ [الحجر: ٩٩]

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu sesuatu yang diyakini (ajal)." **(Al-Hijr: 99)**

---

[1] *Majmu' Fatawa* 11/413-416

Mereka menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, "Sembahlah Tuhanmu sampai kalian mendapatkan ilmu dan ma`rifat. Jika kalian mendapatkan keduanya, maka kalian terlepas dari kewajiban melakukan ibadah." Sebagian yang lain menafsirkan, "Beramallah sampai engkau mencapai *hal*. Jika kalian telah mencapainya, maka diri kalian akan bersih dan terlepas dari kewajiban melaksanakan ibadah." Sebagian lagi menganggap, jika telah mendapatkan ma`rifat dan *hal*, maka ia boleh meninggakan ibadah-ibadah fardhu dan dihalalkan melaksanakan segala yang diharamkan.[1]

Sebagian di antara mereka menduga diwajibkan berpegang pada syariat -yang berkaitan dengan perintah dan larangan- hanya pada saat sebelum mencapai ma'rifat atau *hal*. Jika ma'rifat dan *hal* telah dicapai, maka gugurlah kewajiban menjalankan syariat yang diajakan Muhammad. Mereka berjalan dan berbuat sesuai dengan *dzauq*, *wijd*, dan *kasyaf*, tanpa merasa terikat dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendapat Ibnu Taimiyah Terhadap Argumentasi Kedua Ini

Ibnu Taimiyah membantah argumentasi kedua ini dengan mengatakan bahwa kata "yakin" pada ayat di atas berarti "maut, ajal, atau kematian". Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, "Allah tidak membatasi amal seorang mukmin, kecuali jika ia telah mati." Kemudian ia membaca ayat tersebut. Menurut kesepakatan ulama, "yakin" dalam ayat ini dimaknai "maut dan segala yang terjadi setelahnya". Adapun orang yang menafsirkan "Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepada kalian keyakinan, kemudian setelah itu kamu tidak wajib ibadah", maka ulama mengatakan bahwa orang ini telah kafir.[2]

Al-Junaid bin Muhammad mendengar bahwa sekelompok orang mengklaim telah sampai pada ma'rifat, lalu mereka meninggalkan shalat. Ia pun berkomentar, "Zina, minum khamar, dan mencuri lebih baik daripada apa yang mereka ucapkan."[3]

Abu Hafsh An-Naisaburi mengatakan, "Barangsiapa tidak mengukur perbuatan dan ucapannya setiap saat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, jangan kalian masukkan dalam kelompok tokoh-tokoh besar."[4]

---

1. Ibnu Taimiyah, *Al-'Ubudiyyah*, hlm. 18 dan 20
2. Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 11/ 419-420
3. As-Silmi, *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, hlm. 36
4. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 28

Dalam kitab *Futuh Al-Ghaib* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Ibnu Taimiyah melihat banyak sekali teks yang menekankan pada perintah menjalankan perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya. Inilah inti dari syariat Islam. Ibnu Taimiyah juga melihat, banyak sekali syaikh sufi dan ulama salaf yang menyeru umat agar mengikuti ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam kitab *As-Suluk* Ibnu Taimiyah mengatakan, "Dalam kitab *Futuh Al-Ghaib,* Syaikh Abdul Qadir mengatakan, "Dalam semua *hal*-nya, seorang mukmin berada dalam tiga keadaan: menaati perintah Allah, meninggalkan larangannya, dan meridhai takdirnya. Paling tidak, ia melakukan salah satu dari ketiga hal ini."[1]

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, setiap hakikat yang tidak didasarkan pada syariat, maka ia adalah bentuk dari zindiq.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah da'i paling besar yang menyerukan agar tarekat (sufi) tunduk dan berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.[2]

Ibnu Taimiyah mendukung syaikh-syaikh sufi yang mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Salah satu pernyataan dukungan Ibnu Taimiyah terhadap para syaikh sufi yang mengikuti syariat adalah sebagai berikut,

"Banyak sekali kaum *salik* yang terlihat rancu dalam memandang syariat. Mereka menduga bahwa tarekat yang sempurna ditandai dengan tiadanya keinginan pada diri hamba. Mereka mengartikan ucapan Abu Yazid –saat ditanya tentang apa yang ia inginkan- *"Aku ingin untuk tidak menginginkan"* sebagai sebuah kekurangan dan kerancuan. Sebenarnya ucapan Abu Yazid Al-Busthami itu menunjukkan bahwa ia mempunyai keinginan. Dengan itu, mereka mengartikan ucapan para syaikh dengan "sama sekali meninggalkan kehendak dan keinginan". Jelas ini adalah kesalahan besar."[3]

Kemudian Ibnu Taimiyah memaparkan upaya para ulama untuk meluruskan pemahaman yang salah ini. Ia mengatakan, "Karena melihat kesalahan itu, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan gurunya, Hamad Ad-Dabbas, dan guru-guru lain yang ahli istiqamah, menyatakan bahwa seorang *salik* sama sekali tidak menghendaki sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia tidak menghendaki sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah."[4]

---

1. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 1/ 455
2. Abu Al-Hasan An-Nadwi, *Al-Imam Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 20
3. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 10/ 494
4. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa,* 10/ 516

Syaikh Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa para syaikh dan kaum zuhud generasi pertama sangat patuh pada perintah dan larangan dalam rangka mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. "Para *salik* yang lurus dan istiqamah, semisal Al-Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma`ruf Al-Karkhi, Al-Junaid bin Muhammad, serta para syaikh dari kalangan *mutaqaddimin* (pendahulu); dan Syaikh Abdul Qadir dan Syaikh Hamad, serta syaikh-syaikh lain datang belakangan, mereka semua tunduk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka tidak bisa menerima seorang *salik* yang mengabaikan perintah dan melakukan larangan Allah, meski *salik* ini mampu terbang di udara dan berjalan di atas air, karena seorang *salik* harus menjalankan perintah dan menjauhi larangan sampai ia mati. Tindakan inilah yang benar dan sesuai dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, serta ijma para ulama salaf. Pernyataan-pernyataan mereka tentang hal ini sangat banyak jumlahnya."[1]

Argumentasi ketiga, sejumlah besar di antara mereka berargumentasi dengan kisah Nabi Musa dan Khidhr. Argumentasi mereka ini didasarkan pada dua pandangan:

(1) Mereka mengatakan bahwa Khidhr mampu melihat hakikat semesta. Karenanya, ia tidak dicela lantaran mengingkari perintah dan larangan Allah.

Ibnu Taimiyah membantah pandangan ini sembari mengatakan, "Pandangan ini salah. Inti dari pendapat ini mengatakan bahwa orang yang mempercayai takdir dan bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu tidak mempunyai ikatan dengan perintah dan larangan. Ini bertentangan dengan pesan Rasulullah dan ajaran Al-Qur'an.

Musa dan para pengikutnya mengetahui dan mempercayai takdir. Lantas, adakah orang yang menyangka bahwa Musa belajar tentang iman pada takdir dari Khidhr, sementara ia sendiri lebih mengetahui takdir daripada Khidhr? Jika rahasia kisah Musa dan Khidhr memang demikian, niscaya Khidhr akan menjelaskan hal itu kepada Musa."

(2) Sebagian di antara mereka mengatakan, "Sebagian wali boleh keluar dari ikatan syariat, sebagaimana Khidhr bisa keluar dari ikatan syariat Musa, dan bahwa seorang wali mampu menyingkap dan bicara dengan Allah, yang membuat mereka tidak perlu lagi mengikuti Rasulullah.

---

[1] Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 517

Ibnu Taimiyah membantah pandangan ini dengan mengatakan bahwa pandangan-pandangan ini menunjukkan besarnya kebodohan dan kesesatan mereka. Secara pasti semua orang telah tahu, bahwa risalah Muhammad ditujukan kepada semua manusia. Risalah ini berlaku hingga hari kiamat. Risalah Muhammad mencakup bangsa manusia dan jin. Tidak ada seorang makhluk pun yang boleh keluar dari ikatan syariat yang diajarkan Muhammad, baik dalam perintah dan larangan. Bahkan, jika pun para rasul terdahulu masih hidup, maka mereka pasti juga harus mengikuti syariat yang dibawa Muhammad.

Dengan demikian, jika para rasul saja —andai masih hidup—harus mengikuti syariat Muhammad, maka tak seorang pun —yang mendengar risalah Muhammad— boleh mengikuti syariat nabi lain. Jika seseorang tidak boleh mengikuti syariat nabi lain, maka bagaimana hukumnya jika ia sama sekali keluar dari ikatan syariat semua nabi dan membuat syariat sendiri?

Dalam kisah Musa dan Khidhr, tidak ada dalil yang membuktikan bahwa Khidhr telah keluar dari syariat Musa. Buktinya, setelah Khidhr menjelasan alasan semua perbuatannya, Musa menyepakatinya dan tidak menunjukkan ketidaksetujuan. Jika saja perbuatan Khidhr bertentangan dengan syariat Musa, niscaya Musa pasti tidak menyetujui dan bahkan menolaknya.

Dari kisah ini, kita bisa menyimpulkan bahwa tidak ada seorang manusia pun —meski kedudukannya tinggi— yang boleh keluar dari ikatan syariat.

Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Orang yang Keluar dari Ikatan Syariat

Menurut Ibnu Taimiyah, orang yang mengingkari kewajiban -seperti; shalat, puasa, dan haji— dan larangan —seperti zina, judi, dan minum khamar— berarti telah murtad dan harus segera bertaubat. Jika tidak mau bertaubat, maka hukumannya adalah hukuman bunuh. Jika ia menyembunyikan pengingkarannya ini, maka ia adalah manusia zindiq dan munafik. Dia tidak dipaksa bertaubat, tetapi ia boleh dibunuh tanpa harus dimintai taubatnya terlebih dahulu.[1]

Saya menyepakati pandangan Ibnu Taimiyah ini. Karena mereka membangkang dan mengingkari ajaran agama yang sudah pasti. Jika

---

1 Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf*, 11/ 304

mereka tidak dikenakan hukuman, maka kesesatan mereka akan menyebar ke berbagai kalangan umat Islam. Umat pun akan menjadi kacau dan dasar-dasar agama akan goyah.

Sebagian orang meyakini bahwa para pembangkang itu adalah wali yang tidak terikat dengan perintah dan larangan Allah. Menurut mereka, wali ini boleh meninggalkan perintah, dan boleh melakukan hal-hal yang diharamkan Allah. Orang yang berkeyakinan seperti ini telah murtad dan tidak bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Bahkan ia adalah seorang yang mendustakan Muhammad. Karena Muhammad telah menyampaikan berita dari Allah, bahwa yang dimaksud dengan wali adalah orang yang beriman dan bertakwa. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ [يونس: ٦٢-٦٣]

*"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang **yang beriman dan mereka selalu bertakwa.**"* **(Yunus: 62-63)**

Para wali yang sesungguhnya akan bertakwa dengan melaksanakan perintah Allah dengan bimbingan-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, tidak berbuat maksiat kepada-Nya, dan takut akan hukuman-Nya.

Ada orang yang meyakini bahwa syaikh —yang *arif,* yang punya ilmu *kasyaf,* dan telah sampai pada Allah— tidak lagi berkewajiban menjalankan shalat. Ia yakin ada orang khusus yang tidak wajib menjalankan shalat, karena telah sampai di sisi Allah. Ia merasa tidak butuh shalat, karena ada hal lain yang menurutnya lebih penting. Menurutnya, shalat dilakukan dengan tujuan untuk mencapai derajat makrifat. Jika tujuan ini telah dicapai, maka ia merasa tidak perlu lagi menjalankan shalat. Menurutnya, tujuan hidup adalah melakukan perkara yang luar biasa, seperti terbang di udara atau berjalan di atas air. Orang yang melakukan hal-hal yang luar biasa itu disebut wali, meskipun ia tidak menjalankan shalat.

Ada juga orang yang yakin bahwa shalat itu diterima, meski badan dalam keadaan tidak suci. Ada pula yang mengira bahwa orang yang kehilangan kesadaran dan orang gila hingga tidak berwudhu dan melakukan shalat wajib; adalah wali. Orang yang meyakini hal seperti ini adalah murtad dan kafir.
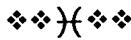
Jika orang gila tidak shalat, ia tidak berdosa karena *pena telah diangkat darinya*. Ia tidak mendapatkan hukuman atas segala keburukan yang dilakukannya, sementara iman dan amal kebajikannya tidak sah. Karena, seluruh amal tidak akan diterima, kalau ia berasal dari orang yang tidak berakal. Barangsiapa tidak mempunyai akal, maka ibadahnya —baik yang wajib maupun sunnah—tidaklah sah. Dan, barangsiapa yang tidak sah ibadah wajib dan sunnahnya, maka ia bukanlah seorang wali.

Kesimpulan

Orang yang meyakini gugurnya kewajiban menjalankan hukum-hukum syariat bukanlah termasuk sufi yang sejati dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka adalah sekelompok kecil orang yang mengklaim diri sebagai bagian dari sufi, meski sesungguhnya mereka bukanlah sufi. Keyakinan mereka sesat dan tidak berdasar, karena bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta bertentangan dengan logika akal sehat. Mereka bukankah sufi, karena sufi adalah orang yang hatinya jernih karena Allah, senantiasa beribadah dan membersihkan diri. Di antara sifat utama sufi sejati adalah takut pada Allah.

Apakah orang yang membantah ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat mempunyai hati yang bersih? Apakah orang seperti ini akan menjalankan ibadah dan mencintai Allah dengan ikhlas? Orang yang berakal sehat pasti mengatakan "tidak".

Saya sendiri yakin, bahwa klaim-klaim itu sengaja mereka susupkan ke dalam tasawuf dengan tujuan mengacaukan hakikat tasawuf dan para pelakunya. Inilah yang sekarang terjadi di zaman modern ini. Akibatnya, sebagian ulama mencela tasawuf, dan masyarakat pun menjauhinya.

Pembahasan Keempat

Wali dalam Pandangan Ibnu Taimiyah

Pada pembahasan di atas, kita telah menyebutkan, sebagian orang mengklaim bahwa wali lebih utama daripada nabi. Kita juga telah tahu sikap Ibnu Taimiyah terhadapnya. Sekarang kita akan membahas kewalian dan wali, serta perbedaan wali dengan nabi.

Wali secara bahasa berarti lawan kata *'musuh'*. Setiap orang yang diserahi satu urusan, maka ia disebut "wali" bagi urusan itu. Sedangkan *maula* berarti 'budak yang dibebaskan' atau 'orang yang membebaskan budak', penolong, tetangga, atau sekutu. *Wala'* adalah 'melakukan proses pembebasan'. Sedangkan *muwalah* berarti lawan kata *mu`adah* (bermusuhan).

Ibnu As-Sikkit mengatakan, "*Wilayah* berarti kekuasaan. *Walayah* berarti pertolongan. Sementara *wali* berarti 'sang pencinta'."

Kata *wali* diambil dari firman Allah,

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴿٢٥٧﴾ [البقرة:٢٥٧]

"Allah adalah Wali (Pelindung) orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." **(Al-Baqarah: 257)**

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿٥٥﴾ [المائدة:٥٥]

"Sesungguhnya wali (penolong) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman." **(Al-Ma'idah: 55)**

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾ [الأعراف:١٩٦]

"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." **(Al-A`raf: 196)**

Menurut para imam tafsir seperti Ath-Thabari, Az-Zamakhsyari, dan Ar-Razi, semua kata yang berakar dari kata *wali* mempunyai makna 'dekat'.

Orang yang menjadi *wali* (penolong) bagi setiap sesuatu, maka secara bahasa ia dekat dengannya. Namun dekat dengan Allah dalam artian dekat tempat dan jarak adalah mustahil. Wali Allah adalah orang yang dekat dengan-Nya karena mempunyai sifat-sifat takwa dan iman. Jika seorang hamba telah dekat dengan Allah karena melakukan ibadah dan ikhlȃs, dan jika Allah membalas kedekatannya itu dengan sayang dan kebaikannya, maka dalam keadaan ini derajat wali telah dicapai.

Wali dengan artinya 'dekat' inilah yang disukai oleh kaum sufi. Al-Qusyairi menyebutkan dua makna wali sebagai berikut: pertama, orang yang senantiasa menjadi *fa`iil* (dalam arti objek) Allah. Ia adalah orang yang senantiasa dijaga Allah. Allah menjaga dan memberinya taufiq agar bisa taat kepada-Nya sepanjang waktu. Kedua, orang yang senantiasa menjadi *fa`iil* dalam arti subjek yang melakukan sesuatu dengan usaha yang keras dan sungguh-sungguh. Artinya, ia melakukan ibadah dan ketaatan dengan sangat baik. Ketaatan dilakukannya dengan simultan dan terus-menerus, tanpa disisipi dengan perbuatan maksiat.[1]

Jadi, kewalian menurut pandangan wali sendiri adalah senantiasa terus sibuk dengan Allah dan senantiasa dekat dengan-Nya dengan aktivitas ibadah.

Seseorang disebut wali karena: (1) Allah senantiasa mengurus urusannya, dan (2) ia melaksanakan ibadah secara terus-menerus.

Menurut Ibnu Taimiyah, wali berarti dekat, dan musuh (*'aduw*) berarti jauh. Wali adalah orang yang senantiasa menyertai Allah dengan menyesuaikan ridhanya dengan ridha Allah, dan mendekatkan diri pada-Nya dengan menjalankan perintah Allah dan ketaatan.[2]

Kata *wilayah* (kewalian) sendiri berarti 'cinta' dan 'dekat'. Ada pula yang mengatakan bahwa seorang wali disebut wali karena ia melaksanakan ketaatan secara berkesinambungan (*muwalah*). Namun

---

1. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, hlm. 277
2. Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il*, 1/ 50

yang benar adalah makna yang pertama, yaitu wali berarti 'orang yang dekat'.[1]

Wali Allah adalah orang yang beriman dan bertakwa. Allah berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ [يونس:٦٢-٦٣]

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." **(Yunus: 62-63)**

Para wali itu adalah orang yang beriman pada Allah dan dekat dengan-Nya. Ia mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah. Ia menyuruh masyarakat melakukan apa yang diperintah Allah, dan melarang apa yang dilarang Allah. Ia memberi dan menahan karena Allah. Maka Allah pun menguatkannya. Allah menanamkan cahaya-Nya dalam hati orang ini. Ia mendapatkan anugerah yang dikaruniakan Allah pada wali-waliNya.

Ibnu Taimiyah berkata, "Para wali Allah itu ada dua macam: *sabiqun-muqarrabun* (yang paling dahulu dalam mendekatkan diri pada Allah) dan *ashhabul yamin muqtashidun* ("golongan kanan" yang pertengahan). Kedua wali ini disebutkan Allah dalam berbagai tempat di dalam Al-Qur'an. Dalam surat Al-Waqi'ah, misalnya, Allah mengatakan,

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٤﴾ [الواقعة:٧-١٤]

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang

---

[1] Ibnu Taimiyah, *At-Tashawwuf* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 11/ 160-161

terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian." **(Al-Waqi`ah: 7-14)**

Dalam akhir surat, Allah berfirman,

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَـٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ [الواقعة:٨٨-٩٥]

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka." **(Al-Waqi`ah: 88-95)**

Orang-orang saleh yang termasuk dalam golongan kanan itu adalah orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah-ibadah fardhu dan meninggalkan segala yang diharamkan. Mereka tidak memberati diri dengan ibadah-ibadah sunnah, dan tidak meninggalkan hal-hal yang dibolehkan Allah.

Adapun *sabiqun-muqarrabun* adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah wajib dan sunnah. Ia tinggalkan semua hal-hal haram dan makruh. Jika orang ini telah mendekatkan diri kepada Allah dengan semua cara yang dia bisa, maka Allah mencintainya dengan sempurna dan memberinya kenikmatan yang sempurna. Kenikmatan ini disebut dalam firman Allah,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَـٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ [النساء:٦٩]

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(An-Nisa': 69)**

Bagi orang ini, semua hal yang dibolehkan bernilai ibadah. Semua perbuatannya mengandung nilai ibadah.

Dengan demikian, wali adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan segala macam ibadah. Karena itu, ia dicintai, dijaga dan diperhatikan oleh Allah. Wali adalah orang yang beriman dan bertakwa, hatinya dipenuhi rasa takut pada Allah. Ia meneladani semua perilaku Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kaitan Kenabian dan Kewalian

Kenabian dan kewalian mempunyai kesamaan dalam kejadian luar biasa yang terjadi di luar kebiasaan manusia (*khariq li al-'adah*). Kejadian *khariq li al-adah* ini kalau terjadi pada nabi disebut *mukjizat*, dan kalau terjadi pada wali disebut *karamah.*[1]

Dalam *Risalah At-Tauhid*, Syaikh Muhammad Abduh mengatakan, "Mukjizat harus disertai dengan tantangan saat nabi mengumumkan kenabiannya pada umat. Kemunculan mukjizat dijadikan sebagai bukti yang menguatkan misi kenabian."

Menurut sebagian sufi, karamah muncul pada diri mereka tanpa mereka sadari. Sementara mukjizat muncul pada nabi dalam keadaan sadar. Hal ini karena wali takut terjadi fitnah, lagi pula mereka tidak terjaga dari kesalahan dan dosa (tidak makshum). Sementara nabi tidak dikhawatirkan terkena fitnah, karena mereka adalah manusia yang makshum (terjaga dari kesalahan dan dosa).

Mereka mengatakan, "Di antara contoh karamah wali adalah: doanya terkabul, *hal*-nya sempurna, dan meneliti kekuatan untuk ibadah. Inilah yang dinamakan kejadian luar biasa pada wali. Di antara contoh mukjizat nabi adalah mengeluarkan sesuatu yang semula tidak ada menjadi ada dan mengubah sesuatu dari wujud yang sebenarnya."

Mukjizat khusus bagi nabi, dan karamah khusus bagi wali. Derajat karamah tidak akan bisa menandingi derajat mukjizat, karena masing-masing jelas berbeda satu sama lain.

Kaum sufi menyepakati adanya karamah. Karena, dengan menerima karamah, wali akan bertambah tunduk dan takut pada Allah; hatinya akan bertambah tenang dan beriman. Ia akan lebih menyadari hak Allah yang harus ditunaikannya. Selain itu, ia juga akan bertambah bersukur pada Allah.

---

1 Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf li Madzhab Ahl At-Tashawwuf*, hlm. 73

Ibnu Taimiyah Mengakui Adanya Karamah

Ibnu Taimiyah membahas karamah dengan sangat baik, karena ia mempunyai pemahaman yang sangat rinci tentangnya. Ia mengakui adanya karamah yang diberikan Allah kepada sebagian hamba yang dipilih-Nya. Pada hamba ini pun terjadi hal-hal luar biasa yang tidak terjadi pada manusia awam.

Ibnu Taimiyah membagi kejadian di luar kebiasaan menjadi:

Mukjizat. Mukjizat hanya terjadi pada diri nabi. Mukjizat disertai dengan adanya tantangan dari musuh yang melawan nabi. Kejadian luar biasa yang berupa mukjizat ini hanya mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi manusia. Mukjizat menegaskan misi kenabian. Dengan mukjizat, nabi menyampaikan firman Allah padanya.

Ibnu Taimiyah menyebutkan, di antara kejadian luar biasa ini adalah ***kasyaf***. "Kasyaf terjadi dengan cara, misalnya: hamba mendengar sesuatu yang tidak didengar orang lain, melihat sesuatu yang tidak dilihat orang lain. Kejadian luar biasa ini terjadi pada saat terjaga maupun tidur. Terkadang, hamba mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain, baik ilham, atau firasat yang benar. Karamah disebut juga *kasyaf*, *musyahadah*, *mukasyafah*, dan *mukhathabah*. Karamah yang didapat melalui pendengaran disebut *mukhathabah* (dialog), karamah melalui penglihatan disebut *musyahadah* (menyaksikan), karamah melalui ilmu disebut *mukasyafah* (penyingkapan). Semua ini bisa disebut juga *kasyaf* atau *mukasyafah*."[1]

Adapun kejadian luar biasa yang terjadi pada selain rasul oleh Ibnu Taimiyah dibagi menjadi tiga bagian: (1) kejadian luar biasa yang mendatangkan faedah agama dikategorikan sebagai amal saleh yang diperintahkah oleh agama dan syara', (2) kejadian luar biasa yang menghasilkan sesuatu yang mubah dikategorikan sebagai nikmat Allah yang harus disyukuri, dan (3) kejadian luar biasa yang menghasilkan sesuatu yang haram dikategorikan sebagai hal yang haram dan terlarang yang mendatangkan siksa dan kemurkaan Allah.[2]

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kejadian luar biasa pada orang saleh bisa juga terjadi pada manusia lain. Di antara kejadian luar biasa yang berisi perintah adalah seruan Allah untuk menegakkan keadilan.

---

1. Ibnu Taimiyah, *Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il*, 5/ 154
2. Ibnu Taimiyah, *Al-Mu'jizah wa Karamat Al-Auliya'*, hlm. 39

Di antara yang dilarang adalah mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan.

Dari uraian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kejadian luar biasa terbagi menjadi tiga macam: yang dipuji oleh agama, yang dicela oleh agama, dan yang tidak dipuji dan tidak dicela agama. Jika kejadian luar biasa yang mubah mengandung manfaat, maka ia disebut nikmat. Jika kejadian luar biasa itu tidak mengandung manfaat, maka hukumnya seperti hal-hal mubah yang lain, seperti bermain.[1]

Karamah sendiri tidak memberikan keutamaan. Ibnu Taimiyah melihat bahwa orang yang diberi sifat konsekuen (keistiqamahan) dalam berjuang lebih utama daripada orang yang diberi karamah.[2] Karena itu, Abu Ali Al-Jauzijani pernah mengucapkan sebuah kata hikmah, "Jadilah engkau pencari *istiqamah* (konsekuen), dan jangan menjadi pencari *karamah*. Jiwamu selalu tertarik untuk mencari *karamah*, sementara Tuhanmu menuntut ke*istiqamah*an darimu."

Ibnu Taimiyah mengakhiri pembahasannya tentang karamah dan wali dengan kesimpulan, bahwa derajat kewalian tidak selalu harus disertai oleh adanya kejadian luar biasa. Karena, terkadang pada diri seorang wali tidak terjadi kejadian luar biasa. Terkadang, kejadian luar biasa terjadi pada orang yang tidak taat. Dari sini, jelaslah bagi kita, bahwa wali sejati adalah orang beriman dan bertakwa, bukan hanya orang yang memiliki kejadian luar biasa. Karena, sekali lagi, terkadang ada orang yang memiliki kejadian luar biasa, tetapi ia bukan wali, karena tidak memiliki syarat-syarat kelayakan wali seperti keimanan dan ketakwaan. Inilah dasar pemahaman kita tentang wali. Allah berfirman,

> *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* **(Yunus: 62-63)**
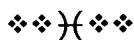
Demikianlah, orang yang mengalami kejadian luar biasa bisa benar dan bisa juga salah. Ia tidak selamanya benar. Ibnu Taimiyah berkata, "Sebagaimana seorang ahli teori dan dalil dalam ranah ijtihad, orang yang mengalami *mukhathabah* dan *mukasyafah* terkadang benar, dan terkadang juga salah. Karena itu, mereka semua harus berpedoman pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka harus menimbang *wijd*,

---

[1] Ibnu Taimiyah, *Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il*, 5/ 158
[2] Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah, Hayatuh wan 'Ashruh, Ara'uh wa Fiqhuh*, hlm. 318

musyahadah, pendapat, dan logika dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.[1]

Dari uraian ini, kita tahu bahwa Ibnu Taimiyah sepakat dengan Ahlussunnah dan imam sufi. Mereka mengakui adanya karamah bagi para wali. Hanya saja, karamah bukan pra-syarat wajib bagi seseorang agar bisa disebut wali. Ibnu Taimiyah melihat, bahwa karamah tidak selalu ada pada diri wali. Terkadang ada wali yang oleh Allah tidak diberi karamah. Menurutnya, asas kewalian adalah iman dan takwa, bukan karamah.

---

1. Ibnu Taimiyah, *Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il*, 1/ 53

PASAL 5

TASAWUF DAN SULUK DALAM ISLAM

Pengantar

Sebelum membicarakan tema tentang *tasawuf-salafi,* alangkah baik jika kita membahas makna *salafi* menurut para pakar bahasa. Kemudian kita akan menjelaskan makna *salafi* yang populer di kalangan kita. Kita perlu membahas makna *salafi,* karena akidah Ibnu Taimiyah adalah akidah salafiyah, dan manhaj yang berkaitan dengan akidahnya adalah manhaj salafi, baik secara terminologis maupun konsep."[1]

Makna *Salaf* Dalam Literatur Bahasa

Para pakar bahasa sepakat, bahwa kata *salafi* dan *salafiyah* berati 'masa lalu' dan 'yang terdahulu'. Ibnu Manzhur dalam kamus *Lisan Al-`Arab* menyebutkan, "Kata *salaf, saalif, saliif,* dan *salafah* berarti sekelompok jamaah terdahulu." Dalam hal ini, Allah berfirman,

فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ۝ [الزخرف:٥٦]

"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." **(Az-Zukhruf: 56)**

Kata *salafan* pada ayat di atas bisa juga dibaca *sulfan.* Az-Zajjaj mengatakan, "Kata *sulfan* adalah bentuk jamak dari kata *saliif,* yaitu mengumpulkan yang telah lalu." Al-Farra' mengatakan, "Kami jadikan mereka sebagai pendahulu agar orang yang datang kemudian bisa mengambil pelajaran."

---

1. Muhammad Ahmad Al-Harawi, *Aqidah Ibnu Taimiyah Al-Hanbali,* hlm. 41

Salaf juga bisa diartikan sebagai 'amal saleh yang telah dipersembahkan seorang hamba'. *Salaf* juga berarti orang-orang yang telah mendahuluimu, semisal orang tua atau kerabat yang umur dan keutamaannya di atasmu.[1]
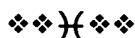
Makna Populer Kata *Salaf*

Kata *salaf* digunakan untuk menyebut para sahabat, tabi'in (generasi pengikut sahabat), dan tabi'ut tabi'in (pengikutnya pengikut sahabat); generasi tiga abad pertama Hijriyah, serta siapapun yang mengikuti mereka dari kalangan para imam madzhab empat, serta para imam salaf dan ahlul hadits.

Sedangkan *salafiyah* adalah nama kelompok yang melestarikan akidah dan manhaj Islami sesuai dengan cara pandang dan pemahaman generasi pertama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ciri utama kelompok ini adalah keteguhan dalam memegangi dalil-dalil naqli, yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah. Di antara kelompok yang menggunakan manhaj ini adalah para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. *Salafiyah* juga digunakan untuk menyebut orientasi pemikiran yang merefleksikan keimanan yang murni dan bersih, yang jauh dari penyimpangan.

Dari uraian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kata *salafiyah* berarti 'terdahulu'. Artinya, kaum *salafi* dalam menentukan hukum syariat kembali pada Al-Kitab dan As-Sunnah. "Salafiyah bukanlah nama bagi sekelompok orang yang mendiami bagian tertentu dari jazirah Arab, hidup dalam masyarakat tertentu. Salafiyah adalah kecenderungan akal dan hati yang mengacu pada zaman terbaik, dan setia pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, menggunakan semua kemampuan materi dan ilmu umat Islam untuk tujuan meninggikan kalimat Allah, tanpa memandang tradisi dan warna kulit."[2]

Dengan demikian, paham *salafiyah* menaungi madzhab Ahlussunnah wal Jamaah dan ulama ahli hadits, fiqih, dan tasawuf yang setia pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dalam ucapan dan perilaku.

---

1. Jamaluddin Muhammad bin Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, bab kata *salafa*
2. Syaikh Al-Ghazali, *Dustur Wahdah Ats-Tsaqafiyyah baina Al-Muslimin*, hlm. 120-121

Pembahasan Pertama

Tasawuf Salafi dan Tasawuf Sunni

Fase-fase yang Dilalui Tasawuf Salafi

Dalam perjalanannya, tasawuf salafi melalui fase-fase berikut:

Fase Pertama,

Fase ini bermula dari madrasah Muqatiliyah yang dinisbatkan pada nama Imam Muqatil bin Sulaiman (wafat tahun 150 H). Dia adalah seorang ahli tafsir yang hidup sezaman dengan Imam Ja'far Ash-Shadiq (wafat tahun 148 H), Imam Abu Hanifah (wafat tahun 150), dan Imam Malik (wafat tahun 179).

Pada mulanya, madrasah ini murni sebagai madrasah ilmu kalam. Imam Muqatil mengatakan, "Seorang mukmin yang melakukan maksiat dihukum di atas *sirath* saja. Ia hanya dipukul dengan api, lalu merasakan sakit, dan setelah itu masuk ke dalam surga."[1]

Pendapat Muqatil ini kemudian diadopsi oleh Jahm bin Shofwan yang hidup semasa dengannya.

Pandangan kesufiannya tampak jelas saat menjelaskan firman Allah berikut,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَـٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ [الحجر: ٤٢]

---

[1] Asy-Syahrastani, Al-Milal wa An-Nihal, hlm. 105

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." **(Al-Hijr: 42)**

Menurut kaum sufi, hamba-hamba terpilih dan baik tidak bisa digoda oleh Iblis, karena Allah tidak pernah melupakan mereka, sementara kaum kafir dilupakan oleh Allah. Allah berfirman,

فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ [السجدة:١٤]

"Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan." **(As-Sajdah: 14)**

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ [التوبة:٦٧]

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma`ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." **(At-Taubah: 67)**

Fase pertama tasawuf salafi ini sangat kental dengan nuansa aqidahnya. Tema yang dibahas berputar pada masalah sifat Allah. Sifat-sifat Allah diartikan secara lahiri dan tidak menggunakan takwil.

Fase Kedua,

Fase ini bermula pada zaman Imam Malik. Pengaruh dan masalah yang dimunculkan Muqatil dan madrasahnya menyebabkan Imam Malik harus berpikir. Saat ditanya tentang makna firman Allah,

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ [طه:٥]

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang beristiwa' di atas `Arsy." **(Thaha: 5)**

Imam Malik terdiam sejenak. Kemudian ia mengatakan, "Makna *istiwa'* (bersemayamnya Allah) sudah diketahui, sementara cara *istiwa'*-

nya yang tidak diketahui. Iman kepada *istiwa'* Allah hukumnya wajib, tetapi bertanya tentang *istiwa'*-nya Allah adalah bid'ah."

Sikap Imam Malik yang memilih *tawaqquf* (diam, tak memberi komentar) ini kemudian diikuti oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

Imam Malik dan Tasawuf

Menurut Imam Malik, orang yang menjalani hidup sufi, tetapi tidak memahami fiqih, adalah orang zindiq.[1] Ia juga berpendapat bahwa ilmu itu tidak ditandai dengan banyaknya riwayat, tetapi ilmu adalah cahaya yang diletakkan Allah dalam hati.[2] Di sini, Imam Malik menunjukkan pentingnya memahami agama dengan baik dulu sebelum menceburkan diri dalam dunia tasawuf untuk menjaga agar tidak terjebak dalam perilaku zindiq. Ia juga percaya, bahwa hikmah adalah cahaya yang diletakkan Allah dalam hati.

Karena itu, maka Imam Malik memberikan perhatian besar pada fiqih dan tasawuf. Ia mengatakan, "Hikmah berarti mempelajari agama Allah. Pemahaman ini ditanamkan Allah dalam hati hamba-Nya." Hikmah adalah "taat pada Allah dan mengikuti ketaatan, dan mempelajari agama dan ilmu."[3]

Teori tasawuf Imam Malik tampak jelas saat ia mengaitkan takwa dengan ilmu dengan yang berasas Al-Qur'an. Dalam hal ini, beliau mendasarkan pada pesan Allah dalam Al-Qur'an,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ﴿٢٨٢﴾ [البقرة:٢٨٢]

"Dan bertaqwalah kalian pada Allah, niscaya Allah akan memberi ilmu pada kalian." **(Al-Baqarah: 282)**

Dan pada saat yang sama, ia mengingkari takwil dalam kapasitasnya sebagai imam kaum salafi. Ia mengatakan, "Orang-orang sebelum kalian telah celaka lantaran menakwilkan sesuatu yang tidak mereka ketahui."[4]

Ia juga membatasi pentingnya peran ulama dan mufti dalam lapangan ilmu. Ia mengatakan, "Aku mendengar, pada hari kiamat para ulama ditanya (baca: dihisab) dengan sesuatu yang ditanyakan pada para nabi."[5]

---

1. Syaikh Rizqi Al-Fasi, *Qawa'id At-Tashawwuf*, hlm. 3
2. Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal*, hlm. 192
3. Amin Al-Khuli, *Al-Imam Malik*, hlm. 215
4. *Thabaqat Asy-Sya'rani*, 1/ 57
5. *Thabaqat As-Silmi*, hlm. 192

Imam Ahmad bin Hanbal terpengaruh oleh Imam Malik dalam teori fiqih-tasawuf. Ia menegaskan teori ini dengan mengatakan, "Kita hanya diperintah mengambil ilmu dari atas (langit)."[1]

Imam Ahmad adalah contoh sosok terbaik yang melakukan zuhud. Tetapi zuhudnya tidak menyebabkannya bersifat pasif. Ia tidak makan kecuali makanan hasil jerih payahnya sendiri. Perilaku zuhudnya dibangun di atas prinsip meninggalkan yang haram, mencari yang halal, dan menjauhi segala sesuatu yang hukumnya syubhat (tidak jelas, antara halal dan haram). Ia melihat bahwa zuhud yang benar adalah zuhud yang membuat jiwa dan hati bertambah lembut, zuhud yang menghilangkan sifat ujub dan *ghurur*. Asas madzhab salafinya tampak dalam sikap berserah diri secara mutlak pada penjelasan Allah tentang Dzat dan Sifat-Nya.[2] Ia berkata kepada para muridnya, "Yang harus dilakukan adalah berserah diri dan merasa cukup dengan apa yang ada dalam Kitabullah."[3]

Di antara orang yang mengikuti tasawuf salafi pada fase ini adalah Muhammad bin Fadhl Al-Balkhi (wafat tahun 319). Ini merupakan langkah baru dalam tasawuf salafi. Ini adalah pendahuluan penting bagi tasawuf Al-Harawi Al-Anshari (wafat tahun 481 H) yang dianggap sebagai puncak kejayaan tasawuf salafi.

Fase Ketiga

Pada fase ini muncullah Al-Harawi Al-Anshari. Tasawufnya tampak ke permukaan setelah menulis kitab terbaiknya *Manazil As-Sa'irin ila Rabb Al-Alamin*. Kitab ini dianggap catatan terpenting bagi teori-teori final tasawufnya.

Definisi tasawuf menurut Al-Harawi adalah sebuah kata yang digunakan untuk menyebut empat hal: *shafa'* (jernih), *wafa'* (kesetiaan), *fana'* (lebur), dan *baqa'* (kekal). Dia membagi kitab *Manazil As-Sa'irin* ini menjadi sepuluh bagian yang berisi seratus *maqam*. Susunan kitabnya memberi kita sebuah gambaran tentang pandangannya terhadap orang yang menempuh jalan sufi. Ia memulai kitabnya dengan bagian *bidayat* (awal permulaan) dan mengakhirinya dengan bagian *nihayat* (akhir penutup).

---
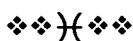
1. Ibnul Jauzi, *Al-Manaqib*, hlm. 192-194
2. Banyak orang yang tidak dapat membedakan madzhab Ahlussunnah dalam masalah Nama dan Sifat Allah dengan golongan *mufawwidhah*. Ahlussunnah meyakini bahwa Nama dan Sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah **dapat dipahami maknanya namun kaifiyatnya diserahkan kepada Allah**. Sementara golongan *mufawwidhah* meyakini bahwa **makna dan kaifiyatnya tidak dapat dipahami dan diserahkan sepenuhnya kepada Allah**. Sekilas nampak mirip, tapi sebenarnya terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara keduanya. (Edt.)
3. *Muqaddimah Al-Musnad*, hlm. 85

Dalam kitab ini, kita dapat melihat pengaruh kuat ayat-ayat Al-Qur'an pada pemikiran Al-Harawi. Ia mengaitkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan *maqam* yang digagasnya. Dengan cara ini, ia ingin menegaskan kaitan erat tasawuf dengan Islam dan sumber pertamanya, yaitu Al-Qur'an.

Tingkatan-tingkatan yang dijelaskan oleh Al-Harawi dalam bukunya ini dinilai sebagai puncak tasawuf salafi yang mengikat *maqamat* dan *ahwal* dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Selain itu, dimensi akhlak merupakan karakter utama tasawuf Al-Harawi Al-Anshari.

Pembahasan Kedua

Kaidah-kaidah Manhaj Salafi Dalam Pandangan Ibnu Taimiyah

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, manhaj benar yang wajib diikuti dalam memahami akidah dan dasar agama adalah manhaj para kaum salaf. Mereka menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai acuan, dan sama sekali tidak menciptakan bid'ah. Karena itulah, maka Ibnu Taimiyah menempuh manhaj kaum salaf. Seluruh hidupnya ia curahkan untuk membela dan menyebarkan dakwah kepada manhaj ini. Manhaj yang digunakan Ibnu Taimiyah dalam memahami akidah Islam yang benar ini mempunyai empat kaidah.

Kaidah Pertama, Mendahulukan Syariat daripada Akal

Ibnu Taimiyah tidak mempercayai akal secara mutlak sebagai alat utama untuk menilai kesahihan atau kesalahan akidah dan hukum.[1] Ia berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah terlebih dahulu, setelah itu pendapat salafusshalih dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena wahyu diturunkan pada zaman mereka (salafusshalih). Mereka memahami dengan baik dasar-dasar agama. Mereka tidak terpecah-belah, dan tidak tampak bid'ah dan hawa nafsu pada mereka."[2] Setelah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat salafusshalih, barulah Ibnu Taimiyah berpedoman pada akal. Akal digunakan sebagai alat memilih pandangan yang bersih

---

1. *Aqidah Ibnu Taimiyah Al-Hanbali,* hlm. 70
2. Mustafa Hilmi, *Aqa'id As-Salaf,* hlm. 309

dan kuat, namun bukan sebagai alat untuk membuat dan menyusun hukum, karena pembuatan hukum merupakan wewenang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akal semata-mata tidak bisa dijadikan acuan untuk memahami dasar dan hakikat agama. Lebih dari itu, pemahaman akal wajib disesuaikan dengan nash (dalil-dalil naqli). Akal menjadi pengikut dalil naqli, bukan dalil naqli yang harus mengikuti akal. Akal dinilai oleh Al-Qur'an, ia tidak menilai Al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah menentang logika para filosuf, Mu'tazilah, serta kelompok lain sealiran yang menggunakan akal sebagai dasar utama berpikir. Menurut Ibnu Taimiyah, jika akal dan dalil-dalil naqli bertentangan, maka dalil naqli harus dikedepankan. Karena akal mengikuti dan tunduk pada dalil-dalil naqli. Jika suatu hukum dipandang benar oleh dalil-dalil naqli, maka dalil-dalil naqli ini tidak bisa digantikan dengan pandangan lain yang menentangnya, semisal analogi teori, *mukasyafah* sufi, dan teori-teori lain yang diklaim sebagai cara mendapatkan pengetahuan. Satu-satunya jalan untuk mendapatkan ilmu *yaqini,* menurut Ibnu Taimiyah, adalah semua penjelasan yang berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena beliau adalah penjelas persoalan yang prinsip dan cabang dalam agama. Ibnu Taimiyah hanya mengambil ilmu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Menurut Ibnu Taimiyah, kebenaran dan kesalahan akal dinilai dengan melihat apakah ia sesuai atau bertentangan dengan dalil-dalil naqli. Ia mengatakan, "Suatu pandangan jika dinilai salah oleh syariat, maka pandangan ini lebih salah dalam pandangan akal, karena kebenaran tidak akan pernah bertentangan. Adapun tugas para rasul adalah mengabarkan kebenaran yang oleh Allah telah dijadikan sebagai fitrah bagi hamba-hamba-Nya. Para rasul diutus untuk menyempurnakan dan menguatkan fitrah, bukan untuk mengubah fitrah."[1]

Ibnu Taimiyah memandang inilah cara pandang ahlul hadits. Mereka memulai dengan syariat, dan menjadikan akal tunduk di belakangnya. "Karena itu, mereka mengutamakan *riwayah* di atas *dirayah* (ilmu) dan teori akal. Tetapi mereka membela diri dengan mengatakan bahwa akal (yang lurus) akan sesuai dengan syariat, dan bahwa generasi pertama lebih memahami syariat daripada generasi selanjutnya. Bagi kami, sesuatu yang masuk akal adalah sesuatu yang sesuai dengan pemahaman generasi pertama. Sedangkan sesuatu yang tidak masuk akal adalah sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman generasi pertama."[2]

---

1. *Minhaj As-Sunnah,* 1/ 82
2. *Minhaj As-Sunnah,* 1/82, *Qawa'id Al-Manhaj As-Salafi,* hal.166.

Kesimpulannya, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah imam yang harus diikuti. Manusia belum benar-benar mukmin sebelum mempercayai dengan penuh semua yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa syarat dan tanpa adanya penolakan. Ia tidak mengatakan apa-apa tentang agama, kecuali atas dasar mengikuti petunjuk Rasulullah. Ucapan dan perbuatannya adalah refleksi dari sikap kepatuhan terhadap beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika ia ingin mengetahui sesuatu tentang agama, maka ia mengaca pada firman Allah dan sabda Rasulullah. Dengan dasar firman Allah dan sabda Rasulullah itulah ia belajar, bicara, melihat, berpikir, dan berargumentasi. Inilah dasar utama ilmu, iman, jalan kebenaran dan kebahagiaan.

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah modal utama untuk memahami akidah dan hukum-hukum cabang agama. Menurut Ibnu Taimiyah, orang yang mencari akidah hanya dengan menggunakan akal semata, maka ia akan tersesat, karena akal semata-mata tidak mampu menemukan hakikat agama. Akal membutuhkan dalil naqli. Meskipun demikian, ia tidak mengabaikan fungsi akal. Hanya saja, akal tidak dijadikannya sebagai "pemimpin yang diikuti". Akal harus tunduk pada Al-Qur'an, dan digunakan sebagai alat untuk mengambil dalil dari Al-Qur'an. Karena itu, Ibnu Taimiyah mencela orang-orang yang menjadikan akal sebagai alat untuk menghakimi nash-nash agama.

Kaidah Kedua, Tidak Mengikuti Seorang Tokoh atau Figur Atas Pertimbangan Ketenaran.

Ibnu Taimiyah tidak mengikuti seorang tokoh atau figur atas pertimbangan ketenaran namanya. Baginya, tidak ada satu tokoh pun yang istimewa, kecuali jika ia sejalan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, serta pendapat generasi salaf dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Ia tidak menerima pendapat seorang ulama secara mutlak setinggi apapun kedudukannya, kecuali jika pendapat itu mempunyai dasar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan dasar berpikir seperti ini, maka ia keluar dari kungkungan madzhab-madzhab lama, menciptakan pendapat baru, dan berani berbeda dengan pendapat ulama-ulama pendahulunya. Inilah yang dimaksudnya dengan "membuka pintu ijtihad".

Kaidah Ketiga, Sumber Dasar Syariat Adalah Al-Qur'an yang Telah Ditafsirkan Oleh Rasulullah.

Ibnu Taimiyah mengatakan, syariat berasal dari Al-Qur'an, sedangkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah juru tafsirnya. Para sahabat menerima dan mempelajari tafsir Al-Qur'an yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka adalah orang-orang yang menghafal dan memelihara sabda Rasulullah. Kemudian mereka meriwayatkan sabda itu kepada generasi berikutnya (tabi'in) sesuai dengan yang mereka dengar dan pahami. Karena itu, Ibnu Taimiyah merujukkan semua pemikirannya tentang syariat kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Setelah Allah dan Rasulullah, ia tidak mengikuti sosok lain mana pun selain sahabat. Terkadang, beliau menggunakan pendapat-pendapat tabi'in untuk menguatkan dan berargumentasi saat berdiskusi.

Ia menjadikan ayat dan bukti Al-Qur'an sebagai bahan untuk beragumentasi. Al-Qur'an mendorong manusia untuk melihat dan meneliti alam langit dan bumi. Ia juga mengajak manusia untuk menyingkap rahasia ciptaan-ciptaan Allah. Al-Qur'an juga menegaskan keutamaan ilmu dan ulama (cendekiawan). Orang yang mengamati sejarah Islam dengan seksama akan mengakui, bahwa para sahabat merasa cukup dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka menjadikan keduanya sebagai dalil dalam menyelesaikan semua permasalahan. "Mereka menceburkan diri dalam Al-Qur'an, baik tatkala membaca atau menghafalnya. Mereka tekun mempelajari tafsir dan menerapkan hukum-hukumnya. Mereka menggali kaidah-kaidah dan teori-teori rasional dari Al-Qur'an. Dari Al-Qur'an pula mereka mengetahui rahasia alam gaib."[1]

Tidak ada satu pun masalah yang menjadi tema besar perbincangan para pemikir, kecuali Al-Qur'an telah membahas dan menjelaskannya. Al-Qur'an berbicara tentang Dzat Ilahi, sifat-Nya, masalah tauhid, kenabian, dan Hari Akhir. Al-Qur'an berbicara tentang manusia sejak awal mula hingga akhir penciptaan. Banyak sekali jumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan kenyataan ini, di antaranya adalah ayat-ayat berikut,

وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَـٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ۝٢٠ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۝٢١ [الذاريات: ٢٠-٢١]

---

1. Mustafa Hilmi, *Qawa'id Al-Manhaj As-Salafi*, hlm. 172

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" **(Adz-Dzaariyat: 20-21)**

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

[البقرة:١٦٤]

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." **(Al-Baqarah: 164)**

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ [الطور:٣٥-٣٦]

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." **(Ath-Thuur: 35-36)**

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ [الفرقان:٣٣]

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." **(Al-Furqaan: 33)**

Pada ayat di atas, Allah mengabarkan bahwa orang-orang kafir tidak dapat mendatangkan analogi rasional karena kesesatan mereka. Allah-lah yang mendatangkan kebenaran. Dia mendatangkan penjelasan dan dalil, memberikan perumpamaan dengan penafsiran, penyingkapan, dan penjelasan yang lebih baik daripada analogi orang-orang kafir itu.[1]

----

[1] Ibnu Taimiyah, *Naqd Al-Manthiq*, hlm. 89.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk mengimani Allah *Ta'ala*. Terkadang Al-Qur'an berbicara dengan akal manusia, meyakinkannya, dan memberikan dalil-dalil yang meneguhkan keimanannya.

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ [الواقعة:٥٧-٦٠]

"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan," **(Al-Waqi`ah: 57-60)**

Bahkan, argumentasi yang disampaikan ahli ilmu kalam dan filosuf tentang rahasia alam semesta, semuanya ditetapkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an menggunakan bahasa dan logika yang bisa dipahami semua orang, yang awam dan terpelajar. Semua bahasa Al-Qur'an disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman manusia.[1]

Salah satu cara Al-Qur'an untuk meneguhkan keimanan manusia adalah mengajaknya merenungkan ciptaan Allah. Manusia baru ada setelah sebelumnya tidak ada. Ia dilahirkan dan diciptakan sebagai makhluk dari segumpal darah yang disebut *'alaqah*. Semua orang tahu, manusia akan takjub jika dikatakan padanya, "Segumpal darah ini bisa berubah menjadi manusia." Pernyataan ini adalah dalil aqli, rasional, bisa dirasa dan disaksikan manusia dengan menggunakan akalnya. Karenanya, manusia pasti mempercayainya, baik itu disampaikan oleh Rasulullah ataupun tidak. Inilah yang dinamakan dengan dalil aqli dan rasional, karena akal mengetahui kebenarannya. Kenyataan ini selain disebut dalil aqli, ia juga disebut dalil syar'i, karena selain bisa dibuktikan dengan akal, Sang Pembuat Syariat juga menggunakannya sebagai dalil dan memerintahkan manusia untuk mengambil dalil darinya.[2]

Sejalan dengan ini, adalah penggunaan dalil tentang kemampuan Allah untuk membangkitkan manusia dan menghidupkan mereka kembali

1. Muhammad bin Al-Mubarak, *Al-'Aqidah fi Al-Qur'an*, hlm. 22
2. Ibnu Taimiyah, *An-Nubuwwat*, hlm. 52

sebagai argumentasi untuk menunjukkan bahwa Dia-lah yang memulai penciptaan manusia itu. Selain itu, dengan cara ini pula kita membuktikan keesaan Allah *Ta'ala*.

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ ﴿٢٢﴾ [الأنبياء: ٢٢]

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." **(Al-Anbiyaa': 22)**

Dengan kaidah ini, kaum salafi melawan logika ahli kalam dan filosuf. Kaum salafi menggantikan takwil ahli kalam degan dalil-dalil qur'ani. Ibnu Taimiyah sendiri adalah orang yang paling jeli menggunakan kaidah ini. Ia menolak takwil kalami, falsafi, dan metode dialektik. Karena, takwil memposisikan akal di atas syariat, dan menjadikan akal sebagai alat utama untuk menafsirkan nash-nash agama. Inilah yang ditolak ulama salafi. Dan, metode ulama salafi ini masih digunakan hingga zaman kita ini. Karena, keajaiban Al-Qur'an tidak akan pernah habis.

Kaidah Keempat, Ia Merdeka dan Independen Dalam Berpikir.

Ibnu Taimiyah adalah sosok ulama independen dalam berpikir. Ia tidak terikat dan tidak fanatik dengan satu madzhab tertentu. Bahkan ia membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan madzhab yang bisa mengekang jalan pikirnya. Ia hanya mengikatkan diri dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, serta peninggalan salafusshalih. Kita melihat, pada masa mudanya, Ibnu Taimiyah tampak sebagai pengikut madzhab Hanbali. Tetapi saat ia tumbuh dewasa, mempelajari madzhab-madzhab dalam Islam, dan mengetahui keseluruhan sumber-sumbernya, ia mulai berani menampakkan penolakannya terhadap sebagian pendapat madzhab-madzhab itu. Ia tidak dikerdilkan oleh pola pikir taklid secara membabi buta tanpa dalil. Untuk membantah kesesatan dan kesalahan, ia tidak mengklaim dirinya sebagai yang paling tahu. Ia sadar, posisinya sebagai mujtahid memungkinkannya benar dan salah.

Ibnu Taimiyah menulis buku *Raf'i Al-Malam 'an Al-A'immah Al-A'lam.* Dalam buku ini, beliau membela para ulama yang pendapatnya menyelisihi hadits yang shahih. Pembelaannya sangat kuat. Ia juga mengajak umat untuk tetap menghormati ulama, meskipun mungkin mereka melakukan kesalahan.

Dalam *Raf'i Al-Malam 'an Al-A'immah Al-A'lam,* Ibnu Taimiyah mengatakan, "Setelah menunjukkan loyalitas kepada Allah *Subhanahu wa*

Ta'ala, umat Islam wajib loyal kepada kaum beriman —sebagaimana dikatakan Al-Qur'an— seperti loyal kepada para ulama yang menjadi ahli waris para nabi. Mereka, para ulama itu, ibarat bintang yang menjadi petunjuk di tengah kegelapan di darat dan lautan. Mereka adalah generasi penerus nabi, yang menghidupkan sebagian sunnah beliau yang sudah mati. Dengan mereka, Al-Qur'an ditegakkan, dan di atas dasar Al-Qur'an mereka berdiri. Tidak ada seorang pun ulama yang membolehkan kita mengingkari sunnah Nabi. Mereka semua sepakat bahwa kita wajib mengikuti sunnah beliau."

Jika ada salah satu pendapat mereka yang bertentangan dengan As-Sunnah, maka mereka pastilah mempunyai alasan (udzur). Dan inti udzur mereka tidak lepas dari 3 hal:

1. Mereka meyakini bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengucapkan hadits itu.[1]
2. Mereka meyakini bahwa bukan masalah itulah yang dimaksud Rasulullah dalam hadits tersebut.
3. Mereka meyakini bahwa hukum yang disebutkan dalam hadits itu telah *mansukh* (tidak berlaku).[2]

Komentar

Uraian di atas membuktikan bahwa Ibnu Taimiyah bersikap independen dalam berpikir. Jika ia mengikuti sosok ulama tertentu, hal ini tidak disebabkan karena ketenaran ulama itu, tetapi karena pandangan ulama itu sesuai dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan salafusshalih. Ia tidak mempercayai akal secara mutlak, karena akal harus menyesuaikan diri dengan dalil-dalil naqli. Kebenaran akal diukur dengan standar dalil naqli. Kebenaran logika akal diukur dengan standar dalil naqli. Jika dalil naqli mendukung pendapat akal, maka akal benar. Jika dalil naqli tidak mendukung pendapat akal, maka akal salah. Akal tidak memiliki kebenaran mutlak, karena ia labil. Dengan demikian, akal semata-mata tidak bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk memahami hakikat agama.
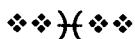
Ibnu Taimiyah mendobrak tradisi taklid yang jumud. Untuk tujuan ini, ia mempelajari pendapat semua madzhab dan aliran dalam Islam. Ia pun memahami sejarah, manhaj, dan akidah semua kelompok. Ia berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pendapat madzhab empat dengan asas sunnah Rasulullah. Ia menyampaikan apologi untuk membela

---

1. Artinya mereka menganggap hadits itu lemah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
2. Ibnu Taimiyah, *Raf'i Al-Malam 'an Al-A'immah Al-A'lam,* hlm. 20

imam madzhab empat, jika pendapat mereka tidak sesuai dengan As-Sunnah. Bukan dengan maksud menganggap benar pendapat mereka, tetapi meluruskan tanpa harus menghujat, sehingga umat tidak mencela para imam itu. Ia mengajak umat untuk menghormati para imam itu.

Inilah sikap tepat yang ditunjukkan Ibnu Taimiyah. Karenanya, kita wajib menempuh sikap yang sama dengannya. Kita harus menghormati pemikir dan ulama terdahulu. Kita harus menghormati pendapat-pendapat mereka, meskipun sebagian pendapat itu tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kita memaafkan mereka, karena mereka adalah para mujtahid yang mungkin benar dan mungkin salah. Dalam kondisi benar dan salah ini, mereka tetap mendapatkan pahala dari Allah.

Pembahasan Ketiga

Upaya Ibnu Taimiyah Membersihkan Tasawuf dan Akibatnya Bagi Beliau

Sebelum membicarakan tasawuf yang bersih —sebagaimana disinyalir Ibnu Taimiyah— kita akan melihat keadaan tasawuf secara umum pada zaman Ibnu Taimiyah. Para pembaca akan melihat sebesar apa kesulitan dan ujian yang dihadapi Ibnu Taimiyah.

Pada zaman itu, tasawuf telah melenceng dari ajaran Islam, karena masuknya pemikiran-pemikiran asing, seperti akidah *wahdatul wujud, ittihad,* dan *hulul.* Akidah ini dimasukkan ke dalam tasawuf oleh sebagian sufi, dan oleh Ibnu Taimiyah dipandang bertentangan dengan ruh dan esensi Islam. Akidah-akidah itu menghancurkan keyakinan tentang keluhuran Tuhan, dan menjadikan setiap benda sebagai penjelmaan Tuhan. Akidah-akidah itu menyebabkan kelompok-kelompok aliran menjadi bias dan nyaris tidak lagi memiliki perbedaan.

Umat Islam menjadi umat yang lemah dan hina, karena madzhab-madzhab tasawuf membawa sikap menyerah, apatis, dan teori *jabariah* (fatalisme). Pikiran-pikiran yang dibawa oleh madzhab-madzhab sufi tersebut melahirkan klaim-klaim ilham, wahyu, dan *hulul*-nya Tuhan dalam diri makhluk. Keadaan menjadi lebih parah lagi tatkala khurafat dan sihir menyebar di masyarakat, serta tatkala kaum sufi saling bersaing satu sama lain yang berujung pada perpecahan sosial. Dengan semangat persaingan antar tokoh tasawuf untuk memperbanyak jumlah wali di kalangan mereka, maka masyarakat mulai mengagungkan dan

memperlebar konsep kewalian di kalangan wanita. Sehingga para sufi di Kairo mengangkat Sayyidah Nafisah sebagai wali, dan sufi Damaskus menobatkan Ummu Salma dan Ummu Hubaib sebagai wali.

Ibnu Taimiyah mengomentari hal itu dengan mengatakan, "Namun, ada orang yang menjadikan 'Nafisah' sebagai Tuhan. Ia mengatakan, "Dia (Nafisah) menolong orang takut dan teraniaya." Ia bersujud kepada Nafisah, dan memohon dengan pasrah kepadanya laksana berdoa kepada Tuhan bumi dan langit. Ia berserah diri kepada makhluk yang telah mati. Ia tidak berserah diri kepada Dzat yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Tidak ragu lagi, kesyirikan mereka kepada orang yang lebih kuat dari Nafisah akan lebih besar juga."[1] Dan, karena sebagian sufi pengikut madzhab *wahdatul wujud* menganggap wali lebih utama daripada nabi, maka ziarah ke kota Madinah diyakini sebagai lebih penting daripada ibadah haji. Akibat selanjutnya, upacara-upacara untuk memperingati kelahiran tokoh pun menjadi semakin banyak.

Di saat pengaruh kaum sufi semakin bertambah besar, maka orang-orang kaya pun tunduk kepada guru-guru tasawuf. Mereka semakin banyak menyumbangkan harta wakaf untuk menyenangkan kalangan banyak. Setiap orang yang memakai pakaian sufi mulai mengabaikan kerja. Sebagai gantinya, ia memfokuskan diri hanya untuk ibadah di *zawiyah-zawiyah* (pojok-pojok mesjid) dan rumah khusus. Ia meyakini, bahwa ia berhak mendapatkan tunjangan makan dari masyarakat Menurutnya, masyarakat wajib mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya. Masyarakat pun menyetujui anggapan ini. Mereka meyakini bahwa memberi makan kepada para sufi adalah kewajiban yang telah ditentukan agama. "Para penguasa membangun dengan megah makam untuk para wali. Dan, makam ini pun menjadi simbol seni arsitektur kerajaan."[2]

Demikianlah gambaran dunia tasawuf pada zaman Ibnu Taimiyah. Lantas, apakah langkah-langkah yang dilakukan Ibnu Taimiyah untuk membersihkan tasawuf dari pemikiran-pemikiran asing?

Ibnu Taimiyah tidak tinggal diam melihat gejala dan pemandangan kacau dalam masyarakatnya. Ia memandang semua itu sebagai bentuk penyimpangan dari manhaj salafi.

---

1. *Mihnah As-Syaikh*, hlm. 63
2. *An-Nasy'ah Al-'Ilmiyah 'inda Ibni Taimiyyah*, hlm. 29

Pada bagian lalu, kita telah mengetahui bahwa Ibnu Taimiyah menyerang dengan keras para pengikut madzhab *wahdatul wujud, hulul,* dan *ittihad.* Ia membantah pendapat mereka dan menghukumi mereka sebagai orang kafir atau murtad. Sikap Ibnu Taimiyah membuat berang sebagian sufi dan fuqaha'. Mereka menuduhnya dengan tuduhan yang tidak terbukti kebenarannya. Akibatnya, ia beberapa kali keluar masuk penjara. Namun, hal ini tidak menyebabkan perjuangannya membela kebenaran menjadi surut.

Pena, lisan, akal, dan hidupnya ia persembahkan untuk membersihkan secara umum pemikiran Islam, dan secara khusus tasawuf. Yang jelas, Ibnu Taimiyah mengekspos pemikiran-pemikiran mereka. Ia membongkar kerancuan teori-teori mereka untuk menghapus bid'ah dan kemungkaran. "Ia tahu ada sebuah batu yang diziarahi orang-orang, dijadikan sebagai objek nadzar. Lalu, bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya, di antara mereka adalah tukang batu, pergi ke batu-batu itu. Bersama sahabat-sahabatnya itu, ia potong dan hancurkan batu-batu itu, dengan tujuan membebaskan kaum Muslimin dari dosa-dosa."[1]

Ibnu Taimiyah berupaya membuka kedok kaum sufi yang menjadikan praktek perdukunan sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat. Baginya, haram berdiam diri melihat Islam diubah menjadi pemikiran dan teori yang tidak memiliki kaitan dengan sumber Islam yang murni. Ia mengatakan pendapatnya secara terang-terangan, dan tidak menghiraukan bahaya yang mengintainya seperti penjara dan hukuman mati.[2]

Demikianlah, kita melihat bagaimana Ibnu Taimiyah menobatkan diri sebagai musuh bagi pemikiran-pemikiran menyimpang dalam tasawuf. Sementara itu, kaum sufi juga menunjukkan sikap yang sama, yaitu memusuhi Ibnu Taimiyah. Dalam melawan Ibnu Taimiyah, kaum sufi itu menggunakan cara-cara batil, hawa nafsu, dan menyebarkan tuduhan-tuduhan pada Ibnu Taimiyah.

Tema utama yang diusung Ibnu Taimiyah untuk melakukan debat dengan kaum sufi adalah tema akidah tauhid.

Akidah Tauhid

Tauhid adalah salah satu titik perbedaan antara Ibnu Taimiyah dengan orang-orang yang disebutnya sebagai "sufi sesat". Orang-orang ini

1. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 14/ 34
2. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 14/ 49

dia sejajarkan dengan Syi'ah Radikal dan Kristen. Di tangan mereka, akidah tauhid telah berubah menjadi syirik, khususnya tema tentang tawassul dan memohon pertolongan dengan para wali. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ﴿١٣﴾ [لقمان:١٣]

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." **(Luqman: 13)**

Dalam tafsirnya tentang ayat ini, Ibnu Taimiyah berkata, "Ayat ini sangat agung dan bermanfaat bagi orang mukmin yang hanif dalam beberapa hal. Kesyirikan dalam umat ini lebih samar daripada jejak semut. Syirik ada dalam ibadah, ketaatan dan ketundukan, iman dan penerimaan."[1]

Dalam pernyataannya ini, Ibnu Taimiyah membagi syirik menjadi tiga:

1. Syirik karena berdoa dan memohon kepada selain Allah.
2. Syirik karena ketaatan pada pimpinan secara membabi buta. Ini sesuai dengan bunyi hadits,

   مَا عَبَدُوْهُمْ أَيْ الأَحْبَارُ وَالرُّهْبَانُ وَلَكِنْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ فَأَطَاعُوْهُمْ وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ فَأَطَاعُوْهُمْ.

   "Mereka tidak menyembah para rabbi dan rahib, tetapi mereka menghalalkan barang haram bagi para rabbi dan rahib itu dan mengharamkan barang halal bagi para rabbi dan rahib itu, lalu mereka menaati para rabbi dan rahib itu."

3. Syirik karena mengikuti pemimpin tanpa terlebih dahulu memeriksa dan mendebatkan pendapat mereka, meski pendapat itu tidak dibenarkan oleh Allah. Orang-orang mengikuti para pemimpin secara total, karena —menurut mereka— pendapat para pemimpin itu pasti benar, lalu mereka fanatik secara ekstrem terhadap pemimpinnya.

Ibnu Taimiyah menyulam akidah tauhid dengan benang kuat yang melindungi akidah Islam dari segala kerancuan. Ia berpandangan bahwa jiwa tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya. Ibadah mendatangkan ma'rifat cinta, dan sikap menghamba pada-Nya.

[1] Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, 1/ 97

Menurut Ibnu Taimiyah, tauhid itu ada dua macam: tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah.[1]

Pertama, Tauhid Uluhiyah.

Tauhid uluhiyah itu mengandung tauhid rububiyah. Tauhid uluhiyah mengharuskan manusia menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun juga, dan tidak mengakui ketuhanan selain Allah. "Barangsiapa menyembah Allah dan selain-Nya, baik itu berupa manusia atau benda, maka ia telah mempersekutukan Allah *Subhanahu wa Ta`ala.*"[2]

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَـٰكِن كُونُوا۟ رَبَّـٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ [آل عمران:٧٩]

"Tidak pantas bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." **(Ali `Imran: 79)**

Kedua, Tauhid Rububiyah.

Tauhid rububiyah berarti mengakui Allah sebagai pencipta segala sesuatu.[3] Tauhid rububiyah telah diakui oleh kaum musyrik Arab pada zaman Jahiliyah. Mereka mengakui bahwa hanya Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, seperti yang dikatakan Allah,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ قُلْ ﴿٣٨﴾ [الزمر: ٣٨]

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab, "Allah." **(Az-Zumar: 38)**

---

1. Yang masyhur dari Syeikhul Islam Ibn Taimiyah adalah bahwa tauhid itu ada tiga jenis, dua diantaranya telah disebutkan oleh penulis, dan yang ketiga adalah tauhid *asma' wa shifat*. Lihat karya beliau seperti *Al-Aqidah Al-Wasithiyah, Al-Hamuwiyah* dan *At-Tadmuriyah*.**(Edt.)**
2. Ibnu Taimiyah, *Al-'Aqidah At-Tadmuriyah*, hlm. 93
3. *Tauhid Al-Uluhiyyah*, 1/ 98

Meskipun mengakui Allah sebagai Sang Pencipta, kaum musyrik Arab itu tetap mempersekutukan-Nya. Al-Qur'an menceritakan alasan mereka mempersekutukan Allah,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴿٣﴾ [الزمر:٣]

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(Az-Zumar: 3)**

Tauhid uluhiyah mengharuskan kita menyembah Allah sesuai tuntunan para rasul. Kita tidak melakukan ibadah wajib, sunnat, atau mubah kecuali dengan tujuan taat dan bersyukur kepada Allah. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Doa adalah termasuk bagian dari ibadah. Barangsiapa meminta kepada makhluk, baik yang sudah mati atau masih hidup, memohon pertolongan kepada makhluk itu; barangsiapa memohon kepada Allah atas nama makhluk, atau bersumpah kepada Allah atas nama makhluk itu, berarti ia telah menciptakan bid'ah yang tidak pernah diajarkan Allah."[1]

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang keesaan Allah dapat dilihat pada pernyataannya tentang *tawassul* dan *wasilah*. Dalam kaitannya dengan ini, ia melarang tiga hal: (1) mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara orang-orang saleh dan wali, (2) memohon pertolongan dan bertawassul dengan makhluk-makhluk yang telah mati, dan (3) menziarahi kuburan orang-orang saleh, kuburan para nabi, dan kuburan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[2]

Dalam masalah-masalah ini, Ibnu Taimiyah berbeda pandangan dengan ulama zamannya. Terjadi benturan keras antara dirinya dengan para ulama zaman itu.

Tawassul dan *Wasilah*

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang *tawassul* dan *wasilah* mendorong dirinya melarang umat mendekatkan diri kepada Allah dengan orang-orang saleh dan wali. Ia melarang umat memohon pertolongan dengan nama ulama yang telah mati. Ia juga melarang umat menziarahi kuburan orang saleh dan nabi. Karena itu, kita perlu menjelaskan arti *tawassul* dan *wasilah*, baik dari sisi bahasa maupun syara'.

---

1 Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah*, hlm. 102
2 Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah, Hayatuh wa 'Ashruh, 'Araa'uh wa Fikruh*, hlm. 317

Wasilah dalam bahasa berarti 'segala sesuatu yang dijadikan sarana atau perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain'. Jamak kata *wasilah* adalah *wasiil* atau *wasa'il.* Sedangkan kata *tausiil* dan *tawassul* mempunyai arti yang sama. "Si fulan menjadikan sesuatu sebagai wasilah menuju Tuhannya." Artinya, ia mendekatkan diri kepada Allah dengan amal tertentu sebagai wasilah.

Wasilah dalam syara' berarti 'sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta`ala,* dengan menaati rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melaksanakan amal saleh.

Sementara dalam pandangan umum ahli hadits, *wasilah* adalah sebuah kedudukan di dalam surga. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ (رواه مسلم وأبو داود).

"Jika kalian mendengar suara muadzin, maka ucapkan seperti apa yang diucapkannya. Kemudian ucapkanlah shalawat untukku, karena barang siapa membaca satu shalawat untukku, maka Allah membacakan shalawat untuknya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah agar memberiku "al-wasilah", karena ia adalah salah satu manzilah (kedudukan) di dalam surga yang hanya layak bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan, aku berharap aku menjadi salah satu dari hamba Allah yang mendapatkan manzilah itu. Maka, barangsiapa meminta wasilah bagiku, maka ia wajib mendapatkan syafa'atku." (HR. Muslim dan Abu Daud)

Tawassul yang Disyariatkan

Tawassul ada yang disyariatkan, ada pula yang dilarang. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memerangi tawassul yang dilarang ini.

Tawassul yang disyariatkan terangkum dalam tiga jenis berikut:

1. Tawassul kepada Allah dengan *asmaul husna* (nama-nama Allah yang baik) dan sifat-sifat luhurnya. Ibnul Qayyim mengatakan, "Bertawassul kepada Allah dengan sesuatu yang paling dicintai-Nya, yaitu dengan nama dan sifat-Nya. Salah satu nama dan sifat Allah yang merangkum

semua nama dan sifat-Nya adalah *Al-Hayyu Al-Qayyum* (Yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri)."[1]

2. Tawassul dengan amal saleh. Tawassul ini seperti yang dilakukan oleh tiga orang yang terjebak di dalam gua. Masing-masing dari mereka bertawassul dengan amal salehnya. Akhirnya batu penutup gua terbuka karena tawassul itu, dan mereka pun bisa keluar dari gua.
3. Tawassul kepada Allah dengan doa saudara sesama muslim. Tawassul seperti ini dapat kita lihat pada hadits yang berkisah tentang laki-laki buta. Ia berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قَالَ فَادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ وَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِيَ اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ فَوَاللهِ مَا تَفَرَّقْنَا وَطَالَ بِنَا حَتَّى دَخَلَ عَلَيْنَا كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ ضُرٌّ (رواه الترمذي،وابن ماجه، وأحمد، والحاكم).

"Berdoalah kepada Allah agar Ia menyembuhkanku!" Beliau menjawab, "Jika engkau mau, aku akan berdoa untukmu. Dan jika engkau mau, bersabarlah, maka sabar itu lebih baik bagimu." Laki-laki itu menjawab, "Berdoalah kepada Allah agar menyembuhkanku!" Kemudian beliau menyuruh laki-laki buta itu untuk berwudhu dengan sempurna, lalu mengucapkan doa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap-Mu dengan nabi-Mu, Muhammad, nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku untuk meminta kebutuhanku ini, agar kebutuhanku ini dipenuhi. Ya Allah, jadikanlah Muhammad sebagai pemberi syafaat bagiku." Perawi hadits mengatakan, "Demi Allah, kami tidak berpisah dan tak lama setelah kejadian itu, laki-laki buta itu bertemu lagi dengan kami, seakan-akan ia tidak pernah menderita kebutaan." (HR. At-Turmudzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan Al-Hakim)

Kata *wasilah* juga disebutkan dalam Al-Qur'an,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ ﴿٣٥﴾ [المائدة:٣٥]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya." **(Al-Ma'idah: 35)**

---

1 Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'ad,* 3/ 129

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ﴿٥٧﴾ [الإسراء:٥٧]

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya." **(Al-Isra': 57)**

Wasilah yang harus dicari kaum Muslimin dan telah dicari para nabi dan malaikat adalah *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti ibadah wajib dan sunnat. Kaum beriman diperintahkah oleh Allah untuk mencari *wasilah* semacam ini, yaitu dengan mengerjakan ibadah wajib dan sunnat.[1]

Ibnu Taimiyah menyebutkan, bahwa kata *tawassul* mempunyai tiga arti:

Pertama, tawassul yang merupakan dasar keimanan dan Islam. Di sini, tawassul berarti 'mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ketaatan dan menaati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam'*. Tawassul seperti ini hukumnya wajib, dan keimanan belum sempurna sebelum tawassul ini dilakukan.

Kedua, bertawassul dengan doa Nabi di saat beliau masih hidup, dan bertawassul dengan syafa'at nabi pada Hari Kiamat. Kaum Muslimin menyepakati kebenaran dua makna ini.

Ketiga, tawassul yang tidak dijelaskan oleh As-Sunnah, yaitu tawassul dengan dzat Nabi. Artinya, bersumpah kepada Allah dengan dzat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tawassul seperti ini tidak dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Tawassul dalam arti 'bersumpah kepada Allah dengan dzat Nabi dan meminta kepada-Nya dengan atas nama dzat Nabi' adalah terlarang hukumnya, tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik pada saat Nabi masih hidup atau pada saat sesudah kematian beliau, tidak di sisi makam beliau atau di sisi tempat lain selaim makam beliau.[2]

Adapun tawassul dengan Nabi dan menghadap Allah dengan nama Nabi yang dilakukan oleh para sahabat, maka yang dimaksudkan tawassul dengan doa dan syafa'at beliau. Hal ini pernah dilakukan Umar bin Al-Khaththab,

---

1. *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasiilah,* hlm. 69
2. Ibnu Taimiyah, *At-Tawassul wa Al-Ad'iyah,* hlm. 71

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ (رواه البخارى).

"Ya Allah, dulu jika kami mengalami musim kemarau, maka kami bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan pada kami. Sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkahlah hujan pada kami." (HR. Al-Bukhari)

Hadits di atas adalah shahih dan tidak memiliki *'illat* (cacat). Ini membuktikan bolehnya bertawassul dengan doa dan syafa'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam doanya, Umar bertawassul dengan doa Nabi, bukan dengan dzatnya. Karena itu, pada saat Nabi telah wafat, ia mengalihkan tawassulnya dengan paman Nabi yang bernama Al-Abbas. Jika saja tawassul dengan dzat nabi dibolehkan, maka tawassul dengan dzat beliau lebih baik daripada tawassul dengan dzat Al-Abbas, paman beliau. Apa yang dilakukan Umar juga membuktikan, bahwa tawassul dengan doa Nabi sudah tidak mungkin dilakukan setelah beliau wafat. Berbeda dengan penyataan ini, tawassul —dalam artian beriman kepada Nabi dan taat kepada beliau— selamanya disyariatkan agama.

Dari sini, jelas bagi kita bahwa tak seorang pun sahabat Nabi dan tabi'in yang memohon hujan dengan nama Nabi atau bertawassul dengan doa beliau setelah beliau wafat. Pada masa beliau masih hidup, para sahabat hanya bertawassul dengan doa dan syafa'at beliau.

Saya mengatakan, "Jika tawasul dengan dzat dibolehkan, niscaya Umar tidak akan bertawasul dengan Al-Abbas. Dan, lebih tepat lagi jika ia pergi ke makam Nabi, lalu bertawassul dengan dzat beliau."

Menurut Ibnu Taimiyah, seorang muslim tidak boleh bersumpah kepada Allah atas nama makhluk, atau meminta kepada-Nya atas nama makhluk. Lantas, mengapa Allah sendiri bersumpah atas nama makhluk-Nya? Lihat ayat berikut,

وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۝

[الليل: ١-٣]

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan." **(Al-Lail: 1-3)**

Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, Allah bersumpah atas nama makhluk-Nya, seperti yang terlihat pada surat Al-Lail ayat 1 sampai 3,

karena makhluk-makhluk itu adalah bukti ketuhanan dan kekuasaan-Nya. Sumpah Allah atas nama makhluk adalah bentuk pengagungan Allah atas diri-Nya. Adapun kita, sebagai makhluk, tidak berhak bersumpah atas nama makhluk. Larangan ini disebutkan dalam nash-nash agama dan ijma' ulama. Para sahabat juga menyepakati larangan sumpah atas nama makhluk, karena sumpah atas nama makhluk adalah syirik dan dilarang."[1]

Ibnu Taimiyah menjelaskan hukum memohon kepada Allah dengan menggunakan nama-nama makhluk. Ia mengatakan, "Barangsiapa yang meminta kepada Allah dengan nama makhluk, ia pasti meminta dengan nama setiap orang baik pria maupun wanita, dan dengan nama setiap jiwa yang punya potensi untuk melakukan kejahatan dan ketakwaan. Selain itu, konsekwensinya ia juga pasti meminta dengan makhluk-makhluk yang disembah selain Allah, seperti matahari, bulan, malaikat, Isa, dan Uzair. Kita semua tahu, meminta pada Allah dengan nama makhluk-makhluk ini atau bersumpah untuk Allah dengan nama-nama makhluk adalah bid'ah yang diingkari oleh agama Islam. Keburukan perilaku ini dipahami dengan baik oleh manusia, baik yang *khash* maupun awam."[2]

Dari semua uraian di atas, jelaslah bagi kita bahwa bertawassul dengan dzat makhluk adalah haram hukumnya. Selain itu, bersumpah atas nama dzat makhluk juga diharamkan, karena setiap manusia bertanggung jawab atas semua amalnya. Karena itulah, maka Ibnu Taimiyah mengharamkan: (1) mendekatkan diri kepada Allah dengan nama wali, (2) memohon pertolongan kepada selain Allah dan tawassul dengan makhluk yang telah mati, dan (3) ziarah ke makam orang saleh, para nabi, dan -secara khusus- Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Berikut adalah penjelasannya.

Pertama, Mendekatkan Diri Kepada Allah Melalui Para Wali

Ibnu Taimiyah mengharamkan mendekatkan diri kepada Allah dengan nama para wali, karena mereka tidak dibebaskan dari kewajiban menjalankan hukum syariat. Bahkan, semua manusia —tak terkecuali para wali— dituntut menjalankan syariat dan bertanggung jawab atas semua amal perbuatannya. Allah berfirman,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ [النجم:٣٩]

----

1. *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah*, hlm. 143
2. *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah*, hlm. 143

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." **(An-Najm: 39)**

Meminta perlindungan wali atau berdoa atas nama kedudukan wali bukan termasuk cara yang benar untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang memohon perlindungan wali padahal sang wali sendiri bertanggung jawab atas semua amal perbuatannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّـٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

[فصلت:٤٦]

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya)." **(Fushshilat: 46)**

Bertawassul kepada Allah dengan nama-nama hamba tidak boleh hukumnya. Allah tidak menerima dari setiap hamba, selain amal kebajikan hamba itu sendiri. Semua kesalahannya tidak akan diampuni dengan memohon pertolongan melalui dzat nabi atau wali, atau dengan memohon ampunan melalui kedudukan nabi atau wali. Allah hanya mengampuni hamba yang bertaubat, meninggalkan dosa, dan menempuh jalan kaum mukmin.[1]

Karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilarang memohon ampunan bagi orang-orang musyrik.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟

أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ [التوبة:١١٣]

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam." **(At-Taubah: 113)**

Dalam hadits shahih riwayat Abu Hurairah disebutkan, tatkala diturunkan ayat;

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ [الشعراء:٢١٤]

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" **(Asy-Syu`ara': 214),** Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengundang kaum

---

1. Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah, Hayatuh wa 'Ashruh,* hlm. 32

Quraisy. Beliau berbicara kepada kalangan khusus dan awam Bani Quraisy,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللهِ فَإِنِّى لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِالْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ سَلِينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا (رواه البخارى).

"Wahai suku Quraisy, belilah diri kalian dari Allah (baca: selamatkan diri kalian dari hukuman Allah), karena aku sama sekali tidak bisa melindungi kalian dari ketentuan Allah. Wahai keturunan Abdul Muthalib, belilah diri kalian dari Allah, karena aku sama sekali tidak bisa melindungi kalian dari ketentuan Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, belilah dirimu dari Allah, karena aku sama sekali tidak bisa melindungimu dari ketentuan Allah. Wahai Shafiyah, bibi Rasulullah, belilah dirimu dari Allah, karena aku sama sekali tidak bisa melindungimu dari ketentuan Allah. Wahai Fatimah putri Rasulullah, mintalah padaku sebagian hartaku yang kau kehendaki, karena aku sama sekali tidak bisa melindungimu dari ketentuan Allah." (HR. Al-Bukhari)

Seluruh kaum Muslimin sepakat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling agung kedudukannya di sisi Allah. Tidak ada manusia yang kedudukannya di sisi Allah lebih tinggi dari kedudukan Rasulullah. Tidak ada syafa'at yang lebih agung daripada syafa'at Rasulullah. Namun, syafa'at dan doa beliau tidak mendatangkan manfaat apa-apa bagi seseorang, jika ia tidak beriman. Syafa'at dan permohonan ampunan bagi orang kafir tidak akan membawa manfaat apa-apa bagi orang kafir itu, meskipun sang pemberi syafa'at adalah manusia yang paling tinggi kedudukannya. Hanya amal manusia sendirilah yang mampu mendekatkan dirinya pada Allah. Hanya amalnya sendiri yang mampu membersihkan jiwanya dan menjadikannya manusia yang berhak mendapatkan ridha Allah. Dzat manusia lain tidak memberikan pengaruh apa-apa bagi Anda, tidak bisa membersihkan diri Anda, meskipun dzat manusia lain itu sanggup membersihkan dirinya sendiri. Allah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾ [الشمس:٩-١٠]

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." **(Asy-Syams: 9-10)**

Kedua, Memohon Pertolongan Kepada Selain Allah dan Tawassul Dengan Makhluk yang Telah Mati

Memohon pertolongan kepada selain Allah hukumnya adalah haram secara mutlak, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang sahabatnya meminta pertolongan pada beliau. Dalam *Mu'jam*nya, Ath-Thabarani meriwayatkan bahwa pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada seorang munafik yang menyakiti kaum Mukmin. Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Mari bersamaku meminta pertolongan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari orang munafik ini." Mereka pun datang kepada Rasulullah. Beliau pun bersabda,

"Sesungguhnya aku tidak dimintai pertolongan, karena hanya Allah Azza wa Jalla yang dimintai pertolongan."

Hadits ini mengandung nash yang menegaskan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau orang yang derajatnya di bawah beliau tidak dimintai pertolongan. Beliau tidak menghendaki kata "permintaan tolong" dialamatkan pada beliau. Beliau melakukan hal ini dengan maksud menjauhkan umat dari kesyirikan, baik yang berupa ucapan dan perbuatan. Jika beliau, dan orang yang di bawah beliau, tidak dimintai pertolongan pada saat beliau masih hidup, lantas bagaimana beliau, dan orang yang di bawah beliau, dimintai pertolongan sesudah beliau wafat, atau dimintai sesuatu yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah?!

Demikianlah, segala sesuatu yang hanya bisa dilakukan Allah tidak boleh diminta dari nabi atau wali. Karena itu, Ibnu Taimiyah mengatakan, "Sesuatu yang tidak mampu dilakukan manusia tidak boleh diminta selain dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Sesuatu itu tidak boleh dimintai dari malaikat, nabi, dan lainnya. Tidak boleh juga berkata kepada selain Allah, "Ampunilah aku! Turunkanlah hujan pada kami, dan tolonglah kami dari kaum kafir!" Atau, "berilah petunjuk kepada hatiku!" Adapun meminta tolong dalam hal-hal yang bisa dilakukan manusia tidak masuk dalam pembahasan ini. (Artinya: kita boleh minta tolong pada orang lain untuk melakukan sesuatu yang bisa dilakukan manusia). Allah berfirman,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ ﴿٩﴾ [الأنفال:٩]

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu." **(Al-Anfal: 9)**

Dalam doanya, Musa berkata, "Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Kepada-Mu aku mengadu. Kepada-Mu aku memohon pertolongan. Kepada-Mu aku minta mohon bantuan. Kepada-Mu aku berserah diri. Dan tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Mu."

Abu Yazid Al-Bisthami mengatakan, "Permintaan tolong seorang makhluk kepada makhluk yang lain ibarat permintaan tolong orang tenggelam pada sesama orang tenggelam."

Abu Abdullah Al-Qurasyi berkata, "Permintaan tolong seorang makhluk kepada makhluk yang lain ibarat permintaan tolong narapidana terhadap sesama narapidana."[1]

Kita tidak boleh meminta sesuatu yang tidak bisa dilakukan manusia kepada selain Allah, seperti nabi, malaikat, dan orang saleh. Karena, perbuatan tersebut menyebabkan kita tergelincir dalam perbuatah syirik atau menyembah mereka.

Selain itu, Ibnu Taimiyah tidak setuju jika masyarakat mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui nabi dan orang saleh yang telah mati. Pendekatan diri kepada Allah dilakukan dengan meneladani mereka dan mengikuti jalan mereka, bukan dengan meminta pertolongan dengan mereka atau berdoa kepada mereka. Karena semua itu menyebabkan syirik. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Kita tidak boleh meminta sesuatu pada para nabi dan orang-orang saleh setelah kematian mereka, meskipun mereka hidup di dalam kubur, meski mereka diberi kemampuan mendoakan orang hidup, meski ada *atsar* yang menyebutkan hal ini. Tidak ada seorang pun yang boleh meminta kepada mereka, karena hal ini tidak dilakukan oleh satu pun ulama salaf. Karena, jika hal itu dilakukan, maka ia akan menyebabkan kemusyrikan. Adapun jika kita meminta sesuatu kepada mereka di saat hidup, maka hal ini tidak menyebabkan kesyirikan. Karena, apa yang dilakukan malaikat, dan nabi serta orang-orang saleh setelah mati terjadi sesuai dengan sunnatulah, tidak dipengaruhi oleh permintaan orang lain. Berbeda dengan kasus di atas, permintaan yang ditujukan pada mereka saat masih hidup akan segera mereka tunaikan. Dan, setelah mereka mati, mereka bebas dari tugas melaksanakan kewajiban dan tidak mungkin melakukan apa yang dimintakan itu."[2]

---

1. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah,* hlm. 176
2. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah,* hlm. 176

Selain itu, bernadzar pada kuburan dan penghuni kuburan adalah batil dan haram hukumnya, karena hal ini serupa dengan bernadzar pada patung dan berhala. Selain itu, nadzar dalam hal ini tidak memberikan manfaat, atau menolak bahaya dari sang pelaku nadzar. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Barangsiapa meyakini bahwa bernadzar pada kuburan memberikan manfaat atau pahala, maka ia adalah sesat dan bodoh." Karena, hanya Allah yang memberikan manfaat dan bahaya. Selain itu, Ibnu Taimiyah mengakui bahwa nadzar semacam itu adalah nadzar dalam maksiat. Dia juga meyakini, bahwa orang yang meyakini nadzar semacam itu sebagai pintu yang mengabulkan kebutuhan kepada Allah, mampu menyingkap bahaya, membuka pintu rezki, dan memelihara umur, maka ia adalah orang kafir dan musyrik yang wajib dibunuh."[1]

Dari uraian di atas, jelaslah bagi kita bahwa Ibnu Taimiyah tidak yakin orang mati mampu memberikan pengaruh pada orang hidup. Doa juga tidak boleh ditujukan pada orang mati itu. Memohon pertolongan dan berdoa kepadanya adalah bid'ah dan sesat. Menjadi kafirlah orang yang meyakini bahwa orang mati mendatangkan manfaat, memenuhi hajat dan kebutuhan, menjauhkan dari bahaya dan memanjangkan umur. Orang yang meyakini hal ini adalah kafir, karena keyakinan ini menyebabkan murtad dalam pandangan Ibnu Taimiyah.

Ketiga, Menziarahi Kuburan Orang Saleh dan Nabi

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa menziarahi kuburan untuk introspeksi diri adalah boleh hukumnya, bahkan sunnat. Karena dengan berziarah kubur, seseorang bisa mengambil nasihat, dan akan mengingat kematian. Menurutnya, ziarah kubur ada dua macam: ziarah *syar'iyyah* dan ziarah *ghair syar'iyyah.*

Ziarah syar'iyah (ziarah yang dibolehkan) adalah ziarah dengan maksud mendoakan penghuni kubur. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟
بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ [التوبة:٨٤]

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya.

---

[1] *Majmu'ah Ar-Rasa'il wa Al-Masa'il,* 1/ 55. Hukuman semacam ini adalah termasuk hukuman yang hanya dapat dilaksanakan ketika suatu pemerintahan menerapkan hukum Islam dan pemerintahan itu adalah pemerintahan yang syar'i. Jika tidak, maka tidak seorang pun berhak menjalankan hukum semacam ini meskipun pelakunya tetap dapat dihukumi kafir atau murtad. *Wallahu a'lam* (Edt.)

Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." **(At-Taubah: 84)**

Larangan ini disebabkan karena kekufuran orang yang menghuni kubur. Jika orang yang menghuni kubur bukan orang kafir, maka larangan ini juga dicabut. Karena itu, mendoakan penghuni kubur di kalangan umat Islam hukumnya sunnat. Rasulullah pun mendoakan penghuni kubur dari kalangan kaum Muslimin dan mensyariatkannya pada umat. Jika beliau mengubur sahabatnya, beliau berdiri di atas kubur dan bersabda,

وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ (رواه أبو داود، والحاكم، والبيهقي).

"Mintalah pada Allah agar ia dikuatkan imannya, karena sekarang ini ia sedang ditanya malaikat." (HR. Abu Daud, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi)

Beliau berziarah ke pekuburan Baqi' dan para syuhada. Beliau mengajari para sahabat, agar apabila sedang melakukan ziarah kubur mengucapkan,

السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ يَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا مِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ اَللَّهُمَّ لاَ تُحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ.

"Salam sejahtera bagi kalian, wahai ahli kubur di kalangan orang-orang beriman dan muslim. Insya Allah, kelak kami akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati kami dan kalian. Kami memohon Allah agar memberikan kesehatan kepada kami dan kalian. Ya Allah, janganlah kau haramkan kami dari pahala mereka, dan janganlah kau turunkan bencana pada kami setelah kematian mereka." (HR. Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Ziarah *ghair syar'iyah* (tidak sesuai syariat) adalah ziarah bid'ah. Ziarah ini dimaksudkan untuk meminta hajat, doa, atau syafa'at dari penghuni kubur; atau berdoa di samping kuburan dengan keyakinan bahwa doa seperti ini akan lebih dikabulkan Allah. Ziarah seperti ini adalah bid'ah, tidak diajarkan oleh Rasulullah, tidak dilakukan oleh para sahabat, baik di sisi kuburan Nabi atau orang lain. Ziarah seperti ini adalah sejenis syirik.

Karena itu, Ibnu Taimiyah melarang ziarah ke kuburan orang saleh atau nabi, karena bisa menyebabkan kesyirikan, dan juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang umatnya menjadikan kuburnya sebagai masjid agar tidak diziarahi.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* bercerita bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda saat menjelang kematiannya,

لَعَنَ اللّٰهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ (رواه البخارى ومسلم).

"Allah melaknati kaum Yahudi dan Kristen yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُونَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيْهِمْ مَسَاجِدَ أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوْا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ إِنِّى أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ (رواه ابن أبى شيبة)

"Ingatlah, umat-umat sebelum kamu menjadikan kuburan nabi-nabi dan orang saleh sebagai masjid. Ingatlah, janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian melakukan hal itu." (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Karena itu, para sahabat memakamkan Rasulullah di tempat beliau wafat, yaitu di kamar Aisyah

Apa yang dilakukan para sahabat itu memang tidak biasa dilakukan manusia, dengan tujuan agar kuburan Rasulullah tidak dijadikan sebagai masjid atau tempat ziarah, sehingga menyebabkan kemusyrikan.

Ibnu Taimiyah melarang umat ini melakukan *syadd ar-rihal* (menyengajakan perjalanan) untuk menziarahi kuburan orang saleh dan nabi. Ia mengatakan, "Orang-orang generasi pertama ber*hujjah* dengan hadits dalam kitab *Shahihain* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِى هَذَا وَمَسْجِدِ الأَقْصَى (رواه البخارى ومسلم).

"Janganlah kalian (menyengajakan untuk) melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Jika seseorang bernadzar melakukan perjalanan jauh ke suatu masjid —selain ketiga masjid tadi— atau tempat terjadinya peristiwa tertentu, untuk beri'tikaf di dalamnya, maka ia tidak wajib memenuhi nadzarnya

ini.[1] Menurut Ibnu Taimiyah, penduduk Madinah disunnahkan mengunjungi Masjid Quba', karena perjalanan menuju Masjid Quba' bagi penduduk Madinah tidak dipandang sebagai *syadd ar-rihal.* Di samping itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengajak kaum Muslimin shalat di dalam masjid ini.

Menurut Ibnu Taimiyah, ziarah ke kuburan orang saleh dan para nabi adalah bid'ah, tidak pernah dilakukan para sahabat dan tabi'in, dan tidak diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Barangsiapa meyakininya sebagai ibadah, lalu melaksanakannya, maka ia telah menyalahi As-Sunnah dan ijma' ulama. Bahkan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah agar jangan sampai kuburan beliau dijadikan tempat yang dikultuskan. Beliau bersabda,

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ (رواه أحمد وابن سعد، وأبو يعلى، وأبو نعيم).

"Ya Allah, janganlah engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat marah besar terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan nabi-nabi sebagai masjid." (HR. Ahmad, Ibnu Sa`ad, Abu Ya`la, dan Abu Nu`aim)

Imam Malik dan ulama lain tidak suka jika seseorang mengatakan, "Aku telah menziarahi kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Karena, banyak sekali orang yang berziarah untuk meminta-minta kepada ahli kubur dan meminta Allah dengan nama penghuni kubur. Ziarah yang disyariatkan adalah ziarah karena Allah, dengan maksud mendoakan dan mengucapkan salam kepada ahli kubur. Hanya saja, kebanyakan peziarah mempunyai tujuan yang pertama, yaitu meminta kepada ahli kubur. Makanya, Imam Malik benci jika seseorang mengatakan, "Aku berziarah ke kuburannya." Karena kalimat ini mengandung kerancuan makna yang rusak sebagaimana yang dimaksudkan oleh ahli bid'ah dan syirik.[2]

Yang disyariatkan adalah ziarah ke Masjid Nabawi. Dan ziarah ke kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekedar mengikut pada proses ziarah ke Mesjid Nabawi (bukan tujuan utama –Edt.). Ziarah kubur artinya mendoakan ahli kubur, bukan dengan tujuan memenuhi hajat atau meyakini bahwa doa yang dibaca di sisi kuburan lebih utama daripada

---

1. Ibnu Abdul Hadi, *Al'Uqud Ad-Durriyah min Manaqib Syaikh Al-Islam Ibni Taimiyah,* hlm. 244
2. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah,* hlm. 195

doa di rumah dan masjid. Dalam menguraikan pendapatnya tentang hal ini, Ibnu Taimiyah bersandar pada fatwa Imam Malik. Saat ditanya tentang laki-laki yang bernadzar menziarahi kuburan Nabi, Imam Malik berkata, "Jika yang ia maksud adalah kuburan, maka janganlah ia datang. Namun, jika yang ia maksud adalah Masjid Nabawi, maka hendaknya ia tunaikan nadzarnya." Kemudian ia menyebutkan hadits,

"Janganlah kalian melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha."[1]

Jadi, yang dilarang Ibnu Taimiyah adalah bernadzar atau menyengajakan niat untuk melakukan perjalanan jauh demi menziarahi kuburan Rasulullah, para nabi, dan orang-orang saleh. Yang tidak dilarangnya adalah ziarah kubur tanpa didahului nadzar dan tanpa melakukan *syadd ar-rihal*. Ziarah seperti ini hukumnya sunnah. Dan, orang awam, apalagi ulama, tahu bahwa ziarah kubur hukumnya sunnah.

Ibnu Taimiyah melarang umat ini melakukan *syadd ar-rihal* dengan maksud berziarah ke kuburan orang saleh, dan tak terkecuali Raudhah yang mulia. Dengan melarang umat melakukan *syadd ar-rihal* dalam berziarah ke kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ibnu Taimiyah telah berbeda pandangan dengan mayoritas ulama zamannya, bahkan mayoritas besar kaum Muslimin zaman kita sekarang. Karena diriwayatkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika kalian meminta kepada Allah, maka memintalah pada-Nya dengan kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah adalah mulia."[2]

Dalam riwayat lain, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa berziarah (berkunjung) padaku setelah kematianku, maka ia ibarat berkunjung padaku ketika aku masih hidup." (HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, 12/ 406 (13496); Ad-Daruquthni dalam *As-Sunan*, 2/ 278; dan Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, 5/ 246)

Hanya saja, tentang hadits pertama Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits ini adalah dusta dan palsu, tidak diriwayatkan oleh satu pun ahli ilmu. Ia tidak tertulis di dalam kitab-kitab hadits. Ia termasuk hadits-hadits cacat yang tidak mempunyai pegangan, maskipun kedudukan Nabi di sisi Allah lebih agung daripada kedudukan nabi dan rasul lainnya."[3]

Tentang hadits kedua, Ibnu Taimiyah berkomentar, "Ia adalah hadits lemah, dan kebohongan tampak jelas padanya dan menyalahi agama

---

1. Ibnu Abdul Hadi, *Al'Uqud Ad-Durriyah min Manaqib Syaikh Al-Islam Ibni Taimiyah*, hlm. 338
2. Lihat Al-Albani, *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, 1/ 30, nomor 22
3. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah*, hlm. 150

kaum Muslimin. Sesungguhnya orang yang berkunjung pada Nabi saat beliau masih hidup, maka ia menjadi salah satu sahabat beliau, apalagi jika ia adalah termasuk salah satu golongan Muhajirin yang berjihad bersama beliau."[1]

Menurut Ibnu Taimiyah, semua hadits yang membahas masalah menziarahi kuburan Nabi berstatus lemah, tidak dijadikan pijakan dalam beragama. Makanya, penyusun kitab-kitab *Shahih* dan *Sunan* sama sekali tidak meriwayatkan hadits seperti ini.

Demikianlah, Ibnu Taimiyah berbicara panjang lebar untuk membantah orang yang berbeda pendapat dengannya. Ia juga beragumentasi dengan pendapat Imam Empat yang sepakat untuk tidak menyentuh kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini adalah salah satu tema besar yang menjadi bahan perdebatan antara kaum sufi dengan kelompok lain. Ibnu Taimiyah membuat perasaan ulama semasanya. Menurut saya, pendapatnya tentang larangan melakukan *syadd ar-rihal* untuk berziarah ke makam orang-orang saleh, termasuk makam Nabi, menyebabkan dirinya dijebloskan ke dalam penjara benteng Damaskus hingga akhir hayatnya pada tahun 728.

Kami sependapat dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang melarang menziarahi kuburan orang-orang saleh. Dengan mengikuti pandangan Ibnu Taimiyah, kami ingin menjaga kemurnian akidah tauhid.

Nabi sendiri menolak semua hal yang menyebabkan manusia terjebak dalam kemusyirkan yang merupakan dosa terbesar. Karena itu, beliau melarang umatnya membangun masjid di atas kuburan, sebagaimana beliau melarang *syadd ar-rihal* ke kuburan, dan menjadikan kuburan itu sebagai tempat perayaan. Beliau juga melarang bersumpah atas nama ahli kubur. Karena perbuatan-perbuatan ini menyebabkan manusia menjadi ekstrim dan menyembah ahli kubur sebagai pengganti Allah. Gejala kemusyrikan ini akan bertambah parah di saat padamnya ilmu dan menyebarnya kebodohan, sementara juru nasihat semakin berkurang dan setan di kalangan manusia dan jin berlomba-lomba menyesatkan umat.

Sikap Ibnu Taimiyah yang melarang umat melakukan *syadd ar-rihal* berziarah ke kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali berbeda dengan sikap mayoritas ulama zamannya dan zaman kita sekarang.

---

1. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah*, hlm. 99. Maksudnya jika berziarah kepada nabi setelah beliau meninggal sama dengan saat beliau masih hidup maka berarti kitapun dapat menjadi "sahabat" nabi dengan menziarahi kubur beliau. (**Edt.**)

Larangan Ibnu Taimiyah itu didasarkan pada semangat beribadah hanya pada Allah dan menjauhi kemusyrikan dan segala hal yang penyebab kemusyrikan.

Ibnu Taimiyah takut, ziarah ke kubur Nabi menyebabkan umat ini terjerumus dalam kemusyrikan seiring dengan berjalannya waktu. Ketakutan Ibnu Taimiyah sebenarnya tidak ditempatkan pada tempatnya, karena umat Islam telah berziarah ke makam beliau, sejak kematian beliau hingga sekarang. Tidak ada seorang pun yang memandang ziarah ke kubur beliau dengan kacamata "penghambaan diri" pada beliau. Hanya saja, patut diakui bahwa sebagian orang awam memperlihatkan gejala ke arah sana, seperti tawassul dengan kedudukan beliau dan memohon syafa'at beliau.

Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa para salafusshalih mengucapkan salam kepada Nabi di saat mereka melewati makam beliau. Nafi' mengatakan, "Aku melihat Ibnu Umar mengucapkan salam pada kuburan Nabi. Aku melihat Ibnu Umar seratus kali atau lebih datang ke kuburan, dan mengucapkan salam kepada Nabi, Abu Bakar, dan Umar. Dalam kitab *Al-Muwaththa'*, Imam Malik meriwayatkan bahwa jika Abdullah bin Umar masuk ke dalam masjid, ia mengucapkan, "Assalamu'-alaikum, wahai Rasulullah. Assalamu'alaikum, wahai Abu Bakar. Assalamu'- alaikum, wahai ayahku." Kemudian Abdullah bin Umar meninggalkan kuburan itu."[1]

Jika salah satu di antara mereka ingin berdoa di sisi makam Nabi, ia menghadap kiblat dan memohon kepada Allah. Diriwayatkan bahwa Imam Malik mengatakan, "Tidak ada dosa bagi orang —yang datang dari perjalanan atau keluar untuk melakukan perjalanan—untuk berhenti di sisi makam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mengucapkan salam pada beliau, mendoakan Abu Bakar dan Umar."[2]

Ibnu Taimiyah menyebutkan pendapat dari Imam madzhab yang empat bahwa seorang laki-laki jika mengucapkan salam pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ingin berdoa untuk dirinya sendiri, maka hendaklah ia menghadap kiblat.[3]

Nukilan-nukilan yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dan yang selainnya ini menunjukkan bolehnya ziarah ke kubur Rasulullah, dan mengenang sejarah hidup beliau. Nukilan-nukilan ini menunjukkan:

---

1. Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, 1/ 166
2. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah*, hlm. 55
3. Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah*, hlm. 193

1. Seringnya para salafusshalih melakukan ziarah ke kubur Rasulullah. Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* bahkan melakukannya lebih dari seratus kali.
2. Motivasi Imam Malik untuk melakukan ziarah ke kubur Rasulullah saat akan melakukan perjalanan atau berniat melakukannya.
3. Para imam membolehkan doa di sisi kubur beliau setelah terlebih dahulu mengucapkan salam pada beliau. Syaratnya, doa dibaca dengan menghadap kiblat. Namun demikian, para imam berbeda pendapat seputar waktu mengucapkan salam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِى هَذَا وَمَسْجِدِ الأَقْصَى (رواه البخارى ومسلم).

"Janganlah kalian melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits yang dinukil Ibnu Taimiyah ini menjadi bukti betapa mulia tanah yang menjadi tempat tinggal Nabi di saat masih hidup dan kuburan beliau setelah wafat.

Ka'bah menjadi mulia karena ia adalah rumah Allah pertama untuk ibadah yang dibangun di muka bumi. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ [آل عمران:٩٦]

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." **(Ali `Imran: 96)**

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا ﴿١٢٥﴾ [البقرة:١٢٥]
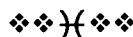
"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman." **(Al-Baqarah: 125)**

Masjidil Aqsa menjadi mulia karena ia adalah kiblat pertama umat Islam, masjid semua nabi, di sana pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan Isra' dan Mi'raj. Lantas, Masjid Nabawi menjadi mulia karena apa? Masjid Nabawi menjadi mulia karena ia menjadi tempat mukim Nabi, dan menjadi tempat memancarnya cahaya dan petunjuk Islam. Umat

Islam perlu melakukan *syadd ar-rihal* ke sana dengan tujuan melihat tempat turunnya wahyu dan rumah kenabian. Sejarah mulia Islam selain terlihat dari Masjid Nabawi juga terlihat dari Raudhah yang mulia. Bedanya, masjid dijadikan tempat shalat, sementara Raudhah tidak, karena Nabi melarang kuburan dijadikan masjid.

Kami berbeda pandangan dengan Ibnu Taimiyah saat ia melarang umat mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah ke kubur Nabi dan berdoa di sisi kuburnya (bukan berdoa pada kuburnya.[1] Karena, tujuan ziarah adalah mengenang, mengambil pelajaran, dan bertafakur. Setiap Muslim —yang mengetahui kehidupan Rasulullah, mengetahui sejarah harumnya, jihadnya, dan petunjuknya, lalu berkunjung ke Madinah— pasti merasakan bahwa tempat ini adalah tempat bersejarah bagi Rasulullah. Di sana, ia seakan menyaksikan Nabi sedang mengajak manusia menuju petunjuk dan melarang mereka melakukan hal-hal buruk. Beliau berjuang dan berjihad demi meninggikan kalimat Allah. Orang muslim ini pasti mengambil pelajaran, merasakan sisi spiritual Islam dan kecerdasan Nabi yang terpercaya. Emosinya akan tergerak untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya, sehingga ia meneladani beliau dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun orang yang tidak memiliki mata hati, ia tidak mampu merasakan itu semua. Mereka adalah orang yang tidak mengingat Allah, dan mengikuti hawa nafsunya.

---

[1] Nukilan-nukilan yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah yang dipaparkan terakhir oleh penulis telah menunjukkan bahwa pelarangan ziarah kubur oleh Ibnu Taimiyah tidaklah secara mutlak. Selama tidak mengandung kesyirikan, unsur *syadd ar-rihal*, dan untuk mengingat kematian serta akhirat, maka ziarah kubur bagi Ibnu Taimiyah tidak menjadi masalah. Mudah-mudahan ini dapat mengkompromikan pandangan Ibnu Taimiyah dan penulis. *Wallahu a'lam.* (**Edt.**)

Khatimah

Dengan karunia, taufiq, dan pertolongan Allah, saya menyempurnakan dan menyelesaikan kajian ini. Namun demikian, kita perlu berhenti sejenak untuk yang terakhir kali, dengan tujuan merangkum hasil terpenting kajian ini. Hasil terpenting kajian ini memuat perbandingan antara pandangan-pandangan Hujjatul Islam Al-Ghazali dengan pandangan-pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Titik Temu Antara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Hujjatul Islam Al-Ghazali

1. Masing-masing dari keduanya berusaha membersihkan pemikiran Islam dari khayalan-khayalan yang dimunculkan oleh penyimpangan para filosuf, kejumudan para ahli fiqih, dan takwil kaum Bathiniyah. Khayalan ini menyebabkan umat Islam tercabik-cabik dalam kelompok-kelompok. Imam Al-Ghazali dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sama-sama melawan kelompok-kelompok ini. Keduanya menguak kesesatan kelompok-kelompok itu dan jauhnya mereka dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, keduanya mendobrak stagnasi pemikiran Islam dan sikap taklid buta.
2. Keduanya memerangi kaum sufi yang menyalahi manhaj yang benar. Meskipun Imam Al-Ghazali mendukung gerakan tasawuf, namun ia tetap mengkritik kalangan sufi yang menyalahi manhaj yang benar. Di antara kalangan sufi yang dikecam oleh Imam Al-Ghazali adalah kelompok sufi yang mengklaim *syathahat*. Imam Al-Ghazali membagi kelompok ini menjadi dua:

Kelompok pertama adalah kelompok *hululiyah* yang mengklaim "menyatu" dengan Tuhan dan menggunakan bahasa yang tidak bisa dipahami. Imam Al-Ghazali sangat berang terhadap kelompok *hululiyah* ini dan segala hal yang mendorong kelahirannya. Terkadang ia menyebut keyakinan kelompok ini sebagai keyakinan yang benar-benar salah atau bodoh.[1] Ia menyinggung kelompok ini dalam bukunya *Mizan Al-`Amal* dan menyejajarkannya dalam barisan kaum Kristen yang meyakini penyatuan Tuhan dengan manusia. Ia mengomentari keyakinan kelompok ini dalam pernyataannya, "Sungguh Maha Suci Allah dari tuduhan orang-orang zhalim."[2]

Selain itu, Imam Al-Ghazali sangat keras terhadap kalangan yang mengklaim telah bebas dari kewajiban menjalankan kewajiban dan amal. Ia berpendapat, "Barangsiapa mengucapkan salah satu keyakinan tersebut, maka membunuhnya adalah lebih utama bagi agama Allah daripada menghidupkan sepuluh orang seperti itu."[3] Ia melihat bahwa, "Bahaya yang ditimbulkannya lebih besar, dan dapat membuka salah satu pintu "serba boleh"."[4]

Kelompok kedua yang membuat berang Imam Al-Ghazali adalah kelompok yang mengklaim *syathahat*. Kelompok ini mengucapkan *syathahat*nya dengan bahasa yang sama sekali tidak bisa dipahami. "Ucapan mereka sama sekali tidak mendatangkan faedah. Ia hanya membuat hati, akal, dan pikiran menjadi bingung."[5]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyambut sikap Imam Al-Ghazali dengan penuh suka cita. Ia mendukung Al-Ghazali dan menjadikannya sebagai hujjah untuk memerangi kelompok sesat dalam tasawuf.[6]

3. Ibnu Taimiyah melihat bahwa secara fitrah, setiap manusia telah mengenal (ma'rifat) Tuhannya. Manusia mengenal Tuhannya secara alami dalam hatinya. Menurutnya, hati menerima ilmu selama ia memenuhi persyaratannya atau memiliki kesiapan. Jika seorang manusia menginginkan ilmu, maka ilmu akan dicari. Mungkin saja orang ini menerima karunia Allah.[7]

Jika Ibnu Taimiyah mengatakan tentang hakikat seorang hamba, hati dan rohnya, maka ia bermaksud membenarkan orientasi *wijdani* yang ditempuh Al-Ghazali. Karena itu, Ibnu Taimiyah mendukung sebagian teori Al-Ghazali. Hanya saja, ia tetap menambahkan syarat,

---

1. Al-Ghazali, *Mi'raj As-Salikin*, hlm. 71
2. Al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal*, hlm. 207
3. Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, 1/ 66
4. Al-Ghazali, *Faishal At-Tafriqah*, hlm. 17
5. Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, 1/ 61
6. Ibnu Taimiyah, *Naqd Al-Manthiq*, hlm. 142
7. Ibnu Taimiyah, *Naqd Al-Manthiq*, hlm. 309

"harus sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah". Para pemilik hati seringkali menjumpai dalam jiwa mereka sebuah rasa dan *wijd* dengan cara melakukan olah batin dan membersihkan hati. Karena itu, maka ia disebut sebagai ahli ma`rifat. Karena mereka mengetahuinya dengan cara "mengalami" dan "merasa", sementara orang lain mengetahuinya dengan cara "mengalami" dan "melihat".[1]

4. Ibnu Taimiyah mengakui prinsip —yang dikatakan oleh kalangan sufi yang berpegang teguh pada ajaran syariat— bahwa prinsip utama agama adalah ilmu dan amal batin, dan bahwa amal lahiriah tidak akan berguna tanpa amal batin.[2]

   Meskipun demikian, Ibnu Taimiyah tidak bermaksud mengklasifikasi syariat ke dalam bagian lahiriah dan batiniah. Pengklasifikasian ini dalam pandangannya tidak bisa diterima. Sebelumnya Al-Ghazali juga berpandangan senada. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa ikhlas adalah syarat penting, agar pengamalan agama semuanya diniatkan karena Allah. "Agama tidak akan menjadi agama tanpa adanya amal."[3]

5. Imam Al-Ghazali mengaitkan teorinya tentang ma'rifat dengan dengan teorinya tentang kebahagiaan. Ia berkesimpulan, bahwa kenikmatan dan kebahagiaan manusia akan tercapai jika ia telah mengenal (ma'rifat) Allah. Mengenal Allah baginya lebih nikmat dan lebih membahagiakan daripada mengenal siapa pun juga. Sementara itu, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa puncak kebahagiaan digapai dengan beribadah kepada Allah.

Letak Perbedaan Antara Hujjatul Islam Al-Ghazali dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

1. Perbedaan hakiki antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah adalah kenyataan bahwa Al-Ghazali tumbuh di bawah naungan Madrasah Al-Asy'ariyyah dengan gurunya Imam Al-Haramain, kemudian fase belajarnya di Madrasah An-Nizhamiyah di Baghdad. Setelah itu, ia mengalami krisis kejiwaan yang bisa diatasi dengan jalan tasawuf. Semua pengalaman ini mempengaruhi produk pemikirannya. Pemikiran-pemikirannya tampak sangat jelas tatkala ia mendebat pandangan kaum filosuf, ahli kalam, dan Bathiniyah. Karya-karya tulisnya pun juga sangat kental dengan nuansa filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf.

---

1 Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 648
2 Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 649
3 Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 237

Sementara Ibnu Taimiyah tumbuh dalam lingkungan ilmiah yang mencakup hadits, fiqih, tafsir, dan kajian-kajian keagamaan lainnya. Ia tertarik untuk mengetahui karya-karya kaum sufi dan teori *syathahat* mereka. Ia berusaha meyakinkan umat bahwa Islam bersih dari segala pikiran yang kacau dan sesat. Islam menjamin kebahagiaan materiil dan spirituil. Beliau mendapatkan apa yang ia cari semuanya terdapat di dalam Al-Qur'an. Ia mengambil pelajaran dari kehidupan Rasulullah, baik dari sisi perkataan dan perbuatan beliau.

Selain itu, Ibnu Taimiyah tidak terpengaruh oleh budaya zamannya. Ia mampu melepaskan diri dengan penuh kesadaran dari semua pengaruh zamannya. Ia mampu menembus rintangan yang membelenggunya, baik itu berupa budaya, kondisi lingkungan, ruang, dan masa. Ia menembus semua itu menuju cakrawala yang lebih luas, dan mempelajari Islam melalui sumber aslinya. Ia memahami dengan baik Al-Qur'an, As-Sunnah, dan semua ilmu derivatifnya seperti tafsir, fiqih, *musthalahul hadits*, dan ilmu bahasa Arab. Ia mendapatkan pengetahuan yang luas seputar disiplin-disiplin ilmu ini.

2. Al-Ghazali lebih memilih jalan tasawuf untuk melepaskan diri dari krisis pemikiran yang melandanya saat ia mencari keyakinan. Jalan tasawuf mengantarkannya pada keyakinan. Akhirnya, dengan tasawuf ia menemukan barang hilang yang selama ini dicarinya.

   Sedangkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah merasa cukup dengan nash-nash agama. Karena itu, sejak awal hidupnya, ia bersenjatakan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga ia sama sekali tidak mengalami krisis kejiwaan dan spiritual, sebagaimana yang dialami Al-Ghazali.

   Menurut Imam Al-Ghazali, kesempurnaan jalan dapat dicapai dengan mengosongkan jiwa di satu sudut, lalu mengingat Allah demi menunggu *tajalli*. Kita tahu, Imam Al-Ghazali dalam masa *khalwat*nya hidup di menara Masjid Damaskus, kemudian di Baitul Maqdis.

   Ibnu Taimiyah tidak mengakui *khalwat* yang diserukan oleh Imam Al-Ghazali dan pengikutnya. Ia menolak argumentasi kelompok Al-Ghazali yang menjadikan *tahannuts* Nabi di gua Hira sebelum turunnya wahyu sebagai dasar teori *khalwat*. Menurut Ibnu Taimiyah, teori ini salah, karena semua perbuatan Nabi sebelum diutus sebagai nabi —jika disyariatkan setelah beliau menjadi nabi— maka kita semua diperintahkan untuk mengikutinya. Jika perbuatan Nabi sebelum diutus sebagai nabi tidak disyariatkan setelah beliau menjadi nabi, maka kita tidak dituntut untuk mengikutinya.[1] Setelah Nabi diperingatkan

----

[1] Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 394

Allah, beliau tidak lagi melakukan *tahannuts* di gua Hira. Para sahabat di kalangan Khulafaur-rasyidun juga tidak melakukan hal ini. Sebelum hijrah, setelah masa kenabian, Nabi menetap di Makkah selama tiga belas tahun. Pada masa pembukaan Kota Makkah, beliau sempat tinggal di sana selama dua puluh hari. Beliau juga melakukan haji *wada'*. Dalam semua kesempatan itu, beliau tidak lagi mengunjungi gua Hira, padahal letaknya sangat dekat dengan posisi beliau.

Sebagian sufi melakukan *khalwat* selama empat puluh hari. Alasan mereka, Allah telah menjanjikan Musa selama tiga puluh hari, lalu menggenapkannya menjadi empat puluh hari. Diriwayatkan bahwa Musa puasa selama empat puluh hari itu, dan setelah itu mendapatkan wahyu. Para sufi mengatakan, "Setelah melakukan semua itu, Musa mendapatkan wahyu." Mereka juga mengatakan bahwa Nabi tetap melakukan *tahannuts* di gua Hira setelah mendapatkan wahyu. Pendapat ini adalah salah, karena apa yang dilakukan Musa itu bukanlah syariat Muhammad, tetapi hanya disyariatkan pada Musa. Para sufi itu berpegangan pada syariat Musa yang telah di*mansukh* (dihapus) dan pada kebiasaan Nabi sebelum diutus menjadi seorang nabi.

Imam Al-Ghazali sangat menyukai *uzlah* (*khalwat*, menyendiri). Hal ini dilakukannya untuk menjernihkan jiwanya dalam keadaan dzikir. Selama melakukan *khalwat* ini, tersingkap baginya semua perkara yang tidak bisa disingkapnya dalam keadaan biasa. Maka, ia pun meyakini bahwa kaum sufi adalah orang yang menempuh jalan Allah.[1]

Ibnu Taimiyah bertanya, "Jika hati manusia telah kosong dari perasaan, maka dari mana ia mengetahui bahwa apa yang didapatkannya adalah kebenaran? Semua orang tahu, jika hati manusia telah kosong, maka setan akan mudah masuk ke dalamnya, sebagaimana para dukun tukang tenung akan mudah juga memasukinya. Setan akan sulit masuk ke dalam hati manusia, jika hatinya diisi dengan dzikir kepada Allah. Jika hati kosong dari dzikir, maka ia dikuasai setan."[2]

Karena itulah, maka banyak perkara yang menjadi bias di kalangan para *salik*. Petunjuk Allah, bagi mereka, nyaris serupa dengan bisikan setan. Mereka mengalami sesuatu yang juga dialami oleh para tukang tenung dan tukang sihir, dan ini oleh mereka dianggap sebagai *karamah* yang dimiliki para wali. Sesungguhnya yang dimaksud

---

1. Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, hlm. 378
2. Ibnu Taimiyah, *As-Suluk* dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 10/ 399

Rasulullah dengan *mengosongkan hati* adalah "mengosongkan hati dari segala yang tidak dicintai Allah" dan "memenuhinya dengan sesuatu yang dicintai Allah", mengosongkannya dari kegiatan "menyembah selain Allah" dan mengisinya dengan kegiatan "menyembah Allah".[1]

3. Dzikir. Kaum sufi menyuruh pelaku *khalwat* untuk membaca dzikir. Imam Al-Ghazali mengatakan, "Dzikir orang awam adalah "*La ilaha illallah*". Dzikirnya orang *khash* adalah "*Allah..Allah.*" Sementara dzikirnya orang *khashul khash* (sangat khusus) adalah "*Huwa..Huwa*" (Yang dimaksud dengan kata *Dia* (*Huwa*) di sini adalah Allah. penj.).[2]

Ibnu Taimiyah menolak pernyataan Imam Al-Ghazali ini, karena dzikir yang dilakukan dengan hanya menyebut nama tunggal *Allah* semata atau *dhamir*-Nya (kata ganti Allah dengan *Huwa*) adalah bid'ah menurut kacamata syariat, salah dari sisi pengucapan dan bahasa. Dzikir semacam ini tidak mengungkapkan keimanan. Karena, semua penganut aliran dengan segala perbedaan akidahnya –tidak hanya kaum muslimin saja- dapat menyebut kata ganti tunggal (Allah), namun tidak bermaksud mengakui ketauhidan Allah.

Adapun dalil tidak disyariatkannya dzikir hanya dengan menyebut kata ganti tunggal *huwa* adalah bahwa kita tidak mungkin memulai suatu pekerjaan, seperti berburu atau menyembelih hewan dengan hanya mengucapkannya. Agar binatang buruan atau hewan sembelihan itu menjadi halal, kita harus menyebut kalimat *Bismillahirrahmanirrahim,* dan bukannya hanya menyebut *Allah.*

Dari uraian di atas, kita tahu bahwa perbedaan antara kedua pemikir Muslim, Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah adalah perbedaan manhaji. Imam Al-Ghazali memilih posisi dan sikap "ragu" terhadap filsafat dan ilmu kalam, setelah ia menelaah keduanya, dan berujung pada ketidakmampuannya mencapai keyakinan yang diharapkan.

Sedangkan Ibnu Taimiyah melihat bahwa "jalan lurus" (agama Islam) adalah jalan yang mengantarkannya menuju hakikat. Dan bahwa hadits shahih adalah dalil yang *qath`I,* yang menunjukkan kejelasan dan kemudahan syariat, dan daya pikatnya yang mudah diterima oleh logika semua kalangan. Sementara penyimpangan dan tidak adanya kepahaman pada syariat itu disebabkan oleh pengandalan akal semata, yang menyebabkan manusia terjebak dalam keraguan.

---

1. Ibnu Taimiyah, *Ar-Radd 'ala Al-Manthiqiyyin,* hlm. 84-89
2. Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Adh-Dhalal,* hlm. 25

Ketiga, Kesimpulan Khusus bagi Imam Al-Ghazali

1. Imam Al-Ghazali mampu memperdalam spiritualitas Islam dalam ibadah dan mu'amalat, setelah ia menghidupkan tasawuf sesuai dengan manhaj Islami yang benar, hingga di tangannya tasawuf menjadi "agama" dan agama menjadi "tasawuf".
2. Imam Al-Ghazali mengubah tasawuf —dari yang semula hanya sekadar *dzauq* (cita rasa), dan *syathahat*— menjadi berdimensi ilmu akhlak yang amaliyah (praktis). Di tangannya, tasawuf mengobati penyakit hati dan jiwa, menghiasi hati dan jiwa dengan akhlak mulia sesuai ketentuan yang digariskan agama.
3. Imam Al-Ghazali mengingatkan setiap orang yang menempuh jalan akhirat akan pentingnya ilmu syariat. Sikapnya ini berbeda dengan trend di kalangan sufi zamannya. Ia memposisikan ilmu sedemikian penting, sehingga kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* diawalinya dengan pembahasan ilmu; karena langkah pertama yang harus dilalui seorang *abid* dan *salik* adalah ilmu. Dan, dia menegaskan bahwa kebahagiaan hanya bisa didapatkan dengan ilmu dan amal.

Keempat, Kesimpulan Khusus Bagi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

1. Pada masa kecilnya, Ibnu Taimiyah senang menghadiri majelis sufi. Pengetahuan syaikh-syaikh sufi meresap dalam dirinya hingga dewasa. Kenyataan ini tercermin dalam kehidupannya. Ia adalah seorang yang zuhud dalam masalah makanan dan pakaian. Kezuhudannya dapat pula dilihat dari kepribadiannya yang rendah hati dan berani. Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah adalah seorang yang menerapkan ajaran sufi dalam perilakunya.
2. Ibnu Taimiyah bukanlah musuh bagi tasawuf, karena ia begitu menghormati dan bangga dengan tradisi sufi. Ia mendukung kitab-kitab yang membahas tentang kezuhudan dan sikap wara'. Ia senantiasa menopang pendapatnya dengan pendapat para guru sufi. Ia melengkapi pandangannya tentang *hal* dan *maqamat* dengan pendapat guru sufi. Ia bahkan menulis buku-buku khusus tentang penyucian hati.

   Selain itu, Syaikhul Islam sangat peduli untuk membersihkan tasawuf dari pemikiran-pemikiran asing yang sesat. Ia tidak rela jika penempuh jalan sufi terjebak dalam penyimpangan. Kepeduliannya ini tampak dalam surat yang dikirim bersama gurunya, Al-Wasithi, kepada pemimpin kelompok Sufi pada zamannya.

3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak mengingkari tasawuf pada zamannya sebagai manhaj untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah, jika praktek tasawuf sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena itu, kita menjumpainya mengakui dan memuji keberadaan kaum sufi kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah. Menurutnya, mereka adalah pengikut tasawuf yang sesuai syariat, karena ucapan-ucapan mereka bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, Ibnu Taimiyah tidak mengecam tasawuf secara umum. Ia hanya mengecam sufi kalangan filsafat yang menyusupkan pikiran-pikiran asing, seperti *hulul, ittihad,* dan *wahdatul wujud* ke dalam ajaran tasawuf.

Kepada Allah, saya memohon agar memberi kita semua taufiq dalam mengabdi pada agama dan ilmu. Shalawat dan salam sejahtera semoga tercurah kepada *Sayyidina* Muhammad, keluarga, dan sahabat-sahabat beliau.